

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-279

Al-Bidayah wa An-Nihayah

**JILID 10
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-279

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 10

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

13 Rajab 1447 H – 01 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kemudian Masuklah Tahun Enam Belas	9
Penaklukan Madain yang Merupakan Istana Raja Kisra	11
Perang Jalula	20
Penyebutan Penaklukan Hulwan.....	24
Penaklukan Tikrit dan Mausil	24
Penaklukan Masabadzan dari Tanah Irak	26
Penaklukan Qarqisiya dan Hit pada Tahun Ini.....	26
Kisah Abu Ubaidah dan Pengepungan Romawi terhadapnya di Hims serta Kedatangan Umar ke Syam untuk Menolongnya.....	31
Pembebasan Jazirah.....	32
Menyebutkan Sesuatu dari Kabar-kabar Wabah Amwas	35
Peristiwa Aneh yang di Dalamnya Khalid Juga Diberhentikan dari Qinnasrin	40
Penaklukan Ahwaz, Manadhir, Dan Nahartiri	44
Penaklukan Tustar, Kali Pertama Dengan Perdamaian	45
Kisah Penyerangan Ke Negeri Persia Dari Arah Bahrain, Yang Terjadi Pada Tahun Ini Menurut Apa Yang Diceritakan Ibnu Jarir Dari Saif.....	46
Kisah Penaklukan Tustar Kali Kedua Dengan Kekerasan, Serta Negeri Sus Dan Ramhurmuz, Dan Penangkapan Hurmuzan Serta Pengirimannya Kepada Umar Bin Khathab, Semoga Allah Meridainya.....	49
Penaklukan Sus	52
Kemudian Masuklah Tahun Delapan Belas.....	57
Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Belas Hijriah.....	69
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	70
Tahun Dua Puluh Hijriah	71

Gambaran Penaklukan Mesir yang Dikumpulkan dari Perkataan Ibnu Ishaq, Saif dan Lainnya	72
Kisah Sungai Nil Mesir	77
Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini	80
Zainab binti Jahsy bin Riyab Al-Asadiyyah.....	84
Kemudian Masuklah Tahun 21 Hijriah.....	86
Catatan tentang orang-orang yang wafat pada tahun ini, yaitu tahun dua puluh satu.....	102
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Dua Hijriah	115
Kisah Tentang Benteng (Tembok Ya'juj Dan Ma'juj)	121
Sisa Berita Tentang Benteng	123
Kisah Yazdajird Bin Syahriyar Bin Kisra	125
Peperangan Kaum Muslimin Di Negeri Khurasan Bersama Al-Ahnaf Bin Qais	126
Tahun Dua Puluh Tiga—Wafatnya Umar bin al-Khaththab	132
Penaklukan Fasa dan Darabjird dan Kisah Sariyah bin Zunaim	133
Perang Melawan Kurdi	137
Kisah Salamah bin Qais al-Asyja'i dan Bangsa Kurdi	137
Nasab dan Gelar Umar bin al-Khaththab	138
Prestasi dan Inovasi Umar bin al-Khaththab	139
Kesederhanaan dan Kezuhudan Umar	139
Hadits-hadits tentang Keutamaan Umar	140
Kebijakan Umar dalam Mengangkat Pejabat.....	140
Perbandingan dengan Abu Bakar dan Khalifah Lainnya	141
Lebih Banyak tentang Kesederhanaan Umar	141
Kerendahan Hati dan Ketakwaan Umar.....	142
Perhatian Umar kepada Rakyat yang Membutuhkan	142
Kepedulian Umar kepada Ibu yang Melahirkan.....	143

Umar Menolong Keluarga yang Kelaparan	144
Sifat-sifatnya, semoga Allah meridhainya	148
Penyebutan istri-istrinya, anak-anak laki-laki dan perempuannya.....	149
Penyebutan Sebagian Ratapan untuk Umar.....	151
Penyebutan Orang yang Wafat pada Masa Khilafah Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya	153
Kemudian Dimulailah Tahun Dua Puluh Empat	158
Kekhalifahan Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu	158
Pada tahun ini meninggal Suraqah bin Malik.....	169
Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Lima	170
Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Enam	171
Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Tujuh.....	171
Penyerangan Andalusia	172
Perang Jurjir dan Barbar dengan Kaum Muslimin.....	172
Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Delapan	174
Penaklukan Qubrus	174
Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Sembilan	175
Tahun Tiga Puluh Dari Hijrah Nabawiyah	177
Bab (Tentang Orang yang Meninggal pada Tahun Ini)	179
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Satu	180
Bagaimana Pembunuhan Kisra Raja Persia, yaitu Yazdajird	182
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Dua Hijriah	185
Penyebutan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	188
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Tiga.....	196
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Empat	198
Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Lima.....	206

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya	206
Kisah Kedatangan Kelompok-kelompok kepada Utsman untuk Kedua Kalinya dari Mesir dan Tempat Lain pada Bulan Syawal Tahun Ini (Surat 35 Hijriyah)	213
Gambaran Pengepungan Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu	219
Uraian tentang Pembunuhannya, semoga Allah meridhainya	232
Penyebutan sifat-sifatnya radiyallahu 'anhu	249
Pasal: Ucapan para sahabat tentang terbunuhnya Utsman radiyallahu 'anhu	251
Penyebutan Sebagian Ratapan untuknya, radhiyallahu 'anhu	258
Bab Cara Terbunuhnya Utsman di Madinah Padahal di Sana Ada Sejumlah Sahabat Besar	260
Bab Isyarat kepada Sebagian Hadits-Hadits yang Diriwayatkan tentang Keutamaan-Keutamaan Utsman bin Affan Radhiyallahu 'Anhu	262
Bagian Pertama: Tentang Apa yang Diriwayatkan dalam Keutamaan-Keutamaannya Bersama Lainnya	267
Bagian Kedua mengenai apa yang diriwayatkan tentang keutamaan Utsman sendiri:	276
Pasal dalam menyebutkan sesuatu dari sirahnya dan itu menunjukkan keutamaannya, radhiyallahu 'anhu	289
Bab: Menyebutkan Sebagian Khutbahnya	292
Bab: Keutamaannya semoga Allah meridhainya	294
Bab: Keutamaan-keutamaannya yang Besar dan Kebaikan-kebaikannya yang Agung	295
Penyebutan Istri-istrinya, Anak Laki-laki dan Perempuannya, semoga Allah meridainya	299
Penyebutan Bai'at Ali semoga Allah meridhainya untuk Khilafah	314
Permulaan Peristiwa Perang Jamal	321

Penyebutan Perjalanan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dari Madinah ke Bashrah sebagai Pengganti Perjalanannya ke Syam	329
Pasal: Ketika Ali Selesai dari Perang Jamal.....	352
Pasal: Menyebutkan Para Tokoh yang Terbunuh pada Perang Jamal dari Kalangan Sahabat yang Mulia dan Lainnya dari Kedua Belah Pihak, Semoga Allah Meridhai Mereka Semua	355
Pasal tentang Perang Shiffin antara Penduduk Irak dari Sahabat Ali dan Penduduk Syam dari Sahabat Muawiyah	367
Penyebutan Pengangkatan Mushaf oleh Penduduk Syam sebagai Tipu Muslihat Mereka terhadap Penduduk Irak dan Penipuan	404
Kisah Tahkim (Arbitrase)	411
Penyebutan Keluarnya Kaum Khawarij.....	415
Pasal: Perdebatan Ali radiyallahu anhu dengan Kaum Khawarij.....	418
Sifat Pertemuan Kedua Hakam yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash radiyallahu anhuma di Daumatul Jandal	423
Penyebutan Keluarnya Kaum Khawarij dari Kufah, Permusuhan dan Penentangan Mereka terhadap Ali radiyallahu anhu, serta Peperangan Ali Melawan Mereka dan Hadits-Hadits yang Diriwayatkan dalam Hal Itu... ..	428
Penyebutan Perjalanan Amirul Mukminin Ali radiyallahu anhu ke Kaum Khawarij.....	435
Bab: Apa yang Terjadi antara Ali dan Para Sahabatnya Setelah Mereka Selesai dari Memerangi Khawarij.....	473
Pasal (Apa yang Disebutkan oleh Haitsam bin Adi tentang Pemberontakan Harits bin Rasyid an-Naji terhadap Ali bin Abi Thalib setelah Perang Nahrawan).....	477
Pasal (Pertempuran Ali dengan Khawarij pada Hari Nahrawan Terjadi pada Tahun 37 H).....	479
Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini.....	480
Kemudian masuklah tahun tiga puluh delapan (Hijriah).....	484
Peperangan Ali melawan Bani Najiyah dari Kaum Khawarij	493

Penyebutan Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini	495
Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Sembilan	497
Penyebutan orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini	502
Tahun Empat Puluh dari Hijrah Nabi.....	502

Kemudian Masuklah Tahun Enam Belas

Tahun ini dimulai sementara Sa'd bin Abi Waqqash mengepung kota Bahrasir, yang merupakan salah satu dari dua kota Kisra yang terletak di sebelah barat Sungai Tigris. Kedatangan Sa'd ke kota tersebut adalah pada bulan Dzulhijjah tahun lima belas. Tahun ini dimulai sementara ia berkemah di dekatnya, dan ia telah mengirim pasukan-pasukan kavaleri ke segala arah, namun mereka tidak menemukan seorang pun dari tentara musuh, melainkan mereka mengumpulkan seratus ribu orang dari kalangan petani. Mereka ditahan hingga Sa'd menulis surat kepada Umar menanyakan apa yang harus dilakukan terhadap mereka. Umar membalas suratnya: "Siapa saja dari kalangan petani yang tidak membantu melawan kalian dan ia menetap di negerinya, maka itulah jaminan keamanannya. Dan siapa yang melarikan diri lalu kalian mendapatinya, maka terserah kalian terhadapnya." Maka Sa'd melepaskan mereka setelah ia mengajak mereka masuk Islam, namun mereka menolak kecuali membayar jizyah. Tidak tersisa seorang pun petani di sebelah barat Sungai Tigris hingga tanah Arab kecuali mereka berada di bawah jizyah dan kharaj.

Bahrasir sangat keras mempertahankan diri dari Sa'd. Sa'd telah mengutus Salman Al-Farisi kepada mereka untuk mengajak mereka kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, atau membayar jizyah, atau berperang. Mereka menolak kecuali berperang dan durhaka. Mereka memasang manjanik dan perisai. Sa'd memerintahkan pembuatan manjanik, maka dibuatlah dua puluh manjanik yang dipasang menghadap Bahrasir. Pengepungan semakin ketat dan penduduk Bahrasir keluar untuk berperang dengan sengit, mereka bersumpah tidak akan pernah melarikan diri. Allah mendustakan mereka dan Zuhrah bin Hawiyyah mengalahkan mereka setelah ia terkena anak panah. Setelah terluka, ia membunuh banyak orang Persia, dan mereka melarikan diri di hadapannya dan berlindung ke kota mereka. Mereka dikepung dengan pengepungan yang sangat ketat. Penduduk kota terkurung hingga mereka memakan anjing dan kucing.

Seorang dari mereka menghadap kaum muslimin dan berkata: "Sang Raja berkata kepada kalian: Bagaimana kalau kita berdamai dengan syarat kami mendapat wilayah dari Tigris hingga gunung kami, dan kalian mendapat

dari Tigris hingga gunung kalian. Bukankah kalian sudah kenyang! Semoga Allah tidak mengenyangkan perut kalian." Lalu seorang dari kaum muslimin yang bernama Abu Mufazzir Al-Aswad bin Quthbah segera menjawab. Allah memberinya kata-kata yang ia sendiri tidak tahu apa yang ia katakan kepada mereka. Orang itu kembali dan kami melihat mereka menyeberang dari Bahrasir ke Madain. Orang-orang bertanya kepada Abu Mufazzir: "Apa yang kamu katakan kepada mereka?" Ia berkata: "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak tahu apa yang kukatakan kepada mereka, kecuali aku merasa tenang, dan aku berharap aku telah diucapkan dengan kata-kata yang terbaik." Orang-orang terus mendatangnya untuk menanyakan hal itu, dan di antara yang bertanya adalah Sa'd bin Abi Waqqash. Sa'd mendatangnya ke rumahnya dan berkata: "Wahai Abu Mufazzir, apa yang kamu katakan? Demi Allah, sesungguhnya mereka melarikan diri." Abu Mufazzir bersumpah kepadanya bahwa ia tidak tahu apa yang ia katakan.

Sa'd menyeru orang-orang dan bergerak dengan mereka menuju kota, sementara manjanik terus menghantam kota. Seorang dari kota menyeru meminta perlindungan, maka mereka memberinya perlindungan. Ia berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun di kota ini." Orang-orang melewati tembok dan tidak menemukan seorang pun kecuali mereka telah melarikan diri ke Madain. Itu terjadi pada bulan Shafar tahun ini. Kami bertanya kepada orang itu dan beberapa tawanan di sana mengapa mereka melarikan diri. Mereka berkata: "Sang Raja mengutus utusan kepada kalian menawarkan perdamaian, lalu orang itu menjawabnya bahwa tidak akan ada perdamaian antara kalian dan mereka selamanya, hingga kami memakan madu Afrandin dengan jeruk Kutsā." Sang Raja berkata: "Celakalah aku! Sesungguhnya para malaikat berbicara melalui lidah mereka, menjawab kami dan menanggapi kami dari kaum Arab." Kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk pindah dari sana ke Madain, maka mereka menyeberang dengan kapal dari sana ke sana, dan di antara keduanya adalah Sungai Tigris, dan jaraknya sangat dekat. Ketika kaum muslimin memasuki Bahrasir pada malam hari, terlihat oleh mereka Istana Putih dari Madain, yaitu istana Raja yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah akan membukakan penaklukan istana itu bagi umatnya, dan itu mendekati waktu subuh. Orang pertama yang melihatnya dari kaum muslimin adalah Dhirar bin Al-Khathtab,

maka ia berkata: "Allahu Akbar, Istana Putih Kisra, inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Orang-orang melihatnya dan mereka terus bertakbir hingga subuh.

Penaklukan Madain yang Merupakan Istana Raja Kisra

Ketika Sa'd menaklukkan Bahrasir dan menetap di sana pada bulan Shafar, ia tidak menemukan seorang pun di sana dan tidak ada sesuatu pun yang dapat dirampas, bahkan mereka telah pindah seluruhnya ke Madain dan menaiki kapal, serta mengumpulkan kapal-kapal untuk mereka. Sa'd radhiyallahu 'anhu tidak mendapatkan satu pun kapal, dan sangat sulit baginya untuk mendapatkan sesuatu darinya sama sekali. Sungai Tigris meluap dengan sangat hebat, airnya menghitam, dan mengeluarkan busa dari banyaknya air di dalamnya. Sa'd diberitahu bahwa Kisra Yazdajird bertekad membawa harta dan barang-barang dari Madain ke Hulwan, dan jika engkau tidak mendapatkannya sebelum tiga hari, ia akan lolos darimu dan keadaan akan memburuk. Maka Sa'd berkhutbah kepada kaum muslimin di tepi Sungai Tigris. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: "Sesungguhnya musuh kalian telah berlindung dari kalian dengan laut ini, maka kalian tidak dapat mencapai mereka dengannya, sedangkan mereka dapat mencapai kalian kapan pun mereka mau, menyerang kalian dengan kapal mereka. Di belakang kalian tidak ada sesuatu yang kalian khawatirkan akan datang dari sana. Aku berpendapat agar kalian mendahului jihad melawan musuh dengan niat kalian sebelum dunia mengepung kalian. Ketahuilah, sesungguhnya aku telah bertekad untuk menyeberangi laut ini menuju mereka." Mereka semua berkata: "Semoga Allah menetapkan petunjuk bagi kami dan bagimu, maka lakukanlah."

Kemudian Sa'd mengajak orang-orang untuk menyeberang, sambil berkata: "Siapa yang akan memulai untuk menjaga tempat penyeberangan bagi kami di sisi lain agar orang-orang dapat menyeberang kepada mereka dengan aman?" Asim bin Amr dan orang-orang pemberani dari kalangan mereka bersedia, sekitar enam ratus orang. Sa'd mengangkat Asim bin Amr sebagai pemimpin mereka. Mereka berdiri di tepi Sungai Tigris. Asim berkata: "Siapa yang bersedia bersamaku agar kami menjadi orang-orang pertama yang masuk ke dalam laut ini untuk menjaga tempat penyeberangan di sisi

lain?" Enam puluh orang pemberani terkenal bersedia bersamanya, sementara orang-orang Ajam berdiri dalam barisan di sisi lain. Seorang dari kaum muslimin maju ke depan sementara orang-orang ragu untuk masuk ke Sungai Tigris. Ia berkata: "Apakah kalian takut terhadap setetes air ini?" Kemudian ia membaca firman Allah: **"Dan tidaklah bagi suatu jiwa untuk mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang ditentukan waktunya."** (QS Ali Imran: 145). Kemudian ia memasukkan kudanya ke dalamnya dan orang-orang ikut menceburkan diri. Enam puluh orang itu terbagi menjadi dua kelompok: pemilik kuda jantan dan pemilik kuda betina.

Ketika orang-orang Persia melihat mereka mengapung di atas permukaan air, mereka berkata: "Diwana diwana" yang artinya: "Orang gila, orang gila." Kemudian mereka berkata: "Demi Allah, kalian tidak berperang melawan manusia, melainkan berperang melawan jin." Kemudian mereka mengutus pasukan berkuda dari mereka ke dalam air untuk menghadang kaum muslimin pertama agar mencegah mereka keluar dari air. Asim bin Amr memerintahkan teman-temannya untuk mengarahkan tombak kepada mereka dan membidik mata mereka. Mereka melakukan hal itu terhadap orang-orang Persia, sehingga mereka menusuk mata kuda-kuda mereka. Mereka mundur di hadapan kaum muslimin, tidak mampu menahan kuda-kuda mereka hingga mereka keluar dari air. Asim dan teman-temannya mengikuti mereka, mengejar mereka hingga mereka mengusir mereka dari sisi lain. Mereka berdiri di tepi Sungai Tigris di sisi lain. Sisa teman-teman Asim, enam ratus orang, turun ke Sungai Tigris dan mengaranginya hingga sampai kepada teman-teman mereka di sisi lain. Mereka berperang bersama teman-teman mereka hingga mengusir orang-orang Persia dari sisi itu. Pasukan pertama disebut Pasukan Kengerian dengan pemimpin Asim bin Amr, dan pasukan kedua disebut Pasukan Bisu dengan pemimpin Qa'qa' bin Amr. Semua ini terjadi sementara Sa'd dan kaum muslimin menyaksikan apa yang dilakukan para penunggang kuda ini terhadap orang-orang Persia, dan Sa'd berdiri di tepi Sungai Tigris.

Kemudian Sa'd turun dengan sisa pasukan setelah mereka melihat sisi lain telah dijaga oleh penunggang kuda muslimin yang berada di sana. Sa'd memerintahkan kaum muslimin ketika masuk ke air agar mengucapkan: "Kami memohon pertolongan kepada Allah, kami bertawakal kepada-Nya,

cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." Kemudian ia menceburkan kudanya ke Sungai Tigris, dan orang-orang ikut menceburkan diri, tidak ada seorang pun yang tertinggal darinya. Mereka berjalan di dalamnya seolah-olah mereka berjalan di atas permukaan bumi, hingga memenuhi antara dua sisi, sehingga permukaan air tidak terlihat karena penunggang kuda dan pejalan kaki. Orang-orang berbincang-bincang di atas permukaan air sebagaimana mereka berbincang-bincang di atas permukaan bumi. Itu karena ketenangan, rasa aman, dan keyakinan terhadap perintah Allah, janji-Nya, pertolongan-Nya, dan dukungan-Nya. Dan karena pemimpin mereka adalah Sa'd bin Abi Waqqash, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat dalam keadaan ridha kepadanya, dan beliau berdoa untuknya: *"Ya Allah, kabulkanlah doanya dan tepatkanlah lemparan panahnya."*

Yang pasti adalah bahwa Sa'd berdoa untuk pasukannya pada hari ini dengan keselamatan dan kemenangan, dan ia telah melemparkan mereka ke dalam laut ini, maka Allah memberi mereka petunjuk dan menyelamatkan mereka. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang hilang, kecuali seorang laki-laki yang bernama Gharqadah Al-Bariqi yang jatuh dari kudanya yang pirang. Qa'qa' bin Amr memegang kekang kudanya dan memegang tangan orang itu hingga mengembalikannya ke atas kudanya. Ia adalah orang yang pemberani, maka ia berkata: "Para wanita tidak akan melahirkan seperti Qa'qa' bin Amr." Kaum muslimin tidak kehilangan apa pun dari barang-barang mereka kecuali sebuah cangkir kayu milik seorang yang bernama Malik bin Amir, talinya sudah usang, maka ombak mengambilnya. Pemiliknya berdoa kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, ia berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku di antara mereka yang barangnya hilang." Maka ombak mengembalikannya ke sisi yang mereka tuju, dan orang-orang mengambilnya lalu mengembalikannya kepada pemiliknya.

Kuda yang lelah di dalam air, Allah menyediakan baginya seperti dataran tinggi yang menonjol, sehingga ia berdiri di atasnya untuk beristirahat. Bahkan sebagian kuda berjalan dan air tidak sampai ke sabuk perutnya. Itu adalah hari yang agung, peristiwa yang menggemparkan, kejadian yang besar, keajaiban yang nyata, dan mukjizat bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam yang Allah ciptakan untuk para sahabatnya. Tidak pernah terlihat seperti itu di negeri-negeri tersebut, maupun di tempat mana pun selain peristiwa Al-Ala' bin Al-Hadhrami yang telah disebutkan sebelumnya, bahkan ini lebih agung dan lebih besar, karena pasukan ini berlipat ganda dari pasukan itu. Mereka menceritakan: Orang yang berjalan bersama Sa'd bin Abi Waqqash di dalam air adalah Salman Al-Farisi. Sa'd terus berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Demi Allah, Allah pasti akan menolong wali-Nya, pasti akan memenangkan agama-Nya, dan pasti akan mengalahkan musuh-Nya, jika tidak ada kezaliman dalam pasukan atau dosa-dosa yang mengalahkan kebaikan." Salman berkata kepadanya: "Sesungguhnya Islam itu baru, Allah telah menundukkan lautan untuk mereka sebagaimana Dia menundukkan daratan bagi mereka. Demi Dzat yang jiwa Salman ada di tangan-Nya, mereka pasti akan keluar darinya secara berkelompok sebagaimana mereka masuk secara berkelompok." Mereka keluar darinya sebagaimana Salman katakan, tidak ada seorang pun dari mereka yang tenggelam, dan mereka tidak kehilangan apa pun.

Ketika kaum muslimin berada di atas permukaan bumi, kuda-kuda keluar sambil menggeleng-gelengkan lehernya dan meringkik. Mereka mengejar orang-orang Ajam hingga masuk ke Madain, tetapi tidak menemukan seorang pun di sana. Kisra telah membawa keluarganya dan harta benda yang mereka mampu bawa, serta barang-barang simpanan, dan meninggalkan apa yang tidak mereka mampu bawa berupa binatang ternak, pakaian, barang dagangan, peralatan, barang-barang mewah, dan minyak wangi yang tidak diketahui nilainya. Di perbendaharaan Kisra terdapat tiga ribu kali seribu kali seribu kali seribu dinar, tiga kali. Mereka mengambil dari itu apa yang mereka mampu, dan meninggalkan apa yang tidak mereka mampu, yaitu sekitar separuh dari jumlah itu atau yang mendekatinya.

Yang pertama kali memasuki Madain adalah Pasukan Kengerian, kemudian Pasukan Bisu. Mereka masuk ke jalan-jalannya tanpa menemui seorang pun dan tanpa merasa khawatir, kecuali Istana Putih yang di dalamnya ada pejuang dan istana itu berkubu. Ketika Sa'd datang dengan pasukan, ia mengajak penduduk Istana Putih selama tiga hari melalui lisan Salman Al-Farisi. Ketika hari ketiga tiba, mereka turun darinya, dan Sa'd menempatnya dan menjadikan Iwan sebagai tempat shalat. Ketika ia

memasukinya, ia membaca firman Allah: **"Betapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat yang mulia, dan kenikmatan yang mereka bersenang-senang di dalamnya. Demikianlah. Dan Kami wariskan (semua itu) kepada kaum yang lain."** (QS Ad-Dukhan: 25-28). Kemudian ia maju ke bagian depannya dan shalat delapan rakaat sebagai shalat taklukan. Disebutkan oleh Saif dalam riwayatnya bahwa ia shalat dengan satu salam, dan bahwa ia melaksanakan shalat Jumat di Iwan pada bulan Shafar tahun ini. Itu adalah Jumat pertama yang dilaksanakan di Irak, karena Sa'd berniat untuk menetap di sana. Ia mengutus utusan kepada keluarga-keluarga dan menempatkan mereka di rumah-rumah Madain, dan mereka menetap di sana hingga mereka menaklukkan Jalula', Tikrit, dan Mosul. Kemudian mereka pindah ke Kufah setelah itu, sebagaimana akan kami sebutkan.

Kemudian dia (Sa'd bin Abi Waqqash) mengirim pasukan-pasukan dalam mengejar Kisra Yazdajird. Sekelompok pasukan menyusul mereka lalu membunuh dan menceraai-beraikan mereka, serta merampas dari mereka harta yang sangat banyak, kebanyakannya berupa pakaian Kisra, mahkotanya, dan perhiasannya. Sa'd mulai mengumpulkan semua harta, hasil panen, dan barang-barang berharga yang ada di sana, yang tidak dapat dihitung, tidak dapat dibatasi, dan tidak dapat digambarkan karena begitu banyak dan besarnya.

Telah diriwayatkan bahwa di sana terdapat patung-patung dari plester. Sa'd melihat salah satu patung itu dan ternyata jari patung itu menunjuk ke suatu tempat. Sa'd berkata: "Sungguh patung ini tidak diletakkan begitu saja sia-sia." Maka mereka menggali tempat yang sejajar dengan jari patung itu, dan menemukan di hadapannya sebuah perbendaharaan besar dari perbendaharaan raja-raja Kisra terdahulu. Mereka mengeluarkan dari sana harta yang sangat banyak dan melimpah, hasil panen yang mengagumkan, dan barang-barang berharga yang mewah. Kaum Muslimin menguasai seluruh apa yang ada di sana, yang tidak pernah ada seorang pun di dunia ini yang melihat sesuatu yang lebih menakjubkan daripadanya. Di antara barang-barang itu adalah mahkota Kisra yang dimahkotai dengan permata mulia yang membuat mata terpesona, ikat pinggangnya yang serupa, pedangnya, gelangannya, jubahnya, permadani istananya yang berbentuk segi empat

berukuran enam puluh hasta pada setiap sisinya, dan permadani itu seukuran dengan istana. Permadani itu ditenun dengan emas, mutiara, dan permata berharga, dan di dalamnya tergambar seluruh kerajaan Kisra; negeri-negerinya dengan sungai-sungainya, benteng-bentengnya, wilayah-wilayahnya dan daerah-daerahnya, serta gambaran tanaman dan pohon-pohon yang ada di negerinya.

Ketika dia duduk di atas singgasana kerajaannya, dan masuk ke bawah mahkotanya, mahkota itu digantung dengan rantai-rantai emas karena dia tidak mampu meletakkannya di atas kepalanya karena beratnya. Sebaliknya, dia datang dan duduk di bawahnya, kemudian memasukkan kepalanya ke bawah mahkota, sementara rantai-rantai emas menahan beban mahkota itu untuknya, dan mahkota itu menutupinya saat dia memakainya. Ketika tirai dibuka darinya, para panglima bersujud kepadanya, sementara dia mengenakan ikat pinggang, gelang, pedang, dan jubah yang dihiasi dengan permata. Dia melihat negeri-negeri satu per satu, menanyakan tentangnya, siapa wakilnya di sana, dan apakah terjadi sesuatu peristiwa di sana. Para penguasa di hadapannya memberitahukan hal itu kepadanya. Kemudian dia berpindah ke negeri yang lain, begitu seterusnya, sehingga dia menanyakan keadaan negerinya setiap waktu tanpa mengabaikan urusan kerajaan. Mereka meletakkan permadani ini di hadapannya sebagai pengingat mengenai kerajaan-kerajaan, dan ini adalah kesepakatan yang baik dari mereka dalam hal politik. Ketika takdir Allah datang, tangan-tangan itu (Persia) terhapus dari kerajaan-kerajaan dan wilayah-wilayah tersebut. Kaum Muslimin mengambil alih semuanya dari tangan mereka dengan paksa, mematahkan kekuatan mereka, dan mengambilnya dengan perintah Allah secara murni dan melimpah. Segala puji dan terima kasih hanya bagi Allah.

Sa'd bin Abi Waqqash menunjuk Amr bin Amr bin Muqarrin untuk mengumpulkan harta. Yang pertama kali dikumpulkan adalah apa yang ada di istana putih, kediaman Kisra, semua rumah di Madain, dan apa yang ada di Iwan sebagaimana telah kami sebutkan, serta apa yang dibawa oleh pasukan-pasukan yang bersama Zuhrah bin Hawiyyah. Di antara yang dibawa kembali oleh Zuhrah adalah seekor bagal yang berhasil dia kejar dan rampas dari Persia. Mereka menjaga bagal itu dengan pedang-pedang. Zuhrah merebutnya dari mereka dan berkata: "Sungguh bagal ini pasti memiliki

sesuatu yang penting." Dia mengembalikannya ke tempat pengumpulan, dan ternyata di atasnya ada dua peti berisi pakaian Kisra, perhiasannya, dan pakaian yang dipakainya di atas singgasana sebagaimana telah kami sebutkan. Ada juga bagal lain yang membawa mahkotanya yang telah kami sebutkan dalam dua peti juga, yang dikembalikan dari perjalanan dari apa yang dirampas oleh pasukan-pasukan.

Di antara yang dikembalikan oleh pasukan-pasukan itu adalah harta yang sangat banyak, termasuk sebagian besar perabotan Kisra, barang-barangnya, dan benda-benda berharga yang mereka bawa. Kaum Muslimin mengejar dan merampas semua itu dari mereka. Orang Persia tidak mampu membawa permadani karena beratnya, dan tidak mampu membawa harta karena banyaknya. Kaum Muslimin datang ke sebagian rumah-rumah itu dan menemukan ruangan penuh sampai ke atas dengan piring-piring dari emas dan perak. Mereka menemukan kapur barus dalam jumlah yang sangat banyak dan menyangka itu adalah garam. Sebagian dari mereka bahkan menggunakannya dalam adonan dan mendapatinya pahit, hingga akhirnya mereka mengetahui apa itu sebenarnya.

Rampasan perang terkumpul dalam jumlah yang sangat besar. Sa'd membagi seperlimanya (untuk baitul mal), dan memerintahkan Salman bin Rabi'ah al-Bahili untuk membagikan empat perlima lainnya di antara para pejuang. Setiap pasukan berkuda mendapat dua belas ribu, dan mereka semua adalah pasukan berkuda, sebagian dari mereka memiliki kuda cadangan. Sa'd meminta empat perlima dari permadani dan pakaian Kisra dari kaum Muslimin agar dia mengirimkannya kepada Umar dan kaum Muslimin di Madinah supaya mereka melihatnya dan kagum padanya. Mereka mengizinkan hal itu kepadanya. Sa'd mengirimkannya kepada Umar bersama seperlima rampasan dengan Basyir bin al-Khashasiyyah. Orang yang membawa kabar gembira tentang kemenangan sebelumnya adalah Hulais bin Fulan al-Asadi. Diriwayatkan bahwa ketika Umar melihat semua itu, dia berkata: "Sungguh, kaum yang telah menyerahkan ini adalah orang-orang yang amanah." Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: "Sungguh engkau bersikap menjaga diri, maka rakyatmu pun menjaga diri. Seandainya engkau berbuat curang, mereka pun akan berbuat curang." Kemudian Umar membagikan

semua itu di antara kaum Muslimin. Ali mendapat sepotong dari permadani itu dan menjualnya dengan dua puluh ribu.

Saif bin Umar menyebutkan bahwa Umar bin al-Khatthab memakaikan pakaian Kisra pada sebatang kayu dan memasangnya di hadapannya agar orang-orang melihat betapa menakjubkannya perhiasan ini dan betapa itu adalah kilauan kehidupan dunia yang fana.

Diriwayatkan bahwa Umar memakaikan pakaian Kisra kepada Suraqah bin Malik bin Ju'syum, pemimpin Bani Mudlij, semoga Allah meridhainya. Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah: Abdullah bin Yusuf al-Ashbahani memberitahu kami, Abu Sa'id bin al-A'rabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya menemukan dalam tulisan saya dengan tulisan tangan saya dari Abu Dawud, Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Hasan, bahwa Umar bin al-Khatthab didatangi bulu Kisra dan diletakkan di hadapannya. Di antara orang-orang yang hadir ada Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Dia melemparkan gelang Kisra bin Hurmuz kepadanya dan memasangnya di tangannya sampai mencapai bahunya. Ketika dia melihat keduanya di tangan Suraqah, dia berkata: "Segala puji bagi Allah, gelang Kisra bin Hurmuz di tangan Suraqah bin Malik bin Ju'syum, seorang Arab Badui dari Bani Mudlij." Dan dia menyebutkan hadits tersebut. Demikianlah diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Kemudian dia menukulkan dari asy-Syafi'i bahwa dia berkata: Dia memakaikannya kepada Suraqah karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Suraqah sambil melihat lengannya: *"Seolah-olah aku melihatmu telah memakai gelang Kisra."* Asy-Syafi'i berkata: Umar berkata kepada Suraqah ketika memakaikannya gelang Kisra: "Ucapkan Allahu Akbar." Maka dia mengucapkan: "Allahu Akbar." Kemudian dia berkata: "Ucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah melepaskan keduanya dari Kisra bin Hurmuz dan memakaikannya kepada Suraqah bin Malik, seorang Arab Badui dari Bani Mudlij."

Al-Haitsam bin 'Adiy berkata: Usamah bin Zaid al-Laitsi memberitahu kami, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'd bin Abi Waqqash mengirim pada masa perang Qadisiyyah kepada Umar jubah Kisra, pedangnya, ikat pinggangnya, gelangannya, celana

panjangnya, baju panjangnya, mahkotanya, dan sepatunya. Umar melihat wajah-wajah orang-orang, dan yang paling besar dan tinggi di antara mereka adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Maka dia berkata: "Wahai Suraq, bangkit dan pakailah." Suraqah berkata: "Maka saya mengharapkannya, lalu saya bangkit dan memakainya." Dia berkata: "Berbaliklah." Maka saya berbalik. Kemudian dia berkata: "Menghadaplah." Maka saya menghadap. Kemudian dia berkata: "Hebat, hebat, seorang Arab Badui dari Bani Mudlij mengenakan jubah Kisra, celana panjangnya, pedangnya, ikat pinggangnya, mahkotanya, dan sepatunya. Betapa banyak hari wahai Suraq bin Malik, seandainya engkau mengenakan barang Kisra dan keluarga Kisra ini, itu akan menjadi kehormatan bagimu dan kaummu. Lepaskan." Maka saya melepaskannya. Dia berkata: "Ya Allah, sungguh Engkau telah melarang ini dari Rasul-Mu dan Nabi-Mu padahal dia lebih dicintai oleh-Mu daripada aku dan lebih mulia di sisi-Mu daripada aku. Engkau melarangnya dari Abu Bakar padahal dia lebih dicintai oleh-Mu daripada aku dan lebih mulia di sisi-Mu daripada aku, dan Engkau memberikannya kepadaku. Maka aku berlindung kepada-Mu jangan-jangan Engkau memberikannya kepadaku untuk menipuku." Kemudian dia menangis hingga orang-orang yang ada di sisinya merasakan kasihan kepadanya. Kemudian dia berkata kepada Abdurrahman bin 'Auf: "Aku bersumpah kepadamu agar engkau menjualnya dan membagikannya sebelum sore hari."

Saif bin Umar at-Tamimi menyebutkan bahwa ketika Umar menguasai pakaian dan permata-permata itu, didatangkan pedang Kisra beserta beberapa pedang lainnya, di antaranya pedang an-Nu'man bin al-Mundzir, wakil Kisra di Hirah. Umar berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pedang Kisra pada sesuatu yang merugikan dan tidak bermanfaat baginya." Kemudian dia berkata: "Sungguh kaum yang telah menyerahkan ini adalah pemilik amanah." Kemudian dia berkata: "Sungguh Kisra tidak lebih dari sekadar sibuk dengan apa yang diberikan kepadanya hingga melalaikan akhiratnya, sehingga dia mengumpulkan untuk suami istrinya atau suami anaknya, dan tidak menyiapkan untuk dirinya sendiri. Seandainya dia menyiapkan untuk dirinya sendiri dan meletakkan kelebihan pada tempatnya, niscaya dia akan mendapatkannya."

Salah seorang Muslim, yaitu Abu Bujaid Nafi' bin al-Aswad, berkata dalam hal ini:

Kami tumpahkan ke Madain kuda-kuda Lautnya seperti daratan yang subur Kami rampas perbendaharaan Kisra Ketika mereka lari dan kabur tertindas

Perang Jalula

Ketika Kisra, yaitu Yazdajird bin Syahriyar, lari dari Madain menuju Hulwan, dia mulai mengumpulkan pasukan, pembantu, dan tentara dari wilayah-wilayah yang ada di sana. Banyak orang dan pasukan Persia yang besar berkumpul kepadanya. Dia menunjuk Mihran sebagai pemimpin atas semuanya. Kisra pergi ke Hulwan, dan pasukan yang telah dikumpulkannya ditempatkan antara dia dan kaum Muslimin di Jalula. Mereka menggali parit besar di sekelilingnya, dan mereka tinggal di sana dengan jumlah pasukan, persenjataan, dan peralatan pengepungan. Sa'd menulis surat kepada Umar memberitahukan hal itu. Umar membalas suratnya agar dia tetap tinggal di Madain, dan mengutus anak saudaranya Hasyim bin Utbah sebagai pemimpin pasukan yang dikirimnya untuk menghadapi Kisra. Pemimpin barisan depan adalah al-Qa'qa' bin Amr, pemimpin sayap kanan adalah Sa'r bin Malik, pemimpin sayap kiri adalah saudaranya Umar bin Malik, dan pemimpin barisan belakang adalah Amr bin Murrah al-Juhani. Sa'd melakukan hal itu dan mengutus bersama anak saudaranya pasukan yang besar berjumlah hampir dua belas ribu dari para pemimpin kaum Muslimin, tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar, dan para pemuka Arab. Hal itu terjadi pada bulan Safar tahun ini, setelah mereka selesai dari urusan Madain. Mereka berjalan hingga sampai ke Majusi yang berada di Jalula yang telah menggali parit di sekeliling mereka. Hasyim bin Utbah mengepung mereka. Mereka keluar dari negeri mereka untuk berperang setiap waktu, dan mereka berperang dengan pertempuran yang belum pernah terdengar seperti itu. Kisra terus mengirim bantuan kepada mereka, begitu juga Sa'd mengirim bantuan kepada anak saudaranya, berulang kali. Pertempuran semakin sengit, pertarungan semakin keras, api perang berkobar, dan Hasyim berkali-kali berdiri di hadapan orang-orang dan menyampaikan khutbah, mendorong mereka untuk berperang dan bertawakal kepada Allah. Orang-orang Persia telah berjanji dan bersepakat, bersumpah dengan api bahwa mereka tidak akan pernah lari hingga mereka memusnahkan orang-orang Arab.

Ketika tiba pada pertempuran terakhir, yaitu hari pemisahan dan kemenangan, mereka saling berhadapan sejak awal hari. Mereka berperang dengan sangat sengit yang belum pernah ada seperti itu, hingga habis anak panah dari kedua belah pihak, tombak-tombak patah dari pihak ini dan itu, dan mereka beralih ke pedang dan kapak. Tiba waktu shalat Zhuhur, kaum Muslimin shalat dengan isyarat. Sekelompok Majusi pergi dan datang kelompok lain menggantikannya. Al-Qa'qa' bin Amr berdiri di hadapan kaum Muslimin dan berkata: "Apakah kalian kalah dengan apa yang kalian lihat, wahai kaum Muslimin?" Mereka berkata: "Ya, kami lelah sedangkan mereka segar." Dia berkata: "Bahkan kita akan menyerang mereka dan bersungguh-sungguh dalam mengejar mereka hingga Allah memutuskan di antara kita. Seranglah mereka dengan serangan satu orang hingga kita bercampur dengan mereka." Maka dia menyerang dan orang-orang pun menyerang. Adapun al-Qa'qa', dia melakukan serangan yang mantap bersama sekelompok pasukan berkuda, pahlawan, dan pemberani, hingga dia sampai ke pintu parit. Malam tiba dengan kegelapannya. Sisa para pahlawan dengan pasukan mereka berkeliling di antara orang-orang, dan mereka mulai saling menghalangi karena datangnya malam. Di antara para pahlawan pada hari itu ada Thulhaihah al-Asadi, Amr bin Ma'dikarib, Qais bin Maksyuh, dan Hujr bin 'Adiy. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan al-Qa'qa' dalam kegelapan malam dan tidak menyadarinya, kalau bukan karena penyerunya yang menyeru: "Di mana kalian wahai kaum Muslimin! Ini pemimpin kalian di pintu parit mereka." Ketika orang-orang Majusi mendengar itu, mereka lari. Kaum Muslimin menyerang menuju al-Qa'qa' bin Amr, dan ternyata dia sudah di pintu parit dan menguasainya dari mereka. Orang-orang Persia lari ke mana-mana, dan kaum Muslimin mengejar mereka dari segala arah dan menghadang mereka di setiap tempat. Terbunuh dari mereka dalam pertempuran itu seratus ribu orang, hingga mereka menutupi permukaan bumi dengan mayat-mayat. Karena itulah tempat itu dinamakan Jalula. Mereka mendapat rampasan harta, senjata, emas, dan perak hampir sebanyak yang mereka rampas dari Madain sebelumnya.

Hasyim bin Utbah mengutus al-Qa'qa' bin Amr untuk mengejar mereka yang melarikan diri di belakang Kisra. Dia mengejar mereka hingga menjumpai Mihran yang melarikan diri, lalu al-Qa'qa' bin Amr membunuhnya. Al-Fairuzan

lolos dari mereka dan terus melarikan diri. Dia menawan banyak tawanan yang dikirimkannya kepada Hasyim bin Utbah, dan mereka mendapat rampasan kendaraan yang sangat banyak. Kemudian Hasyim mengirim rampasan dan harta kepada pamannya Sa'd bin Abi Waqqash. Sa'd memberikan bagian lebih kepada mereka yang berjasa besar, kemudian memerintahkan untuk membagikan itu kepada para pejuang.

Asy-Sya'bi berkata: Harta yang terkumpul dari perang Jalula adalah tiga puluh juta, dan seperlimanya adalah enam juta. Yang lain berkata: Yang didapat setiap pasukan berkuda pada hari Jalula sama dengan apa yang dia dapat pada hari Madain, yaitu dua belas ribu untuk setiap pasukan berkuda. Ada yang berkata: Setiap pasukan berkuda mendapat sembilan ribu dan sembilan kendaraan.

Yang menjalankan tugas pembagian harta itu di antara kaum muslimin dan pengumpulannya adalah Salman bin Rabiah, semoga Allah meridainya. Kemudian Saad mengirim seperlima dari harta, budak, dan hewan ternak bersama Ziyad bin Abi Sufyan, Qudha'i bin Amr, dan Abu Mifzar Al-Aswad. Ketika mereka tiba menghadap Umar, Umar bertanya kepada Ziyad bin Abi Sufyan tentang bagaimana pertempuran itu berlangsung. Ziyad menceritakannya kepadanya, dan Ziyad adalah orang yang fasih berbicara, maka cara penyampaianya membuat Umar bin Al-Khatthab, semoga Allah meridainya, kagum dan ingin kaum muslimin mendengar hal itu dari Ziyad. Umar berkata kepadanya: "Apakah kamu mampu berkhutbah di hadapan orang-orang dengan apa yang telah kamu beritakan kepadaku?" Ziyad menjawab: "Ya, wahai Amirul Mukminin, tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih mengagumkan bagiku daripada engkau, lalu bagaimana aku tidak mampu melakukan ini di hadapan selain engkau?" Maka Ziyad berdiri di hadapan orang-orang dan menceritakan kepada mereka berita pertempuran, berapa banyak musuh yang mereka bunuh, dan berapa banyak harta rampasan yang mereka peroleh, dengan ungkapan yang hebat dan fasih. Umar berkata: "Inilah orang yang pandai berkhutbah dengan fasih." Ziyad berkata: "Sesungguhnya pasukan kami telah membuka lidah kami dengan perbuatan mereka."

Kemudian Umar bin Al-Khatthab bersumpah bahwa ia tidak akan menyimpan harta yang mereka bawa ini di bawah atap hingga ia membagikannya. Abdullah bin Arqam dan Abdurrahman bin Auf menjaga harta itu di masjid. Ketika pagi tiba, setelah shalat Subuh dan matahari terbit, Umar datang bersama orang-orang dan memerintahkan agar kain penutupnya dibuka. Ketika ia melihat yakut, zamrud, emas kuning, dan perak putih itu, Umar menangis. Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, ini adalah momen untuk bersyukur." Umar berkata: "Demi Allah, bukan itu yang membuatku menangis. Demi Allah, tidaklah Allah memberikan ini kepada suatu kaum kecuali mereka akan saling iri dan saling benci, dan tidaklah mereka saling iri kecuali keburukan akan muncul di antara mereka." Kemudian ia membagikannya sebagaimana ia membagi harta rampasan Qadisiyyah.

Saif bin Umar meriwayatkan dari para syaikhnya bahwa mereka berkata: Penaklukan Jalula terjadi pada bulan Dzulqaidah tahun enam belas Hijriyyah, dan antara penaklukan Jalula dan penaklukan Madain terdapat jarak sembilan bulan. Ibnu Jarir telah membahas di sini tentang apa yang diriwayatkannya dari Saif mengenai tanah Sawad dan kharajnya, dan tempat pembahasan rinci tentang itu adalah dalam kitab Al-Ahkam.

Hasyim bin Utbah telah berkata tentang hari Jalula:

Hari Jalula dan hari Rustam Dan hari serangan Kufah yang didahulukan Dan hari penyeberangan sungai yang mulia Dan hari-hari yang berlalu dari bulan yang telah habis Telah memutihkan pelipisku hingga menjadi putih Seperti bunga tsugham dari negeri yang mulia

Abu Bujaid berkata tentang hal itu:

Dan hari Jalula, pertempuran itu pagi-pagi Pasukan kami menyerang dengan singa-singa yang galak Kami memecahkan kumpulan orang Persia kemudian kami membuatnya tidur Celakalah tubuh-tubuh orang Majusi yang najis Al-Firzan lolos dari mereka di tengah gurun dan Mihran Aku ingin hari pemotongan kepala-kepala Mereka tinggal di negeri yang merupakan janji kematian Dan untuk tanah yang dicampakkan oleh kuda-kuda yang lari

Penyebutan Penaklukan Hulwan

Ketika pertempuran selesai, Hasyim bin Utbah tinggal di Jalula atas perintah Umar bin Al-Khaththab dalam suratnya kepada Saad, dan Al-Qa'qa' bin Amr maju ke Hulwan atas perintah Umar juga, agar menjadi benteng bagi kaum muslimin di sana dan untuk menghadapi Kisra yang telah melarikan diri. Ia berangkat sebagaimana telah kami sebutkan dan mengejar panglima pertempuran, yaitu Mihran Ar-Razi, lalu membunuhnya. Al-Firzan melarikan diri darinya. Ketika Al-Firzan sampai kepada Kisra dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi di Jalula dan apa yang menimpa orang Persia setelahnya, dan bagaimana seratus ribu dari mereka terbunuh, dan Mihran berhasil disusul lalu dibunuh, Kisra melarikan diri dari Hulwan ke Ar-Rayy dan mengangkat seorang panglima di Hulwan yang bernama Khusrau Syanum.

Al-Qa'qa' bin Amr maju menghadapinya, dan Khusrau Syanum keluar menghadapinya ke suatu tempat di luar Hulwan. Mereka berperang dengan keras di sana, kemudian Allah memberikan kemenangan dan menolong kaum muslimin. Khusrau Syanum kalah, dan Al-Qa'qa' menuju Hulwan lalu mengambil alihnya. Kaum muslimin memasukinya dan memperoleh harta rampasan serta tawanan. Mereka menetap di sana dan menetapkan jizyah atas daerah-daerah dan wilayah-wilayah di sekitarnya, setelah mereka mengajak masuk Islam, namun mereka menolak kecuali membayar jizyah. Al-Qa'qa' terus berada di sana hingga Saad pindah dari Madain ke Kufah, maka ia pergi kepadanya, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah Taala.

Penaklukan Tikrit dan Mausil

Ketika Saad menaklukkan Madain, sampai kepadanya berita bahwa penduduk Mausil telah berkumpul di Tikrit di bawah pimpinan seorang kafir bernama Al-Anthaq. Saad menulis surat kepada Umar tentang urusan Jalula dan berkumpulnya orang Persia di sana, serta tentang urusan penduduk Mausil. Maka turunlah apa yang telah kami sebutkan dari surat Umar tentang penduduk Jalula dan apa yang terjadi di sana. Umar menulis surat mengenai urusan penduduk Mausil yang telah berkumpul di Tikrit di bawah pimpinan Al-Anthaq, agar Saad mengirim pasukan untuk memerangi mereka, dan mengangkat Abdullah bin Al-Mu'tam sebagai panglimanya, dengan Rib'i bin

Al-Afkal Al-Anazi di garis depan, Al-Harits bin Hassan Adz-Dzuhali di sayap kanan, Furat bin Hayyan Al-Ijli di sayap kiri, Hani bin Qais di pasukan belakang, dan Arfajah bin Hartsimah di pasukan berkuda.

Abdullah bin Al-Mu'tam berangkat dengan lima ribu pasukan dari Madain dan bergerak dalam empat hari hingga tiba di Tikrit menghadapi Al-Anthaq. Berkumpul kepadanya sejumlah orang Romawi, para Syaharjah, dan orang-orang Arab Nashrani dari suku Iyad, Taghlib, dan Namir. Mereka telah membuat parit di Tikrit. Abdullah bin Al-Mu'tam mengepung mereka selama empat puluh hari, dan mereka berhadapan dengannya dalam periode ini sebanyak dua puluh empat kali. Setiap kali kaum muslimin menang atas mereka dan memecah barisan mereka, hingga semangat mereka melemah. Orang Romawi bertekad untuk pergi dengan kapal membawa harta mereka. Abdullah bin Al-Mu'tam mengirim utusan kepada orang-orang Arab yang ada di sana, mengajak mereka untuk bergabung dengannya dalam memenangkan pertempuran melawan penduduk kota. Utusan kembali kepadanya dengan jawaban setuju. Abdullah mengirim pesan kepada mereka: "Jika kalian benar dalam apa yang kalian katakan, maka bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan ikrarlah dengan apa yang datang dari Allah." Utusan kembali kepadanya dengan kabar bahwa mereka telah masuk Islam. Abdullah mengirim pesan lagi: "Jika kalian benar, maka ketika kami bertakbir dan menyerang kota malam ini, tahanlah untuk kami pintu-pintu kapal, cegah mereka untuk naik ke dalamnya, dan bunuhlah siapa saja dari mereka yang kalian mampu bunuh."

Kemudian Abdullah dan pasukannya menyerang dengan takbir serentak seperti satu orang dan menyerbu kota. Orang-orang Arab bertakbir dari sisi lain, maka bingung lah penduduk kota. Mereka mulai keluar dari pintu-pintu yang menuju Sungai Tigris, namun disambut oleh suku Iyad, Namir, dan Taghlib yang membunuh mereka dengan sangat dahsyat. Abdullah bin Al-Mu'tam datang dengan pasukannya dari pintu-pintu lain dan membunuh seluruh penduduk kota dari pagi sampai sore. Tidak ada yang selamat kecuali orang-orang Arab dari Iyad, Taghlib, dan Namir yang masuk Islam. Umar telah mengirim perintah dalam suratnya bahwa jika mereka menang atas penduduk Tikrit, mereka harus segera mengirim Rib'i bin Al-Afkal ke dua benteng, yaitu Mausil. Rib'i berangkat kesana sebagaimana yang diperintahkan Umar,

bersama pasukan yang banyak dan sejumlah pejuang pemberani. Ia bergerak hingga tiba mendadak sebelum berita sampai ke sana. Begitu ia menghadapi kota, mereka menyetujui perdamaian. Maka perjanjian dzimmah ditetapkan atas mereka dengan membayar jizyah dalam keadaan hina.

Kemudian harta yang diperoleh dari Tikrit dibagikan. Bagian penunggang kuda mencapai tiga ribu, dan bagian pejalan kaki seribu dirham. Mereka mengirim seperlima dengan Furat bin Hayyan, dan berita kemenangan dengan Al-Harits bin Hassan. Pimpinan perang Mausil diserahkan kepada Rib'i bin Al-Afkal, dan pimpinan kharaj kepada Arfajah bin Hartsimah.

Penaklukan Masabadzan dari Tanah Irak

Ketika Hasyim bin Utbah kembali dari Jalula ke Madain, Saad mendapat kabar bahwa Adzin bin Al-Hurmuzan telah mengumpulkan sejumlah orang Persia. Saad menulis surat kepada Umar tentang hal itu. Umar membalas surat dengan perintah untuk mengirim pasukan dan mengangkat Dhirar bin Al-Khatthab sebagai panglimanya. Dhirar berangkat dengan pasukan dari Madain dengan Ibnu Al-Hudzail Al-Asadi di garis depan. Ibnu Al-Hudzail maju di depan pasukan dan bertemu dengan Adzin dan pasukannya sebelum Dhirar sampai kepadanya. Ibnu Al-Hudzail mengalahkan pasukan Persia dan menangkap Adzin bin Al-Hurmuzan. Pasukannya melarikan diri. Ibnu Al-Hudzail memerintahkan agar leher Adzin dipenggal di hadapannya. Ia mengejar yang melarikan diri hingga sampai ke Masabadzan, sebuah kota besar. Ia mengambilnya dengan paksa, dan penduduknya melarikan diri ke puncak-puncak bukit dan gunung. Ibnu Al-Hudzail mengajak mereka dan mereka menyambutnya. Ia menetapkan jizyah bagi yang tidak masuk Islam, dan menetap sebagai penguasa di sana hingga Saad pindah dari Madain ke Kufah sebagaimana akan disebutkan.

Penaklukan Qarqisiya dan Hit pada Tahun Ini

Ibnu Jarir dan yang lainnya berkata: Ketika Hasyim kembali dari Jalula ke Madain, dan penduduk Jazirah telah membantu penduduk Hims dalam memerangi Abu Ubaidah dan Khalid ketika Heraklius berada di Qinnasrin, dan penduduk Jazirah berkumpul di kota Hit, Saad menulis surat kepada Umar tentang hal itu. Umar membalas dengan perintah untuk mengirim pasukan

kepada mereka dan mengangkat Umar bin Malik bin Utbah bin Naufal bin Abd Manaf sebagai panglimanya. Ia berangkat bersama kaum muslimin yang bersamanya ke Hit dan mendapati mereka telah membuat parit. Ia mengepung mereka untuk beberapa waktu namun tidak berhasil mengalahkan mereka. Maka ia pergi dengan sebagian pasukannya dan mengangkat Al-Harits bin Yazid sebagai penggantinya dalam mengepung Hit. Umar bin Malik pergi ke Qarqisiya dan mengambilnya dengan paksa. Penduduknya menyetujui untuk membayar jizyah. Ia menulis surat kepada wakilnya di Hit bahwa jika mereka tidak berdamai, maka harus menggali parit di belakang parit mereka dan membuat pintu-pintu dari sisinya. Ketika berita itu sampai kepada mereka, mereka menyetujui perdamaian.

Syaikh kami Abu Abdullah Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Pada tahun ini, setelah selesai dari Yarmuk, Abu Ubaidah mengirim Amr bin Al-Ash ke Qinnasrin. Ia melakukan perdamaian dengan penduduk Halab, Manbij, dan Anthakiyah atas jizyah, dan menaklukkan seluruh wilayah Qinnasrin dengan paksa. Ia berkata: Pada tahun ini Suruj dan Ar-Ruha ditaklukkan oleh tangan Iyadh bin Ghanam. Ia berkata: Pada tahun ini, menurut Ibnu Al-Kalbi, Abu Ubaidah berangkat dengan Khalid bin Al-Walid di garis depannya, lalu mengepung Iliya. Mereka meminta perdamaian dengan syarat Umar datang untuk berdamai dengan mereka. Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar, maka Umar datang hingga berdamai dengan mereka dan tinggal beberapa hari kemudian kembali ke Madinah.

Saya berkata: Hal ini telah disebutkan sebelum tahun ini, wallahu a'lam.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Umar melindungi wilayah Ar-Rabdzah untuk kuda-kuda kaum muslimin. Pada tahun ini Umar mengasingkan Abu Mihjan Ats-Tsaqafi ke Badhi'. Pada tahun ini Abdullah bin Umar menikahi Shafiyyah binti Abu Ubaid.

Saya berkata: Yaitu yang terbunuh pada hari Al-Jisr, dan ia adalah panglima pasukan. Ia adalah saudara perempuan Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, panglima Irak di kemudian hari. Ia adalah wanita salihah, sedangkan saudaranya adalah orang fasik dan juga kafir.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Umar mengimami haji bersama orang-orang, dan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai penggantinya di

Madinah. Ia berkata: Wakilnya di Makkah adalah Attab, di Syam adalah Abu Ubaidah, di Irak adalah Saad, di Thaif adalah Utsman bin Abi Al-Ash, di Yaman adalah Ya'la bin Umayyah, di Yamamah dan Bahrain adalah Al-Ala bin Al-Hadhrami, di Uman adalah Hudzaifah bin Mihshan, di Bashrah adalah Al-Mughirah bin Syu'bah, di Mausil adalah Rib'i bin Al-Afkal, di Jazirah adalah Iyadh bin Ghanam Al-Asy'ari.

Al-Waqidi berkata: Pada bulan Rabiul Awal tahun ini, yaitu tahun enam belas, Umar bin Al-Khatthab menetapkan penanggalan, dan ia adalah orang pertama yang menetapkannya.

Saya berkata: Kami telah menyebutkan sebabnya dalam Sirah Umar, yaitu ketika diajukan kepada Umar sebuah surat piutang yang ditulis seseorang atas orang lain dengan hutang yang jatuh tempo pada bulan Syakban. Umar berkata: "Syakban yang mana? Apakah tahun ini, tahun sebelumnya, atau tahun sesudahnya?" Kemudian ia mengumpulkan orang-orang dan berkata: "Buatlah untuk manusia sesuatu yang dengannya mereka dapat mengetahui jatuh tempo hutang-hutang mereka." Konon sebagian mereka ingin membuat penanggalan seperti penanggalan orang Persia dengan raja-raja mereka, setiap kali seorang raja meninggal mereka membuat penanggalan dari permulaan kekuasaan raja sesudahnya, namun mereka tidak menyukainya. Sebagian dari mereka berkata: "Buatlah penanggalan dengan penanggalan orang Romawi dari zaman Iskandar." Namun mereka tidak menyukainya karena terlalu panjang. Ada yang berkata: "Buatlah penanggalan dari kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Yang lain berkata: "Dari diutusnya beliau shallallahu alaihi wasallam." Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya menyarankan agar penanggalan dimulai dari hijrahnya dari Makkah ke Madinah karena jelas bagi semua orang, lebih jelas daripada kelahiran dan pengutusan. Umar dan para Sahabat menganggapnya baik, maka Umar memerintahkan agar penanggalan dimulai dari hijrah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka membuat penanggalan dari awal tahun itu, dari bulan Muharram. Menurut Malik rahimahullahu, sebagaimana diriwayatkan oleh As-Suhaili dan yang lainnya, bahwa awal tahun adalah dari Rabiul Awal karena kedatangan beliau shallallahu alaihi wasallam ke Madinah pada bulan itu. Jumhur berpendapat bahwa awal tahun dari Muharram karena

lebih tepat, agar bulan-bulan tidak berbeda-beda, karena Muharram adalah awal tahun hijriyyah Arab.

Pada tahun ini, yaitu tahun enam belas, wafat Mariyah, ibu Ibrahim putra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pada bulan Muharram, sebagaimana disebutkan oleh Al-Waqidi, Ibnu Jarir, dan yang lainnya. Umar bin Al-Khatthab menshalatkannya dan mengumpulkan orang-orang untuk menyaksikan jenazahnya. Ia dimakamkan di Baqi', semoga Allah meridainya dan meridhinya. Ia adalah Mariyah Al-Qibthiyyah, dihadiahkan oleh penguasa Iskandariyah, yaitu Juraij bin Mina, dalam kumpulan hadiah dan pemberian kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau menerimanya darinya. Bersamanya ada saudara perempuannya Sirin yang dihadiahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Hassan bin Tsabit. Sirin melahirkan untuknya anaknya Abdurrahman bin Hassan. Konon Al-Muqauqis menghadiahkan bersama keduanya dua budak wanita lainnya.

Kemungkinan keduanya adalah pelayan bagi Mariyah dan Sirin. Dan dia menghadiahkan bersama mereka seorang budak laki-laki yang dikebiri bernama Ma'bur, dan menghadiahkan seekor bighal (keturunan kuda dan keledai) yang berwarna putih keabu-abuan bernama Duldal, dan menghadiahkan pakaian sutra buatan Iskandariyah. Kedatangan hadiah ini adalah pada tahun delapan. Maka Mariyah mengandung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu Ibrahim alaihissalam, dan dia hidup dua puluh bulan, dan meninggal setahun sebelum ayahnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat bersedih atasnya, dan menangisi dia seraya berkata: *"Mata menitikkan air mata, dan hati bersedih, dan kami tidak mengatakan kecuali apa yang diridhai Tuhan kami, dan sesungguhnya kami sangat bersedih karena kepergianmu wahai Ibrahim."* Dan hal itu telah disebutkan terdahulu pada tahun sepuluh. Dan Mariyah ini termasuk wanita yang salihah, baik, dan cantik, dan dia mendapat kedudukan di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau kagum padanya, dan dia cantik menawan, maksudnya manis dan dia menyerupai Hajar gundik Khalilullah Ibrahim, karena keduanya dari negeri Mesir dan dijadikan gundik oleh nabi yang mulia, dan kekasih yang agung, alaihimassalam. Kemudian masuklah tahun tujuh belas.

Pada bulan Muharram tahun itu Sa'd bin Abi Waqqash berpindah dari Madain ke Kufah; itu karena para sahabat tidak cocok dengan iklim Madain, dan warna kulit mereka berubah, serta tubuh mereka melemah; karena banyaknya lalat dan debu di sana, maka Sa'd menulis kepada Umar tentang hal itu, lalu Umar menulis: "Sesungguhnya orang Arab tidak cocok kecuali di tempat yang cocok untuk unta mereka." Maka Sa'd mengutus Hudzaifah dan Salman untuk mencari tempat tinggal yang sesuai bagi kaum muslimin yang layak untuk mereka tinggal, maka mereka melewati tanah Kufah yang berupa kerikil di pasir merah, dan keduanya menyukainya, dan di sana mereka menemukan tiga biara: biara Hirqah binti Nu'man, biara Ummu Amr, dan biara Silsilah. Dan di antara itu ada lahan-lahan kosong di sekitar Kufah ini. Maka keduanya singgah dan shalat di sana, dan setiap dari keduanya berkata: "Ya Allah, Tuhan langit dan apa yang dinaunginya, dan Tuhan bumi dan apa yang dipikulnya, dan angin dan apa yang dihembuskannya, dan bintang-bintang dan apa yang jatuh, dan lautan dan apa yang mengalir, dan setan-setan dan apa yang disesatkannya, dan lahan-lahan kosong dan apa yang dilindunginya, berkahilah kami di Kufah ini dan jadikanlah ia tempat tinggal yang kokoh." Kemudian keduanya menulis kepada Sa'd dengan kabar itu, maka Sa'd memerintahkan pembangunan Kufah dan pergi ke sana pada awal tahun ini pada bulan Muharramnya, maka yang pertama kali dibangun di sana adalah masjid. Dan Sa'd memerintahkan seorang pemanah yang kuat panahnya, lalu dia memanah dari masjid ke empat arah, maka di mana anak panahnya jatuh di situ orang-orang membangun rumah-rumah mereka, dan dibangunlah istana menghadap mihrab masjid untuk pemerintahan dan baitul mal, dan itulah yang pertama kali mereka bangun rumah-rumah dengan bambu lalu terbakar pada pertengahan tahun itu, maka mereka membangunnya dengan batu bata atas perintah Umar, dengan syarat tidak berlebih-lebihan dan tidak melampaui batas. Dan Sa'd mengutus kepada para gubernur dan suku-suku lalu mereka datang kepadanya, maka dia menempatkan mereka di Kufah dan Sa'd memerintahkan Abu Hayyaj yang bertugas menempatkan orang-orang di sana agar mereka membangun dan membiarkan untuk jalan utama selebar empat puluh hasta, dan yang di bawahnya tiga puluh atau dua puluh hasta, dan untuk gang-gang tujuh hasta. Dan dibangun untuk Sa'd sebuah istana dekat pasar, maka keramaian orang-orang menghalangi Sa'd dari berbicara hadits, maka dia menutup pintunya, dan berkata: "Tenangkan kebisingan itu."

Maka ketika perkataan ini sampai kepada Umar bin Khatthab, dia mengutus Muhammad bin Maslamah, maka dia memerintahkannya ketika tiba di Kufah untuk menyalakan apinya dan mengumpulkan kayu bakar dan membakar pintu istana, kemudian kembali dengan segera. Maka ketika dia tiba di Kufah dia melakukan apa yang diperintahkan Umar kepadanya, dan memerintahkan Sa'd agar tidak menutup pintunya dari orang-orang, dan tidak menempatkan siapapun di pintunya yang menghalangi orang-orang darinya, maka Sa'd melaksanakan itu, dan menawarkan kepada Muhammad bin Maslamah sejumlah harta lalu dia menolak menerimanya, dan kembali ke Madinah. Dan Sa'd terus menetap setelah itu di Kufah selama tiga setengah tahun, hingga Umar memberhentikannya dari sana, bukan karena ketidakmampuan atau pengkhianatan.

Kisah Abu Ubaidah dan Pengepungan Romawi terhadapnya di Hims serta Kedatangan Umar ke Syam untuk Menolongnya

Yaitu bahwa sekumpulan orang Romawi bertekad mengepung Abu Ubaidah di Hims, dan mereka meminta bantuan dari penduduk Jazirah dan banyak orang dari sana, dan menuju Abu Ubaidah, maka Abu Ubaidah mengirim kepada Khalid; lalu dia datang kepadanya dari Qinnasrin dan menulis kepada Umar tentang itu, dan Abu Ubaidah meminta musyawarah kaum muslimin apakah menyerang Romawi, atau berlindung di kota sampai datang perintah Umar? Maka semua menyarankan untuk berlindung kecuali Khalid karena dia menyarankan untuk menyerang mereka, maka dia menentanginya dan menaati mereka. Dan berlindung di Hims dan Romawi mengepungnya, dan setiap negeri dari negeri-negeri Syam penduduknya sibuk dengan urusan mereka, dan seandainya mereka meninggalkan apa yang mereka hadapi dan datang ke Hims maka akan rusaklah sistem di seluruh Syam. Dan Umar menulis kepada Sa'd agar menggerakkan orang-orang bersama Qa'qa' bin Amr, dan memberangkatkan mereka ke Hims pada hari ketika surat itu tiba kepadanya sebagai bala bantuan untuk Abu Ubaidah karena dia terkepung. Dan menulis kepadanya agar mengirim pasukan ke penduduk Jazirah yang bersekutu dengan Romawi untuk mengepung Abu Ubaidah, dan panglima pasukan ke Jazirah adalah Iyadh bin Ghanm maka

keluarlah kedua pasukan bersama-sama dari Kufah; Qa'qa' dengan empat ribu menuju Hims untuk menolong Abu Ubaidah, dan Umar sendiri keluar dari Madinah untuk menolong Abu Ubaidah, lalu tiba di Jabiyah. Dan dikatakan: sesungguhnya dia hanya sampai Sargh. Ibnu Ishaq mengatakannya dan itu lebih tepat. Wallahu a'lam. Maka ketika penduduk Jazirah yang bersama Romawi di Hims mendengar bahwa pasukan telah menyerbu negeri mereka, mereka bergegas ke negeri mereka, dan meninggalkan Romawi, dan Romawi mendengar kedatangan Amirul Mukminin Umar untuk menolong wakilnya atas mereka, maka lemah sekali kekuatan mereka. Dan Khalid menyarankan kepada Abu Ubaidah agar keluar kepada mereka untuk memerangi mereka, maka Abu Ubaidah melakukan itu, lalu Allah memberikan kemenangan kepadanya dan menolongnya, dan Romawi dikalahkan dengan kekalahan yang dahsyat, dan itu sebelum kedatangan Umar kepada mereka, dan sebelum sampainya bala bantuan kepada mereka tiga malam. Maka Abu Ubaidah menulis kepada Umar yang berada di Jabiyah memberitahukan kemenangan, dan bahwa bala bantuan tiba kepada mereka setelah tiga malam, dan bertanya kepadanya apakah dia memasukkan mereka dalam pembagian dari harta rampasan yang Allah berikan kepada mereka? Maka datanglah jawaban agar memasukkan mereka bersama mereka dalam ghanimah, karena musuh melemah dan bala bantuan mundur dari mereka karena takut kepada mereka, maka Abu Ubaidah mempersekutukan mereka dalam ghanimah. Dan Umar berkata: "Semoga Allah memberikan kebaikan kepada penduduk Kufah, mereka melindungi wilayah mereka dan menolong penduduk negeri-negeri lain."

Pembebasan Jazirah

Ibnu Jarir berkata: Dan pada tahun ini dibebaskan Jazirah, demikian yang dikatakan oleh Saif bin Umar. Ibnu Jarir berkata: pada bulan Dzulhijjah tahun tujuh belas. Maka dia sependapat dengan Saif bin Umar dalam hal ini terjadi pada tahun ini. Dan Ibnu Ishaq berkata: itu terjadi pada tahun sembilan belas. Iyadh bin Ghanm pergi ke sana, dan bersamanya Abu Musa Al-Asy'ari, dan Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, dan dia seorang pemuda yang masih kecil tidak ada urusan padanya, dan Utsman bin Abil Ash, maka dia singgah di Ruha lalu penduduknya berdamai dengannya atas jizyah, dan Harran berdamai atas itu. Kemudian dia mengutus Abu Musa Al-Asy'ari ke Nashibain dan Umar bin

Sa'd ke Ra's al-Ain dan pergi sendiri ke Dara, maka dibebaskan negeri-negeri ini, dan mengutus Utsman bin Abil Ash ke Arminiyah, maka terjadi di sana sedikit pertempuran, terbunuh di dalamnya Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami sebagai syahid. Kemudian Utsman bin Abil Ash berdamai dengan mereka atas jizyah, setiap kepala keluarga satu dinar.

Dan Saif berkata dalam riwayatnya: Abdullah bin Abdullah bin Itban datang, lalu menyusuri sungai Tigris sampai tiba di Mausil lalu menyeberang ke Balad sampai tiba di Nashibain, maka mereka menyambutnya dengan perdamaian dan berbuat seperti yang dilakukan penduduk Raqqah. Dan mengutus kepada Umar para pemimpin Nasrani dari Arab penduduk Jazirah maka Umar berkata kepada mereka: "Bayarlah jizyah." Mereka berkata: "Sampaikanlah kami ke tempat aman kami, demi Allah sungguh jika engkau menetapkan jizyah atas kami, sungguh kami akan masuk ke tanah Romawi, demi Allah sungguh engkau akan mempermalukan kami dari antara orang-orang Arab." Maka dia berkata kepada mereka: "Kalian yang mempermalukan diri kalian sendiri, dan menyelisihi umat kalian, demi Allah kalian harus membayar jizyah dalam keadaan hina dan rendah, dan sungguh jika kalian lari ke Romawi sungguh aku akan menulis tentang kalian, kemudian akan aku jadikan kalian tawanan." Mereka berkata: "Maka ambillah dari kami sesuatu dan jangan menamakannya jizyah." Maka dia berkata: "Adapun kami maka kami menamakannya jizyah, adapun kalian maka namakalah apa yang kalian mau." Maka Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: "Bukankah Sa'd telah menggandakan sedekah atas mereka?" Dia berkata: "Benar." Dan dia condong kepadanya dan ridha dengan itu dari mereka.

Ibnu Jarir berkata: Dan pada tahun ini Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu datang ke Syam lalu tiba di Sargh, menurut perkataan Muhammad bin Ishaq. Dan Saif berkata: dia tiba di Jabiyah. Aku berkata: Dan yang lebih masyhur adalah bahwa dia tiba di Sargh. Dan para panglima pasukan telah menyambutnya: Abu Ubaidah, dan Yazid bin Abi Sufyan, dan Khalid bin Walid, ke Sargh, lalu mereka memberitahukan kepadanya bahwa wabah telah terjadi di Syam, maka Umar meminta musyawarah para Muhajirin dan Anshar lalu mereka berbeda pendapat, ada yang berkata: "Engkau telah datang untuk suatu urusan maka jangan kembali darinya." Dan ada yang berkata: "Kami tidak melihat bahwa engkau datang dengan para tokoh sahabat Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam kepada wabah ini." Maka dikatakan: bahwa Umar memerintahkan orang-orang untuk kembali esok harinya. Maka Abu Ubaidah berkata: "Apakah lari dari takdir Allah?" Dia berkata: "Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah, bagaimana pendapatmu jika engkau turun ke lembah yang memiliki dua tepi; satu subur dan yang lain tandus, maka jika engkau menggembalakan di yang subur engkau menggembalakan dengan takdir Allah, dan jika engkau menggembalakan di yang tandus engkau menggembalakan dengan takdir Allah." Kemudian dia berkata: "Seandainya selain engkau yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah."

Ibnu Ishaq berkata dalam riwayatnya - dan ada dalam Shahih Bukhari: Dan Abdurrahman bin Auf sedang tidak ada dalam suatu urusannya, maka ketika dia datang dia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki pengetahuan tentang itu, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *'Jika kalian mendengarnya di suatu negeri, maka jangan datang kepadanya, dan jika terjadi di suatu negeri sedang kalian di dalamnya jangan keluar untuk lari darinya.'*" Maka Umar memuji Allah - yaitu karena pendapatnya sesuai - dan kembali dengan orang-orang.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Habib bin Abi Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Sa'd bin Malik bin Abi Waqqash, dan Khuzaimah bin Tsabit, dan Usamah bin Zaid, mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sesungguhnya wabah ini adalah adzab dan sisa adzab yang diadzabkan kepada kaum sebelum kalian, maka jika terjadi di suatu negeri sedang kalian di dalamnya maka jangan keluar darinya untuk lari darinya, dan jika kalian mendengarnya di suatu negeri maka jangan masuk kepadanya."* Dan Imam Ahmad juga meriwayatkannya, dari hadits Sa'id bin Musayyab, dan Yahya bin Sa'd, dari Sa'd bin Abi Waqqash dengannya. Saif bin Umar berkata: Wabah telah terjadi di Syam pada bulan Muharram tahun ini dan Shafar kemudian terangkat. Dan seolah-olah Saif berpendapat bahwa wabah ini adalah wabah Amwas yang di dalamnya meninggal banyak sekali dari para gubernur dan tokoh-tokoh kaum muslimin. Dan bukan demikian seperti yang dia sangka, bahkan wabah Amwas dari tahun berikutnya setelah ini, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah Ta'ala. Dan Saif bin Umar menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Umar telah bertekad untuk

mengunjungi negeri-negeri, dan mengunjungi para gubernur, dan melihat apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lakukan dari kebaikan, maka para sahabat berbeda pendapat kepadanya; ada yang berkata: "Mulailah dengan Irak." Dan ada yang berkata: "Dengan Syam." Maka Umar bertekad datang ke Syam untuk membagi warisan orang-orang yang meninggal dari kaum muslimin dalam wabah Amwas karena pembagiannya menjadi sulit bagi kaum muslimin di Syam, maka dia bertekad untuk itu. Dan ini menunjukkan bahwa Umar bertekad datang ke Syam setelah wabah Amwas dan sungguh wabah itu pada tahun delapan belas sebagaimana akan datang, maka itu kedatangan yang lain selain kedatangan Sargh, wallahu a'lam.

Saif berkata dari Abu Utsman dan Abu Haritsah, dan Rabi' bin Nu'man, mereka berkata: Umar berkata: "Warisan orang-orang di Syam tersia-sia, aku mulai dengannya lalu aku bagi warisan-warisan, dan aku tegakkan untuk mereka apa yang ada dalam jiwaku, kemudian aku kembali lalu aku berkeliling di negeri-negeri dan aku sampaikan kepada mereka urusanku." Mereka berkata: Maka Umar datang ke Syam empat kali; dua kali pada tahun enam belas, dan dua kali pada tahun tujuh belas, dan dia tidak memasukinya pada yang pertama dari kedua yang terakhir. Dan ini menunjukkan apa yang kami sebutkan dari Saif, bahwa dia berpendapat wabah Amwas terjadi pada tahun tujuh belas. Dan Muhammad bin Ishaq, dan Abu Ma'syar, dan selain satu orang telah menyelisihinya, maka mereka berpendapat bahwa itu terjadi pada tahun delapan belas.

Dan padanya meninggal Abu Ubaidah, dan Mu'adz, dan Yazid bin Abi Sufyan, dan selain mereka dari para tokoh, sebagaimana akan datang penjelasannya, insya Allah Ta'ala.

Menyebutkan Sesuatu dari Kabar-kabar Wabah Amwas

Yang di dalamnya meninggal Abu Ubaidah, dan Mu'adz dan Yazid bin Abi Sufyan, dan selain mereka dari para pemuka sahabat dan selain mereka. Disebutkan oleh Ibnu Jarir pada tahun ini.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Syu'bah, dari Mukhariq bin Abdullah Al-Bajali, dari Thariq bin Syihab Al-Bajali dia berkata: Kami datang kepada Abu Musa dan dia di rumahnya di Kufah untuk berbincang padanya, maka ketika

kami duduk dia berkata: "Jangan berkerumun, karena sesungguhnya di rumah ini ada orang yang terkena penyakit ini, dan tidak mengapa bagi kalian untuk berjalan-jalan dari negeri ini, lalu kalian keluar ke tempat yang luas dari negeri kalian dan yang sejuk sampai terangkat wabah ini, karena sesungguhnya aku akan memberitahu kalian apa yang dibenci dari apa yang dijaga, yaitu bahwa orang yang keluar berpikir bahwa seandainya dia menetap dia akan mati, dan orang yang menetap lalu dia terkena itu berpikir bahwa seandainya dia keluar dia tidak akan terkena, maka jika orang muslim ini tidak berpikir demikian, maka tidak mengapa baginya untuk keluar dan berjalan-jalan darinya, sesungguhnya aku bersama Abu Ubaidah bin Jarrah di Syam pada tahun wabah Amwas maka ketika penyakit itu menyebar dan hal itu sampai kepada Umar, dia menulis kepada Abu Ubaidah untuk mengeluarkannya dari sana. "Bahwa salam atasmu, amma ba'du, maka sesungguhnya telah terjadi padaku suatu keperluan kepadamu aku ingin berbicara denganmu tentangnya, maka aku bertekad kepadamu jika engkau melihat suratku ini agar tidak meletakkannya dari tanganmu sampai engkau datang kepadaku." Dia berkata: Maka Abu Ubaidah mengetahui bahwa dia hanya ingin mengeluarkannya dari wabah. Maka dia berkata: "Semoga Allah mengampuni Amirul Mukminin!" Kemudian dia menulis kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku telah mengetahui keperluanmu kepadaku, dan sesungguhnya aku di tengah pasukan dari kaum muslimin aku tidak mendapati diriku berkeinginan (meninggalkan) mereka, maka aku tidak ingin meninggalkan mereka sampai Allah menetapkan pada mereka keputusan dan takdirNya, maka lepaskanlah aku dari tekadmu wahai Amirul Mukminin, dan biarkanlah aku di tengah pasukanku." Maka ketika Umar membaca surat itu dia menangis, maka orang-orang berkata: "Wahai Amirul Mukminin apakah Abu Ubaidah meninggal?" Dia berkata: "Belum, dan seolah-olah sudah." Dia berkata: Kemudian dia menulis kepadanya: "Salam atasmu, amma ba'du, maka sesungguhnya engkau menempatkan orang-orang di negeri yang lembab, maka angkatlah mereka ke negeri yang tinggi dan sejuk." Abu Musa berkata: Maka ketika surat itu tiba kepadanya dia memanggilku lalu berkata: "Wahai Abu Musa, sesungguhnya surat Amirul Mukminin telah datang kepadaku dengan apa yang engkau lihat, maka keluarlah lalu carilah untuk orang-orang tempat tinggal sampai aku menyusul kalian." Maka aku kembali ke rumahku untuk berangkat, lalu aku mendapati istriku terkena, maka aku kembali kepadanya lalu aku berkata:

"Demi Allah sungguh telah terjadi di keluargaku musibah." Maka dia berkata: "Jangan-jangan istrimu terkena?" Aku berkata: "Ya." Maka dia memerintahkan untanya lalu dipersiapkan untuknya, maka ketika dia meletakkan kakinya di pelana dia tertusuk, lalu dia berkata: "Demi Allah sungguh aku tertusuk." Kemudian dia berjalan dengan orang-orang sampai turun di Jabiyah, dan terangkat dari orang-orang wabah itu.

Muhammad bin Ishaq berkata, dari Aban bin Shalih, dari Syahr bin Hausyab, dari Rabah - seorang laki-laki dari kaumnya, dan dia telah menikahi ibu Rabah setelah ayahnya, dan dia telah menyaksikan wabah Amwas - berkata: Ketika wabah itu menyebar, Abu Ubaidah berdiri di hadapan orang-orang dan berkhutbah, lalu berkata: Wahai manusia, sesungguhnya wabah ini adalah rahmat bagi kalian, doa Nabi kalian, dan kematian orang-orang saleh sebelum kalian, dan sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah agar memberikan bagian kepada Abu Ubaidah. Maka dia terkena wabah dan meninggal, lalu dia menunjuk Muadz bin Jabal sebagai penggantinya untuk memimpin orang-orang. Muadz berdiri berkhutbah setelahnya dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya wabah ini adalah rahmat bagi kalian, doa Nabi kalian, dan kematian orang-orang saleh sebelum kalian, dan sesungguhnya Muadz memohon kepada Allah agar memberikan bagian kepada keluarga Muadz. Maka putranya Abdurrahman terkena wabah dan meninggal, kemudian dia berdiri dan berdoa untuk dirinya sendiri, lalu dia terkena wabah di telapak tangannya, dan aku telah melihatnya memandang telapak tangannya kemudian membalikkan punggung tangannya seraya berkata: *Tidak ada yang aku sukai dari apa yang ada padamu sebagai pengganti sesuatu dari dunia.* Ketika dia meninggal, Amr bin Ash ditunjuk sebagai penggantinya untuk memimpin orang-orang, lalu dia berdiri berkhutbah di hadapan mereka dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya wabah ini jika terjadi maka akan menyala seperti nyala api, maka berlindunglah darinya di pegunungan. Abu Wailah Al-Hudzali berkata: Engkau berdusta, demi Allah sungguh aku telah menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan engkau lebih buruk dari keledaiku ini. Amr berkata: Demi Allah aku tidak akan membalas apa yang kamu katakan, dan demi Allah kami tidak akan tinggal di sini. Dia berkata: Kemudian dia keluar dan orang-orang keluar lalu berpencar, dan Allah menolak wabah itu dari mereka. Dia berkata: Hal itu sampai kepada Umar bin

Khatthab tentang pendapat Amr bin Ash, dan demi Allah dia tidak membencinya.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika sampai kepada Umar berita musibah yang menimpa Abu Ubaidah dan Yazid bin Abu Sufyan, dia menunjuk Muawiyah untuk memimpin pasukan Damaskus dan kharajnya, dan menunjuk Syurahbil bin Hasanah untuk memimpin pasukan Yordania dan kharajnya.

Saif bin Umar berkata dari para syaikhnya, mereka berkata: Ketika terjadi wabah Amwas dan terjadi dua kali yang tidak pernah dilihat yang sepertinya, dan berlangsung lama, serta merenggut banyak nyawa manusia, hingga musuh menjadi serakah dan hati kaum muslimin khawatir karenanya.

Aku berkata: Karena itulah Umar kemudian datang ke Syam dan membagi warisan orang-orang yang meninggal ketika para pemimpin kebingungan mengurusnya, dan hati orang-orang menjadi tenang dengan kedatangannya, dan musuh-musuh menjadi gentar dari setiap sisi karena kedatangannya ke Syam, segala puji bagi Allah atas karunia-Nya.

Saif berkata: Penduduk Basrah juga terkena wabah pada tahun itu, maka meninggal banyak orang, semoga Allah merahmati mereka dan meridhai mereka semua. Mereka berkata: Harits bin Hisyam keluar dengan tujuh puluh orang dari keluarganya ke Syam, maka tidak kembali dari mereka kecuali empat orang, lalu Muhajir bin Khalid berkata tentang hal itu:

Siapa yang tinggal di Syam akan binasa karenanya Dan Syam jika tidak membinasakan kita, akan menyusahkan Membinasakan Bani Raithah dan para ksatrianya Dua puluh yang kumisnya belum dipotong Dan dari putra-putra paman mereka seperti mereka Terhadap hal seperti ini orang yang heran akan heran Ditikam dan wabah adalah ajal mereka Itulah yang telah ditulis penulis untuk kita

Saif berkata - setelah menyebutkan kedatangan Umar setelah wabah Amwas di akhir tahun tujuh belas - dia berkata: Ketika dia hendak kembali ke Madinah pada bulan Dzulhijjah, dia berkhotbah kepada orang-orang, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Ketahuilah, sesungguhnya aku telah mengangkat pemimpin atas kalian dan telah menunaikan kewajibanku terhadap apa yang Allah amanatkan kepadaku dari urusan kalian insya Allah,

maka kami bagikan di antara kalian harta rampasan kalian, tempat tinggal kalian, dan peperangan kalian, dan kami sampaikan kepada kalian apa yang ada pada kami, maka kami bentuk pasukan untuk kalian, dan kami siapkan untuk kalian benteng-benteng, dan kami tempatkan untuk kalian, dan kami lapangkan kepada kalian apa yang mencapai harta rampasan kalian dan apa yang kalian perangi dari Syam kalian, dan kami tentukan untuk kalian makanan kalian, dan kami perintahkan untuk kalian pemberian dan rezeki kalian serta harta rampasan kalian, maka siapa yang mengetahui sesuatu yang seharusnya dikerjakan hendaknya memberitahu kami agar kami kerjakan insya Allah, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Dia berkata: Waktu shalat tiba, maka orang-orang berkata: Andai kamu memerintahkan Bilal untuk adzan! Maka dia memerintahkannya lalu Bilal adzan, tidak ada seorang pun yang pernah bertemu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Bilal adzan kecuali dia menangis hingga membasahi janggutnya, dan Umar adalah yang paling keras tangisannya, dan orang-orang yang tidak pernah bertemu Nabi pun menangis karena tangisan mereka dan karena mengenang beliau shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Jarir menyebutkan pada tahun ini, dari jalur Saif bin Umar dari Abu Mujalid, bahwa Umar bin al-Khattab mengutus surat yang mengingkari Khalid bin Walid karena masuk ke pemandian dan berluluran setelah mandi dengan kunyit yang dicampur khamr, lalu dia berkata dalam suratnya: Sesungguhnya Allah telah mengharamkan zhahir khamr dan batinnya, sebagaimana Dia mengharamkan zhahir dosa dan batinnya, dan Dia telah mengharamkan menyentuh khamr, maka janganlah kalian menyentuhkannya pada tubuh kalian karena ia najis, jika kalian melakukannya maka jangan ulangi lagi. Khalid menulis kepadanya: Sesungguhnya kami telah membunuhnya maka ia menjadi cairan pencuci bukan lagi khamr. Umar menulis kepadanya: Sesungguhnya aku menduga bahwa keluarga Mughirah telah diuji dengan kekasaran, maka Allah tidak mematikan kalian dalam hal itu. Maka Khalid berhenti melakukan hal itu.

Peristiwa Aneh yang di Dalamnya Khalid Juga Diberhentikan dari Qinnasrin

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ghanam melancarkan serangan, yaitu menyusup ke wilayah Romawi dan menyerang mereka, lalu mereka memperoleh harta yang sangat banyak dan tawanan yang banyak. Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Saif, dari Abu Utsman dan Abu Haritsah dan Rabi' dan Abu Mujalid, mereka berkata: Ketika Khalid kembali membawa harta yang melimpah dari kampanye musim panas, orang-orang mendatanginya mencari kebaikan dan pemberiannya, di antara yang masuk menemuinya adalah Asy'ats bin Qais, lalu dia memberinya sepuluh ribu, maka ketika hal itu sampai kepada Umar, dia menulis kepada Abu Ubaidah memerintahkannya untuk menegur Khalid, dan membuka sorbannya, melepas topinya, mengikatnya dengan sorbannya, dan menanyakan kepadanya tentang sepuluh ribu ini, jika dia memberinya kepada Asy'ats dari hartanya sendiri maka itu pemborosan, dan jika dari harta kampanye musim panas maka itu pengkhianatan, kemudian pecat dia dari jabatannya. Maka Abu Ubaidah memanggil Khalid, dan Abu Ubaidah naik ke mimbar, dan Khalid dihadapkan di depan mimbar, dan Bilal bangkit mendatanginya dan melakukan kepadanya apa yang diperintahkan Umar bin Khatthab, dia dan kurir yang datang membawa surat. Sementara itu Abu Ubaidah diam tidak berbicara, kemudian Abu Ubaidah turun dan meminta maaf kepada Khalid karena hal itu bukan atas pilihannya dan kehendaknya; maka Khalid memaafkannya, dan mengetahui bahwa dia tidak bermaksud melakukan hal itu. Kemudian Khalid pergi ke Qinnasrin dan berkhotbah kepada penduduk negeri serta berpamitan kepada mereka, dan pergi bersama keluarganya ke Homs lalu berkhotbah kepada mereka juga dan berpamitan kepada mereka dan pergi ke Madinah. Ketika Khalid masuk menemui Umar, Umar melantunkan syair penyair:

Engkau berbuat maka tidak ada yang berbuat seperti perbuatanmu Dan apa yang orang-orang lakukan maka Allah yang berbuat

Kemudian dia bertanya kepadanya: Dari mana kekayaan ini yang kamu berikan darinya sepuluh ribu? Dia menjawab: Dari harta rampasan dan bagian. Dia berkata: Maka apa yang lebih dari enam puluh ribu adalah untukmu.

Kemudian dia menilai harta dan barang-barangnya dan mengambil darinya dua puluh ribu, kemudian berkata: Demi Allah, sesungguhnya engkau mulia bagiku, dan sesungguhnya engkau kekasihku, dan engkau tidak akan bekerja untukku lagi setelah hari ini untuk sesuatu pun.

Saif berkata, dari Abdullah dari Mustawrid, dari ayahnya, dari Adi bin Sahl berkata: Umar menulis kepada berbagai negeri: Sesungguhnya aku tidak memberhentikan Khalid karena kemarahan atau pengkhianatan, tetapi orang-orang terpesona dengannya, maka aku ingin mereka mengetahui bahwa Allah-lah yang berbuat. Kemudian dia meriwayatkannya Saif dari Mubasysyir, dari Salim berkata: Ketika Khalid datang kepada Umar. Lalu dia menyebutkan seperti ini.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Umar berumrah pada bulan Rajab, dan memakmurkan Masjidil Haram, dan memerintahkan untuk memperbaharui tanda-tanda Tanah Haram, dia memerintahkan hal itu kepada Makhramah bin Naufal, dan Azhar bin Abdul Auf, dan Huwaitib bin Abdul Uzza, dan Said bin Yarbu'.

Al-Waqidi berkata: Diceritakan kepadaku Katsir bin Abdullah Al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Kami datang bersama Umar ke Makkah dalam umrah tahun tujuh belas, maka dia melewati jalan dan penduduk tempat air berbicara kepadanya agar mereka boleh membangun tempat tinggal antara Makkah dan Madinah - dan tidak ada bangunan sebelum itu - maka dia mengizinkan mereka dan mensyaratkan kepada mereka bahwa musafir lebih berhak atas naungan dan air.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun itu Umar menikahi Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib, dari Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menikahinya pada bulan Dzulqadah. Dan kami telah menyebutkan dalam "Sirah Umar" dan "Musnadnya" tentang cara pernikahannya dengan dia, dan bahwa dia memberinya mahar empat puluh ribu, dan berkata: Sesungguhnya aku menikahinya karena sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Setiap sebab dan nasab akan terputus pada hari kiamat kecuali sebab dan nasabku.*

Dia berkata: Pada tahun ini Umar mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai gubernur Basrah dan memerintangkannya untuk menghadirkan Mughirah bin Syu'bah kepadanya pada bulan Rabiul Awal, maka bersaksi

terhadapnya - sebagaimana diceritakan kepadaku Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayyab - Abu Bakrah, dan Syibl bin Ma'bad Al-Bajali, dan Nafi' bin Kaldah, dan Ziyad. Kemudian Al-Waqidi dan Saif menyebutkan kisah ini, dan ringkasannya adalah bahwa seorang wanita yang disebut: Ummu Jamil binti Al-Afqam, dari wanita-wanita Bani Amir bin Sha'sha'ah, dan dikatakan: dari wanita-wanita Bani Hilal. Dan suaminya dari Tsaqif telah meninggal, dan dia sering mengunjungi istri-istri para pemimpin dan pembesar, dan dia masuk ke rumah Mughirah bin Syu'bah yang saat itu menjadi gubernur Basrah. Rumah Mughirah berhadapan dengan rumah Abu Bakrah dan di antara keduanya ada jalan, dan di rumah Abu Bakrah ada jendela yang menghadap ke jendela di rumah Mughirah, dan selalu ada perselisihan antara Mughirah dan Abu Bakrah. Ketika Abu Bakrah berada di rumahnya dan bersamanya ada sekelompok orang yang sedang berbincang di lantai atas, tiba-tiba angin membuka pintu jendela, maka Abu Bakrah berdiri untuk menutupnya, ternyata jendela Mughirah terbuka, dan dia tampak di atas dada seorang wanita dan di antara kedua kakinya, dan dia sedang berhubungan dengannya. Maka Abu Bakrah berkata kepada teman-temannya: Kemarilah dan lihatlah pemimpin kalian berzina dengan Ummu Jamil. Maka mereka berdiri dan melihatnya sedang berhubungan dengan wanita itu, lalu mereka berkata kepada Abu Bakrah: Dari mana kamu katakan bahwa dia adalah Ummu Jamil? Dan kepala mereka berdua berada di sisi lain. Maka Abu Bakrah berkata: Tunggu. Ketika mereka selesai, wanita itu berdiri, maka Abu Bakrah berkata: Ini adalah Ummu Jamil. Maka mereka mengenalinya dalam dugaan mereka. Ketika Mughirah keluar - dan dia telah mandi - untuk shalat dengan orang-orang, Abu Bakrah mencegahnya untuk maju. Dan mereka menulis kepada Umar tentang hal itu, maka Umar mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah dan memberhentikan Mughirah, maka Abu Musa pergi ke Basrah dan singgah di Mirbad. Mughirah berkata: Demi Allah, Abu Musa tidak datang sebagai pedagang dan bukan sebagai pengunjung, dia tidak datang kecuali sebagai gubernur. Kemudian Abu Musa memimpin orang-orang, dan menyerahkan kepada Mughirah sebuah surat dari Umar, yang merupakan surat paling ringkas, isinya: Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita yang sangat besar, maka aku mengutus Abu Musa sebagai gubernur, serahkan apa yang ada di tanganmu, dan segeralah. Dan dia menulis kepada penduduk Basrah: Sesungguhnya aku telah mengangkat atas kalian Abu

Musa untuk mengambil dari orang kuat kalian untuk orang lemah kalian, dan untuk memerangi dengan kalian musuh kalian, dan untuk mempertahankan agama kalian, dan untuk mengumpulkan harta rampasan kalian, kemudian membaginya di antara kalian. Mughirah memberi hadiah kepada Abu Musa seorang budak perempuan dari kelahiran Thaif yang bernama Aqilah, dan berkata: Sesungguhnya aku meridhai dia untukmu. Dan dia adalah wanita yang cantik. Lalu Mughirah berangkat bersama orang-orang yang bersaksi terhadapnya kepada Umar, mereka adalah Abu Bakrah, dan Nafi' bin Kaldah, dan Ziyad bin Abihi, dan Syibl bin Ma'bad Al-Bajali. Ketika mereka datang kepada Umar, dia mengumpulkan mereka dengan Mughirah, maka Mughirah berkata: Tanyakan kepada para budak ini bagaimana mereka melihatku; menghadap mereka atau membelakangi mereka? Dan bagaimana mereka melihat wanita itu atau mengenalinya? Jika mereka menghadapku, mengapa mereka tidak menutup diri! Atau membelakangiku, bagaimana mereka menghalalkan melihat ke dalam rumahku kepada istriku! Demi Allah, aku tidak mendatangi kecuali istriku. Dan dia mirip dengannya. Maka Umar memulai dengan Abu Bakrah, lalu dia bersaksi terhadapnya bahwa dia melihatnya di antara kaki Ummu Jamil, dan dia memasukkan dan mengeluarkannya seperti celak dalam wadah celak. Dia berkata: Bagaimana kamu melihat mereka berdua? Dia berkata: Membelakangi mereka. Dia berkata: Bagaimana kamu memastikan kepalanya? Dia berkata: Aku menunduk. Kemudian dia memanggil Syibl bin Ma'bad, maka dia bersaksi seperti itu, lalu dia berkata: Apakah kamu menghadapi mereka atau membelakangi mereka? Dia berkata: Menghadapi mereka. Dan Nafi' bersaksi seperti kesaksian Abu Bakrah, dan Ziyad tidak bersaksi seperti kesaksian mereka, dia berkata: Aku melihatnya duduk di antara kaki seorang wanita, maka aku melihat dua telapak kaki yang berpacar bergerak, dan dua betis yang tersingkap, dan aku mendengar nafas yang berat. Dia berkata: Apakah kamu melihat seperti celak dalam wadah celak? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah kamu mengenali wanita itu? Dia berkata: Tidak, tetapi dia menyerupainya. Dia berkata: Maka menyingkirlah. Dan diriwayatkan bahwa Umar radhiyallahu anhu bertakbir ketika itu, kemudian dia memerintahkan untuk mencambuk tiga orang dengan hukuman had, dan dia membaca firman Allah Ta'ala: **Maka ketika mereka tidak datang dengan saksi-saksi maka mereka di sisi Allah adalah orang-orang yang dusta** (Surah An-Nur: 13). Maka Mughirah berkata: Pulihkan aku

dari para budak ini. Dia berkata: Diamlah, semoga Allah membisukan bisikanmu, demi Allah seandainya kesaksian itu sempurna niscaya aku rajam kamu dengan batu-batumu.

Penaklukan Ahwaz, Manadhir, Dan Nahartiri

Ibnu Jarir berkata: Peristiwa ini terjadi pada tahun ini. Ada yang berpendapat: pada tahun enam belas. Kemudian beliau meriwayatkan dari jalur Saif dari guru-gurunya bahwa Hurmuzan telah menguasai wilayah-wilayah ini. Dia termasuk orang yang melarikan diri pada hari Qadisiyah dari pasukan Persia. Lalu Abu Musa mengirim pasukan dari Bashrah dan Utbah bin Ghazwan dari Kufah untuk memerangnya. Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas Hurmuzan, dan mereka mengambil darinya wilayah antara sungai Dijlah hingga Dujail dan merampas dari pasukannya apa yang mereka kehendaki, serta membunuh siapa yang mereka kehendaki. Kemudian Hurmuzan membuat perdamaian dan meminta gencatan senjata untuk sisa wilayahnya. Mereka bermusyawarah dalam hal ini dengan Utbah bin Ghazwan, lalu dia membuat perdamaian dengannya. Utbah mengirimkan seperlima rampasan perang dan kabar gembira kepada Umar, serta mengirim delegasi yang di dalamnya ada Ahnaf bin Qais. Umar terkesan dengan Ahnaf dan sangat menghargainya. Umar menulis surat kepada Utbah untuk berwasiat tentang Ahnaf dan memerintahkannya untuk bermusyawarah dengannya serta meminta pendapatnya.

Kemudian Hurmuzan mengingkari janji dan perdamaian, meminta bantuan dari sekelompok orang Kurdi. Dirinya tertipu oleh hawa nafsunya, dan setan memperindah perbuatannya dalam hal itu. Maka kaum muslimin maju memerangnya dan meraih kemenangan, membunuh banyak sekali dari pasukannya, jumlah yang sangat besar. Mereka merebut darinya wilayah-wilayah dan negeri-negeri yang ada di tangannya hingga Tustar. Dia berlindung di sana, dan mereka mengirim kabar tentang hal itu kepada Umar. Aswad bin Sari' menulis syair tentang hal itu - dia adalah seorang sahabat, semoga Allah meridainya:

Demi umurmu, tidaklah anak-anak ayah kami menyia-nyiakan

Tetapi mereka menjaga (amanah) kepada orang yang taat

Mereka taat kepada Tuhan mereka, sementara suatu kaum mendurhakai-Nya

Mereka menyia-nyiakan perintah-Nya kepada orang yang menyia-nyiakan

Kaum Majusi yang tidak ditegur oleh kitab

Maka mereka mengalami kekalahan yang memalukan

Dan Hurmuzan lari di atas kuda yang cepat

Cepat larinya, dikejar oleh pasukan

Meninggalkan pusat Ahwaz dengan terpaksa

Pagi hari di jembatan ketika musim semi tiba

Harqush bin Zuhair as-Sa'di berkata - dia juga seorang sahabat:

Kami mengalahkan Hurmuzan di negeri

Yang memiliki harta di setiap penjuru

Sama darat dan lautnya

Ketika penjurunya menjadi subur

Memiliki laut yang gemuruh di kedua sisinya

Dengan ombak yang tak pernah berhenti

Penaklukan Tustar, Kali Pertama Dengan Perdamaian

Ibnu Jarir berkata: Hal itu terjadi pada tahun ini, menurut perkataan dan riwayat Saif. Yang lain berkata: pada tahun enam belas. Yang lain lagi berkata: terjadi pada tahun sembilan belas. Kemudian Ibnu Jarir berkata: Berikut adalah laporan tentang penaklukannya. Kemudian beliau menyampaikan dari jalur Saif, dari Muhammad, Talhah, Muhallab, dan Amr, mereka berkata: Ketika Harqush bin Zuhair menaklukkan pasar Ahwaz dan Hurmuzan melarikan diri di hadapannya, maka dia mengirim Juz' bin Mu'awiyah mengejarnya - hal itu atas perintah tertulis dari Umar. Juz' terus mengejarnya hingga sampai ke Ramhurmuz. Hurmuzan berlindung di wilayah-wilayahnya, dan Juz' tidak

mampu menangkapnya. Juz' menguasai wilayah-wilayah, daerah-daerah, dan tanah-tanah tersebut, lalu memungut jizyah dari penduduknya, memakmurkan yang makmur, menggali saluran-saluran air ke tanah yang rusak dan tandus, sehingga menjadi sangat makmur dan subur.

Ketika Hurmuzan melihat sempitnya wilayahnya karena berdekatan dengan kaum muslimin, dia meminta perdamaian dari Juz' bin Mu'awiyah. Maka Juz' menulis kepada Harqush, Harqush menulis kepada Utbah bin Ghazwan, dan Utbah menulis kepada Umar tentang hal itu. Maka datanglah surat dari Umar untuk membuat perdamaian atas Ramhurmuz, Tustar, Jundaisabur, dan kota-kota lainnya. Maka terjadilah perdamaian atas hal itu, sebagaimana diperintahkan oleh Umar, semoga Allah meridainya.

Kisah Penyerangan Ke Negeri Persia Dari Arah Bahrain, Yang Terjadi Pada Tahun Ini Menurut Apa Yang Diceritakan Ibnu Jarir Dari Saif

Hal ini terjadi karena Ala' bin Hadrami menjadi gubernur Bahrain pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq. Ketika masa Umar, dia diberhentikan dari Bahrain dan posisi itu diberikan kepada Qudamah bin Mazh'un, kemudian Umar mengembalikan Ala' bin Hadrami ke posisi tersebut. Ala' bin Hadrami bersaing dengan Sa'd bin Abi Waqqash. Ketika Sa'd menaklukkan Qadisiyah dan mengusir Kisra dari istananya, mengambil alih batas-batas wilayah Sawad dan menguasainya, serta datang dengan pencapaian yang lebih besar daripada yang dibawa Ala' dari arah Bahrain, maka Ala' ingin melakukan perbuatan di Persia yang setara dengan yang dilakukan Sa'd terhadap mereka. Maka dia mengajak penduduk untuk memerangi mereka, dan penduduk wilayahnya merespons. Dia membagi mereka menjadi beberapa kelompok: satu kelompok di bawah Jarud bin Mu'alla, kelompok lain di bawah Suwwar bin Hammam, dan kelompok lain di bawah Khulaid bin Mundzir bin Sawa - Khulaid adalah amir seluruh pasukan. Dia membawa mereka melalui laut ke Persia, dan hal itu tanpa izin dari Umar - padahal Umar tidak menyukai hal itu, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar tidak pernah mengirim kaum muslimin melalui laut.

Maka pasukan-pasukan itu menyeberang dari Bahrain ke Persia dan keluar dari Istakhr. Pasukan Persia menghalangi antara mereka dengan kapal-kapal mereka. Khulaid bin Mundzir berdiri di hadapan pasukan dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kaum ini dengan perbuatan mereka ini bermaksud memerangi kalian, dan kalian memang datang untuk memerangi mereka. Maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka, karena sesungguhnya bumi dan kapal-kapal ini bagi siapa yang menang. **Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan salat. Sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk** (QS. Al-Baqarah: 45)." Maka mereka menyetujuinya, lalu mereka salat Zuhur kemudian menghadapi musuh. Mereka bertempur dengan keras di tempat yang disebut Thawus. Kemudian Khulaid memerintahkan kaum muslimin untuk turun dari kendaraan dan bertempur dengan sabar, kemudian mereka meraih kemenangan. Mereka membunuh pasukan Persia dalam pembantaian yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian mereka hendak kembali ke Bashrah namun kapal-kapal mereka tenggelam, dan mereka tidak menemukan jalan untuk kembali melalui laut. Mereka mendapati Shahrak bersama penduduk Istakhr telah menghadang jalan kaum muslimin. Maka mereka berkemah dan bertahan dari musuh.

Ketika kabar sampai kepada Umar tentang perbuatan Ala' bin Hadrami, Umar sangat marah kepadanya. Dia mengirim surat, memberhentikannya dan mengancamnya, serta memerintahkannya dengan hal yang paling berat baginya dan wajah yang paling dibenci olehnya. Umar berkata: "Bergabunglah dengan Sa'd bin Abi Waqqash bersama pasukanmu." Maka Ala' berangkat menemui Sa'd bin Abi Waqqash untuk bergabung dengannya. Umar menulis surat kepada Utbah bin Ghazwan: "Sesungguhnya Ala' bin Hadrami keluar dengan pasukan dan menempatkan mereka menghadapi penduduk Persia. Dia mendurhakaiku, dan aku kira dia tidak mengharap ridha Allah dengan itu. Aku khawatir mereka tidak akan mendapat pertolongan, akan dikalahkan dan terjebak. Maka ajaklah orang-orang untuk membantu mereka, dan gabungkan mereka kepadamu sebelum mereka habis."

Maka Utbah mengajak kaum muslimin dan memberitahukan mereka tentang surat Umar kepadanya. Sejumlah panglima yang pemberani mengajukan diri, di antaranya Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, Ashim bin

Amr, Arfajah bin Hartsamah, Hudzaifah bin Muhsin, Ahnaf bin Qais, dan lainnya, berjumlah dua belas ribu orang, dengan Abu Sabrah bin Abi Ruhm sebagai pemimpin mereka. Mereka berangkat dengan menunggang bagal sambil menggiring kuda dengan cepat, berjalan di sepanjang pantai tanpa bertemu siapa pun, hingga sampai ke tempat pertempuran antara kaum muslimin dari pasukan Ala' dengan penduduk Persia di tempat yang disebut Thawus. Ternyata Khulaid bin Mundzir dan kaum muslimin yang bersamanya terkepung, musuh telah mengepung mereka dari segala penjuru. Bangsa-bangsa itu telah berdatangan dari segala arah, dan bala bantuan kaum musyrikin telah lengkap. Tidak tersisa kecuali pertempuran. Kaum muslimin datang kepada mereka pada saat mereka sangat membutuhkan bantuan. Mereka berhadapan langsung dengan kaum musyrikin. Abu Sabrah mengalahkan kaum musyrikin dengan kekalahan besar, membunuh mereka dalam pembantaian yang sangat besar, dan mengambil harta benda yang sangat banyak dari mereka. Dia menyelamatkan Khulaid dan kaum muslimin yang bersamanya dari tangan mereka. Allah memuliakan Islam dan pemeluknya dengan hal ini, dan menghancurkan serta menghinakan kesyirikan, segala puji dan nikmat bagi Allah. Kemudian mereka kembali kepada Utbah bin Ghazwan ke Bashrah.

Ketika Utbah menyelesaikan penaklukan wilayah tersebut, dia meminta izin Umar untuk menunaikan haji, maka Umar mengizinkannya. Dia berangkat haji dan menunjuk Abu Sabrah bin Abi Ruhm sebagai penggantinya di Bashrah. Dia bertemu Umar di musim haji dan meminta Umar untuk membebaskannya dari jabatan, tetapi Umar tidak melakukannya. Umar bersumpah agar Utbah kembali ke tugasnya. Maka Utbah berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, lalu dia meninggal di Bathn Nakhlah ketika pulang dari haji. Umar sangat menyesalnya dan memujinya dengan kebaikan. Umar menunjuk Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Bashrah setelahnya. Dia menjabat sisa tahun itu dan tahun berikutnya, tidak terjadi peristiwa pada masa jabatannya, dan dia diberi keselamatan dalam tugasnya. Kemudian terjadi perkataan tentang seorang wanita itu dari Abu Bakrah, lalu terjadilah perihalnya seperti yang telah kami sebutkan. Kemudian Umar mengirim Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di sana, semoga Allah meridai mereka.

Kisah Penaklukan Tustar Kali Kedua Dengan Kekerasan, Serta Negeri Sus Dan Ramhurmuz, Dan Penangkapan Hurmuzan Serta Pengirimannya Kepada Umar Bin Khathab, Semoga Allah Meridainya

Ibnu Jarir berkata: Hal itu terjadi pada tahun ini menurut riwayat Saif bin Umar at-Tamimi. Sebabnya adalah Yazdegerd terus menerus menghasut penduduk Persia dan mencela mereka karena bangsa Arab menguasai negeri mereka dan menyerang mereka di benteng-benteng mereka. Maka dia menulis surat kepada penduduk Ahwaz dan penduduk Persia. Mereka bergerak dan saling berjanji untuk memerangi kaum muslimin dan menyerang Bashrah. Kabar sampai kepada Umar, maka dia menulis kepada Sa'd yang ada di Kufah: "Kirimkan pasukan besar ke Ahwaz bersama Nu'man bin Muqarrin, segeralah, dan mereka harus menghadapi Hurmuzan." Umar menyebutkan nama-nama orang-orang pemberani terkemuka untuk berada dalam pasukan ini, di antaranya Jarir bin Abdullah al-Bajali, Jarir bin Abdullah al-Himairi, Suwaid bin Muqarrin, dan Abdullah bin Dzi as-Sahmaini.

Umar menulis kepada Abu Musa yang ada di Bashrah: "Kirimkan pasukan besar ke Ahwaz, angkat Suhail bin Adi sebagai pemimpin mereka, dan bersama dia harus ada Bara' bin Malik, Ashim bin Amr, Mijza'ah bin Tsaur, Ka'b bin Sur, Arfajah bin Hartsamah, Hudzaifah bin Muhsin, Abdurrahman bin Sahl, Husain bin Ma'bad. Abu Sabrah bin Abi Ruhm harus memimpin seluruh pasukan Kufah dan pasukan Bashrah, serta semua bantuan yang datang kepadanya."

Mereka berkata: Nu'man bin Muqarrin berangkat dengan pasukan Kufah dan mendahului pasukan Bashrah, sampai ke Ramhurmuz di mana Hurmuzan berada. Hurmuzan keluar menghadapi Nu'man dengan pasukannya dan mengingkari perjanjian dengan kaum muslimin. Dia menyerang Nu'man dengan harapan dapat mengalahkannya sebelum kedatangan teman-temannya dari Bashrah, berharap dapat membantu penduduk Persia. Nu'man bin Muqarrin berhadapan dengannya di Arbak, dan mereka bertarung dengan keras. Hurmuzan dikalahkan dan melarikan diri ke Tustar, meninggalkan Ramhurmuz. Nu'man mengambil alih Ramhurmuz

dengan kekerasan dan mengambil semua harta, persediaan, senjata, dan peralatan yang ada di dalamnya.

Ketika kabar sampai kepada penduduk Bashrah tentang apa yang dilakukan penduduk Kufah terhadap Hurmuzan, dan bahwa dia telah melarikan diri dan berlindung di Tustar, mereka bergerak ke sana. Penduduk Kufah menyusul mereka hingga mereka semua mengepung Tustar, dengan Abu Sabrah sebagai pemimpin mereka semua. Mereka mendapati Hurmuzan telah mengumpulkan banyak sekali pasukan di sana, jumlah yang sangat besar. Mereka menulis kepada Umar tentang hal itu dan meminta bantuan. Umar menulis kepada Abu Musa untuk pergi ke sana, maka dia pergi. Abu Musa menjadi amir pasukan Bashrah, dan Abu Sabrah tetap menjadi amir seluruh pasukan Kufah dan Bashrah. Mereka mengepung kota selama beberapa bulan, dan banyak yang terbunuh dari kedua belah pihak. Bara' bin Malik, saudara Anas bin Malik, membunuh seratus orang dalam duel selain yang dia bunuh dengan cara lain. Begitu juga Ka'b bin Sur, Mijza'ah bin Tsaur, Abu Tamimah, dan lainnya dari penduduk Bashrah. Demikian juga penduduk Kufah, beberapa orang dari mereka membunuh masing-masing seratus orang dalam duel, seperti Habib bin Qurrah, Rib'i bin Amir, dan Amir bin Abdul Aswad. Mereka saling menyerang selama sehari-hari, hingga pada serangan terakhir, kaum muslimin berkata kepada Bara' bin Malik - dan dia adalah orang yang doanya dikabulkan -: "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu agar Dia mengalahkan mereka untuk kita." Maka dia berkata: "Ya Allah, kalahkanlah mereka untuk kami, dan syahidkanlah aku." Anas berkata: Maka Allah mengalahkan mereka bagi kaum muslimin hingga mereka berhasil memasukkan musuh ke parit-parit mereka dan menyerbu mereka di sana. Kaum musyrikin berlindung ke kota dan bersembunyi di dalamnya. Kota menjadi sempit bagi mereka.

Seorang laki-laki dari penduduk kota meminta jaminan keamanan dari Abu Musa, lalu dia memberinya jaminan. Orang itu menunjukkan kepada kaum muslimin tempat untuk masuk ke kota, yaitu dari tempat masuknya air ke kota. Para panglima mengajak orang-orang untuk melakukan hal itu, maka beberapa pemberani dan pahlawan mengajukan diri. Mereka datang dan masuk bersama air - seperti bebek - ke dalam kota, dan itu terjadi pada malam hari. Dikatakan: orang pertama yang masuk dari kaum muslimin adalah

Abdullah bin Mughaffal al-Muzani. Mereka mendatangi para penjaga pintu dan melumpuhkan mereka, kemudian membuka pintu-pintu. Kaum muslimin bertakbir dan memasuki kota, dan itu terjadi pada waktu Fajar hingga siang hari meninggi. Mereka tidak salat Subuh pada hari itu kecuali setelah matahari terbit, sebagaimana dikisahkan oleh Bukhari dari Anas bin Malik yang berkata: *Aku menyaksikan penaklukan Tustar, dan itu terjadi pada cahaya Fajar. Orang-orang sibuk dengan penaklukan, sehingga mereka tidak salat Subuh kecuali setelah matahari terbit. Aku tidak ingin menukar salat itu dengan unta-unta merah.* Bukhari berdalil dengan hal itu untuk Makhul dan Auza'i dalam pendapat mereka yang membolehkan mengakhirkan salat karena udzur perang. Bukhari cenderung pada pendapat ini dan berdalil dengan peristiwa Khandaq dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *Mereka menyibukkan kami dari salat wustha, semoga Allah memenuhi kubur dan rumah mereka dengan api,* dan sabdanya pada hari Bani Quraizhah: *Janganlah ada seorang pun dari kalian yang salat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.* Maka sekelompok orang mengakhirkannya hingga setelah matahari terbenam, dan Nabi tidak menegur mereka. Kami telah membahas hal itu dalam kisah perang Fathu Makkah.

Yang dimaksud adalah ketika kota ditaklukkan, Hurmuzan berunding ke benteng. Beberapa pahlawan yang telah kami sebutkan dan lainnya mengejarnya. Ketika mereka mengepungnya di suatu tempat di benteng dan tidak tersisa kecuali kebinasaannya atau kebinasaan mereka - setelah Bara' bin Malik dan Mijza'ah bin Tsaur terbunuh, semoga Allah merahmati keduanya - Hurmuzan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya bersamaku ada tabung yang berisi seratus anak panah, dan tidak akan ada seorang pun dari kalian yang maju kepadaku kecuali akan aku panah dengan anak panah dan aku bunuh, dan tidak akan ada anak panahku yang jatuh kecuali pada seorang dari kalian. Jadi apa manfaatnya bagi kalian jika kalian menawanku setelah aku membunuh seratus orang dari kalian?" Mereka berkata: "Lalu apa yang kamu inginkan?" Dia berkata: "Kalian berikan aku jaminan keamanan hingga aku menyerahkan diriku kepada kalian, lalu kalian membawaku kepada Umar bin Khathab agar dia memutuskan tentangku sesuai kehendaknya." Maka mereka menyetujuinya. Dia melemparkan busur dan anak panahnya, lalu mereka menawannya, mengikatnya dengan kuat dan menahannya untuk dikirim

kepada Amirul Mukminin Umar. Kemudian mereka mengambil alih semua harta dan persediaan di kota. Mereka membagi empat perlimanya, setiap penunggang kuda mendapat tiga ribu dirham dan setiap pejalan kaki mendapat seribu dirham.

Penaklukan Sus

Kemudian Abu Sabrah menunggang kuda bersama sebagian pasukan, bersamanya Abu Musa al-Asy'ari dan Nu'man bin Muqarrin. Mereka membawa serta Hurmuzan dan mengejar pasukan Persia yang melarikan diri hingga turun ke Sus dan mengepungnya. Abu Sabrah menulis kepada Umar, lalu datanglah surat yang memerintahkan Abu Musa kembali ke Bashrah. Umar memerintahkan Zir bin Abdullah bin Kulaib al-Fuqaimi - dia adalah seorang sahabat - untuk pergi ke Jundaisabur, maka dia pergi. Kemudian Abu Sabrah mengirim seperlima rampasan dan Hurmuzan bersama delegasi yang di dalamnya ada Anas bin Malik dan Ahnaf bin Qais. Ketika mereka mendekati Madinah, mereka mempersiapkan Hurmuzan dengan pakaian yang biasa dia kenakan dari sutra dan emas yang dimahkotai dengan permata yakut dan mutiara. Kemudian mereka memasuki Madinah dalam keadaan seperti itu. Mereka menuju rumah Amirul Mukminin. Mereka bertanya tentangnya, orang-orang berkata: "Dia pergi ke masjid karena ada delegasi dari Kufah." Maka mereka datang ke masjid tetapi tidak melihat seorang pun. Mereka kembali, tiba-tiba ada anak-anak bermain. Mereka bertanya kepada anak-anak tentang Umar. Mereka berkata: "Dia sedang tidur di masjid dengan bantal burnus-nya." Maka mereka kembali ke masjid, ternyata dia sedang tidur dengan bantal burnus-nya yang telah dia kenakan untuk menyambut delegasi. Ketika delegasi pergi, dia menggunakan burnus sebagai bantal dan tidur. Tidak ada orang lain di masjid selain dia, dan cambuk tergantung di tangannya.

Hurmuzan bertanya: "Mana Umar?" Mereka berkata: "Ini dia." Orang-orang merendahkan suara mereka agar tidak membangunkannya. Hurmuzan berkata: "Mana pengawalnya, mana penjaganya?" Mereka berkata: "Dia tidak memiliki pengawal, tidak ada penjaga, tidak ada sekretaris, dan tidak ada kantor administrasi." Dia berkata: "Seharusnya dia adalah seorang nabi." Mereka berkata: "Bukan, tetapi dia beramal dengan amalan para nabi." Orang-orang bertakbir, maka Umar terbangun karena keramaian. Dia duduk tegak,

kemudian melihat Hurmuzan lalu berkata: "Hurmuzan?" Mereka berkata: "Ya." Umar memperhatikannya dan memperhatikan apa yang dikenakannya, kemudian berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari api neraka, dan aku meminta pertolongan kepada Allah." Kemudian berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan dengan Islam orang ini dan para pengikutnya. Wahai sekalian kaum muslimin, berpegangteguhlah dengan agama ini, dan ikutilah petunjuk nabi kalian, janganlah dunia menyombongkan kalian karena sesungguhnya dunia itu menipu."

Delegasi berkata kepadanya: Ini adalah raja Ahwaz, ajak dia bicara. Maka Umar berkata: Tidak; sampai tidak ada lagi perhiasan yang tersisa padanya. Maka mereka melakukan hal itu dan mengenakan padanya pakaian yang kasar. Lalu Umar berkata: Hai Hurmuzān! Bagaimana kau lihat akibat pengkhianatan dan akhir dari urusan Allah? Maka dia berkata: Wahai Umar, sesungguhnya kami dan kalian di masa jahiliah, Allah telah membiarkan antara kami dan kalian, maka kami mengalahkan kalian, ketika Dia tidak bersama kami dan tidak bersama kalian. Tetapi ketika Dia bersama kalian, kalian mengalahkan kami. Maka Umar berkata: Sesungguhnya kalian mengalahkan kami di masa jahiliah karena persatuan kalian dan perpecahan kami. Kemudian Umar berkata: Apa udzurmu dan apa hujahmu dalam pengkhianatanmu berulang kali? Maka dia berkata: Aku takut engkau membunuhku sebelum aku memberitahumu. Umar berkata: Jangan takut akan hal itu. Hurmuzān meminta air, lalu didatangkan kepadanya dalam gelas yang kasar. Maka dia berkata: Seandainya aku mati kehausan, aku tidak bisa minum dengan ini. Lalu didatangkan kepadanya gelas lain yang dia sukai. Ketika dia mengambilnya, tangannya gemetar, dan dia berkata: Sesungguhnya aku takut akan dibunuh sementara aku sedang minum. Maka Umar berkata: Tidak apa-apa bagimu sampai kau meminumnya. Lalu dia menumpahkannya. Maka Umar berkata: Kembalikan kepadanya, dan jangan kalian gabungkan atasnya pembunuhan dan kehausan. Maka dia berkata: Aku tidak memerlukan air, sesungguhnya aku hanya ingin merasa tenang dengannya. Maka Umar berkata kepadanya: Sesungguhnya aku akan membunuhmu. Maka dia berkata: Sesungguhnya engkau telah memberiku jaminan keamanan. Umar berkata: Kau berdusta. Maka Anas berkata: Dia benar wahai Amirul Mukminin. Maka Umar berkata: Celaka kau wahai Anas, apakah aku

memberi jaminan keamanan kepada pembunuh Majza'ah dan Al-Barā'? Berilah aku jalan keluar atau aku akan menghukummu. Anas berkata: Aku berkata: Tidak apa-apa bagimu sampai kau memberitahuku. Dan aku berkata: Tidak apa-apa bagimu sampai kau meminumnya. Dan orang-orang di sekelilingnya mengatakan hal yang serupa. Maka dia (Umar) menghadap Hurmuzān dan berkata: Kau telah menipuku, demi Allah aku tidak akan tertipu kecuali jika kau masuk Islam. Maka dia masuk Islam, lalu Umar menetapkan untuknya dua ribu (dirham) dan menempatkannya di Madinah.

Dalam riwayat lain bahwa penerjemah antara Umar dan Hurmuzān adalah Al-Mughīrah bin Syu'bah. Maka Umar berkata kepadanya: Katakan padanya: Dari negeri mana kau? Maka dia berkata: Mahrajāni. Umar berkata: Bicaralah dengan hujahmu. Maka dia berkata: Pembicaraan orang hidup atau mati? Umar berkata: Bahkan pembicaraan orang hidup. Maka dia berkata: Engkau telah memberiku jaminan keamanan. Maka Umar berkata: Kau telah menipuku dan aku tidak menerima itu kecuali jika kau masuk Islam. Maka dia masuk Islam, lalu Umar menetapkan untuknya dua ribu (dirham) dan menempatkannya di Madinah. Kemudian Zaid datang dan menerjemahkan di antara mereka juga.

Aku berkata: Sesungguhnya keislaman Hurmuzān telah menjadi baik, dan dia tidak pernah berpisah dari Umar sampai Umar terbunuh. Maka sebagian orang menuduhnya bersekongkol dengan Abu Lu'lu'ah, dia dan Jufainah. Lalu Ubaidullāh bin Umar membunuh Hurmuzān dan Jufainah, sebagaimana akan dijelaskan nanti secara rinci.

Telah kami riwayatkan bahwa Hurmuzān ketika Ubaidullāh menikamnya dengan pedang, dia berkata: *Lā ilāha illallāh* (Tidak ada tuhan selain Allah). Adapun Jufainah, dia disalib menghadap ke bawah.

Yang dimaksud adalah bahwa Umar melarang kaum muslimin untuk memperluas (penaklukan) di negeri Ajam; karena takut atas mereka dari bangsa Ajam, sampai Al-Ahnaf bin Qais menyarankan kepadanya bahwa kemaslahatan menuntut mereka memperluas penaklukan. Karena raja Yazdegerd masih terus menghasut mereka untuk memerangi kaum muslimin, dan jika tidak memberantas akar bangsa Ajam, maka mereka akan terus tamak terhadap Islam dan pemeluknya. Maka Umar menganggap baik hal itu

darinya dan membenarkannya, lalu mengizinkan kaum muslimin untuk memperluas (penaklukan) di negeri Ajam. Maka mereka menaklukkan karena itu banyak sekali (wilayah), dan segala puji bagi Allah. Kebanyakan hal itu terjadi pada tahun delapan belas, sebagaimana akan dijelaskan di dalamnya.

Kemudian kita kembali kepada penaklukan Sus dan Jundaysābūr serta penaklukan Nihāwand menurut pendapat Saif. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Sabrah berangkat dengan para komandan besar yang bersamanya dari Tustar menuju Sus dan mengepungnya beberapa waktu, dan terbunuh dari kedua kelompok banyak sekali. Maka para ulama penduduknya mengawasi dia lalu berkata: Wahai sekalian kaum muslimin, jangan lelah mengepung negeri ini karena kami menjumpai dalam apa yang kami riwayatkan dari orang-orang terdahulu kami dari penduduk negeri ini bahwa tidak akan menaklukkannya kecuali Dajjal atau kaum yang bersama mereka Dajjal. Kebetulan di dalam pasukan Abu Musa Al-Asy'ari ada Shāf bin Shayyād. Maka Abu Musa mengirimnya dalam kelompok yang mengepung. Lalu dia datang ke pintu dan menendangnya dengan kakinya, maka putus rantai-rantai dan rusak gembok-gembok, dan kaum muslimin masuk ke negeri itu lalu membunuh siapa yang mereka temui sampai mereka meminta jaminan keamanan dan menyeru kepada perdamaian. Maka mereka menyambut hal itu, dan yang menguasai Sus adalah Syahrayār saudara Hurmuzān. Maka kaum muslimin menguasai Sus, dan ia adalah negeri yang lama pembangunnya di bumi, dikatakan: ia adalah negeri pertama yang dibangun di muka bumi. Wallāhu a'lam (Dan Allah Maha Mengetahui).

Ibnu Jarīr menyebutkan bahwa mereka menemukan makam Nabi Daniyal shallallāhu 'alaihi wasallam di Sus, dan bahwa Abu Musa ketika tinggal di sana setelah Abu Sabrah pergi ke Jundaysābūr, menulis kepada Umar tentang urusannya. Maka Umar menulis kepadanya agar menguburkannya dan menyembunyikan dari manusia tempat makamnya. Maka dia melakukannya. Kami telah menjelaskan hal itu dalam *Sīrat Umar* dan segala puji bagi Allah.

Ibnu Jarīr berkata: Sebagian mereka berkata: Sesungguhnya penaklukan Sus dan Rāmhurmuz serta pengiriman Hurmuzān dari Tustar ke Umar, pada tahun dua puluh. Wallāhu a'lam.

Surat (keputusan) dari Umar telah datang bahwa An-Nu'mān bin Muqarrin pergi ke penduduk Nihāwand. Maka dia berangkat ke sana lalu melewati Māh - kota besar sebelumnya - lalu menaklukkannya kemudian pergi ke Nihāwand dan menaklukkannya. Dan segala puji bagi Allah.

Aku berkata: Yang masyhur adalah bahwa penaklukan Nihāwand sesungguhnya terjadi pada tahun dua puluh satu, sebagaimana akan dijelaskan di dalamnya. Dan ia adalah peperangan besar, penaklukan yang agung, berita yang aneh, dan kabar yang menakjubkan. Dan Zurr bin Abdillāh Al-Fuqaimi menaklukkan kota Jundaysābūr. Maka tertata negeri-negeri itu bagi kaum muslimin. Ini sementara Yazdegerd telah berpindah dari negeri ke negeri, sampai urusannya berakhir dengan tinggal di Isfahan. Dia telah mengutus sekelompok dari pembesar pengikutnya sekitar tiga ratus orang dari orang-orang besar yang dipimpin oleh seseorang yang bernama Siyāh. Mereka lari dari kaum muslimin dari negeri ke negeri, sampai kaum muslimin menaklukkan Tustar dan Istakhr. Maka Siyāh berkata kepada teman-temannya: Sesungguhnya orang-orang ini setelah kesengsaraan dan kehinaan menguasai tempat-tempat raja-raja terdahulu, dan mereka tidak menghadapi pasukan kecuali mengalahkannya. Demi Allah, ini bukan dari kebatilan. Dan masuk ke dalam hatinya Islam dan keagungannya. Maka mereka berkata kepadanya: Kami pengikutmu. Dan 'Ammār bin Yāsir dikirim pada waktu itu untuk mengajak mereka kepada Allah. Maka mereka mengirim kepada Abu Musa Al-Asy'ari tentang keislaman mereka, dan dia menulis tentang mereka kepada Umar dalam hal itu. Maka Umar memerintahkannya agar menetapkan untuk mereka masing-masing dua ribu, dan menetapkan untuk enam dari mereka masing-masing dua ribu lima ratus. Dan keislaman mereka menjadi baik. Mereka memiliki peran besar dalam memerangi kaum mereka, sampai urusan mereka mencapai bahwa mereka mengepung benteng lalu benteng itu bertahan dari mereka. Maka salah seorang dari mereka datang dan melemparkan dirinya pada malam hari di pintu benteng dan mengolesi pakaiannya dengan darah. Ketika mereka melihatnya, mereka mengira bahwa dia dari mereka, maka mereka membukakan untuknya pintu benteng untuk menolongnya. Maka dia bangkit kepada penjaga pintu dan membunuhnya, dan sisa teman-temannya datang lalu membuka benteng itu, dan membunuh orang-orang Majusi yang di dalamnya. Di samping hal-hal lain yang

menakjubkan, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Ibnu Jarīr menyebutkan bahwa Umar bin Al-Khaththāb memasang bendera-bendera dan panji-panji yang banyak di negeri Khurasan dan Irak untuk memerangi Persia dan memperluas di negeri mereka, sebagaimana disarankan kepadanya oleh Al-Ahnaf bin Qais. Maka terjadi karena itu penaklukan-penaklukan yang banyak pada tahun berikutnya setelahnya, sebagaimana akan kami jelaskan dan tunjukkan. Dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dia berkata: Dan memimpin haji manusia pada tahun ini adalah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththāb. Kemudian dia menyebutkan wakilnya di negeri-negeri, dan mereka adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya selain Al-Mughīrah, karena di Bashrah sebagai gantinya adalah Abu Musa Al-Asy'ari.

Aku berkata: Telah wafat pada tahun ini beberapa orang, dikatakan: sesungguhnya mereka wafat sebelumnya. Dan kami telah menyebutkan mereka. Dan dikatakan: pada tahun setelahnya. Dan akan disebutkan mereka di tempat-tempat mereka. Wallāhu ta'ālā a'lam (Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui).

Kemudian Masuklah Tahun Delapan Belas

Yang masyhur yang menurut jumhur adalah bahwa Tha'ūn (wabah) Amwās terjadi pada tahun ini. Kami telah mengikuti pendapat Saif bin Umar, dan Ibnu Jarīr dalam mencantumkan hal itu pada tahun sebelumnya, tetapi kami akan menyebutkan wafatnya orang-orang yang meninggal dalam wabah pada tahun ini, insya Allah Ta'ala.

Ibnu Ishāq dan Abu Ma'syar berkata: Pada tahun ini terjadi **wabah Amwās dan tahun Ramādah**, maka binasa di dalamnya manusia.

Aku berkata: Pada tahun Ramādah terjadi kekeringan yang merata di tanah Hijaz, dan manusia mengalami kelaparan yang sangat. Kami telah menjelaskan perkataan dalam hal itu dalam *Sīrat Umar*. Dan dinamakan tahun

Ramādah karena bumi menghitam karena sedikitnya hujan, sampai warnanya kembali menyerupai abu. Dan dikatakan: karena angin meniup debu seperti abu. Dan mungkin dinamakan karena keduanya, wallāhu a'lam.

Manusia mengalami kekeringan pada tahun ini di tanah Hijaz, dan kabilah-kabilah berbondong-bondong ke Madinah dan tidak tersisa pada seorang pun dari mereka bekal. Maka mereka meminta perlindungan kepada Amirul Mukminin. Lalu dia menafkahkan kepada mereka dari perbendaharaan Baitul Mal apa yang ada di dalamnya dari makanan dan harta sampai habis. Dan dia mewajibkan dirinya untuk tidak makan lemak atau yang berlemak sampai hilang apa yang menimpa manusia. Maka pada masa kemakmuran, roti dibuat untuknya dengan susu dan lemak, kemudian pada tahun Ramādah dibuat untuknya dengan minyak dan cuka. Dan dia tidak dapat mencerna minyak, dan dia tidak kenyang dengan itu. Maka menghitam warna Umar radhiyallāhu 'anhu, dan berubah tubuhnya sampai hampir dikhawatirkan atasnya dari kelemahan. Dan keadaan ini berlanjut pada manusia sembilan bulan, kemudian keadaan berubah menjadi kemakmuran dan kenyamanan, dan manusia bersiap-siap pergi dari Madinah ke tempat-tempat mereka.

Asy-Syāfi'i berkata: Telah sampai kepadaku bahwa seorang laki-laki dari Arab berkata kepada Umar ketika kabilah-kabilah berangkat dari Madinah: Sungguh telah berlalu darimu dan sesungguhnya engkau adalah anak orang merdeka. Artinya: kau telah menemani manusia, bersikap adil kepada mereka dan berbuat baik kepada mereka. Kami telah meriwayatkan bahwa Umar berkeliling Madinah pada suatu malam di tahun Ramādah lalu tidak menemukan seorang pun yang tertawa, dan tidak ada manusia yang bercakap-cakap di rumah-rumah mereka seperti biasa, dan tidak menemukan peminta-minta yang meminta. Maka dia bertanya tentang sebab hal itu, lalu dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya para peminta-minta telah meminta lalu tidak diberi, maka mereka menghentikan permintaan. Dan manusia dalam kesedihan dan kesempitan, maka mereka tidak bercakap-cakap dan tidak tertawa. Maka Umar menulis kepada Abu Musa di Bashrah: Wahai pertolongan untuk umat Muhammad. Dan menulis kepada 'Amr bin Al-Āsh di Mesir: Wahai pertolongan untuk umat Muhammad. Maka setiap dari mereka mengirimkan kepadanya kafilah besar yang membawa gandum dan berbagai makanan. Dan bantuan 'Amr tiba melalui

laut ke Jeddah dan dari Jeddah ke Mekah. Dan riwayat ini baik sanadnya, tetapi penyebutan 'Amr bin Al-'Āsh pada tahun Ramādah menjadi masalah; karena Mesir belum ditaklukkan pada tahun delapan belas. Maka mungkin tahun Ramādah setelah tahun delapan belas, atau penyebutan 'Amr bin Al-'Āsh pada tahun Ramādah adalah kekeliruan, wallāhu a'lam. Saif menyebutkan dari para syaikhnya, bahwa Abu 'Ubaidah tiba di Madinah dan bersamanya empat ribu unta yang membawa makanan. Maka Umar memerintahkannya untuk membagikannya di kabilah-kabilah di sekitar Madinah. Ketika dia selesai dari itu, Umar memerintahkan untuknya empat ribu dirham, lalu dia enggan menerimanya. Maka Umar memaksanya sampai dia menerimanya.

Ibnu Jarīr menyebutkan pada tahun ini dari jalur Saif bin Umar, dari Abu Al-Mujālid, dan Ar-Rabī, dan Abu 'Utsmān dan Abu Hārithah, dan dari Abdullāh bin Syubrumah, dari Asy-Sya'bi, mereka berkata: Abu 'Ubaidah menulis kepada Umar bin Al-Khaththāb: Sesungguhnya beberapa orang dari kaum muslimin meminum khamr - di antara mereka Dhirār dan Abu Jandal bin Suhail - maka kami bertanya kepada mereka, lalu mereka berkata: Kami diberi pilihan maka kami memilih; Dia (Allah) berfirman: **"Maka apakah kamu berhenti?"** (Surat Al-Ma'idah: 91). Dan Dia tidak memerintahkan kami secara tegas. Maka Umar mengumpulkan manusia lalu mereka sepakat atas perbedaan mereka (dengan pendapat itu), dan bahwa makna dalam firman-Nya: **"Maka apakah kamu berhenti?"** yakni: berhentilah. Dan mereka sepakat untuk mencambuk mereka delapan puluh kali, dan bahwa siapa yang mentakwil takwil ini dan bersikeras padanya akan dibunuh. Maka Umar menulis kepada Abu 'Ubaidah: Panggil mereka dan tanyakan kepada mereka tentang khamr; jika mereka berkata: ia halal, maka bunuhlah mereka. Dan jika mereka berkata: ia haram, maka cambuklah mereka. Maka kaum itu mengakui keharamannya, lalu mereka dicambuk had (hukuman), dan mereka menyesal atas keras kepala mereka dalam apa yang mereka takwilkan. Sampai Abu Jandal was-was dalam dirinya. Maka Abu 'Ubaidah menulis kepada Umar dalam hal itu, dan memintanya agar menulis kepada Abu Jandal dan mengingatkannya. Maka Umar bin Al-Khaththāb menulis kepadanya dalam hal itu: Dari Umar kepada Abu Jandal, **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa': 48). Maka bertaubatlah dan angkat kepalamu

dan keluarlah dan jangan berputus asa, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang"** (Surat Az-Zumar: 53). Dan Umar menulis kepada manusia bahwa: Hendaklah kalian mengurus diri kalian sendiri, dan siapa yang berubah maka ubahlah atasnya, dan jangan mencela seorang pun maka merebak padamu bala. Abu Az-Zahrā' Al-Qusyairi berkata dalam hal itu tentang perkara itu:

Tidakkah kau lihat bahwa masa mencelakakan pemuda Dan tidak atas menghalau kematian dengan berkuasa Aku bersabar dan tidak cemas padahal saudaraku telah mati Dan aku tidak pernah hari ini bersabar dari khamr Amirul Mukminin melemparnya dengan kematiannya Maka teman-temannya menangis di sekeliling tempat pemerasan

Saif bin 'Amr berkata, dari Sahl bin Yūsuf As-Sulami, dari Abdurrahmān bin Ka'b bin Mālik, dia berkata: Tahun Ramādah adalah pada akhir tahun tujuh belas, dan awal tahun delapan belas, menimpa penduduk Madinah dan sekitarnya kelaparan. Maka binasa banyak dari manusia, sampai binatang buas berlindung kepada manusia. Maka manusia seperti itu dan Umar seperti terkurung dari penduduk negeri-negeri, sampai datang Bilāl bin Al-Hārits Al-Muzani lalu meminta izin kepada Umar, lalu berkata: Aku adalah utusan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam kepadamu, *Rasulullah shallallāhu 'alaihi wasallam berkata kepadamu: "Sungguh aku mengenalmu cerdas, dan kau masih seperti itu, maka apa urusanmu?"* Umar berkata: Kapan kau melihat ini? Dia berkata: Semalam. Maka dia keluar dan berseru kepada manusia: Shalat akan dikumpulkan. Lalu dia shalat bersama mereka dua rakaat, kemudian dia berdiri lalu berkata: Wahai manusia, aku meminta kepada kalian dengan Allah, apakah kalian mengetahui dariku urusan yang lain darinya lebih baik darinya? Mereka berkata: Demi Allah, tidak. Maka dia berkata: Sesungguhnya Bilāl bin Al-Hārits menyangka begini dan begini. Maka mereka berkata: Bilāl benar, maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian kepada kaum muslimin. Maka dia mengirim kepada mereka - dan Umar terkurung dari hal itu - lalu Umar berkata: Allāhu Akbar, bala telah mencapai batasnya maka hilang. Tidak diizinkan kepada suatu kaum dalam pencarian kecuali telah diangkat dari

mereka bala. Dan dia menulis kepada komandan negeri-negeri bahwa: tolonglah penduduk Madinah dan sekitarnya, karena sesungguhnya telah mencapai kesulitan mereka. Dan dia mengeluarkan manusia untuk salat minta hujan. Maka dia keluar dan keluar bersamanya Al-'Abbās bin Abdul Muththalib berjalan kaki. Lalu dia berkhotbah dan singkat dan shalat, kemudian dia berlutut dan berkata: Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Ya Allah, ampunilah kami dan kasihanilah kami dan ridhailah kami. Kemudian mereka pulang, maka mereka belum sampai ke rumah-rumah kembali sampai mereka melewati genangan-genangan air.

Kemudian Saif meriwayatkan dari Mubasyir bin al-Fadil, dari Jubair bin Shakhr, dari Ashim bin Umar bin al-Khathtab, bahwa seorang laki-laki dari suku Muzainah pada tahun kelaparan meminta keluarganya untuk menyembelih seekor kambing bagi mereka. Ia berkata: Tidak ada daging pada kambing-kambing itu. Namun mereka mendesaknya, lalu ia menyembelih seekor kambing, ternyata tulang-tulangnya berwarna merah. Ia berkata: Wahai Muhammad. Ketika sore hari ia bermimpi melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Bergembiralah dengan datangnya hujan. Datanglah kepada Umar dan sampaikanlah salamku kepadanya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya perjanjianku denganmu adalah perjanjian yang kuat ikatannya, maka berhati-hatilah wahai Umar."* Maka ia datang hingga tiba di pintu rumah Umar, lalu berkata kepada pelayannya: Mintakan izin untuk utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pelayan itu mendatangi Umar dan memberitahunya, lalu Umar terkejut. Kemudian Umar naik mimbar dan berkata kepada orang-orang: Saya meminta kesaksian kalian demi Dzat yang memberi kalian petunjuk kepada Islam, apakah kalian melihat sesuatu yang kalian benci dariku? Mereka menjawab: Demi Allah, tidak. Kenapa demikian? Lalu ia memberitahu mereka tentang perkataan orang Muzainah—yaitu Bilal bin al-Harits—mereka paham sedangkan ia tidak paham. Mereka berkata: Sesungguhnya mereka menganggapmu lambat meminta hujan, maka mintakanlah hujan untuk kami. Maka ia menyeru orang-orang, lalu berkhotbah dengan ringkas, kemudian shalat dua rakaat dengan ringkas, lalu berkata: Ya Allah, para penolong kami telah lemah, kekuatan kami telah lemah, diri kami telah lemah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu. Ya Allah,

maka turunkanlah hujan kepada kami dan hidupakanlah para hamba dan negeri.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata: Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar al-Farisi memberitahu kami, keduanya berkata: Abu Amr bin Mathar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ali adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Malik, ia berkata: Orang-orang tertimpa kekeringan pada zaman Umar bin al-Khaththab, lalu seorang laki-laki datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena mereka telah binasa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangnya dalam mimpi dan berkata: *"Datanglah kepada Umar dan sampaikanlah salamku kepadanya serta beritahukan bahwa kalian akan diberi hujan, dan katakan kepadanya: Waspadalah, waspadalah."* Maka laki-laki itu mendatangi Umar dan memberitahunya. Umar berkata: Wahai Tuhanku, aku tidak meninggalkan usaha kecuali yang aku tidak mampu melakukannya. Ini adalah sanad yang shahih.

Ath-Thabrani berkata: Abu Muslim al-Kasyi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Anshari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari Anas bahwa Umar radhiyallahu 'anhu keluar meminta hujan dan membawa serta al-Abbas bersamanya untuk meminta hujan, ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya dahulu jika kami kekeringan pada masa Nabi kami, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami shallallahu 'alaihi wasallam. Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Hasan bin Muhammad, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari dengannya, dan lafazhnya: Dari Anas, bahwa Umar apabila mereka kekeringan ia meminta hujan dengan perantaraan al-Abbas bin Abdul Muththalib, lalu berkata: Ya Allah, sesungguhnya dahulu kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami. Ia berkata: Maka mereka diberi hujan.

Abu Bakar bin Abi ad-Dunya berkata dalam Kitab al-Mathar dan dalam kitab Mujabi ad-Da'wah: Abu Bakar asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Atha' bin Muslim menceritakan kepada kami dari al-Umari, dari Khawwat bin Jubair, ia berkata: Umar keluar meminta hujan untuk mereka, lalu shalat dua rakaat dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampunan kepada-Mu dan meminta hujan kepada-Mu. Maka ia tidak beranjak dari tempatnya hingga turun hujan. Kemudian datanglah orang-orang Arab badui dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, ketika kami berada di padang rumput kami pada waktu tertentu, tiba-tiba awan menaungi kami, lalu kami mendengar suara darinya: Pertolongan telah datang kepadamu wahai Abu Hafsh, pertolongan telah datang kepadamu wahai Abu Hafsh.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata, Ishaq bin Ismail menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mutharrif bin Tharif, dari asy-Sya'bi, ia berkata: Umar keluar meminta hujan untuk orang-orang, namun ia tidak menambah selain istighfar hingga kembali. Mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, kami tidak melihatmu meminta hujan. Ia berkata: Sungguh aku telah meminta hujan dengan bintang-bintang langit yang dengannya hujan diturunkan, kemudian ia membaca: **Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan dari langit kepada kalian dengan lebat** (Nuh: 10-11), kemudian membaca: **Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertobat kepada-Nya** (Hud: 3).

Al-Waqidi dan yang lainnya berkata: Pada tahun ini, pada bulan Dzulhijjah, Umar memindahkan Maqam, dan sebelumnya ia menempel pada dinding Ka'bah, lalu ia memundurkannya ke tempat sekarang ini; agar tidak mengganggu orang-orang yang shalat di sana terhadap orang-orang yang thawaf. Saya berkata: Dan sungguh aku telah menyebutkan sanad-sanadnya dalam Sirah Umar. Segala puji dan nikmat bagi Allah. Ia berkata: Pada tahun ini Umar mengangkat Syuraih sebagai hakim di Kufah dan Ka'b bin Sur di Basrah. Ia berkata: Pada tahun ini Umar mengimami haji orang-orang, dan para wakilnya adalah mereka yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun yang lalu. Ia berkata: Pada tahun ini ar-Raqqah, ar-Ruha', dan Harran ditaklukkan oleh Iyadh bin Ghanm. Ia berkata: Dan Ra's 'Ain al-Wardah

ditaklukkan oleh Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash. Yang lain mengatakan berbeda dengan itu.

Syaikh kami al-Hafizh adz-Dzahabi dalam tarikh-nya berkata: Pada tahun ini—maksudnya tahun ini—Abu Musa al-Asy'ari menaklukkan ar-Ruha' dan Sumaisat dengan paksa, dan pada awal tahun Abu Ubaidah mengirim Iyadh bin Ghanm ke Jazirah, lalu ia bertemu dengan Abu Musa, mereka menaklukkan Harran, Nusaibin, dan sebagian dari Jazirah dengan paksa, dan dikatakan: dengan damai. Pada tahun ini Iyadh pergi ke Maushil lalu menaklukkannya dan sekitarnya dengan paksa. Pada tahun ini Sa'd membangun masjid jami' Kufah.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini terjadi wabah Amwas dan meninggal karenanya dua puluh lima ribu orang. Saya berkata: Wabah ini dinisbatkan kepada sebuah kota kecil yang disebut Amwas. Ia berada antara Yerusalem dan Ramlah, karena pertama kali penyakit ini muncul di sana, kemudian menyebar ke Syam darinya, maka dinisbatkan kepadanya. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Al-Waqidi berkata: Meninggal pada tahun wabah Amwas dari kaum muslimin di Syam dua puluh lima ribu orang. Yang lain berkata: tiga puluh ribu orang. Ini adalah penyebutan sekelompok dari tokoh-tokoh mereka, semoga Allah meridhai mereka semua.

Al-Harits bin Hisyam, saudara Abu Jahal, masuk Islam pada hari penaklukan Mekah, dan ia adalah seorang pemimpin yang mulia dalam Islam sebagaimana dalam masa jahiliyah, wafat syahid di Syam pada tahun ini, menurut suatu pendapat, dan Umar menikahi istrinya Fathimah setelahnya.

Syurahbil bin Hasanah, salah satu panglima keempat pasukan, dan ia adalah panglima Palestina, yaitu Syurahbil bin Abdullah bin al-Mutha' bin Qathan al-Kindi, sekutu Bani Zuhrah. Hasanah adalah ibunya, dinisbatkan kepadanya dan nama itu melekat padanya. Ia masuk Islam sejak awal dan hijrah ke Habasyah, lalu diutus oleh ash-Shiddiq ke Syam dan ia menjadi panglima atas seperempat pasukan, demikian juga pada masa pemerintahan Umar. Ia dan Abu Ubaidah serta Abu Malik al-Asy'ari terkena wabah pada hari yang sama tahun delapan belas. Ia memiliki dua hadits; Ibnu Majah meriwayatkan salah satunya dalam bab wudhu, dan yang lainnya.

Amir bin Abdullah bin al-Jarrah bin Hilal bin Uhaib bin Dhabah bin al-Harits bin Fihri al-Qurasyi, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, al-Fihri, orang yang terpercaya dari umat ini, dan salah satu dari sepuluh orang yang dikabarkan masuk surga, dan salah satu dari lima orang yang masuk Islam pada hari yang sama, mereka adalah: Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin al-Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Mereka masuk Islam melalui perantaraan ash-Shiddiq. Dan ketika mereka hijrah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dengan Sa'd bin Mu'adz, dan dikatakan: dengan Muhammad bin Maslamah. Dan ia telah mengikuti perang Badar dan setelahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya setiap umat memiliki orang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.* Hadits ini shahih dalam kedua kitab Shahih. Dan shahih pula dalam kedua kitab Shahih bahwa ash-Shiddiq berkata pada hari Saqifah: Sungguh aku telah merelakan untuk kalian salah satu dari dua orang ini, maka baiatlah ia. Maksudnya Umar bin al-Khaththab dan Abu Ubaidah. Ash-Shiddiq mengirimnya sebagai panglima atas seperempat pasukan ke Syam, kemudian ketika mengerahkan Khalid dari Irak, ia menjadi panglima atas Abu Ubaidah dan yang lainnya, karena pengetahuannya tentang peperangan. Ketika kekhalifahan sampai kepada Umar, ia memberhentikan Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan memerintahkannya untuk meminta nasihat kepada Khalid, maka ia mengumpulkan bagi umat antara kepercayaan Abu Ubaidah dan keberanian Khalid.

Ibnu Asakir berkata: Dan ia adalah orang pertama yang diberi gelar Amirul Umara di Syam.

Mereka berkata: Abu Ubaidah adalah orang yang tinggi kurus, bongkok, kurus wajahnya, ringan jenggotnya, ompong; hal itu karena ketika ia mencabut dua cincin besi dari pipi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Uhud, ia takut menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia menahan dengan kedua gigi depannya hingga keduanya tanggal, maka tidak ada yang lebih baik ompongnya darinya. Ia wafat karena wabah pada tahun Amwas, sebagaimana telah disebutkan kisahnya pada tahun tujuh belas, dari Saif bin Umar—dan yang benar bahwa Amwas terjadi pada tahun ini yaitu tahun delapan belas—di kampung Fahl. Dan dikatakan: di Jabiyah.

Dan telah terkenal pada masa-masa ini sebuah kubur di dekat Aqabah Amya di Ghur yang dinisbatkan kepadanya. Wallahu a'lam. Dan usianya ketika wafat adalah lima puluh delapan tahun.

Al-Fadhl bin Abbas bin Abdul Muththalib, ia adalah orang yang tampan, gagah, dan tampan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memboncengkannya di belakangnya pada hari Nahr dari haji Wada', dan ia adalah pemuda yang tampan. Ia telah menyaksikan penaklukan Syam dan wafat syahid karena wabah Amwas menurut pendapat Muhammad bin Sa'd, az-Zubair bin Bakkar, Abu Hatim, dan Ibnu al-Barqi, dan ini adalah yang benar. Dan dikatakan: pada hari Marj ash-Shaffar. Dan dikatakan: di Ajnadain. Dan dikatakan: di Yarmuk. Dan dikatakan: pada tahun dua puluh delapan.

Mu'adz bin Jabal bin Amr bin Aws bin A'idz bin Adi bin Ka'b bin Amr bin Adi bin Sa'd bin Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jasyam bin al-Khazraj al-Anshari al-Khazraji, Abu Abdurrahman al-Madani, seorang sahabat yang mulia dan besar kedudukannya.

Al-Waqidi berkata: Ia adalah orang yang tinggi, bagus rambutnya dan giginya, cemerlang gigi depannya, tidak lahir anak baginya. Yang lain berkata: Bahkan lahir anak baginya, yaitu Abdurrahman. Ia menyaksikan Yarmuk bersamanya. Dan Mu'adz telah menyaksikan Aqabah. Dan ketika orang-orang hijrah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dengan Ibnu Mas'ud, dan al-Waqidi menceritakan ijma' tentang hal itu. Dan Muhammad bin Ishaq telah berkata: Ia mempersaudarakannya dengan Ja'far bin Abi Thalib. Dan ia menyaksikan Badar dan setelahnya. Dan ia adalah salah satu dari empat orang dari Khazraj yang mengumpulkan al-Quran pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mereka adalah: Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Zaid paman Anas bin Malik.

Dan shahih dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i, dari hadits Haiwah bin Syuraih dari Uqbah bin Muslim, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari ash-Shanabihi, dari Mu'adz, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah engkau tinggalkan untuk mengucapkan di setiap akhir shalat: Ya Allah tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.* Dan

dalam al-Musnad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari jalan Abu Qilabah, dari Anas secara marfu': *Dan yang paling mengetahui tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal.*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengirimnya ke Yaman, dan berkata kepadanya: *Dengan apa engkau akan memutuskan?* Ia menjawab: Dengan Kitabullah. (Hadits lengkapnya). Demikian pula ash-Shiddiq mempertahankannya dalam hal itu, yaitu mengajarkan kebaikan kepada orang-orang di Yaman. Kemudian ia hijrah ke Syam dan berada di sana hingga wafat setelah Abu Ubaidah mengangkatnya sebagai penggantinya ketika terkena wabah, kemudian ia terkena wabah setelahnya pada tahun ini. Dan Umar bin al-Khaththab telah berkata: Sesungguhnya Mu'adz akan dibangkitkan di depan para ulama dengan jarak yang jauh. Dan Muhammad bin Ka'b meriwayatkannya secara mursal. Dan Ibnu Mas'ud berkata: Kami menyerupainya dengan Ibrahim al-Khalil. Dan Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya Mu'adz adalah umat yang taat kepada Allah, lurus, dan ia tidak termasuk orang-orang musyrik.

Dan wafatnya adalah di timur Ghur Baisan pada tahun delapan belas. Dan dikatakan: tahun sembilan belas. Dan dikatakan: tujuh belas, pada usia tiga puluh delapan tahun, menurut pendapat yang masyhur. Dan dikatakan selain itu. Wallahu a'lam.

Yazid bin Abi Sufyan, Abu Khalid, Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf al-Qurasyi al-Umawi, saudara Mu'awiyah, dan Yazid lebih tua dan lebih utama. Dan ia digelari: Yazid al-Khair. Ia masuk Islam pada tahun penaklukan Mekah, menghadiri perang Hunain, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepadanya seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah, dan ash-Shiddiq mengangkatnya sebagai panglima atas seperempat pasukan ke Syam dan ia adalah panglima pertama yang tiba di sana, dan ash-Shiddiq berjalan di pelananya memberinya wasiat, dan mengirim bersamanya Abu Ubaidah, Amr bin al-Ash, dan Syurahbil bin Hasanah; mereka inilah panglima keempat pasukan. Dan ketika mereka menaklukkan Damaskus, ia masuk dari pintu Jabiyah kecil dengan paksa seperti Khalid yang masuk dari pintu timur dengan paksa, dan ash-Shiddiq telah menjanjikannya kepemimpinan di sana, maka ia memimpinnya atas

perintah Umar dan menepati apa yang dijanjikan ash-Shiddiq kepadanya, dan ia adalah orang pertama yang memimpinya dari kaum muslimin.

Yang masyhur bahwa ia wafat dalam wabah Amwas sebagaimana telah disebutkan. Dan al-Walid bin Muslim menyangka bahwa ia wafat pada tahun sembilan belas setelah menaklukkan Qaisariah. Dan ketika ia wafat, ia telah mengangkat saudaranya Mu'awiyah sebagai penggantinya di Damaskus, lalu Umar bin al-Khaththab menegaskan hal itu baginya, semoga Allah meridhai mereka.

Dan tidak ada sesuatu dalam kitab-kitab, dan telah diriwayatkan darinya oleh Abu Abdullah al-Asy'ari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Perumpamaan orang yang shalat dan tidak menyempurnakan ruku' dan sujudnya, seperti orang lapar yang tidak makan kecuali satu atau dua butir kurma, tidak berguna baginya sedikitpun.*

Abu Jandal bin Suhail bin Amr, dan dikatakan: namanya adalah al-Ash. Ia masuk Islam sejak awal, dan ia datang pada hari perjanjian Hudaibiyah dalam keadaan muslim dengan belenggu di kakinya; karena ia telah ditindas, lalu dikembalikan oleh ayahnya, dan ayahnya menolak berdamai hingga ia dikembalikan. Kemudian Abu Jandal menyusul Abu Bashir ke pantai laut, kemudian hijrah ke Madinah dan menyaksikan penaklukan Syam. Dan telah disebutkan bahwa ia menta'wil ayat khamar kemudian kembali. Dan wafat karena wabah Amwas. Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Abu Ubaidah bin al-Jarrah, yaitu Amir bin Abdullah, telah disebutkan sebelumnya.

Abu Malik al-Asy'ari, dikatakan: namanya adalah Ka'ab bin 'Ashim. Ia datang sebagai muhajir pada tahun Khaibar bersama para penumpang kapal, dan menyaksikan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Ia wafat syahid karena wabah tha'un pada tahun 'Amwas bersama dengan Abu 'Ubaidah dan Mu'adz dalam satu hari yang sama, semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian Masuklah Tahun Sembilan Belas Hijriah

Al-Waqidi dan lainnya berkata: Pada tahun ini terjadi penaklukan Madain dan Jalula'. Namun yang masyhur berbeda dengan apa yang ia katakan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Penaklukan Jazirah, ar-Raha, Harran, Ra's al-Ain dan Nushaibin terjadi pada tahun ini. Namun selain dia berbeda pendapat dengannya.

Abu Ma'syar, Khalifah, dan Ibnu al-Kalbi berkata: Penaklukan Qaisariah terjadi pada tahun ini dengan panglimanya Mu'awiyah. Yang lain berkata: Yazid bin Abi Sufyan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Mu'awiyah menaklukkannya beberapa tahun sebelum ini.

Muhammad bin Ishaq berkata: Penaklukan Qaisariah dari Palestina, pelarian Heraklius dan penaklukan Mesir terjadi pada tahun dua puluh. Saif bin 'Umar berkata: Penaklukan Qaisariah dan penaklukan Mesir terjadi pada tahun enam belas. Ibnu Jarir berkata: Adapun penaklukan Qaisariah telah dijelaskan sebelumnya, sedangkan penaklukan Mesir akan saya sebutkan pada tahun dua puluh, insya Allah.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini muncul api dari Harrah Laila, maka Umar bermaksud keluar dengan para lelaki menjungnya, kemudian ia memerintahkan kaum muslimin untuk bersedekah lalu api itu padam. Segala puji bagi Allah.

Dikatakan: Pada tahun ini terjadi peristiwa Armenia, dengan panglimanya Utsman bin Abi al-'Ash. Pada peristiwa ini gugur Shafwan bin al-Mu'aththal bin Ruhdhah as-Sulami ad-Dzakwani, dan ia adalah salah seorang panglima pada waktu itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: *"Aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan."* Ia adalah orang yang disebutkan oleh kaum munafiqin dalam kisah Ifk, lalu Allah membersihkan kehormatannya, dan kemuliaan Ummul Mukminin istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari apa yang mereka katakan. Hingga saat mereka mengatakan tuduhan itu, ia belum menikah. Oleh karena itu ia

berkata: *"Demi Allah, aku tidak pernah membuka kain penutup wanita manapun."* Kemudian ia menikah setelah itu, dan ia banyak tidur, kadang-kadang terlambat dari shalat Subuh pada waktunya, sebagaimana disebutkan dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya. Ia adalah seorang penyair kemudian mendapat kesyahidan di jalan Allah. Dikatakan: di negeri ini. Dikatakan: di Jazirah. Dikatakan: di Sumaisat. Sebagian dari hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Pada tahun ini Tikrit ditaklukkan menurut suatu pendapat, namun yang benar sebelum itu.

Pada tahun ini sebagaimana kami sebutkan, pasukan Romawi menawan Abdullah bin Hudzafah.

Pada tahun ini di bulan Dzulhijjah terjadi peperangan di tanah Irak yang mengakibatkan terbunuhnya panglima Majusi Syahrak, dan panglima kaum muslimin saat itu adalah al-Hakam bin Abi al-'Ash, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Umar memimpin haji bersama manusia, dan wakilnya di berbagai negeri serta para hakim adalah mereka yang disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Ubay bin Ka'ab, pemimpin para qari (ahli bacaan Quran), yaitu Ubay bin Ka'ab bin Qais bin 'Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyah bin 'Amr bin Malik bin an-Najjar, Abu al-Mundzir dan Abu ath-Thufail, al-Anshari an-Najjari, pemimpin para qari. Ia menyaksikan bai'atul 'Aqabah, Badar dan peristiwa-peristiwa sesudahnya, dan ia adalah seorang pemimpin yang sangat mulia. Ia adalah salah satu dari empat qari Khazraj yang mengumpulkan al-Quran semasa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Suatu hari ia berkata kepada Umar: "Sesungguhnya aku menerima al-Quran dari orang yang menerimanya dari Jibril dalam keadaan masih segar." Dalam al-Musnad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari jalur Abu Qilabah, dari Anas secara marfu': *"Pembaca terbaik umatku adalah Ubay bin Ka'ab."* Dalam Shahih disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membacakan al-Quran kepadamu."* Ia berkata: "Dan Allah menyebutkan namaku untukmu?" Beliau menjawab: "Ya", maka

mengalirlah air matanya. Kami telah membahas hal ini dalam Tafsir pada surat Lam Yakun alladziina kafaruu min ahlil kitaabi wal musyrikin munfakkiina hatta ta'tiyahumul bayyinah (al-Bayyinah: 1). Al-Haitsam bin 'Adi berkata: Ubay wafat pada tahun sembilan belas. Yahya bin Ma'in berkata: tahun sembilan belas atau dua puluh. Al-Waqidi dari lebih dari satu orang berkata: wafat tahun dua puluh dua. Demikian juga dikatakan oleh Abu 'Ubaid, Ibnu Numair, dan sekelompok ulama. Al-Fallas dan Khalifah berkata: wafat pada masa khilafah Utsman bin 'Affan, semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini wafat Khabbab, maula (budak yang dimerdekan) 'Utbah bin Ghazwan, dari kalangan Muhajirin, ia menyaksikan Badar dan peristiwa-peristiwa sesudahnya, dan ia adalah sahabat dari kalangan as-Sabiqun (orang-orang yang paling awal masuk Islam), dan Umar menyalatkan jenazahnya.

Wafat pula pada tahun ini Shafwan bin al-Mu'aththal menurut suatu pendapat sebagaimana telah dijelaskan. Wallahu a'lam.

Tahun Dua Puluh Hijriah

Muhammad bin Ishaq berkata: Pada tahun ini terjadi **penaklukan Mesir**. Demikian juga dikatakan oleh al-Waqidi: bahwa Mesir dan Iskandariah ditaklukkan pada tahun ini. Abu Ma'syar berkata: Mesir ditaklukkan tahun dua puluh, dan Iskandariah pada tahun dua puluh lima. Saif berkata: Mesir dan Iskandariah ditaklukkan pada tahun enam belas di bulan Rabi'ul Awwal. Hal ini dikuatkan oleh Abu al-Hasan Ibnu al-Atsir dalam al-Kamil, karena kisah pengiriman bantuan makanan oleh 'Amr bin al-'Ash dari Mesir pada tahun ar-Ramadah (tahun kekeringan). Ia ma'dzur (dapat dimaklumi) dalam apa yang dikuatkannya. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini terjadi penaklukan Tustar menurut pendapat sebagian ulama sejarah setelah pengepungan selama dua tahun. Dikatakan: satu setengah tahun. Wallahu a'lam.

Gambaran Penaklukan Mesir yang Dikumpulkan dari Pernyataan Ibnu Ishaq, Saif dan Lainnya

Mereka berkata: Ketika Umar dan kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan Syam, ia mengutus 'Amr bin al-'Ash ke Mesir - Saif menyebutkan bahwa ia mengutusnyanya setelah penaklukan Baitul Maqdis - dan menyusulkannya dengan az-Zubair bin al-'Awwam, dalam rombongannya ada Busr bin Arthah, Kharijah bin Hudzafah, dan 'Umair bin Wahb al-Jumahi. Mereka berkumpul di pintu Mesir, lalu mereka bertemu dengan Abu Maryam Jatsaliq (Katolikos/pemimpin gereja) Mesir, bersamanya adalah Uskup Abu Mariam bersama para pembela, diutus oleh al-Muqauqis penguasa Iskandariah untuk mempertahankan negeri mereka. Ketika mereka berhadapan, 'Amr bin al-'Ash berkata: "Jangan terburu-buru sampai kami memberi peringatan kepada kalian, hendaklah Abu Maryam dan Abu Mariam, dua pendeta negeri ini, maju kepadaku." Lalu keduanya maju kepadanya, 'Amr bin al-'Ash berkata kepada mereka: "Kalian berdua adalah pendeta negeri ini maka dengarkanlah: Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, dan memerintahkannya dengannya, dan kami diperintahkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan ia menyampaikan kepada kami semua yang diperintahkan kepadanya, kemudian ia wafat dan meninggalkan kami di atas jalan yang jelas. Di antara yang diperintahkan kepada kami adalah memberi peringatan kepada manusia, maka kami mengajak kalian kepada Islam, barangsiapa yang menerima kami maka seperti kami, dan barangsiapa yang tidak menerima kami, kami tawarkan kepadanya jizyah (pajak) dan kami berikan kepadanya perlindungan. Telah diberitahukan kepada kami bahwa kami akan menaklukkan kalian, dan diwasiatkan kepada kami tentang kalian karena menjaga hubungan kekerabatan kami dengan kalian. Jika kalian menerima kami maka kalian mendapat jaminan di atas jaminan. Di antara apa yang diwasiatkan pemimpin kami kepada kami: *'Berbuat baiklah kepada orang-orang Qibthi (Mesir)'*; karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada kami berbuat baik kepada orang-orang Qibthi karena mereka memiliki hubungan kekerabatan dan jaminan." Mereka berkata: "Hubungan kekerabatan yang jauh, tidak ada yang menyambunginya seperti itu kecuali para nabi, dikenal dan mulia. Ia adalah putri raja kami, dan

berasal dari penduduk Manf (Memphis) dan kekuasaan ada pada mereka, lalu penduduk 'Ain Syams mengalahkan mereka dan membunuh mereka serta merampas kekuasaan mereka dan mereka terusir, oleh karena itu ia sampai kepada Ibrahim 'alaihissalam. Selamat datang dan ahlan (sambutan hangat), amankan kami hingga kami kembali kepadamu." 'Amr berkata: "Sesungguhnya orang seperti aku tidak dapat ditipu, tetapi aku memberi kalian berdua tempo tiga hari agar kalian berpikir dan bermusyawarah dengan kaum kalian, kalau tidak aku akan memerangi kalian." Keduanya berkata: "Tambahkan untuk kami." Maka ia tambahkan untuk mereka satu hari. Keduanya berkata: "Tambahkan untuk kami." Maka ia tambahkan untuk mereka satu hari. Keduanya kembali kepada al-Muqauqis namun Arthubun (panglima Romawi) menolak untuk menerima mereka dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Ia berkata kepada penduduk Mesir: "Adapun kami akan berusaha keras untuk membela kalian dan tidak akan menyerah kepada mereka, dan masih tersisa empat hari." Ia menyarankan kepada mereka untuk menyerang kaum muslimin di malam hari. Orang-orang terkemuka dari mereka berkata: "Apa yang kalian perangi dari suatu kaum yang telah membunuh Kisra dan Qaishar (raja Persia dan Romawi) dan mengalahkan mereka atas negeri mereka?!" Namun Arthubun tetap memaksa agar mereka menyerang kaum muslimin di malam hari, maka mereka melakukannya namun tidak mendapat apapun bahkan terbunuh dari mereka sekelompok termasuk Arthubun. Kaum muslimin mengepung 'Ain Syams dari Mesir pada hari keempat, dan az-Zubair memanjat tembok kota mereka. Ketika mereka merasakan hal itu, mereka keluar kepada 'Amr dari pintu yang lain dan berdamai dengannya. Az-Zubair menembus kota hingga keluar dari pintu yang di situ ada 'Amr, maka mereka melangsungkan perdamaian.

'Amr bin al-'Ash menulis untuk mereka surat keamanan: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah apa yang diberikan 'Amr bin al-'Ash kepada penduduk Mesir berupa keamanan atas diri mereka, agama mereka, harta mereka, gereja mereka, salib mereka, daratan mereka dan lautan mereka. Tidak akan masuk kepada mereka sesuatupun dari hal itu dan tidak akan dikurangi, dan tidak akan mendiami mereka orang-orang Nubah. Atas penduduk Mesir untuk memberikan jizyah ketika mereka berkumpul atas perdamaian ini, dan ketika sungai mereka mencapai kenaikan

maksimal, lima puluh ribu ribu (lima puluh juta). Atas mereka apa yang diperbuat oleh penjahat mereka. Jika ada seorang dari mereka yang menolak untuk menerima, maka dikurangkan dari jizyah sesuai jumlah mereka, dan jaminan kami lepas dari orang yang menolak. Jika sungai mereka berkurang dari batas maksimalnya ketika mencapai puncak, maka dikurangkan dari mereka seukuran itu. Barangsiapa masuk dalam perdamaian mereka dari orang-orang Romawi dan Nubah, maka baginya seperti apa yang untuk mereka dan atasnya seperti apa yang atas mereka. Barangsiapa menolak dan memilih untuk pergi, maka ia aman hingga ia sampai ke tempat amannya atau keluar dari kekuasaan kami. Atas mereka apa yang atas mereka, sepertiga-sepertiga, dalam setiap sepertiga pengumpulan sepertiga dari apa yang atas mereka. Atas apa yang ada dalam surat ini adalah jaminan Allah, jaminan rasul-Nya, jaminan Khalifah Amirul Mukminin, dan jaminan kaum mukminin. Atas orang-orang Nubah yang menerima untuk membantu dengan sekian-sekian orang, dan sekian-sekian kuda, dengan syarat mereka tidak diperangi, dan tidak dicegah dari perdagangan keluar maupun masuk." Menjadi saksi az-Zubair dan Abdullah serta Muhammad kedua anaknya, ditulis oleh Wardan dan ia hadir.

Maka seluruh penduduk Mesir masuk dalam hal itu, dan menerima perdamaian. Pasukan berkumpul di Mesir, dan mereka membangun Fustat. Abu Maryam dan Abu Mariam muncul lalu berbicara mengenai tawanan yang diambil setelah pertempuran, namun 'Amr menolak untuk mengembalikannya kepada mereka, dan memerintahkan untuk mengusir keduanya dan mengeluarkannya dari hadapannya. Ketika hal itu sampai kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, ia memerintahkan agar setiap tawanan yang diambil dalam lima hari yang mereka beri keamanan kepada mereka untuk dikembalikan kepada mereka, dan setiap tawanan yang diambil dari orang yang tidak berperang demikian juga dari yang berperang, maka tidak dikembalikan tawanan mereka. Dikatakan: sesungguhnya ia memerintahkannya agar mereka memberi pilihan kepada tawanan yang ada di tangan mereka antara Islam atau kembali kepada keluarganya. Barangsiapa memilih Islam maka jangan mengembalikannya kepada mereka, dan barangsiapa memilih mereka dikembalikan kepada mereka dan diambil darinya jizyah. Adapun tawanan mereka yang tersebar di berbagai negeri dan

sampai ke Haramain (Makkah dan Madinah) dan lainnya, maka tidak mungkin mengembalikan mereka, dan tidak sepatutnya berdamai dengan mereka atas sesuatu yang sulit untuk dipenuhi. Maka 'Amr melakukan apa yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin, mengumpulkan tawanan dan menawarkan pilihan kepada mereka. Di antara mereka ada yang memilih Islam, dan di antara mereka ada yang kembali kepada agamanya. Maka terjalinlah perdamaian antara mereka.

Kemudian 'Amr mengutus pasukan ke Iskandariah - al-Muqauqis penguasa Iskandariah sebelum itu membayar kharaj (pajak tanah) negerinya dan negeri Mesir kepada raja Romawi - ketika 'Amr bin al-'Ash mengepungnya, ia mengumpulkan para uskupnya dan para pembesar negaranya, dan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya orang-orang Arab ini telah mengalahkan Kisra dan Qaishar dan menggeser mereka dari kerajaan mereka, dan kami tidak memiliki kekuatan untuk melawan mereka. Pendapat saya adalah bahwa kami membayar jizyah kepada mereka." Kemudian ia mengutus kepada 'Amr bin al-'Ash mengatakan: "Sesungguhnya aku dahulu membayar kharaj kepada orang yang lebih aku benci daripada kalian; Persia dan Romawi." Kemudian ia berdamai dengannya dengan membayar jizyah, dan 'Amr mengirimkan kabar kemenangan dan ghanimah seperlima kepada Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridhainya.

Saif menyebutkan bahwa ketika 'Amr bin al-'Ash bertemu dengan al-Muqauqis, banyak dari kaum muslimin yang lari dari pertempuran. Maka 'Amr menyemangati mereka dan mendorong mereka untuk bertahan. Seorang lelaki dari Yaman berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami tidak diciptakan dari batu atau besi." 'Amr berkata kepadanya: "Diamlah, engkau hanyalah seekor anjing." Lelaki itu berkata kepadanya: "Kalau begitu engkau adalah pemimpin anjing-anjing." 'Amr berpaling darinya dan memanggil meminta para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika para sahabat yang ada di sana berkumpul kepadanya, 'Amr berkata kepada mereka: "Majulah, karena dengan kalian Allah menolong kaum muslimin." Maka mereka maju kepada kaum musuh lalu Allah memberikan kemenangan kepada mereka, dan mereka memperoleh kemenangan yang sempurna.

Saif berkata: Maka Mesir ditaklukkan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun enam belas, dan tegaklah di sana kekuasaan Islam. Segala puji dan karunia bagi Allah. Yang lain berkata: Mesir ditaklukkan pada tahun dua puluh, dan Iskandariah ditaklukkan pada tahun dua puluh lima, setelah pengepungan tiga bulan secara paksa ('anwatan). Dikatakan: dengan perdamaian atas dua belas ribu dinar.

Telah disebutkan bahwa al-Muqauqis meminta kepada Amru agar mau berdamai dengannya terlebih dahulu, namun Amru menolak dan berkata kepadanya: "Kalian sudah mengetahui apa yang telah kami lakukan terhadap raja besar kalian, Heraklius." Maka al-Muqauqis berkata kepada para pengikutnya: "Dia benar, maka kita lebih layak untuk tunduk." Kemudian ia berdamai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya.

Yang lain menyebutkan bahwa Amru dan az-Zubair pergi ke Ain Syams lalu mengepungnya, dan bahwa Amru mengutus Abrahah bin ash-Shabbah ke al-Farma, dan mengutus Auf bin Malik ke Iskandariah. Masing-masing dari mereka berkata kepada penduduk negerinya: "Jika kalian menyerah, maka kalian akan mendapat jaminan keamanan." Maka mereka menunggu apa yang akan terjadi dengan penduduk Ain Syams. Ketika mereka berdamai, sisanya pun berdamai. Auf bin Malik berkata kepada penduduk Iskandariah: "Betapa indahnnya negeri kalian!" Mereka menjawab: "Sesungguhnya ketika Iskandar membangunnya, ia berkata: 'Aku akan membangun kota yang fakir kepada Allah dan kaya dari manusia.' Maka keindahannya tetap bertahan." Dan Abrahah berkata kepada penduduk al-Farma: "Betapa buruknya kota kalian!" Mereka menjawab: "Sesungguhnya al-Farma—ia adalah saudara Iskandar—ketika membangunnya, ia berkata: 'Aku akan membangun kota yang kaya dari Allah dan fakir kepada manusia.' Maka bangunannya tidak henti-hentinya runtuh, sehingga buruk karenanya."

Saif menyebutkan bahwa ketika Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh memerintah Mesir setelah itu, ia menambah kharaj (pajak) atas mereka berupa budak-budak yang mereka hadiahkan kepada kaum muslimin setiap tahun, dan kaum muslimin memberikan imbalan berupa makanan yang ditentukan dan pakaian. Utsman bin Affan menyetujui hal itu, begitu juga para penguasa setelahnya, hingga masa Umar bin Abdul Aziz yang juga

melanjutkannya; sebagai perhatian kepada mereka dan mempertahankan perjanjian mereka.

Saya katakan: Negeri Mesir dinamakan al-Fushthat (tenda) dinisbahkan kepada tenda Amru bin al-Ash. Hal itu karena ia mendirikan kemahnya—yaitu al-Fushthat—di tempat Mesir sekarang, dan orang-orang membangun rumah di sekitarnya. Mesir yang lama ditinggalkan sejak zaman Amru bin al-Ash hingga hari ini. Kemudian tenda itu diangkat dan di tempatnya dibangun masjid yang dinisbahkan kepadanya hingga hari ini.

Setelah penaklukan Mesir, kaum muslimin menyerang Nubia; mereka mengalami banyak luka, dan banyak mata yang terluka karena kemahiran penduduk Nubia dalam memanah, maka mereka menyebut mereka sebagai tentara al-Hadaq (mata). Kemudian Allah menaklukkannya setelah itu. Segala puji dan nikmat bagi Allah.

Terdapat perbedaan pendapat tentang negeri Mesir. Ada yang mengatakan: ditaklukkan dengan damai kecuali Iskandariah. Ini adalah pendapat Yazid bin Abi Habib. Ada yang mengatakan: semuanya dengan peperangan. Ini adalah pendapat Ibnu Umar dan sekelompok orang.

Dari Amru bin al-Ash bahwa ia berkhotbah kepada orang-orang dan berkata: *"Tidaklah aku duduk di tempatku ini dan seorang pun dari orang-orang Qibti memiliki perjanjian denganku; jika aku mau, aku bunuh, jika aku mau, aku jual, dan jika aku mau, aku bagi menjadi lima bagian, kecuali penduduk Anthabulus, karena mereka memiliki perjanjian yang akan aku penuhi."*

Kisah Sungai Nil Mesir

Kami meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Qais bin al-Hajjaj, dari orang yang menceritakan kepadanya, ia berkata: Ketika Mesir ditaklukkan, penduduknya datang kepada Amru bin al-Ash—ketika memasuki bulan Ba'unah dari bulan-bulan Ajam—lalu berkata: "Wahai Amir, sungai Nil kami ini memiliki kebiasaan yang tanpanya ia tidak akan mengalir." Ia berkata: "Apa itu?" Mereka berkata: "Jika telah lewat dua belas malam dari bulan ini, kami mencari seorang gadis perawan dari kedua orangtuanya, kami merelakan kedua orangtuanya, kami kenakan padanya perhiasan dan pakaian terbaik, kemudian kami lemparkan ia ke sungai Nil ini." Maka Amru berkata kepada

mereka: "Sesungguhnya ini adalah hal yang tidak boleh dalam Islam, sesungguhnya Islam menghapus apa yang sebelumnya." Ia berkata: Maka lewatlah bulan Ba'unah, Abib, dan Masra sedangkan Nil tidak mengalir sedikit pun maupun banyak, hingga mereka hampir berpindah. Maka Amru menulis kepada Umar bin al-Khaththab tentang hal itu. Lalu ia membalas suratnya: "Sesungguhnya engkau telah benar dengan apa yang engkau lakukan, dan sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu sebuah kartu di dalam suratku, maka lemparkanlah ke dalam Nil." Ketika suratnya tiba, Amru mengambil kartu tersebut, dan di dalamnya tertulis: *"Dari hamba Allah Amirul Mukminin kepada sungai Nil penduduk Mesir, amma ba'du, jika engkau mengalir dari kehendakmu sendiri maka janganlah mengalir, dan jika Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepada Allah Taala agar Dia mengalirkanmu."* Ia berkata: Maka ia melemparkan kartu itu ke dalam Nil, lalu pada pagi hari Sabtu, Allah telah mengalirkan Nil enam belas hasta dalam satu malam, dan Allah memutuskan kebiasaan itu dari penduduk Mesir hingga hari ini.

Saif bin Umar berkata: Pada bulan Dzulqaidah tahun ini—menurutnya tahun enam belas—Umar menempatkan pasukan penjaga di perbatasan-perbatasan Mesir, dan itu karena Heraklius menyerang Syam dan Mesir melalui laut.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Abdullah bin Qais al-Kindi—Abu Bahriyah—menyerang negeri Romawi—dan dikatakan ia adalah orang pertama yang memasukinya—lalu selamat dan mendapat ghanimah. Ada yang mengatakan: orang pertama yang memasukinya adalah Maisarah bin Masruq al-Absi.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Umar memberhentikan Qudamah bin Mazh'un dari Bahrain dan menghukumnya karena minum khamr, dan mengangkat Abu Hurairah ad-Dausi radiyallahu anhu sebagai gubernur Bahrain dan Yamamah.

Ia berkata: Pada tahun ini penduduk Kufah mengadu tentang Sa'd dalam segala hal, hingga mereka mengatakan: "Ia tidak pandai shalat." Maka Umar memberhentikannya dan mengangkat Abdullah bin Abdullah bin Utban yang merupakan wakil Sa'd. Ada yang mengatakan: ia mengangkat Amru bin

Yasar. Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdul Malik, ia mendengarnya dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *Penduduk Kufah mengadu tentang Sa'd kepada Umar, mereka berkata: "Sesungguhnya ia tidak pandai shalat." Ia berkata: "Hai orang-orang pedalaman! Demi Allah, aku tidak mengurangi bagi mereka dari shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Zhuhur dan Ashar, aku berlambat-lambat dalam dua rakaat pertama dan tergesa-gesa dalam dua rakaat terakhir." Maka aku mendengar Umar berkata: "Demikianlah prasangka terhadapmu wahai Abu Ishaq."*

Dalam Shahih Muslim bahwa Umar mengutus orang untuk menanyakan tentangnya kepada penduduk Kufah, mereka memuji dengan baik kecuali seorang laki-laki yang disebut Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah. Ia berdiri dan berkata: "Adapun jika engkau meminta kami bersaksi, maka sesungguhnya Sa'd tidak membagi dengan adil, tidak adil dalam keputusan, dan tidak keluar dalam pasukan." Maka Sa'd berkata: *"Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdiri untuk riya dan sum'ah, maka panjangkanlah umurnya, lamakanlah kefakirannya, dan paparkan ia pada fitnah."* Maka ia terkena doa Sa'd. Ia menjadi orang tua yang sangat tua mengangkat alisnya dari matanya, dan menghadang para gadis di jalan-jalan lalu menggodanya. Dikatakan kepadanya tentang itu, maka ia berkata: "Orang tua yang sudah pikun, terkena fitnah, tertimpa doa Sa'd." Umar berkata dalam wasiatnya—dan ia menyebutnya dalam enam orang—: "Jika kepemimpinan jatuh kepada Sa'd maka itulah, dan jika tidak maka hendaklah siapa pun dari kalian yang memerintah meminta bantuan kepadanya, karena aku tidak memberhentikannya karena ketidakmampuan atau pengkhianatan."

Ia berkata: Pada tahun ini Umar mengusir Yahudi Khaibar darinya ke Azru'at dan tempat lain. Pada tahun ini Umar mengusir Yahudi Najran darinya juga ke Kufah, dan membagi Khaibar, Wadi al-Qura, dan Najran di antara kaum muslimin.

Ia berkata: Pada tahun ini Umar membuat daftar dewan. Yang lain menyebutkan bahwa ia membuatnya sebelum itu. Wallahu a'lam.

Ia berkata: Pada tahun ini Umar mengutus Alqamah bin Mujazzaz al-Mudliji ke Habasyah melalui laut, mereka terbunuh. Maka Umar bersumpah pada dirinya sendiri untuk tidak akan mengutus pasukan melalui laut

setelahnya. Al-Waqidi berbeda pendapat dalam hal ini dengan Abu Ma'syar yang menyebutkan bahwa penyerangan ke Habasyah terjadi pada tahun tiga puluh satu, yaitu pada masa khalifah Utsman bin Affan, wallahu a'lam.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Umar menikahi Fathimah binti al-Walid bin Utbah—yang ditinggal mati oleh al-Harits bin Hisyam dalam wabah—dan ia adalah saudara Khalid bin al-Walid.

Ia berkata: Pada tahun ini meninggal Bilal di Damaskus, Usaid bin al-Hudhair pada bulan Syaban, dan Zainab binti Jahsy Ummul Mukminin, dan ia adalah yang pertama meninggal dari Ummahatul Mukminin radiyallahu anha.

Ia berkata: Pada tahun ini meninggal Heraklius, dan setelahnya anaknya Qusthanthin yang berkuasa.

Ia berkata: Pada tahun ini Umar memimpin haji orang-orang. Wakilnya, para qadhinya, dan yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun sebelumnya, kecuali yang kami sebutkan diberhentikan dan diganti dengan yang lain.

Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini

Usaid bin al-Hudhair bin Sammak al-Anshari al-Asyali, dari suku Aus, Abu Yahya, salah satu naqib pada malam Aqabah. Ayahnya adalah pemimpin Aus pada hari Buats, yaitu enam tahun sebelum hijrah, dan ia disebut Hudhair al-Kata'ib. Dikatakan bahwa ia masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair. Ketika orang-orang berhijrah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dengan Zaid bin Haritsah, namun ia tidak menghadiri Badar.

Dalam hadits yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar, sebaik-baik orang adalah Umar, sebaik-baik orang adalah Usaid bin al-Hudhair"* dan menyebutkan beberapa nama. Ia pergi ke Syam bersama Umar. Aisyah memujinya, juga Sa'd bin Muadz dan Abbad bin Bisyr radiyallahu anhum.

Ibnu Bukair menyebutkan bahwa ia wafat di Madinah tahun dua puluh, dan bahwa Umar menggotongnya di antara dua tiang usungan, menyalatkannya, dan menguburkannya di Baqi'. Demikian juga al-Waqidi, Abu Ubaid, dan sekelompok orang menanggalkan wafatnya pada tahun dua puluh.

Unais bin Marsad bin Abi Marsad al-Ghanawy, ia, ayahnya, dan kakeknya adalah sahabat. Unais ini adalah mata-mata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hunain. Dikatakan bahwa dialah yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Pergilah wahai Unais kepada istri orang ini, jika ia mengaku maka rajamlah ia."* Yang shahih adalah selainnya, karena dalam hadits disebutkan: *"Maka ia berkata kepada seorang laki-laki dari Aslam."* Dikatakan: bahwa ia adalah Unais bin adh-Dhahhak al-Aslami. Ibnu al-Atsir cenderung menguatkannya, wallahu a'lam. Ia memiliki hadits tentang fitnah. Ibrahim bin al-Mundzir berkata: ia wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun dua puluh.

Bilal bin Rabah al-Habasyi sang muadzin, maula (budak yang dimerdekakan) Abu Bakar, dan disebut juga Bilal bin Hamamah—nama ibunya. Ia masuk Islam sejak awal lalu disiksa karena Allah namun bersabar. As-Shiddiq membelinya lalu memerdekakannya. Ia menyaksikan Badar dan perang-perang sesudahnya. Umar berkata: *"Abu Bakar adalah pemimpin kami dan ia memerdekakan pemimpin kami."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Ketika adzan disyariatkan di Madinah, dialah yang mengumandangkan adzan di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bersama Ibnu Ummi Maktum, bergantian, kadang ini kadang itu. Bilal memiliki suara yang merdu, bagus, dan fasih. Apa yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya huruf sin Bilal di sisi Allah adalah huruf syin"* tidak memiliki dasar. Ia adzan pada hari Fathul Makkah di atas Ka'bah. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, ia meninggalkan adzan. Dikatakan: ia adzan untuk ash-Shiddiq selama masa khilafahnya, namun tidak shahih. Kemudian ia keluar ke Syam untuk berjihad. Ketika Umar datang ke Jabiyah, ia adzan di hadapannya setelah khutbah untuk shalat Zhuhur, maka orang-orang menangis terisak-isak. Dikatakan: bahwa ia mengunjungi Madinah pada waktu-waktu tertentu lalu adzan, maka orang-

orang menangis dengan sangat. Dan mereka berhak untuk itu, radiyallahu anhum.

Dalam Shahih disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Bilal: *"Sesungguhnya aku masuk surga lalu mendengar gemerisik sandalmu di depanku, maka kabarkanlah kepadaku amalan yang paling engkau harapkan yang pernah engkau lakukan."* Maka ia berkata: *"Aku tidak berwudhu kecuali shalat dua rakaat."* Maka ia berkata: *"Karena itulah."* Dalam riwayat lain: *"Aku tidak berhadats kecuali berwudhu, dan tidak berwudhu kecuali aku merasa wajib untukku shalat dua rakaat."* Mereka berkata: Bilal adalah orang yang sangat hitam kulitnya, tinggi, kurus, memiliki punuk, banyak rambutnya, tipis janggutnya.

Ibnu Bukair berkata: ia wafat di Damaskus dalam wabah Amwas tahun delapan belas. Muhammad bin Ishaq dan tidak sedikit orang lain berkata: ia wafat tahun dua puluh. Al-Waqidi berkata: ia dimakamkan di Bab ash-Shaghbir, dan usianya enam puluh sekian tahun. Yang lain berkata: ia meninggal di Dariya dan dimakamkan di Bab Kaisan. Ada yang mengatakan: ia dimakamkan di Dariya. Ada yang mengatakan ia meninggal di Halab. Yang pertama adalah yang paling shahih, wallahu a'lam.

Sa'id bin Amir bin Hudzaim, dari pemuka Bani Jumah, menyaksikan Khaibar. Ia termasuk zahid dan ahli ibadah, dan ia adalah amir bagi Umar di Homs setelah Abu Ubaidah. Sampai kepada Umar bahwa ia mengalami kesulitan yang sangat, maka Umar mengirimkan kepadanya seribu dinar, namun ia menyedekahkan semuanya, dan berkata kepada istrinya: *"Kami memberikannya kepada yang akan berdagang untuk kita dengannya,"* radiyallahu anhu. Khalifah berkata: Ia dan Muawiyah menaklukkan Qaisariyah, masing-masing adalah amir atas pasukannya.

Iyadh bin Ghanam Abu Saad Al-Fahri, termasuk di antara kaum Muhajirin yang pertama, mengikuti Perang Badar dan peperangan-peperangan sesudahnya, dia adalah orang yang dermawan, murah hati, dan pemberani. Dialah yang menaklukkan Al-Jazirah dan dialah orang pertama yang melewati perbatasan Romawi sebagai pejuang. Abu Ubaidah mengangkatnya sebagai pengganti untuk memerintah Syam, kemudian Umar

menetapkannya di sana hingga dia wafat pada tahun 20 Hijriah dalam usia 60 tahun.

Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dikatakan namanya adalah Al-Mughirah. Dia masuk Islam pada tahun Penaklukan Makkah dan Islamnya sangat baik. Sebelum itu dia termasuk orang yang paling keras kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kepada agamanya dan orang-orang yang mengikutinya. Dia adalah seorang penyair ulung yang mencela Islam dan pemeluknya. Dialah yang ditanggapi oleh Hassan bin Tsabit radhiyallahu anhu dalam syairnya:

Sampaikanlah pesanku kepada Abu Sufyan Sampai ke tempat terjauh, karena sudah terbongkar yang tersembunyi Engkau mencela Muhammad, dan aku menjawabnya Dan di sisi Allah ada balasan atas itu Apakah engkau mencela dia padahal engkau tidak setara dengannya Maka orang terburuk kalian menjadi tebusan bagi orang terbaik kalian

Ketika dia dan Abdullah bin Abi Umayyah datang untuk masuk Islam, beliau shallallahu alaihi wasallam tidak mengizinkan mereka berdua, hingga Ummu Salamah memberi syafaat untuk saudaranya maka beliau mengizinkannya. Sampai kepada beliau bahwa Abu Sufyan ini berkata: Demi Allah, jika dia tidak mengizinkan aku, aku akan memegang tangan anak kecilku ini - dia memiliki anak kecil bersamanya - lalu pergi, tidak diketahui ke mana aku pergi. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasa kasihan kepadanya dan mengizinkannya. Dia menjaga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Hunain, dan dia memegang tali kekang keledainya pada hari itu. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencintainya dan memberikan kesaksian untuknya bahwa dia masuk surga, dan berkata: *Aku berharap engkau akan menjadi pengganti Hamzah*. Dia meratapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau wafat dengan sebuah qasidah yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu yang di dalamnya dia berkata:

Aku terjaga, malamku tidak berlalu Dan malam saudaraku yang tertimpa musibah terasa panjang Tangisan menyertaiku, padahal itu sedikit Dibanding musibah yang menimpa kaum muslimin Sungguh musibah kami sangat besar

dan dahsyat Ketika sore diumumkan bahwa Rasul telah wafat Kami kehilangan wahyu dan tanzil di tengah kami Yang datang pagi dan sore dibawa Jibril

Mereka menyebutkan bahwa Abu Sufyan berhaji, ketika kepalanya dicukur, tukang cukur memotong kutil di kepalanya, dia menderita sakit karenanya dan terus dalam kondisi demikian hingga meninggal setelah kembali ke Madinah. Umar bin Khaththab menshalatkannya. Dikatakan bahwa saudaranya Naufal wafat empat bulan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Abu Al-Haitham bin At-Tayyihan, dia adalah Malik bin Malik bin Atik bin Amr bin Abdul A'lam bin Amir bin Za'ura bin Jasym bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr bin Malik bin Al-Aus, Al-Anshari Al-Ausi. Dia mengikuti Bai'at Aqabah sebagai naqib, mengikuti Perang Badar dan peperangan-peperangan sesudahnya, dan wafat pada tahun 20 Hijriah. Dikatakan: tahun 21 Hijriah. Dikatakan bahwa dia mengikuti Perang Shiffin bersama Ali. Ibnu Al-Atsir berkata: Dan ini yang lebih banyak disebutkan. Guruku menyebutkannya di sini. Wallahu a'lam.

Zainab binti Jahsy bin Riyab Al-Asadiyyah

Dari Asad Khuzaimah. Dia adalah Ummahatul Mukminin yang pertama wafat. Ibunya adalah Umaymah binti Abdul Muththalib. Namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamainya Zainab. Kunyahnya Ummu Al-Hakam. Dialah yang dinikahkan oleh Allah kepadanya. Dia bangga dengan hal itu di hadapan istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang lain, dia berkata: Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari langit. Allah Ta'ala berfirman: **Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadapnya, Kami nikahkan dia denganmu** (surah Al-Ahzab: 37). Sebelumnya dia adalah istri maula beliau, Zaid bin Haritsah. Ketika dia menceraikannya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahnya. Dikatakan: itu terjadi pada tahun 3 Hijriah. Dikatakan: tahun 4 Hijriah, dan ini yang lebih masyhur. Dikatakan: tahun 5 Hijriah. Dalam pernikahan beliau dengannya turunlah ayat hijab sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain dari Anas. Dialah yang menandingi Aisyah binti Ash-Shiddiq dalam kecantikan dan kedudukan. Dia adalah wanita yang taat beragama, wara', ahli ibadah, banyak bersedekah. Itulah yang ditunjukkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *Yang paling cepat menyusulku*

adalah yang paling panjang tangannya - maksudnya dalam bersedekah - dan dia adalah wanita yang ahli membuat kerajinan tangan dan bersedekah kepada orang-orang fakir.

Aisyah berkata: Aku tidak pernah melihat seorang wanita pun yang lebih baik dalam agama, lebih bertakwa kepada Allah, lebih jujur perkataannya, lebih menyambung silaturahmi, dan lebih besar amanah dan sedekahnya, daripada Zainab binti Jahsy.

Dia tidak berhaji setelah Haji Wada', tidak dia dan tidak pula Saudah, karena sabda beliau kepada istri-istrinya: *Ini kemudian tinggallah di dalam rumah*. Adapun istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang lain, mereka keluar untuk berhaji. Zainab dan Saudah berkata: Demi Allah, tidak akan menggerakkan kami setelahnya kendaraan apapun.

Mereka menyebutkan: Umar mengutus kepadanya pemberian sebesar 12.000 dirham, maka dia menyedekahkannya kepada kerabatnya. Kemudian dia berkata: Ya Allah, jangan pertemukan aku dengan pemberian Umar setelah ini. Maka dia wafat pada tahun 20 Hijriah, Umar menshalatkannya. Dia adalah orang pertama yang dibuatkan tandu untuknya. Dia dikubur di Baqi'.

Shafiyah binti Abdul Muththalib

Bibi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia adalah ibu Az-Zubair bin Al-Awwam. Dia adalah saudara kandung Hamzah, Al-Muqawwim, dan Hajl. Ibu mereka adalah Halah binti Wuhaib bin Abdul Manaf bin Zuhrah. Tidak ada perbedaan pendapat tentang keislamannya. Dia hadir pada hari Perang Uhud dan sangat berduka atas saudaranya Hamzah. Pada hari Perang Khandaq dia membunuh seorang laki-laki Yahudi yang datang dan berkeliling di benteng tempat dia berada, yaitu benteng Hassan. Dia berkata kepada Hassan: Turunlah dan bunuhlah dia. Dia menolak. Maka dia turun dan membunuhnya, kemudian berkata: Turunlah dan ambil jarahan darinya, seandainya dia bukan laki-laki niscaya aku mengambil jarahannya. Dia berkata: Aku tidak membutuhkannya. Dia adalah wanita pertama yang membunuh seorang laki-laki dari kaum musyrikin.

Ada perbedaan pendapat tentang keislaman bibi-bibi Nabi shallallahu alaihi wasallam yang lain. Dikatakan: Arwa dan Atikah masuk Islam. Ibnu Al-

Atsir dan guruku Abu Abdullah Adz-Dzahabi Al-Hafizh berkata: Yang shahih bahwa tidak ada yang masuk Islam dari mereka selain dia.

Dia pertama kali menikah dengan Al-Harits bin Harb bin Umayyah, kemudian Al-Awwam bin Khuwailid menikahinya. Dia melahirkan untuknya Az-Zubair dan Abdul Ka'bah. Dikatakan: Al-Awwam menikahinya dalam keadaan perawan. Yang shahih adalah yang pertama. Dia wafat di Madinah pada tahun 20 Hijriah dalam usia 73 tahun, dan dikubur di Baqi', radhiyallahu anha.

Ibnu Ishaq menyebutkan selain mereka yang wafat:

Uwaim bin Sa'idah Al-Anshari, mengikuti dua Bai'at Aqabah dan semua peperangan. Dialah orang pertama yang beristinja dengan air. Tentangnya turun firman Allah Ta'ala: **Di dalamnya ada orang-orang yang suka bersuci dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci** (surah At-Taubah: 108). Dia memiliki beberapa riwayat. Dia wafat pada tahun ini di Madinah.

Bisyr bin Amr bin Hunasy, dijuluki Al-Jarud. Dia masuk Islam pada tahun ke-10 Hijriah. Dia adalah orang yang mulia dan ditaati di kalangan Abdul Qais. Dialah yang bersaksi bahwa Qudamah bin Mazh'un minum khamr, maka Umar memberhentikannya dari Yaman dan menghukumnya. Al-Jarud terbunuh sebagai syahid.

Abu Khirasy Khuwailid bin Murrah Al-Hudzali, dia adalah penyair ulung yang hidup di dua masa (jahiliah dan Islam), dia menyaksikan masa jahiliah dan Islam. Jika dia berlari, dia menyalap kuda-kuda. Dia digigit ular lalu meninggal di Madinah.

Kemudian Masuklah Tahun 21 Hijriah

Pada tahun ini terjadi **Perang Nihawand dan pembukaannya** menurut pendapat yang masyhur. Ini adalah peperangan yang sangat besar yang memiliki kedudukan tinggi dan berita yang mengagumkan. Kaum muslimin menyebutnya sebagai Fathul Futuh (Pembukaan dari Pembukaan).

Ibnu Ishaq dan Al-Waqidi berkata: Perang Nihawand terjadi pada tahun 21 Hijriah. Saif berkata: Terjadi pada tahun 17 Hijriah. Dikatakan: pada tahun 19 Hijriah. Wallahu a'lam.

Abu Ja'far bin Jarir memaparkan kisahnya pada tahun ini, maka kami mengikutinya dalam hal itu, dan kami mengumpulkan perkataan para imam ini dalam masalah ini menjadi satu paparan, hingga paparan sebagian masuk ke dalam sebagian. Saif dan lainnya berkata: Yang memicu peperangan ini adalah ketika kaum muslimin menaklukkan Al-Ahwaz, dan mencegah pasukan Al-Ala' dari tangan mereka, menguasai pusat kerajaan lama dari Istakhr bersama dengan apa yang mereka kuasai dari pusat kerajaan mereka yang baru yaitu Al-Mada'in, dan mereka mengambil kota-kota, wilayah-wilayah, daerah-daerah, dan negeri-negeri yang banyak. Maka mereka marah karenanya, dan Yazdjird yang mundur dari negeri ke negeri hingga sampai di Ashbahan dalam keadaan melarikan diri yang jauh, namun dia bersama keluarga dari kaumnya, keluarganya, dan hartanya, menghasut mereka. Dia menulis surat ke daerah Nihawand dan wilayah-wilayah sekitarnya dari pegunungan dan negeri-negeri, maka mereka berkumpul dan saling berkirim surat hingga terkumpul bagi mereka pasukan yang tidak pernah berkumpul sebelumnya. Maka Sa'd mengirim utusan kepada Umar memberitahunya tentang hal itu. Penduduk Kufah memberontak kepada Sa'd dalam kondisi ini. Mereka mengadukannya dalam segala hal, hingga mereka berkata: Dia tidak baik dalam shalat. Yang melakukan pengaduan ini adalah seorang laki-laki bernama Al-Jarrah bin Sinan Al-Asadi bersama beberapa orang bersamanya. Ketika mereka pergi kepada Umar dan mengadukannya kepadanya, Umar berkata kepada mereka: Bukti kejahatan kalian adalah kalian bangkit dalam kondisi ini kepadanya, padahal dia bersiap untuk memerangi musuh-musuh Allah, dan mereka telah berkumpul untuk kalian. Meskipun demikian, ini tidak menghalangi aku untuk melihat urusan kalian. Kemudian dia mengutus Muhammad bin Maslamah - dia adalah utusan para pejabat - ketika Muhammad bin Maslamah tiba di Kufah, dia berkeliling ke suku-suku, kabilah-kabilah, dan masjid-masjid di Kufah. Semuanya memuji Sa'd dengan baik kecuali dari pihak Al-Jarrah bin Sinan, mereka diam, tidak mencela dan tidak memuji, hingga dia sampai kepada Bani Abs. Maka berdiri seorang laki-laki bernama Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah. Dia berkata: Adapun jika engkau meminta kesaksian kami, maka sesungguhnya Sa'd tidak membagi dengan adil, tidak berlaku adil kepada rakyat, dan tidak berperang dalam pasukan. Maka Sa'd berdoa kepadanya, dia berkata: Ya Allah, jika dia mengatakannya dengan dusta, riya', dan pamer, maka butakanlah penglihatannya,

perbanyaklah tanggungannya, dan hadapkan dia kepada fitnah-fitnah yang menyesatkan. Maka dia menjadi buta dan terkumpul padanya sepuluh anak perempuan. Dia mendengar tentang seorang wanita dan tidak berhenti hingga mendatangnya dan merabanya. Jika tertangkap basah dia berkata: Doa Sa'd, laki-laki yang diberkahi. Kemudian Sa'd berdoa kepada Al-Jarrah dan teman-temannya, maka semuanya ditimpa musibah pada tubuhnya dan kehilangan hartanya setelah itu. Muhammad bin Maslamah mengajak penduduk Kufah untuk berperang melawan penduduk Nihawand dalam kondisi itu atas perintah Umar bin al-Khattab. Kemudian Sa'd, Muhammad bin Maslamah, Al-Jarrah dan teman-temannya berjalan hingga datang kepada Umar. Umar bertanya kepadanya: Bagaimana dia shalat? Dia memberitahukan bahwa dia memanjangkan dua rakaat pertama dan meringankan dua rakaat terakhir, dan aku tidak mengurangi apa yang aku ikuti dari shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Umar berkata kepadanya: Itulah prasangka terhadapmu wahai Abu Ishaq. Sa'd berkata dalam masalah ini: Sungguh aku masuk Islam sebagai orang kelima, dan sungguh kami dahulu tidak memiliki makanan kecuali daun habillah hingga mulut kami luka, dan sungguh aku adalah laki-laki pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah, dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggabungkan untukku pada hari Perang Uhud kedua orang tuanya dan tidak menggabungkannya untuk seorang pun sebelumku, kemudian Bani Asad berkata: Dia tidak baik dalam shalat. Dalam riwayat: *Kalian mencela aku tentang Islam, sungguh aku telah rugi jika demikian dan sia-sialah amalku*. Kemudian Umar berkata kepada Sa'd: Siapa yang engkau jadikan pengganti di Kufah? Dia berkata: Abdullah bin Abdullah bin Utban. Maka Umar menetapkannya sebagai wakil di Kufah - dia adalah seorang syaikh tua dari kalangan sahabat yang mulia, sekutu Bani al-Hubla dari kalangan Anshar - dan Sa'd tetap diberhentikan bukan karena ketidakmampuan dan bukan karena khianat. Dia mengancam orang-orang itu dan hampir menimpakan hukuman kepada mereka, kemudian meninggalkan hal itu karena khawatir tidak ada lagi yang mengadu tentang seorang pejabat.

Maksudnya adalah bahwa penduduk Persia berkumpul dari setiap penjuru ke tanah Nahawand hingga terkumpul seratus lima puluh ribu prajurit, dengan pemimpin mereka al-Fairuzan. Ada yang mengatakan: Bandar. Dan ada yang mengatakan: Dzu al-Hajib. Mereka saling membakar semangat di

antara sesama dan berkata: "Sesungguhnya Muhammad yang datang kepada bangsa Arab tidak menyerang negeri kami, dan Abu Bakar yang menggantikannya setelahnya pun tidak menyerang kami di pusat kerajaan kami. Adapun Umar bin Khattab ini, ketika kekuasaannya berlangsung lama, dia melanggar kehormatan kami dan merebut negeri-negeri kami. Tidak cukup baginya dengan itu sampai dia menyerang kami di tengah-tengah negeri kami sendiri dan merebut pusat kerajaan. Dia tidak akan berhenti sampai mengeluarkan kalian dari negeri-negeri kalian." Maka mereka berjanji dan bersepakat untuk menyerang Basrah dan Kufah kemudian menyibukkan Umar dari negerinya sendiri, dan mereka saling mengikat janji dan menuliskan perjanjian tertulis atas hal itu.

Ketika Sa'd menulis hal itu kepada Umar—dan Sa'd telah diberhentikan pada masa itu—Sa'd langsung memberitahu Umar tentang apa yang telah mereka sepakati dan rencanakan, dan bahwa telah berkumpul dari mereka seratus lima puluh ribu orang. Dan datanglah surat dari Abdullah bin Abdullah bin Utban dari Kufah kepada Umar bersama Qarib bin Zhafar Al-Abdi, bahwa mereka telah berkumpul dan mereka sangat bersemangat untuk menyerang Islam dan pendukungnya, dan bahwa kemaslahatan wahai Amirul Mukminin adalah agar kita menyerang mereka terlebih dahulu dan mencegah mereka dari apa yang mereka niatkan dan rencanakan untuk pergi ke negeri-negeri kita.

Maka Umar berkata kepada pembawa surat: "Siapa namamu?" Dia menjawab: "Qarib." Umar berkata: "Anak siapa?" Dia menjawab: "Anak Zhafar." Maka Umar mengambil pertanda baik dari itu dan berkata: "Kemenangan sudah dekat (zhafar qarib)." Kemudian dia memerintahkan agar diumumkan: "Shalat berjemaah." Maka berkumpullah orang-orang, dan orang pertama yang memasuki masjid untuk itu adalah Sa'd bin Abi Waqqash, maka Umar juga mengambil pertanda baik dengan Sa'd. Lalu Umar naik ke mimbar hingga orang-orang berkumpul, kemudian berkata: "Sesungguhnya ini adalah hari yang memiliki hari-hari setelahnya. Ketahuilah bahwa aku telah berpikir tentang suatu perkara, maka dengarkanlah dan jawablah dengan singkat, dan jangan kalian bertengkar sehingga kalian menjadi lemah dan hilang kekuatan kalian. Sesungguhnya aku telah berpendapat untuk pergi dengan siapa yang ada bersamaku hingga aku turun di suatu tempat yang berada di tengah-

tengah antara dua kota ini, lalu aku mengerahkan manusia, kemudian aku menjadi sandaran bagi mereka hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka."

Maka bangkitlah Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Abdurrahman bin Auf bersama para pemberi pendapat, lalu masing-masing dari mereka berbicara secara terpisah dengan baik dan bagus. Pendapat mereka sepakat agar dia tidak pergi dari Madinah tetapi mengutus pasukan dan memimpin mereka dengan pendapat dan doanya. Dan di antara ucapan Ali radhiyallahu anhu adalah: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perkara ini, kemenangannya dan kekalahannya bukan karena banyak atau sedikit. Ini adalah agamanya yang Dia tampilkan, dan tentaranya yang Dia muliakan, dan Dia mengirimkan bantuan berupa malaikat hingga mencapai apa yang dicapai. Maka kita berada di atas janji dari Allah, dan Allah akan memenuhi janjinya dan menolong tentaranya. Kedudukanmu dari mereka wahai Amirul Mukminin adalah kedudukan tali dari manik-manik yang mengumpulkannya dan memegangnya, jika terlepas maka akan bercerai-berai apa yang ada di dalamnya dan hilang, kemudian tidak akan berkumpul lagi selamanya. Dan bangsa Arab hari ini meskipun mereka sedikit, mereka banyak dan mulia dengan Islam. Maka tetaplah di tempatmu dan tulislah kepada penduduk Kufah karena mereka adalah tokoh-tokoh Arab dan para pemimpinnya, hendaknya dua pertiga dari mereka pergi dan sepertiga tinggal, dan tulislah kepada penduduk Basrah agar mereka juga membantu mereka."

Dan Utsman telah mengusulkan dalam ucapannya agar membantu mereka dengan pasukan dari penduduk Yaman dan Syam, dan dia setuju dengan Umar untuk pergi sendiri ke antara Basrah dan Kufah. Maka Ali menolak pendapat Utsman dalam persetujuannya untuk pergi ke antara Basrah dan Kufah sebagaimana telah disebutkan, dan menolak pendapat Utsman dalam usulannya untuk meminta bantuan dari penduduk Syam karena khawatir atas negeri mereka—jika pasukannya berkurang—dari Romawi, dan dari penduduk Yaman karena khawatir atas negeri mereka dari Habasyah.

Maka Umar senang dengan ucapan Ali dan gembira dengannya—dan Umar jika bermusyawarah dengan seseorang tidak memutuskan suatu

perkara hingga bermusyawarah dengan Abbas—maka ketika dia senang dengan ucapan para sahabat dalam kesempatan ini, dia memaparkannya kepada Abbas. Maka dia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tenangkanlah dirimu, sesungguhnya berkumpulnya orang-orang Persia ini adalah karena azab." Maksudnya: yang akan turun kepada mereka.

Kemudian Umar berkata: "Berilah aku saran tentang siapa yang akan aku tugaskan untuk memimpin peperangan, dan hendaknya dia orang Irak." Mereka berkata: "Engkau lebih mengetahui tentang pasukanmu wahai Amirul Mukminin." Maka dia berkata: "Demi Allah, aku akan menugaskan seseorang yang akan menjadi yang terdepan dari tombak-tombak ketika bertemu dengan mereka besok." Mereka berkata: "Siapa wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata: "An-Nu'man bin Muqarrin." Maka mereka berkata: "Dialah orangnya."

Dan An-Nu'man telah menulis kepada Umar saat dia menjabat di Kaskar, dan memintanya agar memberhentikannya dari sana dan menugaskannya untuk memerangi penduduk Nahawand. Oleh karena itu dia mengabulkan permintaannya dan menunjuknya untuk itu. Kemudian Umar menulis kepada Hudzaifah agar pergi dari Kufah dengan pasukan dari sana, dan menulis kepada Abu Musa agar pergi dengan pasukan Basrah, dan menulis kepada An-Nu'man—yang berada di Basrah—agar pergi dengan pasukan yang ada di sana menuju Nahawand. Jika orang-orang berkumpul, maka setiap panglima memimpin pasukannya, dan panglima atas semua orang adalah An-Nu'man bin Muqarrin. Jika dia terbunuh maka Hudzaifah bin Yaman, jika dia terbunuh maka Jarir bin Abdullah, jika dia terbunuh maka Qais bin Maksyuh, jika Qais terbunuh maka si fulan kemudian si fulan, hingga dia menyebutkan tujuh orang, salah satunya adalah Mughirah bin Syu'bah. Ada yang mengatakan: dia tidak menyebutkan nama-nama mereka. Wallahu a'lam.

Bentuk suratnya adalah: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari hamba Allah Umar Amirul Mukminin, kepada An-Nu'man bin Muqarrin, salam sejahtera bagimu. Sesungguhnya aku memuji kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa pasukan dari orang-orang Ajam yang banyak telah berkumpul untukmu di kota Nahawand. Maka jika suratku ini sampai kepadamu, pergilah dengan perintah Allah, pertolongan Allah, dan kemenangan Allah, bersama siapa yang bersamamu

dari kaum muslimin. Jangan engkau tempuh jalan yang sulit sehingga menyakiti mereka, jangan engkau cegah hak mereka sehingga engkau mengingkari mereka, dan jangan engkau masukkan mereka ke hutan lebat, karena sesungguhnya seorang dari kaum muslimin lebih aku cintai daripada seratus ribu dinar. Salam sejahtera bagimu. Pergilah menghadap tujuanmu itu hingga engkau sampai ke Mah, karena sesungguhnya aku telah menulis kepada penduduk Kufah agar mereka menemuimu di sana. Jika pasukan berkumpul kepadamu, maka pergilah menuju Al-Fairuzan dan siapa yang berkumpul bersamanya dari orang-orang Ajam dari penduduk Persia dan lainnya. Mintalah pertolongan kepada Allah, dan perbanyaklah mengucapkan: La haula wa la quwwata illa billah."

Dan Umar menulis kepada gubernur Kufah—Abdullah bin Abdullah—agar menyiapkan pasukan dan mengirim mereka ke Nahawand, dan hendaknya panglima atas mereka adalah Hudzaifah bin Yaman hingga sampai kepada An-Nu'man bin Muqarrin. Jika An-Nu'man terbunuh maka Hudzaifah, jika dia terbunuh maka Nu'aim bin Muqarrin, dan tugaskan As-Sa'ib bin Al-Aqra' untuk membagi harta rampasan perang.

Maka berangkatlah Hudzaifah dengan pasukan yang besar menuju An-Nu'man bin Muqarrin untuk menemuinya di Mah, dan bersama Hudzaifah pergi banyak sekali panglima-panglima Irak. Dia telah menempatkan di setiap wilayah apa yang cukup dari pasukan tempur, dan menempatkan penjaga di setiap penjuru, dan mereka berhati-hati dengan sangat. Kemudian mereka sampai kepada An-Nu'man bin Muqarrin di tempat yang telah mereka janjikan. Lalu Hudzaifah bin Yaman menyerahkan kepada An-Nu'man surat Umar yang berisi perintah kepadanya tentang apa yang harus dia lakukan dalam peperangan ini.

Maka lengkaplah pasukan kaum muslimin berjumlah tiga puluh ribu prajurit, sebagaimana diriwayatkan oleh Saif dari Asy-Sya'bi. Di antara mereka ada banyak sekali dari para sahabat terkemuka dan para pemimpin Arab; di antaranya Abdullah bin Umar Amirul Mukminin, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Hudzaifah bin Yaman, Mughirah bin Syu'bah, Amr bin Ma'dikarb Az-Zubaidi, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, dan Qais bin Maksyuh Al-Muradi.

Maka orang-orang berangkat menuju Nahawand, dan An-Nu'man bin Muqarrin sang panglima mengutus pasukan pengintai tiga orang di depannya; yaitu: Thulaihah, Amr bin Ma'dikarb Az-Zubaidi, dan Amr bin Abi Salma yang juga disebut Amr bin Tsabi, untuk menyelidiki kabar pasukan musuh dan keadaan mereka. Maka pasukan pengintai pergi selama sehari semalam lalu Amr bin Tsabi kembali. Ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu kembali?" Dia berkata: "Aku berada di tanah Ajam, dan orang yang membunuh tanahnya adalah orang bodoh, dan membunuh tanah adalah orang yang mengenalnya." Kemudian setelahnya kembali Amr bin Ma'dikarb dan berkata: "Kami tidak melihat seorang pun, dan aku khawatir kami akan diserang di jalan." Adapun Thulaihah meneruskan perjalanan dan tidak peduli dengan kepulangan mereka berdua. Dia berjalan setelah itu sekitar sepuluh lebih farsakh hingga sampai ke Nahawand dan masuk ke tengah-tengah orang Ajam dan mengetahui dari kabar mereka apa yang dia inginkan. Kemudian dia kembali kepada An-Nu'man dan memberitahukan hal itu, dan bahwa tidak ada sesuatu pun antara dia dan Nahawand yang dia khawatirkan.

Maka An-Nu'man berangkat dengan formasi pasukannya. Di barisan depan adalah Nu'aim bin Muqarrin, di dua sayap adalah Hudzaifah dan Suwaid bin Muqarrin, di pasukan bergerak adalah Al-Qa'qa' bin Amr, dan di barisan belakang adalah Mujasyi' bin Mas'ud, hingga mereka sampai kepada orang-orang Persia yang dipimpin oleh Al-Fairuzan dengan pasukan setiap orang yang tidak hadir di Qadisiyyah pada masa-masa sebelumnya, berjumlah seratus lima puluh ribu orang.

Ketika kedua pasukan saling berhadapan, An-Nu'man bertakbir dan kaum muslimin bertakbir tiga kali takbir. Maka goyahlah orang-orang Ajam dan mereka sangat ketakutan karenanya. Kemudian An-Nu'man memerintahkan untuk menurunkan barang-barang sambil dia berdiri, maka orang-orang menurunkan barang-barang mereka dan meninggalkan perbekalan mereka, mendirikan kemah dan tenda mereka. Dan didirikan kemah yang besar untuk An-Nu'man, dan yang mendirikannya adalah empat belas orang dari para pemimpin pasukan; yaitu Hudzaifah bin Yaman, Utbah bin Amr, Mughirah bin Syu'bah, Basyir bin Khashasiyyah, Hanzhalah Al-Katib, Ibnu Al-Haubar, Rib'i bin Amir, Amir bin Mathar, Jarir bin Abdullah Al-Humairi, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Al-Aqra' bin Abdullah Al-Humairi, Al-Asy'ats bin

Qais Al-Kindi, Sa'id bin Qais Al-Hamdani, dan Wa'il bin Hujr. Tidak pernah terlihat di Irak sebuah kemah besar yang lebih besar daripada bangunan kemah ini.

Ketika mereka menurunkan barang-barang, An-Nu'man memerintahkan untuk berperang, dan itu adalah hari Rabu. Maka mereka berperang pada hari itu dan hari setelahnya dengan pertempuran yang saling berimbang. Ketika tiba hari Jumat, mereka berlindung di benteng mereka, dan kaum muslimin mengepung mereka. Mereka tinggal di sana selama yang Allah kehendaki, dan orang-orang Ajam keluar jika mereka mau dan kembali ke benteng mereka jika mereka mau.

Panglima Persia telah mengutus seseorang untuk meminta seorang laki-laki dari kaum muslimin agar berbicara dengannya. Maka pergilah kepadanya Mughirah bin Syu'bah. Dia menceritakan tentang kemegahan apa yang dia lihat dari pakaian dan tempat duduknya, dan dalam pembicaraannya yang meremehkan dan merendahkan bangsa Arab. Dia berkata: "Apa yang menghalangi para pejuang ini di sekitarku untuk menembus kalian dengan anak panah kecuali menjaga diri dari najisnya bangkai kalian. Jika kalian pergi, kami akan meninggalkan kalian, dan jika kalian menolak, kami akan mencampakkan kalian ke tempat terbunuh kalian." Dia berkata: "Maka aku bersyahadat dan memuji Allah, dan berkata: Sungguh kami dahulu lebih buruk keadaannya dari apa yang engkau sebutkan, hingga Allah mengutus rasul-Nya, lalu Dia menjanjikan kami kemenangan di dunia dan surga di akhirat. Kami terus mendapatkan kemenangan dari Tuhan kami sejak Allah mengutus rasul-Nya kepada kami, dan kami telah datang kepada kalian di negeri kalian. Sesungguhnya kami tidak akan pernah kembali kepada kesengsaraan itu selamanya hingga kami mengalahkan kalian atas negeri kalian dan apa yang ada di tangan kalian, atau kami terbunuh di tanah kalian." Maka dia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya orang bermata satu ini telah mengatakan kepada kalian apa yang ada di dalam hatinya."

Ketika keadaan ini berlangsung lama bagi kaum muslimin dan terus berlanjut, An-Nu'man bin Muqarrin mengumpulkan para pemberi pendapat dari pasukan dan mereka bermusyawarah tentang hal itu, bagaimana keadaan

mereka agar mereka dan orang-orang musyrik berhadapan langsung di medan yang sama.

Maka berbicaralah Amr bin Abi Salma pertama kali—dan dia adalah orang paling tua yang ada di sana—dia berkata: "Sesungguhnya tetapnya mereka dalam keadaan seperti ini lebih merugikan bagi mereka daripada apa yang dia minta dari mereka dan lebih bertahan bagi kaum muslimin." Maka semuanya menolaknya dan berkata: "Sesungguhnya kami yakin akan kemenangan agama kami dan terpenuhinya janji Allah kepada kami."

Dan berbicara Amr bin Ma'dikarb, dia berkata: "Hadapilah mereka dan kalahkan mereka dan jangan takut kepada mereka." Maka semuanya menolaknya dan berkata: "Sesungguhnya kami hanya akan berbenturan dengan tembok, dan tembok adalah penolong bagi mereka atas kami."

Dan berbicara Thulaihah Al-Asadi, dia berkata: "Sesungguhnya mereka berdua tidak benar, dan aku berpendapat agar engkau mengutus pasukan kecil lalu mereka mengelilingi mereka dan menyerang mereka dengan pertempuran dan memprovokasi mereka. Jika mereka keluar kepada mereka, hendaknya mereka lari kepada kita sambil melarikan diri di hadapan mereka. Jika mereka mengejar ke belakang mereka dan sampai kepada kita, kita juga bertekad untuk melarikan diri semua. Sesungguhnya mereka pada saat itu tidak ragu lagi tentang kekalahan, maka mereka keluar dari benteng mereka sejak pagi buta. Jika keluarnya mereka sempurna, kita kembali kepada mereka dan memerangi mereka hingga Allah memutuskan antara kita." Maka orang-orang menganggap baik pendapat ini.

Dan (Umar) mengangkat Nuuman sebagai panglima pasukan penyerang. Ia memerintahkan Qaqaa bin Amru untuk menjadi pemimpin pasukan, dan memerintahkan mereka untuk pergi ke kota itu untuk mengepungnya sendirian dan melarikan diri di hadapan mereka jika mereka keluar untuk menghadapi mereka. Maka Qaqaa melakukan hal itu. Ketika mereka keluar dari benteng-benteng mereka, Qaqaa mundur bersama pasukannya, kemudian mundur lagi, kemudian mundur lagi. Orang-orang Ajam menganggapnya sebagai peluang, lalu mereka melakukan apa yang diduga Thalihah, dan berkata: "Inilah dia, inilah dia." Maka mereka keluar semuanya dan tidak tersisa di kota itu dari pasukan tempur kecuali orang-

orang yang menjaga pintu-pintu gerbang bagi mereka, hingga mereka sampai ke pasukan, sementara Nuuman bin Muqarrin dalam formasi tempurnya, dan itu pada awal siang hari Jumat. Orang-orang bertekad untuk menyerang mereka, namun Nuuman melarang mereka dan memerintahkan mereka untuk tidak berperang hingga matahari tergelincir, angin bertiup, dan pertolongan turun, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Orang-orang mendesak Nuuman untuk menyerang, namun ia tidak mau melakukannya - dan ia adalah orang yang teguh. Ketika matahari tergelincir, ia shalat bersama kaum muslimin, kemudian menaiki kuda pilihan yang kehitaman dan dekat dengan tanah. Ia mulai berdiri di setiap panji dan mendorong mereka untuk bersabar serta memerintahkan mereka untuk tetap teguh. Ia memberitahukan kepada kaum muslimin bahwa ia akan bertakbir pertama kali sehingga orang-orang bersiap untuk menyerang, kemudian bertakbir kedua sehingga tidak ada seorang pun yang masih memiliki persiapan, kemudian yang ketiga disertai serangan yang sungguh-sungguh. Kemudian ia kembali ke posisinya, sementara Persia telah menyusun formasi besar dan berbaris dalam barisan yang menakutkan, dengan jumlah pasukan dan perlengkapan yang belum pernah terlihat seperti itu. Banyak dari mereka yang saling menyelip di antara satu sama lain, dan mereka melemparkan duri besi di belakang punggung mereka agar tidak memungkinkan mereka untuk melarikan diri atau mundur atau bergabung dengan pasukan lain.

Kemudian Nuuman bin Muqarrin radhiyallahu anhu bertakbir yang pertama dan mengibarkan panji sehingga orang-orang bersiap untuk menyerang. Kemudian ia bertakbir yang kedua dan mengibarkan panji sehingga mereka bersiap juga. Kemudian ia bertakbir yang ketiga dan menyerang, dan orang-orang menyerang kaum musyrikin. Panji Nuuman terus melesat menuju pasukan Persia seperti burung elang menerkam mangsanya hingga mereka bertemu dengan pedang. Mereka bertempur dalam pertempuran yang belum pernah terjadi seperti itu dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya, dan para pendengar belum pernah mendengar peperangan seperti itu. Terbunuh dari kaum musyrikin mulai dari waktu tergelincir matahari hingga gelap malam dari orang-orang terbunuh yang menutupi permukaan bumi dengan darah, sehingga hewan-hewan ternak berbekas di dalamnya. Hingga dikatakan bahwa panglima Nuuman bin

Muqarrin tergelincir kudanya dalam darah itu, lalu ia jatuh dan sebuah anak panah mengenai pinggangnya dan membunuhnya. Tidak ada seorang pun yang menyadarinya kecuali saudaranya Suwaid, dan ada yang mengatakan Nuaim. Dikatakan bahwa ia menutupinya dengan kain, menyembunyikan kematiannya, dan menyerahkan panji kepada Hudzaifah bin Yaman. Maka Hudzaifah mengangkat saudaranya Nuaim menggantikan posisinya, dan memerintahkan untuk merahasiakan kematiannya hingga keadaan selesai, agar orang-orang tidak melarikan diri.

Ketika malam tiba, kaum musyrikin melarikan diri mundur dan kaum muslimin mengejar mereka - dan orang-orang kafir telah mengikat tiga puluh ribu orang dari mereka dengan rantai dan menggali parit di sekeliling mereka. Ketika mereka melarikan diri, mereka jatuh ke dalam parit dan di lembah-lembah itu sekitar seratus ribu orang - dan mereka terus berjatuh di lembah-lembah negeri mereka, sehingga binasa dari mereka orang banyak sekitar seratus ribu atau lebih, selain yang terbunuh di medan perang, dan tidak lolos dari mereka kecuali yang tercerai-berai. Firuzan, panglima mereka, telah terkapar di medan perang lalu berhasil lolos dan melarikan diri. Nuaim bin Muqarrin mengejarnya, dan Qaqaa dimajukan di hadapannya. Firuzan menuju Hamadzan, lalu Qaqaa menyusulnya dan menangkapnya di lembah Hamadzan. Telah datang dari sana banyak bagal dan keledai yang membawa madu. Firuzan tidak dapat mendaki karena mereka, dan itu pada waktunya, maka ia turun dan mendaki gunung. Qaqaa terus mengejarnya hingga membunuhnya. Kaum muslimin berkata pada hari itu: "Sesungguhnya Allah memiliki tentara dari madu." Kemudian mereka merampas madu itu dan apa yang bercampur dengannya dari muatan-muatan. Lembah itu dinamakan lembah madu.

Kemudian Qaqaa menyusul sisa orang-orang yang melarikan diri dari mereka ke Hamadzan, mengepungnya dan menguasai sekitarnya. Penguasanya - yaitu Khusrau Syanum - turun menemuiya dan berdamai dengannya atas kota itu. Kemudian Qaqaa kembali kepada Hudzaifah dan kaum muslimin yang bersamanya. Mereka telah memasuki Nahawand setelah pertempuran dengan paksa, dan telah mengumpulkan jarahan dan harta rampasan kepada pemegang harta yaitu Saib bin Aqra. Ketika penduduk Mah mendengar berita tentang penduduk Hamadzan, mereka mengirim

utusan kepada Hudzaifah dan meminta jaminan keamanan darinya. Datang seorang laki-laki yang disebut Harbudz - yaitu penjaga api mereka - meminta jaminan keamanan dari Hudzaifah dan akan menyerahkan kepada mereka titipan yang ada padanya untuk Kisra yang disimpan untuk musibah zaman. Hudzaifah memberinya jaminan keamanan, dan laki-laki itu datang dengan dua peti yang penuh dengan permata berharga yang tidak terhingga nilainya. Namun kaum muslimin tidak mepedulikannya, dan sepakat untuk mengirimkannya khusus kepada Umar. Mereka mengirimkannya bersama seperlima harta dan tawanan, bersama Saib bin Aqra. Ia mengirim sebelumnya kabar kemenangan bersama Tharif bin Sahm. Kemudian Hudzaifah membagi sisa harta rampasan kepada para perampas, dan memberikan bagian serta hadiah kepada para pemberani, dan membagi kepada mereka yang telah disiapkan dari pasukan untuk menjaga belakang kaum muslimin dari belakang mereka, dan yang menjadi cadangan bagi mereka, dan yang dinisbatkan kepada mereka.

Adapun Amirul Mukminin, ia berdoa kepada Allah siang dan malam untuk mereka, doa seperti wanita hamil yang akan melahirkan, dan permohonan orang-orang yang sangat membutuhkan. Ia merasa lambat mendapat kabar tentang mereka. Tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum muslimin berada di luar Madinah dan ia melihat seorang penunggang. Ia bertanya kepadanya dari mana ia datang. Ia menjawab: "Dari Nahawand." Ia bertanya: "Bagaimana keadaan orang-orang?" Ia menjawab: "Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan panglima terbunuh, dan kaum muslimin mendapat harta rampasan yang besar. Penunggang kuda mendapat enam ribu, dan pejalan kaki dua ribu." Kemudian ia meninggalkannya dan laki-laki itu masuk Madinah. Orang-orang memberitahunya dan kabar tersebar hingga sampai kepada Amirul Mukminin. Ia mencarinya dan menanyakan siapa yang memberitahunya. Ia menjawab: "Seorang penunggang." Ia berkata: "Sesungguhnya ia tidak datang kepadaku, dan ia hanyalah seorang dari jin, dan ia adalah kurir mereka, dan namanya Utsaim."

Kemudian Tharif datang dengan kabar kemenangan beberapa hari setelah itu, dan tidak ada bersamanya kecuali kabar kemenangan. Umar bertanya kepadanya tentang siapa yang membunuh Nuuman namun ia tidak memiliki pengetahuan, hingga datang orang-orang yang bersama mereka

membawa seperlima harta dan memberitahukan keadaan yang sebenarnya. Ternyata jin itu telah menyaksikan pertempuran dan kembali dengan cepat kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Ketika Umar diberitahu tentang terbunuhnya Nuuman, ia menangis dan bertanya kepada Saib tentang siapa yang terbunuh dari kaum muslimin. Ia menjawab: "Si fulan dan si fulan dan si fulan," untuk orang-orang terkemuka dan pembesar mereka. Kemudian ia berkata: "Dan lainnya dari orang-orang biasa yang tidak dikenal oleh Amirul Mukminin." Umar terus menangis dan berkata: "Apa ruginya mereka jika Amirul Mukminin tidak mengenal mereka! Tetapi Allah mengenal mereka dan telah memuliakan mereka dengan syahid, dan apa gunanya mereka dengan pengenalan Umar." Kemudian ia memerintahkan untuk membagi seperlima harta seperti kebiasaannya, dan kedua peti itu dibawa ke rumah Umar, dan para utusan kembali. Ketika pagi tiba, Umar mencari mereka namun tidak menemukannya, lalu ia mengirim pos dalam mengejar mereka namun pos tidak menyusul mereka kecuali di Kufah.

Saib bin Aqra berkata: Ketika aku menghentikan untaku di Kufah, kurir menghentikan untanya di tumit untaku, dan berkata: "Datanglah kepada Amirul Mukminin." Aku bertanya: "Untuk apa?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Kami kembali mengikuti jejak kami hingga aku sampai kepadanya. Ia berkata: "Apa urusanku denganmu wahai putra ibu Saib, bahkan apa urusan putra ibu Saib denganku." Aku berkata: "Apa itu wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata: "Celakalah kamu, demi Allah, tidak lain kecuali aku tidur di malam ketika kamu berangkat, lalu malaikat-malaikat Allah menyeretku ke dua peti itu dan keduanya menyala api, berkata: 'Kami akan membakarmu dengan keduanya.' Aku berkata: 'Sesungguhnya aku akan membaginya di antara kaum muslimin.' Maka pergilah dengan keduanya, semoga kamu tidak memiliki ayah, juallah dan bagikanlah dalam pemberian kaum muslimin dan rezeki mereka, karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka berikan dan kamu tidak mengetahui bersama mereka." Saib berkata: "Aku mengambil keduanya hingga aku datang dengan keduanya ke masjid Kufah dan para pedagang mendatangkiku. Amr bin Huraith Al-Makhzumi membelinya dariku dengan dua juta. Kemudian ia keluar dengan keduanya ke negeri Ajam dan menjualnya dengan empat juta. Maka ia tidak berhenti menjadi orang terkaya penduduk Kufah setelah itu."

Saif berkata: Kemudian ia membagi harganya di antara para perampas, sehingga setiap penunggang kuda mendapat empat ribu dirham dari harga dua peti itu.

Syabi berkata: Dan penunggang kuda mendapat dari harta rampasan asli enam ribu, dan pejalan kaki dua ribu, dan kaum muslimin berjumlah tiga puluh ribu.

Ia berkata: Dan Nahawand dibuka pada awal tahun sembilan belas, tujuh tahun dari kepemimpinan Umar. Diriwayatkan oleh Saif, dari Amr bin Muhammad darinya.

Dengan sanadnya dari Syabi ia berkata: Ketika tawanan Nahawand dibawa ke Madinah, Abu Lulua - Fairuz budak Mughirah bin Syubah - setiap kali bertemu anak kecil dari mereka ia mengusap kepalanya dan menangis, serta berkata: "Umar telah memakan hatiku." Asal Abu Lulua adalah dari Nahawand lalu ditawan oleh Romawi pada masa Persia, dan ditawan oleh kaum muslimin setelahnya, maka ia dinisbatkan ke tempat ia ditawan.

Mereka berkata: Dan tidak tegak bagi orang-orang Ajam setelah pertempuran ini suatu kekuatan. Dan Umar memasukkan orang-orang yang berjasa di dalamnya ke dalam dua ribu untuk menghormati mereka dan menampakkan urusan mereka.

Pada tahun ini kaum muslimin juga membuka setelah Nahawand kota Ji - yaitu kota Isfahan - setelah pertempuran yang banyak dan urusan yang panjang. Mereka berdamai dengan kaum muslimin, dan Abdullah bin Abdullah menulis untuk mereka surat jaminan keamanan dan perdamaian. Tiga puluh orang dari mereka melarikan diri ke Kirman dan tidak berdamai dengan kaum muslimin. Ada yang mengatakan bahwa yang membuka Isfahan adalah Nuuman bin Muqarrin dan ia terbunuh di sana, dan panglima Majusi yaitu Dzul Hajibain jatuh dari kudanya sehingga perutnya robek dan ia meninggal dan para pengikutnya melarikan diri. Yang benar adalah yang membuka Isfahan adalah Abdullah bin Abdullah bin Itban, yang merupakan wakil Kufah.

Pada tahun itu Abu Musa membuka Qum dan Qasyan, dan Suhail bin Adi membuka kota Kirman.

Ibnu Jarir menyebutkan dari Waqidi bahwa Amr bin Ash berjalan dalam pasukan bersamanya ke Anthabulus - ia berkata: yaitu Barqah - lalu membukanya dengan perdamaian atas tiga belas ribu dinar setiap tahun.

Ia berkata: Dan pada tahun itu Amr bin Ash mengirim Uqbah bin Nafi Al-Fihri ke Zuwailah lalu membukanya dengan perdamaian, dan menjadi apa yang antara Barqah hingga Zuwailah damai bagi kaum muslimin.

Ia berkata: Dan pada tahun itu Umar mengangkat Ammar bin Yasir atas Kufah sebagai pengganti Ziyad bin Handzalah yang diangkatnya setelah Abdullah bin Abdullah bin Itban, dan menjadikan Abdullah bin Masud atas baitul mal. Penduduk Kufah mengadu tentang Ammar, lalu Ammar meminta pembebasan dari Umar. Ia memecatnya dan mengangkat Jubair bin Mutim, dan memerintahkannya untuk tidak memberitahu siapa pun. Mughirah bin Syubah mengutus istrinya kepada istri Jubair menawarkan makanan untuk perjalanan. Ia berkata: "Pergilah datangkan untukku." Mughirah pergi kepada Umar dan berkata: "Semoga Allah memberkahi wahai Amirul Mukminin orang yang engkau angkat atas Kufah." Ia berkata: "Apa itu?" Dan ia memanggil Jubair bin Mutim, lalu memecatnya dan mengangkat Mughirah bin Syubah untuk kedua kalinya. Ia tidak berhenti di sana hingga Umar meninggal, radhiyallahu anhum.

Ia berkata: Dan pada tahun itu Umar melaksanakan haji dan mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai khalifah atas Madinah, dan para gubernurnya di negeri-negeri adalah yang terdahulu pada tahun sebelumnya kecuali Kufah.

Waqidi berkata: Dan pada tahun itu Khalid bin Walid meninggal di Himsh, dan berwasiat kepada Umar bin Khaththab. Yang lain berkata: ia meninggal tahun dua puluh tiga. Ada yang mengatakan: di Madinah. Yang pertama lebih benar.

Yang lain berkata: Dan pada tahun itu meninggal Alaa bin Hadhrami lalu Umar mengangkat Abu Hurairah menggantikan posisinya. Telah dikatakan bahwa Alaa meninggal sebelum ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Wallahu alam.

Ibnu Jarir berkata dalam apa yang ia riwayatkan dari Al-Waqidi: Gubernur Damaskus pada tahun ini adalah Umair bin Sa'id, dan ia juga menguasai Himsh, Hauran, Qinnasrin, dan Al-Jazirah. Adapun Mu'awiyah menguasai Al-Balqa', Yordania, Palestina, pesisir pantai, Antakiyah, dan wilayah lainnya.

Catatan tentang orang-orang yang wafat pada tahun ini, yaitu tahun dua puluh satu

Khalid bin Al-Walid

Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Quraisy, Abu Sulaiman Al-Makhzumi, Pedang Allah, salah satu pejuang pemberani yang terkenal, tidak pernah terkalahkan baik di masa jahiliyah maupun Islam. Ibunya adalah Asma' binti Al-Harits, saudara perempuan Lubabah binti Al-Harits, dan saudara perempuan Maimunah binti Al-Harits Ummul Mukminin.

Al-Waqidi berkata: Ia masuk Islam pada hari pertama bulan Shafar tahun delapan, dan mengikuti Perang Mu'tah. Kepemimpinan berpindah kepadanya pada hari itu tanpa penunjukan. Ia bertempur pada hari itu dengan sangat keras yang tidak pernah ada tandingannya. Sembilan pedang patah di tangannya, dan tidak ada yang bertahan di tangannya kecuali pedang buatan Yaman. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Zaid mengambil bendera lalu gugur, kemudian Ja'far mengambilnya lalu gugur, kemudian Abdullah bin Rawahah mengambilnya lalu gugur, kemudian pedang dari pedang-pedang Allah mengambilnya dan Allah memberikan kemenangan melalui tangannya."*

Diriwayatkan bahwa topi Khalid jatuh pada hari Yarmuk saat ia sedang berperang, lalu ia berusaha keras mencarinya. Ia ditegur karena hal itu, lalu ia berkata: Sesungguhnya di dalamnya ada sesuatu dari rambut ubun-ubun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidaklah topi itu bersamaku dalam suatu pertempuran kecuali aku mendapat pertolongan dengannya.

Kami telah meriwayatkan dalam Musnad Ahmad dari jalur Al-Walid bin Muslim, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya Wahsyi bin Harb, dari Abu Bakr Ash-Shiddiq, bahwa ketika ia mengangkat Khalid sebagai

pemimpin perang melawan orang-orang murtad, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hamba Allah dan saudara kaumnya adalah Khalid bin Al-Walid, pedang dari pedang-pedang Allah, yang Allah taskan terhadap orang-orang kafir dan munafik."*

Ahmad berkata: Husain Al-Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Umar bin Al-Khattab mengangkat Abu Ubaidah sebagai gubernur Syam dan memberhentikan Khalid bin Al-Walid. Maka Khalid berkata: Ia mengangkat orang terpercaya umat ini atas kalian. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang terpercaya umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Lalu Abu Ubaidah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Khalid adalah pedang dari pedang-pedang Allah, sebaik-baik pemuda kaumnya."* Ibnu Asakir telah mengemukakannya dari hadits Abdullah bin Abi Aufa, dan Abu Hurairah, serta dari jalur-jalur mursal yang saling menguatkan satu sama lain.

Dalam hadits shahih disebutkan: **"Adapun Khalid, kalian telah menzalimi Khalid, padahal ia telah menahan baju besi dan perlengkapannya di jalan Allah."**

Ia menyaksikan Fathul Makkah, menyaksikan Hunain, dan menyerang Bani Judzaimah sebagai komandan di masa hidup Rasulullah 'alahish shalatu wassalam. Ada perbedaan pendapat apakah ia menyaksikan Khaibar. Ia memasuki Makkah pada saat itu sebagai komandan atas sebagian pasukan, dan membunuh banyak orang Quraisy, sebagaimana telah kami uraikan secara rinci di tempatnya, dan segala puji serta karunia bagi Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnya ke Al-Uzza—yang merupakan berhala Hawazin—lalu ia menghancurkan hidungnya terlebih dahulu, kemudian merobohkannya dan berkata:

Wahai Al-Uzza, ingkar pada dirimu, bukan tasbih padamu Sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu

Kemudian ia membakarnya. Ash-Shiddiq mengangkatnya setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerangi orang-orang murtad dan yang menolak zakat, maka ia berhasil memuaskan hati umat. Kemudian ia mengarahkannya ke Irak lalu ke Syam, dan ia memiliki kedudukan-

kedudukan yang telah kami sebutkan yang menyenangkan hati dan mata, dan yang membuat telinga terpicat. Kemudian Umar memberhentikannya dari jabatan itu dan mengangkat Abu Ubaidah, namun tetap mempertahankannya sebagai penasihat dalam peperangan. Ia tetap berada di Syam hingga meninggal di tempat tidurnya, semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari ayahnya, ia berkata: Ketika kematian mendatangi Khalid, ia menangis, kemudian berkata: Sungguh aku telah menghadiri sekian dan sekian pertempuran, dan tidak ada sejengkal pun dari tubuhku kecuali di dalamnya ada bekas sabetan pedang, atau tusukan tombak, atau lemparan anak panah. Dan inilah aku meninggal di tempat tidurku karena ajal, sebagaimana unta mati. Maka janganlah tidur mata para pengecut.

Abu Ya'la berkata: Syuraih bin Yunus menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, ia berkata: Khalid bin Al-Walid berkata: Tidak ada malam yang lebih kucintai ketika aku dihadiahkan pengantin perempuan, atau ketika aku diberi kabar gembira dengan kelahiran anak laki-laki, dibandingkan malam yang sangat dingin dalam suatu pasukan dari Muhajirin yang kami kejutkan musuhnya di pagi hari.

Abu Bakr bin Ayyasy berkata, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata: Seorang laki-laki membawa kantong anggur kepada Khalid. Khalid berkata: Ya Allah, jadikanlah ia madu. Maka ia menjadi madu. Hadits ini memiliki beberapa jalur, dan dalam sebagiannya disebutkan: Seorang laki-laki melewatinya dengan membawa kantong anggur. Khalid bertanya kepadanya: Apa ini? Ia menjawab: Cuka. Maka Khalid berkata: Ya Allah, jadikanlah ia cuka. Ketika ia kembali kepada teman-temannya, ia berkata: Aku membawa kalian anggur yang belum pernah diminum oleh bangsa Arab seperti ini. Kemudian ia membukanya dan ternyata itu cuka. Maka ia berkata: Demi Allah, ini terkena doa Khalid, semoga Allah meridhainya.

Hammad bin Salamah berkata, dari Tsamah, dari Anas, ia berkata: Khalid bertemu musuhnya, lalu kaum Muslimin mundur melarikan diri. Namun ia dan saudaraku Al-Bara' bin Malik tetap bertahan, dan aku berdiri di antara keduanya. Anas berkata: Khalid menundukkan kepalanya sebentar ke tanah,

kemudian mengangkat kepalanya ke langit sebentar—ia berkata: Demikianlah kebiasaannya bila menghadapi hal seperti ini—kemudian ia berkata kepada saudaraku Al-Bara': Bangkitlah. Maka mereka berdua berkuda, dan Khalid berpidato kepada kaum Muslimin yang bersamanya, dan berkata: Ini tidak lain hanyalah surga, dan tidak ada jalan menuju Madinah. Kemudian ia menyerang dengan mereka dan mengalahkan orang-orang musyrik.

Malik meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab bahwa ia berkata kepada Abu Bakr: Tulislah kepada Khalid agar ia tidak memberikan seekor kambing pun atau seekor unta kecuali dengan izinmu. Maka Abu Bakr menulis kepada Khalid dengan hal itu. Khalid menulis kepadanya: Biarkan aku dengan pekerjaanku, atau terserah kamu dengan pekerjaanmu. Maka Umar menyarankan Abu Bakr untuk memberhentikannya. Abu Bakr berkata: Siapa yang akan memberiku balasan atas jasa Khalid? Umar berkata: Aku. Abu Bakr berkata: Kalau begitu, kamu. Maka Umar bersiap-siap hingga unta-unta dibaringkan di rumah, kemudian para sahabat datang dan menyarankan kepada Ash-Shiddiq untuk membiarkan Umar tetap di Madinah dan membiarkan Khalid tetap di Syam. Ketika Umar menjadi khalifah, ia menulis kepada Khalid dengan hal yang sama. Khalid membalas dengan hal yang sama. Maka Umar memberhentikannya, dan berkata: Allah tidak akan melihatku memerintahkan Abu Bakr dengan sesuatu yang tidak aku laksanakan sendiri.

Al-Bukhari dalam "At-Tarikh" dan lainnya meriwayatkan dari jalur Ali bin Rabah, dari Nasyirah bin Sumay Al-Yuzani, ia berkata: Aku mendengar Umar meminta maaf kepada orang-orang di Al-Jabiyah atas pemberhentian Khalid. Ia berkata: Aku memerintahkannya untuk menahan harta ini bagi kaum Muhajirin yang lemah, tetapi ia memberikannya kepada orang yang pemberani, yang mulia, dan yang pandai berbicara. Maka aku angkat Abu Ubaidah. Lalu Abu Amr bin Hafsh bin Al-Mughirah berkata: Kamu tidak meminta maaf, wahai Umar. Sungguh kamu telah memberhentikan pegawai yang diangkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menurunkan bendera yang dinaikkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan memasukkan kembali pedang yang Allah taskan, dan sungguh kamu telah memutuskan silaturahmi dan iri kepada anak paman. Maka Umar berkata:

Sesungguhnya kamu dekat kekerabatannya, masih muda, dan marah untuk anak pamanmu.

Al-Waqidi, Muhammad bin Sa'd, dan banyak lainnya berkata: Ia meninggal tahun dua puluh satu di sebuah desa berjarak satu mil dari Himsh, dan ia berwasiat kepada Umar bin Al-Khattab. Duhain dan lainnya berkata: Ia meninggal di Madinah. Yang benar adalah pendapat pertama.

Kami telah mengemukakan sebelumnya bahwa Umar menegurnya ketika ia memberi Al-Asy'ats bin Qais sepuluh ribu, dan mengambil dari hartanya dua puluh ribu juga. Kami juga telah mengemukakan tegurannya kepadanya karena memasuki pemandian dan menggosok tubuhnya setelah menggunakan pasta pencabut bulu dengan tepung safron yang dicampur anggur, dan pembelaan Khalid kepadanya bahwa itu telah menjadi air pencuci.

Kami meriwayatkan dari Khalid bahwa ia menceraikan salah seorang istrinya dan berkata: Sesungguhnya aku tidak menceraikannya karena ada keraguan, tetapi karena ia tidak pernah sakit di sisiku dan tidak pernah terkena sesuatu pada badannya, kepalanya, atau bagian manapun dari tubuhnya.

Saif dan lainnya meriwayatkan bahwa Umar berkata ketika memberhentikan Khalid dari Syam, dan Al-Mutsanna bin Haritsah dari Irak: Sesungguhnya aku memberhentikan mereka berdua agar orang-orang mengetahui bahwa Allah menolong agama, bukan menolong mereka berdua, dan bahwa kekuatan seluruhnya milik Allah.

Saif juga meriwayatkan bahwa Umar berkata ketika memberhentikan Khalid dari Qinnasrin dan mengambil darinya apa yang ia ambil: Sesungguhnya kamu bagiku orang yang mulia, dan sesungguhnya kamu di sisiku sangat berharga, dan tidak akan sampai kepadamu dariku perkara yang kamu benci setelah itu.

Al-Ashma'i berkata, dari Salamah, dari Bilal, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Umar dan Khalid bergulat ketika mereka masih anak-anak—dan Khalid adalah anak paman Umar dari sisi ibu—maka Khalid mematahkan kaki Umar. Kaki itu diobati dan disambung. Hal itu menjadi sebab permusuhan antara keduanya.

Al-Ashma'i berkata, dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Khalid menemui Umar dengan mengenakan baju sutra. Umar berkata: Apa ini wahai Khalid? Khalid berkata: Apa salahnya wahai Amirul Mukminin, bukankah Abdurrahman bin Auf telah memakainya? Umar berkata: Dan kamu seperti Ibnu Auf! Dan untukmu seperti apa yang untuk Ibnu Auf! Aku bertekad kepada siapa saja yang ada di rumah ini bahwa masing-masing mengambil bagian yang dekat dengannya. Ibnu Sirin berkata: Maka mereka merobeknya hingga tidak ada yang tersisa darinya.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, dari Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al-Mukhtar menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdallah, dari Abu Wail—kemudian Hammad ragu tentang Abu Wail—ia berkata: Ketika kematian mendatangi Khalid bin Al-Walid, ia berkata: Sungguh aku telah mencari kematian di tempat-tempatnya tetapi tidak ditakdirkan bagiku kecuali mati di tempat tidurku. Dan tidak ada dari amalku sesuatu yang lebih aku harapkan setelah La ilaha illallah, selain malam yang kulalui dengan berlingkungan sementara langit meneduhiku menunggu pagi, hingga kami menyerang orang-orang kafir. Kemudian ia berkata: Bila aku telah mati, lihatlah senjata dan kudaku, lalu jadikanlah itu sebagai bekal di jalan Allah. Ketika ia wafat, Umar keluar mengiringi jenazahnya, lalu menyebutkan perkataannya: Tidak mengapa bagi wanita-wanita keluarga Al-Walid untuk menumpahkan air mata mereka atas Khalid, selama tidak ada menabur debu atau meratap dengan keras. Ibnu Al-Mukhtar berkata: An-Naq' adalah debu di atas kepala, dan Al-Laqlaqah adalah suara. Al-Bukhari dalam "Shahihnya" menggabungkan sebagian dari ini dan berkata: Umar berkata: Biarkanlah mereka menangis atas Abu Sulaiman, selama tidak ada menabur debu atau meratap dengan keras. An-Naq' adalah debu di atas kepala, dan Al-Laqlaqah adalah suara.

Muhammad bin Sa'd berkata: Waki', Abu Mu'awiyah, dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqq bin Salamah, ia berkata: Ketika Khalid bin Al-Walid meninggal, wanita-wanita Bani Al-Mughirah berkumpul di rumah Khalid menangisnya. Dikatakan kepada Umar: Sesungguhnya mereka telah berkumpul di rumah Khalid, dan mereka kemungkinan akan membuatmu mendengar sesuatu yang kamu tidak suka, maka utuslah kepada mereka untuk melarang mereka. Umar berkata: Tidak mengapa bagi mereka untuk

menumpahkan air mata mereka atas Abu Sulaiman, selama tidak ada menabur debu atau meratap dengan keras. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam "At-Tarikh" dari hadits Al-A'masy dengan redaksi serupa.

Ishaq bin Bisyr berkata: Dan Muhammad berkata: Khalid bin Al-Walid meninggal di Madinah, maka Umar keluar mengiringi jenazahnya, dan tiba-tiba ibunya meratapnya dan berkata:

Kamu lebih baik dari seribu kali seribu dari kaum Bila wajah-wajah laki-laki tertunduk terhina

Maka Umar berkata: Benar, sungguh ia seperti itu.

Saif bin Umar berkata, dari Mubasysyir, dari Salim, ia berkata: Khalid tinggal di Madinah hingga ketika Umar mengira telah menjernihkannya dan orang-orang sudah paham, ia pergi haji dan telah bertekad untuk mengangkatnya kembali. Khalid sakit setelah keluar dari Madinah mengunjungi ibunya. Ia berkata kepadanya: Turunkan aku ke tempat hijrahku. Maka ia membawanya ke Madinah dan merawatnya. Ketika keadaannya memburuk dan kedatangan Umar sudah dekat, seseorang menemui Umar yang berjarak tiga hari perjalanan dari haji. Umar bertanya: Ada apa? Ia berkata: Khalid bin Al-Walid dalam keadaan berat karena sakitnya. Maka Umar menempuh tiga hari perjalanan dalam satu malam, dan menemui Khalid saat ia telah meninggal. Ia kasihan kepadanya dan mengucapkan *istirja'*, dan duduk di pintunya hingga jenazah dipersiapkan. Para pelayat menangisinya. Dikatakan kepada Umar: Tidakkah kamu mendengar, tidakkah kamu melarang mereka? Umar berkata: Tidak mengapa bagi wanita-wanita Quraisy untuk menangisi Abu Sulaiman, selama tidak ada menabur debu atau meratap. Ketika ia keluar mengiringi jenazahnya, Umar melihat seorang wanita yang berkemeja menangisinya dan berkata:

Kamu lebih baik dari seribu kali seribu manusia Bila wajah-wajah laki-laki tertunduk terhina Pemberani? Maka kamu lebih pemberani dari singa Di sarang yang muram, bapak anak-anak singa Dermawan? Maka kamu lebih dermawan dari air Yang mengalir deras antara gunung-gunung

Umar berkata: Siapa ini? Dikatakan: Ibunya. Ia berkata: Ibunya, demi Allah—tiga kali—apakah para wanita telah bangkit dari orang seperti Khalid! Ia

berkata: Umar mengingat-ingat dalam perjalanannya menempuh tiga hari dalam satu malam dan kedatangannya:

Kamu menangisi apa yang dihubungkan dengannya para pemabuk Dan tidak menangisi para penunggang kuda seperti gunung-gunung Mereka itulah jika kamu menangis kehilangan yang lebih berat Dari emas-emas dan unta-unta jantan yang kuat Setelah mereka suatu kaum mengharap masa hidup mereka Namun mereka tidak mendekati sebab-sebab kesempurnaan

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar berkata kepada ibu Khalid: Khalid dan pahalanya engkau tangisi! Aku bertekad kepadamu agar tidak bermalam hingga tanganmu hitam dari pacar.

Dan semua ini menunjukkan bahwa ia meninggal di Madinah Nabawiyah, dan inilah pendapat Duhaime Abdul Rahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi. Namun yang masyhur menurut jumhur ulama, yaitu al-Waqidi, juru tulisnya Muhammad bin Sa'd, Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam, Ibrahim bin al-Mundzir, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu 'Amr al-'Ashfari, Musa bin Ayyub, Abu Sulaiman bin Abi Muhammad, dan lainnya, bahwa ia meninggal di Himsh pada tahun dua puluh satu. Al-Waqidi menambahkan: Dan ia berwasiat kepada Umar bin al-Khatthab. Muhammad bin Sa'd telah meriwayatkan dari al-Waqidi, dari Abdul Rahman bin Abi az-Zinad dan lainnya, mereka berkata: Khalid datang ke Madinah setelah dipecat oleh Umar, lalu ia berumrah kemudian kembali ke Syam dan terus berada di sana hingga meninggal pada tahun dua puluh satu.

Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Umar melihat para jamaah haji yang sedang salat di Masjid Quba. Lalu ia bertanya: "Di mana kalian menginap di Syam?" Mereka menjawab: "Di Himsh." Ia berkata: "Apakah ada kabar penting?" Mereka menjawab: "Ya, Khalid bin al-Walid telah meninggal." Beliau berkata: Maka Umar mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un* dan berkata: "Demi Allah, ia adalah penutup tenggorokan musuh, berkah jejaknya." Lalu Ali berkata kepadanya: "Lalu mengapa engkau memecatnya?" Ia menjawab: "Karena ia membagi-bagikan harta kepada orang-orang yang mulia dan pandai berbicara." Dan dalam riwayat lain bahwa Umar berkata kepada Ali: "Aku menyesal atas apa yang telah kulakukan."

Muhammad bin Sa'd berkata: Abdul Allah bin az-Zubair al-Humaidi memberitahu kami, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qais bin Abi Hazim berkata: *Ketika Khalid bin al-Walid meninggal, Umar berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, sungguh kami menyangka tentang dirinya berbagai hal yang tidak ada padanya."* Dan Juwairiyah berkata dari Nafi', ia berkata: *Ketika Khalid meninggal, tidak ditemukan padanya kecuali kudanya, budaknya, dan senjatanya. Maka Umar berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, sungguh kami menyangka ia tidak seperti ini."*

Hakim al-Mu'afa bin Zakariya al-Jariri berkata: Ahmad bin al-Abbas al-'Askari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abi Sa'd menceritakan kepada kami, Abdul Rahman bin Hamzah al-Lakhmi menceritakan kepadaku, Abu Ali al-Harmazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin al-Bakhtari bersama beberapa orang dari Bani Makhzum menemui Umar bin al-Khaththab, lalu ia berkata kepadanya: "Wahai Hisyam, bacakan untukku syairmu tentang Khalid." Maka ia membacakannya, lalu Umar berkata: "Engkau kurang dalam memuji Abu Sulaiman, semoga Allah merahmatinya. Sungguh ia suka merendahkan kesyirikan dan ahlinya, dan orang yang bergembira atas musibahnya benar-benar terjerumus dalam kebencian Allah." Kemudian Umar berkata: "Semoga Allah membunuh saudara Bani Tamim, betapa fasihnya ia:

Katakanlah kepada yang hidup menggantikan yang telah pergi... bersiaplah untuk hari lain sepertinya, seakan-akan sudah tiba Kehidupan orang yang hidup setelahku tidaklah memberi manfaat bagiku... dan kematian orang yang telah mati suatu hari tidaklah mengekalkanku

Kemudian Umar berkata: "Semoga Allah merahmati Abu Sulaiman, apa yang ada di sisi Allah lebih baik baginya dari apa yang ia miliki, sungguh ia mati sebagai orang yang dicintai dan hidup sebagai orang yang terpuji, tetapi aku melihat zaman tidak dapat menerima."

Thulaihah bin Khuwailid

Anak Naufal bin Nadhlah bin al-Asytar bin Hijwan bin Faq'as bin Tharif bin 'Amr bin Qa'in bin al-Harits bin Tsa'labah bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah, al-Asadi al-Faq'asi. Ia termasuk orang yang menyaksikan (perang)

Khandaq dari pihak kaum musyrikin, kemudian masuk Islam pada tahun sembilan, dan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah. Kemudian ia murtad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, dan mengaku sebagai nabi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ibnu 'Asakir meriwayatkan bahwa ia mengaku sebagai nabi pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa anaknya Hibal datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bertanya kepadanya: *"Siapa nama (malaikat) yang datang kepada ayahmu?"* Ia menjawab: "Dzun Nun yang tidak berbohong dan tidak berkhianat, dan tidak menjadi sebagaimana yang terjadi." Beliau bersabda: *"Sungguh ia telah menyebut malaikat yang besar kedudukannya."* Kemudian beliau berkata kepada anaknya: *"Semoga Allah membunuhmu dan mengharamkan syahid bagimu."* Dan beliau mengembalikannya sebagaimana ia datang. Maka Hibal terbunuh dalam peperangan riddah di salah satu pertempuran, dibunuh oleh 'Ukkasyah bin Mihshan, kemudian Thulaihah membunuh 'Ukkasyah, dan ia memiliki beberapa pertempuran dengan kaum muslimin. Kemudian Allah menghinakannya melalui tangan Khalid bin al-Walid dan pasukannya bubar, lalu ia melarikan diri hingga masuk ke Syam, dan tinggal di tempat keluarga Jafnah. Ia tinggal di tempat mereka hingga Abu Bakar meninggal - karena malu darinya - kemudian ia kembali kepada Islam dan berumrah, kemudian ia datang memberi salam kepada Umar. Lalu Umar berkata kepadanya: "Pergilah dariku, karena engkau pembunuh dua orang saleh; 'Ukkasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mereka berdua adalah dua orang yang Allah muliakan melalui tanganku dan tidak dihinakan oleh tangan mereka." Maka ucapannya mengagumkan Umar dan ia ridha kepadanya, dan menuliskan surat wasiat untuknya kepada para amir agar dimintai pendapat dan tidak diberi jabatan apapun. Kemudian ia kembali ke Syam berjihad, dan menyaksikan perang Yarmuk dan beberapa peperangan lainnya, seperti Qadisiyah dan Nahawand melawan Persia, dan ia termasuk orang yang disebut-sebut keberaniannya, dan pahlawan yang masyhur. Keislamannya telah baik setelah semua ini.

Muhammad bin Sa'd menyebutkannya dalam thabaqah keempat dari para sahabat, dan berkata: "Ia dihitung setara dengan seribu pasukan berkuda,

karena ketangguhannya, keberaniannya, dan kepandaianya dalam perang." Abu Nashr bin Makula berkata: "Ia masuk Islam kemudian murtad kemudian masuk Islam lagi dan Islamnya menjadi baik, dan ia dihitung setara dengan seribu pasukan berkuda."

Di antara syairnya pada masa riddahnya dan pengakuan kenabiannya dalam membunuh kaum muslimin adalah para pengikutnya:

Apa sangkaan kalian tentang kaum itu ketika kalian membunuh mereka... bukankah mereka, meskipun tidak menyerah, adalah laki-laki Jika beberapa hewan dan wanita terkena... mereka tidak pergi sia-sia dengan membunuh Hibal Aku memasang bagi mereka dada al-Hamalah, sungguh ia... terbiasa membunuh para pahlawan dengan bertempur Suatu hari engkau melihatnya dalam keagungan yang terjaga... dan suatu hari engkau melihatnya tidak dalam keagungan... dan suatu hari pedang mengkilap ke arahnya Dan suatu hari engkau melihatnya dalam naungan tombak... pada sore hari ketika aku meninggalkan Ibnu Aqram tergeletak Dan 'Ukkasyah al-Ghanami di tempat pertempuran

Saif bin Umar berkata, dari Mubasysyir bin al-Fadhil, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, kami tidak mengetahui seorang pun dari pasukan Qadisiyah yang menginginkan dunia bersama akhirat, dan sungguh kami mencurigai tiga orang, namun kami tidak melihat sebagaimana yang kami jumpai tentang amanah dan kezuhudan mereka; Thulaihah bin Khuwailid, 'Amr bin Ma'dikarib, dan Qais bin al-Makysuh.*

Ibnu 'Asakir berkata: Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin al-Qawwas al-Warraaq menyebutkan bahwa Thulaihah mati syahid di Nahawand pada tahun dua puluh satu bersama an-Nu'man bin Muqarrin dan 'Amr bin Ma'dikarib, semoga Allah meridhai mereka.

'Amr bin Ma'dikarib bin Abdullah bin 'Amr bin 'Ashim bin 'Amr bin Zubaid al-Ashghar - yaitu Munabbih - bin Rabi'ah bin Salamah bin Mazin bin Rabi'ah bin Munabbih bin Zubaid al-Akbar bin al-Harits bin Sha'b bin Sa'd al-'Asyirah bin Madzhij, az-Zubaidi al-Madzhiji, Abu Tsaur, salah seorang penunggang kuda yang masyhur, pahlawan, dan pemberani yang terkenal. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun sembilan, dan dikatakan: sepuluh. Bersama utusan Murad, dan dikatakan: dalam utusan

Murad, dan dikatakan: dalam utusan Zubaid kaumnya. Ia telah murtad bersama al-Aswad al-'Ansi, lalu Khalid bin Sa'id bin al-'Ash menyerangnya dan memerangnya. Khalid bin Sa'id memukulnya dengan pedang pada pundaknya lalu ia melarikan diri bersama kaumnya, dan Khalid telah merampas pedangnya ash-Shamshamah. Kemudian ia ditangkap dan diserahkan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menegurnya dan menasihatnya serta meminta tobatnya. Maka ia bertobat dan kembali dan Islamnya menjadi baik setelah itu. Abu Bakar mengirimnya ke Syam, lalu ia menyaksikan perang Yarmuk. Kemudian Umar memerintahkannya untuk pergi kepada Sa'd, dan menulis surat wasiat tentangnya, dan agar dimintai pendapat tetapi tidak diberi jabatan apapun. Maka Allah memberi manfaat dengannya bagi Islam dan pemeluknya, dan ia menunjukkan keteguhan yang baik pada hari Qadisiyah. Dan dikatakan: bahwa ia terbunuh di sana. Dan dikatakan: di Nahawand. Dan dikatakan: mati kehausan di salah satu desa yang disebut Rudzah. Wallahu a'lam. Dan semua itu pada tahun dua puluh satu. Maka sebagian orang dari kaumnya yang meratapnya berkata:

Sungguh rombongan telah meninggalkan pada hari mereka berangkat... di Rudzah seseorang yang bukan pengecut dan bukan bodoh Katakanlah kepada Zubaid bahkan kepada seluruh Madzhij... kalian kehilangan Abu Tsaur pemimpin kalian 'Amr

'Amr bin Ma'dikarib radhiyallahu 'anhu termasuk penyair yang mahir, di antara syairnya:

Wahai yang mencelaku, peganganku adalah tubuhku dan tombakku... dan setiap kuda lincah yang mudah dituntun Wahai yang mencelaku, sungguh masa mudaku telah habis... karena menjawab teriakan ke medan perang Bersama para pahlawan hingga tubuhku kurus... dan pundakku luka karena beban sabuk pedang Dan tetap ada setelah kesabaran kaum, kesabaranku... dan habis sebelum bekal kaum, bekalku Berharap akan bertemu denganku Qais... aku berharap dan di mana harapkan Siapakah pembelaku dari orang bodoh... yang menginginkan dirinya keburukan yang dicari Aku ingin kehidupannya dan ia ingin membunuhku... pembelamu dari temanmu dari Murad

Ia memiliki satu hadits tentang talbiyah yang diriwayatkan oleh Syurahbil bin al-Qa'qa' darinya, ia berkata: *Kami biasa mengucapkan di masa jahiliah ketika kami bertalbiyah:*

Labbaik untuk mengganggukanmu maaf Ini Zubaid telah datang kepadamu dengan paksa Berlari dengannya kuda-kuda terlatih yang tajam Memotong padang, gunung dan dataran Telah meninggalkan berhala-berhala kosong

'Amr berkata: *Maka kami sekarang mengucapkan, dan segala puji bagi Allah, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kami: "Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, la syarika lak."*

Al-'Ala' bin al-Hadhrami, amir Bahrain untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Abu Bakar mempertahankannya kemudian Umar. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia meninggal pada tahun empat belas. Dan sebagian dari mereka mengatakan: bahwa ia bertahan hingga tahun dua puluh satu. Umar memecatnya dari Bahrain dan mengangkat Abu Hurairah menggantikannya, dan Umar memerintahkannya ke Kufah lalu ia meninggal sebelum sampai ke sana dalam perjalanan pulanginya dari haji, sebagaimana telah kami sebutkan. Wallahu a'lam. Dan kami telah menyebutkan dalam Dalail an-Nubuwwah kisahnya dalam perjalanannya bersama pasukannya di atas permukaan air dan apa yang terjadi padanya berupa peristiwa luar biasa. Segala puji bagi Allah.

An-Nu'man bin Muqarrin bin 'Aidz al-Muzani, amir pertempuran Nahawand, sahabat yang mulia kedudukannya. Ia datang bersama kaumnya dari Muzainah dengan empat ratus penunggang kuda, kemudian ia tinggal di Bashrah, dan al-Faruq (Umar) mengirimnya sebagai amir atas pasukan ke Nahawand. Maka Allah memberikan kemenangan di tangannya, sebuah kemenangan yang agung, dan Allah memberinya kekuasaan di negeri itu, dan memberinya kekuasaan atas leher para hamba tersebut, dan melaluinya Allah memberi kekuasaan bagi kaum muslimin di sana hingga hari dipanggilnya manusia, dan memberinya kemenangan di dunia dan pada hari berdirinya para saksi, dan memberikannya setelah Dia menunjukkan apa yang ia sukai berupa kesyahidan yang agung, dan itu adalah puncak yang diinginkan. Maka ia

termasuk orang yang Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentangnya dalam kitab-Nya yang jelas dan itu adalah jalan-Nya yang lurus: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar."** (Surat at-Taubah, ayat 111)

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Dua Hijriah

Dalam tahun ini terjadi penaklukan-penaklukan yang banyak sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya dalam hal ini, di antaranya: penaklukan Hamadzan untuk kedua kalinya, kemudian Ar-Rayy dan daerah-daerah setelahnya, kemudian Azerbaijan.

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Hal itu terjadi pada tahun dua puluh dua. Sedangkan Saif berkata: Hal itu terjadi pada tahun delapan belas setelah penaklukan Hamadzan, Ar-Rayy, dan Jurjan. Namun Abu Ma'syar berpendapat bahwa Azerbaijan ditaklukkan setelah kota-kota tersebut, tetapi menurutnya semuanya terjadi dalam tahun ini. Sedangkan menurut Al-Waqidi, penaklukan Hamadzan dan Ar-Rayy terjadi pada tahun dua puluh tiga; Hamadzan ditaklukkan oleh Al-Mughirah enam bulan setelah terbunuhnya Umar. Dia berkata: Dan dikatakan bahwa penaklukan Ar-Rayy terjadi dua tahun sebelum wafatnya Umar. Namun Al-Waqidi dan Abu Ma'syar sepakat bahwa Azerbaijan ditaklukkan pada tahun ini, dan Ibnu Jarir serta yang lainnya mengikuti keduanya.

Penyebab dari semua itu adalah ketika kaum muslimin telah selesai dari Nahawand dan peperangan yang telah disebutkan sebelumnya, mereka menaklukkan Hulwan dan Hamadzan setelah itu. Kemudian penduduk Hamadzan melanggar perjanjian yang telah dibuat dengan mereka oleh Al-Qa'qa' bin Amru. Maka Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin agar

berangkat ke Hamadzan, dan mengangkat saudaranya Suwaid bin Muqarrin sebagai komandan pasukan depan, serta Rib'i bin Amir Ath-Tha'i dan Muhalhal bin Zaid Al-Yamani sebagai komandan pasukan sayap. Maka dia berangkat hingga tiba di Tsaniyah Al-'Asal, kemudian turun ke Hamadzan, menguasai wilayahnya, dan mengepungnya. Mereka meminta perdamaian, lalu dia berdamai dengan mereka dan memasukinya. Ketika dia berada di sana bersama dua belas ribu orang muslimin, tiba-tiba orang-orang Dailam, penduduk Ar-Rayy, dan penduduk Azerbaijan saling berkirim surat dan berkumpul untuk memerangi Nu'aim bin Muqarrin dengan pasukan yang besar. Pemimpin Dailam adalah raja mereka yang bernama Muta, pemimpin penduduk Ar-Rayy adalah Abul Farrakhan, dan pemimpin penduduk Azerbaijan adalah Isfandiyad saudara Rustam. Maka Nu'aim bin Muqarrin keluar menghadapi mereka bersama kaum muslimin yang bersamanya hingga mereka bertemu di tempat yang disebut Waj Rudz. Mereka berperang dengan sangat sengit dan terjadilah pertempuran besar yang setara dengan Nihawand dan tidak kalah darinya. Mereka membunuh banyak orang musyrik, dalam jumlah yang sangat besar yang tidak terhitung banyaknya. Raja Dailam Muta terbunuh dan pasukan mereka terpecah belah, kemudian mereka semua melarikan diri setelah banyak dari mereka yang terbunuh di medan perang. Nu'aim bin Muqarrin adalah orang pertama dari kaum muslimin yang memerangi Dailam.

Nu'aim telah menulis surat kepada Umar memberitahukan tentang berkumpulnya mereka, maka hal itu membuatnya khawatir dan sedih. Namun tak lama kemudian datanglah utusan membawa kabar gembira, maka dia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu memerintahkan agar surat itu dibacakan kepada orang-orang. Mereka bergembira dan memuji Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Kemudian datanglah tiga orang pemimpin membawa seperlima harta rampasan; mereka adalah Sammak bin Kharsyah - bukan Abu Dujanah - Sammak bin Ubaid, dan Sammak bin Makhramah. Ketika Umar menanyakan nama-nama mereka, dia berkata: *"Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan mereka, dan kuatkanlah Islam dengan mereka."* Kemudian dia menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin agar mengangkat khalifah di Hamadzan dan berangkat ke Ar-Rayy. Maka Nu'aim

melaksanakannya. Nu'aim telah mengatakan tentang pertempuran ini dalam syair:

Dan ketika sampai kepadaku bahwa Muta dan pasukannya Bani Basil telah mengumpulkan pasukan orang-orang Ajam Aku bangkit menghadapi mereka dengan pasukan sambil bergegas Untuk melindungi tanggunganku dari mereka dengan pedang-pedang yang tajam Maka kami datang kepada mereka dengan besi seakan-akan kami Gunung-gunung yang terlihat dari puncak-puncak yang tinggi Ketika kami menemui mereka dengan penuh kesiapan Sementara mereka menamakan perbuatan para pemanah Kami menyerang mereka di Waj Rudz dengan pasukan kami Pada pagi hari kami melempari mereka dengan salah satu dari bencana besar Mereka tidak bertahan dalam kancah kematian barang sejam pun Dari tombak-tombak tajam dan pedang-pedang yang memotong Seakan-akan mereka ketika pasukan mereka berceraiberai Dinding yang bata-batanya tercerai-berai oleh yang menghancurkan Kami bunuh di sana Muta dan yang mengumpulkan pasukannya Dan di sana ada jarahan yang dibagikan tanpa tertunda Kami mengejar mereka hingga mereka berlindung di lembah-lembah mereka Maka kami membunuh mereka seperti membunuh anjing-anjing yang rakus Seakan-akan mereka di Waj Rudz adalah wajah-wajah Yang lemah yang ditimpa oleh luka-luka yang mengenai bagian vital

Penaklukan Ar-Rayy

Nu'aim bin Muqarrin mengangkat Yazid bin Qais Al-Hamdani sebagai khalifah di Hamadzan, dan berangkat bersama pasukan hingga sampai ke Ar-Rayy. Di sana dia menemui pasukan musyrikin yang sangat besar dan banyak, maka mereka berperang di kaki gunung Ar-Rayy. Mereka bertahan dengan sangat gigih, kemudian melarikan diri. Nu'aim bin Muqarrin membunuh banyak dari mereka dengan jumlah yang besar hingga mereka dihitung dengan tongkat, dan mendapatkan ghanimah yang besar darinya, hampir seperti apa yang didapat kaum muslimin dari Al-Madain. Abul Farrakhan berdamai dengannya untuk Ar-Rayy, dan dia menulis jaminan keamanan untuk itu. Kemudian Nu'aim menulis surat kepada Umar tentang penaklukan itu lalu mengirim seperlima harta rampasan. Segala puji dan anugerah bagi Allah.

Penaklukan Qumis

Ketika datang pembawa kabar gembira tentang penaklukan Ar-Rayy dan seperlima harta rampahannya, Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin agar mengirim saudaranya Suwaid bin Muqarrin ke Qumis. Maka Suwaid berangkat ke sana, dan tidak ada yang mampu menghadapinya hingga dia mengambilnya dengan damai. Dia berkemah di sana dan menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian untuk penduduknya.

Penaklukan Jurjan

Ketika Suwaid berkemah di Qumis, penduduk berbagai negeri mengirim utusan kepadanya; di antaranya Jurjan, Thabaristan, dan yang lainnya meminta perdamaian dengan membayar jizyah. Maka dia berdamai dengan semua mereka dan menulis surat jaminan keamanan dan perdamaian untuk penduduk setiap negeri. Al-Mada'ini menceritakan bahwa Jurjan ditaklukkan pada tahun tiga puluh, pada masa Utsman. Wallahu a'lam.

Dan Inilah Penaklukan Azerbaijan

Ketika Nu'aim bin Muqarrin menaklukkan Hamadzan kemudian Ar-Rayy, dia telah mengirim Bukair bin Abdullah dari Hamadzan ke Azerbaijan, dan menyusulnya dengan Sammak bin Kharsyah. Maka Isfandiyad bin Al-Farrukhzad menemui Bukair dan para sahabatnya sebelum Sammak datang kepada mereka, lalu mereka berperang. Allah mengalahkan orang-orang musyrik, dan Bukair menawan Isfandiyad. Isfandiyad berkata kepadanya: Mana yang lebih engkau sukai, perdamaian atautkah perang? Dia menjawab: Perdamaian. Dia berkata: Tahanlah aku di sisimu. Maka dia menahannya, kemudian mulai menaklukkan negeri demi negeri, dan Utbah bin Farqad juga menaklukkan bersamanya negeri demi negeri di sisi lainnya. Kemudian datanglah surat Umar agar Bukair maju ke Al-Bab, dan mengangkat Sammak sebagai pengganti wakilnya bagi Utbah bin Farqad. Umar menyerahkan seluruh Azerbaijan kepada Utbah bin Farqad, dan Bukair menyerahkan Isfandiyad kepadanya, lalu pergi sebagaimana diperintahkan Umar menuju Al-Bab. Mereka berkata: Bahram bin Farrukhzad telah menghadang Utbah bin Farqad, lalu Utbah mengalahkannya dan Bahram melarikan diri. Ketika hal itu sampai kepada Isfandiyad yang masih dalam tawanan Bukair, dia berkata: Sekarang perdamaian telah sempurna dan perang telah padam. Maka dia berdamai dengannya dan mereka semua setuju dengan itu. Azerbaijan

menjadi aman, dan Utbah serta Bukair menulis surat tentang itu kepada Umar, dan mengirim seperlima harta rampasan kepadanya. Utbah menulis - ketika kepemimpinan Azerbaijan sampai kepadanya - surat jaminan keamanan dan perdamaian untuk penduduknya.

Penaklukan Al-Bab

Ibnu Jarir berkata: Saif menyebutkan bahwa hal itu terjadi pada tahun ini; Umar bin Al-Khatthab menulis surat kepemimpinan untuk peperangan ini kepada Suraqah bin Amru - yang dijuluki Dzun Nur - dan mengangkat Abdurrahman bin Rabi'ah sebagai komandan pasukan depan, yang juga dijuluki Dzun Nur. Dia mengangkat Hudzaifah bin Usaid pada salah satu sayap, dan Bukair bin Abdullah Al-Laitsi pada sayap lainnya - dia telah mendahului mereka ke Al-Bab - dan Salman bin Rabi'ah pada pembagian harta. Mereka berangkat sebagaimana diperintahkan Umar dengan formasi tempur yang diatur. Ketika komandan pasukan depan - yaitu Abdurrahman bin Rabi'ah - sampai kepada raja yang ada di sana di dekat Al-Bab, yaitu Syahrbraz raja Armenia yang berasal dari keluarga raja yang dahulu membunuh Bani Israil dan menyerang Syam pada zaman kuno, maka Syahrbraz menulis surat kepada Abdurrahman dan meminta keamanan darinya. Abdurrahman bin Rabi'ah memberikan jaminan keamanan kepadanya, maka raja itu datang kepadanya dan memberitahukan bahwa dia condong kepada kaum muslimin, dan dia memberi nasihat kepada kaum muslimin. Maka dia berkata kepadanya: Di atasku ada seseorang, pergilah kepadanya. Lalu dia mengirimnya kepada Suraqah bin Amru komandan pasukan. Dia meminta jaminan keamanan dari Suraqah, maka dia menulis surat kepada Umar. Umar menyetujui jaminan keamanan yang diberikan dan memandangnya baik, lalu Suraqah menulis surat untuk itu. Kemudian Suraqah mengirim Bukair, Habib bin Maslamah, Hudzaifah bin Usaid, dan Salman bin Rabi'ah ke penduduk gunung-gunung yang mengelilingi Armenia, gunung-gunung Alan, Tiflis, dan Muqan. Bukair menaklukkan Muqan dan menulis surat jaminan keamanan untuk mereka. Dalam waktu itu meninggalkan komandan kaum muslimin di sana, yaitu Suraqah bin Amru, dan Abdurrahman bin Rabi'ah menjadi khalifah setelahnya. Ketika hal itu sampai kepada Umar, dia mengukuhkannya dan memerintahkannya untuk memerangi Turki.

Peperangan Pertama Melawan Turki

Ini adalah pembuktian hadits terdahulu yang shahih dalam Shahih, dari Abu Hurairah dan Amru bin Taghlib; bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi Kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang berwajah lebar, berhidung pesek, berwajah merah, seakan-akan wajah mereka seperti perisai yang dilapisi."* Dan dalam riwayat lain: *"Mereka memakai sepatu dari bulu."*

Ketika datang surat Umar kepada Abdurrahman bin Rabi'ah yang memerintahkannya untuk memerangi Turki, dia berangkat hingga melewati Al-Bab menuju tempat yang diperintahkan Umar. Syahrbraz berkata kepadanya: Mau kemana engkau? Dia berkata: Aku menuju raja Turki di Balanjar. Syahrbraz berkata kepadanya: Kami rela dari mereka dengan gencatan senjata, padahal kami berada di belakang Al-Bab. Abdurrahman berkata kepadanya: Sesungguhnya Allah mengutus kepada kami seorang rasul, dan berjanji kepada kami melalui lisannya dengan pertolongan dan kemenangan, dan kami senantiasa diberi kemenangan. Maka dia memerangi Turki dan berjalan di negeri Balanjar sejauh dua ratus farsakh, dan berperang berkali-kali. Kemudian terjadilah baginya pertempuran-pertempuran yang mengerikan pada masa Utsman, sebagaimana akan kami sebutkan di tempatnya, insya Allah Ta'ala.

Saif bin Umar berkata, dari Al-Ghushn bin Al-Qasim, dari seorang laki-laki, dari Salman bin Rabi'ah, dia berkata: Ketika Abdurrahman bin Rabi'ah memasuki negeri mereka, Allah menghalangi Turki untuk keluar menghadapinya, dan mereka berkata: Tidaklah orang ini berani menghadapi kami kecuali karena bersama mereka ada malaikat yang melindungi mereka dari kematian. Maka mereka bersembunyi darinya dan dia pergi dengan ghanimah dan kemenangan. Kemudian dia memerangi mereka beberapa kali pada masa Utsman dan menang atas mereka sebagaimana dia menang atas yang lainnya. Ketika Utsman mengangkat sebagai gubernur Kufah salah seorang yang pernah murtad, dia memerangi mereka. Turki saling mengingatkan dan sebagian berkata kepada sebagian: Sesungguhnya mereka tidak mati. Dan berkata: Perhatikanlah. Mereka melakukannya dan bersembunyi untuk mereka di hutan-hutan. Salah seorang dari mereka

memanah seseorang dari kaum muslimin secara mengejutkan dan membunuhnya, lalu para sahabatnya melarikan diri darinya. Setelah itu mereka keluar menghadapi kaum muslimin setelah mengetahui bahwa kaum muslimin bisa mati. Mereka berperang dengan sangat sengit, dan seorang penyeru berseru dari langit: *"Bersabarlah wahai keluarga Abdurrahman, dan janji kalian adalah surga."* Abdurrahman bertempur hingga terbunuh dan orang-orang mundur. Salman bin Rabi'ah mengambil bendera dan berperang dengannya, dan penyeru berseru dari langit: *"Bersabarlah wahai keluarga Salman bin Rabi'ah."* Dia berperang dengan sangat sengit, kemudian Salman dan Abu Hurairah mundur bersama kaum muslimin, dan mereka melarikan diri dari banyaknya Turki dan panah mereka yang sangat banyak dan tepat menuju Jilan lalu menyeberanginya menuju Jurjan. Turki menjadi berani setelah itu. Namun demikian, Turki mengambil Abdurrahman bin Rabi'ah dan menguburkannya di negeri mereka. Mereka meminta hujan dengan kuburannya hingga hari ini. Perincian seluruhnya akan disebutkan nanti.

Kisah Tentang Benteng (Tembok Ya'juj Dan Ma'juj)

Ibnu Jarir menyebutkan dengan sanadnya bahwa Syahrbraz berkata kepada Abdurrahman bin Rabi'ah ketika ia menghadap kepadanya setelah sampai di Bab (Derbent), dan ia menunjukkan kepadanya seorang laki-laki. Syahrbraz berkata, "Wahai Amir, sesungguhnya laki-laki ini telah aku utus menuju benteng, dan aku membekalinya dengan harta yang banyak, serta menulis surat untuknya kepada para raja yang berada di dekatku, dan mengirimkan hadiah kepada mereka, serta meminta mereka agar menulis surat untuknya kepada raja-raja yang ada di dekat mereka, hingga ia sampai ke benteng Dzulqarnain, agar ia melihatnya dan membawa kabar tentangnya kepada kami. Maka ia berjalan hingga sampai kepada raja yang benteng itu berada di negerinya, lalu raja itu mengirimnya kepada pegawainya yang berada di dekat benteng. Kemudian pegawai itu mengirim bersamanya seorang pawang elang beserta elangnya. Ketika mereka sampai ke benteng, ternyata ada dua gunung yang di antaranya terdapat benteng yang tertutup rapat, hingga naik lebih tinggi dari kedua gunung tersebut, dan di depan benteng terdapat parit yang lebih hitam dari malam karena kedalamannya. Ia melihat semua itu dan memperhatikannya dengan saksama. Kemudian ketika ia hendak pulang, pawang elang itu berkata kepadanya, 'Tunggu sebentar.'

Kemudian ia merobek sepotong daging yang dibawanya dan melemparkannya ke dalam lembah itu, lalu elang menyambarnya. Pawang itu berkata, 'Jika elang menangkapnya di udara sebelum jatuh, maka tidak ada apa-apa, tetapi jika tidak menangkapnya hingga jatuh, maka itu pertanda sesuatu.' Ia berkata, 'Maka elang tidak menangkapnya hingga jatuh ke dasar lembah, lalu elang mengikutinya dan mengeluarkannya, ternyata di dalamnya ada sebuah permata yakut, yaitu ini.' Kemudian raja Syahrbraz menyerahkannya kepada Abdurrahman bin Rabi'ah, maka Abdurrahman melihatnya kemudian mengembalikannya kepadanya. Ketika ia mengembalikannya, raja sangat gembira dan berkata, 'Demi Allah, ini lebih baik daripada kerajaan kota ini'—maksudnya kota Bab al-Abwab (Derbent) tempat ia berada—'dan demi Allah, kalian lebih aku cintai penguasaannya daripada keluarga Kisra. Seandainya aku berada di bawah kekuasaan mereka lalu sampai kepada mereka berita tentang permata ini, niscaya mereka akan mengambilnya dariku. Dan demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang akan bangkit melawan kalian selama kalian menepati janji dan raja besar kalian menepati janji.'"

Kemudian Abdurrahman bin Rabi'ah menghadap utusan yang telah pergi ke benteng dan berkata, "Bagaimana keadaan benteng ini?" Maksudnya: apa sifatnya?—maka utusan itu menunjuk kepada kain yang berwarna biru dan merah, lalu berkata, "Seperti ini." Maka seorang laki-laki berkata kepada Abdurrahman, "Dia benar demi Allah, sungguh ia telah menembus dan melihat." Maka Abdurrahman berkata, "Benar, ia menggambarkan sifat besi dan tembaga." Allah Ta'ala berfirman: **"Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata: 'Tiuplah (api itu)! Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu.'"** (Surah Al-Kahfi: 96). Dan telah disebutkan sifat benteng dalam "Tafsir" dan di awal kitab ini.

Al-Bukhari telah menyebutkan dalam "Shahih"-nya secara ta'liq bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Aku telah melihat benteng." Maka Nabi bertanya, "*Bagaimana engkau melihatnya?*" Ia menjawab, "Seperti kain bergaris-garis." Maka Nabi bersabda, "*Engkau telah melihatnya.*"

Mereka berkata: Kemudian Abdurrahman bin Rabi'ah berkata kepada Syahrbratz, "Berapa nilai hadiahmu?" Ia menjawab, "Nilainya seratus ribu di negeriku, dan tiga juta di negeri-negeri itu."

Sisa Berita Tentang Benteng

Guru kami Abu Abdullah adz-Dzahabi al-Hafizh menyebutkan pada tahun ini apa yang disebutkan oleh penulis kitab "Masalik al-Mamalik" dari apa yang didiktekan kepadanya oleh Salam al-Tarjuman, ketika al-Watsiq billah bin al-Mu'tashim mengutusnya—dan al-Watsiq telah melihat dalam mimpinya seolah-olah benteng telah terbuka—maka ia mengirim Salam ini dan menulis surat untuknya kepada para raja agar merawatnya dengan baik, dan mengirim bersamanya dua ribu bagal yang membawa makanan. Mereka berangkat dari Samarra menuju Ishaq di Tiflis, lalu ia menulis surat untuk mereka kepada penguasa as-Sarir, dan penguasa as-Sarir menulis surat untuk mereka kepada raja al-Alan, lalu ia menulis surat untuk mereka kepada Filanshah, kemudian ia menulis surat untuk mereka kepada raja al-Khazar. Maka raja al-Khazar mengirim bersama mereka lima orang pemandu. Mereka berjalan selama dua puluh enam hari, hingga sampai ke tanah hitam yang berbau busuk, sehingga mereka harus mencium cuka. Mereka berjalan di dalamnya selama sepuluh hari, lalu sampai ke kota-kota yang sudah hancur selama dua puluh tujuh hari, yaitu kota-kota yang dahulu sering didatangi oleh Ya'juj dan Ma'juj sehingga hancur sejak waktu itu hingga sekarang. Kemudian mereka sampai ke sebuah benteng yang dekat dengan tembok, dan mereka menemukan kaum yang mengerti bahasa Arab dan Persia, menghafal Al-Qur'an, memiliki sekolah-sekolah dan masjid-masjid. Mereka heran kepada Salam dan kawan-kawan dan bertanya dari mana mereka datang? Maka mereka menceritakan bahwa mereka dari pihak Amirul Mukminin, tetapi mereka sama sekali tidak mengenalnya. Kemudian mereka sampai ke gunung yang licin tanpa ada tumbuhan hijau di atasnya, dan di sana terdapat benteng dari batu bata besi yang tertutup tembaga, sangat tinggi sehingga pandangan mata hampir tidak bisa mencapai puncaknya. Di atasnya ada mahkota-mahkota dari besi, dan di tengahnya ada pintu besar dengan dua daun pintu yang tertutup, lebarnya seratus dzira' (hasta), tingginya seratus dzira', tebalnya lima dzira', dan di atasnya ada gembok yang panjangnya tujuh dzira' dengan ketebalan sejengkal—dan ia menyebutkan banyak hal—dan di tempat itu ada penjaga

yang memukul gembok setiap hari, lalu mereka mendengar suara yang sangat keras dan menggetarkan, sehingga mereka mengetahui bahwa di balik pintu itu ada penjaga dan pengawal. Dekat pintu ini ada dua benteng besar di antaranya ada mata air yang manis, dan di salah satunya ada sisa-sisa bangunan berupa sendok-sendok, batu bata, besi, dan lain-lain. Panjang batu bata itu satu setengah dzira' sama dengan lebarnya, dengan ketebalan sejengkal.

Mereka menceritakan bahwa mereka bertanya kepada penduduk negeri itu apakah mereka pernah melihat seseorang dari Ya'juj dan Ma'juj? Mereka memberitahu bahwa suatu hari mereka melihat sosok-sosok di atas mahkota benteng, lalu angin bertiup dan menjatuhkan mereka kepada penduduk, ternyata tinggi laki-laki di antara mereka satu setengah jengkal. Wallahu a'lam.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Mu'awiyah berperang ash-Sha'ifah (kampanye musim panas) di negeri Romawi, dengan sepuluh ribu orang Muslim, ia berjalan dan memperoleh ghanimah lalu kembali dengan selamat.

Pada tahun ini lahir Yazid bin Mu'awiyah dan Abdul Malik bin Marwan. Pada tahun ini Umar bin al-Khatthab memimpin haji bagi manusia, dan para pegawainya di berbagai daerah adalah mereka yang menjabat pada tahun sebelumnya.

Disebutkan bahwa Umar memecat Ammar pada tahun ini dari Kufah; penduduknya mengadu dan berkata, "Ia tidak pandai dalam kepemimpinan." Maka Umar memecatnya dan mengangkat Abu Musa al-Asy'ari. Penduduk Kufah berkata, "Kami tidak menginginkannya." Dan mereka mengadu tentang budaknya. Maka Umar berkata, "Biarkan aku hingga aku memikirkan urusanku." Ia pergi ke sudut masjid untuk memikirkan siapa yang akan diangkat. Karena kekhawatiran, ia tertidur. Al-Mughirah datang dan mulai menjaganya hingga ia terbangun. Al-Mughirah berkata kepadanya, "Sesungguhnya urusan ini besar, ya Amirul Mukminin, yang telah membawamu sampai seperti ini." Umar berkata, "Bagaimana tidak, sedangkan penduduk Kufah seratus ribu orang, tidak ridha terhadap pemimpin manapun, dan tidak ada pemimpin yang ridha terhadap mereka." Kemudian ia mengumpulkan para sahabat dan meminta saran mereka;

apakah ia harus mengangkat atas mereka orang yang kuat dan tegas ataukah orang yang lemah tetapi muslim? Maka al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepadanya, "Ya Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang kuat, kekuatannya untuk engkau dan kaum muslimin, dan ketegasannya untuk dirinya sendiri. Adapun orang yang lemah lagi muslim, kelemahannya akan menjadi beban bagimu dan kaum muslimin, sedangkan keislamannya untuk dirinya sendiri." Maka Umar berkata kepada al-Mughirah—dan ia menyukai apa yang dikatakannya—"Pergilah, aku telah mengangkatmu sebagai gubernur Kufah." Maka ia mengembalikannya ke Kufah setelah ia memecatnya karena kesaksian orang-orang yang telah dihukum cambuk atas tuduhan zina terhadapnya. Wallahu a'lam. Dan ia mengirim Abu Musa al-Asy'ari ke Bashrah. Lalu dikatakan kepada Ammar, "Apakah pemecatanmu membuatmu sedih?" Ia menjawab, "Demi Allah, pengangkatanku tidak membuatku senang, dan pemecatanku membuatku sedih." Dalam riwayat lain, yang menanyakan hal itu kepadanya adalah Umar radhiyallahu 'anhu. Kemudian Umar ingin mengutus Sa'd bin Abi Waqqash ke Kufah menggantikan al-Mughirah, tetapi ajal menjemputnya pada tahun dua puluh tiga, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Oleh karena itu ia berwasiat untuk Sa'd.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini al-Ahnaf bin Qais berperang di negeri Khurasan dan menuju negeri tempat Yazdajird, raja Persia berada.

Ibnu Jarir berkata, Saif menduga ini terjadi pada tahun delapan belas. Aku berkata: Yang pertama adalah yang masyhur. Wallahu a'lam.

Kisah Yazdajird Bin Syahriyar Bin Kisra

Yaitu yang menjadi raja Persia ketika Sa'd merebut dari tangannya kota kerajaannya, istana kediamannya, iwan kekuasaannya, dan permadani musyawarahnya serta perbendaharaannya, ia pindah dari sana ke Hulwan. Kemudian kaum muslimin datang untuk mengepung Hulwan, maka ia pindah ke ar-Rayy dan kaum muslimin mengambil Hulwan. Kemudian ar-Rayy diambil, maka ia pindah ke Ishfahan. Ishfahan diambil, maka ia pergi ke Kirman. Kaum muslimin menuju Kirman dan menaklukkannya, maka ia pindah ke Khurasan dan menetap di sana. Selama ini semua, api yang ia sembah selain Allah dibawa bersamanya dari negeri ke negeri, dan dibangun untuk api itu di setiap negeri sebuah rumah untuk menyalakannya menurut kebiasaan mereka. Ia

dibawa pada malam hari dalam perjalanannya ke negeri-negeri ini di atas unta yang di atasnya ada howdah (tandu) tempat ia tidur. Pada suatu malam ketika ia berada dalam howdahnya dan sedang tidur, mereka melewatinya di sebuah tempat penyeberangan sungai dangkal. Mereka ingin membangunkannya sebelum sampai di sana agar ia tidak kaget ketika terbangun di tempat penyeberangan. Ketika mereka membangunkannya, ia sangat marah kepada mereka dan mencaci mereka, dan berkata, "Kalian telah menghalangi aku untuk mengetahui berapa lama orang-orang ini (kaum muslimin) akan bertahan di negeri-negeri ini dan lainnya. Aku melihat dalam mimpiku ini bahwa aku dan Muhammad saling berbicara di hadapan Allah. Ia berkata, 'Kerajaan kalian seratus tahun.' Aku berkata, 'Tambahkanlah.' Ia berkata, 'Seratus sepuluh tahun.' Aku berkata, 'Tambahkanlah.' Ia berkata, 'Seratus dua puluh tahun.' Aku berkata, 'Tambahkanlah.' Ia berkata, 'Bagimu.' Dan kalian membangunkan aku, seandainya kalian membiarkan aku, tentu aku akan mengetahui berapa lama umur umat ini."

Peperangan Kaum Muslimin Di Negeri Khurasan Bersama Al-Ahnaf Bin Qais

Adapun al-Ahnaf bin Qais adalah orang yang memberi saran kepada Umar agar kaum muslimin memperluas penaklukan di negeri Ajam (Persia), dan mempersempit ruang gerak Kisra Yazdajird, karena dialah yang menghasut orang-orang Persia dan pasukan untuk memerangi kaum muslimin. Maka Umar bin al-Khaththab mengizinkan hal itu berdasarkan pendapatnya, dan memerintahkan al-Ahnaf untuk berperang di negeri Khurasan. Maka al-Ahnaf berangkat dengan pasukan yang besar menuju Khurasan untuk memerangi Yazdajird. Ia memasuki Khurasan dan menaklukkan Hirat dengan kekerasan, dan mengangkat Shahar bin Fulan al-Abdi sebagai gubernur di sana. Kemudian ia menuju Marw asy-Syahjan tempat Yazdajird berada, dan al-Ahnaf mengirim di depannya Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syakhkhir ke Naisabur, dan al-Harits bin Hassan ke Sarakhs. Ketika al-Ahnaf mendekati Marw asy-Syahjan, Yazdajird pindah darinya ke Marw ar-Rudz. Maka al-Ahnaf menaklukkan Marw asy-Syahjan dan menetap di sana. Yazdajird menulis ketika menetap di Marw ar-Rudz kepada Khaqan raja Turki meminta bantuan, dan menulis kepada raja Soghd meminta bantuan, dan menulis kepada raja Cina meminta pertolongan. Al-Ahnaf bin

Qais menuju Yazdajird ke Marw ar-Rudz, dan ia telah mengangkat Haritsah bin an-Nu'man sebagai gubernur di Marw asy-Syahjan. Bantuan dari penduduk Kufah datang kepada al-Ahnaf bersama empat komandan. Ketika Yazdajird mendengar al-Ahnaf menuju kepadanya, ia pindah ke Balkh. Al-Ahnaf datang dan menaklukkan Marw ar-Rudz, kemudian ia berjalan mengikuti Yazdajird ke Balkh. Ia bertemu dengannya di Balkh, maka Allah mengalahkannya, dan ia beserta sisa pasukannya melarikan diri dan menyeberangi sungai.

Kerajaan Khurasan menjadi kokoh di tangan al-Ahnaf bin Qais, dan ia mengangkat seorang amir di setiap negeri. Al-Ahnaf kembali dan menetap di Marw ar-Rudz, dan menulis kepada Umar tentang apa yang Allah telah taklukkan untuknya dari seluruh negeri Khurasan. Maka Umar berkata, "Aku berharap ada lautan api antara kami dan Khurasan." Ali berkata kepadanya, "Mengapa, ya Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Sesungguhnya penduduknya akan melanggar perjanjian mereka tiga kali, dan pada kali ketiga mereka akan dihancurkan." Maka Ali berkata, "Ya Amirul Mukminin, aku lebih suka hal itu menimpa mereka daripada menimpa kaum muslimin."

Umar menulis kepada al-Ahnaf melarangnya menyeberang ke seberang sungai dan berkata, "Jagalah apa yang ada di tanganmu dari negeri Khurasan." Ketika utusan Yazdajird sampai kepada kedua raja yang ia minta bantuan, mereka tidak mempedulikan urusannya. Tetapi ketika Yazdajird menyeberangi sungai dan memasuki negeri mereka, menjadi kewajiban mereka untuk menolongnya menurut adat para raja. Maka Khaqan al-A'zham raja Turki berjalan bersamanya, dan Yazdajird kembali dengan pasukan yang sangat besar termasuk di dalamnya raja Tatar Khaqan. Ia sampai ke Balkh dan merebutnya kembali. Pegawai-pegawai al-Ahnaf melarikan diri kepadanya ke Marw ar-Rudz. Kaum musyrikin keluar dari Balkh hingga mengepung al-Ahnaf di Marw ar-Rudz. Al-Ahnaf keluar dengan pasukan dari penduduk Bashrah dan penduduk Kufah, jumlah seluruhnya dua puluh ribu orang. Ia mendengar seorang laki-laki berkata kepada yang lain, "Jika pemimpin memiliki strategi, maka ia akan berdiri di belakang gunung ini, menjadikannya di belakang punggungnya, dan menjadikan sungai ini sebagai parit di sekelilingnya; sehingga musuh hanya bisa datang dari satu arah." Ketika pagi tiba, al-Ahnaf memerintahkan kaum muslimin untuk berdiri di tempat itu, dan itu adalah tanda kemenangan dan petunjuk yang benar. Pasukan Turki dan Persia datang

dalam jumlah yang sangat besar dan mengkhawatirkan. Al-Ahnaf berdiri di hadapan orang-orang berpidato dan berkata, "Sesungguhnya kalian sedikit dan musuh kalian banyak, maka jangan sampai mereka membuat kalian takut. **Berapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.**" (Surah Al-Baqarah: 249). Pasukan Turki berperang pada siang hari, dan al-Ahnaf tidak tahu ke mana mereka pergi pada malam hari. Suatu malam ia berjalan bersama pasukan pengintai dari para sahabatnya menuju pasukan Khaqan. Ketika hampir subuh, seorang penunggang kuda dari pasukan Turki keluar sebagai pengintai, ia mengenakan kalung dan memukul gendangnya. Al-Ahnaf maju kepadanya dan mereka saling menikam dua kali, lalu al-Ahnaf menikamnya dan membunuhnya sambil bersyair:

Sesungguhnya setiap pemimpin memiliki kewajiban Untuk mewarnai tombak dengan darah atau mematahkannya Sesungguhnya kami memiliki seorang tua yang tergeletak di sana Pedang Abu Hafsh yang masih tersisa

Ia berkata: Kemudian al-Ahnaf mengambil kalung orang Turki itu dan berdiri di tempatnya. Kemudian keluar orang lain yang mengenakan kalung dan membawa gendang, ia mulai memukul gendangnya. Al-Ahnaf maju kepadanya dan membunuhnya juga, mengambil kalungnya dan berdiri di tempatnya. Kemudian keluar yang ketiga, maka ia membunuhnya dan mengambil kalungnya. Kemudian al-Ahnaf segera kembali ke pasukannya, dan tidak ada seorang pun dari pasukan Turki yang mengetahui hal itu sama sekali. Kebiasaan mereka adalah tidak keluar dari tempat bermalam mereka hingga keluar tiga orang tua di depan mereka; yang pertama memukul gendangnya, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga, baru setelah yang ketiga mereka keluar. Ketika pasukan Turki keluar pada malam itu setelah yang ketiga, mereka menemukan penunggang kuda mereka terbunuh. Raja Khaqan merasa sial dan celaka, dan berkata kepada pasukannya, "Kita sudah terlalu lama tinggal, dan orang-orang kita telah tertimpa musibah yang belum pernah kita alami sebelumnya. Tidak ada kebaikan bagi kita dalam memerangi kaum ini, marilah kita pulang." Maka mereka kembali ke negeri mereka. Kaum muslimin menunggu mereka pada hari itu untuk keluar dari tempat persembunyian mereka, tetapi mereka tidak melihat seorang pun dari

mereka. Kemudian sampai kabar kepada mereka bahwa pasukan Turki telah pulang ke negeri mereka.

Yazdajird—ketika Khaqan berhadapan dengan al-Ahnaf bin Qais dan memerangnya—pergi ke Marw asy-Syahjan dan mengepung Haritsah bin an-Nu'man di sana, dan mengeluarkan perbendaharaannya yang pernah ia simpan di sana. Kemudian ia kembali, dan Khaqan menunggunya di Balkh hingga ia kembali kepadanya.

Kaum muslimin berkata kepada Ahnaf: "Bagaimana pendapatmu tentang mengejar mereka?" Ia menjawab: "Tetaplah di tempatmu dan biarkanlah mereka." Ahnaf memang benar dalam hal ini, karena telah datang dalam hadits: *"Biarkanlah orang-orang Turki selama mereka membiarkan kalian."* **Dan Allah telah mengembalikan orang-orang kafir dengan kekesalan mereka, mereka tidak memperoleh kebaikan apa pun dan Allah telah mencukupkan orang-orang yang beriman dalam peperangan, dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.** (QS. Al-Ahzab: 25).

Kisra pulang dengan kerugian besar tanpa dapat melampiaskan dendamnya, tidak memperoleh kebaikan, dan tidak meraih kemenangan seperti yang ia sangka. Bahkan orang yang ia harapkan pertolongannya meninggalkannya, menjauh darinya, dan melepaskan diri darinya ketika ia sangat membutuhkannya. Ia menjadi bingung, tidak ke kelompok ini dan tidak pula ke kelompok itu, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka kamu tidak akan mendapatkan jalan baginya.

Ia bingung memikirkan apa yang harus dilakukannya dan ke mana ia harus pergi. Sebagian orang bijak dari kaumnya memberinya saran ketika ia berkata: "Aku telah memutuskan untuk pergi ke negeri Tiongkok atau tinggal bersama Khaqan di negerinya." Mereka berkata: "Kami berpendapat sebaiknya kita berdamai dengan kaum ini, karena mereka memiliki perjanjian perlindungan dan agama yang mereka pegang, maka kita dapat tinggal di sebagian negeri ini sementara mereka menjadi tetangga kita, dan mereka lebih baik bagi kita daripada yang lain." Namun Kisra menolak saran mereka, lalu ia mengirim utusan kepada raja Tiongkok meminta bantuan dan pertolongannya.

Raja Tiongkok mulai menanyakan sifat-sifat kaum yang telah menaklukkan negeri dan mengalahkan manusia. Utusan itu menjelaskan sifat-sifat mereka, bagaimana mereka menunggangi kuda dan unta, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka shalat. Raja Tiongkok menulis surat kepada Yazdajird: "Yang menghalangi aku mengirim pasukan kepadamu—yang bagian depannya berada di Marw dan bagian belakangnya di Tiongkok—bukanlah karena ketidaktahuan akan kewajibanku, tetapi kaum yang telah dijelaskan oleh utusanmu ini: jika mereka menyerang gunung-gunung, niscaya mereka akan menghancurkannya. Jika aku datang menolongmu, mereka akan mengalahkan aku selama mereka seperti yang dijelaskan oleh utusanmu. Maka berdamailah dengan mereka dan terimalah perdamaian dari mereka."

Kisra dan keluarga Kisra tinggal di sebagian negeri dalam keadaan terhina, dan begitulah keadaannya hingga ia terbunuh dua tahun setelah masa kekhalifahan Utsman, sebagaimana akan kami sebutkan di tempatnya.

Ketika Ahnaf mengirim surat tentang kemenangan dan harta rampasan yang Allah berikan kepada mereka dari orang-orang Turki dan yang bersama mereka, dan bahwa mereka telah membunuh banyak sekali dari mereka, kemudian Allah mengembalikan mereka dengan kekesalan tanpa memperoleh kebaikan, Umar naik ke mimbar dan surat itu dibacakan di hadapannya. Kemudian Umar berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan menjanjikan kepada pengikutnya pahala yang cepat dan yang ditunda, kebaikan dunia dan akhirat. Allah berfirman: **Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya.** (QS. At-Taubah: 33).

Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya dan menolong tentara-Nya. Ketahuilah bahwa Allah telah membinasakan kerajaan Majusi dan memecah belah persatuan mereka, sehingga mereka tidak menguasai sejengkal pun dari negeri mereka yang dapat membahayakan seorang muslim. Ketahuilah bahwa Allah telah mewariskan kepada kalian tanah mereka, rumah-rumah mereka, harta benda mereka, dan anak-anak mereka, untuk melihat bagaimana kalian beramal. Maka jalankan perintah-Nya dengan

penuh rasa takut, niscaya Dia akan menepati perjanjian-Nya kepada kalian dan memberikan janji-Nya kepada kalian. Janganlah kalian berubah, sehingga Dia mengganti kalian dengan kaum yang lain. Sesungguhnya aku tidak khawatir terhadap umat ini kecuali dari kalian sendiri."

Guru kami Abu Abdillah adz-Dzahabi al-Hafizh berkata dalam sejarah tahun ini—yaitu tahun dua puluh dua: "Pada tahun ini Azerbaijan ditaklukkan oleh Mughirah bin Syu'bah." Demikian kata Ibnu Ishaq. Dikatakan bahwa ia melakukan perdamaian dengan mereka dengan bayaran delapan ratus ribu dirham. Abu Ubaidah berkata: "Yang menaklukkan Azerbaijan adalah Habib bin Maslamah al-Fihri dengan penduduk Syam secara paksa, bersama mereka ada penduduk Kufah termasuk Hudzaifah, dan ia menaklukkannya setelah peperangan yang sengit." Wallahu a'lam.

Pada tahun itu Hudzaifah menaklukkan Dainur secara paksa, setelah sebelumnya Sa'd telah menaklukkannya tetapi mereka melanggar perjanjian mereka.

Pada tahun itu Hudzaifah menaklukkan Masabdzan secara paksa—padahal mereka juga telah melanggar perjanjian Sa'd. Bersama Hudzaifah ada penduduk Bashrah, lalu mereka disusul penduduk Kufah, maka terjadi perselisihan tentang harta rampasan. Umar menulis: "Sesungguhnya harta rampasan untuk orang yang menghadiri peperangan." Abu Ubaidah berkata: "Kemudian Hudzaifah menyerang Hamadzan dan menaklukkannya secara paksa, dan belum pernah ditaklukkan sebelum itu, dan sampai di sanalah berakhir penaklukan Hudzaifah." Ia berkata: "Dikatakan bahwa yang menaklukkannya adalah Jarir bin Abdillah atas perintah Mughirah. Dan dikatakan pula yang menaklukkannya adalah Mughirah pada tahun dua puluh empat. Pada tahun itu juga ditaklukkan Jurjan."

Khalifah berkata: "Pada tahun itu Amr bin al-Ash menaklukkan Atrabulus al-Maghrib (Tripoli). Dan dikatakan: pada tahun berikutnya." Penulis berkata: Semua ini aneh dibandingkan dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Guru kami berkata: "Pada tahun itu wafat Ubay bin Ka'ab menurut pendapat al-Waqidi, Ibnu Numair, adz-Dzuhli, dan at-Tirmidzi. Dan telah disebutkan sebelumnya pada tahun sembilan belas."

Mu'addad bin Yazid asy-Syaibani, gugur syahid di Azerbaijan dan ia tidak memiliki persahabatan langsung dengan Nabi.

Tahun Dua Puluh Tiga—Wafatnya Umar bin al-Khaththab

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: "Pada tahun itu terjadi penaklukan Istakhr dan Hamadzan." Saif berkata: "Penaklukannya setelah penaklukan Tawwaj yang kedua." Kemudian ia menyebutkan bahwa yang menaklukkan Tawwaj adalah Mujasyi' bin Mas'ud, setelah membunuh banyak sekali orang Persia dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Kemudian ia menetapkan jizyah atas penduduknya dan mengadakan perjanjian perlindungan dengan mereka, lalu mengirim berita kemenangan dan seperlima harta rampasan kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu.

Kemudian ia menyebutkan bahwa Utsman bin Abi al-Ash menaklukkan Jawr setelah peperangan sengit yang terjadi di sana, lalu kaum muslimin menaklukkan Istakhr—ini adalah kali kedua—dan penduduknya telah melanggar perjanjian setelah sebelumnya tentara al-Ala' bin al-Hadhrami menaklukkannya ketika mereka menyeberangi laut dari tanah Bahrain dan bertemu dengan Persia di tempat yang disebut Thawus, sebagaimana telah disebutkan secara rinci di tempatnya. Kemudian al-Hurbuz berdamai dengannya dengan jizyah dan perjanjian perlindungan. Lalu ia mengirim seperlima harta dan berita gembira kepada Umar.

Ibnu Jarir berkata: Utusan-utusan memiliki hadiah dan kebutuhan mereka dipenuhi sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperlakukan mereka demikian. Kemudian Syahrak melanggar perjanjian dan membatalkan kesepakatan, orang Persia bangkit dan melanggar janji. Utsman bin Abi al-Ash mengirim anaknya dan saudaranya al-Hakam kepada mereka. Mereka berperang dengan Persia, Allah mengalahkan tentara orang-orang musyrik, dan al-Hakam bin Abi al-Ash membunuh Syahrak, dan anaknya juga membunuhnya.

Abu Ma'syar berkata: "Faris yang pertama dan Istakhr yang kedua adalah tahun dua puluh delapan pada masa kekhalifahan Utsman, dan Faris yang kedua serta perang Jawr adalah tahun dua puluh sembilan."

Penaklukan Fasa dan Darabjird dan Kisah Sariyah bin Zunaim

Saif menyebutkan dari para gurunya bahwa Sariyah bin Zunaim menuju Fasa dan Darabjird. Berkumpul menghadapinya pasukan besar dari Persia dan Kurdi, dan kaum muslimin menghadapi ancaman besar dan pasukan yang sangat banyak. Umar melihat dalam mimpi pada malam itu medan perang mereka dan jumlah musuh pada waktu tertentu di siang hari, dan mereka berada di dataran, sementara di sana ada gunung yang jika mereka bersandar padanya maka mereka tidak akan diserang kecuali dari satu arah.

Keesokan harinya ia menyeru: "Shalat jamaah!" Ketika tiba waktu yang ia lihat mereka berkumpul, ia keluar menemui orang-orang dan naik ke mimbar lalu berkhotbah kepada mereka dan memberitahukan apa yang ia lihat, lalu berkata: "Wahai Sariyah, gunung! Gunung!" Kemudian ia menghadap kepada mereka dan berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki tentara-tentara, dan mungkin sebagiannya akan sampai kepada mereka." Mereka melakukan apa yang Umar katakan, maka Allah memberi mereka kemenangan atas musuh mereka dan mereka menaklukkan negeri itu.

Saif menyebutkan dalam riwayat lain dari para gurunya bahwa Umar sedang berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba ia berkata: "Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung! Gunung!" Kaum muslimin berlindung ke gunung di sana, musuh tidak dapat menyerang mereka kecuali dari satu arah, Allah memberi mereka kemenangan, mereka menaklukkan negeri dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Di antaranya ada peti perhiasan, Sariyah memintanya dari kaum muslimin untuk Umar.

Ketika peti itu sampai bersamaan dengan seperlima harta rampasan, utusan datang membawa seperlima tersebut dan menemukan Umar berdiri dengan tongkatnya di tangan, sedang memberikan makanan kepada kaum muslimin. Ketika Umar melihatnya, ia berkata: "Duduklah," tanpa mengenalinya. Orang itu duduk dan makan bersama orang-orang. Setelah

selesai, Umar pergi ke rumahnya dan orang itu mengikutinya, meminta izin dan diberi izin.

Ternyata Umar telah menyiapkan untuknya roti, minyak zaitun, dan garam. Ia berkata: "Mendekatlah dan makanlah." Ia duduk, lalu Umar berkata kepada istrinya: "Mengapa kamu tidak keluar wahai wanita ini dan ikut makan?" Ia berkata: "Aku mendengar ada suara laki-laki di sisimu." Umar berkata: "Tidakkah kamu rela dikatakan: Ummu Kultsum binti Ali dan istri Umar!" Ia berkata: "Betapa sedikitnya itu bagiku." Kemudian Umar berkata kepada orang itu: "Mendekatlah dan makanlah, seandainya ia rela tentunya akan lebih enak dari yang kamu lihat." Mereka berdua makan.

Setelah selesai, orang itu berkata: "Aku utusan Sariyah bin Zunaim wahai Amirul Mukminin." Umar berkata: "Selamat datang." Kemudian ia mendekatkannya hingga lututnya menyentuh lututnya, lalu menanyakan tentang kaum muslimin, kemudian tentang Sariyah bin Zunaim. Orang itu memberitahukan, lalu menyebutkan tentang peti perhiasan. Umar menolak menerimanya dan memerintahkan untuk mengembalikannya kepada tentara.

Penduduk Madinah menanyakan kepada utusan Sariyah tentang kemenangan, ia memberitahukan kepada mereka. Mereka bertanya: "Apakah kalian mendengar suara pada hari peperangan?" Ia berkata: "Ya, kami mendengar seseorang berkata: '*Wahai Sariyah, gunung!*' Kami hampir binasa lalu berlindung ke gunung dan Allah memberi kami kemenangan." Kemudian Saif meriwayatkannya dari Mujalid dari asy-Sya'bi dengan serupa.

Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub dari Ibnu Ajjan dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Umar mengirim pasukan dan mengangkat seorang laki-laki bernama Sariyah sebagai pemimpin mereka. Ketika Umar sedang berkhotbah, ia berseru: "Wahai Sari, gunung!" tiga kali. Kemudian utusan pasukan datang, Umar bertanya kepadanya. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami dikalahkan. Tiba-tiba kami mendengar penyeru: '*Wahai Sariyah, gunung!*' tiga kali. Maka kami bersandarkan punggung kami pada gunung dan Allah mengalahkan mereka." Dikatakan kepada Umar: "Engkau berseru dengan itu." Ini sanad yang baik dan hasan.

Al-Waqidi berkata: Nafi' bin Abi Nu'aim menceritakan kepadaku dari Nafi' maula Ibnu Umar, bahwa Umar berkata di atas mimbar: "Wahai Sariyah

bin Zunaim, gunung!" Orang-orang tidak tahu apa yang ia katakan hingga Sariyah bin Zunaim datang ke Madinah menemui Umar. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami mengepung musuh, kami tinggal sehari-hari tanpa ada seorang pun dari mereka keluar menghadapi kami. Kami berada di dataran rendah sementara mereka di benteng yang tinggi. Aku mendengar penyeru berseru demikian dan demikian: *'Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung!'* Aku dan para sahabatku naik ke gunung. Tidak lama kemudian Allah memberi kami kemenangan."

Al-Hafizh Abu al-Qasim al-Lalaka'i meriwayatkannya melalui jalur Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan serupa, namun ada keraguan tentang keshahihannya dari hadits Malik.

Al-Waqidi berkata: Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku dari Aslam dari ayahnya, dan Abu Sulaiman dari Ya'qub bin Zaid, keduanya berkata: Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu keluar pada hari Jumat untuk shalat, naik ke mimbar lalu berseru: "Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung! Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung! *Zalim orang yang menggembalakan serigala atas kambing.*" Kemudian ia berkhotbah hingga selesai.

Datanglah surat Sariyah kepada Umar: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada kami pada hari Jumat pada waktu demikian dan demikian—pada waktu Umar keluar dan berbicara di mimbar." Sariyah berkata: "Aku mendengar suara: *'Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung! Wahai Sariyah bin Zunaim, gunung! Zalim orang yang menggembalakan serigala atas kambing.'* Aku dan para sahabatku naik ke gunung, padahal sebelum itu kami berada di lembah sementara kami mengepung musuh, lalu Allah memberi kami kemenangan."

Dikatakan kepada Umar bin al-Khaththab: "Apa ucapan itu?" Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menyadarinya; sesuatu yang terucap dari lisanku." Ini berbagai jalur yang saling menguatkan satu sama lain.

Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan melalui jalur Saif dari para gurunya tentang penaklukan Kirman oleh Suhail bin Adi, dan ia dibantu oleh Abdullah bin Abdullah bin Utban. Dan dikatakan: oleh Abdullah bin Budail bin Warqa' al-Khuza'i.

Ia menyebutkan penaklukan Sijistan oleh Ashim bin Amr setelah peperangan sengit. Perbatasannya luas dan negerinya berjauhan antara Sind hingga sungai Balkh, dan mereka berperang melawan Qandahar dan Turki dari perbatasan dan celah-celahnya.

Ia menyebutkan penaklukan Makran oleh al-Hakam bin Amr, dan ia dibantu oleh Syihab bin al-Mukhariq bin Syihab, Suhail bin Adi, dan Abdullah bin Abdullah. Mereka berperang dengan raja Sind, Allah mengalahkan pasukan Sind, kaum muslimin memperoleh harta rampasan yang besar. Al-Hakam bin Amr mengirim berita kemenangan dan seperlima harta rampasan kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu.

Ketika Shakh al-Abdi tiba menghadap Umar, ia bertanya kepadanya tentang negeri Makran. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, negeri yang datarnya bergunung, airnya sedikit, buahnya kurma yang jelek, musuhnya pemberani, kebbaikannya sedikit, keburukannya panjang, yang banyak di sana menjadi sedikit, dan yang sedikit di sana hilang, dan apa yang ada di baliknya lebih buruk darinya." Umar berkata: "Apakah kamu bersajak ataukah memberitahu?" Ia berkata: "Tidak, tetapi memberitahu."

Umar menulis surat kepada al-Hakam bin Amr agar tidak menyerang Makran setelah itu, dan hendaknya mereka cukup dengan apa yang berada di dekat sungai.

Al-Hakam bin Amr mengatakan dalam syair tentang itu:

Sungguh para janda telah kenyang tanpa membanggakan diri Dengan harta rampasan yang datang kepada mereka dari Makran Datang kepada mereka setelah kelaparan dan kesulitan Sementara musim dingin telah mengosongkan rumah dari asap

Sesungguhnya aku tidak dicela oleh tentara dalam perbuatanku Tidak pula pedangku dicela dan tidak pula tombakku Ketika aku mendorong para penjahat dengan dorongan Ke Sind yang luas dan kota-kotanya

Dan Mihran patuh kepada kami dalam apa yang kami inginkan Taat tanpa kendur kekangan Seandainya bukan karena larangan pemimpinku Kami akan menyeberanginya ke negeri-negeri yang jauh

Perang Melawan Kurdi

Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan dengan sanadnya dari Saif dari para gurunya bahwa sekelompok Kurdi dan bergabung dengan mereka sebagian Persia berkumpul. Abu Musa menemui mereka di suatu tempat di tanah Birudz dekat sungai Tira. Kemudian Abu Musa berangkat dari mereka menuju Ashbahan, dan ia telah mengangkat ar-Rabi' bin Ziyad sebagai pengganti dalam peperangan dengan mereka setelah terbunuhnya saudaranya al-Muhajir bin Ziyad.

Ar-Rabi' mengambil alih peperangan dalam keadaan marah kepada mereka, maka Allah mengalahkan musuh. Segala puji dan karunia bagi Allah, sebagaimana kebiasaan-Nya yang terus-menerus dan sunah-Nya yang kokoh terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, dan golongan-Nya yang beruntung dari pengikut sayyid al-mursalin (pemimpin para rasul).

Kemudian harta rampasan dibagi lima dan dikirim berita kemenangan serta seperlima harta kepada Umar radhiyallahu anhu. Dhabah bin Mihshan al-Anazi pergi mengadu tentang Abu Musa kepada Umar, dan menyebutkan hal-hal yang sebenarnya tidak patut dikeluhkan. Umar memanggilnya dan menanyakan hal-hal tersebut. Abu Musa memberikan alasan yang dapat diterima, Umar mendengarkannya dan menerimanya, mengembalikannya ke tugasnya dan memaafkan Dhabah atas apa yang ia tafsirkan. Umar wafat sementara Abu Musa masih menjadi pemimpin shalat di Bashrah.

Kisah Salamah bin Qais al-Asyja'i dan Bangsa Kurdi

Umar mengirimnya sebagai komandan pasukan, dan memberikan banyak wasiat kepadanya dengan inti hadits Buraidah dalam Shahih Muslim: *"Berperanglah dengan nama Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah"* hingga akhir hadits. Mereka pun berangkat dan bertemu dengan kelompok orang-orang musyrik, lalu mengajak mereka kepada salah satu dari tiga pilihan, namun mereka menolak menerima satupun darinya. Maka terjadilah pertempuran dengan mereka, mereka membunuh para pejuang musuh, menawan anak-anak mereka, dan memperoleh harta rampasan. Kemudian Salamah bin Qais mengutus utusan kepada Umar untuk memberitakan kemenangan dan harta rampasan. Disebutkan kedatangan utusan itu kepada

Umar ketika ia sedang memberi makan orang-orang, dan perginya bersama Umar ke rumahnya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam kisah Ummu Kultsum binti Ali, dan permintaannya akan pakaian sebagaimana Thalhah dan yang lain memberikan pakaian kepada istri-istri mereka. Maka Umar berkata: "Tidakkah cukup bagimu dikatakan: putri Ali dan istri Amirul Mukminin?" Kemudian disebutkan makanannya yang kasar dan minumannya dari jelai, lalu ia mulai menanyakan kabar para Muhajirin, bagaimana makanan dan puisi-puisi mereka, apakah mereka makan daging yang merupakan pohon kehidupan mereka - dan tidak ada kelestarian bagi bangsa Arab tanpa pohon kehidupan mereka? Disebutkan pula pemberiannya kepada utusan itu sebuah peti permata, namun ia menolak untuk menerimanya dan bersumpah untuk itu, lalu memerintahkannya untuk mengembalikannya dan membaginya di antara orang-orang yang mendapat rampasan perang. Ibnu Jarir telah meriwayatkan kisah ini dengan sangat panjang.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Umar berhaji bersama istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini adalah haji terakhir yang dilakukannya, radhiyallahu 'anhu.

Ia berkata: Dan pada tahun ini terjadi wafatnya. Kemudian ia menyebutkan gambaran terbunuhnya secara panjang juga, dan aku telah menyebutkan hal itu secara lengkap di akhir "Sirah Umar", maka hendaklah ditulis dari sana ke sini.

Nasab dan Gelar Umar bin al-Khatthab

Ia adalah Umar bin al-Khatthab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, al-Qurasyiy, Abu Hafsh al-Adawiy, yang bergelar al-Faruq. Dikatakan: Ahli Kitab yang memberikan gelar itu kepadanya. Hal itu diriwayatkan dari az-Zuhri. Ibunya adalah Hantamah binti Hisyam, saudara perempuan Abu Jahal bin Hisyam. Umar masuk Islam ketika berusia dua puluh tujuh tahun, mengikuti perang Badr, Uhud, dan seluruh peperangan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ikut dalam beberapa pasukan serta menjadi komandan pada sebagian darinya.

Prestasi dan Inovasi Umar bin al-Khaththab

Ia adalah orang pertama yang dipanggil Amirul Mukminin, orang pertama yang menulis penanggalan, mengumpulkan orang untuk shalat tarawih, orang pertama yang melakukan patroli malam di Madinah, membawa tongkat dan mendisiplinkan dengannya, mencambuk dalam kasus minum khamr delapan puluh kali, membuka berbagai penaklukan, membangun kota-kota, membentuk pasukan-pasukan, menetapkan kharaj, membuat daftar catatan, menetapkan pemberian, mengangkat para hakim, dan membagi wilayah-wilayah seperti as-Sawad, al-Ahwaz, pegunungan, Persia dan lainnya. Ia menaklukkan seluruh Syam, Jazirah, Mausil, Mayyafariqin, Amid, Armenia, Mesir, dan Iskandariah, dan ia wafat sementara pasukannya berada di wilayah ar-Ray. Dari Syam ia menaklukkan al-Yarmuk, Bushra, Damaskus, al-Urdunn, Baisan, Thabariyah, al-Jabiyah, Palestina, ar-Ramlah, Asqalan, Ghazzah, pesisir-pesisir dan Yerusalem. Ia menaklukkan Mesir, Iskandariah, Tharablus Gharb, dan Barqah. Dari kota-kota Syam: Ba'labak, Himsh, Qinnasrin, Halab, Anthakiyah. Ia menaklukkan Jazirah, Harran, ar-Ruha, ar-Raqqah, Nashihin, Ra's 'Ain, Syamsyath, 'Ain Wardah, Diyar Bakr, Diyar Rabi'ah, negeri Mausil, dan seluruh Armenia. Di Irak: al-Qadisiyah, al-Hirah, Bahrasiir, Sabath, dan istana-istana Kisra, wilayah Furat, Dijlah, al-Ablah, Bashrah, al-Ahwaz, Persia, Nahawand, Hamadzan, ar-Ray, Qumis, Khurasan, Ishtakhr, Ashbahan, as-Sus, Marw, Naisabur, Jurjan, Adharbaijan, dan lain-lain. Pasukan-pasukannya telah menyeberangi sungai berkali-kali.

Kesederhanaan dan Kezuhudan Umar

Ia adalah orang yang rendah hati di hadapan Allah, sederhana dalam kehidupan, sederhana dalam makanan, keras dalam urusan agama Allah, menambal pakaian dengan kulit, membawa qirbah (wadah air dari kulit) di pundaknya meski kewibawaannya sangat besar, mengendarai keledai tanpa pelana, dan unta dengan tali kendali dari ijuk. Ia jarang tertawa dan tidak bercanda dengan siapapun. Ukiran cincinnya berbunyi: Cukuplah kematian sebagai pengingat wahai Umar.

Hadits-hadits tentang Keutamaan Umar

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling keras dalam agama Allah dari umatku adalah Umar."* Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku memiliki dua menteri dari penduduk langit dan dua menteri dari penduduk bumi, maka dua menteri dari penduduk langit adalah Jibril dan Mikail, dan dua menteri dari penduduk bumi adalah Abu Bakar dan Umar, dan sesungguhnya keduanya adalah pendengaran dan penglihatan."* Dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan takut kepada Umar."* Dan ia bersabda: *"Orang yang paling penyayang dari umatku adalah Abu Bakar dan yang paling keras dalam agama Allah adalah Umar."*

Dikatakan kepada Umar: "Sesungguhnya engkau kasar." Maka ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang memenuhi hatiku dengan kasih sayang kepada mereka, dan memenuhi hati mereka dengan rasa takut kepadaku." Umar berkata: "Tidak halal bagiku dari harta Allah kecuali dua helai pakaian; pakaian untuk musim dingin dan pakaian untuk musim panas, dan nafkah keluargaku seperti seorang laki-laki dari Quraisy yang bukan termasuk yang terkaya dari mereka, kemudian aku adalah seorang dari kaum muslimin."

Kebijakan Umar dalam Mengangkat Pejabat

Umar apabila mengangkat seorang pejabat, ia menulis surat perjanjian untuknya dan menyaksikan sejumlah orang Muhajirin, dan mensyaratkan kepadanya agar tidak mengendarai kuda non-Arab, tidak makan roti halus, tidak mengenakan pakaian tipis, tidak menutup pintunya dari orang-orang yang membutuhkan. Jika ia melakukan salah satu dari itu, maka hukuman menjadi halal atasnya.

Dikatakan: Sesungguhnya apabila seseorang bercerita kepadanya lalu berdusta satu atau dua kalimat di dalamnya, maka Umar berkata: "Tahan ini, tahan ini." Maka orang itu berkata: "Demi Allah, semua yang aku ceritakan kepadamu adalah benar kecuali yang engkau minta aku tahan."

Perbandingan dengan Abu Bakar dan Khalifah Lainnya

Muawiyah bin Abi Sufyan berkata: "Adapun Abu Bakar, ia tidak menginginkan dunia dan dunia tidak menginginkannya. Adapun Umar, dunia menginginkannya namun ia tidak menginginkan dunia. Adapun kami, kami berguling-guling di dalamnya dari punggung ke perut."

Umar dinasihati dan dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau makan makanan yang baik, itu akan lebih menguatkanmu untuk kebenaran?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kedua temanku di jalan yang lurus, maka jika aku meninggalkan jalan mereka, aku tidak akan menjumpai mereka di tempat persinggahan." Ia mengenakan jubah wol yang ditambal sebagian dengan kulit ketika menjadi khalifah, berkeliling di pasar-pasar dengan tongkat di pundaknya untuk mendisiplinkan manusia dengannya. Jika melewati kurma kering dan lainnya, ia memungutnya dan melemparkannya ke rumah-rumah orang agar mereka memanfaatkannya.

Lebih Banyak tentang Kesederhanaan Umar

Anas berkata: "Di antara kedua pundak Umar terdapat empat tambalan, dan sarungnya ditambal dengan kulit." Ia berkhutbah di atas mimbar mengenakan sarung yang di dalamnya ada dua belas tambalan. Ia membelanjakan dalam hajinya enam belas dinar, dan berkata kepada anaknya: "Kita telah berlebihan." Ia tidak berteduh dengan apapun kecuali ia melemparkan selimutnya di atas pohon dan berteduh di bawahnya, dan ia tidak memiliki kemah atau tenda.

Ketika ia datang ke Syam untuk menaklukkan Baitul Maqdis, ia mengendarai unta merah, kepala botaknya tampak terkena sinar matahari, tidak ada kopyah atau sorban di kepalanya. Ia melebarkan kedua kakinya di antara dua sisi pelana tanpa sanggurdi. Alasnya adalah kain wol, dan itu adalah tempat tidurnya jika ia turun. Pelana belakangnya diisi dengan ijuk, dan itu adalah bantalnya jika ia tidur. Ia mengenakan gamis dari kain kasar yang kotor dan kerahnya robek. Ketika turun, ia berkata: "Panggilkan kepadaku kepala desa." Maka mereka memanggilnya, lalu ia berkata: "Cuci gamisku, jahit, dan pinjamkan aku gamis." Maka didatangkan gamis dari linen. Ia berkata: "Apa ini?" Dikatakan: "Linen." Maka ia berkata: "Apa itu linen?" Mereka

memberitahunya, lalu ia melepas gamisnya, mereka mencucinya dan menjahitnya, kemudian ia memakainya. Dikatakan kepadanya: "Engkau adalah raja bangsa Arab, dan ini adalah negeri yang tidak cocok mengendarai unta di dalamnya." Maka didatangkan kuda non-Arab, lalu diletakkan di atasnya kain tebal tanpa pelana. Ketika berjalan, kuda itu melangkah cepat dengannya. Maka ia berkata kepada yang bersamanya: "Tahanlah, aku tidak mengira bahwa manusia mengendarai setan. Bawakan untaku." Kemudian ia turun dan mengendarai unta.

Kerendahan Hati dan Ketakwaan Umar

Dari Anas ia berkata: Aku bersama Umar, lalu ia masuk ke sebuah kebun untuk keperluannya. Aku mendengarnya berkata - antara aku dan dia ada dinding kebun - *"Umar bin al-Khaththab Amirul Mukminin! Wah wah, demi Allah engkau harus bertakwa kepada Allah wahai anak al-Khaththab atau Dia akan menyiksamu."* Dikatakan bahwa ia membawa qirbah di pundaknya, lalu ditanyakan kepadanya tentang itu. Maka ia berkata: "Sesungguhnya jiwaku tertipu olehku, maka aku ingin menghinakannya."

Ia shalat Isya dengan manusia, kemudian masuk ke rumahnya dan tidak henti shalat hingga Subuh. Ia tidak wafat hingga berpuasa berturut-turut. Pada tahun ar-Ramadah ia tidak makan kecuali roti dan minyak zaitun, hingga kulitnya menghitam, dan ia berkata: "Buruk sekali pemimpin aku jika aku kenyang sementara orang-orang lapar." Di wajahnya terdapat dua garis hitam dari menangis. Ia mendengar satu ayat dari al-Quran lalu pingsan, kemudian dibawa dalam keadaan tidak sadarkan diri ke rumahnya, dan dijenguk beberapa hari tanpa ada penyakit padanya kecuali ketakutan.

Perhatian Umar kepada Rakyat yang Membutuhkan

Thalhah bin Ubaidillah berkata: Umar keluar pada suatu malam dalam kegelapan malam, lalu masuk ke sebuah rumah. Ketika pagi aku pergi ke rumah itu, ternyata di sana ada seorang wanita tua yang buta dan lumpuh. Aku berkata kepadanya: "Apa urusan laki-laki ini mendatangimu?" Ia berkata: "Sesungguhnya ia menjagaku selama sekian dan sekian, ia mendatangiku dengan apa yang memperbaiki keadaanku dan mengeluarkan kotoran dariku."

Maka aku berkata pada diriku: "Celaka engkau wahai Thalhah, engkau mengikuti kesalahan-kesalahan Umar!"

Aslam, budak Umar berkata: Datang ke Madinah rombongan pedagang, lalu mereka turun di mushalla. Maka Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf: "Apakah engkau mau kita menjaga mereka malam ini?" Ia berkata: "Ya." Maka mereka berdua bermalam menjaga mereka dan shalat. Umar mendengar tangisan bayi lalu menuju ke arahnya. Ia berkata kepada ibunya: "Bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah kepada anakmu." Kemudian kembali ke tempatnya. Ia mendengar tangisannya lagi, lalu kembali kepada ibunya dan berkata seperti itu. Kemudian kembali ke tempatnya. Ketika akhir malam ia mendengar tangisan bayi itu, lalu mendatangi ibunya dan berkata: "Celakalah engkau! Sesungguhnya engkau ibu yang buruk, mengapa aku melihat anakmu tidak diam sejak malam ini dari menangis?" Ia berkata: "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku menyibukkannya dari makanan, namun ia menolak hal itu." Ia berkata: "Mengapa?" Ia berkata: "Karena Umar tidak memberikan tunjangan kecuali kepada yang sudah disapih." Ia berkata: "Berapa umur anakmu?" Ia berkata: "Sekian dan sekian bulan." Maka ia berkata: "Celakalah engkau! Jangan memaksanya untuk disapih." Ketika shalat Subuh, sementara orang-orang tidak dapat membedakan bacaannya karena tangisan, ia berkata: "Celakalah Umar, berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang telah terbunuh." Kemudian ia memerintahkan pengibarnya, lalu ia mengumumkan: "Jangan memaksa anak-anak kalian untuk disapih, karena sesungguhnya kami memberikan tunjangan untuk setiap bayi yang lahir dalam Islam." Dan ia menulis hal itu ke berbagai penjuru.

Kepedulian Umar kepada Ibu yang Melahirkan

Aslam berkata: Aku keluar suatu malam bersama Umar ke luar Madinah, lalu tampak bagi kami sebuah tenda bulu, maka kami menujuinya. Ternyata di dalamnya ada seorang wanita yang sedang mengalami kontraksi persalinan dan menangis. Umar bertanya kepadanya tentang keadaannya. Ia berkata: "Aku adalah wanita Arab dan tidak ada apapun padaku." Maka Umar menangis dan kembali berlari ke rumahnya. Ia berkata kepada istrinya Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib: "Apakah engkau mau pahala yang Allah

datangkan kepadamu?" Dan memberitahunya berita itu. Ia berkata: "Ya." Maka ia membawa di punggungnya tepung dan lemak, dan Ummu Kultsum membawa apa yang cocok untuk persalinan, lalu keduanya datang. Ummu Kultsum masuk kepada wanita itu, dan Umar duduk dengan suaminya - sementara ia tidak mengenalnya - berbincang. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki. Maka Ummu Kultsum berkata: "Wahai Amirul Mukminin, beritahukan temanmu dengan seorang anak laki-laki." Ketika laki-laki itu mendengar ucapannya, ia sangat terkejut dan mulai meminta maaf kepada Umar. Maka Umar berkata: "Tidak apa-apa bagimu." Kemudian ia memberikan kepada mereka nafkah dan apa yang memperbaiki keadaan mereka, lalu pergi.

Umar Menolong Keluarga yang Kelaparan

Aslam berkata: Aku keluar suatu malam bersama Umar ke Harrah Waqim, hingga ketika kami berada di Shirar, tiba-tiba ada api. Ia berkata: "Wahai Aslam, di sini ada rombongan yang tertahan oleh malam, marilah kita mendatangi mereka." Maka kami mendatangi mereka, ternyata seorang wanita bersama anak-anaknya, dan panci dipasang di atas api, dan anak-anaknya menangis kelaparan. Maka Umar berkata: "Assalamu'alaikum wahai pemilik cahaya." Ia berkata: "Wa'alaikassalam." Ia berkata: "Boleh aku mendekat?" Ia berkata: "Dekatlah atau pergilah." Maka ia mendekat dan berkata: "Ada apa dengan kalian?" Ia berkata: "Malam dan dingin menghalangi kami." Ia berkata: "Mengapa anak-anak ini menangis kelaparan?" Ia berkata: "Karena lapar." Ia berkata: "Dan apa yang ada di atas api?" Ia berkata: "Air, aku menghibur mereka dengannya hingga mereka tidur. Allah yang menjadi perantara antara kami dan Umar!" Maka Umar menangis dan kembali berlari ke rumah tepung. Ia mengeluarkan karung tepung dan kantong lemak, dan berkata: "Wahai Aslam, pikulkan di punggungku." Aku berkata: "Aku yang akan memikul untukmu." Ia berkata: "Apakah engkau yang akan memikul dosaku pada hari Kiamat?" Maka ia membawanya di punggungnya dan kami berangkat kepada wanita itu. Ia melepaskan dari punggungnya dan mengeluarkan dari tepung ke dalam panci, dan memasukkan lemak ke dalamnya. Ia meniup di bawah panci sementara asap masuk melalui janggutnya sebentar. Kemudian ia menurunkannya dari api dan berkata: "Bawakan aku mangkuk." Maka didatangkan, lalu ia menuangkan ke

dalamnya, kemudian meletakkannya di depan anak-anak, dan berkata: "Makanlah." Maka mereka makan hingga kenyang - dan wanita itu mendoakan untuknya sementara ia tidak mengenalnya - ia tidak pergi dari mereka hingga anak-anak kecil tidur. Kemudian ia memberikan kepada mereka nafkah dan pergi. Ia berkata: "Wahai Aslam, kelaparan yang membuat mereka begadang dan menangis."

Dikatakan bahwa Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, melihat Umar sedang berlari ke pinggiran Madinah, lalu ia berkata kepadanya: Mau ke mana wahai Amirul Mukminin? Umar menjawab: Ada unta dari unta-unta zakat yang kabur, maka aku mengejarnya. Ali berkata: Engkau telah melelahkan para khalifah setelahmu!

Dikatakan pula: Sesungguhnya ia melihat seorang budak perempuan yang sempoyongan karena lapar, lalu ia bertanya: Siapa ini? Ibnu Abdullah menjawab: Ini putriku. Ia berkata: Kenapa dia? Wanita itu menjawab: Sesungguhnya engkau menahan dari kami apa yang ada di tanganmu, sehingga menimpa kami apa yang engkau lihat. Ia berkata: Wahai Abdullah, antara aku dan kalian adalah Kitabullah, demi Allah aku tidak memberi kalian kecuali apa yang telah Allah wajibkan untuk kalian. Apakah kalian ingin aku memberi kalian apa yang bukan hak kalian, lalu aku menjadi seorang pengkhianat!

Al-Waqidi berkata: Abu Harzah Yaqub bin Mujahid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Amr berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Siapa yang memberi nama Umar dengan Al-Faruq? Ia menjawab: Nabi, shallallahu alaihi wasallam.

Amirul Mukminin, dan orang pertama yang menyapanya dengan gelar itu adalah Al-Mughirah bin Syu'bah, dan ada yang mengatakan: orang lain. Dan Allah lebih mengetahui.

Ibnu Jarir berkata: Ahmad bin Abdul Shamad Al-Anshari menceritakan kepadaku, Ummu Amr binti Hassan Al-Kufiyyah menceritakan kepadaku - dan ia telah berusia seratus tiga puluh tahun - dari ayahnya, ia berkata: Ketika Umar menjabat, mereka berkata: Wahai khalifah khalifah Rasulullah. Maka Umar berkata: Ini adalah perkara yang panjang, bahkan kalian adalah orang-orang mukmin dan aku adalah pemimpin kalian. Maka ia dinamai Amirul Mukminin.

Dan ringkasannya adalah bahwa Umar, semoga Allah meridhainya, ketika selesai dari haji tahun dua puluh tiga dan singgah di Abtah, ia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dan mengadu kepada-Nya bahwa ia telah tua usianya dan lemah kekuatannya, dan rakyatnya telah menyebar, dan ia takut akan kelalaian, dan ia memohon kepada Allah agar mencabut nyawanya, dan menganugerahinya dengan kesyahidan di negeri Nabi, shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah shahih darinya dalam Shahih bahwa ia biasa berkata: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesyahidan di jalan-Mu, dan kematian di negeri Rasul-Mu*. Maka Allah mengabulkan doa ini, dan mengumpulkan untuknya kedua perkara ini; kesyahidan di Madinah Nabawiyah. Dan ini sangat mulia, tetapi Allah Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Maka terjadilah bahwa Abu Lu'luah Fairuz yang Majusi asalnya, Romawi kediamannya, menikamnya dengan belati yang memiliki dua mata tajam saat ia berdiri shalat di mihrab pada shalat Subuh hari Rabu, empat hari tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun ini, dan ia menikamnya tiga tikaman, dan ada yang mengatakan: enam tikaman. Salah satunya di bawah pusarnya memotong selaput perut sehingga ia jatuh dari berdirinya, dan ia menunjuk Abdurrahman bin Auf sebagai pengganti, dan orang kafir itu kembali dengan belatinya tidak melewati seorang pun kecuali ia menikamnya, hingga ia menikam tiga belas orang dan enam di antaranya meninggal, maka Abdullah bin Auf melemparkan selendang kepadanya lalu ia bunuh diri, semoga Allah melaknatnya, dan Umar dibawa ke rumahnya dengan darah mengalir dari lukanya - dan itu sebelum matahari terbit - maka ia sadar lalu pingsan, kemudian mereka mengingatkannya tentang shalat maka ia sadar dan berkata: Ya, tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkannya. Kemudian ia shalat pada waktunya, kemudian bertanya tentang siapa yang membunuhnya? Mereka berkata kepadanya: Abu Lu'luah budak Al-Mughirah bin Syu'bah. Maka ia berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan orang yang mengaku beriman, dan tidak bersujud kepada Allah walau sekali sujud. Kemudian ia berkata: Allah membuatnya jelek, sungguh kami telah memerintahkannya dengan baik.

Dan Al-Mughirah telah menetapkan kharaj atasnya setiap hari dua dirham, kemudian ia meminta kepada Umar agar menambah kharajnya karena

ia adalah tukang kayu, pemahat, dan pandai besi, maka ditambahkan kharajnya menjadi seratus setiap bulan, dan ia berkata kepadanya: Sungguh telah sampai kepadaku bahwa engkau pandai membuat kincir yang berputar dengan angin. Maka Abu Lu'luah berkata: Demi Allah, sungguh akan aku buat untukmu kincir yang akan dibicarakan manusia di timur dan barat - dan ini adalah hari Selasa sore - dan ia menikamnya pada pagi Rabu empat hari tersisa dari bulan Dzulhijjah.

Dan Umar berwasiat agar urusan setelahnya menjadi musyawarah pada enam orang yang Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, wafat sedangkan beliau ridha kepada mereka; yaitu Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd bin Abi Waqqash, dan ia tidak menyebutkan Said bin Zaid bin Amr bin Nufail Al-Adawi di antara mereka karena ia dari sukunya, khawatir akan dipertimbangkan dalam kepemimpinan karena sebab itu, dan ia berwasiat kepada siapa yang akan menjadi khalifah setelahnya agar berbuat baik kepada manusia sesuai tingkatan dan derajat mereka.

Dan ia meninggal, semoga Allah meridhainya, setelah tiga hari, dan dimakamkan pada hari Ahad awal Muharram tahun dua puluh empat di Hujrah Nabawiyah di samping Ash-Shiddiq, setelah mendapat izin dari Ummul Mukminin Aisyah, semoga Allah meridhainya, dalam hal itu, dan pada hari itu memerintahkan Amirul Mukminin Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya.

Al-Waqidi berkata: Abu Bakar bin Ismail bin Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari ayahnya berkata: Umar ditikam pada hari Rabu empat malam tersisa dari Dzulhijjah tahun dua puluh tiga, dan dimakamkan pada hari Ahad pagi saat hilal Muharram tahun dua puluh empat, maka masa kepemimpinannya adalah sepuluh tahun lima bulan dan dua puluh satu hari, dan diba'at Utsman pada hari Senin tiga hari berlalu dari Muharram. Ia berkata: Maka aku menyebutkan itu kepada Utsman Al-Akhnasi, lalu ia berkata: Tidaklah aku melihatmu kecuali telah keliru, Umar wafat empat malam tersisa dari Dzulhijjah, dan diba'at Utsman sehari tersisa dari Dzulhijjah, maka ia memulai khilafahnya dengan Muharram tahun dua puluh empat.

Abu Ma'syar berkata: Umar terbunuh empat hari tersisa dari Dzulhijjah genap tahun dua puluh tiga, dan khilafahnya adalah sepuluh tahun enam bulan dan empat hari, dan diba'at Utsman bin Affan.

Ibnu Jarir berkata: Diceritakan kepadaku dari Hisyam bin Muhammad, ia berkata: Umar terbunuh tiga hari tersisa dari Dzulhijjah tahun dua puluh tiga, maka khilafahnya adalah sepuluh tahun enam bulan dan empat hari.

Saif berkata, dari Khalid bin Dzafrah dan Mujalid, keduanya berkata: Utsman diba'at tiga hari dari Muharram, maka ia keluar dan shalat dengan manusia shalat Ashar.

Ali bin Muhammad Al-Madaini berkata, dari Syarik, dari Al-A'masy - atau Jabir Al-Ju'fi - dari Auf bin Malik Al-Asyja'i dan Amir bin Abi Muhammad, dari para syekh dari kaumnya, dan Utsman bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, mereka berkata: Umar ditikam pada hari Rabu tujuh hari tersisa dari Dzulhijjah. Ia berkata: Dan yang lain berkata: enam hari tersisa dari Dzulhijjah.

Dan pendapat pertama adalah yang paling masyhur, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Sifat-sifatnya, semoga Allah meridhainya

Ia adalah, semoga Allah meridhainya, seorang lelaki yang tinggi, botak, kidal tetapi bisa menggunakan kanan, bermata elok, berkulit sawo matang, dan ada yang mengatakan: ia berkulit putih sangat putih yang diwarnai kemerahan, bergigi rapi, dan ia mewarnai janggutnya dan menyisir kepalanya dengan pacar.

Dan terjadi perbedaan pendapat tentang ukuran usianya ketika ia meninggal, semoga Allah meridhainya, dalam beberapa pendapat yang jumlahnya sepuluh. Ibnu Jarir berkata: Zaid bin Akhzam menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir bin Hazim, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata: Umar bin Al-Khatthab terbunuh dan ia berusia lima puluh lima tahun. Dan diriwayatkan oleh Ad-Darawardi dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan hal itu dikatakan oleh Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri. Dan diriwayatkan oleh Ahmad, dari Husyaim, dari Ali bin Zaid, dari Salim bin Abdullah bin Umar.

Dan dari Nafi' ada riwayat lain: lima puluh enam tahun. Dan ketiga: lima puluh sembilan.

Ibnu Jarir berkata: Dan yang lain berkata: Umurnya adalah lima puluh tiga tahun, diceritakan kepadaku tentang itu dari Hisyam bin Muhammad. Kemudian diriwayatkan dari Amir Asy-Sya'bi bahwa ia wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Aku berkata: Dan telah disebutkan sebelumnya dalam usia Ash-Shiddiq seperti itu. Dan diriwayatkan dari Qatadah bahwa ia berkata: Umar wafat dan ia berusia enam puluh satu tahun.

Dan dari Ibnu Umar dan Az-Zuhri: enam puluh lima tahun. Dan dari Ibnu Abbas: enam puluh enam. Dan Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Aslam budak Umar bahwa ia berkata: Ia wafat dan ia berusia enam puluh tahun. Al-Waqidi berkata: Dan ini adalah pendapat yang paling kuat menurut kami. Dan Al-Madaini berkata: Umar wafat dan ia berusia lima puluh tujuh tahun.

Penyebutan istri-istrinya, anak-anak laki-laki dan perempuannya

Al-Waqidi, Ibnu Al-Kalbi dan yang lainnya berkata: Umar menikah pada masa Jahiliyah dengan Zainab binti Mazh'un saudara perempuan Utsman bin Mazh'un, maka ia melahirkan untuknya Abdullah, Abdurrahman yang tertua, dan Hafshah, semoga Allah meridhai mereka.

Dan ia menikahi Mulaikah binti Jarwal, maka ia melahirkan untuknya Ubaidullah, lalu ia menceraikannya pada masa gencatan senjata, maka Abu Al-Jahm bin Hudzaifah menikahi bekas istrinya itu. Al-Madaini berkata demikian. Dan Al-Waqidi berkata: Ia adalah Ummu Kultsum binti Jarwal, maka ia melahirkan untuknya Ubaidullah dan Zaid yang lebih muda.

Al-Madaini berkata: Dan ia menikahi Quraibah binti Abi Umayyah Al-Makhzumi lalu menceraikannya pada masa gencatan senjata, maka Abdurrahman bin Abi Bakar menikahinya setelahnya.

Mereka berkata: Dan ia menikahi Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam setelah suaminya - ketika ia terbunuh di Syam - maka ia melahirkan untuknya Fathimah kemudian ia menceraikannya. Al-Madaini berkata: Dan ada yang mengatakan: Ia tidak menceraikannya.

Mereka berkata: Ia menikahi Jamilah saudara perempuan Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aflah dari suku Aus.

Dan ia menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, dan ia sebelumnya bersama Abdullah bin Abi Bakar, dan ketika Umar terbunuh maka Az-Zubair bin Al-Awwam menikahinya setelahnya, semoga Allah meridhai mereka. Dan dikatakan: Ia adalah ibu dari putranya Iyadh. Maka Allah lebih mengetahui.

Al-Madaini berkata: Dan ia telah melamar Ummu Kultsum binti Abi Bakar Ash-Shiddiq ketika ia masih kecil dan berkirim surat kepada Aisyah, maka Ummu Kultsum berkata: Tidak ada keperluan bagiku dengannya. Maka Aisyah berkata: Apakah engkau tidak suka dengan Amirul Mukminin? Ia berkata: Ya, sesungguhnya ia keras dalam kehidupan. Maka Aisyah mengirim surat kepada Amr bin Al-Ash lalu ia menghalanginya darinya, dan menunjukkannya kepada Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, dan dari Fathimah binti Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan ia berkata: Berhubunganlah dengannya dengan sebab dari Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam. Maka ia melamarnya dari Ali lalu Ali menikahkannya kepadanya, maka Umar, semoga Allah meridhainya, memberinya mahar empat puluh ribu, lalu ia melahirkan untuknya Zaid dan Ruqayyah.

Mereka berkata: Dan ia menikahi Luhiyyah - seorang wanita dari Yaman - maka ia melahirkan untuknya Abdurrahman yang lebih muda. Dan ada yang mengatakan: yang tengah. Dan Al-Waqidi berkata: Ia adalah budak perempuan dan bukan istri. Mereka berkata: Dan padanya ada Fukaihah budak perempuan, maka ia melahirkan untuknya Zainab. Al-Waqidi berkata: Dan ia adalah anak yang paling muda. Al-Waqidi berkata: Dan ia melamar Ummu Aban binti Utbah bin Rabi'ah, maka ia tidak menyukainya, dan ia berkata: Ia menutup pintunya, dan mencegah kebbaikannya, dan masuk dengan wajah masam, dan keluar dengan wajah masam.

Aku berkata: Maka jumlah anak-anaknya, semoga Allah meridhainya dan meridhainya, adalah tiga belas anak; yaitu Zaid yang tertua dan Zaid yang lebih muda, dan Ashim, dan Abdullah dan Abdurrahman yang tertua, dan Abdurrahman yang tengah - Az-Zubair bin Bakkar berkata: Dan ia adalah Abu Syahmah - dan Abdurrahman yang lebih muda, dan Ubaidullah, dan Iyadh, dan

Hafshah, dan Ruqayyah, dan Zainab, dan Fathimah, semoga Allah meridhai mereka.

Dan jumlah istri-istrinya yang ia nikahi pada masa Jahiliyah dan Islam yang ia ceraikan atau meninggal sedang ia masih menjadi suaminya adalah tujuh, yaitu Jamilah saudara perempuan Ashim bin Tsabit bin Al-Aflah, dan Zainab binti Mazh'un, dan Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, dan Quraibah binti Abi Umayyah, dan Mulaikah binti Jarwal, dan Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam, dan Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib, dan Ummu Kultsum yang lain yaitu Mulaikah binti Jarwal.

Dan ia memiliki dua budak perempuan yang darinya ia memiliki anak-anak; yaitu Fukaihah dan Luhiyyah, dan telah terjadi perbedaan pendapat tentang Luhiyyah ini, sebagian dari mereka berkata: Ia adalah budak perempuan. Dan sebagian dari mereka berkata: Asal-usulnya dari Yaman dan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab menikahnya, maka Allah lebih mengetahui.

Penyebutan Sebagian Ratapan untuk Umar

Ali bin Muhammad al-Madaini berkata, dari Ibnu Dab dan Said bin Khalid, dari Shalih bin Kisan, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Ketika Umar wafat, putri Abu Hatsmah meratap untuknya dengan mengatakan: *"Wahai Umar! Dia meluruskan yang bengkok, menyembuhkan yang luka, mematikan fitnah, dan menghidupkan sunnah. Dia pergi dengan pakaian bersih, bebas dari cacat."*

Mughirah berkata: Maka Ali bin Abi Thalib berkata: "Demi Allah, sungguh dia telah berkata benar. Dia pergi dengan kebajikannya dan selamat dari keburukannya. Demi Allah, dia tidak mengatakannya sendiri tetapi telah diajari."

Aisyah binti Zaid bin Amr bin Nufail berkata tentang suaminya Umar:

Fairuz telah melukaiku—semoga tidak diberkahi— Dengan orang yang putih bersih, pembaca Kitab, dan bertobat Penyayang kepada yang dekat, keras kepada musuh Saudaraku yang terpercaya dalam kesulitan, yang memberi

jawaban Kapan pun dia berkata, perkataannya tidak didustakan oleh perbuatannya Cepat menuju kebaikan, tanpa cemberut

Aisyah juga berkata: "Wahai mata, menangislah dengan air mata dan isak tangis / Jangan pelit untuk Imam yang mulia / Kematian telah merenggut dari kita penunggang kuda yang terkenal / Di hari pertempuran dan keributan / Pelindung manusia dan penolong melawan takdir / Hujan bagi yang meminta dan yang kesusahan / Katakan kepada penduduk yang bahagia dan yang susah: Matilah / Sungguh kematian telah memberinya minuman piala kematian"

Seorang wanita dari kaum muslimin berkata meratap untuknya:

Para wanita di kampung akan menangisimu / Menangis dengan sedih Mereka mencakar wajah-wajah mereka yang seperti dinar / Yang bersih Dan mengenakan pakaian berkabung / Setelah pakaian yang indah

Ibnu Jarir telah menyebutkan biografi panjang tentang Umar bin Khattab, demikian juga Ibnu Jauzi memperpanjang dalam karyanya "Siratuh", dan guru kami al-Hafizh Abu Abdillah adz-Dzahabi dalam tarikh-nya. Kami telah mengumpulkan perkataan orang-orang yang terpencar dalam satu jilid tersendiri, dan kami pisahkan apa yang diriwayatkan dan diriwayatkan darinya tentang hukum-hukum dalam jilid besar lainnya yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini wafat Qatadah bin an-Nu'man. Pada tahun ini Mu'awiyah melakukan ghazwah ash-Shaifah hingga mencapai Amuriyah, dan bersamanya dari kalangan sahabat adalah Ubadah bin ash-Shamit, Abu Ayyub, Abu Dzar, dan Syaddad bin Aus. Pada tahun ini Mu'awiyah menaklukkan Asqalan secara damai. Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini hakim Kufah adalah Syuraih, dan hakim Bashrah adalah Ka'b bin Sur. Ia berkata: Adapun Mush'ab az-Zubairi, ia menyebutkan bahwa Malik meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa Abu Bakar dan Umar tidak memiliki hakim.

Guru kami Abu Abdillah adz-Dzahabi berkata dalam "Tarikh"-nya pada tahun dua puluh tiga: Pada tahun ini terjadi peristiwa Sariyah bin Zunaim. Pada tahun ini terjadi penaklukan Kirman dengan amirnya Suhail bin Adi. Pada tahun ini ditaklukkan Sijistan dengan amirnya Ashim bin Amr. Pada tahun ini ditaklukkan Makran dengan amirnya al-Hakam bin Abi al-Ash—saudara

Utsman—yaitu dari negeri-negeri pegunungan. Pada tahun ini Abu Musa al-Asy'ari kembali dari negeri Isfahan setelah menaklukkan negeri-negerinya. Pada tahun ini Mu'awiyah melakukan ghazwah ash-Shaifah hingga mencapai Amuriyah.

Kemudian ia menyebutkan orang-orang yang wafat pada tahun tersebut, di antaranya:

Qatadah bin an-Nu'man al-Anshari al-Ausi azh-Zhafari, saudara Abu Said al-Khudri dari ibunya. Qatadah lebih tua darinya. Ia menyaksikan Badar, dan matanya terluka pada Perang Uhud hingga jatuh ke pipinya, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikannya sehingga menjadi mata yang paling baik dari kedua matanya. Ia termasuk pemanah yang terkenal, dan berada di garda depan Umar ketika ia datang ke Syam. Ia wafat pada tahun ini menurut pendapat yang masyhur pada usia enam puluh lima tahun, dan Umar turun ke kuburnya. Ada yang mengatakan: ia wafat pada tahun sebelumnya.

Kemudian ia menyebutkan biografi Umar bin Khattab secara panjang lebar, banyak, dengan uraian panjang dan baik, serta menyampaikan tujuan-tujuan penting yang banyak, faedah yang banyak, dan hal-hal yang baik, semoga Allah membalasnya dengan surga. Kemudian ia berkata:

Penyebutan Orang yang Wafat pada Masa Khilafah Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya

Al-Aqra' bin Habis bin Uqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manah bin Tamim at-Tamimi al-Mujasyi'i. Ibnu Duraid berkata: Namanya adalah Firas bin Habis, dan dijuluki al-Aqra' karena kebotakan di kepalanya. Ia adalah salah seorang pemimpin yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama delegasi Bani Tamim. Dialah yang memanggil dari balik kamar: "*Wahai Muhammad! Sesungguhnya pujianku adalah perhiasan, dan celaku adalah aib.*" Dialah yang berkata—ketika melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Hasan—"Engkau menciumnya?! Demi Allah, sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa tidak menyayangi, dia tidak disayangi." Dalam riwayat lain: *"Aku tidak berkuasa jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu."* Ia termasuk orang yang dijinakkan hatinya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu memberinya pada hari Hunain seratus ekor unta, demikian juga kepada Uyainah bin Hishn al-Fazari, dan memberi Abbas bin Mirdas lima puluh ekor unta, maka ia berkata:

Apakah Engkau menjadikan rampahanku dan rampasan budak / Antara Uyainah dan al-Aqra' Tidaklah Hishn dan bukan Habis / Lebih unggul dari Mirdas dalam perkumpulan Dan aku tidak lebih rendah dari salah seorang dari mereka berdua / Barang siapa direndahkan hari ini, dia tidak diangkat

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Engkau yang berkata: Apakah Engkau menjadikan rampahanku dan rampasan budak / Antara al-Aqra' dan Uyainah" Diriwayatkan oleh Bukhari.

As-Suhaili berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendahulukan penyebutan al-Aqra' sebelum Uyainah karena al-Aqra' lebih baik dari Uyainah. Oleh karena itu, ia tidak murtad setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, sebagaimana Uyainah murtad, lalu membaiat Thulaihah dan membenarkannya, kemudian kembali.

Yang dimaksud adalah bahwa al-Aqra' adalah pemimpin yang ditaati, dan ia menyaksikan bersama Khalid peperangan-peperangannya di tanah Irak, dan berada di garda depannya pada hari al-Anbar. Guru kami menyebutkannya di antara orang-orang yang wafat pada masa khilafah Umar bin Khattab. Yang disebutkan oleh Ibnu al-Atsir dalam "al-Ghabah" adalah bahwa Abdullah bin Amir mengangkatnya untuk memimpin pasukan dan mengirimnya ke al-Jauzajan, lalu ia terbunuh dan mereka semua terbunuh, dan itu pada masa khilafah Utsman, sebagaimana akan datang penjelasannya, insya Allah Ta'ala.

Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanim bin Ka'b bin Salamah, Abu Umar, dan dikatakan Abu Amr al-Anshari al-Khazraji as-Salami. Ia dijuluki "Dzur-Ra'yi" (pemilik pendapat) karena ia memberi saran pada hari Badar agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun di mata air yang paling dekat dengan musuh, dan agar menguburkan apa yang ada di belakang mereka dari sumur-sumur, maka ia tepat dalam pendapat ini, dan malaikat turun membenarkannya. Adapun perkataannya

pada hari Saqifah: *"Aku adalah tunggungnya yang kokoh, dan pelepahnya yang terpuji, dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir"*, maka hal itu ditolak oleh Abu Bakar dan para sahabat.

Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muththalib al-Hasyimi, anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Utbah bin Mas'ud al-Hudzali, hijrah bersama saudaranya dari ayah dan ibunya Abdullah ke Habasyah, dan menyaksikan Uhud dan seterusnya. Az-Zuhri berkata: "Abdullah tidaklah lebih fakih darinya, tetapi Uthbah wafat sebelumnya." Ia wafat pada zaman Umar menurut pendapat yang shahih. Ada yang mengatakan: pada zaman Mu'awiyah tahun empat puluh empat.

Alqamah bin Ulatsan bin Auf bin al-Ahwash bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah al-Amiri al-Kilabi, masuk Islam pada tahun Fath, menyaksikan Hunain, dan diberi pada hari itu seratus ekor unta untuk menjinakkan hatinya. Ia tinggal di Tihamah, dan merupakan pemimpin yang ditaati di kaumnya. Ia murtad pada masa Abu Bakar, lalu Abu Bakar mengirim pasukan kepadanya, ia melarikan diri kemudian masuk Islam dan baik islamnya. Ia datang kepada Umar pada masa khilafahnya dan datang ke Damaskus untuk menuntut warisannya. Dikatakan: Umar mengangkatnya atas Hauran lalu ia wafat di sana. Al-Huthaiah pernah mendatangnya untuk memujinya tetapi ia wafat beberapa malam sebelum kedatangannya, maka ia berkata: *"Tidaklah ada antaraku seandainya aku menemuimu dengan selamat / Dan antara kekayaan kecuali beberapa malam"*

Alqamah bin Mujazzaz bin al-A'war bin Ju'dah bin Mu'adz bin Atwarah bin Amr bin Mudlij al-Kinani al-Mudliji, salah seorang panglima Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas beberapa pasukan. Ia menyalakan api dan memerintahkan para sahabatnya untuk masuk ke dalamnya, tetapi mereka menolak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya mereka masuk ke dalamnya, mereka tidak akan keluar darinya."* Dan bersabda: *"Sesungguhnya ketaatan hanya dalam kebaikan."* Alqamah adalah orang yang dermawan dan dipuji. Jawwas al-Udzri meratapnya dengan berkata:

Sesungguhnya salam dan kebaikan setiap salam / Pagi dan sore hari datang kepada Ibnu Mujazzaz

Uwaim bin Sa'idah bin A'isyah Abu Abdurrahman al-Anshari al-Ausi, salah seorang dari Bani Amr bin Auf, menyaksikan Aqabah, Badar, dan seterusnya. Ia memiliki hadits pada Ahmad dan Ibnu Majah tentang istinja dengan air. Ibnu Abdul Barr berkata: Ia wafat pada masa kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada yang mengatakan: pada masa khilafah Umar. Umar berkata saat berdiri di kuburnya: "Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan: Aku lebih baik dari pemilik kubur ini. Tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menegakkan bendera kecuali ia berdiri di bawahnya." Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim, sebagaimana dikutip oleh Ibnu al-Atsir dari jalurnya.

Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi, masuk Islam pada tahun Fath dengan sepuluh istri, *maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk memilih empat dari mereka*. Ia pernah datang sebelum Islam kepada Kisra, lalu Kisra memerintahkannya untuk membangun istana di Thaif. Kisra bertanya kepadanya: "Anak siapa yang paling engkau cintai?" Ia menjawab: "Yang kecil hingga ia besar, yang sakit hingga ia sembuh, dan yang pergi hingga ia datang." Kisra berkata kepadanya: "Dari mana ini bagimu! Ini adalah perkataan orang bijak!" Ia bertanya: "Apa makananmu?" Ia menjawab: "Gandum." Ia berkata: "Ya, ini dari gandum, bukan dari kurma dan susu."

Ma'mar bin al-Harits bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah al-Qurasyi al-Jumahi, saudara Hathib dan Khatthab. Ibu mereka adalah Qatilah binti Mazh'un, saudari Utsman bin Mazh'un. Ma'mar masuk Islam sebelum masuk ke rumah al-Arqam, menyaksikan Badar dan seterusnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Mu'adz bin Afra'.

Maisarah bin Masruq Al-'Absi

Syaikh yang saleh, dikatakan: dia adalah seorang sahabat. Dia menyaksikan perang Yarmuk dan memasuki wilayah Romawi sebagai komandan pasukan yang berjumlah enam ribu orang, dan dia memiliki semangat yang tinggi. Dia membunuh, menawan dan merampas harta rampasan perang, dan itu terjadi pada tahun dua puluh. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Ubaidah, dan yang meriwayatkan darinya adalah Aslam, budak

yang dimerdekakan oleh Umar. Ibnu Al-Atsir tidak menyebutkannya dalam kitab Al-Ghabah.

Waqid bin Abdullah bin Abdul Manaf bin 'Arin Al-Hanzali Al-Yarbu'i

Sekutu Bani Adi bin Ka'ab. Dia masuk Islam sebelum peristiwa Dar Al-Arqam, dan menyaksikan Perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Bisyr bin Al-Bara' bin Ma'rur. Dia adalah orang pertama yang terbunuh di jalan Allah Azza wa Jalla di Bathn Nakhlah bersama Abdullah bin Jahsy ketika Amr bin Al-Hadhrani terbunuh. Dia wafat pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu.

Abu Kharasy Al-Hudzali, sang penyair

Namanya adalah Khuwailid bin Murrah. Dia dapat menyamai kuda-kuda yang berlari dengan berjalan kakinya sendiri, dan dia adalah seorang pemberani pada masa Jahiliyyah. Kemudian dia masuk Islam dan Islamnya menjadi baik, dan dia wafat pada zaman Umar. Para tamu datang kepadanya, lalu dia pergi untuk mengambilkan air untuk mereka, tetapi dia digigit ular. Dia kembali kepada mereka dengan membawa air, dan memberikan kepada mereka seekor kambing dan panci, dan tidak memberitahukan kepada mereka tentang apa yang terjadi padanya. Keesokan harinya dia meninggal, lalu mereka menguburkannya. Ibnu Abdul Barr dan Ibnu Al-Atsir menyebutkannya dalam daftar nama para sahabat. Yang jelas dia tidak pernah menghadap Nabi, dan dia hanya masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia termasuk Mukhadram (orang yang hidup di masa Jahiliyyah dan Islam). Wallahu a'lam.

Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab bin Amr Al-Anshari

Dia menyaksikan Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya kecuali Tabuk, karena dia tidak ikut karena alasan kemiskinan, dan dia adalah salah satu dari Al-Bakka'in (orang-orang yang menangis) yang disebutkan (dalam Al-Qur'an).

Saudah binti Zam'ah Al-Qurasyiyah Al-'Amiriyah, Ummul Mukminin

Dia adalah wanita pertama yang dikawini oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah Khadijah radhiyallahu 'anha. Dia adalah wanita yang banyak berpuasa dan shalat. Dikatakan: ada ketegasan dalam karakternya. Ketika dia sudah tua, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ingin menceraikannya - dan dikatakan: bahkan sudah menceraikannya - maka dia berkata: "Wahai Rasulullah, jangan ceraikan aku dan aku akan memberikan jatah hariku kepada Aisyah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak jadi menceraikannya dan berdamai dengannya atas dasar itu. Mengenai hal itu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat: **"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya untuk mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik"** sampai akhir ayat (An-Nisa: 128). Aisyah berkata: *"Ayat ini turun berkenaan dengan Saudah binti Zam'ah."* Dia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab.

Hindun binti Utbah

Dikatakan: dia wafat pada masa kekhalifahan Umar. Dan dikatakan: dia wafat sebelum itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Kemudian Dimulailah Tahun Dua Puluh Empat

Pada hari pertamanya dimakamkan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, yaitu pada hari Ahad menurut suatu pendapat. Dan setelah tiga hari, dibai'atlah Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Kekhalifahan Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu telah menjadikan urusan kepemimpinan sepeninggalnya sebagai syura (musyawarah) antara enam orang, yaitu: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf

radhiyallahu 'anhum. Dia merasa berat untuk menyerahkannya kepada salah seorang dari mereka secara langsung, dan berkata: "Aku tidak akan menanggung urusan kalian baik dalam keadaan hidup maupun mati. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, Dia akan mempersatukan kalian pada orang terbaik di antara mereka, sebagaimana Dia mempersatukan kalian pada orang terbaik di antara kalian setelah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam."

Dari kesempurnaan kehati-hatiannya, dia tidak menyebutkan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail dalam anggota syura, karena dia adalah anak pamannya. Dia khawatir akan ada pertimbangan khusus sehingga dia diangkat karena hubungan kekerabatan sebagai anak pamannya, maka karena itu dia tidak memasukkannya, padahal dia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Bahkan dalam riwayat Al-Mada'ini dari guru-gurunya disebutkan bahwa Umar mengecualikannya dari mereka dan berkata: "Aku tidak akan memasukkannya ke dalam kelompok mereka." Dan Umar berkata kepada anggota syura: "Abdullah - yaitu anaknya - akan hadir bersama kalian namun dia tidak memiliki bagian apa pun dari urusan ini; dia hanya menghadiri syura dan memberikan nasihat tetapi tidak akan diangkat untuk sesuatu apa pun."

Umar berwasiat agar Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi yang mengimami shalat berjamaah selama tiga hari sampai syura selesai, dan agar anggota syura berkumpul dan orang-orang ditugaskan untuk mengawasi mereka sampai urusan selesai. Dia menugaskan lima puluh orang dari kaum muslimin untuk mengawasi mereka dan menjadikan Abu Thalhah Al-Anshari dan Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi sebagai pengawas mereka. Umar bin Al-Khaththab berkata: "Aku tidak mengira orang-orang akan menyamakan siapa pun dengan Utsman dan Ali; sesungguhnya keduanya menulis wahyu di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dibawa oleh Jibril kepadanya."

Mereka berkata: Ketika Umar radhiyallahu 'anhu meninggal dan jenazahnya dibawa, Ali dan Utsman berebut siapa di antara keduanya yang akan menshalatkan jenazahnya. Maka Abdurrahman bin Auf berkata kepada keduanya: "Kalian berdua tidak ada urusan dengan ini. Ini adalah tugas

Shuhaib yang telah diperintahkan Umar untuk mengimami shalat berjamaah." Maka Shuhaib maju dan menshalatkan jenazahnya. Yang turun ke kuburnya bersama anaknya Abdullah adalah anggota syura kecuali Thalhah karena dia sedang tidak ada.

Ketika urusan pemakaman Umar selesai, Al-Miqdad bin Al-Aswad mengumpulkan mereka di rumah Al-Miswar bin Makhramah. Ada yang mengatakan: di kamar Aisyah. Ada yang mengatakan: di Baitul Mal. Ada yang mengatakan: di rumah Fathimah binti Qais, saudara perempuan Ad-Dhahhak bin Qais. Yang pertama lebih tepat. Wallahu a'lam. Mereka duduk di dalam rumah, dan Abu Thalhah berdiri menghalangi orang lain masuk. Amr bin Al-'Ash dan Al-Mughirah bin Syu'bah datang dan duduk di belakang pintu. Sa'd bin Abi Waqqash melempar kerikil kepada keduanya dan mengusir mereka, dan berkata: "Kalian datang agar bisa berkata: Kami hadir dalam urusan syura!" Ini diriwayatkan oleh Al-Mada'ini dari guru-gurunya, dan Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Intinya adalah bahwa mereka bermusyawarah di dalam rumah terpisah dari orang lain. Perdebatan menjadi panjang dan suara-suara meninggi. Abu Thalhah berkata: "Aku mengira kalian akan saling mendorong untuk tidak menerima kepemimpinan ini, tetapi aku tidak menyangka kalian akan saling berebut." Kemudian setelah Thalhah hadir, urusan berakhir dengan tiga orang dari mereka mewakilkan hak mereka kepada tiga orang lainnya. Az-Zubair mewakilkan haknya atas kepemimpinan kepada Ali, Sa'd mewakilkan haknya kepada Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah menyerahkan haknya kepada Utsman bin Affan. Maka Abdurrahman berkata kepada Ali dan Utsman: "Siapa di antara kalian berdua yang melepaskan diri dari urusan ini, maka kami akan serahkan urusan ini kepadanya, dengan Allah dan Islam sebagai jaminan, dia akan mengangkat yang terbaik dari kedua orang yang tersisa." Kedua syaikh, Ali dan Utsman, diam. Maka Abdurrahman berkata: "Maka aku melepaskan hakku dari itu, dengan Allah dan Islam sebagai jaminan bahwa aku akan bersungguh-sungguh dan akan mengangkat yang paling berhak di antara kalian berdua dengan kebenaran." Keduanya berkata: "Ya." Kemudian dia berbicara kepada masing-masing dari keduanya tentang keutamaan yang ada pada dirinya, dan mengambil janji dan ikrar dari mereka bahwa jika dia mengangkatnya dia akan berlaku adil, dan jika yang lain diangkat menjadi

pemimpinnya dia akan mendengar dan taat. Masing-masing dari keduanya berkata: "Ya." Kemudian mereka berpisah.

Diriwayatkan bahwa anggota syura menyerahkan urusan kepada Abdurrahman bin Auf agar dia bersungguh-sungguh untuk kaum muslimin memilih yang terbaik di antara mereka dan mengangkatnya. Disebutkan bahwa dia bertanya kepada setiap orang yang dapat dia tanyai dari anggota syura dan selain mereka, tidak ada yang menunjuk kecuali kepada Utsman bin Affan, bahkan dia berkata kepada Ali: "Menurutmu jika aku tidak mengangkatmu, siapa yang kamu tunjuk?" Ali berkata: "Utsman." Dan dia berkata kepada Utsman: "Menurutmu jika aku tidak mengangkatmu, siapa yang kamu tunjuk?" Utsman berkata: "Ali bin Abi Thalib." Yang jelas ini terjadi sebelum urusan terbatas pada tiga orang, dan Abdurrahman melepaskan diri dari mereka untuk mempertimbangkan siapa yang terbaik, dengan Allah dan Islam sebagai jaminan dia akan bersungguh-sungguh memilih yang terbaik dari kedua orang itu dan mengangkatnya. Kemudian Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu bangkit melakukan konsultasi dengan orang-orang tentang keduanya, dan bertemu dengan para pemimpin dan pasukan; bersama-sama dan terpisah, berdua-dua dan sendirian, dan secara bersama-sama, secara tersembunyi dan terang-terangan, bahkan sampai kepada para wanita yang berpurdah di balik tirai mereka, bahkan sampai bertanya kepada anak-anak di sekolah-sekolah, bahkan sampai bertanya kepada orang-orang yang datang dari kafilah dan orang-orang Arab Badui yang datang ke Madinah, selama tiga hari dengan malam-malamnya. Dia tidak menemukan dua orang yang berbeda pendapat dalam mengutamakan Utsman bin Affan, kecuali yang diriwayatkan dari Ammar dan Al-Miqdad bahwa keduanya menunjuk Ali bin Abi Thalib, kemudian keduanya membaiai bersama orang-orang sebagaimana akan disebutkan. Abdurrahman melakukan usaha itu selama tiga hari dengan malam-malamnya, hampir tidak tidur kecuali untuk shalat, berdoa, dan memohon petunjuk, serta bertanya kepada orang-orang yang memiliki pendapat dan lainnya. Dia tidak menemukan seorang pun yang menyamai Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Ketika tiba malam yang paginya adalah hari keempat sejak wafatnya Umar bin Al-Khaththab, Abdurrahman datang ke rumah keponakannya Al-Miswar bin Makhramah dan berkata: "Apakah kamu tidur wahai Miswar? Demi

Allah aku tidak tidur nyenyak sejak tiga hari. Pergilah dan panggilkan Ali dan Utsman untukku." Al-Miswar berkata: "Aku bertanya: Dengan siapa aku harus mulai?" Dia berkata: "Dengan siapa saja yang kamu mau." Al-Miswar berkata: "Maka aku pergi kepada Ali dan berkata: Penuhilah panggilan pamanku. Ali bertanya: Apakah dia menyuruhmu memanggil orang lain bersamaku? Aku menjawab: Ya. Ali bertanya: Siapa? Aku menjawab: Utsman bin Affan. Ali bertanya: Dengan siapa kamu mulai? Aku menjawab: Dia tidak memerintahkanku untuk itu, tetapi berkata: Panggil siapa saja yang kamu mau terlebih dahulu. Maka aku datang kepadamu. Dia berkata: Maka Ali keluar bersamaku, dan ketika kami melewati rumah Utsman bin Affan, Ali duduk sampai aku masuk. Aku mendapati Utsman sedang shalat witir menjelang fajar, maka aku memanggilnya. Dia berkata kepadaku sama seperti yang dikatakan Ali. Kemudian dia keluar, dan aku membawa keduanya kepada pamanku yang sedang berdiri shalat. Ketika dia selesai, dia menghadap kepada Ali dan Utsman lalu berkata: Aku telah bertanya kepada orang-orang tentang kalian berdua, dan aku tidak menemukan seorang pun yang menyamakan siapa pun dengan kalian berdua. Kemudian dia mengambil janji dari masing-masing keduanya lagi bahwa jika dia mengangkatnya dia akan berlaku adil, dan jika yang lain diangkat menjadi pemimpinnya dia akan mendengar dan taat. Kemudian dia keluar bersama keduanya menuju masjid. Abdurrahman telah memakai sorban yang dipakaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya, dan mengikat pedang. Dia mengutus orang untuk memanggil para tokoh dari Muhajirin dan Anshar, dan diumumkan kepada orang-orang secara umum: "Ash-shalatu jami'ah" (shalat bersama segera). Maka masjid penuh sesak dengan orang-orang. Orang-orang berdesak-desakan sampai tidak ada tempat bagi Utsman untuk duduk kecuali di barisan belakang - karena dia adalah seorang yang pemalu radhiyallahu 'anhu. Kemudian Abdurrahman bin Auf naik ke mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berdiri lama, dan berdoa dengan doa yang panjang yang tidak didengar oleh orang-orang. Kemudian dia berbicara dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah bertanya kepada kalian secara tersembunyi dan terang-terangan, berdua-dua dan sendirian, dan aku tidak mendapati kalian menyamakan siapa pun dengan salah satu dari dua orang ini: Ali atau Utsman. Berdirilah kepadaku wahai Ali." Maka Ali berdiri mendekatinya dan berdiri di bawah mimbar. Abdurrahman memegang

tangannya dan berkata: "Apakah kamu akan membaiaiku atas dasar Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, serta perbuatan Abu Bakar dan Umar?" Ali berkata: "Ya Allah tidak, tetapi atas dasar kesungguhan dan kemampuanku dalam hal itu." Abdurrahman berkata: "Maka dia melepaskan tangannya dan berkata: Berdirilah wahai Utsman. Lalu dia memegang tangannya dan berkata: Apakah kamu akan membaiaiku atas dasar Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, serta perbuatan Abu Bakar dan Umar? Utsman berkata: Ya Allah, ya. Abdurrahman berkata: Maka dia mengangkat kepalanya ke langit-langit masjid sementara tangannya di tangan Utsman, lalu berkata: Ya Allah dengarlah dan saksikanlah, Ya Allah dengarlah dan saksikanlah, Ya Allah dengarlah dan saksikanlah. Ya Allah sesungguhnya aku telah menjadikan apa yang ada di leherku dari urusan itu di leher Utsman." Al-Miswar berkata: "Orang-orang berdesakan membaia Utsman sampai mengerumuninya di bawah mimbar. Abdurrahman duduk di tempat duduk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mendudukkan Utsman di bawahnya pada anak tangga kedua. Orang-orang datang kepadanya membaiainya, dan Ali bin Abi Thalib membaiainya pertama kali. Ada yang mengatakan terakhir.

Adapun yang disebutkan oleh banyak sejarawan - seperti Ibnu Jarir dan lainnya - dari orang-orang yang tidak dikenal, bahwa Ali berkata kepada Abdurrahman: "Kamu telah menipuku, dan sesungguhnya kamu mengangkatnya karena dia adalah menantumu dan agar dia bermusyawarah denganmu setiap hari dalam urusan." Dan bahwa Ali ragu-ragu sampai Abdurrahman berkata kepadanya: **"Barangsiapa yang melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menepati apa yang telah dia perjanjikan kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar"** (Surat Al-Fath: 10), hingga berita-berita lain yang bertentangan dengan apa yang tsabit dalam kitab-kitab Shahih, maka semua itu tertolak kepada yang mengatakannya dan meriwayatkannya. Wallahu a'lam. Yang patut disangka dari para sahabat adalah bertentangan dengan apa yang disangkakan oleh banyak orang Rafidhah yang bodoh dan para pencerita kisah yang dungu yang tidak memiliki kemampuan membedakan antara berita yang shahih dan yang lemah, yang lurus dan yang cacat, yang menyimpang dan yang benar. Wa Allahul Muwaffiq lish-shawab.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang hari di mana Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dibaiat. Al-Waqidi meriwayatkan dari guru-gurunya bahwa dia dibaiat pada hari Senin satu malam tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun dua puluh tiga, dan dimulainya kekhalifahan di bulan Muharram tahun dua puluh empat. Ini sangat aneh. Al-Waqidi juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Utsman bin Affan dibaiat sepuluh hari dari bulan Muharram setelah terbunuhnya Umar tiga malam. Ini lebih aneh dari yang sebelumnya.

Saif berkata, dari Khulaid bin Dzafrah dan Mujalid, keduanya berkata: Utsman diangkat menjadi khalifah tiga hari dari bulan Muharram tahun dua puluh empat. Demikian juga Saif meriwayatkan dari Umar dari Amir Asy-Sya'bi bahwa dia berkata: Anggota syura sepakat pada Utsman tiga hari dari bulan Muharram tahun dua puluh empat, dan telah masuk waktu Ashar dan muadzin Shuhaib telah mengumandangkan adzan. Orang-orang berkumpul antara adzan dan iqamah, lalu dia keluar dan mengimami mereka shalat Ashar. Dia menambah tunjangan orang-orang seratus (dirham), dan delegasi dari berbagai wilayah berdatangan, dan dia adalah orang pertama yang melakukan itu.

Aku berkata: Tampak jelas dari apa yang kami sebutkan dari rangkaian baiatnya menunjukkan bahwa hal itu terjadi sebelum waktu dzuhur, namun ketika orang-orang membaiainya di masjid, ia dibawa ke rumah musyawarah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya beserta perbedaan pendapat di dalamnya, lalu sisa orang-orang membaiainya, dan seolah-olah baiat itu tidak sempurna kecuali setelah waktu dzuhur.

Shuhaib melaksanakan shalat dzuhur pada hari itu di Masjid Nabawi, dan shalat pertama yang dilaksanakan oleh Khalifah Amirul Mukminin Utsman bin Affan bersama kaum muslimin adalah shalat ashar, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Sya'bi dan lainnya. Adapun khutbah pertama yang ia sampaikan kepada kaum muslimin, maka Saif bin Umar meriwayatkan dari Badr bin Utsman, dari pamannya, ia berkata: Ketika ahli Syura membaiait Utsman, ia keluar dalam keadaan paling sedih di antara mereka, lalu ia mendatangi mimbar Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkhotbah kepada manusia. Ia memuji Allah dan menyanjungNya, bershalawat kepada Nabi

shallallahu alaihi wasallam, dan berkata: *Sesungguhnya kalian berada di tempat berpindah, dalam sisa umur, maka segeralah menghadapi ajal kalian dengan kebaikan sebaik yang kalian mampu, sungguh kalian telah didatangi, baik pagi maupun sore hari. Ketahuilah bahwa dunia dilipat dengan tipu daya, maka janganlah kehidupan dunia menipu kalian dan jangan pula yang menipu menipu kalian tentang Allah (Luqman: 33). Ambillah pelajaran dari orang-orang yang telah berlalu, kemudian bersungguh-sungguhlah dan jangan lengah. Di mana anak-anak dunia dan saudara-saudaranya yang membangkitkannya, memakmurkannya, dan menikmatinya lama, bukankah dunia telah memuntahkan mereka! Lemparkan dunia ke mana Allah melemparkannya, dan tuntutlah akhirat, karena sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan untuknya, dan yang lebih baik. Allah Ta'ala berfirman: **Dan buatlah bagi mereka perumpamaan kehidupan dunia, seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampurlah dengan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Surah Al-Kahfi: 45-46).** Ia berkata: Maka orang-orang datang membaiaatnya.*

Aku berkata: Khutbah ini disampaikan setelah shalat ashar pada hari itu, atau sebelum dzuhur, sementara Abdurrahman bin Auf duduk di bagian atas mimbar, dan ini yang lebih mirip. Wallahu a'lam.

Apa yang disebutkan sebagian orang bahwa Utsman ketika berkhotbah pertama kali menjadi gugup sehingga tidak tahu harus berkata apa hingga ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kendaraan pertama itu sulit, dan jika aku hidup maka akan datang kepada kalian khutbah sebagaimana mestinya. Maka itu adalah sesuatu yang disebutkan oleh penulis kitab Al-Iqd dan lainnya dari orang-orang yang menyebutkan berbagai faidah, tetapi aku tidak melihat hal ini dengan sanad yang membuat jiwa tenang kepadanya. Wallahu a'lam.

Adapun perkataan Asy-Sya'bi bahwa ia menambah seratus kepada orang-orang, maksudnya dalam pemberian kepada setiap orang dari tentara kaum muslimin; ia menambahkannya atas apa yang telah ditetapkan Umar seratus dirham dari baitul mal, dan Umar telah menjadikan untuk setiap jiwa

dari kaum muslimin di setiap malam Ramadhan satu dirham dari baitul mal untuk berbuka, dan untuk para Ummahatul Mukminin dua dirham, maka ketika Utsman menjadi khalifah, ia menetapkan hal itu dan menambahnya, dan juga mengadakan jamuan di masjid untuk para ahli ibadah, yang beri'tikaf, Ibnu Sabil, orang-orang fakir, dan orang-orang miskin, radhiallahu anhu. Abu Bakar jika berkhotbah, ia berdiri pada tangga di bawah tangga tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berdiri. Ketika Umar menjadi khalifah, ia turun satu tangga lagi dari tangga Abu Bakar radhiallahu anhum. Ketika Utsman menjadi khalifah, ia berkata: Sesungguhnya ini lama, lalu ia naik ke tangga tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah. Ia menambahkan adzan pertama pada hari Jumat sebelum adzan yang diazankan di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau duduk di mimbar.

Adapun hukum pertama yang ia putuskan adalah kasus Ubaidullah bin Umar, yaitu ketika ia datang kepada anak perempuan Abu Lukluk pembunuh Umar lalu membunuhnya, dan memukul seorang laki-laki Nasrani yang disebut Jufainah dengan pedang lalu membunuhnya, dan memukul Al-Hurmuzan yang merupakan penguasa Tustar lalu membunuhnya, dan telah dikatakan bahwa keduanya telah menghasut Abu Lukluk untuk membunuh Umar. Wallahu a'lam. Umar telah memerintahkan untuk memenjarakannya agar khalifah setelahnya yang menghukumnya. Ketika Utsman menjadi khalifah dan duduk untuk orang-orang, yang pertama kali diadakan kepadanya adalah masalah Ubaidullah. Ali berkata: Tidak adil jika meninggalkannya. Dan ia memerintahkan untuk membunuhnya. Sebagian Muhajirin berkata: Apakah ayahnya dibunuh kemarin dan ia dibunuh hari ini! Amr bin Al-Ash berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah membebaskanmu dari itu, kasus yang tidak terjadi pada masa-masamu, maka tinggalkan itu. Maka Utsman radhiallahu anhu membayar diyat orang-orang yang terbunuh itu dari hartanya sendiri, karena urusan mereka terserah kepadanya, karena mereka tidak memiliki ahli waris kecuali baitul mal, dan imam melihat yang paling baik dalam hal itu, dan ia membebaskan Ubaidullah. Mereka berkata: Maka Ziyad bin Labid Al-Bayyadhi jika melihat Ubaidullah bin Umar berkata:

Ketahuilah wahai Ubaidullah, tidak ada tempat melarikan diri bagimu, Dan tidak ada tempat berlindung dari anak Arwa dan tidak ada perlindungan.

Engkau menumpahkan darah, demi Allah, bukan pada haknya, Haram, dan pembunuhan Al-Hurmuzan memiliki bahaya. Tanpa alasan apapun kecuali seseorang berkata, Apakah kalian menuduh Al-Hurmuzan atas Umar. Maka orang bodoh berkata sementara peristiwa banyak, Ya, aku menuduhnya, ia telah memberi isyarat dan memerintahkan. Dan senjata budak itu ada di dalam rumahnya, Ia membolak-balikkannya dan perkara demi perkara dipertimbangkan.

Ia berkata: Maka Ubaidullah bin Umar mengadu Ziyad kepada Utsman, lalu Utsman memanggil Ziyad bin Labid, maka Ziyad mulai berkata tentang Utsman:

Wahai Abu Amr, Ubaidullah dalam jaminan, Maka jangan ragu untuk membunuh Al-Hurmuzan. Maka jika engkau memaafkan kejahatan darinya, Dan sebab-sebab kesalahan adalah dua kuda jaminan. Apakah engkau memaafkan ketika memaafkan tanpa hak, Maka tidak ada tangganmu dengan yang dibebaskan.

Ia berkata: Maka Utsman melarangnya dari hal itu dan membentakinya, maka Ziyad bin Labid diam dari apa yang ia katakan.

Kemudian Utsman bin Affan menulis kepada para gubernurnya di berbagai daerah; para panglima perang dan imam shalat, serta para penjaga baitul mal; memerintahkan mereka dengan kebaikan, melarang mereka dari kemungkar, mendorong mereka untuk taat kepada Allah dan taat kepada RasulNya, dan memotivasi mereka untuk mengikuti dan meninggalkan bid'ah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Utsman memecat Al-Mughirah bin Syu'bah dari Kufah, dan mengangkat Sa'd bin Abi Waqqash atasnya, ia adalah gubernur pertama yang ia angkat, karena Umar berkata: *Jika kepemimpinan menempa Sa'd maka itulah, jika tidak maka hendaklah siapa saja di antara kalian yang menjadi pemimpin meminta bantuannya, karena aku tidak memecatnya karena ketidakmampuan atau khianat.* Maka ia mengangkat Sa'd atasnya selama satu tahun dan sebagian tahun lainnya. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalan Saif, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi.

Al-Waqidi berkata sebagaimana disebutkan dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa Umar berwasiat agar para gubernurnya ditetapkan

selama setahun. Ketika Utsman menjadi khalifah, ia menetapkan Al-Mughirah bin Syu'bah di Kufah selama setahun, kemudian memecatnya dan mengangkat Sa'd, kemudian memecatnya dan mengangkat Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Ibnu Jarir berkata: Menurut apa yang disebutkan Al-Waqidi, masa jabatan Sa'd di Kufah adalah tahun dua puluh lima.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini - maksudnya tahun dua puluh empat - Al-Walid bin Uqbah menyerang Azerbaijan dan Armenia ketika penduduknya menolak apa yang telah mereka sepakati pada masa Umar bin Al-Khatthab, dan ini dalam riwayat Abu Mikhnaf. Adapun dalam riwayat lainnya, maka hal itu terjadi pada tahun dua puluh enam.

Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan di sini peristiwa ini, dan ringkasannya bahwa Al-Walid bin Uqbah berjalan dengan tentara Kufah menuju Azerbaijan dan Armenia ketika mereka melanggar perjanjian, lalu ia menginjak negeri mereka dan menyerang tanah-tanah daerah tersebut, ia mendapatkan ghanimah dan tawanan, serta mengambil harta yang banyak. Ketika mereka yakin akan kehancuran, penduduknya berdamai dengannya atas apa yang telah mereka damai dengan Hudzaifah bin Al-Yaman; delapan ratus ribu dirham setiap tahun. Ia menerima dari mereka jizyah selama setahun, kemudian kembali dengan selamat dan ghanimah ke Kufah. Ia melewati Mosul, dan datang surat Utsman kepadanya di sana yang memerintahkannya untuk membantu penduduk Syam dalam perang melawan Rum. Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini pasukan Rum bergerak hingga penduduk Syam takut dan mereka mengutus kepada Utsman radhiallahu anhu meminta bantuan, maka ia menulis kepada Al-Walid bin Uqbah: Jika suratku ini sampai kepadamu, maka utuslah seorang yang amanah, mulia, dan pemberani dengan delapan ribu atau sembilan ribu atau sepuluh ribu kepada saudara-saudara kalian di Syam. Maka Al-Walid bin Uqbah berdiri di hadapan orang-orang berkhotbah ketika sampai surat Utsman kepadanya, lalu ia memberitahu mereka tentang apa yang diperintahkan kepadanya oleh Amirul Mukminin, mendorong orang-orang, memotivasi mereka untuk jihad dan membantu Muawiyah dan penduduk Syam, dan ia mengangkat Salman bin Rabi'ah atas orang-orang yang keluar ke Syam. Maka berkumpul dalam tiga hari delapan ribu, lalu ia mengutus mereka ke Syam, dan pemimpin tentara kaum muslimin adalah Habib bin Maslamah Al-Fihri. Ketika dua pasukan

berkumpul, mereka melancarkan serangan ke negeri Rum, mereka mendapatkan ghanimah dan menawan banyak tawanan, serta menaklukkan banyak benteng. Walillahil hamd.

Al-Waqidi mengklaim bahwa yang membantu penduduk Syam dengan Salman bin Rabi'ah adalah Said bin Al-Ash; atas surat Utsman radhiallahu anhu, maka Said bin Al-Ash mengutus Salman bin Rabi'ah dengan enam ribu penunggang kuda hingga sampai kepada Habib bin Maslamah, dan telah datang kepadanya Mauryan Ar-Rumi dengan delapan puluh ribu dari Rum dan Turki, dan Habib bin Maslamah adalah orang yang pemberani dan cerdik. Ia bertekad untuk menyerang tentara Rum di malam hari, lalu istrinya mendengarnya berkata kepada para komandan tentang hal itu, maka ia berkata kepadanya: Di mana tempat janjiku denganmu? Maksudnya di mana aku akan bertemu denganmu besok? Ia berkata kepadanya: *Tempat janjimu adalah tenda Mauryan atau surga*. Kemudian ia berangkat kepada mereka di malam hari dengan orang-orang yang bersamanya dari kaum muslimin, lalu ia membunuh siapa yang menghadapinya, dan istrinya mendahului ke tenda Mauryan, maka ia adalah wanita Arab pertama yang didirikan tenda untuknya. Habib bin Maslamah meninggal setelah itu, maka Ad-Dhahhak bin Qais Al-Fihri menikahinya setelahnya, ia adalah ibu anaknya.

Ibnu Jarir berkata: Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang memimpin haji pada tahun ini. Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Abdurrahman bin Auf memimpin haji atas perintah Utsman. Yang lain berkata: Utsman bin Affan radhiallahu anhu yang memimpin haji. Yang pertama adalah yang paling masyhur, karena Utsman tidak dapat melaksanakan haji pada tahun ini karena mimisan yang menyimpannya bersama orang-orang pada tahun ini hingga dikhawatirkan atasnya. Tahun ini disebut: tahun mimisan.

Pada tahun ini Abu Musa Al-Asy'ari menaklukkan Ar-Rayy setelah mereka melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan Hudzaifah bin Al-Yaman radhiallahu anhu.

Pada tahun ini meninggal Suraqah bin Malik

Bin Ja'syum Al-Madlaji, yang berkunyah Abu Sufyan, ia tinggal di Qadid, dialah yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Amir

bin Fuhairah, dan Abdullah bin Uraiqi Ad-Daili, ketika mereka keluar dari Gua Tsur menuju Madinah, ia ingin mengembalikan mereka kepada penduduk Makkah karena hadiah yang mereka janjikan untuk setiap satu orang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar seratus unta. Ia berharap mendapatkan hadiah ini, namun Allah tidak memberinya kuasa atas mereka, bahkan ketika ia mendekati mereka dan mendengar bacaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kaki kudanya terbenam ke dalam tanah hingga ia memanggil mereka meminta jaminan keamanan, maka mereka memberinya jaminan keamanan, dan Abu Bakar menulis untuknya surat jaminan keamanan dengan izin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian ia datang setelah perang Thaif dan masuk Islam, Nabi shallallahu alaihi wasallam memuliakannya. Dialah yang berkata: *Wahai Rasulullah, apakah umrah ini untuk tahun kami ini atau selamanya?* Maka beliau bersabda kepadanya: *Bahkan selamanya, umrah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat.*

Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Lima

Pada tahun ini, penduduk Iskandariyah mengingkari perjanjian. Hal itu terjadi karena raja Romawi mengutus Manwil sang sida-sida kepada mereka dengan kapal-kapal dari laut. Mereka kemudian berambisi mendapat pertolongan dan mengingkari perjanjian mereka. Maka Amru bin Ash menyerang mereka pada bulan Rabiul Awal tahun itu, lalu menaklukkan negeri tersebut dengan paksa, dan menaklukkan kotanya dengan damai.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan radhiyallahu anhu memimpin haji untuk kaum muslimin.

Pada tahun ini menurut perkataan Saif, Utsman memberhentikan Saad dari Kufah dan mengangkat Walid bin Uqbah bin Abi Muaith menggantikannya. Ini menjadi salah satu hal yang dikritik terhadap Utsman.

Pada tahun ini, Amru bin Ash mengirim Abdullah bin Saad bin Abi Sarh untuk menyerang negeri Maghrib, dan Ibnu Abi Sarh meminta izin kepadanya untuk menyerang Ifriqiyah (Afrika Utara) maka ia mengizinkannya. Dikatakan: pada tahun ini juga Utsman memberhentikan Amru bin Ash dari Mesir dan mengangkat Abdullah bin Saad bin Abi Sarh sebagai gubernurnya. Ada yang

mengatakan: bahkan hal ini terjadi pada tahun dua puluh tujuh, sebagaimana akan disebutkan. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini Muawiyah menaklukkan benteng-benteng. Dan pada tahun ini lahir putranya Yazid bin Muawiyah.

Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Enam

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Utsman memerintahkan untuk memperbarui tanda-tanda batas tanah haram, dan pada tahun ini ia memperluas Masjidil Haram. Pada tahun ini ia memberhentikan Saad dari Kufah dan mengangkat Walid bin Uqbah. Adapun sebab pemberhentian Saad adalah karena ia meminjam harta dari Ibnu Mas'ud dari baitul mal, dan ketika Ibnu Mas'ud menagihnya namun tidak dapat melunasinya, terjadilah perdebatan di antara keduanya dan pertengkaran yang keras. Maka Utsman marah kepada keduanya, lalu memberhentikan Saad dan mengangkat Walid bin Uqbah—yang sebelumnya menjadi pegawai Umar untuk bangsa Arab di Jazirah—ketika ia datang ke sana, penduduknya menyambutnya. Ia menjabat di sana selama lima tahun dan tidak ada pintu di rumahnya, dan ia bersikap baik kepada rakyatnya.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Utsman bin Affan radhiyallahu anhu memimpin haji untuk kaum muslimin. Yang lain berkata: Pada tahun ini Utsman bin Abi al-Ash menaklukkan Sabur secara damai dengan tiga juta tiga ratus ribu.

Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Tujuh

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Pada tahun ini Utsman memberhentikan Amru bin Ash dari Mesir dan mengangkat Abdullah bin Saad bin Abi Sarh—yang merupakan saudara seibu Utsman—sebagai gubernurnya. Dialah yang memberikan syafaat untuknya pada hari penaklukan Makkah ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menghalalkan darahnya. Ia dahulu pernah menjadi penulis wahyu kemudian murtad dari Islam, maka Rasulullah menghalalkan darahnya pada hari penaklukan Makkah. Ini juga termasuk hal yang dikritik terhadap Utsman.

Penyerangan Ifriqiyah

Utsman memerintahkan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh untuk menyerang negeri Ifriqiyah, jika Allah menaklukkannya untuknya maka ia mendapat seperlima dari seperlima ghanimah sebagai tambahan. Maka ia berangkat ke sana dengan sepuluh ribu pasukan lalu menaklukkannya; dataran dan gunungnya, serta membunuh banyak sekali penduduknya. Kemudian mereka berkumpul dalam ketaatan dan memeluk Islam, dan keislaman mereka menjadi baik. Abdullah bin Saad mengambil seperlima dari seperlima ghanimah, dan mengirimkan empat perlimanya kepada Utsman, serta membagikan empat perlima ghanimah kepada pasukan, maka penunggang kuda mendapat tiga ribu dinar dan pejalan kaki mendapat seribu dinar.

Al-Waqidi berkata: Pemimpin (batrik) mereka berdamai dengannya dengan dua juta lima ratus dua puluh ribu dinar, lalu Utsman memberikan semuanya dalam satu hari kepada keluarga Hakam. Ada yang mengatakan: kepada keluarga Marwan.

Penyerangan Andalusia

Ketika Ifriqiyah telah ditaklukkan, Utsman mengutus Abdullah bin Nafi' bin Husain dan Abdullah bin Nafi' bin Abdul Qais langsung ke Andalusia. Mereka mendatangnya melalui laut, dan Utsman menulis surat kepada orang-orang yang berangkat ke sana yang berbunyi: *"Sesungguhnya Konstantinopel hanya akan ditaklukkan melalui laut, dan kalian jika menaklukkan Andalusia maka kalian adalah sekutu bagi orang yang menaklukkan Konstantinopel dalam pahala di akhir zaman, wassalam."* Ia berkata: Maka mereka berangkat ke sana lalu menaklukkannya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Perang Jurjir dan Barbar dengan Kaum Muslimin

Ketika kaum muslimin—yang berjumlah dua puluh ribu—menuju Ifriqiyah dengan pemimpin mereka Abdullah bin Saad bin Abi Sarh, dan dalam pasukannya ada Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Ash, dan Abdullah bin Zubair, raja Barbar Jurjir menghadapi mereka dengan seratus dua puluh ribu pasukan. Ada yang mengatakan: dengan dua ratus ribu. Ketika kedua pasukan saling berhadapan, ia memerintahkan pasukannya untuk

mengepung kaum muslimin berbentuk lingkaran. Maka kaum muslimin berada dalam posisi yang belum pernah dilihat yang lebih mengerikan dan lebih menakutkan bagi mereka. Abdullah bin Zubair berkata: *"Aku melihat Raja Jurjir dari belakang barisan, ia menunggang kuda perak dan dua budak perempuan menaunginya dengan bulu merak. Maka aku pergi menemui Abdullah bin Saad bin Abi Sarh, lalu memintanya untuk mengirimkan pasukan bersamaku yang melindungi punggungku dan aku akan menuju raja tersebut. Maka ia mengerahkan bersamaku sejumlah orang pemberani."* Ia berkata: *"Maka ia memerintahkan mereka untuk melindungi punggungku, dan aku pergi hingga menembus barisan menuju raja—mereka mengira aku membawa pesan kepada raja—ketika aku mendekat kepadanya, ia merasa mendapat keburukan dariku lalu lari dengan kuda peraknya. Aku mengejanya lalu menikamnya dengan tombakku, dan menyempurnakannya dengan pedangku, serta mengambil kepalanya lalu menancapkannya di ujung tombak, dan bertakbir. Ketika orang-orang Barbar melihat itu mereka bercerai-berai dan lari seperti larinya burung qatha. Kaum muslimin mengejar mereka sambil membunuh dan menawan, lalu memperoleh harta rampasan yang banyak, harta yang melimpah, dan tawanan yang sangat banyak. Itu terjadi di suatu negeri yang disebut Subaitilah, berjarak dua hari dari Qairawan."* Ini adalah pertempuran pertama di mana urusan Abdullah bin Zubair menjadi terkenal, radhiyallahu anhu wa 'an abihi wa ash-habihi ajma'in.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Istakhr ditaklukkan untuk kedua kalinya oleh Utsman bin Abi al-Ash. Pada tahun ini Muawiyah menyerang Qinnasrin. Pada tahun ini Utsman bin Affan memimpin haji untuk kaum muslimin.

Ibnu Jarir berkata: Sebagian mereka berkata: Pada tahun ini Muawiyah menyerang Qubrus. Al-Waqidi berkata: Itu terjadi pada tahun dua puluh delapan. Abu Ma'syar berkata: Muawiyah menyerangnya pada tahun tiga puluh tiga. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Delapan

Penaklukan Qubrus

Pada tahun ini Ibnu Jarir menyebutkan penaklukan Qubrus mengikuti al-Waqidi. Qubrus adalah sebuah pulau di sebelah barat negeri Syam di laut, berdiri sendiri, dan memiliki ekor memanjang ke arah pantai yang menghadap Damaskus. Sebelah baratnya adalah bagian terlebarnya, di dalamnya banyak buah-buahan dan tambang, dan ia adalah negeri yang baik. Penaklukannya dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, ia mengarungi laut ke sana dengan pasukan yang banyak dari kaum muslimin, bersamanya ada Ubadah bin Shamit dan istrinya Ummu Haram binti Milhan yang telah disebutkan haditsnya tentang hal itu, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidur di rumahnya kemudian terbangun sambil tertawa. Ia bertanya: *"Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Orang-orang dari umatku ditampakkan kepadaku yang mengendarai permukaan laut ini seperti para raja di atas dipan."* Ia berkata: *"Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka."* Beliau bersabda: *"Engkau termasuk di antara mereka."* Kemudian beliau tidur lalu terbangun sambil tertawa dan berkata seperti itu juga. Ia berkata: *"Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka."* Beliau bersabda: *"Engkau termasuk golongan yang pertama."* Maka ia berada dalam penyerangan ini dan meninggal di sana. Yang kedua adalah penyerangan Konstantinopel setelah ini, sebagaimana akan kami sebutkan.

Yang dimaksud adalah bahwa Muawiyah mengarungi laut dengan kapal-kapal menuju pulau yang dikenal dengan nama Qubrus, bersamanya pasukan yang besar dari kaum muslimin. Itu atas perintah Utsman bin Affan radhiyallahu anhu setelah ia memintanya. Ia pernah meminta hal itu kepada Umar bin Khatthab, namun ia menolak membolehkannya membawa kaum muslimin ke laut yang besar ini karena jika berguncang mereka akan binasa semuanya. Ketika masa Utsman, Muawiyah terus mendesaknya dalam hal itu, maka ia mengizinkannya. Ia mengarungi laut dengan kapal-kapal hingga tiba di sana, dan Abdullah bin Saad bin Abi Sarh menyusulnya dari sisi lain. Mereka berdua berkumpul menghadapi penduduknya lalu membunuh banyak orang, menawan banyak tawanan, dan memperoleh harta yang banyak dan baik.

Ketika para tawanan dibawa, Abu Darda menangis. Jubair bin Nufair berkata kepadanya: *"Apakah engkau menangis padahal ini adalah hari Allah memuliakan Islam dan pemeluknya?"* Ia berkata: *"Celakalah kamu! Ini dahulu adalah umat yang berkuasa, mereka memiliki kerajaan. Ketika mereka menyalahkan perintah Allah, Allah menjadikan mereka seperti yang engkau lihat. Allah menguasai mereka dengan penawanan. Jika penawanan dikuasakan kepada suatu kaum maka Allah tidak memiliki keperluan terhadap mereka."* Ia berkata: *"Betapa hinanya para hamba di hadapan Allah Ta'ala jika mereka meninggalkan perintah-Nya!"* Kemudian Muawiyah berdamai dengan mereka dengan tujuh ribu dinar setiap tahun, dan mengadakan gencatan senjata dengan mereka.

Ketika mereka hendak keluar dari sana, disiapkan seekor bagal untuk Ummu Haram agar ia menungganginya, lalu ia terjatuh darinya dan lehernya patah hingga meninggal di sana. Kuburnya berada di sana, mereka mengagungkannya dan meminta hujan dengannya, serta mengatakan: kubur perempuan salihah.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Habib bin Maslamah menyerang Suriyah dari negeri Romawi. Utsman menikahi Nailah binti Farafshah al-Kalbiyyah, ia dahulu beragama Nasrani lalu masuk Islam sebelum dinikahi. Pada tahun ini Utsman membangun rumahnya di Madinah az-Zaura. Pada tahun ini Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu memimpin haji untuk kaum muslimin.

Kemudian Masuk Tahun Dua Puluh Sembilan

Pada tahun ini Utsman bin Affan memberhentikan Abu Musa al-Asy'ari dari Basrah, setelah menjabat selama enam tahun. Ada yang mengatakan: tiga tahun. Ia mengangkat Abdullah bin Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdul Syams menggantikannya—ia adalah anak paman Utsman bin Affan—dan menggabungkan baginya pasukan Abu Musa dan pasukan Utsman bin Abi al-Ash. Usianya saat itu dua puluh lima tahun, dan ia menjabat di sana selama enam tahun.

Pada tahun ini Abdullah bin Amir menaklukkan Persia, menurut perkataan al-Waqidi dan Abu Ma'syar. Saif mengklaim bahwa itu terjadi sebelum tahun ini. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini Utsman bin Affan memperluas Masjid Nabawi shallallahu alaihi wasallam, dan membangunnya dengan kapur—yaitu batu kapur yang didatangkan dari Bathn Nakhl—dan batu-batu yang dipahat, serta menjadikan tiang-tiangnya dari batu yang dipester, dan atapnya dari kayu jati, menjadikan panjangnya seratus enam puluh dzira', dan lebarnya seratus lima puluh dzira', serta menjadikan pintunya enam; seperti keadaannya di zaman Umar bin al-Khattab. Ia memulai pembangunannya pada bulan Rabiul Awal tahun itu. Pada tahun ini Utsman bin Affan memimpin haji untuk kaum muslimin, dan ia mendirikan kemah di Mina, maka itulah kemah pertama yang didirikan Utsman di Mina. Ia menyempurnakan shalat pada tahunnya ini, maka hal itu dikritik oleh beberapa sahabat seperti Ali, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Mas'ud, hingga Ibnu Mas'ud berkata: *"Seandainya bagianku dari empat rakaat adalah dua rakaat yang diterima."* Abdurrahman bin Auf telah berdebat dengannya tentang apa yang ia lakukan. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ia berkata: *"Aku menikah di Makkah."* Abdurrahman berkata kepadanya: *"Sedangkan engkau memiliki keluarga di Madinah, dan engkau berada di tempat keluargamu di Madinah."* Ia berkata: *"Dan aku memiliki harta di Thaif yang ingin aku jenguk setelah haji."* Ia berkata: *"Sesungguhnya antara engkau dan Thaif ada perjalanan tiga hari."* Ia berkata: *"Dan sekelompok orang Yaman berkata: Sesungguhnya shalat di perkampungan adalah dua rakaat. Maka mungkin mereka melihatku shalat dua rakaat lalu berdalih denganku."* Abdurrahman berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dahulu menerima wahyu dan manusia pada saat itu Islam di kalangan mereka masih sedikit, dan beliau shalat di sini dua rakaat, begitu juga Abu Bakar shalat di sini dua rakaat, demikian pula Umar bin al-Khattab, dan engkau sendiri shalat dua rakaat pada awal masa kepemimpinanmu."* Ia berkata: Maka Utsman diam kemudian berkata: *"Ini hanyalah pendapat yang aku lihat."*

Tahun Tiga Puluh Dari Hijrah Nabawiyah

Pada tahun ini Sa'id bin Ash menaklukkan Thabaristan menurut perkataan al-Waqidi, Abu Ma'syar, dan al-Mada'ini. Ia berkata: Dialah orang pertama yang menyerangnya. Saif mengklaim bahwa mereka telah berdamai dengan Suwaid bin Muqarrin sebelum itu dengan syarat ia tidak menyerangnya dengan sejumlah harta yang diberikan kepadanya oleh Isbahbadhnya. Wallahu a'lam. Al-Mada'ini menyebutkan bahwa Sa'id bin Ash mengarungi dengan pasukan yang di dalamnya ada Hasan, Husain, empat Abdullah, dan Hudzaifah bin Yaman, bersama banyak sahabat. Ia berjalan dengan mereka melewati berbagai negeri, mereka berdamai dengannya dengan harta yang banyak, hingga ia sampai ke negeri di wilayah Jurjan bernama Thumaisah di tepi laut. Mereka memerangnya hingga mereka membutuhkan shalat khauf. Ia bertanya kepada Hudzaifah: Bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat? Ia memberitahunya, maka ia shalat sebagaimana yang diberitahukan kepadanya. Kemudian penduduk benteng itu meminta keamanan, ia memberikan kepada mereka dengan syarat ia tidak membunuh seorang pun dari mereka. Mereka membuka benteng maka ia membunuh mereka kecuali seorang laki-laki, dan menguasai apa yang ada di dalam benteng. Seorang laki-laki dari Bani Nahd mendapatkan peti terkunci lalu Sa'id memintanya. Mereka membukanya dan di dalamnya ada kain hitam yang digulung. Mereka membukanya dan di dalamnya ada kain merah. Mereka membukanya lagi, dan di dalamnya ada kain kuning, dan di dalamnya ada dua alat kelamin pria berwarna coklat kehitaman dan merah. Maka seorang penyair mencela dengannya Bani Nahd: *Orang-orang mulia pulang dengan para tawanan sebagai ghanimah ... Sedang Bani Nahd menang dengan dua alat kelamin dalam peti*

Coklat kehitaman dan merah, keduanya utuh ... Mereka mengira keduanya adalah ghanimah, maka cukuplah bagimu dari kekeliruan

Mereka berkata: Kemudian penduduk Jurjan mengingkari apa yang telah didamaikan oleh Sa'id bin Ash dengan mereka, dan menolak membayar harta yang ia tetapkan atas mereka—yaitu seratus ribu dinar. Ada yang mengatakan: dua ratus ribu dinar, dan ada yang mengatakan: tiga ratus ribu

dinar—kemudian Yazid bin Muhallab mengembalikannya kepada mereka setelah itu, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala.

Pada tahun ini Utsman bin Affan memberhentikan Walid bin Uqbah dari Kufah, dan mengangkat Sa'id bin Ash menggantikannya. Adapun sebab pemberhentiannya adalah karena ia shalat Shubuh dengan penduduk Kufah empat rakaat, kemudian menoleh dan berkata: *"Apakah aku tambahkan lagi untuk kalian?"* Seseorang berkata: *"Kami terus mendapat tambahan darimu sejak hari ini."* Kemudian sekelompok orang—dikatakan ada permusuhan antara mereka dan dia—menghadapnya dan mengadukannya kepada Utsman. Sebagian dari mereka bersaksi atas dia bahwa ia meminum khamr, dan yang lain bersaksi bahwa ia melihatnya muntah khamr. Maka Utsman memerintahkan untuk menghadirkannya dan memerintahkan untuk mencambuknya—dikatakan: bahwa Ali melepas jubahnya, dan bahwa Sa'id bin Ash mencambuknya di hadapan Utsman bin Affan—dan memberhentiannya serta mengangkat Sa'id bin Ash menggantikannya di Kufah.

Pada tahun ini jatuh cincin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari tangan Utsman ke dalam sumur Aris, yang berjarak dua mil dari Madinah, dan sumur ini termasuk sumur yang paling sedikit airnya. Cincin itu tidak ditemukan setelah dikeluarkan harta yang banyak dan usaha keras dalam mencarinya hingga saat ini. Maka Utsman membuat cincin pengganti dari perak, dan mengukirkan padanya: Muhammad Rasulullah. Ketika Utsman terbunuh, cincin itu hilang dan tidak diketahui siapa yang mengambilnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan di sini hadits panjang tentang pembuatan cincin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari emas, kemudian dari perak, dan pengirimannya oleh Umar bin al-Khattab kepada Kisra, kemudian oleh Dihyah kepada Kaisar, dan bahwa cincin itu berada di tangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian di tangan Umar, kemudian di tangan Utsman selama enam tahun, kemudian jatuh ke sumur Aris. Sebagian dari kisah ini telah disebutkan sebelumnya dalam "Shahih".

Pada tahun ini terjadi perselisihan antara Muawiyah dan Abu Dzarr di Syam. Abu Dzarr mengingkari beberapa tindakan Muawiyah, dan ia mengingkari orang-orang kaya yang mengumpulkan harta, dan melarang

menimbun lebih dari kebutuhan pokok, dan mewajibkan untuk menyedekahkan kelebihan harta. Ia menafsirkan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (tentang) azab yang pedih."** (Surah At-Taubah: 34). Muawiyah melarangnya menyebarkan hal itu tetapi ia tidak berhenti, maka Muawiyah mengadukannya kepada Utsman. Utsman menulis surat kepada Abu Dzar agar datang kepadanya di Madinah. Ketika ia datang, Utsman menegurnya atas sebagian tindakannya dan memintanya kembali, tetapi ia tidak mau kembali. Maka Utsman memerintahkannya tinggal di Rabadzah - yang terletak di sebelah timur Madinah. Ada yang mengatakan bahwa ia meminta Utsman agar boleh tinggal di sana, dan ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *'Apabila bangunan telah sampai ke Sal', maka keluarlah darinya.'* Dan bangunan telah sampai ke Sal'." Maka Utsman mengizinkannya tinggal di Rabadzah, dan memerintahkannya untuk mengunjungi Madinah pada waktu-waktu tertentu agar tidak kembali menjadi badui setelah hijrahnya. Ia melakukan hal itu dan tetap tinggal di sana hingga meninggal, sebagaimana akan kami sebutkan, semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini Utsman menambahkan adzan ketiga pada hari Jumat di atas Zaura'.

Bab (Tentang Orang yang Meninggal pada Tahun Ini)

Di antara orang yang disebutkan oleh guru kami Abu Abdullah adz-Dzahabi bahwa ia meninggal pada tahun ini - yaitu tahun tiga puluh - adalah Ubay bin Ka'ab, menurut apa yang dishahihkan oleh al-Waqidi.

Jabbar bin Shakhr bin Umayyah bin Khansha', Abu Abdullah al-Anshari, ikut Baiat Aqabah dan Perang Badar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnya ke Khaibar sebagai penaksir. Ia meninggal pada usia enam puluh tahun.

Hatib bin Abi Balta'ah Amr bin Umair al-Lakhmi, sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza. Ia ikut Perang Badar dan perang-perang setelahnya. Ia adalah orang yang menulis surat kepada kaum musyrikin memberitahu mereka tentang rencana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menaklukkan

Makkah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memaafkannya atas alasannya, kemudian setelah itu beliau mengutusnyanya dengan surat kepada Muqauqis raja Iskandariyah.

Ath-Thufail bin al-Harits bin al-Muththalib, saudara Ubaidah dan Hushain. Ia ikut Perang Badar. Sa'id bin Umair berkata: Ia meninggal pada tahun ini.

Abdullah bin Ka'ab bin Amr al-Mazini, Abu al-Harits - ada yang mengatakan: Abu Yahya - al-Anshari. Ia ikut Perang Badar dan bertugas mengurus seperlima harta pada hari itu.

Abdullah bin Mazh'un, saudara Utsman bin Mazh'un. Ia berhijrah ke Habasyah dan ikut Perang Badar.

Iyadh bin Zuhair bin Abi Syaddad bin Rabi'ah bin Hilal, Abu Sa'd al-Qurasyiy al-Fihri. Ia ikut Perang Badar dan perang-perang setelahnya.

Mas'ud bin Rabi'ah, ada yang mengatakan: Ibnu ar-Rabi'. Abu Amr al-Qari. Ia ikut Perang Badar dan perang-perang setelahnya. Ia meninggal pada usia lebih dari enam puluh tahun.

Ma'mar bin Abi Sarh bin Rabi'ah bin Hilal al-Qurasyiy, Abu Sa'd al-Fihri. Ada yang mengatakan namanya adalah Amr. Ikut Perang Badar, sahabat lama.

Abu Usaid Malik bin Rabi'ah. Al-Fallas berkata: Ia meninggal pada tahun ini. Yang lebih shahih adalah ia meninggal tahun empat puluh, ada yang mengatakan tahun enam puluh, wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Satu

Pada tahun ini terjadi Perang Tiang Kapal (Ghazwah ash-Shawari), dan Perang al-Asawadah di laut menurut yang disebutkan al-Waqidi. Abu Ma'syar berkata: Perang Tiang Kapal terjadi tahun tiga puluh empat. Ringkasannya menurut yang disebutkan al-Waqidi, Saif, dan yang lainnya, bahwa Syam telah diserahkan pemerintahannya kepada Muawiyah bin Abi Sufyan sejak dua tahun dari khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Ia menjaganya dengan sebaik-baiknya dan melindungi wilayahnya. Setiap tahun pada musim panas ia melakukan ghazwah ke negeri Romawi - oleh karena itu ghazwah ini

disebut "Perang Musim Panas" (ash-Sha'ifah) - mereka membunuh banyak orang, menawan yang lain, menaklukkan benteng-benteng, mengumpulkan harta rampasan, dan menakut-nakuti musuh.

Ketika Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh berhasil mengalahkan orang-orang Romawi dan Barbar di negeri Afrika dan Andalusia, orang-orang Romawi marah dan berkumpul bersama Konstantin bin Heraklius, dan mereka berangkat menyerang kaum Muslimin dengan pasukan yang belum pernah terlihat seperti itu sejak Islam ada. Mereka keluar dengan lima ratus kapal, dan menuju Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh bersama kaum Muslimin yang berada di negeri Maghrib.

Ketika kedua pasukan saling berhadapan, orang-orang Romawi bermalam dengan berbunyi lonceng dan menyalib, sementara kaum Muslimin bermalam dengan membaca Al-Quran dan shalat. Ketika pagi tiba, Abdullah bin Sa'd membariskan pasukannya dalam barisan-barisan di atas kapal-kapal, dan memerintahkan mereka untuk berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Quran.

Salah seorang yang hadir pada peristiwa itu berkata: "Mereka mendatangi kami dengan keadaan yang belum pernah terlihat seperti itu, dari banyaknya kapal dan tiang-tiang kapalnya. Angin menguntungkan mereka dan merugikan kami, maka kami berlabuh. Kemudian angin tenang. Kami berkata kepada mereka: 'Jika kalian mau, kami dan kalian keluar ke darat, maka yang lebih cepat mati di antara kami dan kalian.' Mereka meraung dengan suara satu orang dan berkata: 'Di laut! Di laut!' Kami mendekat kepada mereka dan mengikat kapal kami dengan kapal mereka. Kemudian kami saling berperang dengan pedang. Orang-orang melompat ke atas orang-orang dengan pedang dan belati. Ombak menghantam mata kapal-kapal itu hingga mendorongnya ke pantai. Ombak melemparkan mayat-mayat orang ke pantai hingga menjadi seperti gunung besar. Darah mengalahkan warna air. Kaum Muslimin pada hari itu bersabar dengan kesabaran yang belum pernah terlihat seperti itu. Banyak dari mereka terbunuh, dan dari orang-orang Romawi berlipat ganda. Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslimin, maka Konstantin dan pasukannya melarikan diri - dan mereka sudah sangat sedikit - dan ia mengalami luka-luka yang sangat parah dan banyak. Ia beberapa

waktu kemudian diobati karenanya. Abdullah bin Sa'd tinggal di Dzat ash-Shawari beberapa hari, kemudian kembali dengan ditolong, dimenangkan, dan diberi kemenangan."

Al-Waqidi berkata: "Mu'ammarr menceritakan kepadaku dari az-Zuhri, ia berkata: Dalam ghazwah ini ada Muhammad bin Abi Hudzaifah dan Muhammad bin Abi Bakar. Mereka berdua menyatakan aib Utsman, dan apa yang ia ubah dan apa yang ia selisih dari Abu Bakar dan Umar. Mereka berdua berkata: 'Darahnya halal, karena ia mengangkat Abdullah bin Sa'd - padahal ia telah murtad dan kafir terhadap Al-Quran, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghalalkan darahnya - dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusir orang-orang tetapi Utsman mengangkat mereka sebagai pejabat, dan ia memberhentikan para sahabat dan mengangkat Sa'id bin al-'Ash dan Abdullah bin Amir.' Hal itu sampai kepada Abdullah bin Sa'd, maka ia berkata: 'Jangan kalian berdua naik bersama kami.' Mereka berdua naik di kapal yang tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin. Mereka menghadapi musuh dan merupakan yang paling keras perangnya dari kaum Muslimin. Hal itu dipertanyakan kepada mereka, maka mereka berdua berkata: 'Bagaimana kami berperang bersama orang yang tidak layak kami jadikan pemimpin?' Maka Abdullah bin Sa'd memanggil mereka berdua dan melarang mereka dengan keras, dan berkata: 'Demi Allah, seandainya aku tidak tahu apa yang disetujui Amirul Mukminin, niscaya aku menghukum kalian berdua dan memenjarakan kalian berdua.'"

Al-Waqidi berkata: "Pada tahun ini ditaklukkan Armenia oleh Habib bin Maslamah. Pada tahun ini dibunuh Kisra raja Persia."

Bagaimana Pembunuhan Kisra Raja Persia, yaitu Yazdajird

Ibnu Ishaq berkata: Yazdajird melarikan diri dari Kirman dengan sejumlah kecil orang ke Marw. Ia meminta harta kepada sebagian penduduknya tetapi mereka menolak dan takut kepadanya atas diri mereka. Mereka mengirim kepada bangsa Turki meminta bantuan mereka melawannya. Mereka datang dan membunuh teman-temannya, dan ia melarikan diri hingga sampai ke rumah seorang laki-laki yang memahat batu

gerinda di tepi sungai. Ia berlindung kepadanya di malam hari. Ketika ia tidur, orang itu membunuhnya.

Al-Mada'ini berkata: Ketika ia melarikan diri setelah pembunuhan teman-temannya, ia pergi berjalan kaki dengan mengenakan mahkotanya, ikat pinggangnya, dan pedangnya. Ia sampai ke rumah laki-laki yang memahat batu gerinda ini, lalu duduk di sisinya. Orang itu lengah darinya, lalu membunuhnya dan mengambil apa yang ada padanya. Bangsa Turki datang mencarinya dan menemukan bahwa orang itu telah membunuhnya dan mengambil hartanya. Mereka membunuh orang itu dan keluarganya, dan mengambil apa yang ada bersama Kisra. Mereka meletakkan Kisra dalam peti dan membawanya ke Istakhr.

Yazdajird telah menyetubuhi seorang wanita dari penduduk Marw sebelum dibunuh. Wanita itu hamil darinya dan melahirkan setelah pembunuhannya seorang anak laki-laki yang cacat separuh badan. Anak itu diberi nama al-Mukhadaj. Ia memiliki keturunan di Khurasan. Qutaibah bin Muslim menawan dalam salah satu ghazwahnya di negeri itu dua budak wanita dari keturunannya. Ia mengirim salah satunya kepada al-Hajjaj, lalu al-Hajjaj mengirimkannya kepada al-Walid bin Abdul Malik. Wanita itu melahirkan baginya anaknya Yazid bin al-Walid yang diberi julukan an-Naqish.

Al-Mada'ini berkata dalam riwayat dari sebagian gurunya: Sesungguhnya Yazdajird ketika teman-temannya melarikan diri, ia melukai kudanya dan pergi berjalan kaki hingga masuk ke gerinda di tepi sungai yang disebut al-Murghaab. Ia tinggal di sana dua malam, sementara musuh mencarinya tetapi tidak tahu di mana ia berada. Kemudian pemilik gerinda datang dan melihat Kisra dengan kemegahannya. Ia berkata kepadanya: "Apakah engkau? Manusia atau jin?" Ia berkata: "Manusia. Apakah ada makanan padamu?" Ia berkata: "Ya." Ia membawakan makanan untuknya. Ia berkata: "Aku perlu berkumur-kumur, bawakannya sesuatu untuk berkumur." Penggiling itu pergi kepada salah seorang asawir (bangsawan Persia) dan meminta sesuatu untuk berkumur. Ia berkata: "Apa yang akan kamu lakukan dengannya?" Ia berkata: "Di sisiku ada seorang laki-laki yang belum pernah aku lihat seperti dia dan ia meminta ini dariku." Asawir itu pergi dengannya kepada raja negeri itu - Marw - namanya Mahuwih bin Babah, dan

memberitahunya. Ia berkata: "Dia adalah Yazdajird. Pergi dan bawalah kepalanya kepadaku." Mereka pergi bersama penggiling itu. Ketika mereka dekat dengan rumah gerinda, mereka takut untuk membunuhnya dan saling dorong-dorongan. Mereka berkata kepada penggiling: "Masuk dan bunuhlah dia." Ia masuk dan mendapatinya sedang tidur. Ia mengambil batu dan memecahkan kepalanya dengannya, kemudian memenggal kepalanya dan memberikannya kepada mereka. Ia melemparkan jasadnya ke sungai. Orang awam keluar kepada penggiling itu dan membunuhnya. Seorang uskup keluar dan mengambil jasadnya dari sungai, memasukkannya ke dalam peti, dan membawanya ke Istakhr lalu meletakkannya dalam kuburan batu.

Diriwayatkan bahwa ia tinggal di rumah penggiling itu tiga hari tanpa makan hingga orang itu kasihan kepadanya dan berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai orang miskin, mengapa engkau tidak makan?" Ia membawakan makanan kepadanya. Ia berkata: "Aku tidak bisa makan kecuali dengan berkumur-kumur." Orang itu berkata: "Makan dan aku akan berkumur-kumur untukmu." Ia meminta agar dibawakannya sesuatu untuk berkumur. Ketika ia pergi memintanya dari salah seorang asawir, mereka mencium bau misk dari orang itu dan mengingkari bau misk darinya, lalu bertanya kepadanya. Ia memberitahu mereka dan berkata: "Sesungguhnya di sisiku ada seorang laki-laki yang ciri-cirinya begini dan begini." Mereka mengenalinya dan menuju ke sana bersama penggiling itu. Penggiling itu maju masuk kepadanya dan hendak menangkapnya. Yazdajird mengetahui hal itu dan berkata kepadanya: "Celaka engkau, ambil cincinku, gelangku, dan ikat pinggangku, dan biarkan aku pergi dari sini." Ia berkata: "Tidak, berilah aku empat dirham dan aku akan melepaskanmu." Ia menambahkan salah satu anting dari telinganya, tetapi ia tidak mau kecuali diberi empat dirham. Ketika mereka masih dalam hal itu, tentara menyerbu mereka. Ketika mereka mengepungnya dan hendak membunuhnya, ia berkata: "Celaka kalian, jangan bunuh aku karena kami mendapati dalam kitab kami bahwa siapa yang berani membunuh raja-raja, Allah menghukumnya dengan api di dunia selain apa yang akan menyimpannya, jangan bunuh aku dan bawalah aku kepada raja atau kepada orang-orang Arab karena mereka malu membunuh raja-raja." Mereka menolak hal itu, lalu merampas perhiasan yang ada padanya dan memasukkannya ke dalam karung, mencekiknya dengan tali busur, dan melemparkannya ke sungai.

Jasadnya tersangkut pada kayu dan diambil oleh seorang uskup - namanya Iliya - ia kasihan kepadanya karena kebaikan pendahulunya kepada orang-orang Nasrani yang berada di negeri mereka. Ia meletakkannya dalam peti dan menguburkannya dalam kuburan batu. Kemudian perhiasan yang ada padanya dibawa kepada Amirul Mukminin Utsman bin Affan. Satu anting dari perhiasannya hilang, maka ia mengirim kepada dihqan (kepala desa) negeri itu dan mengganti kerugian itu.

Kekuasaan Yazdajird adalah dua puluh tahun; empat tahun di antaranya dalam kesejahteraan dan selebihnya melarikan diri dari negeri ke negeri karena takut kepada Islam dan pengikutnya. Ia adalah raja Persia terakhir di dunia secara mutlak, sesuai sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila Kaisar binasa maka tidak ada Kaisar setelahnya, dan apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh perbendaharaan mereka berdua akan dinafkahkan di jalan Allah."* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari). Telah tetap dalam hadits shahih bahwa ketika surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, ia merobeknya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar ia dicabik-cabik setiap pencabikan. Maka kejadiannya seperti itu.

Pada tahun ini Ibnu Amir menaklukkan banyak daerah yang penduduknya telah melanggar perjanjian damai mereka. Ada yang ditaklukkan dengan kekerasan, dan ada yang ditaklukkan dengan damai. Di antara yang didamaikannya adalah beberapa kota - yaitu Marw - dengan dua juta dua ratus ribu, ada yang mengatakan: dengan enam juta dua ratus ribu.

Pada tahun ini Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu memimpin haji bagi manusia.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Dua Hijriah

Pada tahun ini Muawiyah menyerang negeri Romawi hingga mencapai selat Konstantinopel, bersamanya istrinya Atikah - ada yang mengatakan: Fathimah - binti Qurzhah bin Abdul Amr bin Naufal bin Abdul Manaf. Demikian dikatakan oleh Abu Ma'syar dan al-Waqidi.

Pada tahun ini Sa'id bin al-Ash mengangkat Salman bin Rabi'ah memimpin pasukan dan memerintahkannya untuk menyerang al-Bab, serta menulis surat kepada Abdurrahman bin Rabi'ah yang menjadi gubernur di wilayah itu untuk membantunya. Maka ia berangkat hingga tiba di Balanjar, lalu mengepung kota itu dan memasang manjaniq serta alat-alat perang lainnya. Kemudian penduduk Balanjar keluar menghadapi mereka dan dibantu oleh orang-orang Turki, maka terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat - padahal orang-orang Turki sebelumnya takut berperang melawan kaum muslimin dan mengira bahwa mereka tidak akan mati, hingga mereka berani menyerang mereka setelah itu. Ketika terjadi pertempuran pada hari itu, mereka bertemu dengan mereka dan bertempur, maka pada hari itu terbunuhlah Abdurrahman bin Rabi'ah - yang dijuluki Dzun Nur (Pemilik Cahaya) - dan kaum muslimin pun kalah lalu terpecah menjadi dua kelompok; satu kelompok pergi ke negeri Khazar, dan satu kelompok menuju ke arah Gilan dan Jurjan, di antara kelompok ini ada Abu Hurairah dan Salman al-Farisi. Orang-orang Turki mengambil jenazah Abdurrahman bin Rabi'ah - yang merupakan salah seorang pemimpin dan pemberani kaum muslimin - lalu menguburkannya di negeri mereka, dan mereka meminta hujan di sisinya hingga hari ini. Ketika Abdurrahman bin Rabi'ah terbunuh, Sa'id bin al-Ash mengangkat Salman bin Rabi'ah untuk memimpin pasukan tersebut, dan Utsman mengirim bantuan dari penduduk Syam yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah. Maka Habib dan Salman berselisih tentang kepemimpinan hingga mereka bercekcok, dan ini adalah perselisihan pertama yang terjadi antara penduduk Kufah dan penduduk Syam, hingga seorang laki-laki dari penduduk Kufah yang bernama Aus mengatakan dalam syairnya:

Jika kalian memukul Salman, kami akan memukul Habib kalian, dan jika kalian pergi menuju Ibnu Affan, kami pun akan pergi

Dan jika kalian berlaku adil, maka benteng itu adalah benteng pemimpin kami, dan ini adalah seorang pemimpin yang datang bersama pasukan

Dan kami adalah penguasa benteng, kami adalah para penjaganya, di malam-malam kami menyerang setiap benteng dan menghukum

Pada tahun ini Ibnu Amir menaklukkan Marw ar-Rudz, ath-Thalaqan, al-Faryab, al-Jauzjan, dan Tukharistan. Adapun Marw ar-Rudz, Ibnu Amir

mengutus al-Ahnaf bin Qais ke sana, maka ia mengepungnya. Penduduk kota keluar menghadapinya, maka ia memerangi mereka hingga mengalahkan mereka dan memaksa mereka masuk ke benteng mereka, kemudian mereka berdamai dengannya dengan membayar sejumlah harta yang banyak, dan dengan mengenakan pajak tanah (kharaj) pada tanah rakyat, serta membiarkan tanah yang telah diberikan oleh Kisra kepada ayah penguasa Marw ketika ia membunuh ular yang menghalangi jalan orang-orang dan memakan mereka. Maka al-Ahnaf berdamai dengan mereka atas dasar itu, dan menulis perjanjian perdamaian untuk mereka. Kemudian al-Ahnaf mengutus al-Aqra' bin Habis ke al-Jauzjan dan menaklukkannya setelah terjadi pertempuran di antara mereka yang menewaskan banyak pemberani kaum muslimin, kemudian mereka menang. Maka Katsir an-Nahsyali mengatakan dalam sebuah qasidah panjang yang di dalamnya:

Semoga awan hujan menyirami makam para pemuda di al-Jauzjan ketika turun hujan

Hingga kedua benteng dari wilayah Khuth, mereka dibinasakan di sana oleh al-Aqra'an

Kemudian al-Ahnaf berangkat dari Marw ar-Rudz menuju Balkh dan mengepung mereka hingga mereka berdamai dengannya dengan membayar empat ratus ribu, dan ia mengangkat putra pamannya Usaid bin al-Mutasyammis untuk mengumpulkan harta tersebut. Kemudian ia berangkat untuk berjihad, namun musim dingin tiba mendadak. Maka ia bertanya kepada para sahabatnya: Apa yang kalian inginkan? Mereka menjawab: Amr bin Ma'dikarb pernah berkata:

Jika kamu tidak sanggup melakukan sesuatu maka tinggalkanlah, dan beralih kepada yang dapat kamu lakukan

Maka al-Ahnaf memerintahkan untuk berangkat ke Balkh, dan ia tinggal di sana selama musim dingin, kemudian kembali kepada Ibnu Amir. Lalu dikatakan kepada Ibnu Amir: Tidak ada yang dibukakan kepada seseorang seperti yang dibukakan kepadamu; Persia, Kirman, Sijistan, dan sebagian besar Khurasan. Maka ia berkata: Tidak heran, aku akan menjadikan syukurku kepada Allah atas itu dengan berihram untuk umrah dari tempatku berdiri ini dengan bersungguh-sungguh. Maka ia berihram untuk umrah dari Naisabur.

Ketika ia datang kepada Utsman, Utsman menegurnya karena ihramnya dari Khurasan.

Pada tahun ini Qarin datang dengan empat puluh ribu pasukan, maka Abdullah bin Khazim menghadapinya dengan empat ribu pasukan, dan ia menjadikan bagi mereka pasukan garis depan sebanyak enam ratus orang. Ia memerintahkan setiap orang dari mereka untuk membawa api di ujung tombaknya, dan mereka datang kepada mereka di tengah malam lalu menyerang mereka secara mendadak. Mereka bangkit menghadapi mereka, maka pasukan depan menyerang mereka dan mereka sibuk dengan mereka, kemudian Abdullah bin Khazim datang bersama kaum muslimin yang bersamanya dan mereka bertemu dengan mereka. Maka orang-orang musyrik mundur melarikan diri, dan kaum muslimin mengejar mereka, membunuh siapa yang mereka kehendaki dengan cara yang mereka mau. Mereka memperoleh banyak tawanan dan harta yang melimpah. Kemudian Abdullah bin Khazim mengirim kabar kemenangan kepada Ibnu Amir, maka ia ridha kepadanya dan mengembalikannya untuk memimpin Khurasan - padahal ia telah memecatnya sebelumnya. Maka Abdullah bin Khazim tetap di sana hingga setelah itu.

Penyebutan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Al-Abbas bin Abdul Muththalib

Bin Hasyim bin Abdul Manaf al-Qurasyi al-Hasyimi, Abu al-Fadhl al-Makki, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ayah para khalifah Abbasiyah. Ia lebih tua dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dua atau tiga tahun. Ia ditawan pada hari Badar, lalu menebus dirinya dengan harta, dan menebus dua putra saudaranya; Aqil bin Abi Thalib, dan Naufal bin al-Harits. Telah kami sebutkan bahwa ketika ia ditawan dan diikat dengan ikatan yang kuat, dan orang-orang telah sore hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak bisa tidur. Maka dikatakan: Wahai Rasulullah, ada apa denganmu? Beliau menjawab: *Aku mendengar rintihan al-Abbas dalam ikatannya sehingga aku tidak bisa tidur.* Maka seorang laki-laki dari kaum muslimin berdiri dan melepaskan ikatan al-Abbas hingga rintihan al-Abbas reda, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertidur. Kemudian ia masuk Islam pada tahun

pembebasan Makkah dan menyambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di al-Juhfah, lalu kembali bersamanya, dan menyaksikan pembebasan Makkah. Dan dikatakan: Sesungguhnya ia masuk Islam sebelum itu tetapi ia tetap tinggal di Makkah dengan izin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal itu, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Maka Allah yang lebih mengetahui. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat menghormati dan memuliakannya serta menempatkannya pada kedudukan orang tua terhadap anaknya, dan bersabda: *Ini adalah sisa leluhurku*. Ia adalah orang yang paling menyambung silaturahmi kepada Quraisy dan paling perhatian kepada mereka. Ia memiliki pendapat dan akal yang sempurna. Ia berperawakan tinggi, tampan, putih, berisi, memiliki dua kepangan rambut. Ia memiliki sepuluh orang anak laki-laki selain anak-anak perempuan, mereka adalah Tamam - yang paling kecil - dan al-Harits, Abdullah, Ubaidullah, Abdurrahman, Aun, al-Fadhl, Qatsam, Katsir, dan Ma'bad. Ia memerdekakan tujuh puluh budak dari para budaknya.

Imam Ahmad berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Thalhah at-Tamimi dari penduduk Madinah menceritakan kepadaku, Abu Suhail Nafi' bin Malik menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada al-Abbas: *Ini adalah al-Abbas bin Abdul Muththalib, orang Quraisy yang paling dermawan dan paling menyambung silaturahmi*. Diriwayatkan sendirian olehnya.

Dan telah tetap dalam Shahihain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Umar ketika mengurusnya mengumpulkan zakat dan dikatakan: Ibnu Jamil, Khalid bin al-Walid, dan al-Abbas paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menolak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *Apa yang menghalangi Ibnu Jamil kecuali bahwa ia dahulu miskin lalu Allah membuatnya kaya, adapun Khalid maka kalian menzalimi Khalid; ia telah menahan baju besi dan perbekalannya di jalan Allah, dan adapun al-Abbas maka itu adalah kewajibanku dan yang semisal dengannya*. Kemudian beliau bersabda: *Wahai Umar, tidakkah kamu mengetahui bahwa paman seseorang adalah saudara ayahnya?* Dan telah tetap dalam Shahih Bukhari dari Anas bahwa Umar keluar untuk minta hujan dan keluar bersama al-Abbas untuk meminta hujan dengannya, dan ia berkata: Ya

Allah, sesungguhnya kami dahulu jika kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau turunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami. Ia berkata: Maka mereka diberi hujan.

Dan dikatakan: Sesungguhnya Umar bin al-Khaththab dan Utsman bin Affan jika melewati al-Abbas sedangkan mereka berdua berkendara, mereka turun dari kendaraan untuk menghormatinya. Al-Waqidi dan lebih dari satu orang berkata: Al-Abbas wafat pada hari Jumat untuk dua belas malam yang telah berlalu dari bulan Rajab - dan dikatakan: dari Ramadhan - tahun tiga puluh dua hijriah pada usia delapan puluh delapan tahun, dan Utsman bin Affan menshalatkannya, dan dikuburkan di Baqi'. Dan dikatakan: Ia wafat tahun tiga puluh tiga, dan dikatakan: tahun tiga puluh empat. Keutamaan dan keistimewaannya sangat banyak sekali.

Abdullah bin Mas'ud

Bin Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Far bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin al-Harits bin Tamim bin Sa'd bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, Abu Abdurrahman al-Hudzali, sekutu Bani Zuhrah. Ia masuk Islam lebih dulu sebelum Umar, dan penyebab keislamannya adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu melewatinya sedang ia menggembala kambing, maka mereka meminta susu kepadanya. Ia berkata: Sesungguhnya aku adalah orang yang dipercaya. Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil seekor kambing betina yang belum dikawini oleh pejantan lalu memeluknya kemudian memerah susunya dan minum serta memberi minum Abu Bakar, kemudian beliau bersabda kepada kelenjar susu: *Kembali normal*. Maka ia kembali normal, maka aku berkata: Ajari aku doa ini. Beliau bersabda: *Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang dapat diajar*. (Hadits).

Dan Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yahya bin Urwah dari ayahnya bahwa Ibnu Mas'ud adalah orang pertama yang mengeraskan bacaan Alquran di Makkah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di dekat Ka'bah sedangkan Quraisy berada di perkumpulan mereka; ia membaca surah: **Ar-Rahman, Yang telah mengajarkan Alquran** (Ar-Rahman: 1-2). Maka mereka datang kepadanya lalu memukulnya.

Ia melekat pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika masuk Islam, dan ia membawa sandalnya dan siwaknya, dan beliau bersabda kepadanya: *Izinmu kepadaku adalah bahwa kamu mendengar kerahasiaanku*. Dan oleh karena itu ia dijuluki sahibu as-siwak wa as-sawad (pemilik siwak dan kerahasiaan).

Ia berhijrah ke Habasyah kemudian kembali ke Makkah, kemudian berhijrah ke Madinah, dan menyaksikan Badar, dan dialah yang membunuh Abu Jahal setelah dua putra Afra' melukainya dan ia menyaksikan seluruh peperangan lainnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya pada suatu hari: *Bacakan kepadaku*. Aku berkata: Aku membacakan kepadamu sedangkan kepada engkau ia diturunkan? Beliau bersabda: *Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari yang lain*. Maka ia membacakan kepadanya dari awal surah An-Nisa hingga firman-Nya: **Maka bagaimana (keadaan mereka) apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka** (An-Nisa: 41). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menangis dan bersabda: *Cukup*.

Dan Abu Musa berkata: Aku dan saudaraku datang dari Yaman dan kami tidak menyangka kecuali bahwa Ibnu Mas'ud dan ibunya adalah dari keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena seringnya mereka masuk ke rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Hudzaifah berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang paling mirip dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam petunjuk, sikap, dan perilakunya selain Ibnu Mas'ud, dan sungguh telah diketahui oleh orang-orang yang hafal dari sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Ibnu Ummi Abd adalah yang paling dekat di antara mereka kepada Allah kedudukannya. Dan dalam hadits: *Dan berpeganglah dengan perjanjian Ibnu Ummi Abd*.

Dan dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Muhammad bin Fudlail, dari Mughirah, dari Ummi Musa, dari Ali bahwa Ibnu Mas'ud naik ke pohon untuk memetik buah kabats, maka orang-orang kagum dengan betis kakinya yang kecil, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya keduanya dalam timbangan lebih berat dari gunung Uhud.*

Dan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata ketika melihat perawakannya yang pendek - ia setinggi orang duduk - maka ia mengikutinya dengan pandangannya kemudian berkata: Ia adalah wadah yang dipenuhi dengan ilmu.

Ibnu Mas'ud telah menyaksikan setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam banyak peristiwa; di antaranya Yarmuk dan lainnya. Ia pernah datang dari Irak untuk berhaji lalu melewati ar-Rabdzah dan menyaksikan wafatnya Abu Dzarr dan pemakamannya, kemudian datang ke Madinah, lalu sakit di sana. Maka Utsman bin Affan datang menjenguknya, diriwayatkan bahwa ia berkata kepadanya: Apa yang engkau keluhkan? Ia berkata: Dosa-dosaku. Ia berkata: Apa yang engkau inginkan? Ia berkata: Rahmat Tuhanku. Ia berkata: Tidakkah aku memerintahkan dokter untukmu? Maka ia berkata: Dokter yang menyakitiku. Ia berkata: Tidakkah aku memerintahkan gaji untukmu - padahal ia telah meninggalkannya dua tahun? Maka ia berkata: Aku tidak membutuhkannya. Maka ia berkata: Itu akan menjadi untuk putri-putrimu setelahmu. Maka ia berkata: Apakah engkau khawatir putri-putriku akan miskin? Sesungguhnya aku telah memerintahkan putri-putriku untuk membaca surah al-Waqi'ah setiap malam, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa membaca al-Waqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan mengalami kefakiran selamanya.*

Abdullah bin Mas'ud berwasiat kepada az-Zubair bin al-Awwam, maka dikatakan: Sesungguhnya dialah yang menshalatkannya di malam hari kemudian Utsman menegur az-Zubair atas hal itu. Dan dikatakan: Bahkan yang menshalatkannya adalah Utsman. Dan dikatakan: Ammar. Maka Allah yang lebih mengetahui, dan ia dikuburkan di Baqi' pada usia enam puluh sekian tahun.

Abdul Rahman bin Auf

Abdul Rahman bin Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah Abu Muhammad Al-Quraishi Az-Zuhri, masuk Islam sejak awal atas bimbingan Abu Bakar, dan hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan dia dengan Sa'ad bin Rabi',

dan ia mengikuti Perang Badar serta perang-perang sesudahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkatnya sebagai komandan ketika mengutukannya ke Bani Kalb, dan mengikatkan selendang di antara kedua bahunya sebagai tanda kepemimpinannya. Ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga, dan salah satu dari delapan orang yang pertama masuk Islam, serta salah satu dari enam anggota Dewan Syura, kemudian salah satu dari tiga orang yang keputusan akhir dikembalikan kepada mereka, sebagaimana telah kami sebutkan. Kemudian dialah yang berjihad dalam mengutamakan Utsman radhiyallahu 'anhu.

Dia pernah berselisih pendapat dengan Khalid bin Walid dalam salah satu peperangan, dan Khalid berkata kasar kepadanya. Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jangan kalian mencela para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, bahkan tidak separuhnya."* Hadits ini terdapat dalam kitab Shahih.

Mu'ammarr berkata dari Az-Zuhri: Abdul Rahman bin Auf bersedekah pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan setengah hartanya, yaitu empat ribu dinar, kemudian bersedekah dengan empat puluh ribu dinar, kemudian bersedekah dengan empat puluh ribu dinar lagi, kemudian menyerahkan lima ratus kuda di jalan Allah, kemudian menyerahkan lima ratus unta di jalan Allah. Kebanyakan hartanya berasal dari perdagangan.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Humaid dalam musnadnya: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Umarah bin Zadzan, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, bahwa Abdul Rahman bin Auf ketika hijrah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Utsman bin Affan. Utsman berkata kepadanya: Aku memiliki dua kebun, pilihlah salah satunya yang kamu kehendaki. Abdul Rahman berkata: Semoga Allah memberkahi kebun-kebunmu, aku tidak masuk Islam untuk itu. Tunjukkan aku ke pasar. Maka ia menunjukkan pasar kepadanya, dan Abdul Rahman membeli mentega, keju, dan kulit, lalu mengumpulkan harta dan menikah. Kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Semoga Allah*

memberkahimu. Adakanlah walimah walau hanya dengan seekor kambing." Hartanya menjadi banyak hingga tujuh ratus unta yang membawa gandum, tepung, dan makanan datang untuknya. Ketika kafilah itu memasuki Madinah, penduduk Madinah mendengar gemuruh. Aisyah bertanya: Apa gemuruh ini? Dikatakan kepadanya: Kafilah untuk Abdul Rahman bin Auf yang terdiri dari tujuh ratus unta membawa gandum, tepung, dan makanan. Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Abdul Rahman bin Auf akan masuk surga dengan merangkak."* Ketika hal itu sampai kepada Abdul Rahman, ia berkata: Aku persaksikan engkau wahai ibuku, bahwa semua itu beserta muatan, pelana, dan alat pengangkutnya adalah di jalan Allah.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Shamad bin Hassan, telah menceritakan kepada kami Umarah yaitu Ibnu Zadzan, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Ketika Aisyah berada di rumahnya, tiba-tiba ia mendengar suara di Madinah. Ia bertanya: Apa ini? Mereka menjawab: Kafilah Abdul Rahman bin Auf datang dari Syam membawa segala sesuatu. Disebutkan bahwa kafilah itu terdiri dari tujuh ratus unta, sehingga Madinah berguncang karena suara itu. Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku telah melihat Abdul Rahman bin Auf masuk surga dengan merangkak."* Ketika hal itu sampai kepada Abdul Rahman bin Auf, ia berkata: Jika aku mampu, sungguh aku akan memasukinya dengan berdiri. Maka ia sedekahkan semuanya beserta pelana dan muatannya di jalan Allah.

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Umarah bin Zadzan Ash-Shaidalani dan ia adalah perawi yang lemah. Ucapannya dalam riwayat Ibnu Humaid bahwa Nabi mempersaudarakannya dengan Utsman bin Affan adalah kesalahan yang nyata, bertentangan dengan apa yang ada dalam Shahih Al-Bukhari bahwa yang dipersaudarkan dengannya adalah Sa'ad bin Rabi' Al-Anshari radhiyallahu 'anhuma.

Telah tsabit dalam kitab Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengikutinya pada rakaat kedua shalat Subuh dalam salah satu perjalanan. Ini adalah keutamaan besar yang tidak ada bandingannya.

Ketika ajal menjemputnya, ia berwasiat untuk setiap orang yang masih hidup dari peserta Perang Badar sebesar empat ratus dinar—mereka berjumlah seratus orang—dan mereka mengambilnya termasuk Utsman dan Ali. Ali berkata: Pergilah wahai Ibnu Auf, engkau telah mendapatkan kejernihan Islam dan mendahului kekeruhannya. Ia berwasiat untuk setiap istri dari para Ummul Mukminin dengan jumlah yang banyak, hingga Aisyah berkata: Semoga Allah memberinya minum dari air Salsabil. Ia memerdekakan banyak budak-budaknya, kemudian meninggalkan setelah semua itu harta yang banyak, di antaranya emas yang dipotong dengan kapak hingga tangan orang-orang yang memotongnya menjadi lecet. Ia meninggalkan seribu unta, seratus kuda, dan tiga ribu ekor kambing yang digembalakan di Baqi'. Ia memiliki empat istri, dan salah satunya diberi kompensasi dari seperempat seperdelapan warisan dengan delapan puluh ribu dinar.

Ketika ia wafat, Utsman bin Affan yang menshalatinya, dan Sa'ad bin Abi Waqqash ikut mengusung jenazahnya. Ia dimakamkan di Baqi' pada usia tujuh puluh lima tahun.

Ia berkulit putih kemerahan, wajah tampan, kulit halus, bermata lebar, bulu mata tebal, hidung mancung, berambut lebat, telapak tangan besar, jari-jari tebal, dan tidak mengubah ubannya, radhiyallahu 'anhu.

Abu Dzar Al-Ghifari

Namanya adalah Jundub bin Junadah, menurut pendapat yang masyhur. Ia masuk Islam sejak awal di Makkah dan menjadi orang keempat atau kelima yang masuk Islam. Kisah keislamannya telah disebutkan sebelum hijrah, dan ia adalah orang pertama yang memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan salam Islam. Kemudian ia kembali ke negerinya dan kaumnya, dan tinggal di sana hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hijrah ke Madinah. Ia hijrah setelah Perang Khandaq, kemudian selalu bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan mukim maupun safar, dan meriwayatkan banyak hadits darinya.

Terdapat banyak hadits tentang keutamaannya, yang paling masyhur adalah riwayat Al-A'masy dari Abu Al-Yaqzhan Utsman bin Umair, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada yang dinaungi langit dan tidak ada yang dipijak bumi yang lebih jujur lisannya daripada Abu Dzarr."* Dalam hadits ini terdapat kelemahan.

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan Abu Bakar wafat, ia keluar menuju Syam dan tinggal di sana hingga terjadi perselisihan antara dia dan Muawiyah. Utsman memanggilnya kembali ke Madinah, kemudian ia tinggal di Rabdzah dan menetap di sana hingga wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Di sisinya hanya ada istrinya dan anak-anaknya. Ketika mereka tidak mampu menguburkannya, tiba-tiba Abdullah bin Mas'ud datang dari Irak bersama sekelompok sahabatnya. Mereka menyaksikan kematiannya dan ia berwasiat kepada mereka bagaimana melakukan pemakaman. Ada yang mengatakan mereka datang setelah kematiannya, lalu mereka yang mengurus pemandian dan pemakamannya. Ia telah memerintahkan keluarganya untuk memasak seekor kambing dari ternaknya untuk mereka makan setelah kematiannya. Utsman bin Affan mengirim utusan kepada keluarganya dan memasukkan mereka ke dalam keluarganya.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Tiga

Pada tahun ini terjadi penaklukan Siprus menurut pendapat Abu Ma'syar, namun jumhur ulama berbeda pendapat dan menyebutkannya terjadi sebelum itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh menyerang Afrika untuk kedua kalinya ketika penduduknya mengingkari perjanjian.

Pada tahun ini Amirul Mukminin mengirim sekelompok pembaca Alquran dari penduduk Kufah ke Syam. Sebabnya adalah mereka telah berbicara dengan perkataan buruk dalam majelis Sa'id bin Amir, lalu ia menulis surat kepada Utsman tentang urusan mereka. Utsman menulis balasan kepadanya agar mengusir mereka dari negerinya ke Syam. Utsman juga menulis surat kepada Muawiyah Amir Syam: Sesungguhnya akan datang kepadamu para pembaca Alquran dari penduduk Kufah, maka turunkan mereka, muliakan mereka, dan dekati hati mereka. Ketika mereka datang, Muawiyah menurunkan mereka, memuliakan mereka, berkumpul dengan

mereka, menasihati dan memberi petunjuk tentang apa yang harus mereka lakukan yaitu mengikuti jamaah dan meninggalkan perpecahan. Juru bicara dan penerjemah mereka menjawabnya dengan perkataan yang buruk dan keji. Muawiyah bersabar menghadapi mereka karena kesabarannya, dan ia memuji Quraisy—padahal mereka telah mencela Quraisy—dan memuji Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bershalawat dan salam kepadanya. Muawiyah membanggakan ayahnya dan kehormatannya di kalangan kaumnya, dan berkata: Aku kira jika Abu Sufyan melahirkan semua manusia, ia tidak akan melahirkan kecuali orang yang cerdas.

Sha'sha'ah bin Shauhan berkata kepadanya: Engkau berdusta. Semua manusia telah dilahirkan oleh yang lebih baik dari Abu Sufyan, yaitu yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, tiupkan roh-Nya padanya, dan perintahkan para malaikat bersujud kepadanya, maka di antara mereka ada yang baik dan yang jahat, yang bodoh dan yang cerdas.

Kemudian ia menasihati mereka lagi, namun mereka terus dalam kesesatan dan kebodohan mereka. Maka ia mengusir mereka dari negerinya dan membuang mereka dari Syam agar mereka tidak merusak pikiran orang-orang awam. Hal itu karena dalam lipatan perkataan mereka terkandung celaan terhadap Quraisy, bahwa mereka berlebihan dan menyia-nyiakan apa yang wajib mereka lakukan dalam menolong agama dan menindak orang-orang yang merusak. Mereka bermaksud dengan ini untuk merendahkan, mencela, dan menuduh tanpa bukti. Mereka mencela Utsman dan Sa'id bin Al-Ash.

Mereka berjumlah sepuluh orang, dan ada yang mengatakan sembilan, dan ini yang lebih tepat. Di antara mereka adalah Kumil bin Ziyad, Al-Asytar An-Nakha'i—namanya Malik bin Al-Harits, Sha'sha'ah bin Shauhan, saudaranya Zaid bin Shauhan, Malik bin Ka'b Al-Arhabi, Al-Aswad bin Yazid, Alqamah bin Qais An-Nakha'iyan, Tsabit bin Qais An-Nakha'i, Jundub bin Zuhair Al-Amiri, Jundub bin Ka'b Al-Azdi, Urwah bin Al-Ja'd, dan Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza'i.

Ketika mereka keluar dari Damaskus, mereka pergi ke Jazirah dan bertemu dengan Abdurrahman bin Khalid bin Walid—yang menjadi wakil di Jazirah, kemudian menjadi wali Homs setelah itu—lalu ia mengancam dan memperingatkan mereka. Mereka meminta maaf kepadanya dan bertaubat

dari apa yang telah mereka lakukan. Ia mendoakan mereka dan mengirim Malik Al-Asytar An-Nakha'i kepada Utsman bin Affan untuk meminta maaf atas nama sahabat-sahabatnya di hadapannya. Utsman menerima permintaan maaf mereka dan melepaskan mereka, serta memberi mereka pilihan untuk tinggal di mana saja yang mereka sukai. Mereka memilih untuk berada di wilayah kekuasaan Abdurrahman bin Khalid bin Walid, maka mereka datang ke Homs. Ia memerintahkan mereka untuk tinggal di pantai dan memberikan jatah kepada mereka.

Ada yang mengatakan: Ketika Muawiyah membenci mereka, ia menulis surat tentang mereka kepada Utsman. Datanglah surat dari Utsman agar mengembalikan mereka kepada Sa'id bin Al-Ash di Kufah. Maka ia mengembalikan mereka kepadanya. Ketika mereka kembali, mereka menjadi lebih tajam lisan dan lebih banyak kejahatan. Sa'id bin Al-Ash mengadu kepada Utsman tentang mereka, lalu ia memerintahkan agar mengusir mereka kepada Abdurrahman bin Khalid bin Walid di Homs dan mewajibkan mereka menjaga perbatasan.

Pada tahun ini Utsman mengirim sebagian penduduk Basrah darinya ke Syam dan ke Mesir dengan alasan-alasan yang membenarkan apa yang ia lakukan, radhiyallahu 'anhu. Mereka inilah yang menghasut menentang Utsman dan bersekutu dengan musuh-musuh dalam merendahkan dan membicarakannya. Merekalah yang zalim dalam hal itu, sedangkan Utsman adalah orang yang berbakti dan benar, radhiyallahu 'anhu.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu memimpin ibadah haji, semoga Allah menerima amalannya.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Empat

Abu Ma'syar berkata: Pada tahun ini terjadi Perang Shawari. Namun yang benar menurut pendapat yang lain adalah bahwa perang itu terjadi sebelumnya, sebagaimana telah disebutkan.

Pada tahun ini orang-orang yang menyimpang dari ketaatan kepada Utsman radhiyallahu 'anhu saling berkirim surat. Kebanyakan dari mereka adalah penduduk Kufah—mereka berada di wilayah kekuasaan Abdurrahman

bin Khalid bin Walid di Homs dalam pengasingan dari Kufah—dan mereka bangkit menentang Sa'id bin Al-Ash amir Kufah, menghasut menentanginya, mencela dia dan Utsman, serta mengirim utusan kepada Utsman untuk berdebat dengannya tentang apa yang telah ia lakukan dan apa yang ia putuskan berupa pemecatan banyak sahabat dan pengangkatan sejumlah Bani Umayyah dari kerabatnya. Mereka kasar dalam perkataan kepadanya dan meminta darinya agar memecat para walinya dan mengganti mereka dengan orang lain dari kalangan Sahabat terdahulu. Hal ini sangat menyedihkan Utsman, dan ia memanggil para komandan pasukan untuk meminta nasihat mereka.

Maka berkumpullah kepadanya Muawiyah bin Abi Sufyan amir Syam, Amr bin Al-Ash amir Mesir, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh amir Maghrib, Sa'id bin Al-Ash amir Kufah, dan Abdullah bin Amir amir Basrah. Ia meminta nasihat mereka tentang peristiwa yang terjadi dan perpecahan kata. Abdullah bin Amir menyarankan agar menyibukkan mereka dengan peperangan dari kejahatan yang mereka lakukan, sehingga perhatian setiap orang dari mereka hanyalah pada dirinya sendiri dan apa yang ia alami dari luka punggung kudanya dan kutu di pakaian bulunya. Karena sesungguhnya orang-orang awam jika menganggur dan tidak bekerja, mereka akan sibuk dengan hal yang tidak bermanfaat, dan berbicara tentang hal yang tidak diridhai. Sedangkan jika mereka berpencar, mereka akan memberi manfaat kepada diri mereka sendiri dan orang lain.

Dan Sa'id bin Al-Ash mengusulkan agar ia membasmi akar tunggangan para pembuat kerusakan dan memutus jejak mereka. Adapun Mu'awiyah mengusulkan agar ia mengembalikan para gubernurnya ke wilayah-wilayah mereka, dan agar tidak menghiraukan orang-orang ini beserta kejahatan yang mereka kumpulkan terhadapnya, karena mereka lebih sedikit dan lebih lemah pasukannya. Dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh mengusulkan agar ia menarik hati mereka dengan harta, memberikan kepada mereka dari harta itu yang dapat menahan kejahatan mereka, mengamankan bahaya mereka, dan menarik hati mereka kepadanya. Adapun Amr bin Al-Ash, ia berdiri dan berkata: Amma ba'du wahai Utsman, sesungguhnya engkau telah menimpakan kepada manusia apa yang mereka benci, maka hendaklah engkau menjauhkan dari mereka apa yang mereka benci, atau hendaklah

engkau tegas menurunkan para gubernurmu dari apa yang mereka pegang. Dan ia berkata kepadanya dengan perkataan yang keras, kemudian ia meminta maaf kepadanya secara rahasia bahwa ia hanya mengatakan ini agar disampaikan oleh yang hadir dari orang-orang kepada mereka agar mereka ridha dari Utsman dengan ini. Maka pada saat itu Utsman menetapkan para gubernurnya tetap pada apa yang mereka pegang, dan menarik hati orang-orang itu dengan harta, serta memerintahkan agar mereka dikirim untuk berperang ke wilayah-wilayah perbatasan. Maka ia menggabungkan semua kemaslahatan. Dan ketika para gubernur kembali ke wilayah-wilayah mereka, penduduk Kufah menolak Sa'id bin Al-Ash masuk kepada mereka, mereka memakai senjata dan bersumpah tidak akan memberinya jalan untuk masuk kepada mereka sampai Utsman memecatnya dan mengangkat Abu Musa Al-Ash'ari sebagai gubernur mereka. Perkumpulan mereka berada di tempat yang disebut Al-Jar'ah. Dan pada hari itu Al-Ashtar An-Nakha'i berkata: "Demi Allah, ia tidak akan memasukinya kepada kami selama kami masih menggenggam pedang kami." Dan orang-orang berhadapan di Al-Jar'ah, Sa'id mundur dari memerangi mereka dan mereka teguh mencegahnya. Dan telah berkumpul di masjid Kufah pada hari ini Hudzaifah dan Abu Mas'ud Uqbah bin Amr. Abu Mas'ud berkata: "Demi Allah, Sa'id bin Al-Ash tidak akan kembali sampai ada pertumpahan darah." Maka Hudzaifah berkata: "Demi Allah, ia akan kembali dan tidak akan ada setetes darah pun di dalamnya. Dan aku tidak mengetahui hari ini sesuatu melainkan aku telah mengetahuinya ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup." Yang dimaksud adalah bahwa Sa'id bin Al-Ash kembali pulang ke Madinah dan meredam fitnah. Hal itu menggembirakan penduduk Kufah, dan mereka menulis surat kepada Utsman agar ia mengangkat Abu Musa Al-Ash'ari sebagai gubernur mereka. Maka Utsman mengabulkan apa yang mereka minta, untuk menghilangkan alasan mereka, menghapus keraguan mereka, dan memutus dalih-dalih mereka.

Dan Saif bin Umar menyebutkan bahwa sebab berkumpulnya kelompok-kelompok melawan Utsman adalah seorang laki-laki bernama Abdullah bin Saba. Ia adalah seorang Yahudi yang menampakkan Islam dan pergi ke Mesir. Ia membisikkan kepada sekelompok orang sebuah perkataan yang ia ciptakan sendiri, intinya ia berkata kepada seseorang: "Bukankah telah

terbukti bahwa Isa putra Maryam akan kembali ke dunia ini?" Maka orang itu menjawab: "Benar!" Lalu ia berkata kepadanya: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih utama darinya, mengapa engkau mengingkari bahwa ia akan kembali ke dunia ini, padahal ia lebih mulia dari Isa putra Maryam 'alaihissalam!" Kemudian ia berkata: "Dan ia telah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib, maka Muhammad adalah penutup para nabi, dan Ali adalah penutup para wasiat." Kemudian ia berkata: "Maka ia lebih berhak atas kepemimpinan daripada Utsman, dan Utsman telah melanggar dalam kekuasaannya dengan apa yang bukan haknya. Maka ingkarilah dia dan tampakkanlah amar ma'ruf nahi munkar." Maka banyak orang dari penduduk Mesir terfitnah olehnya, dan mereka menulis surat kepada kelompok-kelompok dari kalangan awam penduduk Kufah dan Bashrah. Maka mereka bersepakat tentang hal itu, saling berkirim surat mengenainya, dan berjanji untuk berkumpul dalam mengingkari Utsman. Mereka mengirim kepadanya orang yang berdebat dengannya dan menyampaikan kepadanya apa yang mereka ingkari dari pengangkatannya kerabat-kerabat dan familinya serta pemecatannya terhadap para sahabat besar. Hal ini masuk ke dalam hati banyak orang. Maka Utsman bin Affan mengumpulkan para wakilnya dari berbagai kota dan meminta nasihat mereka, lalu mereka memberi nasihat kepadanya dengan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Dan Al-Waqidi berkata dalam apa yang ia riwayatkan dari Abdullah bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata: Ketika tahun tiga puluh empat, orang-orang banyak menentang Utsman dan mereka menimpakan kepadanya yang paling buruk yang ditimpakan kepada seseorang. Maka orang-orang berbicara kepada Ali bin Abi Thalib untuk masuk menemui Utsman. Maka ia masuk menemuinya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang ada di belakangku dan mereka telah berbicara kepadaku tentangmu. Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepadamu dan aku tidak mengetahui sesuatu yang engkau tidak tahu, dan aku tidak menunjukkanmu kepada perkara yang tidak engkau ketahui. Sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami ketahui, kami tidak mendahuluiimu pada sesuatu sehingga kami memberitahumu tentangnya, dan kami tidak menyendiri dengan sesuatu sehingga kami menyampaikannya kepadamu. Kami tidak dikhususkan dengan perkara-perkara yang engkau tidak tahu. Engkau telah melihat,

mendengar, dan menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan engkau mendapat kehormatan menjadi menantunya. Putra Abu Quhafah (Abu Bakar) tidak lebih berhak dengan amal yang lebih benar darimu, dan putra Al-Khathtab (Umar) tidak lebih berhak dengan sesuatu yang baik darimu. Sesungguhnya engkau lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kekerabatan. Dan sungguh engkau telah mendapat dari kehormatan menantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apa yang tidak mereka dapatkan, dan mereka tidak mendahuluiimu pada sesuatu. Maka (bertakwalah) kepada Allah, kepada Allah dalam dirimu. Sesungguhnya engkau, demi Allah, tidak memandang dari kebutaan dan tidak mengetahui dari kebodohan. Sesungguhnya jalan itu jelas nyata, dan sesungguhnya tanda-tanda agama itu tegak berdiri. Ketahuilah wahai Utsman, sesungguhnya sebaik-baik hamba Allah di sisi Allah adalah imam yang adil, yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk, maka ia menegakkan sunnah yang diketahui dan mematikan bid'ah yang diketahui. Demi Allah, sesungguhnya keduanya itu jelas, dan sesungguhnya sunnah-sunnah itu tegak berdiri dan memiliki tanda-tandanya, dan sesungguhnya bid'ah-bid'ah itu tegak berdiri dan memiliki tanda-tandanya. Dan sesungguhnya seburuk-buruk manusia di sisi Allah adalah imam yang zalim, yang sesat dan menyesatkan, maka ia mematikan sunnah yang diketahui dan menghidupkan bid'ah yang ditinggalkan. Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Akan didatangkan pada hari kiamat imam yang zalim dan tidak ada bersamanya penolong dan pembela, maka ia dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, ia berputar di dalamnya sebagaimana berputarnya batu penggiling, kemudian ia tercebur dalam kedalaman Jahannam.'* Dan sesungguhnya aku memperingatkanmu akan Allah dan memperingatkanmu akan kekuasaan-Nya dan hukuman-Nya, sesungguhnya azab-Nya sangat pedih dan menyakitkan. Dan waspadalah bahwa engkau menjadi imam umat ini yang terbunuh, karena sesungguhnya dikatakan: Akan dibunuh di umat ini seorang imam, maka terbuka terhadapnya pembunuhan dan pertempuran sampai hari kiamat. Dan perkara-perkara mereka menjadi kabur terhadap mereka, dan mereka ditinggalkan dalam golongan-golongan yang tidak dapat membedakan yang hak dari yang batil. Mereka bergelombang di dalamnya dengan gelombang dan berkecamuk di dalamnya dengan kecamukan." Maka Utsman berkata: "Sungguh demi Allah, aku tahu bahwa engkau akan mengatakan apa yang

engkau katakan. Adapun demi Allah, seandainya engkau di tempatku, aku tidak akan memarahimu, tidak menyerahkanmu, tidak mencela tindakanmu, dan tidak mendatangi kemungkarannya, yaitu aku menyambung kekerabatan, menutup celah, melindungi yang terlantar, dan mengangkat orang yang menyerupai orang yang Umar mengangkatnya. Aku meminta kesaksian Allah kepadamu wahai Ali, apakah engkau mengetahui bahwa Al-Mughirah bin Shu'bah tidak ada di sana?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Apakah engkau mengetahui bahwa Umar mengangkatnya?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Lalu mengapa engkau mencelaku karena aku mengangkat Ibnu Amir dalam kekerabatan dan kedekatannya?" Maka Ali berkata: "Aku akan memberitahumu. Sesungguhnya Umar, setiap orang yang ia angkat, ia menginjak di atas telinganya. Dan jika sampai kepadanya tentangnya sesuatu, ia mendatangnya, kemudian mencapai batas terjauh dalam menghukumnya. Sedangkan engkau tidak melakukan itu, engkau lemah dan lembut terhadap kerabat-kerabatmu." Maka Utsman berkata: "Mereka juga kerabatmu." Maka Ali berkata: "Demi umurku, sesungguhnya kekerabatan mereka denganku dekat, tetapi keutamaan ada pada selain mereka." Utsman berkata: "Apakah engkau mengetahui bahwa Umar mengangkat Mu'awiyah sepanjang khilafahnya?" Maka aku telah mengangkatnya." Maka Ali berkata: "Aku meminta kesaksian Allah kepadamu, apakah engkau mengetahui bahwa Mu'awiyah lebih takut kepada Umar daripada Yarfa' budak Umar kepadanya?" Ia berkata: "Ya." Ali berkata: "Maka sesungguhnya Mu'awiyah memutuskan perkara-perkara tanpa sepengetahuanmu padahal engkau mengetahuinya, dan ia berkata kepada orang-orang: Ini adalah perintah Utsman. Lalu hal itu sampai kepadamu dan engkau tidak mengubah terhadap Mu'awiyah." Kemudian Ali keluar dari sisinya, dan Utsman keluar mengikutinya. Ia naik mimbar, lalu berkhotbah kepada orang-orang, memberi nasihat, memperingatkan, mengancam, menjanjikan, berkilat dan bergemuruh. Di antara yang ia katakan adalah: "Ketahuilah, demi Allah, kalian telah mencela kepadaku dengan apa yang kalian benarkan untuk putra Al-Khathtab. Tetapi ia menginjak kalian dengan kakinya, memukul kalian dengan tangannya, dan menaklukkan kalian dengan lisannya. Maka kalian tunduk kepadanya atas apa yang kalian cintai atau kalian benci. Sedangkan aku bersikap lembut kepada kalian, merendahkan bahuku untuk kalian, menahan tanganku dan lisanku dari kalian. Maka kalian berani kepadaku. Adapun demi Allah, sesungguhnya aku

lebih mulia keturunannya, lebih dekat penolongnya, lebih banyak jumlahnya, dan lebih pantas jika aku berkata: Mari kemari, akan datang kepadaku. Dan sungguh aku telah menyediakan untuk kalian lawan-lawan kalian, dan aku telah melebihkan atas kalian kelebihan-kelebihan, dan aku telah menyeringai kepada kalian dengan taringku. Maka kalian mengeluarkan dariku akhlak yang tidak aku kuasai, dan perkataan yang tidak aku ucapkan. Maka tahanlah lidah-lidah kalian, tusukan-tusukan kalian, dan celaan-celaan kalian terhadap gubernur-gubernur kalian. Sesungguhnya aku telah menahan dari kalian orang yang seandainya dialah yang memimpin kalian, kalian akan ridha darinya dengan kurang dari perkataanku ini. Ketahuilah, apa yang kalian kehilangan dari hak kalian? Demi Allah, aku tidak lalai dalam mencapai apa yang dicapai orang sebelumku." Kemudian ia meminta maaf tentang apa yang ia berikan kepada kerabat-kerabatnya bahwa itu dari kelebihan hartanya. Maka Marwan bin Al-Hakam berdiri dan berkata: "Jika kalian mau, demi Allah, kami jadikan antara kami dan kalian pedang sebagai hakim. Kami, demi Allah, dan kalian seperti kata penyair:

Kami bentangkan untuk kalian kehormatan kami, maka kalian malah bangkit dengan tempat-tempat bertarung kalian, kalian membangun di atas kotoran tanah

Maka Utsman berkata: "Diamlah, semoga engkau tidak diam. Biarkanlah aku dengan para sahabatku. Apa urusanmu dalam hal ini! Bukankah aku telah melarangmu untuk tidak berbicara!" Maka Marwan diam dan Utsman turun, semoga Allah meridhainya.

Dan Saif bin Umar dan yang lainnya menyebutkan bahwa Mu'awiyah ketika pamit kepada Utsman saat ia memutuskan untuk berangkat ke Syam, ia menawarkan kepadanya untuk berangkat bersamanya ke Syam, karena mereka adalah kaum yang banyak ketaatan mereka kepada para pemimpin. Maka ia berkata: "Aku tidak memilih selain bertetangga dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka ia berkata: "Aku siapkan untukmu pasukan dari Syam yang akan berada di sisimu menolongmu?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku khawatir akan menyempitkan negeri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar dengan mereka." Mu'awiyah berkata: "Demi Allah wahai Amirul

Mukminin, sungguh engkau akan dibunuh secara diam-diam - atau ia berkata: akan diperangi." Maka Utsman berkata: *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung)."* Kemudian Mu'awiyah keluar dari sisinya dengan pedang terkalungkan dan busurnya di tangannya. Ia melewati sekelompok Muhajirin, di antara mereka Ali bin Abi Thalib, Thalhah, dan Az-Zubair. Ia berhenti di hadapan mereka dan bersandar pada busurnya, dan berbicara dengan perkataan yang fasih yang mengandung wasiat tentang Utsman bin Affan radiyallahu ta'ala 'anhu dan peringatan dari menyerahkannya kepada musuh-musuhnya. Kemudian ia pergi. Maka Az-Zubair berkata: "Aku tidak pernah melihatnya lebih berwibawa di mataku dari hari ini."

Dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Mu'awiyah merasakan urusan itu untuk dirinya sejak kedatangannya ini ke Madinah. Hal itu karena ia mendengar seorang penuntun unta berajaz pada hari-hari musim di tahun ini, ia berkata:

Telah mengetahui unta-unta kurus yang kuat dan (busur-busur) kurus yang bengkok Bahwa pemimpin setelahnya adalah Ali dan dalam Az-Zubair pengganti yang diridhai Dan Thalhah yang melindunginya dan menjadi wali

Maka Ka'b Al-Ahbar berkata - sementara ia berjalan di belakang Utsman: "Demi Allah, sesungguhnya pemimpin setelahnya adalah pemilik baghal syahba (kendaraan berwarna abu-abu)." Dan ia menunjuk kepada Mu'awiyah.

Maka ketika Mu'awiyah mendengarnya, hal itu tidak henti-hentinya ada di dalam dirinya sampai terjadi apa yang terjadi, sebagaimana akan kami sebutkan pada tempatnya, insya Allah, dan kepada-Nya kepercayaan.

Ibnu Jarir berkata: Dan pada tahun ini meninggal Abu Abs bin Jabr di Madinah, dan ia adalah peserta perang Badar. Dan meninggal juga Misthah bin Utsatsah, dan Aqil bin Al-Bukair.

Dan yang memimpin haji orang-orang pada tahun ini adalah Utsman bin Affan, radiyallahu ta'ala 'anhu.

Kemudian Masuklah Tahun Tiga Puluh Lima

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya

Adapun sebab hal itu adalah bahwa Amr bin Al-Ash ketika dipecat oleh Utsman dari Mesir dan ia mengangkat atasnya Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh. Sebab hal itu adalah bahwa kaum Khawarij dari penduduk Mesir terkepung oleh Amr bin Al-Ash, tertaklukkan bersamanya, tidak mampu berbicara buruk tentang khalifah atau amir. Maka mereka terus berupaya terhadapnya sampai mereka mengadukan dia kepada Utsman agar ia memecat dia dari mereka dan mengangkat atas mereka orang yang lebih lembut darinya. Maka hal itu terus menjadi kebiasaan mereka sampai ia memecat Amr dari urusan perang dan membiarkannya pada urusan shalat, dan mengangkat untuk urusan perang dan kharaj Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh. Kemudian mereka menyebarkan fitnah di antara keduanya dengan adu domba sehingga terjadi perselisihan antara keduanya, sampai ada perkataan buruk antara keduanya. Maka Utsman mengirim utusan mengumpulkan untuk Ibnu Abi Sarh semua urusan Mesir: kharajnya, perangnya, dan shalatnya. Dan ia mengirim kepada Amr dengan mengatakan kepadanya: "Tidak ada kebaikan bagimu tinggal di sisi orang yang membencimu, maka datanglah kepadaku." Maka Amr bin Al-Ash pindah ke Madinah dan dalam dirinya terhadap Utsman ada urusan besar dan kejahatan besar. Ia berbicara dengannya tentang apa yang terjadi dari urusannya dengan jiwa, dan mereka bertukar kata dalam hal itu. Amr bin Al-Ash berbangga dengan ayahnya atas ayah Utsman, dan bahwa ia lebih mulia darinya. Maka Utsman berkata kepadanya: "Tinggalkan ini, karena ini urusan jahiliyah." Dan Amr bin Al-Ash terus menghasut orang-orang terhadap Utsman. Dan di Mesir ada sekelompok orang yang membenci Utsman dan berbicara tentangnya dengan perkataan buruk - sebagaimana telah kami sebutkan - dan mereka mengingkari kepadanya dalam pemecatannya terhadap sejumlah sahabat pilihan, dan pengangkatannya selain mereka atau orang yang tidak layak menurut mereka untuk jabatan. Dan penduduk Mesir membenci Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh setelah Amr bin Al-Ash, dan Abdullah bin Sa'd sibuk dari mereka dengan memerangi penduduk Maghrib dan pembukaan negeri-negeri Barbar, Andalus, dan Afrika.

Dan muncul di Mesir sekelompok anak-anak sahabat yang menghasut orang-orang untuk memerangnya dan mengingkarinya. Besar dari hal itu disandarkan kepada Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Hudzaifah, sampai mereka memobilisasi sekitar enam ratus penunggang yang pergi ke Madinah dalam bentuk mu'tamir pada bulan Rajab untuk mengingkari kepada Utsman. Maka mereka berangkat ke sana di bawah empat kelompok, dan urusan semuanya kepada Abu Amr bin Budail bin Warqa Al-Khuza'i, Abdurrahman bin Udais Al-Balawi, Kinanah bin Bisyr At-Tujibi, dan Saudan bin Humran As-Sakuni. Dan bersama mereka datang Muhammad bin Abi Bakar. Dan tinggal di Mesir Muhammad bin Abi Hudzaifah menghasut orang-orang dan membela orang-orang ini. Dan Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh menulis surat kepada Utsman memberitahukan kedatangan kaum ini ke Madinah mengingkarinya dalam bentuk mu'tamir. Maka ketika mereka mendekati Madinah, Utsman memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk keluar kepada mereka untuk mengembalikan mereka ke negeri mereka sebelum mereka masuk Madinah. Dan dikatakan: Bahkan ia meminta relawan kepada orang-orang untuk menghadapi mereka, maka Ali radiyallahu 'anhu menjadi relawan untuk hal itu. Maka ia mengutusnyanya dan keluar bersamanya sekelompok pembesar, dan ia memerintahkannya untuk membawa serta Ammar bin Yasir. Maka Ali berkata kepada Ammar tetapi Ammar menolak untuk keluar bersamanya. Maka Utsman mengutus Sa'd bin Abi Waqqash untuk pergi kepada Ammar agar mendorongnya untuk keluar bersama Ali kepada mereka. Maka Ammar menolak dengan segala penolakan dan enggan dengan sekuat keengganan. Dan ia sedang marah kepada Utsman karena hukumannya terhadapnya pada suatu urusan, dan memukulnya dalam hal itu. Hal itu karena ia memaki Abbas bin Utbah bin Abi Lahab. Maka Utsman menghukum keduanya. Maka Ammar bersekongkol terhadapnya karena hal itu, dan ia terus menghasut orang-orang terhadapnya. Maka Sa'd bin Abi Waqqash melarangnya dari hal itu dan mencelanya, tetapi ia tidak berhenti darinya, tidak kembali, dan tidak menarik diri. Maka Ali bin Abi Thalib berangkat kepada mereka dan mereka berada di Al-Juhfah. Mereka mengagungkannya dan sangat melebih-lebihkan urusannya. Maka ia mengembalikan mereka, mencela mereka, dan memaki mereka. Maka mereka kembali kepada diri mereka dengan celaan, dan berkata: "Inilah orang yang kalian perangi pemimpin karenanya, dan kalian berdalih kepadanya

dengannya." Dan dikatakan: Bahwa ia berdebat dengan mereka tentang Utsman, dan bertanya kepada mereka apa yang mereka ingkari terhadapnya. Maka mereka menyebutkan hal-hal, di antaranya bahwa ia melindungi tempat lindung, dan bahwa ia membakar mushaf-mushaf, dan bahwa ia menyempurnakan shalat, dan bahwa ia mengangkat orang-orang muda untuk jabatan-jabatan dan meninggalkan para sahabat besar, dan memberi Bani Umayyah lebih banyak dari orang lain. Maka Ali menjawab tentang hal itu, ia berkata: Adapun tempat lindung, maka ia hanya melindunginya untuk unta-unta zakat agar gemuk, dan ia tidak melindunginya untuk unta-unta atau kambing-kambingnya. Dan Umar telah melindunginya sebelumnya. Adapun mushaf-mushaf, maka ia hanya membakar apa yang terjadi perselisihan di dalamnya, dan meninggalkan untuk mereka yang disepakati, sebagaimana terbukti dalam presentasi terakhir. Adapun penyempurnaannya shalat di Mekkah, maka sesungguhnya ia telah berumah tangga di sana dan berniat tinggal maka ia menyempurnakannya. Adapun pengangkatannya orang-orang muda, maka ia tidak mengangkat melainkan orang yang lurus dan adil. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengangkat Attab bin Usaid atas Mekkah dan ia berusia dua puluh tahun, dan mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan orang-orang mencela kepemimpinannya, maka ia bersabda: *'Sesungguhnya ia layak untuk kepemimpinan.'* Adapun pengistimewaannya kaumnya Bani Umayyah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengistimewakan Quraisy atas orang lain. Demi Allah, seandainya kunci surga di tanganku, sungguh aku akan memasukkan Bani Umayyah ke dalamnya.

Dan dikatakan: Bahwa mereka mencela kepadanya tentang Ammar dan Muhammad bin Abi Bakar. Maka Utsman menyebutkan alasannya dalam hal itu, dan bahwa ia telah menegakkan pada keduanya apa yang wajib atas keduanya. Dan mereka mencela kepadanya dalam melindungi Al-Hakam bin Abil Ash, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengasingkannya ke Thaif. Maka ia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengasingkannya ke Thaif kemudian mengembalikannya, kemudian mengasingkannya ke sana. Ia berkata: "Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengasingkannya kemudian mengembalikannya."

Diriwayatkan bahwa Utsman berpidato kepada orang-orang tentang semua ini di hadapan para sahabat, dan dia terus meminta kesaksian mereka lalu mereka memberikan kesaksian untuknya dalam hal-hal yang memang memerlukan kesaksian untuknya.

Diriwayatkan bahwa mereka mengutus sekelompok dari mereka lalu mereka menyaksikan pidato Utsman ini. Ketika sudah jelas alasan-alasan dan terhapuslah keberatan-keberatan mereka serta tidak tersisa lagi keraguan bagi mereka, sekelompok sahabat menyarankan kepada Utsman agar menghukum mereka. Namun Utsman, semoga Allah meridhainya, memaafkan dan membiarkan mereka, lalu mengembalikan mereka kepada kaum mereka. Maka kembalilah mereka dengan kecewa dari tempat mereka datang dan tidak memperoleh sedikitpun dari apa yang telah mereka harapkan dan inginkan. Ali kembali kepada Utsman lalu mengabarkan kepadanya tentang kepulangan mereka darinya dan mendengarkan penjelasan darinya. Ali menyarankan kepada Utsman agar berpidato kepada orang-orang dengan pidato yang di dalamnya dia meminta maaf kepada mereka atas apa yang telah terjadi berupa pemberian istimewa kepada sebagian kerabatnya, dan meminta mereka menjadi saksi atas dirinya bahwa dia telah bertobat dari hal itu, dan kembali untuk melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya, dan bahwa dia tidak akan menyimpang darinya sebagaimana keadaan semula selama enam tahun pertama. Utsman mendengarkan nasihat ini dan menyambutnya dengan mendengar dan taat. Ketika tiba hari Jumat dan dia berkhotbah kepada orang-orang, dia mengangkat kedua tangannya di tengah-tengah khotbah dan berkata: "Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. Ya Allah, aku adalah orang pertama yang bertobat dari apa yang telah kulakukan." Dia meneteskan air matanya dengan menangis, maka menangislah seluruh kaum muslimin dan terjadilah kelembutan yang sangat dari orang-orang kepada imam mereka. Utsman meminta orang-orang menjadi saksi atas dirinya dengan hal itu, dan bahwa dia telah berkomitmen pada apa yang telah dilakukan oleh dua syaikh Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridhai keduanya, dan bahwa dia telah membuka pintunya bagi siapa yang ingin masuk menemuinya, tidak ada seorangpun yang dihalangi dari hal itu. Kemudian dia turun dan shalat bersama orang-orang, lalu masuk ke

rumahnya dan mempersilakan siapa yang ingin masuk menemui Amirul Mukminin untuk keperluan atau permintaan atau pertanyaan, tidak ada seorangpun yang dihalangi dari hal itu untuk beberapa waktu.

Al-Waqidi berkata: Ali bin Umar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Kemudian sesungguhnya Ali datang kepada Utsman setelah kepulangan orang-orang Mesir lalu berkata kepadanya: "Berbicaralah dengan perkataan yang didengar orang-orang darimu dan mereka menjadi saksi atasmu, dan Allah menjadi saksi atas apa yang ada di hatimu berupa penghentian (dari kesalahan) dan pertobatan. Sesungguhnya negeri-negeri telah bergolak terhadapmu, dan aku tidak aman akan ada rombongan lain yang datang dari arah Kufah lalu kamu berkata: 'Wahai Ali, pergilah menemui mereka.' Dan datang yang lain dari Bashrah lalu kamu berkata: 'Wahai Ali, pergilah menemui mereka.' Jika aku tidak melakukannya, apakah aku telah memutuskan tali kekerabatanmu dan meremehkan hakmu?!" Dia berkata: Maka keluarlah Utsman dan berpidato dengan pidato yang di dalamnya dia menghentikan (kesalahannya), dan memberitahukan kepada orang-orang dari dirinya tentang tobat. Dia berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan apa yang pantas bagi-Nya, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai manusia, demi Allah, tidaklah mencela orang yang mencela sesuatu yang aku tidak ketahui, dan tidaklah aku melakukan sesuatu kecuali aku mengetahuinya, akan tetapi petunjukku telah sesat. *Sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa tergelincir maka hendaklah dia bertobat, dan barang siapa berbuat salah maka hendaklah dia bertobat, dan janganlah terus-menerus dalam kebinasaan. Sesungguhnya barang siapa yang terus-menerus dalam kezaliman maka dia lebih jauh dari jalan.* Maka aku adalah orang pertama yang mengambil pelajaran. Aku memohon ampun kepada Allah dari apa yang telah aku lakukan dan bertobat kepada-Nya. Maka orang seperti akuilah yang menghentikan (kesalahannya) dan bertobat. Jika aku telah turun (dari mimbar), maka datanglah kepadaku para pemuka kalian. Demi Allah, aku akan seperti budak yang dijadikan hamba, jika dia dimiliki maka dia bersabar, dan jika dimerdekakan maka dia bersyukur. Dan tidak ada jalan dari Allah kecuali kepada-Nya." Dia berkata: Orang-orang pun terharu kepadanya dan menangislah orang yang menangis. Sa'id bin Zaid berdiri kepadanya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bertaqwalah kepada Allah,

bertaqwalah kepada Allah pada dirimu! Maka sempurnakanlah apa yang telah kamu katakan." Ketika Utsman kembali ke rumahnya, dia menemukan di dalamnya sekelompok dari para pembesar. Marwan bin Hakam datang kepadanya lalu berkata: "Apakah aku boleh berbicara wahai Amirul Mukminin atau diam?" Istri Utsman - Na'ilah binti Farafshah al-Kalbiyyah - berkata dari balik tirai: "Bahkan diamlah, demi Allah sesungguhnya mereka akan membunuhnya, dan sungguh dia telah berkata perkataan yang tidak pantas baginya untuk menariknya kembali." Marwan berkata kepadanya: "Dan apa urusanmu dengan itu! Demi Allah, sungguh ayahmu telah mati dan dia tidak baik (dalam) berwudhu." Maka dia berkata kepadanya: "Tinggalkanlah pembicaraan tentang para ayah." Dan dia mencela ayah Marwan, al-Hakam. Marwan pun berpaling darinya, dan berkata kepada Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah aku berbicara atau diam?" Utsman berkata kepadanya: "Bahkan berbicaralah." Marwan berkata: "Dengan bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, aku berharap perkataanmu ini adalah ketika kamu terlindung dan kuat, maka aku akan menjadi orang pertama yang ridha dengannya dan membantu pelaksanaannya. Akan tetapi kamu berkata apa yang kamu katakan ketika ikat pinggang sudah sampai ke ketiak, dan banjir telah melampaui bendungan, dan ketika orang yang hina telah diberikan posisi yang hina. Demi Allah, berpegang teguh pada kesalahan yang dimintakan ampunan darinya, lebih baik daripada tobat yang ditakuti karenanya. Dan sesungguhnya jika kamu mau, kamu dapat bertekad untuk bertobat tanpa mengakui kesalahan untuk kami. Dan sungguh telah berkumpul kepadamu di pintu seperti gunung-gunung dari orang-orang." Utsman berkata: "Maka keluarlah kepada mereka dan bicaralah kepada mereka, karena aku malu untuk berbicara kepada mereka." Dia berkata: Maka keluarlah Marwan ke pintu dan orang-orang saling berdesakan. Dia berkata: "Apa urusan kalian? Seakan-akan kalian telah datang untuk menjarah. Buruk wajah-wajah! Setiap orang memegang telinga temannya. Ketahuilah siapa yang dikehendaki? Kalian datang ingin mencabut kekuasaan kami dari tangan kami. Pergilah dari kami. Ketahuilah demi Allah, jika kalian berani kepada kami, niscaya akan terjadi atas kalian suatu perkara yang menyedihkan kalian dan kalian tidak akan memuji akibatnya. Kembalilah ke rumah-rumah kalian. Demi Allah, kami tidak kalah atas apa yang ada di tangan kami." Dia berkata: Maka kembalilah orang-orang, dan sebagian dari mereka keluar hingga mendatangi Ali lalu

mengabarkan kepadanya berita itu. Maka datanglah Ali dalam keadaan marah hingga masuk kepada Utsman lalu berkata: "Apakah kamu tidak puas dari Marwan dan dia tidak puas darimu kecuali dengan mengalihkanmu dari agamamu dan akalmu? Dan sesungguhnya perumpamaanmu seperti unta (untuk) perjalanan wanita, berjalan ke mana dia dibawa. Demi Allah, tidaklah Marwan memiliki pandangan dalam agamanya maupun dirinya. Demi Allah, sesungguhnya aku melihatnya akan membawamu (ke dalam kesulitan) kemudian tidak mengeluarkanmu. Dan aku tidak akan kembali setelah kedatanganku ini untuk menasihatimu. Kamu telah menghilangkan kehormatanmu dan dikalahkan dalam urusanmu." Ketika Ali keluar, Na'ilah masuk kepada Utsman lalu berkata: "Apakah aku boleh berbicara atau diam?" Dia berkata: "Berbicaralah." Dia berkata: "Aku mendengar perkataan Ali bahwa dia tidak akan kembali menasihatimu, dan kamu telah menaati Marwan dalam hal yang dia inginkan." Dia berkata: "Lalu apa yang harus aku lakukan?" Dia berkata: "Bertaqwalah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan ikutilah sunnah kedua sahabatmu sebelummu. Karena sesungguhnya jika kamu menaati Marwan, dia akan membunuhmu. Dan Marwan tidak memiliki kedudukan di sisi Allah, tidak pula kewibawaan, dan tidak pula kecintaan. Maka utuslah kepada Ali dan perbaikilah hubungan dengannya, karena sesungguhnya dia memiliki kekerabatan darimu dan dia tidak membangkang." Dia berkata: Maka Utsman mengutus kepada Ali, namun dia menolak untuk datang kepadanya dan berkata: "Sungguh aku telah memberitahunya bahwa aku tidak akan kembali." Dia berkata: Dan sampailah kepada Marwan perkataan Na'ilah tentang dirinya, maka dia datang kepada Utsman lalu berkata: "Apakah aku boleh berbicara atau diam?" Dia berkata: "Berbicaralah." Dia berkata: "Sesungguhnya Na'ilah binti Farafshah..." Utsman berkata: "Jangan kamu sebutkan dia dengan sepatah kata pun atau aku akan memburukkan wajahmu. Dia demi Allah lebih memberi nasihat kepadaku daripada kamu." Dia berkata: Maka Marwan pun diam.

Kisah Kedatangan Kelompok-kelompok kepada Utsman untuk Kedua kalinya dari Mesir dan Tempat Lain pada Bulan Syawal Tahun Ini (Surat 35 Hijriyah)

Sebab hal itu adalah bahwa ketika sampai kepada penduduk negeri-negeri berita tentang Marwan dan kemarahan Ali kepada Utsman karenanya, dan mereka mendapati keadaan tetap seperti semula tidak berubah, maka saling berkirim surat penduduk Mesir dengan penduduk Kufah dan penduduk Bashrah dan saling berkirim pesan. Dipalsukanlah surat-surat atas nama para sahabat yang ada di Madinah dan atas nama Ali, Thalhah, dan Zubair, yang mengajak orang-orang untuk memerangi Utsman dan menolong agama, dan bahwa itu adalah jihad terbesar hari ini.

Saif bin Umar at-Tamimi berkata, dari Muhammad dan Thalhah dan Abu Haritsah dan Abu Utsman - dan selain mereka juga mengatakannya - mereka berkata: Ketika terjadi pada bulan Syawal tahun tiga puluh lima, keluarlah penduduk Mesir dalam empat kelompok di bawah empat pemimpin. Yang paling sedikit menghitung mereka mengatakan enam ratus. Dan yang banyak mengatakan seribu. Pemimpin-pemimpin kelompok adalah Abdurrahman bin Udais al-Balawi, dan Kinanah bin Bisyr at-Tujibi, dan Urwah bin Shuyyim al-Laitsi, dan Saudan bin Humran as-Sakuni, dan Qatirah as-Sakuni. Dan pemimpin seluruh pasukan adalah al-Ghafiyy bin Harb al-Akki. Mereka keluar dalam penampakan kepada orang-orang sebagai jamaah haji. Bersama mereka adalah Ibnu Sauda' (Abdullah bin Saba'), yang asalnya adalah dzimmi, lalu dia menampakkan Islam dan mengadakan bid'ah-bid'ah perkataan dan perbuatan - semoga Allah melaknatnya. Keluarlah penduduk Kufah dalam empat kelompok, dan pemimpin mereka adalah Zaid bin Shauhan, dan al-Asytar an-Nakha'i, dan Ziyad bin Nadhr al-Haritsi, dan Abdullah bin al-Asham. Dan pemimpin mereka semua adalah Amr bin al-Asham. Keluarlah penduduk Bashrah juga dalam empat panji bersama Hakim bin Jubalah al-Abdi, dan Bisyr bin Syuraih bin Dhubai'ah al-Qaisi, dan Dzurayh bin Abbad al-Abdi, dan Ibnu Muhrasy al-Hanafi. Dan pemimpin mereka semua adalah Hurqush bin Zuhair as-Sa'di. Penduduk Mesir bersikeras untuk kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, dan penduduk Kufah bertekad untuk kepemimpinan Zubair, dan penduduk Bashrah bersikukuh untuk

kepemimpinan Thalhah. Tidak ragu setiap kelompok bahwa urusan mereka akan terlaksana. Maka berjalanlah setiap kelompok dari negeri mereka hingga mereka bertemu di sekitar Madinah - sebagaimana mereka telah berjanji dalam surat-surat mereka - pada bulan Syawal. Sebagian dari mereka singgah di Dzi Khasyab, dan sebagian di al-A'wash, dan mayoritas di Dzi Marwah. Mereka dalam keadaan was-was dari penduduk Madinah. Maka mereka mengutus utusan-utusan dan mata-mata di depan mereka untuk menguji orang-orang dan memberitahu mereka bahwa mereka datang hanya untuk haji, tidak untuk yang lain, dan untuk meminta penggantian wali ini dari sebagian petugas-petugasnya. Kami tidak datang kecuali untuk itu. Mereka meminta izin untuk masuk, namun semua orang menolak masuknya mereka dan melarangnya. Namun mereka berani dan mendekat ke Madinah. Datanglah sekelompok dari orang-orang Mesir kepada Ali saat dia berada di perkemahan dekat Ahjar az-Zait, mengenakan pakaian afwaf, memakai surban syaqiqah merah Yamani, menyandang pedang, dan tidak mengenakan gamis. Dia telah mengutus anaknya Hasan kepada Utsman bersama orang-orang yang berkumpul kepadanya. Orang-orang Mesir memberi salam kepadanya, maka dia berteriak kepada mereka dan mengusir mereka dan berkata: *"Sungguh telah diketahui oleh orang-orang shalih bahwa pasukan Dzi Marwah dan Dzi Khasyab adalah orang-orang yang dilaknat atas lisan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kembalilah, semoga Allah tidak memberimu pagi."* Mereka berkata: "Baik." Dan mereka pergi dari sisinya dengan hal itu. Penduduk Bashrah mendatangi Thalhah saat dia berada dalam kelompok lain di samping Ali - dan dia telah mengutus kedua anaknya kepada Utsman - lalu mereka memberi salam kepadanya. Dia berteriak kepada mereka dan mengusir mereka serta berkata kepada mereka sebagaimana Ali berkata kepada penduduk Mesir. Demikian juga respons Zubair kepada penduduk Kufah. Maka kembalilah setiap kelompok dari mereka kepada kaum mereka dan menampakkan kepada orang-orang bahwa mereka kembali ke negeri mereka. Mereka berjalan beberapa hari dalam keadaan kembali, kemudian mereka kembali lagi ke Madinah. Tidak lama kemudian, penduduk Madinah mendengar takbir, dan ternyata kaum itu telah menyerbu Madinah dan mengepungnya. Mayoritas mereka berada di dekat rumah Utsman bin Affan. Mereka berkata kepada orang-orang: "Barang siapa menahan tangannya maka dia aman." Maka orang-orang pun menahan diri dan tinggal

di rumah-rumah mereka. Orang-orang tetap dalam keadaan itu selama beberapa hari. Semua ini dan orang-orang tidak tahu apa yang akan dilakukan kaum itu dan apa yang mereka tekadkan. Dan dalam semua itu, Amirul Mukminin Utsman bin Affan keluar dari rumahnya lalu shalat bersama orang-orang. Dia shalat dan diikuti oleh penduduk Madinah dan orang-orang lainnya. Para sahabat mendatangi orang-orang ini untuk mencela dan menegur mereka atas kepulangan mereka, hingga Ali berkata kepada penduduk Mesir: "Apa yang mengembalikan kalian setelah kepergian kalian dan kepulangan kalian dari pendapat kalian?" Mereka berkata: "Kami menemukan bersama seorang kurir surat yang berisi perintah untuk membunuh kami." Demikian juga yang dikatakan penduduk Bashrah kepada Thalhah, dan penduduk Kufah kepada Zubair. Penduduk setiap negeri berkata: "Sesungguhnya kami datang untuk menolong sahabat-sahabat kami." Para sahabat berkata kepada mereka: "Bagaimana kalian mengetahui hal itu dari sahabat-sahabat kalian padahal kalian telah berpisah dan telah menjadi jarak perjalanan antara kalian? Sesungguhnya ini adalah perkara yang kalian sepakati." Mereka berkata: "Letakkanlah itu pada apa yang kalian kehendaki, kami tidak memerlukan orang ini, biarlah dia meninggalkan kami dan kami akan meninggalkannya." Maksud mereka adalah jika dia turun dari khilafah, mereka akan membiarkannya aman.

Orang-orang Mesir - dalam apa yang disebutkan - ketika mereka kembali ke negeri mereka, menemukan di jalan seorang kurir yang sedang berjalan. Mereka menangkapnya dan menggeledahnya, ternyata bersamanya dalam sebuah wadah tinta terdapat surat atas nama Utsman yang berisi perintah untuk membunuh sebagian dari mereka, dan menyalib yang lain, dan memotong tangan dan kaki yang lain dari mereka. Pada surat itu terdapat cap dengan stempel Utsman dan kurir itu adalah salah satu budak Utsman, dan di atas unta Utsman. Ketika mereka kembali, mereka datang dengan surat itu dan mengedarkannya kepada orang-orang. Orang-orang berbicara kepada Amirul Mukminin tentang hal itu. Dia berkata: "Bukti atasku dengan hal itu. Jika tidak, demi Allah aku tidak menulisnya dan tidak mendiktekannya, dan tidak mengetahui sedikitpun tentang hal itu. Stempel dapat dipalsukan atas stempel." Maka orang-orang yang jujur membenarkannya dalam hal itu, dan orang-orang yang berdusta mendustakannya. Dikatakan bahwa penduduk

Mesir telah meminta dari Utsman agar dia memberhentikan Ibnu Abi Sarh dari mereka dan mengangkat Muhammad bin Abi Bakar. Dia mengabulkan permintaan mereka untuk hal itu. Ketika mereka kembali, mereka menemukan kurir itu dan bersamanya surat dengan perintah untuk membunuh Muhammad bin Abi Bakar dan yang lain bersamanya. Maka mereka kembali dan mereka sangat marah kepadanya dengan kemarahan yang sangat, dan mengedarkan surat itu kepada orang-orang hingga hal itu masuk ke dalam pikiran banyak orang.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari pamannya Abdurrahman bin Yasar, bahwa orang yang bersama dia membawa surat ini dari Utsman ke Mesir adalah Abu al-A'war as-Sulami di atas unta Utsman. Ibnu Jarir menyebutkan, dari jalur ini bahwa para sahabat menulis ke berbagai penjuru dari Madinah, memerintahkan orang-orang untuk datang kepada Utsman untuk memeranginya. Ini adalah kebohongan atas para sahabat. Sesungguhnya yang ditulis adalah surat-surat yang dipalsukan atas nama mereka, sebagaimana mereka menulis dari pihak Ali, Thalhah, dan Zubair kepada Khawarij berupa surat-surat yang dipalsukan atas nama mereka yang mereka ingkari. Demikian juga surat ini dipalsukan atas nama Utsman, karena sesungguhnya dia tidak memerintahkannya dan juga tidak mengetahuinya.

Dan Utsman terus memimpin shalat bagi orang-orang pada hari-hari tersebut semuanya, sementara mereka (para pemberontak) lebih hina di matanya daripada debu. Kemudian pada suatu hari Jumat ketika ia naik mimbar, di tangannya ada tongkat yang biasa digunakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk bersandar saat berkhutbah, dan demikian pula Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma setelah beliau. Lalu berdirilah seorang laki-laki dari kelompok tersebut dan mencacinya serta menghina-hinanya, dan menurunkannya dari mimbar. Sejak hari itu orang-orang berani (bertindak lancang) terhadapnya, sebagaimana dikatakan al-Waqidi: Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku dari Yahya bin Abdurrahman bin Hatib dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang menyaksikan Utsman berkhutbah di atas tongkat Nabi shallallahu alaihi wasallam yang beliau, Abu Bakar dan Umar berkhutbah di atasnya, lalu Jahjah berkata kepadanya: Berdirilah wahai Na'tsal, turunlah dari mimbar ini. Dan ia mengambil tongkat tersebut lalu

mematahkannya di atas lutut kanannya sendiri hingga serpihan darinya masuk ke dalam lututnya, dan luka itu terus ada hingga ia terkena penyakit (gangren) sehingga aku melihatnya berulat. Maka Utsman turun dan mereka membawanya, ia memerintahkan tongkat itu disambung dan diperkuat dengan besi. Setelah hari itu ia tidak keluar kecuali satu atau dua kali, hingga ia dikepung dan dibunuh.

Ibnu Jarir berkata: Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi bahwa Jahjah al-Ghifari mengambil tongkat yang ada di tangan Utsman lalu mematahkannya di atas lututnya, maka tempat itu terkena penyakit (gangren).

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi az-Zinad menceritakan kepadaku dari Musa bin Uqbah dari Abu Habibah, ia berkata: Utsman berkhutbah kepada orang-orang pada salah satu harinya, lalu Amr bin al-Ash berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau telah melakukan hal-hal buruk dan kami ikut melakukannya bersamamu, maka bertaubatlah agar kami bertaubat. Maka Utsman menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya. Abu Habibah berkata: Aku tidak pernah melihat hari dengan orang-orang yang menangis lebih banyak, baik laki-laki maupun perempuan daripada hari itu. Kemudian setelah itu ia berkhutbah kepada orang-orang, lalu Jahjah al-Ghifari berdiri menghadapnya dan berteriak: Wahai Utsman, ketahuilah ini adalah unta tua yang telah kami bawa untukmu dengan kain kasar dan belenggu, maka turunlah agar kami membungkusmu dengan kain kasar, melemparkanmu ke dalam belenggu, memuatmu di atas unta tua tersebut, kemudian melemparkanmu ke Jabal ad-Dukhan. Maka Utsman berkata: Allah menghinakanmu dan menghina apa yang kau bawa. Kemudian Utsman turun. Abu Habibah berkata: Dan itu adalah hari terakhir aku melihatnya.

Al-Waqidi berkata: Abu Bakar bin Ismail menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Amir bin Sa'd, ia berkata: Orang pertama yang berani kepada Utsman dengan ucapan yang buruk adalah Jabalah bin Amr as-Sa'idi. Utsman melewatinya saat ia berada di perkumpulan kaumnya, dan di tangan Jabalah ada belenggu. Ketika Utsman lewat, ia memberi salam lalu kaum tersebut menjawab. Maka Jabalah berkata: Mengapa kalian menjawab salamnya?

Orang yang mengatakan begini dan begitu. Kemudian ia menghadap Utsman dan berkata: Demi Allah, sungguh aku akan melemparkan belenggu ini ke lehermu atau engkau meninggalkan para pengikutmu ini. Maka Utsman berkata: Pengikut yang mana? Demi Allah, sesungguhnya aku memilih orang-orang terbaik. Maka ia berkata: Marwan kau pilih?! Muawiyah kau pilih?! Abdullah bin Amir bin Kuraiz kau pilih?! Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh kau pilih?! Di antara mereka ada yang turun Alquran tentang darahnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghalalkan darahnya. Ia berkata: Maka Utsman pergi dan sejak itu orang-orang terus berani kepadanya hingga hari ini.

Al-Waqidi berkata: Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ubaidullah bin Rafi' bin Naqakhah dari Utsman bin asy-Syarid, ia berkata: Utsman melewati Jabalah bin Amr as-Sa'idi saat ia berada di halaman rumahnya, dan bersamanya ada belenggu. Maka ia berkata: Wahai Na'tsal, demi Allah aku akan membunuhmu dan memuatmu di atas unta yang berkudis, dan mengeluarkanmu ke Harratun Nar. Kemudian ia mendatangnya lagi ketika Utsman berada di atas mimbar, lalu ia menurunkannya darinya.

Saif bin Umar menyebutkan bahwa Utsman setelah shalat Jumat dengan orang-orang naik mimbar lalu berkhotbah kepada mereka juga. Ia berkata dalam khutbahnya: Wahai kalian ini, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah! Demi Allah, sesungguhnya penduduk Madinah mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang yang dilaknat di lidah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka hapuslah kesalahan dengan kebenaran, karena sesungguhnya Allah tidak menghapus kejelekan kecuali dengan kebaikan. Maka Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata: Aku bersaksi tentang itu. Lalu Hakim bin Jabalah menahannya dan mendudukkannya. Kemudian Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata: Sesungguhnya itu ada dalam Kitab (Alquran). Lalu Muhammad bin Abi Qatadah dari arah lain mendatangnya dan mendudukkannya serta berkata dengan kasar. Kemudian seluruh kaum itu bangkit dan melempari orang-orang dengan batu hingga mereka mengeluarkan mereka dari masjid, dan melempari Utsman hingga ia jatuh dari mimbar dalam keadaan pingsan. Maka ia diangkat dan dimasukkan ke rumahnya. Orang-orang Mesir tidak mengharap bantuan dari siapa pun kecuali Muhammad bin Abi Bakar,

Muhammad bin Ja'far, dan Ammar bin Yasir. Ali, Thalhah, Zubair dan beberapa orang datang kepada Utsman untuk menjenguknya dan menyampaikan kesedihan mereka serta apa yang menimpa orang-orang, kemudian mereka kembali ke rumah-rumah mereka. Sejumlah sahabat meminta untuk berperang membela Utsman, di antaranya Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Zaid bin Tsabit. Maka ia mengirim utusan kepada mereka dengan bersumpah agar mereka menahan tangan-tangan mereka dan diam hingga Allah memutuskan apa yang Ia kehendaki.

Gambaran Pengepungan Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu

Ketika terjadi apa yang terjadi pada hari Jumat, dan Amirul Mukminin Utsman terluka di atas mimbar dan jatuh pingsan, kemudian dibawa ke rumahnya, maka persoalan menjadi memburuk dan orang-orang kasar dan campuran dari berbagai kalangan berani kepadanya. Mereka memaksanya masuk ke rumahnya dan menekannya, mengepung rumahnya. Banyak dari para sahabat tetap di rumah-rumah mereka, dan sejumlah putra sahabat mendatanginya atas perintah ayah-ayah mereka, di antaranya Hasan, Husain, Abdullah bin Zubair - yang menjadi kepala rumah - dan Abdullah bin Umar. Mereka berperang membela dan memanah demi ia agar tidak ada seorang pun dari mereka (pengepung) yang mencapainya. Sebagian orang membiarkannya dengan harapan ia akan mengabdikan salah satu dari tuntutan mereka, karena mereka telah meminta darinya untuk mengundurkan diri atau menyerahkan Marwan bin Hakam kepada mereka. Tidak terlintas dalam pikiran siapa pun bahwa ia akan dibunuh, kecuali apa yang ada dalam pikiran para pemberontak itu. Utsman terputus dari masjid, ia tidak keluar ke sana kecuali sedikit di awal-awal, kemudian terputus sama sekali di akhir. Yang memimpin shalat untuk orang-orang pada hari-hari itu adalah al-Ghafiq bin Harb. Pengepungan berlangsung lebih dari sebulan. Ada yang mengatakan empat puluh hari, hingga akhirnya ia terbunuh sebagai syahid radhiyallahu anhu, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Yang disebutkan Ibnu Jarir bahwa yang memimpin shalat untuk orang-orang dalam masa ini sementara Utsman dikepung adalah Thalhah bin Ubaidillah. Al-Waqidi meriwayatkan bahwa Ali juga pernah shalat, Abu Ayyub shalat, dan Sahl bin Hunayf memimpin shalat bagi mereka. Ali yang shalat Jumat

bersama mereka, dan ia yang shalat dengan mereka sesudahnya. Utsman berbicara kepada orang-orang dalam masa itu tentang beberapa hal, dan terjadi berbagai peristiwa yang akan kami sebutkan sebagian darinya semampu kami. Dan kepada Allah kita meminta pertolongan.

Imam Ahmad berkata: Bahz menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Amr bin Jawan, ia berkata: al-Ahnaf berkata: Kami berangkat haji lalu melewati Madinah. Sementara kami di tempat menginap tiba-tiba datang seseorang dan berkata: Orang-orang sedang berkumpul di masjid. Maka aku dan temanku pergi, ternyata orang-orang berkumpul mengelilingi beberapa orang di masjid. Ia berkata: Aku menerobos hingga berdiri di hadapan mereka, ternyata Ali bin Abi Thalib, Zubair, Thalhah, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Ia berkata: Tidak lama kemudian datanglah Utsman berjalan, lalu berkata: Apakah Ali ada di sini? Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Apakah Zubair ada di sini? Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Apakah Sa'd ada di sini? Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Aku bersumpah kepada kalian dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa membeli tanah Bani Fulan, Allah akan mengampuninya*, lalu aku membelinya kemudian aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Sesungguhnya aku telah membelinya. Maka beliau bersabda: *Jadikanlah itu bagian dari masjid kami dan pahalanya untukmu?* Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Aku bersumpah kepada kalian dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa membeli sumur Rumah?* Lalu aku membelinya dengan sekian dan sekian, kemudian aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Sesungguhnya aku telah membelinya - yakni sumur Rumah - maka beliau bersabda: *Jadikanlah itu untuk memberi minum kaum muslimin dan pahalanya untukmu?* Mereka menjawab: Ya. Ia berkata: Aku bersumpah kepada kalian dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat wajah-wajah kaum pada hari Pasukan Kesulitan lalu bersabda: *Barangsiapa mempersiapkan mereka, Allah akan mengampuninya*, maka aku mempersiapkan mereka hingga mereka tidak kehilangan tali kekang dan pengikat unta pun? Mereka

menjawab: Ya Allahhumma. Maka ia berkata: Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah. Kemudian ia pergi. Diriwayatkan an-Nasa'i dari hadits Hushain, dan di dalamnya disebutkan: Ketika Utsman datang, ia mengenakan kain kuning.

Jalur lain: Abdullah bin Ahmad berkata: Ubaidullah bin Umar al-Qawariri menceritakan kepadaku, al-Qasim bin al-Hakam bin Aus al-Anshari menceritakan kepadaku, Abu Ubadah az-Zarqi al-Anshari dari penduduk Madinah menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan Utsman pada hari pengepungan di tempat jenazah, seandainya batu dilempar, ia tidak akan jatuh kecuali di atas kepala seseorang. Aku melihat Utsman mengintip dari jendela yang menghadap tempat berdiri Jibril, lalu berkata: Wahai orang-orang, apakah Thalhah ada di antara kalian? Mereka diam. Kemudian ia berkata: Wahai orang-orang, apakah Thalhah ada di antara kalian? Mereka diam. Kemudian ia berkata: Wahai orang-orang, apakah Thalhah ada di antara kalian? Maka berdirilah Thalhah bin Ubaidillah. Utsman berkata kepadanya: Tidakkah aku melihatmu di sini? Aku tidak mengira engkau berada dalam kelompok kaum yang mendengar panggilanmu hingga tiga kali kemudian tidak menjawabku. Aku bersumpah kepadamu dengan Allah wahai Thalhah, ingatkah engkau ketika aku dan engkau bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di tempat begini dan begitu, tidak ada seorang pun dari sahabatnya bersamanya kecuali aku dan engkau - ia berkata: Ya - lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadamu: *Wahai Thalhah, sesungguhnya tidak ada nabi kecuali bersamanya ada teman dari umatnya bersamanya di surga, dan sesungguhnya Utsman bin Affan ini - yakni aku - adalah temanku di surga?* Maka Thalhah berkata: Ya Allahhumma. Kemudian ia pergi. Mereka tidak mengeluarkannya (hadits ini).

Jalur lain: Abdullah bin Ahmad berkata: Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdillah al-Anshari menceritakan kepada kami, Hilal bin Haq menceritakan kepada kami dari al-Jurairi dari Tsumamah bin Hazn al-Qusyairi, ia berkata: Aku menyaksikan rumah pada hari Utsman diserang. Ia mengintip kepada mereka dengan sekali pandang, lalu berkata: Panggilkan untukku dua temanmu yang telah menghasut kalian kepadaku. Maka keduanya dipanggil untuknya, lalu ia berkata: Aku bersumpah kepada kalian berdua dengan Allah, apakah kalian

tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika tiba di Madinah, masjid menjadi sempit bagi penghuninya, maka beliau bersabda: *Barangsiapa membeli tanah ini dari hartanya sendiri sehingga ia seperti kaum muslimin lainnya dan baginya yang lebih baik darinya di surga?* Lalu aku membelinya dari hartaku sendiri dan menjadikannya untuk kaum muslimin, dan kalian melarangku shalat dua rakaat di dalamnya! Kemudian ia berkata: Aku bersumpah kepada kalian dengan Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika tiba di Madinah tidak ada sumur yang airnya segar kecuali sumur Rumah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa membelinya dari hartanya sendiri sehingga timbanya seperti timba kaum muslimin, dan baginya yang lebih baik darinya di surga?* Lalu aku membelinya dari hartaku sendiri dan kalian melarangku minum darinya! Kemudian ia berkata: Apakah kalian tahu bahwa akulah pemilik Pasukan Kesulitan? Mereka berkata: Ya Allahhumma. Diriwayatkan at-Tirmidzi dari Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Abbas ad-Dauri dan selain keduanya. An-Nasa'i mengeluarkannya dari Ziyad bin Ayyub. Semuanya dari Sa'id bin Amir dari Yahya bin Abi al-Hajaj al-Munqari dari Sa'id al-Jurairi dengannya. At-Tirmidzi berkata: Hasan.

Jalur lain: Imam Ahmad berkata: Abdush-Shamad menceritakan kepada kami, al-Qasim - yakni Ibnu al-Fadhl - menceritakan kepada kami, Amr bin Murrah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abi al-Ja'd, ia berkata: Utsman memanggil beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di antaranya Ammar bin Yasir. Lalu ia berkata: Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian dan aku berharap kalian berjujur kepadaku. Aku bersumpah kepada kalian dengan Allah, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan keistimewaan kepada Quraisy atas seluruh manusia, dan memberikan keistimewaan kepada Bani Hasyim atas seluruh Quraisy? Maka kaum itu diam. Lalu Utsman berkata: Seandainya di tanganku ada kunci-kunci surga, sungguh aku akan memberikannya kepada Bani Umayyah hingga mereka masuk dari yang terakhir. Maka ia mengirim kepada Thalhah dan Zubair, lalu Utsman berkata: Tidakkah aku menceritakan kepada kalian berdua tentangnya - yakni Ammar - aku datang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang memegang tanganku berjalan di Bathha' hingga kami menemui ayah dan ibunya sementara ia sedang disiksa.

Lalu ayah Ammar berkata: Wahai Rasulullah, apakah selamanya seperti ini? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *Bersabarlah*. Kemudian beliau bersabda: *Ya Allah ampunilah keluarga Yasir, dan telah Aku lakukan*. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya, tidak ada seorang pun dari pemilik kitab yang mengeluarkannya.

Jalur lain: Imam Ahmad berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar Mughirah bin Muslim Abu Salamah menyebutkan dari Mathar dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Utsman mengintip para pengikutnya sementara ia dikepung, lalu berkata: Mengapa kalian membunuhku? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: seorang laki-laki yang berzina setelah menikah maka ia harus dirajam, atau membunuh dengan sengaja maka ia harus dibalas, atau murtad setelah islamnya maka ia harus dibunuh*. Demi Allah, aku tidak berzina pada masa jahiliah maupun islam, aku tidak membunuh seorang pun sehingga aku harus dibalas, dan aku tidak murtad sejak aku masuk islam. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Diriwayatkan an-Nasa'i dari Ahmad bin al-Azhar dari Ishaq bin Sulaiman dengannya.

Jalur Lain

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, ia berkata: Aku bersama Utsman di rumahnya ketika ia sedang dikepung. Ia berkata: Kami memasuki sebuah pintu masuk, ketika kami memasukinya, kami mendengar pembicaraan orang-orang di atas teras. Ia berkata: Pada suatu hari Utsman masuk untuk suatu keperluan, lalu keluar menemui kami dengan wajah pucat. Ia berkata: Sesungguhnya mereka mengancam akan membunuhku sekarang. Ia berkata: Aku berkata: Allah akan mencukupi engkau menghadapi mereka wahai Amirul Mukminin. Ia berkata: Lalu ia berkata: Dengan alasan apa mereka membunuhku? *Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: seorang laki-laki yang kafir setelah*

masuk Islam, atau berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa tanpa sebab membunuh jiwa." Demi Allah, aku tidak pernah berzina baik di masa jahiliah maupun Islam, dan aku tidak pernah berangan-angan mengganti agamaku sejak Allah memberi petunjuk kepadaku, dan aku tidak pernah membunuh jiwa. Lalu dengan alasan apa mereka membunuhku?

Hadits ini telah diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan Empat dari hadits Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah - Nasa'i menambahkan: dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah - keduanya berkata: Kami bersama Utsman. Lalu menyebutkan hadits tersebut. Dan Tirmidzi berkata: Hasan. Hadits ini telah diriwayatkan Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id secara marfu'.

Jalur Lain

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Qathan, telah menceritakan kepada kami Yunus - yakni Ibnu Abi Ishaq - dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: Utsman berdiri di balkon istana sementara ia sedang dikepung, lalu berkata: Aku memohon dengan nama Allah kepada orang yang menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari (di gunung) Hira, ketika gunung itu bergoyang lalu beliau menendangnya dengan kakinya, kemudian berkata: *"Diamlah wahai Hira, tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid,"* dan aku bersamanya. Lalu beberapa orang memberikan kesaksian untuknya. Ia berkata: Aku memohon dengan nama Allah kepada orang yang menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Bai'atur Ridwan, ketika beliau mengutusku kepada kaum musyrikin ke penduduk Mekah, lalu berkata: *"Ini tanganku dan ini tangan Utsman,"* kemudian membaiatku? Lalu beberapa orang memberikan kesaksian untuknya. Ia berkata: Aku memohon dengan nama Allah kepada orang yang menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Siapa yang melapangkan masjid ini dengan rumahnya, maka baginya rumah di surga?"* Lalu aku membelinya dengan hartaku dan melapangkan masjid dengannya? Maka beberapa orang memberikan kesaksian untuknya. Ia berkata: Dan aku memohon dengan nama Allah kepada orang yang menyaksikan Rasulullah pada hari pasukan kesulitan (Tabuk), beliau berkata: *"Siapa yang berinfak hari ini dengan infak yang*

diterima?" Lalu aku membiayai separuh pasukan dari hartaku? Maka beberapa orang memberikan kesaksian untuknya. Dan aku memohon dengan nama Allah kepada orang yang menyaksikan (sumur) Rumah yang airnya dijual kepada musafir, lalu aku membelinya dengan hartaku dan membolehkannya untuk musafir? Ia berkata: Maka beberapa orang memberikan kesaksian untuknya. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Nasa'i, dari Imran bin Bakkar, dari Khatthab bin Utsman, dari Isa bin Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari kakeknya Abu Ishaq as-Sabi'i dengannya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Utsman radliyallahu 'anhu, ketika ia melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang Khawarij dari berbagai kota ini, berupa pengepungan terhadap rumahnya dan melarangnya keluar ke masjid, ia menulis surat kepada Mu'awiyah di Syam, kepada Ibnu Amir di Bashrah, dan kepada penduduk Kufah, meminta bantuan mereka untuk mengirim pasukan yang mengusir orang-orang ini dari Madinah. Maka Mu'awiyah mengutus Habib bin Maslamah, dan Yazid bin Asad al-Qusyari ikut sukarela dalam pasukan tersebut. Penduduk Kufah mengirim pasukan, dan penduduk Bashrah mengirim pasukan. Ketika mereka mendengar tentang keberangkatan pasukan-pasukan menuju mereka, mereka bersungguh-sungguh dalam pengepungan. Ketika pasukan-pasukan itu mendekat ke Madinah, sampailah berita terbunuhnya Utsman radliyallahu 'anhu kepada mereka, sebagaimana akan kami sebutkan.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Utsman memanggil al-Asytar an-Nakha'i, dan diletakkan untuk Utsman sebuah bantal di sebuah jendela rumahnya. Ia berdiri menghadap orang-orang, lalu berkata kepadanya: Wahai Asytar, apa yang mereka inginkan? Ia berkata: Sesungguhnya mereka menginginkan darimu tiga hal: engkau melepaskan dirimu dari kepemimpinan, atau engkau memberikan qishash dari dirimu kepada orang yang telah engkau pukul, atau cambuk, atau penjara, atau mereka membunuhmu. Dalam riwayat lain bahwa mereka meminta darinya agar ia memecat para wakilnya dari berbagai kota dan mengangkat orang-orang yang mereka inginkan. Jika ia tidak mengundurkan diri, maka ia harus menyerahkan Marwan bin al-Hakam kepada mereka agar mereka menghukumnya karena ia telah memalsukan suratnya kepada Mesir. Utsman khawatir jika ia menyerahkannya kepada mereka, mereka akan membunuhnya, sehingga ia

menjadi sebab terbunuhnya seorang muslim, padahal ia tidak melakukan sesuatu yang karenanya ia pantas dibunuh. Ia meminta maaf dari qishash yang mereka sebutkan karena ia adalah seorang laki-laki yang lemah fisiknya dan sudah tua. Adapun apa yang mereka minta darinya berupa pengunduran dirinya, maka ia tidak akan melakukannya dan tidak akan melepas baju yang telah dipakaikan Allah kepadanya, dan membiarkan umat Muhammad saling menyerang. Ia berkata kepada mereka dalam ucapannya: Apa urusanku dengan kepemimpinan jika setiap kali kalian tidak suka seorang amir aku memecatnya, dan setiap kali kalian ridha kepadanya aku mengangkatnya? Dan ia berkata kepada mereka dalam ucapannya: Demi Allah, jika kalian membunuhku, kalian tidak akan saling mencintai selamanya setelahku, tidak akan shalat bersama-sama selamanya, dan tidak akan memerangi musuh bersama-sama selamanya setelahku. Dan ia benar, radliyallahu 'anhu, dalam apa yang ia katakan.

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin Abi Qais, telah menceritakan kepadaku an-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Mu'awiyah menulis bersamaku surat kepada Aisyah, lalu aku serahkan kepadanya suratnya. Ia menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Utsman: *"Sesungguhnya Allah barangkali akan memberimu baju, maka jika seseorang menginginkan darimu untuk melepasnya, maka jangan melepasnya"* tiga kali. Berkata an-Nu'man: Maka aku berkata: Wahai Ummul Mukminin, lalu di mana engkau dari hadits ini? Ia berkata: Wahai anakku, demi Allah aku lupa. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits al-Laits, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin Amir, dari an-Nu'man, dari Aisyah dengannya. Kemudian ia berkata: Ini hadits hasan gharib. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits al-Faraj bin Fadhalah, dari Rabi'ah bin Yazid, dari an-Nu'man, lalu ia menghilangkan Abdullah bin Amir.

Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Qais, dari Abu Sahlah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Panggulkan untukku salah seorang sahabatku."* Aku berkata: Abu Bakar? Ia berkata: *"Tidak."* Aku berkata: Umar? Ia berkata: *"Tidak."* Aku berkata: Anak pamanmu Ali? Ia

berkata: "*Tidak.*" Ia berkata: Aku berkata: Utsman? Ia berkata: "*Ya.*" Ketika ia datang, beliau berkata: "*Menyingkirlah.*" Lalu beliau berbisik kepadanya dan warna wajah Utsman berubah-ubah. Ketika tiba hari (ia dikepung) di rumah dan dikepung di dalamnya, kami berkata: Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau berperang? Ia berkata: Tidak, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi wasiat kepadaku sebuah wasiat dan aku bersabar dengan diriku terhadapnya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Berkata Muhammad bin A'idz ad-Dimasyqi: telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Lahi'ah, dari Yazid bin Amr bahwa ia mendengar Abu Tsaur al-Fahmi berkata: Aku mendatangi Utsman, sementara aku berada di sisinya, lalu aku keluar dan ternyata rombongan penduduk Mesir telah kembali. Aku masuk menemui Utsman dan memberitahunya. Ia berkata: Bagaimana engkau melihat mereka? Aku berkata: Aku melihat keburukan di wajah-wajah mereka, dan pemimpin mereka adalah Ibnu Udais al-Balawi. Lalu Ibnu Udais naik ke mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan shalat Jumat bersama mereka serta mencela Utsman dalam khutbahnya. Aku masuk menemui Utsman dan memberitahunya tentang apa yang ia lakukan di antara mereka. Ia berkata: Dusta demi Allah Ibnu Udais, seandainya bukan karena ia menyebutkannya, aku tidak akan menyebutkan hal ini. Sesungguhnya aku adalah orang keempat dari empat orang dalam Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menikahkan putrinya kepadaku, kemudian ia meninggal, lalu ia menikahkan putrinya yang lain kepadaku. Demi Allah, aku tidak pernah berzina dan tidak pernah mencuri baik di masa jahiliah maupun Islam, aku tidak pernah durhaka dan tidak pernah berangan-angan sejak aku masuk Islam, dan aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membaiai dengannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku telah mengumpulkan al-Quran di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada hari Jumat yang berlalu kecuali aku memerdekakan budak di dalamnya sejak aku masuk Islam, kecuali jika aku tidak mendapatkannya pada Jumat itu maka aku mengumpulkannya pada Jumat berikutnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dari Abdullah bin Abi Bakr dari Ibnu

Lahi'ah. Ia berkata: Sungguh aku telah menyimpan sepuluh kebaikan di sisi Tuhanku, lalu ia menyebutkannya.

Pasal

Pengepungan berlangsung terus dari akhir bulan Dzulqa'dah hingga hari Jumat tanggal delapan belas Dzulhijjah. Ketika tiba sehari sebelum itu, Utsman berkata kepada orang-orang yang bersamanya di rumah dari kalangan putra Muhajirin dan Anshar - mereka sekitar tujuh ratus orang; di antara mereka ada Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Hasan, Husain, Marwan, Abu Hurairah, dan banyak dari budak-budaknya. Seandainya ia membiarkan mereka, niscaya mereka akan membelanya. Ia berkata kepada mereka: Aku bersumpah kepada orang yang aku memiliki hak atasnya agar ia menahan tangannya dan pergi ke rumahnya. Di sisinya ada banyak sahabat terkemuka dan putra-putra mereka. Ia berkata kepada budak-budaknya: Siapa yang menyarungkan pedangnya maka ia merdeka. Maka peperangan mereda dari dalam rumah, namun memanas dari luar, dan keadaan menjadi parah. Sebab hal itu adalah Utsman melihat dalam mimpi sebuah mimpi yang menunjukkan dekatnya ajalnya. Ia menyerah kepada ketentuan Allah mengharap janji-Nya dan rindu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan agar menjadi seperti yang terbaik dari dua putra Adam ketika ia berkata saat saudaranya ingin membunuhnya: **"Sesungguhnya aku ingin agar engkau menanggung dosaku dan dosamu sendiri, lalu engkau menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang yang zalim"** (Surah al-Ma'idah: 29). Dan diriwayatkan bahwa orang terakhir yang keluar dari sisi Utsman dari rumah setelah ia memaksa mereka untuk keluar adalah Hasan bin Ali dan ia telah terluka. Komandan perang di antara penghuni rumah adalah Abdullah bin Zubair radliyallahu 'anhum.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Salim atau Nafi', bahwa Ibnu Umar tidak mengenakan senjatanya setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali pada hari (pengepungan) rumah dan hari Najdah al-Haruri.

Berkata Abu Ja'far ar-Razi, dari Ayyub as-Sikhtiyani, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Utsman radliyallahu 'anhu pada pagi hari menceritakan kepada orang-orang, ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam*

mimpi, lalu beliau berkata: "Wahai Utsman, berbukalah di sisi kami." Ia memulai pagi hari dengan berpuasa dan terbunuh pada hari itu.

Berkata Saif bin Umar, dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari seorang laki-laki, ia berkata: Katsir bin ash-Shalt menemuinya, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, keluarlah dan duduklah di halaman, sehingga wajahmu terlihat. Jika engkau melakukannya, mereka akan mundur. Ia tertawa dan berkata: Wahai Katsir, aku bermimpi semalam seolah-olah aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan di sisinya Abu Bakar dan Umar. Beliau berkata: *"Kembalilah, sesungguhnya engkau akan berbuka di sisiku besok."* Kemudian Utsman berkata: Demi Allah, matahari tidak akan terbenam besok - atau begini dan begini - kecuali aku sudah menjadi penduduk akhirat. Ia berkata: Maka Sa'd dan Abu Hurairah meletakkan senjata dan datang hingga masuk menemui Utsman.

Berkata Musa bin Uqbah: telah menceritakan kepadaku Abu Alqamah - budak Abdurrahman bin Auf - telah menceritakan kepadaku Ibnu ash-Shalt, ia berkata: Utsman bin Affan tertidur sebentar pada hari ia terbunuh, lalu bangun dan berkata: Seandainya bukan karena orang-orang akan berkata: Utsman berangan-angan, niscaya aku menceritakan kepada kalian. Ia berkata: Kami berkata: Semoga Allah memperbaiki, ceritakanlah kepada kami, karena kami tidak akan berkata seperti yang orang-orang katakan. Ia berkata: Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidurku ini, lalu beliau berkata: *"Sesungguhnya engkau akan menyaksikan bersama kami pada hari Jumat."*

Berkata Ibnu Abi ad-Dunya: telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Tamim, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin Muhajir al-Bajali, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair, telah menceritakan kepadaku Katsir bin ash-Shalt, ia berkata: Aku masuk menemui Utsman sementara ia sedang dikepung, lalu ia berkata kepadaku: Wahai Katsir, aku yakin aku akan terbunuh hari ini. Ia berkata: Aku berkata: Allah akan menolongmu atas musuhmu wahai Amirul Mukminin. Ia berkata: Kemudian ia mengulangi kepadaku, lalu aku berkata: Apakah ada waktu bagimu pada hari ini, atau dikatakan kepadamu sesuatu? Ia berkata: Tidak, tetapi aku terjaga di

malamku yang baru lewat. Ketika tiba waktu sahur, aku tertidur sejenak, lalu aku melihat dalam mimpi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Wahai Utsman, susullah kami, jangan menahan kami, karena kami menunggumu."* Ia berkata: Maka ia terbunuh pada hari itu.

Berkata Ibnu Abi ad-Dunya: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, dari Faraj bin Fadhalah, dari Marwan bin Abi Umayyah, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: Aku mendatangi Utsman untuk memberi salam kepadanya sementara ia sedang dikepung. Aku masuk menemuinya, lalu ia berkata: Selamat datang saudaraku, aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam semalam di jendela ini - ia berkata: ada sebuah jendela di rumah - lalu beliau berkata: *"Wahai Utsman, mereka mengepungmu?"* Aku berkata: Ya. Beliau berkata: *"Mereka membuat engkau haus?"* Aku berkata: Ya. Lalu beliau menurunkan ember yang di dalamnya ada air, aku minum hingga puas, hingga aku merasakan kedinginannya antara kedua susuku, antara kedua pundakku. Beliau berkata kepadaku: *"Jika engkau mau, engkau akan ditolong atas mereka, dan jika engkau mau, engkau berbuka di sisi kami."* Maka aku memilih untuk berbuka di sisinya. Maka ia terbunuh pada hari itu.

Berkata Muhammad bin Sa'd: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepadaku Affan bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Dawud, dari Ziyad bin Abdullah, dari Umm Hilal binti Waki', dari istri Utsman - ia berkata: dan aku menduga ia adalah putri al-Farafishah - ia berkata: Utsman tertidur sebentar, ketika ia bangun ia berkata: Sesungguhnya kaum itu akan membunuhku. Aku berkata: Tidak sama sekali wahai Amirul Mukminin. Ia berkata: Sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar, lalu mereka berkata: *"Berbukalah di sisi kami malam ini,"* atau *"Sesungguhnya engkau akan berbuka di sisi kami malam ini."*

Al-Haitsam bin Kulaib berkata: Isa bin Ahmad al-Asqalani menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Rasyid mantan budak Umar bin Huraitis menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman al-Jursyi, dan Uqbah bin Usaid, dari an-Nu'man bin Basyir,

dari Nailah binti al-Farafshah al-Kalbiyyah—istri Utsman—dia berkata: Ketika Utsman dikepung, dia berpuasa pada hari sebelum dia terbunuh. Ketika tiba waktu berbuka, dia meminta air bersih, tetapi mereka menolaknya dan berkata: "Di sana ada sumur itu"—sumur di dalam rumah yang biasa dibuang kotoran ke dalamnya. Dia tidak jadi berbuka. Lalu aku mendatangi tetangga-tetangga kami melalui genteng-genteng yang bersambungan—dan itu terjadi saat sahur—lalu aku meminta air bersih dari mereka dan mereka memberiku kendi berisi air. Aku mendatangnya dan berkata: "Ini air bersih yang kubawakan untukmu." Dia melihat dan ternyata fajar telah terbit, lalu dia berkata: "Aku berpuasa di pagi hari ini." Aku berkata: "Kenapa? Aku tidak melihat ada yang datang kepadamu membawa makanan atau minuman." Dia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengintip kepadaku dari atap ini sambil membawa ember berisi air, lalu beliau berkata: *'Minumlah wahai Utsman.'* Maka aku minum sampai puas, kemudian beliau berkata: *'Minumlah lagi.'* Maka aku minum sampai kenyang. Kemudian beliau berkata: *'Ketahuilah bahwa kaum itu akan mendatangimu pagi-pagi, jika kamu melawan mereka maka kamu akan menang, dan jika kamu membiarkan mereka maka kamu akan berbuka bersamaku.'*" Nailah berkata: Mereka masuk kepadanya pada hari itu dan membunuhnya.

Abu Ya'la al-Mushili dan Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Yunus bin Abi Ya'fur al-Abdi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Muslim Abu Sa'id mantan budak Utsman bin Affan, bahwa Utsman memerdekakan dua puluh budak, dan meminta celana panjang lalu memakainya dengan kuat padahal dia tidak pernah memakainya di masa jahiliah maupun Islam. Dia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi bersama Abu Bakar dan Umar, dan mereka berkata kepadaku: *'Bersabarlah, karena kamu akan berbuka bersama kami besok.'*" Kemudian dia meminta mushaf lalu membukanya di hadapannya, dan dia dibunuh sementara mushaf itu ada di hadapannya.

Aku katakan: Dia hanya memakai celana panjang, semoga Allah meridhainya, pada hari itu agar auratnya tidak terlihat jika dia terbunuh, karena dia sangat pemalu. Para malaikat pun merasa malu kepadanya, sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dia meletakkan mushaf di hadapannya untuk membacanya, dan dia pasrah kepada takdir

Allah Azza wa Jalla, dan menahan tangannya dari berperang. Dia memerintahkan orang-orang dan mewajibkan mereka agar tidak berperang membela dirinya. Seandainya bukan karena perintahnya yang tegas itu, mereka pasti akan menolongnya dari musuh-musuhnya, tetapi ketetapan Allah adalah takdir yang sudah ditentukan.

Hisyam bin Urwah berkata dari ayahnya: Sesungguhnya Utsman, semoga Allah meridhainya, berwasiat kepada Zubair.

Al-Asma'i berkata dari al-'Ala' bin al-Fadhl dari ayahnya, dia berkata: Ketika Utsman terbunuh, mereka menggeledah perbendaharaannya dan menemukan peti yang terkunci. Mereka membukanya dan menemukan kotak kecil berisi secarik kertas yang bertuliskan: Ini adalah wasiat Utsman. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Utsman bin Affan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga itu benar, dan bahwa neraka itu benar, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur, pada hari yang tidak diragukan lagi, sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji. Dengan keyakinan ini dia hidup, dengan keyakinan ini dia mati, dan dengan keyakinan ini dia akan dibangkitkan jika Allah berkehendak.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Utsman, semoga Allah meridhainya, berkata pada hari mereka masuk dan membunuhnya (syair):

Aku melihat kematian tidak akan membiarkan orang yang mulia dan tidak akan meninggalkan bagi bangsa 'Ad tempat berlindung di negeri dan tempat yang tinggi

Dan dia juga berkata (syair):

Penduduk benteng bermalam sementara benteng terkunci, dan dia (kematian) mendatangi gunung-gunung di puncak-puncaknya yang tinggi

Uraian tentang Pembunuhannya, semoga Allah meridhainya

Khalifah bin Khayyath berkata: Ibnu 'Ulayyah menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aun menceritakan kepada kami dari al-Hasan, dia berkata: Wattsab

memberitahuku, dia berkata: Utsman mengutusku lalu aku memanggil al-Asytar untuknya. Dia berkata: "Apa yang diinginkan orang-orang?" Al-Asytar berkata: "Tiga hal dan tidak ada pilihan lain dari salah satunya." Dia berkata: "Apa saja?" Dia berkata: "Mereka memberimu pilihan antara melepaskan urusanmu untuk mereka sehingga kamu berkata: 'Ini urusan kalian, pilih siapa yang kalian mau', atau kamu menjalani qishash untuk dirimu sendiri, jika kamu menolak maka kaum itu akan membunuhmu." Dia berkata: "Adapun melepaskan urusan mereka, aku tidak akan melepas jubah yang telah dipakaikan Allah kepadaku. Adapun menjalani qishash, demi Allah aku tahu bahwa kedua sahabatku sebelumku pernah menghukum, dan tubuhku tidak akan sanggup menjalani qishash. Adapun jika mereka membunuhku, demi Allah jika kalian membunuhku maka kalian tidak akan saling mencintai selamanya setelahku, kalian tidak akan shalat berjamaah selamanya setelahku, dan kalian tidak akan memerangi musuh secara bersama-sama selamanya setelahku." Dia berkata: Lalu datanglah lelaki kecil seperti serigala, mengintip dari pintu lalu kembali. Muhammad bin Abi Bakar datang bersama tiga belas orang, lalu memegang janggutnya dan menariknya hingga aku mendengar suara gigi-giginya beradu. Utsman berkata: "Tidak berguna bagimu Muawiyah, tidak berguna bagimu Ibnu Amir, dan tidak berguna bagimu surat-suratmu." Utsman berkata: "Lepaskan janggutku wahai anak saudaraku." Dia berkata: Aku melihatnya meminta tolong kepada salah seorang dari kaum itu—maksudnya dia mengisyaratkan kepadanya. Orang itu bangkit mendatangnya dengan tombak kecil lalu menusuk kepalanya. Aku bertanya: "Lalu apa?" Dia berkata: "Kemudian mereka bergantian menyerang, demi Allah, hingga mereka membunuhnya."

Saif bin Umar at-Tamimi, semoga Allah merahmatinya, berkata dari al-Ghushn bin al-Qasim, dari seorang lelaki, dari Khansa' mantan budak Usamah bin Zaid—yang berada bersama Nailah binti al-Farafshah istri Utsman—bahwa dia berada di rumah, dan Muhammad bin Abi Bakar masuk lalu memegang janggutnya dan mengacungkan tombak kecil yang dibawanya untuk menusuk lehernya. Utsman berkata: "Tunggu wahai anak saudaraku, demi Allah kamu memegang sesuatu yang tidak akan dipegang oleh ayahmu." Maka dia melepaskannya dan pergi dengan malu dan menyesal. Kaum itu menemuinya di depan pintu serambi, dia menghalau mereka lama hingga mereka

mengalahkannya dan masuk. Muhammad keluar pulang. Lalu datang seorang lelaki dengan membawa tongkat memimpin mereka hingga berdiri di hadapan Utsman, lalu memukul kepalanya dengan tongkat itu sehingga melukai kepalanya. Darahnya menetes di atas mushaf hingga melumuri mushaf itu. Kemudian mereka menyerangnya bersama-sama. Seorang lelaki mendatangnya lalu memukul dadanya dengan pedang. Nailah binti al-Farafshah al-Kalbiyyah melompat lalu berteriak dan menjatuhkan dirinya di atasnya, dan berkata: "Wahai putri Syaibah! Apakah Amirul Mukminin akan dibunuh!" Dia mengambil pedang lalu orang itu memotong tangannya. Mereka merampok isi rumah. Seorang lelaki melewati Utsman sementara kepalanya bersebelahan dengan mushaf, lalu memukul kepalanya dengan kakinya dan menggesernya dari mushaf sambil berkata: "Aku tidak pernah melihat wajah kafir yang lebih tampan dari hari ini, dan tidak ada tempat tidur kafir yang lebih mulia." Demi Allah, mereka tidak meninggalkan apapun di rumahnya bahkan gelas-gelas pun mereka ambil semuanya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa ketika Utsman memerintahkan penghuni rumah untuk pergi, dan tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali keluarganya, mereka memanjat dinding rumah, membakar pintu dan masuk kepadanya. Tidak ada seorang pun dari para sahabat atau anak-anak mereka kecuali Muhammad bin Abi Bakar. Sebagian dari mereka mendahuluinya dan memukul Utsman hingga pingsan, para wanita berteriak maka mereka ketakutan dan keluar. Muhammad bin Abi Bakar masuk, dan dia mengira Utsman sudah terbunuh. Ketika dia melihatnya sadar, dia berkata: "Kamu berada di agama apa wahai Na'tsal?" Dia berkata: "Di agama Islam, dan aku bukan Na'tsal, tetapi aku Amirul Mukminin." Muhammad berkata: "Kamu mengubah Kitab Allah." Utsman berkata: "Kitab Allah ada antara aku dan kalian." Lalu Muhammad maju kepadanya dan memegang janggutnya dan berkata: **"Sesungguhnya kami tidak akan diterima pada hari kiamat bahwa kami berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin kami dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."** (QS. Al-Ahzab: 67). Dia menyeretnya dengan tangannya dari rumah ke pintu rumah sementara dia berkata: *"Wahai anak saudaraku, ayahmu tidak akan memegang janggutku."* Lalu datanglah seorang lelaki dari Kindah dari penduduk Mesir—yang dijuluki

Himar dan dikenal dengan Abu Ruman. Qatadah berkata: Namanya Ruman. Yang lain berkata: Dia berkulit biru kehitaman dan pirang. Ada yang berkata: Namanya Sudan bin Ruman al-Muradi. Dari Ibnu Umar dia berkata: Nama orang yang membunuh Utsman adalah Aswad bin Humran yang memukulnya dengan tombak—dengan pedang terhunus di tangannya lalu berkata: "Menyingkirlah." Kemudian dia datang dan memukul dadanya dengan pedang hingga menjatuhkannya, kemudian meletakkan ujung pedang di perutnya dan menekannya sambil menekan dengan kuat hingga membunuhnya. Nailah berdiri di hadapannya maka pedang itu memotong jari-jarinya, semoga Allah meridhainya.

Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Abi Bakar menikam telinganya dengan tombak kecil hingga masuk ke tenggorokannya. Yang benar adalah yang melakukan itu orang lain, dan Muhammad malu dan kembali ketika Utsman berkata kepadanya: "*Kamu memegang janggut yang dahulu dihormati oleh ayahmu.*" Maka dia merasa tidak enak, menutup wajahnya dan kembali serta membela Utsman tetapi tidak berhasil, dan ketetapan Allah adalah takdir yang sudah ditentukan dan hal itu tertulis di dalam Kitab. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Aun bahwa Kinanah bin Bisyr memukul dahinya dan bagian depan kepalanya dengan batang besi, lalu dia terjatuh ke sampingnya. Sudan bin Humran al-Muradi memukulnya setelah dia terjatuh ke sampingnya dan membunuhnya. Adapun Amr bin al-Humaq, dia melompat ke atas Utsman lalu duduk di dadanya sementara dia masih bernyawa, lalu menusuknya sembilan kali tusukan. Dia berkata: "Tiga tusukan adalah untuk Allah, dan enam tusukan untuk apa yang ada di dadaku terhadapnya."

Ath-Thabrani berkata: Ahmad bin Muhammad bin Shidqah al-Baghdadi dan Ishaq bin Dawud ash-Shawwaf at-Tusturi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Khalid bin Khaddasy menceritakan kepada kami, Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Mubarak menceritakan kepada kami, dari al-Hasan dia berkata: Algojo Utsman menceritakan kepadaku bahwa seorang lelaki dari Anshar masuk menemui Utsman lalu Utsman berkata: "Kembalilah wahai anak saudaraku, karena kamu bukan pembunuhku." Dia berkata: "Bagaimana kamu tahu?" Dia berkata: "Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membawamu kepadaku pada hari ketujuhmu lalu memberimu tahnik dan mendoakan berkah untukmu."

Kemudian seorang lelaki lain dari Anshar masuk lalu dia berkata hal yang sama persis. Kemudian Muhammad bin Abi Bakar masuk lalu Utsman berkata: "Kamu adalah pembunuhku." Dia berkata: "Apa yang membuatmu tahu wahai Na'tsal?" Dia berkata: "Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membawamu pada hari ketujuhmu untuk memberimu tahnik dan mendoakan berkah untukmu, lalu kamu buang air di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka dia melompat ke dadanya dan memegang janggutnya, dan menusuknya dengan tombak kecil yang ada di tangannya. Ini hadits yang sangat gharib dan di dalamnya ada kejanggalan.

Terbukti dari berbagai jalur bahwa tetesan darahnya yang pertama jatuh pada ayat: **"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (QS. Al-Baqarah: 137). Diriwayatkan bahwa dia telah sampai pada ayat itu dalam bacaannya juga ketika mereka masuk kepadanya. Dan itu tidak mustahil, karena dia telah meletakkan mushaf untuk membaca Al-Quran di dalamnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa ketika dia ditusuk, dia berkata: *"Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah."* Ketika darah menetes dia berkata: *"Mahasuci Allah Yang Mahaagung."*

Ibnu Jarir menyebutkan dalam "Tarikhnya" dengan sanad-sanadnya bahwa orang-orang Mesir ketika menemukan surat itu bersama kurir ke penguasa Mesir, yang berisi perintah untuk membunuh sebagian dari mereka, menyalib sebagian, dan memotong tangan dan kaki sebagian mereka. Surat itu ditulis oleh Marwan bin al-Hakam atas nama Utsman dengan berijtihad pada ayat Allah: **"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."** (QS. Al-Maidah: 33). Menurutnyanya, orang-orang yang memberontak terhadap Amirul Mukminin Utsman, semoga Allah meridhainya, termasuk orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, dan tidak diragukan lagi bahwa mereka memang demikian. Tetapi dia tidak seharusnya memutuskan sendiri tanpa seizin

Utsman dan menulis atas namanya tanpa sepengetahuannya, dan memalsukan tulisan dan stempelnya, serta mengutus budaknya dengan utra Utsman setelah terjadi perdamaian antara Utsman dan orang-orang Mesir atas pengangkatan Muhammad bin Abi Bakar sebagai penguasa Mesir, dengan sesuatu yang bertentangan dengan semua itu. Oleh karena itu, ketika mereka menemukan surat ini yang bertentangan dengan kesepakatan yang telah dicapai, dan mereka mengira bahwa itu dari Utsman, mereka sangat marah, di samping kejahatan yang mereka miliki. Mereka kembali ke Madinah dan mengedarkan surat itu kepada para sahabat terkemuka, dan sekelompok orang lain membantu mereka dalam hal itu, hingga sebagian sahabat mengira bahwa ini atas perintah Utsman, semoga Allah meridhainya.

Ketika Utsman ditanya tentang surat ini di hadapan sejumlah sahabat terkemuka dan mayoritas orang Mesir, dia bersumpah demi Allah Yang Mahaagung—dan dia orang yang jujur, berbakti, dan benar—bahwa dia tidak menulis surat ini dan tidak mendiktekannya kepada yang menulisnya, dan tidak mengetahuinya. Mereka berkata kepadanya: "Tetapi surat itu menggunakan stempelmu." Dia berkata: "Sesungguhnya seseorang bisa memalsukan tulisan dan stempel." Mereka berkata: "Tetapi surat itu dibawa oleh budakmu dan dengan utamu." Dia berkata: "Demi Allah aku tidak mengetahui sedikitpun tentang itu." Mereka berkata kepadanya setelah setiap perkataannya: "Jika kamu yang menulisnya maka kamu telah berkhianat, dan jika kamu tidak menulisnya tetapi ditulis atas namamu tanpa kamu ketahui maka kamu lemah. Orang sepertimu tidak layak untuk menjadi khalifah; baik karena pengkhianatanmu, atau karena kelemahanmu."

Apa yang mereka katakan ini batil dalam segala hal. Jika andaikan dia menulis surat itu—padahal pada kenyataannya dia tidak menulisnya—hal itu tidak akan merugikannya, karena dia mungkin melihat itu sebagai kemaslahatan umat dalam menghilangkan kekuatan para pemberontak yang melawan imam. Adapun jika dia tidak mengetahuinya, kelemahan apa yang bisa dinisbahkan kepadanya jika dia tidak mengetahuinya dan dipalsukan atas namanya? Dia tidak ma'shum, bahkan kesalahan dan kelalaian boleh terjadi padanya, semoga Allah meridhainya. Orang-orang jahil yang memberontak ini adalah orang-orang yang membangkang, pengkhianat, zalim, dan pendusta. Oleh karena itu mereka setelah ini berkeras mengepungnya dan mempersulit

keadaannya hingga mereka mencegahnya mendapat makanan dan air serta keluar ke masjid, dan mereka mengancamnya dengan pembunuhan.

Oleh karena itu dia berbicara kepada mereka dengan menyebutkan bahwa dia yang memperluas masjid dan dialah yang pertama dicegah darinya, dan bahwa dia yang mewakafkan sumur Rumah untuk kaum muslimin dan dialah yang pertama dicegah airnya. Dia mengatakan kepada mereka bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah kecuali karena salah satu dari tiga hal: jiwa dengan jiwa (qishash pembunuhan), orang yang sudah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah."* Dia menyebutkan bahwa dia tidak membunuh jiwa, tidak murtad setelah beriman, dan tidak berzina baik di masa jahiliah maupun Islam. Bahkan dia tidak pernah menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya sejak dia berbai'at dengan tangan itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam riwayat lain: sejak dia menulis surat-surat Mufashshal dengan tangan itu. Kemudian dia menyebutkan kepada mereka keutamaan dan keistimewaannya berharap itu berpengaruh pada mereka agar tidak menyakitinya dan kembali taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada ulil amri di antara mereka. Tetapi mereka menolak kecuali tetap pada apa yang mereka lakukan berupa pemberontakan dan permusuhan.

Mereka mencegah orang-orang untuk masuk kepadanya dan keluar dari sisinya, hingga keadaannya sangat sulit, kesempatannya sempit, dan air yang dimilikinya habis. Dia meminta pertolongan kepada kaum muslimin dalam hal itu. Ali sendiri naik dan membawa kantong-kantong air bersamanya, dengan susah payah hingga bisa menyampaikannya kepadanya setelah dia mendapat kata-kata kasar dari orang-orang jahil itu, dan menakut-nakuti hewannya, serta pelanggaran yang sangat besar. Ali telah menegur mereka dengan sangat keras, hingga dia berkata kepada mereka di antaranya: "Demi Allah, Persia dan Romawi tidak melakukan seperti perbuatan kalian ini kepada orang ini. Demi Allah mereka pun menawan lalu memberi makan dan minum." Tetapi mereka menolak untuk menerimanya dari Ali hingga dia melemparkan sorbannya ke tengah rumah.

Ummu Habibah datang mengendarai bagal dikelilingi oleh pengikut dan pembantunya. Mereka berkata: "Apa yang membawamu datang?" Dia berkata: "Dia memiliki wasiat Bani Umayyah untuk anak-anak yatim dan para janda, maka aku ingin mengingatkannya tentang hal itu." Mereka mendustakannya dalam hal itu, dan dia mendapat perlakuan sangat keras dari mereka. Mereka memotong tali pengikat pelana bagal itu dan bagal itu lari membawanya, dan dia hampir atau jatuh darinya. Dia hampir terbunuh seandainya orang-orang tidak menyusulnya dan memegang hewannya. Terjadilah peristiwa yang sangat besar. Air tidak lagi bisa sampai kepada Utsman dan keluarganya kecuali yang disampaikan oleh keluarga Amr bin Hazm secara sembunyi-sembunyi di malam hari. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Ketika peristiwa ini terjadi, orang-orang sangat menganggapnya besar, dan kebanyakan orang tinggal di rumah mereka. Lalu tiba waktu haji, maka Ummul Mukminin Aisyah keluar pada tahun ini untuk menunaikan haji. Dikatakan kepadanya: "Jika engkau tinggal, itu lebih baik, semoga kaum ini segan kepadamu." Maka dia berkata: "Aku khawatir jika aku memberi nasihat kepada mereka dengan pendapat, maka aku akan mendapat gangguan dari mereka sebagaimana yang dialami Ummu Habibah." Maka dia bertekad untuk keluar.

Utsman radhiyallahu anhu menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai penggantinya untuk memimpin haji pada tahun ini. Abdullah bin Abbas berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku tinggal di pintumu untuk membelamu lebih utama daripada menunaikan haji." Maka Utsman memerintahkannya, lalu dia keluar membawa orang-orang ke Mekah untuk haji. Pengepungan rumah berlanjut hingga berlalu hari-hari tasyriq dan utusan dari Mekah kembali, lalu mengabarkan keselamatan orang-orang, dan mereka mengabarkan kepada para pengepung bahwa jamaah haji bertekad untuk kembali ke Madinah untuk menghentikan kalian dari Amirul Mukminin. Sampai juga kabar kepada mereka bahwa Muawiyah telah mengirim pasukan bersama Habib bin Maslamah, dan bahwa Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh telah mengirim pasukan lain bersama Muawiyah bin Hudaij, dan bahwa penduduk Kufah telah mengirim Al-Qa'qa' bin Amr dengan pasukan, dan bahwa penduduk Basrah mengirim Mujasyi' dengan pasukan. Karena itu mereka

bertekad bulat pada tujuan mereka dan sungguh-sungguh melaksanakannya, memanfaatkan kesempatan sedikitnya orang dan ketidakhadiran mereka karena haji, lalu mengepung rumah, bersungguh-sungguh dalam pengepungan, membakar pintu, dan memasuki dari rumah yang berdekatan dengan rumah Utsman seperti rumah Amr bin Hazm dan lainnya. Orang-orang membela Utsman dengan sangat keras, dan mereka bertempur di pintu dengan pertempuran yang sangat sengit, dan saling bertarung tunggal dan saling berbalas syair dalam pertarungan tunggal mereka. Abu Hurairah berkata: "Ini adalah hari yang baik untuk memukul." Terbunuhlah sekelompok dari penghuni rumah, dan lain-lain dari orang-orang jahat itu. Abdullah bin Zubair terluka dengan banyak luka, demikian juga Hasan bin Ali terluka, dan Marwan bin Hakam, sehingga salah satu urat lehernya terpotong, maka dia hidup dengan patah leher sampai dia meninggal.

Di antara tokoh terkemuka yang terbunuh dari sahabat-sahabat Utsman adalah Ziyad bin Nu'aim Al-Fihri, Al-Mughirah bin Al-Akhnas bin Syariq, dan Niyar bin Abdullah Al-Aslami, bersama beberapa orang lainnya saat pertempuran.

Dikatakan: Bahwa sahabat-sahabat Utsman mundur kemudian kembali menyerang. Ketika Utsman melihat itu, dia memerintahkan orang-orang untuk kembali ke rumah mereka masing-masing, maka mereka pun pergi—sebagaimana telah disebutkan—sehingga tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali keluarganya. Maka mereka masuk ke rumahnya dari pintu dan dari dinding-dinding. Utsman bersegera menunaikan shalat dan mulai membaca Surah Thaha—dan dia cepat dalam membaca—maka dia membacanya sementara orang-orang dalam pertempuran hebat, pintu dan serambi yang ada di sisinya telah terbakar, dan mereka khawatir api akan sampai ke Baitul Mal. Kemudian Utsman selesai dari shalatnya dan duduk dengan mushaf di hadapannya, dan dia membaca ayat ini: **"Orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh orang lain: Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk (menyerang) kalian, karena itu takutlah kepada mereka, maka hal itu justru menambah iman mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung."** (Surah Ali Imran: 173). Maka orang pertama yang masuk kepadanya adalah seorang lelaki bernama Al-Maut Al-Aswad. Dia mencekiknya dengan keras hingga dia pingsan, dan nafasnya tersangkut di

tenggorokannya. Lalu dia meninggalkannya karena mengira telah membunuhnya. Kemudian masuk Ibnu Abi Bakar lalu memegang janggutnya, kemudian menyesal dan keluar. Kemudian masuk orang lain dengan pedang lalu memukulnya, Utsman menangkisnya dengan tangannya sehingga terpotong. Dikatakan: Bahwa dia memutuskannya. Dan dikatakan: Dia memotongnya tetapi tidak memutuskannya. Namun Utsman berkata: "Demi Allah, ini adalah tangan pertama yang menulis Al-Mufasssal." Maka tetesan darah pertama darinya jatuh pada ayat ini: **"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 137). Kemudian datang orang lain mengacungkan pedangnya, maka Nailah binti Al-Farafshah menghadangnya untuk menghalangnya dari Utsman, dan mengambil pedang itu lalu ditarik darinya sehingga jari-jarinya terpotong. Kemudian dia maju ke arahnya dan menancapkan pedang ke perutnya dan menekannya. Radhiyallahu an Utsman wa ardhahu (semoga Allah meridhai Utsman dan meridhainya).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Al-Ghafiki bin Harb maju kepadanya setelah Muhammad bin Abi Bakar lalu memukulnya dengan besi di tangannya, dan menendang mushaf yang ada di hadapannya dengan kakinya. Mushaf itu berputar kemudian kembali di hadapan Utsman radhiyallahu anhu, dan darah mengalir ke atasnya. Kemudian Saudan bin Hamran maju dengan pedang, maka Nailah menghalangnya, sehingga jari-jarinya terpotong. Dia berpaling, lalu Saudan memukul pantatnya dengan tangannya dan berkata: "Sungguh pantatnya besar." Dan dia memukul Utsman lalu membunuhnya. Maka datanglah budak Utsman lalu memukul Saudan dan membunuhnya. Lalu budak itu dipukul oleh seseorang bernama Qatirah. Maka dia membunuhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa mereka ingin memenggal kepalanya setelah membunuhnya, maka para wanita berteriak dan memukul wajah mereka; di antara mereka adalah kedua istrinya Nailah dan Ummu Al-Banin serta putri-putrinya. Maka Ibnu Udais berkata: "Tinggalkan dia!" Maka mereka meninggalkannya. Kemudian orang-orang jahat ini mengambil apa yang ada di rumah lalu menjarahnya, karena ada yang menyeru di antara mereka: "Apakah halal bagi kita darahnya tetapi tidak halal bagi kita hartanya?!" Maka mereka menjarahnya, kemudian keluar dan menutup pintu meninggalkan

Utsman dan dua orang terbunuh bersamanya. Ketika mereka keluar ke halaman rumah, seorang budak Utsman menyerang Qatirah lalu membunuhnya. Mereka tidak melewati sesuatu kecuali mengambilnya, hingga seseorang bernama Kalthum At-Tujibi merampas kain Nailah. Maka seorang budak Utsman memukulnya dan membunuhnya, dan budak itu juga terbunuh. Kemudian kaum itu saling memanggil: "Selamatkanlah Baitul Mal jangan kalian terlambat ke sana." Penjaga Baitul Mal mendengar mereka lalu berkata: "Wahai kaum, selamatkanlah diri! Selamatkanlah diri! Sesungguhnya kaum ini tidak benar dalam apa yang mereka katakan bahwa tujuan mereka adalah menegakkan kebenaran, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan lain-lain yang mereka klaim sebagai alasan mereka bangkit, dan mereka berdusta. Sesungguhnya tujuan mereka hanyalah dunia." Maka mereka melarikan diri dan orang-orang Khawarij datang lalu mengambil harta Baitul Mal yang sangat banyak jumlahnya. Ibnu Asakir telah menyebutkan dalam biografi Sahm bin Khanabis Abu Khanabisy atau Khunais Al-Azdi—dan dia telah menyaksikan rumah itu—dan meriwayatkannya Muhammad bin A'idz, dari Ismail bin Ayyasy, dari Muhammad bin Yazid Ar-Rahabi, darinya, dan dia telah dipanggil oleh Umar bin Abdul Aziz ke Dair Sam'an, lalu dia menanyakan kepadanya tentang pembunuhan Utsman. Maka dia menyebutkan ringkasannya bahwa rombongan orang-orang celaka yaitu rombongan dari Mesir telah datang kepada Utsman, lalu dia memberi mereka hadiah dan meridhai mereka, maka mereka pulang kembali, kemudian kembali lagi ke Madinah. Mereka menjumpai Utsman telah keluar untuk shalat Subuh atau Zuhur, maka mereka melemparnya dengan kerikil, sandal dan sepatu. Maka dia kembali ke rumah dan bersamanya Abu Hurairah, Zubair dan putranya Abdullah, Thalhah, Marwan, dan Al-Mughirah bin Al-Akhnas bersama beberapa orang. Rombongan Mesir mengepung rumahnya. Maka dia meminta nasihat orang-orang. Abdullah bin Zubair berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku memberikan nasihat salah satu dari tiga pilihan; atau engkau berihram untuk umrah sehingga darah kita menjadi haram bagi mereka, atau kita naik bersamamu ke Syam kepada Muawiyah, atau kita keluar dan berperang dengan pedang hingga Allah memutuskan antara kita dan mereka, karena kita di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan." Maka Utsman berkata: "Adapun yang engkau sebutkan tentang berihram untuk umrah sehingga darah kita menjadi haram, maka sesungguhnya mereka

memandang kita halal sekarang, saat ihram, dan setelah ihram. Adapun pergi ke Syam, maka aku malu untuk keluar dari tengah-tengah mereka dengan ketakutan lalu penduduk Syam melihatku dan musuh-musuh dari orang kafir mendengar hal itu. Adapun berperang, maka aku berharap untuk bertemu Allah dan tidak ada darah setetes pun tertumpah karenaku." Dia berkata: "Kemudian kami shalat Subuh bersamanya pada suatu hari, ketika selesai dia menghadap kepada orang-orang lalu berkata: Sesungguhnya aku telah melihat Abu Bakar dan Umar mendatangiku tadi malam, mereka berkata kepadaku: Berpuasalah wahai Utsman, karena engkau akan berbuka di sisi kami. Dan sesungguhnya aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa aku telah berpuasa pagi ini. Dan aku memerintahkan dengan tegas kepada siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir agar keluar dari rumah dengan selamat dan diselamatkan darinya." Maka kami berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika kami keluar, kami tidak merasa aman dari mereka atas diri kami, maka izinkan kami untuk berada di sebuah kamar dari rumah ini agar kami dapat berkumpul dan saling membela." Kemudian dia memerintahkan pintu rumah dibuka, dan meminta mushaf lalu membacanya dengan khushyuk, dan di sisinya ada kedua istrinya, putri Al-Farafshah Al-Kalbiyah dan putri Syaibah. Maka orang pertama yang masuk kepadanya adalah Muhammad bin Abi Bakar, lalu memegang janggutnya. Maka dia berkata: "Lepaskan itu wahai keponakanku, demi Allah ayahmu sangat menjaganya dengan lebih dari ini." Maka dia malu lalu keluar dan berkata kepada kaum itu: "Aku telah menandainya untuk kalian." Utsman mengambil apa yang tercabut dari janggutnya lalu memberikannya kepada salah satu dari kedua istrinya. Kemudian masuk Ruman bin Saudan, seorang lelaki biru pendek berotot, terhitung dari Murad, dengan membawa kapak besi. Dia menghadapinya lalu berkata: "Agama apa yang engkau anut wahai Na'tsal?" Maka Utsman berkata: "Aku bukan Na'tsal tetapi aku Utsman bin Affan, dan aku menganut agama Ibrahim yang hanif, muslim, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik." Maka dia berkata: "Engkau berdusta." Dan memukulnya dengan kapak pada pelipis kirinya hingga membunuhnya, maka dia terjatuh. Putri Al-Farafshah memasukkannya di antara dirinya dan pakaiannya—dan dia adalah wanita bertubuh besar dan kokoh—lalu melemparkan dirinya ke atasnya, dan putri Syaibah melemparkan dirinya pada apa yang tersisa dari tubuhnya. Seorang lelaki dari Mesir masuk dengan pedang terhunus lalu berkata: "Demi Allah aku

akan memotong hidungnya." Maka dia berusaha menyingkirkan wanita itu darinya, tetapi dia mengalahkannya. Maka dia menyingkap baju wanita itu dari belakangnya hingga melihat punggungnya. Ketika tidak bisa mencapainya, dia memasukkan pedang antara anting-antingnya dan bahunya. Maka dia memegang pedang itu sehingga ujung jari-jarinya terpotong. Dia berkata: "Wahai Rabah"—untuk budak Utsman yang hitam—"Wahai budak, hindarkan orang ini dariku." Maka budak itu berjalan kepadanya lalu memukulnya dan membunuhnya. Penghuni rumah keluar berperang untuk membela diri mereka. Maka terbunuhlah Al-Mughirah bin Al-Akhnas dan Marwan terluka. Dia berkata: "Ketika kami sampai sore, kami berkata: Jika kalian meninggalkan rekan kalian hingga pagi, mereka akan mencacatnya. Maka kami memukulnya ke Baqi' Al-Gharqad di tengah malam. Kami melihat sekelompok orang hitam di belakang kami, maka kami takut kepada mereka dan hampir berpecah meninggalkannya. Maka penyeru mereka berseru: Jangan takut atas kalian, tetaplh, kami datang hanya untuk menyaksikannya bersama kalian"—dan Abu Khanais berkata: Mereka adalah malaikat Allah—"Maka kami menguburkannya, kemudian kami lari ke Syam pada malam itu juga. Kami bertemu dengan pasukan di Wadi Al-Qura yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah."

Pasal: Komentar tentang Pembunuhan Utsman radhiyallahu anhu

Ketika peristiwa besar, mengerikan dan keji ini terjadi, orang-orang menyesal, mereka sangat menganggapnya besar, dan kebanyakan dari orang-orang bodoh Khawarij ini menyesal atas apa yang mereka lakukan, dan menyerupai orang-orang sebelum mereka yang Allah kabarkan berita mereka kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia, yaitu mereka yang menyembah patung sapi dalam firman-Nya: **"Dan ketika mereka menyesal dan menyadari bahwa mereka benar-benar telah sesat, mereka berkata: Sesungguhnya jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Al-A'raf: 149)

Ketika sampai kabar kepada Zubair tentang terbunuhnya Utsman—dan dia telah keluar dari Madinah—dia berkata: *"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)."* Kemudian dia mendoakan rahmat untuk Utsman. Dan sampai kepadanya bahwa orang-

orang yang membunuhnya menyesal, maka dia berkata: "Celakalah mereka." Kemudian dia membaca firman Allah: **"Mereka tidak menunggu selain teriakan yang satu saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Maka mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."** (Surah Yasin: 48-49). Sampai juga kepada Ali berita pembunuhannya, maka dia mendoakan rahmat untuknya. Dan dia mendengar penyesalan orang-orang yang membunuhnya, maka dia membaca firman Allah: **"Seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirilah kamu" ... ayat.** (Surah Al-Hasyr: 16). Ketika sampai kepada Sa'd bin Abi Waqqash berita terbunuhnya Utsman, dia memohon ampun untuknya dan mendoakan rahmat untuknya, dan membaca tentang orang-orang yang membunuhnya: **"Katakanlah: Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."** (Surah Al-Kahf: 103-104). Kemudian Sa'd berkata: "Ya Allah sesalkanlah mereka kemudian ambillah mereka." Sebagian Salaf bersumpah dengan Allah bahwa tidak ada seorang pun dari pembunuh Utsman yang meninggal kecuali terbunuh. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan begitulah seharusnya; karena beberapa alasan di antaranya adalah doa Sa'd yang dikabulkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Sebagian dari mereka berkata: Tidak ada seorang pun dari mereka yang meninggal hingga menjadi gila.

Al-Waqidi berkata: Abdurrahman bin Abi Az-Zinad menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Al-Harits, dia berkata: Yang membunuh Utsman adalah Kinanah bin Bisyr bin Attab At-Tujibi. Dan seorang wanita istri Manzhur bin Sayyar Al-Fazari berkata: "Kami keluar untuk haji dan kami tidak tahu bahwa Utsman terbunuh, hingga ketika kami berada di Al-'Arj kami mendengar seorang lelaki bernyanyi di malam hari:

Ketahuilah sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah tiga orang ... adalah korban pembunuhan At-Tujibi yang datang dari Mesir

Ketika jamaah haji kembali, mereka mendapati Utsman radhiyallahu anhu telah terbunuh dan orang-orang telah membaiai Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Ketika sampai kabar kepada Ummahatul Mukminin di

tengah perjalanan bahwa Utsman telah terbunuh, mereka kembali ke Mekah, lalu tinggal di sana sekitar empat bulan sebagaimana akan disebutkan.

Pasal: Masa Pengepungannya radhiyallahu anhu

Masa pengepungan Utsman radhiyallahu anhu di rumahnya adalah empat puluh hari menurut pendapat masyhur. Dan dikatakan: Empat puluh beberapa hari. Asy-Sya'bi berkata: Dua puluh dua malam. Kemudian pembunuhannya radhiyallahu anhu terjadi pada hari Jumat tanpa ada perbedaan pendapat. Saif bin Umar berkata dari para syaikhnya: Pada akhir waktu Jumat. Disebutkan oleh Mush'ab Az-Zubair dan lain-lain. Dan yang lain berkata: Pagi hari. Dan ini lebih mirip. Dan itu terjadi pada delapan belas malam yang telah berlalu dari bulan Dzulhijjah menurut pendapat masyhur. Dan dikatakan: Pada hari-hari tasyriq. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir: Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri berkata: Utsman dibunuh, maka sebagian orang menduga bahwa dia dibunuh pada hari-hari tasyriq—dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Utsman berkata: Utsman dibunuh pada hari tasyriq yang tengah—dan sebagian dari mereka berkata: Dibunuh pada hari Jumat delapan belas malam yang telah berlalu dari bulan Dzulhijjah. Dan dikatakan: Dibunuh pada hari Idul Adha. Diceritakan oleh Ibnu Asakir. Dikuatkan dengan ucapan penyair:

Mereka menyembelih seorang yang uban tanda sujud padanya ... yang memotong malam dengan tasbih dan Quran

Aku katakan: Yang pertama adalah yang paling masyhur. Yaitu bahwa dia dibunuh pada hari Jumat delapan belas malam yang telah berlalu dari bulan Dzulhijjah tahun tiga puluh lima, menurut pendapat shahih yang masyhur. Dan dikatakan: Tahun tiga puluh enam. Dikatakan oleh Mush'ab Az-Zubair dan sekelompok orang. Dan itu asing (jarang). Maka masa khilafahnya adalah dua belas tahun kurang dua belas hari; karena dia diba'iat pada awal Muharram tahun dua puluh empat.

Adapun usia Umar radiyallahu 'anhu, ia melampaui usia delapan puluh tahun menurut pendapat yang masyhur. Ada yang mengatakan: delapan puluh

satu tahun. Al-Waqidi dan beberapa orang lain mengatakan: ia wafat pada usia delapan puluh dua tahun. Shalih bin Kaisan mengatakan: dan beberapa bulan. Ada yang mengatakan: delapan puluh empat tahun. Ahmad meriwayatkan dari Hasan bin Musa, ia bercerita dari Abu Hilal, dari Qatadah: *Utsman wafat pada usia delapan puluh delapan atau sembilan puluh tahun.* Dalam riwayat lain darinya: *ia wafat pada usia delapan puluh enam tahun.* Dari Hisyam bin al-Kalbi: ia wafat pada usia tujuh puluh lima tahun. Ini sangat aneh. Yang lebih aneh lagi adalah apa yang diriwayatkan oleh Saif bin Umar dari para gurunya; yaitu Muhammad, Thalhah, Abu Utsman, dan Abu Haritsah, bahwa mereka berkata: Utsman radiyallahu 'anhu terbunuh pada usia enam puluh tiga tahun.

Adapun tempat kuburnya, tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia dikuburkan di Hasy Kaukab - sebelah timur Baqi' - dan telah dibangun di atasnya pada zaman Bani Umayyah sebuah kubah besar yang masih ada hingga hari ini. Imam Malik berkata: Sampai kepadaku bahwa Utsman radiyallahu 'anhu pernah melewati tempat kuburnya di Hasy Kaukab lalu berkata: *Sesungguhnya akan dikuburkan di sini seorang laki-laki saleh.*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Utsman radiyallahu 'anhu tetap tidak dikuburkan selama tiga hari setelah terbunuh. Penulis berkata: Sepertinya orang-orang sibuk dengan membaiai Ali radiyallahu 'anhu hingga selesai. Ada yang mengatakan: ia tetap tidak dikuburkan selama dua malam. Ada pula yang mengatakan: ia dikuburkan pada malam itu juga. Kemudian pemakamannya dilakukan antara Maghrib dan Isya karena takut dari kaum Khawarij. Ada yang mengatakan: bahkan telah dimintakan izin untuk hal itu kepada beberapa pemimpin mereka. Mereka mengusung jenazahnya dengan beberapa orang sahabat; di antaranya Hakim bin Hizam, Huwaitib bin Abdul Uzza, Abu Jahm bin Hudzaifah, Nayar bin Mukram al-Aslami, Jubair bin Muth'im, Zaid bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Thalhah, az-Zubair, Ali bin Abi Thalib, dan sekelompok pengikutnya serta istri-istrinya; di antaranya adalah kedua istrinya Nailah dan Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hushain, dan anak-anak kecil. Ini dikumpulkan dari ucapan al-Waqidi dan Saif bin Umar at-Tamimi.

Ahmad berkata: az-Zubair menyalatkan jenazah Utsman dan menguburkannya, dan Utsman telah berwasiat kepadanya. Abdullah

meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Abdullah bin Farukh, dari ayahnya: *Aku menyaksikan Utsman dikuburkan dengan pakaiannya yang berlumuran darah dan tidak dimandikan.*

Jenazahnya diusung oleh sekelompok pembantunya setelah mereka memandikan dan mengafaninya. Sebagian mereka mengira bahwa ia tidak dimandikan dan tidak dikafani. Yang benar adalah pendapat yang pertama. Yang menyalatkan jenazahnya adalah Jubair bin Muth'im. Ada yang mengatakan: az-Zubair bin al-Awwam. Ada yang mengatakan: Hakim bin Hizam. Ada yang mengatakan: Marwan bin al-Hakam. Ada yang mengatakan: al-Miswar bin Makhramah. Beberapa orang Khawarij menghalanginya dan ingin merajamnya serta menjatuhkannya dari usungan jenazahnya, dan mereka bertekad untuk menguburkannya di pemakaman Yahudi di Dair Sal', hingga sampai berita itu kepada Ali bin Abi Thalib, lalu ia mengirim utusan kepada mereka yang melarang hal itu. Usungan jenazahnya diusung oleh Hakim bin Hizam, Abu Jahm bin Hudzaifah, Nayar bin Mukram, dan Jubair bin Muth'im.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa ketika jenazahnya diletakkan untuk disalatkan - di tempat salat jenazah - sebagian kaum Anshar ingin melarang mereka melakukan hal itu, maka Abu Jahm bin Hudzaifah berkata: Kuburkanlah dia, karena Allah dan malaikat-Nya telah mensalatnya. Kemudian mereka berkata: Jangan dikuburkan di Baqi', tetapi kuburkanlah dia di balik tembok. Maka mereka menguburkannya di sebelah timur Baqi' di bawah pohon-pohon kurma di sana.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Umair bin Dhabiy melompat ke atas usungan jenazahnya yang diletakkan untuk disalatkan, lalu mematahkan salah satu tulang rusuknya, dan berkata: Engkau memenjarakan Dhabiy hingga ia mati di penjara? Al-Hajjaj kemudian membunuh Umair bin Dhabiy ini.

Al-Bukhari berkata dalam "At-Tarikh": Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Isa bin Minhal, ia bercerita kepada kami dari Ghalib, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku sedang tawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba ada seorang laki-laki berkata: Ya Allah ampunilah aku. Dan aku tidak mengira Engkau akan mengampuniku. Maka aku berkata: Wahai hamba Allah, aku tidak mendengar seorang pun berkata seperti yang engkau katakan. Ia

berkata: Aku telah membuat perjanjian dengan Allah bahwa jika aku mampu menampar wajah Utsman, aku pasti akan menamparnya. Ketika ia terbunuh dan diletakkan di atas usungan di dalam rumah dan orang-orang datang untuk mensalatinya, aku masuk seolah-olah mau mensalatinya, lalu aku menemukan kesempatan sendirian, maka aku mengangkat kain dari wajahnya dan menamparnya, kemudian aku menutupinya kembali, dan tangan kananku kering. Ibnu Sirin berkata: Maka aku melihat tangannya kering seperti sebatang kayu.

Kemudian mereka mengeluarkan dua budak Utsman yang terbunuh di rumah; yaitu Shubaiah dan Nujaih radiyallahu 'anhuma, lalu dikuburkan di sampingnya di Hasy Kaukab. Ada yang mengatakan: Sesungguhnya kaum Khawarij tidak mengizinkan mereka berdua dikuburkan, tetapi menyeret mereka dengan kaki mereka hingga melemparkan mereka ke halaman, lalu anjing-anjing memakannya.

Muawiyah pada masa kepemimpinannya memperhatikan makam Utsman, meninggikan tembok antara makamnya dengan Baqi', dan memerintahkan orang-orang untuk menguburkan mayat mereka di sekitarnya hingga bersambung dengan pemakaman kaum muslimin.

Penyebutan sifat-sifatnya radiyallahu 'anhu

Ia radiyallahu 'anhu memiliki wajah yang tampan, kulit yang halus, jenggot yang besar, tinggi badan sedang, persendian yang besar, jarak antara kedua bahunya lebar, rambut kepala yang lebat, gigi yang bagus, dan kulitnya sawo matang. Ada yang mengatakan: putih. Ada yang mengatakan: di wajahnya ada bekas cacar, radiyallahu 'anhu. Dari az-Zuhri: ia tampan wajah dan rambutnya, sedang tingginya, bidang dadanya, kedua kakinya agak bengkok.

Imam Ahmad berkata: Abdul Shamad menceritakan kepada kami, Salim Abu Jami' menceritakan kepada kami, al-Hasan menceritakan kepada kami dan menyebutkan Utsman dan sikap pemalu yang sangat ia berkata: *Sesungguhnya ia berada di rumah dengan pintu tertutup, ia tidak melepaskan pakaiannya untuk menyiramkan air ke tubuhnya; rasa malunya menghalanginya untuk menegakkan punggungnya.*

Abdullah berkata: Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Miqdam menyebutkan, dari al-Hasan bin Abi al-Hasan, ia berkata: Aku masuk ke masjid, tiba-tiba aku melihat Utsman bin Affan bersandar pada pakaiannya. Lalu datang kepadanya dua orang pengantar air yang bersengketa, maka ia memutuskan di antara keduanya. Kemudian aku mendatangnya dan melihat kepadanya, ternyata ia seorang laki-laki yang tampan wajahnya, di pipinya ada bintik-bintik bekas cacar, dan rambutnya menutupi kedua lengannya. Waqid bin Abdullah berkata: Orang yang melihat Utsman bin Affan menceritakan kepadaku bahwa giginya disepuh dengan emas.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Zaid, dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata: Utsman memiliki di tangan bendaharanya pada hari ia terbunuh tiga puluh juta dirham, dan lima ratus ribu dirham, dan seratus lima puluh ribu dinar, lalu semua itu dijarah dan hilang. Ia meninggalkan seribu unta di ar-Rabadzah, dan meninggalkan sedekah-sedekah yang telah ia sedekahkan; di Sumur Aris, Khaibar, dan Wadi al-Qura senilai dua ratus ribu dinar.

Imam Ahmad berkata: Abu al-Mughirah menceritakan kepada kami, Arthatah bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, Abu 'Aun al-Anshari menceritakan kepada kami bahwa Utsman berkata kepada Ibnu Mas'ud: Apakah engkau akan berhenti dari apa yang sampai kepadaku tentangmu? Maka ia meminta maaf dengan sebagian permintaan maaf. Utsman berkata: Sesungguhnya aku telah mendengar dan menghafal, dan bukan seperti yang aku dengar. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan terbunuh seorang pemimpin, dan akan muncul orang yang memberontak. Dan sesungguhnya aku adalah orang yang terbunuh dan bukan Umar. Sesungguhnya Umar dibunuh oleh satu orang, dan sesungguhnya akan berkumpul (banyak orang) untuk melawanku."*

Ahmad berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, ia berkata: Abu Sahlah menceritakan kepadaku bahwa Utsman berkata pada hari di rumah: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membuat perjanjian denganku, maka aku bersabar atasnya. Qais berkata: Mereka memandang bahwa itu adalah hari itu.

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Waki' dan Yahya bin Sa'id, dari Ismail bin Abi Khalid dengannya.

Dalam "Musnad Abi Ya'la", dari jalur Abu Sahlah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: *"Engkau akan mengalami cobaan sepeninggalku, maka janganlah berperang."*

Pasal: Ucapan para sahabat tentang terbunuhnya Utsman radiyallahu 'anhu

Al-A'masy berkata, dari Zaid bin Wahb, dari Hudzaifah, bahwa ia berkata: Fitnah pertama adalah terbunuhnya Utsman, dan fitnah terakhir adalah Dajjal.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan, dari jalur Syababah, dari Hafsh bin Muraq al-Bahili, dari Hajjaj bin Abi Utsman ash-Shawwaf, dari Zaid bin Wahb, dari Hudzaifah. Ia berkata: Fitnah pertama adalah terbunuhnya Utsman, dan fitnah terakhir adalah munculnya Dajjal. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan mati seorang laki-laki dan di dalam hatinya ada sebesar biji cinta terhadap pembunuhan Utsman melainkan ia akan mengikuti Dajjal jika ia sempat menemuinya, dan jika ia tidak menemuinya, ia akan beriman kepadanya di dalam kuburnya.

Abu Bakar bin Abi ad-Dunya dan lainnya berkata: Muhammad bin Sa'd memberitahu kami, Amr bin Ashim al-Kalabi memberitahu kami, Abu al-Asyhab menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Sirin bahwa Hudzaifah bin al-Yaman berkata: Ya Allah, jika pembunuhan Utsman bin Affan adalah kebaikan, maka aku tidak memiliki bagian di dalamnya, dan jika pembunuhannya adalah keburukan, maka aku berlepas diri darinya. Demi Allah, jika pembunuhannya adalah kebaikan, kalian pasti akan memerah susu darinya, dan jika pembunuhannya adalah keburukan, kalian pasti akan menghisap darah darinya. Al-Bukhari menyebutkannya dalam "Shahihnya".

Jalur lain darinya:

Muhammad bin 'Aidzh berkata: Yahya bin Hamzah menyebutkan, Abu Abdullah an-Najrani menceritakan kepadaku bahwa Hudzaifah bin al-Yaman

dalam sakitnya yang menyebabkan ia meninggal, ada seorang laki-laki dari saudara-saudaranya di sisinya dan ia berbisik dengan istrinya. Lalu ia membuka matanya dan bertanya kepada keduanya, mereka berkata: Baik. Ia berkata: Sesungguhnya sesuatu yang kalian rahasiakan dariku bukanlah kebaikan. Ia berkata: Orang itu terbunuh. Maksudnya Utsman. Ia berkata: Maka ia mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, kemudian berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku menjauh dari perkara ini. Jika itu adalah kebaikan, maka itu untuk orang yang menyaksikannya, dan aku berlepas diri darinya. Dan jika itu adalah keburukan, maka itu untuk orang yang menyaksikannya, dan aku berlepas diri darinya. Hari ini hati-hati lari dengan larinya. Segala puji bagi Allah yang telah mendahuluiku dari fitnah, para pemimpinnya dan orang-orang besarnya. Beruntunglah orang yang terjatuh bersama untanya, kenyang lemak dan sedikit amalnya.

Al-Hasan bin Arafah berkata: Ismail bin Ibrahim bin 'Ulayah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Seandainya pembunuhan Utsman adalah petunjuk, pasti umat ini memerah susu darinya, tetapi sesungguhnya itu adalah kesesatan, maka umat ini memerah darah darinya. Ini terputus sanadnya.

Muhammad bin Sa'd berkata: 'Arim bin al-Fadhl memberitahu kami, ash-Sha'q bin Hazn memberitahu kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Zahdam al-Jarmi, ia berkata: Ibnu Abbas berkhotbah lalu berkata: Seandainya orang-orang tidak menuntut darah Utsman, pasti mereka dilempari batu dari langit. Ini diriwayatkan dari jalur lain selain ini darinya.

Al-A'masy dan lainnya berkata, dari Tsabit bin 'Ubaid, dari Abu Ja'far al-Anshari, ia berkata: Ketika Utsman terbunuh, aku datang kepada Ali dan ia sedang duduk di masjid mengenakan sorban hitam. Maka aku berkata kepadanya: Utsman terbunuh. Ia berkata: Celakalah mereka hingga akhir zaman. Dalam riwayat lain: Kerugian bagi mereka.

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: Ali bin al-Ja'd mengabarkan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Isa, dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Aku mendengar Ali di pintu masjid, atau di dekat batu-batu Zait, mengangkat suaranya berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari darah Utsman. Abu Hilal berkata: dari Qatadah, dari al-Hasan,

ia berkata: Utsman terbunuh dan Ali sedang tidak ada di tanahnya. Ketika sampai berita itu kepadanya, ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku tidak meridhai dan tidak membantu.

Ar-Rabi' bin Badr meriwayatkan dari Sayyar bin Salamah, dari Abu al-'Aliyah bahwa Ali masuk menemui Utsman, lalu menangisi dia dan terus menangis hingga mereka mengira ia akan menyusulnya.

Ats-Tsauri dan lainnya berkata, dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ali berkata pada hari Utsman terbunuh: Demi Allah, aku tidak membunuh, tidak memerintahkan, tetapi aku dikalahkan. Selain Laits meriwayatkannya dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Ali seperti itu.

Habib bin Abi al-'Aliyah berkata, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ali berkata: Jika orang-orang menghendaki, aku akan bersumpah untuk mereka di Maqam Ibrahim, demi Allah, aku tidak membunuh Utsman, dan tidak memerintahkan untuk membunuhnya, dan sungguh aku melarang mereka tetapi mereka tidak menaatiku. Ini diriwayatkan dari beberapa jalur dari Ali seperti itu.

Dan berkata Muhammad bin Yunus al-Kudaimi: telah menceritakan kepada kami Harun bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Qurrah bin Khalid, dari al-Hasan, dari Qais bin Ubad yang berkata: Saya mendengar Ali pada hari Jamal berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari darah Utsman. Sungguh akalku telah kacau pada hari Utsman terbunuh, dan aku mengingkari diriku sendiri. Mereka datang kepadaku untuk berbai'at, maka aku berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku malu kepada Allah untuk berbai'at kepada kaum yang telah membunuh seorang laki-laki yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya: *'Tidakkah aku malu dari orang yang para malaikat malu darinya.'* Dan sesungguhnya aku malu kepada Allah untuk berbai'at sementara Utsman masih terbunuh di tanah belum dikuburkan. Maka mereka pulang. Ketika ia telah dikuburkan, manusia kembali memintaku untuk berbai'at, maka aku berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku sangat khawatir terhadap apa yang akan kulakukan. Kemudian datanglah ketegasan hati sehingga aku berbai'at. Ketika mereka berkata: Amirul Mukminin, maka seakan-akan hatiku terbelah dan aku menangis tersedu-sedu."

Dan sungguh al-Hafizh yang besar Abu al-Qasim bin Asakir telah berusaha mengumpulkan jalur-jalur riwayat yang datang dari Ali, bahwa ia berlepas diri dari darah Utsman, dan ia bersumpah tentang itu dalam khutbah-khutbahnya dan lainnya bahwa ia tidak membunuhnya, tidak memerintahkan untuk membunuhnya, tidak membantu, tidak meridhai hal itu, dan sungguh ia telah melarang hal itu namun mereka tidak mematuhi. Hal itu telah shahih darinya melalui jalur-jalur yang memberikan keyakinan menurut banyak imam hadits. Dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan telah shahih darinya juga dari berbagai jalur bahwa ia berkata: Sesungguhnya aku berharap bahwa aku dan Utsman termasuk orang-orang yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan Kami cabut segala kedengkiannya yang ada dalam hati mereka; mereka menjadi bersaudara (saling berhadap-hadapan) di atas dipan-dipan"** (Surat al-Hijr: 47).

Dan telah shahih darinya juga dari berbagai jalur bahwa ia berkata: Ia termasuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kemudian bertakwa dan beriman, kemudian bertakwa dan berbuat ihsan. Dan dalam riwayat lain bahwa ia berkata: Utsman radhiyallahu 'anhu adalah orang terbaik di antara kami, paling menyambung silaturahmi, paling pemalu, paling baik bersucinya, dan paling bertakwa kepada Rabb 'Azza wa Jalla.

Dan meriwayatkan Ya'qub bin Sufyan, dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad bin Zaid, dari Mujalid, dari Umair bin Zaudzi Abu Katsir yang berkata: Ali berkhutbah lalu kaum Khawarij memotong khutbahnya, maka ia turun lalu berkata: "Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan Utsman seperti perumpamaan tiga ekor lembu; merah, putih, dan hitam, bersama mereka di hutan ada seekor singa. Setiap kali ia ingin membunuh salah satunya, yang dua lainnya melindunginya. Maka ia berkata kepada yang hitam dan merah: Sesungguhnya yang putih ini telah mempermalukan kita di hutan ini, maka biarkan aku memakannya. Maka keduanya membiarkannya dan ia memakannya. Kemudian setiap kali ia ingin membunuh salah satu dari keduanya, yang lain melindunginya. Maka ia berkata kepada yang merah: Sesungguhnya yang hitam ini telah mempermalukan kita di hutan ini, dan sesungguhnya warnaku seperti warnamu, jika kau biarkan aku memakannya. Maka yang merah membiarkannya dan ia memakannya. Kemudian ia berkata

kepada yang merah: Aku akan memakanmu. Maka ia berkata: Biarkan aku berteriak tiga kali. Maka ia berkata: Silakan. Maka ia berkata: Ketahuilah, sesungguhnya aku dimakan pada hari yang putih dimakan. Tiga kali. Kemudian Ali berkata: Dan sesungguhnya aku melemah pada hari Utsman terbunuh. Ia mengatakannya tiga kali.

Dan meriwayatkan Ibn Asakir, dari jalur Muhammad bin Harun al-Hadhrami, dari Sawwar bin Abdullah al-'Anbari al-Qadhi, dari Ibn Mahdi, dari Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyab yang berkata: Seorang wanita datang di zaman Utsman ke Baitul Mal, lalu membawa bebannya dan berkata: "Ya Allah, gantilah, Ya Allah ubahlah." Maka Hassan bin Tsabit berkata ketika Utsman radhiyallahu 'anhu terbunuh:

Kalian berkata ganti, maka Allah telah mengganti kalian Dengan tahun yang panas dan perang seperti api Apa yang kalian ingkari dari pakaian bekas Dan budak dan hamba sahaya dan emas

Ia berkata: Dan berkata Abu Humaid saudara Bani Sa'idah - dan ia termasuk yang menyaksikan Badar, dan ia berada di pihak Utsman - ketika ia terbunuh berkata: Demi Allah, kami tidak menginginkan pembunuhannya, dan kami tidak menyangka akan sampai pada pembunuhan. Ya Allah, sesungguhnya bagi-Mu atas diriku bahwa aku tidak melakukan ini dan itu, dan tidak tertawa sampai aku berjumpa dengan-Mu.

Dan berkata Muhammad bin Sa'd: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Idris, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, yang berkata: Sungguh aku telah melihat diriku dan sesungguhnya Umar mengikatku dan saudara perempuannya atas Islam, dan seandainya suatu gunung runtuh karena apa yang kalian lakukan kepada Ibnu 'Affan, niscaya itu pantas. Dan demikian ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya.

Dan meriwayatkan Muhammad bin 'Aidzh, dari Ismail bin 'Ayyasy, dari Shafwan bin 'Amr, dari Abdurrahman bin Jubair yang berkata: Abdullah bin Salam mendengar seseorang berkata kepada yang lain: Utsman bin 'Affan terbunuh, namun tidak ada dua ekor kambing yang saling menanduk karenanya. Maka Ibnu Salam berkata: Benar, sesungguhnya sapi dan kambing tidak saling menanduk dalam pembunuhan khalifah, tetapi orang-orang saling

menanduk karenanya dengan senjata. Demi Allah, sungguh akan terbunuh karenanya kaum-kaum, sesungguhnya mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka, mereka belum dilahirkan.

Dan berkata Laits dari Thawus yang berkata: Berkata Ibnu Salam: Utsman akan menjadi hakim pada hari kiamat terhadap pembunuh dan yang membiarkan.

Dan berkata Abu Abdullah al-Muhamili: telah menceritakan kepada kami Abu al-Asy'ats, telah menceritakan kepada kami Hazm bin Abi Hazm, saya mendengar Abu al-Aswad berkata: Saya mendengar Abu Bakrah berkata: Jatuh dari langit ke bumi lebih aku sukai daripada ikut serta dalam darah Utsman.

Dan berkata Abu Ya'la: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abbad al-Hana'i, telah menceritakan kepada kami al-Barra' bin Abi Fadhlah, telah menceritakan kepada kami al-Hadhrami, dari Abu Maryam saudara sesusuan al-Jarud yang berkata: Aku berada di Kufah, maka Hasan bin Ali berdiri berkhutbah lalu berkata: Wahai manusia, aku melihat tadi malam dalam mimpiku sesuatu yang menakjubkan; aku melihat Rabb Tabarak wa Ta'ala di atas 'Arsy-Nya, lalu datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga berdiri di samping salah satu tiang 'Arsy, lalu datang Abu Bakar dan meletakkan tangannya di bahu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian datang Umar dan meletakkan tangannya di bahu Abu Bakar, kemudian datang Utsman dan ia tersisih, lalu berkata: Ya Rabb, tanyakan kepada hamba-hamba-Mu mengapa mereka membunuhku? Maka mengalirlah dari langit dua saluran darah ke bumi. Ia berkata: Maka dikatakan kepada Ali: Tidakkah engkau melihat apa yang diceritakan oleh Hasan? Maka ia berkata: Ia menceritakan apa yang ia lihat.

Dan meriwayatkannya Abu Ya'la juga, dari Sufyan bin Waki', dari Jami' bin Umar bin Abdurrahman bin Mujalid, dari Thahrib al-'Ijli: Saya mendengar Hasan bin Ali berkata: Aku tidak akan berperang setelah mimpi yang aku lihat; aku melihat 'Arsy, dan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bergantung pada 'Arsy, dan aku melihat Abu Bakar meletakkan tangannya di bahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Umar meletakkan tangannya

di bahu Abu Bakar, dan aku melihat Utsman meletakkan tangannya di bahu Umar, dan aku melihat darah di hadapan mereka, lalu aku berkata: Apa ini? Maka dikatakan: Ini adalah darah Utsman yang Allah menuntut balasnya.

Dan berkata Muslim bin Ibrahim: telah menceritakan kepada kami Salam bin Miskin, dari Wahb bin Syabib, dari Zaid bin Shuhan bahwa ia berkata pada hari Utsman terbunuh: Hati-hati telah tercerai-berai, dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan bersatu hingga hari kiamat.

Dan berkata Muhammad bin Sirin: Berkata Aisyah: *"Kalian memerahnya seperti memeras bejana kemudian kalian membunuhnya."*

Dan berkata Khalifah bin Khayyath: telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abi Ishaq, dari 'Aun bin Abdullah bin 'Utbah: Berkata Aisyah: *"Aku marah untuk kalian dari cambuk dan tidak marah untuk Utsman dari pedang! Kalian meminta maaf darinya hingga ketika kalian meninggalkannya seperti hati yang jernih kalian membunuhnya."*

Dan berkata Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Khaitamah, dari Masruq yang berkata: Berkata Aisyah ketika Utsman terbunuh: *"Kalian meninggalkannya seperti kain yang bersih dari kotoran kemudian kalian membunuhnya."* Dan dalam riwayat: *"Kemudian kalian mendekatinya dan menyembelinya seperti menyembelih domba."* Maka Masruq berkata kepadanya: Ini perbuatanmu, engkau menulis surat kepada manusia memerintahkan mereka agar keluar kepadanya. Maka ia berkata: Tidak, demi Dzat yang diimani oleh orang-orang mukmin dan dikufuri oleh orang-orang kafir, aku tidak menulis kepada mereka hitam di atas putih hingga aku duduk di tempat dudukku ini. Berkata al-A'masy: Mereka berpendapat bahwa itu ditulis atas nama lisannya. Dan ini sanad yang shahih kepadanya. Dan dalam ini dan semacamnya terdapat dalil yang jelas bahwa para Khawarij ini, semoga Allah memburukkan mereka, telah memalsukan surat-surat atas nama para Sahabat ke berbagai negeri, menghasut mereka untuk memerangi Utsman, sebagaimana kami telah menjelaskannya. Dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan berkata Abu Dawud al-Thayalisi: telah menceritakan kepada kami Hazm al-Qath'i, telah menceritakan kepada kami Abu al-Aswad bin Sawadah,

telah mengabarkan kepadaku Thalq bin Khasyaf. Ia berkata: Utsman terbunuh maka kami berpencar di antara sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kami bertanya kepada mereka tentang pembunuhannya, lalu aku mendengar Aisyah berkata: *"Ia terbunuh dalam keadaan terdzalimi, semoga Allah melaknat para pembunuhnya."*

Dan meriwayatkan Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari ayahnya, dari Tsumamah, dari Anas yang berkata: Berkata Ummu Sulaim ketika mendengar pembunuhan Utsman: *"Semoga Allah merahmatinya, ketahuilah bahwa mereka tidak akan mendapat perah setelahnya kecuali darah."*

Adapun perkataan para imam Tabi'in dalam bab ini sangat banyak yang akan memperpanjang penyebutan kami, maka di antaranya adalah perkataan Abu Muslim al-Khaurani ketika melihat rombongan yang datang dari pembunuhannya: Tidakkah kalian melewati negeri Tsamud? Mereka berkata: Ya. Ia berkata: Aku bersaksi bahwa kalian seperti mereka, sungguh khalifah Allah lebih mulia bagi-Nya daripada unta-Nya. Dan berkata Ibn 'Ulayyah, dari Yunus bin 'Ubaid, dari al-Hasan yang berkata: Seandainya pembunuhan Utsman adalah petunjuk, niscaya umat akan mendapat perah susu darinya, tetapi ia adalah kesesatan maka umat mendapat perah darah darinya. Dan berkata Abu Ja'far al-Baqir: Pembunuhan Utsman adalah tidak pada haknya.

Penyebutan Sebagian Ratapan untuknya, radhiyallahu 'anhu

Berkata Mujalid dari asy-Sya'bi: Aku tidak mendengar dari ratapan untuk Utsman yang lebih baik daripada perkataan Ka'b bin Malik:

Maka ia menahan kedua tangannya kemudian menutup pintunya Dan yakin bahwa Allah tidaklah lalai Dan ia berkata kepada penghuni rumah: Jangan kalian membunuh mereka Semoga Allah memaafkan setiap orang yang tidak berperang Maka bagaimana engkau melihat Allah mencurahkan atas mereka Permusuhan dan kebencian setelah saling berhubungan baik Dan bagaimana engkau melihat kebaikan berpaling setelahnya Dari manusia seperti berpalingnya burung unta yang lari

Dan puisi-puisi ini dinisbatkan oleh Saif bin Umar kepada al-Mughirah bin al-Akhnas bin Syariq.

Dan berkata Saif bin Umar: Dan berkata Hassan bin Tsabit:

Apa yang kalian inginkan dari saudaraku dalam agama, semoga diberkahi Tangan Allah dalam kulit suci itu Kalian membunuh wali Allah di dalam rumahnya Dan kalian datang dengan perkara yang zalim tidak pada petunjuk Mengapa kalian tidak menjaga perjanjian Allah di antara kalian Dan menepati janji, janji Muhammad Bukankah ia memiliki ujian dan pembenaran di antara kalian Dan paling menepati kalian dahulu di setiap tempat Maka tidak beruntung tangan-tangan kaum yang berbai'at Untuk membunuh Utsman yang Rasyid lagi Musaddad

Dan berkata Ibn Jarir: Dan berkata Hassan bin Tsabit, radhiyallahu 'anhu:

Barangsiapa senang dengan kematian murni tidak bercampur Maka datanglah ke sarang singa di rumah Utsman Yang memakai baju besi rantai baja telah melengkapi Sebelum ujung hidung, pedang putih yang menghiasi badan Mereka menyembelih orang yang ubanan tanda sujud padanya Memotong malam dengan tasbeih dan Quran Bersabarlah, tebusan untuk kalian ibu dan apa yang ia lahirkan Sungguh kesabaran bermanfaat dalam kemalangan kadang-kadang Maka sungguh kami ridha dengan tanah Syam yang jauh Dan dengan pemimpin dan dengan saudara-saudara sebagai saudara Sesungguhnya aku dari mereka meskipun mereka tidak hadir atau hadir Selama aku hidup dan selama aku dinamakan Hassan Sungguh kalian akan mendengar segera di negeri mereka Allahu Akbar, wahai pembalasan Utsman Seandainya aku tahu dan seandainya burung memberitahuku Apa urusan Ali dan Ibnu 'Affan

Dan berkata Ra'i al-Ibil an-Numairi tentang Utsman:

Sore hari mereka masuk tanpa izin Kepada orang yang bertawakkal yang menepati dan baik Kekasih Muhammad dan wazir yang jujur Dan keempat yang terbaik dari orang yang menginjak tanah

Bab Cara Terbunuhnya Utsman di Madinah Padahal di Sana Ada Sejumlah Sahabat Besar

Jika ada yang bertanya: bagaimana bisa terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu terjadi di Madinah padahal di sana ada sejumlah sahabat besar radhiyallahu 'anhum? Maka jawabannya dari beberapa segi:

Pertama, bahwa banyak di antara mereka, bahkan kebanyakan atau seluruh mereka, tidak menyangka bahwa persoalan akan sampai pada pembunuhannya. Sesungguhnya kelompok-kelompok pemberontak itu tidak bermaksud membunuhnya secara spesifik, melainkan mereka menuntut darinya salah satu dari tiga hal: baik ia mengundurkan diri, atau menyerahkan kepada mereka Marwan bin Hakam, atau mereka membunuhnya. Mereka berharap agar ia menyerahkan Marwan kepada orang-orang, atau ia mengundurkan diri dan terbebas dari kesulitan berat ini. Adapun pembunuhan, maka tidak ada seorang pun yang menyangka hal itu akan terjadi, atau bahwa mereka akan berani berbuat sampai sejauh ini, hingga terjadilah apa yang terjadi. Wallahu a'lam.

Kedua, bahwa para sahabat telah mempertahankannya dengan sangat keras, tetapi ketika pengepungan menjadi sangat ketat, Utsman memerintahkan orang-orang dengan tegas agar menahan tangan mereka dan menyarungkan pedang mereka, maka mereka pun melakukannya. Lalu kelompok pemberontak itu bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Meskipun demikian, tidak ada seorang pun dari manusia yang menyangka bahwa ia akan benar-benar terbunuh.

Ketiga, bahwa kelompok Khawarij ini memanfaatkan ketidakhadiran banyak penduduk Madinah di hari-hari haji, dan tidak datangnya pasukan dari berbagai penjuru untuk pertolongan. Bahkan ketika kedatangan mereka sudah dekat, mereka menangkap peluang, semoga Allah melaknat mereka, dan melakukan apa yang mereka lakukan dari perkara yang sangat besar itu.

Keempat, bahwa kelompok Khawarij ini berjumlah sekitar dua ribu pejuang dari para pahlawan, dan mungkin di penduduk Madinah tidak ada jumlah sebanyak ini dari para pejuang, karena orang-orang sedang berada di

perbatasan-perbatasan dan di wilayah-wilayah di setiap penjuru dan dalam ibadah haji.

Meskipun demikian, banyak dari para sahabat telah mengasingkan diri dari fitnah ini dan menetap di rumah-rumah mereka. Dan siapa yang hadir di antara mereka di masjid tidak datang kecuali membawa pedang yang ia letakkan di pangkuannya ketika ia bersila, sementara kelompok Khawarij mengepung rumah Utsman radhiyallahu 'anhu. Dan barangkali seandainya mereka ingin mengusir mereka dari rumah tersebut, hal itu tidak mungkin dilakukan.

Akan tetapi, para sahabat besar telah mengutus anak-anak mereka ke rumah untuk membela Utsman radhiyallahu 'anhu, agar pasukan-pasukan dari berbagai negeri datang untuk menolongnya. Namun tidak disangka-sangka orang-orang bahwa kelompok itu telah menguasai rumah dari luarnya, membakar pintunya, dan memanjat temboknya hingga mereka membunuhnya.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang bahwa sebagian sahabat membiarkannya dan ridha dengan pembunuhannya, maka ini tidak sahih tentang seorang pun dari sahabat bahwa ia ridha dengan pembunuhan Utsman radhiyallahu 'anhu. Bahkan semuanya membencinya, mencela perbuatan itu, dan mengutuk pelakunya. Tetapi sebagian dari mereka berharap seandainya ia mengundurkan diri dari urusan (kekhalifahan), seperti Ammar bin Yasir, Muhammad bin Abu Bakar, Amr bin Humaiq, dan lain-lain.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Mereka menguburkan Utsman radhiyallahu 'anhu di Hasy Kaukab, dan ia telah membelinya dan menambahkannya ke Baqi'.

Sungguh telah berbuat baik sebagian salaf ketika ia berkata dan ditanya tentang Utsman: *"Ia adalah pemimpin orang-orang baik, dan yang terbunuh oleh orang-orang jahat, yang dikalahkan siapa yang mengalahkannya, yang ditolong siapa yang menolongnya."* Dan berkata guru kami Abu Abdullah adz-Dzahabi di akhir biografi Utsman dan keutamaan-keutamaannya, setelah ia mengisahkan ucapan ini: Aku berkata: Orang-orang yang membunuhnya atau menghasut terhadapnya telah terbunuh menuju ampunan Allah dan rahmat-Nya, dan orang-orang yang mengalahkannya telah dikalahkan dan

kehidupan mereka menjadi tidak nyaman. Dan kekuasaan setelahnya berada di tangan wakilnya Muawiyah dan kedua putranya, kemudian di tangan menterinya Marwan dan delapan orang dari keturunannya. Mereka memandang masa hidupnya panjang dan bosan padanya meskipun dengan keutamaan dan kebaikan-kebaikan awalnya, maka berkuasa atas mereka dari kerabat pamannya selama delapan puluh sekian tahun. Maka keputusan bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dan ini adalah lafaznya dengan huruf-hurufnya.

Bab Isyarat kepada Sebagian Hadits-Hadits yang Diriwayatkan tentang Keutamaan-Keutamaan Utsman bin Affan Radhiyallahu 'Anhu

Ia adalah Utsman bin Affan bin Abul 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, Abu Amr, dan Abu Abdullah, al-Qurasyiy, al-Umawiy, Amirul Mukminin, Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), dan shahibul hijratayn (yang mengikuti dua hijrah), dan yang shalat menghadap dua kiblat, dan suami dua putri (Rasul). Dan ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Abdu Syams, dan ibunya adalah Ummu Hakim yaitu al-Baidha' binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dipersaksikan masuk surga, dan salah satu dari enam orang anggota syura, dan salah satu dari tiga orang yang khilafah khusus untuk mereka dari keenam orang itu, kemudian tertuju padanya dengan ijma' kaum Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum. Maka ia adalah khalifah ketiga dari Khulafaur Rasyidin, dan para imam yang mendapat petunjuk yang diperintahkan untuk mengikuti mereka dan meneladani mereka.

Utsman radhiyallahu 'anhu masuk Islam pada masa awal melalui Abu Bakar ash-Shiddiq, dan sebab keislamannya menakjubkan, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir. Ringkasnya adalah bahwa ketika sampai kepadanya berita bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahkan putrinya Ruqayyah—dan ia adalah wanita yang cantik—kepada sepupunya Utbah bin Abu Lahab, ia menyesal karena bukan dia yang

menikahinya. Lalu ia masuk menemui keluarganya dalam keadaan sedih dan mendapati di sisi mereka bibinya Sa'da binti Kuraiz—dan ia adalah seorang kahina (peramal)—lalu ia berkata kepadanya:

"Bergembiralah dan hiduplah tiga kali berturut-turut Kemudian tiga kali dan tiga kali lagi Kemudian satu lagi sehingga genap sepuluh Datang kepadamu kebaikan dan terhindar dari kejahatan Engkau menikah demi Allah dengan wanita suci yang bercahaya Sedang engkau perjaka dan mendapati perawan Engkau datang kepadanya putri yang agung kedudukannya Engkau membangun urusan yang namanya disebut-sebut

Utsman berkata: Maka aku heran dengan ucapannya yang memberiku kabar gembira dengan seorang wanita yang telah menikah dengan selainku, maka aku berkata: Wahai bibi, apa yang engkau katakan! Maka ia berkata: Utsman

Bagimu kecantikan dan bagimu ucapan Ini adalah seorang nabi yang bersamanya bukti Diutus olehnya Yang Menghukum dengan kebenaran Dan datang kepadanya wahyu dan Al-Furqan Maka ikutilah dia jangan biarkan berhala-berhala menipu engkau

Ia berkata: Maka aku berkata: Sesungguhnya engkau menyebutkan perkara yang belum terjadi di negeri kami. Maka ia berkata: Muhammad bin Abdullah, rasul dari sisi Allah, datang dengan wahyu Allah, menyeru dengannya kepada Allah. Kemudian ia berkata:

Pelitanya adalah pelita Dan agamanya adalah kemenangan Dan urusannya adalah kesuksesan Dan tanduknya menanduk Tunduk untuknya dataran Tidak berguna teriakan jika terjadi penyembelihan Dan terhunus pedang-pedang Dan terentang tombak-tombak

Utsman berkata: Maka aku pergi sambil berpikir lalu aku bertemu Abu Bakar dan aku mengabarkan kepadanya, maka ia berkata: Celakalah engkau wahai Utsman, sesungguhnya engkau adalah orang yang bijak, tidak tersembunyi bagimu yang hak dari yang batil. Apa berhala-berhala ini yang disembah oleh kaum kita? Bukankah ia dari batu-batu yang tuli, tidak mendengar dan tidak melihat dan tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat? Ia berkata: Aku berkata: Benar, demi Allah sesungguhnya ia seperti

itu. Maka ia berkata: Demi Allah, sungguh bibimu telah berkata benar kepadamu. Ini adalah Rasulullah Muhammad bin Abdullah, sungguh Allah telah mengutusnyanya kepada makhluk-Nya dengan risalah-Nya. Apakah engkau mau datang kepadanya? Maka kami bertemu dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata: *"Wahai Utsman, penuhilah Allah menuju surga-Nya, maka sesungguhnya aku adalah rasul Allah kepadamu dan kepada makhluk-Nya."* Ia berkata: Maka demi Allah, aku tidak dapat menahan diri ketika mendengar ucapannya sehingga aku masuk Islam dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Kemudian tidak lama aku menikahi Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dikatakan: Pasangan paling baik yang dilihat manusia adalah Ruqayyah dan suaminya Utsman. Maka berkata dalam hal itu Sa'da binti Kuraiz:

Allah memberi petunjuk kepada Utsman dengan ucapanku menuju petunjuk Dan membimbingnya, dan Allah memberi petunjuk kepada kebenaran Maka ia mengikuti dengan pendapat yang tepat Muhammad Dan ia dengan pendapat tidak berpaling dari kejujuran Dan dinikahkan olehnya yang diutus dengan kebenaran putrinya Maka keduanya seperti bulan bercampur dengan matahari di ufuk Tebusanmu wahai putra orang-orang Hasyim adalah jiwaku Dan engkau adalah amanah Allah, engkau diutus untuk makhluk

Ia berkata: Kemudian datang Abu Bakar pada esok harinya dengan Utsman bin Mazh'un, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, al-Arqam bin Abil Arqam, maka mereka masuk Islam. Dan mereka bersama orang yang berkumpul dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah tiga puluh delapan orang.

Kemudian ia hijrah ke Habasyah sebagai orang pertama dan bersamanya isterinya Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian ia kembali ke Mekah dan hijrah ke Madinah. Ketika terjadi perang Badar, ia sibuk merawat putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tinggal karenanya di Madinah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan bagian ghanimahnyanya dan pahalanya di dalamnya. Maka ia dihitung di antara orang yang menyaksikannya. Ketika ia wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahkannya dengan saudarinya Ummu

Kultsum. Lalu ia juga wafat dalam pendampingannya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Seandainya di sisi kami ada yang lain lagi, niscaya kami nikahkan ia dengan Utsman."* Dan ia menyaksikan Uhud dan lari pada hari itu di antara orang yang berpaling, dan sungguh Allah telah menegaskan pengampunan kepada mereka. Dan ia menyaksikan Khandaq dan Hudaibiyah, dan berbai'at untuknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari itu dengan salah satu tangan beliau. Dan ia menyaksikan Khaibar dan umrah Qadha, dan hadir dalam Fath (pembebasan Mekah) dan Hunain dan Thaif dan perang Tabuk. Dan ia membekali tentara Ushrah. Maka telah disebutkan sebelumnya dalam riwayat dari Abdurrahman bin Khabbab bahwa ia membekali mereka pada hari itu dengan tiga ratus unta dengan pelana-pelannya dan kain-kainnya. Dan dari Abdurrahman bin Samurah bahwa ia datang pada hari itu dengan seribu dinar lalu menuangkannya di pangkuan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak membahayakan Utsman apa yang ia lakukan setelah hari ini."* Dua kali. Dan ia berhaji bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam haji Wada', dan beliau wafat sedang ia ridha kepadanya.

Dan ia menemani Abu Bakar lalu ia berbuat baik dalam pendampingannya, dan ia wafat sedang ia ridha kepadanya. Dan ia menemani Umar lalu ia berbuat baik dalam pendampingannya, dan ia wafat sedang ia ridha kepadanya—dan menetapkannya dalam enam anggota syura, maka ia adalah yang terbaik di antara mereka, sebagaimana akan datang—lalu ia memegang khilafah setelahnya. Maka Allah membukakan melalui tangannya banyak dari wilayah-wilayah dan negeri-negeri, dan meluaskan kerajaan Islam, dan memanjang negara Muhammad, dan sampailah risalah Mustafa di timur bumi dan baratnya. Dan tampak bagi manusia kebenaran firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa**

yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Surat an-Nur: 55). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya."** (Surat ash-Shaff: 9). Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah melipat untukku bumi maka aku melihat timur dan baratnya, dan akan sampai kekuasaan umatku apa yang dilipat untukku darinya."* Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila Qaishar binasa maka tidak ada Qaishar setelahnya, dan apabila Kisra binasa maka tidak ada Kisra setelahnya, dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan diinfakkan harta-harta simpanan keduanya di jalan Allah."* Dan semua ini telah terwujud kejadiannya dan teguh serta mantap di zaman Utsman radhiyallahu 'anhu.

Dan ia radhiyallahu 'anhu adalah orang yang baik penampilan, bagus wajah, mulia akhlak, memiliki rasa malu yang banyak, dan kemurahan yang melimpah. Ia mengutamakan keluarga dan kerabatnya dalam rangka Allah untuk menarik hati mereka dari perhiasan kehidupan dunia yang fana, semoga ia membuat mereka lebih memilih apa yang kekal daripada apa yang fana, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada beberapa kaum dan meninggalkan yang lain. *Beliau memberikan kepada beberapa kaum karena khawatir Allah menelungkupkan mereka di atas wajah mereka ke dalam neraka, dan menyerahkan yang lain kepada apa yang Allah jadikan di hati mereka dari petunjuk dan keimanan.* Dan telah mencela ia karena sifat ini beberapa kaum, sebagaimana sebagian Khawarij mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal mengutamakan. Dan sungguh kami telah menjelaskan hal itu dalam perang Hunain ketika beliau membagikan ghanimahnya.

Dan sungguh telah datang hadits-hadits banyak tentang keutamaan Utsman radhiyallahu 'anhu, kami sebutkan apa yang memudahkan darinya insya Allah Ta'ala, dan kepada-Nya kepercayaan. Dan ia dua bagian:

Bagian Pertama: Tentang Apa yang Diriwayatkan dalam Keutamaan-Keutamaannya Bersama Selainnya

Dari itu: Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Sa'id, dari Qatadah bahwa Anas menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam naik ke Uhud dan bersamanya Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lalu gunung itu bergetar. Maka beliau bersabda: *"Diamlah Uhud—aku mengira beliau memukulnya dengan kakinya—karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang syahid."* Hanya diriwayatkan olehnya tanpa Muslim.

Dan berkata at-Tirmidzi: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas Hira', beliau dan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali bin Abu Thalib, Thalhah, dan az-Zubair. Lalu batu itu bergerak, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tenanglah, karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi atau seorang shiddiq atau seorang syahid."* Kemudian ia berkata: Dan dalam bab ini: Dari Utsman, Sa'id bin Zaid, Ibnu Abbas, Suhail bin Sa'ad, Anas bin Malik, dan Buraidah al-Aslami. Dan ini adalah hadits shahih.

Aku berkata: Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Utsman dalam khutbahnya pada hari rumah (dikepung), dan ia berkata: Di atas Tsabir.

HADITS LAIN

Hadits yang shahih dalam Shahihain dari riwayat Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata: *Aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di sebuah kebun, lalu beliau menyuruhku menjaga pintu. Datanglah seorang laki-laki meminta izin, maka aku bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Abu Bakar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Umar, lalu beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Utsman, lalu beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga"*

atas musibah yang akan menyimpannya." Maka dia masuk sambil berkata: Ya Allah, berikanlah kesabaran. Dalam riwayat lain: Allah tempat meminta pertolongan. Diriwayatkan darinya oleh Qatadah dan Ayyub As-Sakhtiyani.

Berkata Al-Bukhari: Dan berkata Hammad bin Zaid: menceritakan kepada kami Ashim Al-Ahwal dan Ali bin Al-Hakam, keduanya mendengar Abu Utsman menceritakan dari Abu Musa Al-Asy'ari dengan lafaz yang serupa, dan Ashim menambahkan: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di tempat yang ada airnya, lututnya terbuka, atau salah satu lututnya, maka ketika Utsman masuk, beliau menutupnya.

Hadits ini juga ada dalam Shahihain, dari riwayat Said bin Al-Musayyib dari Abu Musa, dan di dalamnya disebutkan: Bahwa Abu Bakar dan Umar memasukkan kaki mereka bersama Rasulullah di pinggir sumur sementara beliau berada di dalam sumur, lalu datang Utsman tetapi tidak menemukan tempat untuknya, maka ia duduk di bagian lain. Said bin Al-Musayyib berkata: Maka aku menafsirkan hal itu dengan kuburan mereka; keduanya berkumpul sedangkan Utsman terpisah.

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah berkata: Berkata Nafi' bin Al-Harits: *Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga beliau memasuki sebuah kebun, lalu beliau berkata kepadaku: "Jagakan pintu untukku." Maka beliau datang hingga duduk di pinggir sumur dan memasukkan kakinya, lalu pintu diketuk. Aku bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Abu Bakar. Aku berkata: Ya Rasulullah, ini Abu Bakar. Beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Maka dia masuk dan duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di pinggir sumur dan memasukkan kakinya ke dalam sumur. Kemudian pintu diketuk, aku bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Umar. Aku berkata: Ya Rasulullah, ini Umar. Beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Maka aku melakukannya, lalu dia datang dan duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di pinggir sumur dan memasukkan kakinya ke dalam sumur. Kemudian pintu diketuk, aku bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Utsman. Aku berkata: Ya Rasulullah, ini Utsman. Beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga*

bersama musibah." Maka aku mengizinkannya dan memberi kabar gembira kepadanya dengan surga, lalu ia duduk bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memasukkan kakinya ke dalam sumur. Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat ini. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari hadits Abu Salamah.

Mungkin Abu Musa dan Nafi' bin Abdul Harits keduanya ditugaskan menjaga pintu, atau itu adalah kisah yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Affan, dari Wuhaib, dari Musa bin Uqbah: Aku mendengar Abu Salamah menceritakan, dan aku tidak mengetahuinya kecuali dari Nafi' bin Abdul Harits: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki sebuah kebun lalu duduk di pinggir sumur. Maka datanglah Abu Bakar meminta izin, lalu beliau berkata kepada Abu Musa: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Umar, lalu beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Utsman, lalu beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga dan dia akan mengalami musibah."* Susunan riwayat ini lebih mirip dari yang pertama, meskipun hadits ini diriwayatkan An-Nasa'i dari riwayat Shalih bin Kaisan, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Salamah, dari Abdurrahman bin Nafi' bin Abdul Harits, dari Abu Musa Al-Asy'ari, wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Yazid, menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Ibnu Sirin dan Muhammad bin Ubaid, dari Abdullah bin Amr berkata: *Aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu datang Abu Bakar meminta izin, maka beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Umar meminta izin, maka beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga." Kemudian datang Utsman meminta izin, maka beliau bersabda: "Izinkan dia masuk dan beri kabar gembira kepadanya dengan surga."* Berkata Abdullah: Aku bertanya: Lalu bagaimana denganku? Beliau bersabda: *"Engkau bersama ayahmu."* Ahmad menyendirikan riwayat ini. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Abu Ya'la dari hadits Anas bin Malik dengan lafaz yang serupa dengan yang telah disebutkan.

HADITS LAIN

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Hajjaj, menceritakan kepada kami Laits, menceritakan kepadaku Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Yahya bin Said bin Al-Ash bahwa Said bin Al-Ash mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Utsman menceritakan kepadanya: *Bahwa Abu Bakar meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sementara beliau sedang berbaring di tempat tidurnya memakai selimut milik Aisyah. Maka beliau mengizinkan Abu Bakar sementara beliau dalam keadaan seperti itu, lalu dia menyampaikan keperluannya kepada beliau, kemudian pergi. Lalu Umar meminta izin, maka beliau mengizinkannya dalam keadaan seperti itu, lalu dia menyampaikan keperluannya kepada beliau, kemudian pergi.* Berkata Utsman: *Kemudian aku meminta izin kepadanya, maka beliau duduk dan bersabda: "Rapikan pakaianmu."* Lalu aku menyampaikan keperluanku kepadanya kemudian pergi. Maka Aisyah berkata: *Ya Rasulullah, mengapa aku tidak melihatmu terkejut untuk Abu Bakar dan Umar sebagaimana engkau terkejut untuk Utsman? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Utsman adalah seorang yang pemalu, dan aku khawatir jika aku mengizinkannya dalam keadaan seperti itu, dia tidak akan menyampaikan keperluannya kepadaku."* Berkata Al-Laits: Dan berkata sekelompok orang: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Aisyah: "Tidakkah aku malu kepada orang yang para malaikat malu kepadanya!"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Al-Laits bin Sa'd, dan dari riwayat Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri. Muslim meriwayatkannya dari riwayat Muhammad bin Abi Harmalah, dari Atha' dan Sulaiman anak-anak Yasar, dan Abu Salamah, dari Aisyah. Abu Ya'la Al-Mushili meriwayatkannya dari riwayat Suhail, dari ayahnya, dari Aisyah. Dan diriwayatkan oleh Jubair bin Nufair dan Aisyah binti Thalhah darinya.

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Marwan, menceritakan kepada kami Abdullah bin Yasar: *Aku mendengar Aisyah binti Thalhah menceritakan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dengan pahanya terbuka, lalu Abu Bakar meminta izin, maka beliau mengizinkannya dalam keadaan seperti itu.*

Kemudian datang Umar meminta izin, maka beliau mengizinkannya dalam keadaan seperti itu. Kemudian Utsman meminta izin, maka beliau menutupi pakaiannya. Ketika mereka telah pergi, aku berkata: Ya Rasulullah, Abu Bakar dan Umar meminta izin kepadamu, maka engkau mengizinkan mereka sementara engkau dalam keadaanmu, tetapi ketika Utsman meminta izin, engkau menutupi pakaianmu! Maka beliau bersabda: "Wahai Aisyah, tidakkah aku malu kepada seorang laki-laki yang demi Allah, para malaikat malu kepadanya!" Ahmad menyendirikan riwayat ini dari jalan ini.

Jalan lain dari Hafshah: Diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Arafah dan Ahmad bin Hanbal dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, mengabarkan kepadaku Abu Khalid Utsman bin Khalid, dari Abdullah bin Abi Said Al-Madani, menceritakan kepadaku Hafshah, lalu menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Aisyah, dan di dalamnya: *Maka beliau bersabda: "Tidakkah aku malu kepada orang yang para malaikat malu kepadanya!"*

Jalan lain dari Ibnu Abbas: Berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar: menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair, menceritakan kepada kami An-Nadhr yaitu Ibnu Abdurrahman Abu Umar Al-Khazzaz Al-Kufi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah aku malu kepada orang yang para malaikat malu kepadanya; Utsman bin Affan."* Kemudian Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan sanad ini. Aku berkata: Hadits ini sesuai dengan syarat At-Tirmidzi, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Jalan lain dari Ibnu Umar: Berkata Ath-Thabrani: menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami, menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, menceritakan kepadaku Ibrahim bin Umar bin Aban, menceritakan kepadaku ayahku Umar bin Aban, dari ayahnya berkata: *Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dan Aisyah di belakangnya, tiba-tiba Abu Bakar meminta izin lalu masuk. Kemudian Umar meminta izin lalu masuk. Kemudian Sa'd bin Malik meminta izin lalu masuk. Kemudian Utsman bin Affan meminta izin, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berbincang dengan lututnya terbuka, maka*

beliau menutup kainnya pada lututnya ketika Utsman meminta izin, dan berkata kepada istrinya: Mundurlah. Lalu mereka berbincang sebentar kemudian keluar. Maka Aisyah berkata: Ya Nabi Allah, ayahku dan sahabat-sahabatnya masuk, tetapi engkau tidak merapikan kainmu pada lututmu dan tidak menyuruhku mundur darimu. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah aku malu kepada seorang laki-laki yang para malaikat malu kepadanya! Demi Dzat yang jiwa Rasulullah di tangan-Nya, sesungguhnya para malaikat malu kepada Utsman sebagaimana mereka malu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan seandainya dia masuk sementara engkau dekat denganku, niscaya dia tidak akan berbicara dan tidak akan mengangkat kepalanya hingga dia keluar." Hadits ini gharib dari jalan ini dan di dalamnya terdapat tambahan dari yang sebelumnya, dan dalam sanadnya ada kelemahan. Aku berkata: Dalam bab ini ada hadits dari Ali, Abdullah bin Abi Aufa, dan Zaid bin Tsabit. Dan diriwayatkan oleh Abu Marwan Al-Qurasyi, dari ayahnya, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Utsman adalah seorang yang pemalu, para malaikat malu kepadanya."

HADITS LAIN

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang paling penyayang umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling alim tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling pandai membaca Kitabullah adalah Ubay, yang paling alim tentang ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit, dan setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."* Demikianlah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari riwayat Khalid Al-Hadzdza'. At-Tirmidzi berkata: Hasan shahih. Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bagian akhirnya: *"Dan setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Dan telah diriwayatkan oleh Husy'aim dari Kautsar bin Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar seperti hadits Abu Qilabah dari Anas, atau yang serupa dengannya.

HADITS LAIN

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Yazid bin Abdurrabihi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, menceritakan kepadaku Az-Zubaidi, dari Ibnu Syihab, dari Amr bin Aban bin Utsman, dari Jabir bin Abdullah bahwa dia menceritakan: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Aku diperlihatkan tadi malam seorang laki-laki shalih bahwa Abu Bakar digantung pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Umar digantung pada Abu Bakar, dan Utsman digantung pada Umar." Berkata Jabir: Maka ketika kami berdiri dari sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami berkata: Adapun laki-laki shalih itu adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan adapun apa yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang tergantungnya sebagian mereka pada sebagian yang lain, maka mereka adalah para pemimpin urusan ini yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Amr bin Utsman, dari Muhammad bin Harb. Kemudian dia berkata: Dan diriwayatkan oleh Yunus dan Syu'aib, tetapi keduanya tidak menyebutkan Umar.

HADITS LAIN

Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Abu Dawud yaitu Umar bin Sa'd, menceritakan kepada kami Badr bin Utsman, dari Ubaidullah bin Marwan, dari Abu Aisyah, dari Ibnu Umar berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* keluar menemui kami pada suatu pagi setelah terbit matahari, lalu bersabda: "Aku melihat menjelang fajar seolah-olah aku diberi kunci-kunci dan timbangan. Adapun kunci-kunci, maka inilah anak kunci. Dan adapun timbangan, maka inilah yang kalian timbang dengannya. Maka aku diletakkan di satu piringan timbangan, dan umatku diletakkan di piringan lain, maka aku ditimbang dengan mereka dan aku lebih berat. Kemudian didatangkan Abu Bakar lalu ditimbang dengan mereka dan dia lebih berat. Kemudian didatangkan Umar lalu ditimbang dan dia lebih berat. Kemudian didatangkan

Utsman lalu ditimbang dengan mereka, kemudian timbangan diangkat." Ahmad menyendirikan riwayat ini.

Ya'qub bin Sufyan berkata: menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Amr bin Waqid, menceritakan kepada kami Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris, dari Mu'adz bin Jabal berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku melihat bahwa aku diletakkan di satu piringan timbangan dan umatku di piringan lain, maka aku menyeimbangkannya. Kemudian diletakkan Abu Bakar di satu piringan timbangan dan umatku di piringan lain, maka dia menyeimbangkannya. Kemudian diletakkan Umar di satu piringan timbangan dan umatku di piringan lain, maka dia menyeimbangkannya. Kemudian diletakkan Utsman di satu piringan timbangan dan umatku di piringan lain, maka dia menyeimbangkannya."*

HADITS LAIN

Abu Ya'la berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Muthii', menceritakan kepada kami Husyaim, dari Al-Awwam, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Aisyah berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meletakkan dasar masjid Madinah, beliau datang membawa batu lalu meletakkannya. Dan Abu Bakar datang membawa batu lalu meletakkannya. Dan Umar datang membawa batu lalu meletakkannya. Dan Utsman datang membawa batu lalu meletakkannya. Berkata Aisyah: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang hal itu, lalu beliau bersabda: "Ini adalah urusan khilafah setelahku."* Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan pembangunan masjid beliau ketika pertama kali tiba di Madinah alaihish shalaatu wassalam.

Demikian pula telah disebutkan sebelumnya dalam dalail nubuwwah dari hadits Az-Zuhri, dari seorang laki-laki, dari Abu Dzar tentang tasbih kerikil di tangan beliau alaihish shalaatu wassalam, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian di tangan Umar, kemudian di tangan Utsman radhiyallahu anhum. Dan dalam sebagian riwayat disebutkan: *Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ini adalah khilafah kenabian."*

Akan disebutkan hadits Safinah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khilafah setelahku adalah tiga puluh tahun, kemudian*

akan menjadi kerajaan." Maka masa kepemimpinan Utsman adalah dua belas tahun, dari keseluruhan tiga puluh tahun ini tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ulama yang beramal, sebagaimana yang telah diberitakan oleh pemimpin para rasul shallallahu alaihi wasallam wa 'ala aalihi wa shahbihi ajma'in.

HADITS LAIN

Yaitu hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau memberikan kesaksian kepada sepuluh orang dengan surga, dan Utsman termasuk di antara mereka dengan nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu.

HADITS LAIN

Berkata Al-Bukhari: menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim bin Bazi', menceritakan kepada kami Syadzsan, menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majisyun, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata: *Kami pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menyamakan siapa pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian kami membiarkan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, kami tidak membanding-bandingkan di antara mereka.* Diikuti oleh Abdullah bin Shalih, dari Abdul Aziz. Hanya Al-Bukhari yang menyendirikan riwayat ini. Dan diriwayatkan oleh Ismail bin Ayyasy dan Al-Faraj bin Fadhalah, dari Yahya bin Said Al-Anshari, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Mu'ammarr, dari Yazid bin Harun, dari Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Ibnu Umar.

Jalan lain dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: Imam Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, menceritakan kepada kami Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Ibnu Umar berkata: *Kami menghitung ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup dan para sahabatnya lengkap; Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kemudian kami diam.*

Jalan lain dari Ibnu Umar dengan lafaz yang lain: Berkata Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar: menceritakan kepada kami Amr bin Ali dan Uqbah bin Mukrim, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Abu Ashim, dari Umar bin Muhammad, dari Salim, dari ayahnya berkata: *Kami berkata pada masa*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Abu Bakar, Umar, dan Utsman, yaitu dalam urusan khilafah. Sanad ini shahih sesuai syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), tetapi mereka tidak mengeluarkannya. Namun Al-Bazzar berkata: Hadits ini telah diriwayatkan dari Ibnu Umar dari berbagai jalan, dan Umar bin Muhammad tidaklah hafizh yang kuat, dan hal itu tampak jelas dalam haditsnya jika dia meriwayatkan dari selain Salim.

Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari satu orang yang lemah, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. Al-Hafizh Ibnu Asakir telah berupaya mengumpulkan jalan-jalan riwayatnya dari Ibnu Umar, maka dia telah memberikan manfaat dan melakukan dengan baik.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdawaih ash-Shaffar al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Jamil ar-Raqi, telah memberitakan kepada kami Jarir, dari Laits, dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di surga ada sebuah pohon – atau apakah di surga ada pohon" – Ali bin Jamil ragu – "tidak ada satu daun pun padanya kecuali tertulis di atasnya: Tiada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar al-Faruq, Utsman Dzun Nurain."* Hadits ini lemah, dalam sanadnya terdapat orang yang dipersalkan, dan tidak lepas dari keanehan. Wallahu a'lam.

Bagian Kedua mengenai apa yang diriwayatkan tentang keutamaan Utsman sendiri:

Berkata Bukhari: telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Mauhab, ia berkata: Datang seorang lelaki dari penduduk Mesir yang telah menunaikan haji ke Baitullah, lalu ia melihat sekelompok orang duduk, maka ia bertanya: Siapa kaum ini? Mereka menjawab: Mereka adalah orang-orang Quraisy. Ia bertanya: Siapa lelaki tua di antara mereka? Mereka menjawab: Abdullah bin Umar. Ia berkata: Wahai Ibnu Umar, sesungguhnya aku akan menanyakan kepadamu tentang sesuatu, maka beritahukanlah kepadaku; apakah engkau tahu bahwa Utsman melarikan diri pada hari Uhud? Ia menjawab: Ya. Ia bertanya: Apakah engkau tahu bahwa ia tidak hadir dalam Perang Badar dan tidak menyaksikannya? Ia menjawab: Ya.

la bertanya: Apakah engkau tahu bahwa ia tidak hadir dalam Bai'atur Ridwan dan tidak menyaksikannya? Ia menjawab: Ya. Ia berkata: Allahu Akbar. Ibnu Umar berkata: Kemarilah aku jelaskan kepadamu; adapun pelariannya pada hari Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya dan mengampuninya, dan adapun ketidakhadirannya di Badar, maka sesungguhnya putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam tanggungannya, dan ia sedang sakit, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya bagimu pahala seorang laki-laki yang menyaksikan Badar dan bagiannya."* Dan adapun ketidakhadirannya dari Bai'atur Ridwan, seandainya ada seseorang yang lebih mulia di tengah Mekkah daripada Utsman, niscaya ia akan mengutusnya menggantikannya; maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Utsman – dan Bai'atur Ridwan terjadi setelah Utsman pergi – ke Mekkah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan tangan kanannya berkata: *"Ini tangan Utsman."* Lalu ia memukulkan tangannya pada tangannya dan berkata: *"Ini untuk Utsman."* Maka Ibnu Umar berkata kepadanya: Pergilah dengan ini sekarang bersamamu. Diriwayatkan oleh Bukhari sendiri tanpa Muslim.

Jalur lain: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Amru, telah menceritakan kepada kami Zaidah, dari Ashim, dari Syaqiq, ia berkata: Abdurrahman bin Auf bertemu dengan Walid bin Uqbah, lalu Walid berkata kepadanya: Mengapa aku melihatmu mengabaikan Amirul Mukminin Utsman? Abdurrahman menjawab: Sampaikanlah kepadanya bahwa aku tidak melarikan diri pada hari Hunain – Ashim berkata: maksudnya hari Uhud – dan aku tidak absen dari hari Badar, dan aku tidak meninggalkan sunnah Umar. Ia berkata: Maka ia pergi dan mengabarkan hal itu kepada Utsman, lalu ia berkata: Adapun perkataannya bahwa aku tidak melarikan diri pada hari Hunain, bagaimana ia mencela aku dengan itu sedangkan Allah telah memaafkan aku dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan, hanyalah mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian perbuatan yang telah mereka kerjakan, dan sungguh Allah telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Surah Ali Imran: 155) Dan adapun perkataannya bahwa aku absen pada hari Badar, sesungguhnya aku sedang merawat Ruqayyah putri Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam yang sedang sakit, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan bagianku, dan barangsiapa yang ditetapkan bagiannya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berarti ia telah hadir. Dan adapun perkataannya bahwa aku tidak meninggalkan sunnah Umar, maka sesungguhnya aku tidak mampu melakukannya dan ia pun tidak, maka datanglah kepadanya dan beritahukanlah hal itu.

Hadits lain: Berkata Bukhari: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Syubayb bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yunus, berkata Ibnu Syihab: telah mengabarkan kepadaku Urwah bahwa Ubaidullah bin Adi bin al-Khiyar mengabarkan kepadanya bahwa Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Aswad bin Abd Yaghuts berkata: Apa yang menghalangimu untuk berbicara dengan Utsman tentang saudaranya Walid, sedangkan banyak orang membicarakannya? Maka aku menemui Utsman ketika ia keluar untuk shalat. Aku berkata: Sesungguhnya aku memiliki hajat kepadamu, dan itu adalah nasihat untukmu. Ia berkata: Wahai orang ini – Abu Abdullah berkata: berkata Ma'mar: aku kira ia berkata – aku berlandung kepada Allah darimu. Maka aku pergi dan kembali kepada mereka, tiba-tiba datang utusan Utsman radhiyallahu 'anhu, lalu aku mendatanginya dan ia berkata: Apa nasihatmu? Aku berkata: Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, dan menurunkan kepadanya Kitab, dan engkau termasuk orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, lalu engkau berhijrah dua kali hijrah, dan menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan engkau melihat petunjuknya, dan orang-orang telah banyak membicarakan urusan Walid. Maka ia berkata: Apakah engkau pernah bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Aku berkata: Tidak, tetapi telah sampai kepadaku dari ilmunya apa yang sampai kepada perawan dalam pingitannya. Ia berkata: Amma ba'du, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan aku termasuk orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, dan beriman dengan apa yang dibawa olehnya, dan berhijrah dua kali hijrah sebagaimana engkau katakan, dan menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan membaiainya, maka demi Allah aku tidak pernah mendurhakai dan tidak pernah menipunya hingga Allah 'azza wajalla mewafatkannya, kemudian Abu Bakar seperti itu, kemudian Umar seperti itu, kemudian aku diangkat sebagai khalifah, tidakkah bagiku

hak seperti yang mereka miliki? Aku berkata: Benar. Ia berkata: Maka apa hadits-hadits ini yang sampai kepadaku dari kalian? Adapun yang engkau sebutkan tentang urusan Walid, maka kami akan menanganinya dengan kebenaran insya Allah. Kemudian ia memanggil Ali dan memerintahkannya untuk mencambuknya, lalu ia mencambuknya delapan puluh kali.

Hadits lain: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Walid bin Sulaiman, telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin Amir, dari Nu'man bin Basyir, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan kepada Utsman bin Affan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepadanya, dan ketika kami melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepada Utsman, salah seorang dari kami menghadap kepada yang lain, dan termasuk dari akhir perkataan yang beliau ucapkan kepadanya adalah bahwa beliau memukul pundaknya dan berkata: *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah akan memakaikan kepadamu sebuah baju, maka jika orang-orang munafik menginginkanmu untuk melepaskannya, maka janganlah kau lepaskan hingga kau menemuiku."* Tiga kali. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Ummul Mukminin, dimana ini darimu? Ia berkata: Aku lupa demi Allah dan tidak mengingatnya. Ia berkata: Maka aku mengabarkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun ia tidak puas dengan apa yang aku kabarkan kepadanya hingga ia menulis kepada Ummul Mukminin agar menuliskannya kepadanya, lalu ia menuliskan surat kepadanya.

Dan telah diriwayatkan oleh Abu Abdullah al-Jusri, dari Aisyah dan Hafshah binti serupa dengan yang telah disebutkan. Dan diriwayatkan oleh Qais bin Abi Hazim dan Abu Sahlah darinya. Dan diriwayatkan oleh Abu Sahlah, dari Utsman: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan wasiat kepadaku, maka aku bersabar atas diriku terhadapnya. Dan diriwayatkan oleh Faraj bin Fadhalah, dari Muhammad bin al-Walid az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, lalu ia menyebutkannya. Berkata Daruquthni: Diriwayatkan tersendiri oleh Faraj bin Fadhalah. Dan diriwayatkan oleh Abu Marwan Muhammad bin Utsman bin Khalid al-Utsmani, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abi az-Zinad, dari ayahnya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Dan diriwayatkan

oleh Ibnu Asakir dari jalur Minhal bin Bahr, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, darinya. Dan diriwayatkan oleh Abu Usamah, dari al-Jurairi: telah menceritakan kepadaku Abu Bakar al-Adawi, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah. Lalu ia menyebutkan darinya serupa dengan yang telah disebutkan. Dan diriwayatkan oleh Khushayf, dari Mujahid, dari Aisyah serupa dengannya.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kanasah al-Asadi Abu Yahya, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Aisyah berkata: Aku tidak pernah mendengarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali satu kali, maka sesungguhnya Utsman datang kepadanya di tengah siang, lalu aku mengira bahwa ia datang kepadanya dalam urusan wanita, maka rasa cemburuku mendorongku untuk mendengarkan, lalu aku mendengarnya berkata: *"Sesungguhnya Allah akan memakaikan kepadamu sebuah baju, umatku menginginkanmu untuk melepaskannya, maka janganlah kau lepaskan."* Maka ketika aku melihat Utsman memberikan kepada mereka apa yang mereka minta kecuali melepaskannya, aku tahu bahwa itu adalah wasiat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diwasiatkan kepadanya.

Jalur lain: Berkata Thabrani: telah menceritakan kepada kami Muthallib bin Syu'aib al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Sayf, ia berkata: Kami berada di sisi Syufi al-Ashbahi, lalu ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menoleh lalu berkata: *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah akan memakaikan kepadamu sebuah baju, maka jika manusia menginginkanmu untuk melepaskannya maka janganlah kau lepaskan, maka demi Allah jika kau melepaskannya, kau tidak akan melihat surga hingga unta masuk ke lubang jarum."*

Dan telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalur Abdullah bin Umar, dari saudaranya Hafshah Ummul Mukminin. Dan dalam redaksi matannya terdapat keanehan, wallahu a'lam.

Hadits lain: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdush-Shamad, telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Abdurrahman, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ibuku bahwa ia bertanya kepada Aisyah, dan pamannya mengutusku, lalu ia berkata: Sesungguhnya salah seorang anakmu mengucapkan salam kepadamu dan menanyakan tentang Utsman bin Affan, karena sesungguhnya orang-orang telah mencacinya! Maka ia berkata: Semoga Allah melaknat orang yang melaknatnya, maka demi Allah sesungguhnya ia sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyandarkan punggungnya kepadaku, dan sesungguhnya Jibril sedang mewahyukan kepadanya Alquran, dan sesungguhnya ia berkata kepadanya: *"Tulislah wahai Utsaim."* Aisyah berkata: Maka Allah tidak akan menurunkan kedudukan itu kecuali kepada orang yang mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Kemudian diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Yunus, dari Umar bin Ibrahim al-Yaskuri, dari ibunya, dari ibunya bahwa ia bertanya kepada Aisyah di sisi Ka'bah tentang Utsman, lalu ia menyebutkan seperti itu.

Hadits lain: Berkata Bazzar: telah menceritakan kepada kami Umar bin al-Khaththab, ia berkata: disebutkan oleh Abul Mughirah, dari Shafwan bin Amru, dari Ma'iz at-Tamimi, dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan fitnah, lalu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: Apakah aku akan mengalaminya? Ia berkata: *"Tidak."* Lalu Umar berkata: Apakah aku ya Rasulullah akan mengalaminya? Ia berkata: *"Tidak."* Lalu Utsman berkata: Wahai Rasulullah apakah aku akan mengalaminya? Ia berkata: *"Dengan engkau mereka diuji."* Berkata Bazzar: Dan ini kami tidak mengetahuinya diriwayatkan kecuali dari jalur ini.

Hadits lain: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, telah menceritakan kepada kami Sinan bin Harun, telah menceritakan kepada kami Kulayb bin Wa'il: dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan fitnah, lalu lewatlah seorang lelaki, maka ia berkata: *"Akan terbunuh di dalamnya orang yang berselubung ini pada hari itu dengan terzalimi."* Maka aku melihat ternyata ia adalah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibrahim bin Sa'id dari Syadzdan dengannya. Dan ia berkata: Hasan gharib.

Hadits lain: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayah ibuku Abu Habibah, bahwa ia masuk ke dalam rumah dan Utsman terkepung di dalamnya, dan bahwa ia mendengar Abu Hurairah meminta izin kepada Utsman untuk berbicara lalu ia memberikan izin kepadanya, maka ia berdiri dan memuji Allah serta menyanjung-Nya, kemudian berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan mengalami sepeeninggalku fitnah dan perselisihan"* – atau ia berkata: *"perselisihan dan fitnah"* – lalu berkata seorang dari orang-orang: Maka siapa untuk kami wahai Rasulullah? Ia berkata: *"Hendaklah kalian bersama orang yang terpercaya ini dan para sahabatnya,"* dan ia menunjuk kepada Utsman dengan itu. Diriwayatkan tersendiri oleh Ahmad dan sanadnya baik dan hasan, dan mereka tidak mengeluarkannya dari jalur ini. Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah – Hammad bin Usamah – telah memberitakan kepada kami Kahmas bin al-Hasan, dari Abdullah bin Syaqiq, telah menceritakan kepadaku Haram bin al-Harits dan Usamah bin Khuraim – dan keduanya pernah berperang bersama – lalu keduanya menceritakan kepadaku hadits dan tidak masing-masing dari keduanya menyadari bahwa temannya menceritakan hal yang sama kepadaku, dari Murrah al-Bahzi, ia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di salah satu jalan Madinah, lalu ia berkata: *"Bagaimana kalian menghadapi fitnah yang merebak di penjuru bumi seperti tanduk-tanduk sapi?"* Mereka berkata: Kami berbuat apa wahai Rasulullah? Ia berkata: *"Hendaklah kalian bersama orang ini dan para sahabatnya,"* – atau *"ikutilah orang ini dan para sahabatnya"* – ia berkata: Maka aku bergegas hingga aku lelah lalu aku menemui lelaki itu, maka aku berkata: Ini ya Rasulullah? Ia berkata: *"Ini."* Maka ternyata ia adalah Utsman bin Affan, lalu ia berkata: *"Ini dan para sahabatnya."* Lalu ia menyebutkannya.

Jalur lain: Dan berkata Tirmidzi dalam Jami'nya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah, dari Abul Asy'ats ash-Shan'ani bahwa para penceramah berdiri di Syam, dan di antara mereka ada lelaki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu

berdiri yang terakhir dari mereka; seorang lelaki yang disebut Murrah bin Ka'b. Lalu ia berkata: Seandainya bukan karena hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku tidak akan berbicara, dan ia menyebutkan fitnah-fitnah lalu mendekatkannya, lalu lewat seorang lelaki berselubung dalam kain, lalu ia berkata: *"Orang ini pada hari itu di atas petunjuk."* Maka aku berdiri mendatanginya dan ternyata ia adalah Utsman bin Affan, maka aku menghadapkan wajahku kepadanya dan berkata: Ini? Ia berkata: "Ya." Berkata Tirmidzi: Ini hadits hasan shahih, dan dalam bab ini ada dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Hawalah dan Ka'b bin Ujrah. Aku berkata: Dan telah diriwayatkan oleh Asad bin Musa, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir, dari Jubair bin Nufair, dari Murrah bin Ka'b al-Bahzi, lalu ia menyebutkan seperti itu.

Dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Mu'awiyah, dari Shalih, dari Sulaim bin Amir, dari Jubair bin Nufair, dari Ka'b bin Murrah al-Bahzi, dan yang benar adalah Murrah bin Ka'b, sebagaimana telah disebutkan.

Adapun hadits Ibnu Hawalah, maka berkata Hammad bin Salamah, dari Sa'id al-Juraii, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Hawalah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana engkau menghadapi fitnah yang akan terjadi di penjuru bumi?"* Aku berkata: Apa yang dipilih Allah untukku dan Rasul-Nya. Ia berkata: *"Ikutilah lelaki ini, karena sesungguhnya ia pada hari itu dan orang yang mengikutinya di atas kebenaran."* Ia berkata: Maka aku mengikutinya lalu aku memegang pundaknya dan memutarnya, lalu aku berkata: Ini ya Rasulullah? Lalu ia berkata: "Ya." Maka ternyata ia adalah Utsman bin Affan, dan berkata Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rabi'ah bin Luqaith, dari Ibnu Hawalah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa selamat darinya maka sungguh ia selamat; kematianku, keluarnya Dajjal, dan terbunuhnya seorang khalifah yang sabar dan teguh di atas kebenaran yang memberikannya."*

Adapun hadits Ka'b bin Ujrah, maka berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, telah mengabarkan kepadaku Mughirah bin Muslim, dari Mathar al-Warraaq, dari Ibnu Sirin, dari

Ka'b bin Ujrah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan fitnah lalu mendekatkannya dan membesarkannya. Ia berkata: Kemudian lewat seorang lelaki berselubung dalam kain, lalu ia berkata: *"Orang ini pada hari itu di atas kebenaran."* Maka aku pergi dengan bergegas – atau ia berkata: berlari – dan aku memegang lengan atasnya, lalu aku berkata: Ini ya Rasulullah? Ia berkata: *"Ini."* Maka ternyata ia adalah Utsman bin Affan.

Kemudian diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah, lalu ia menyebutkan hadits yang serupa.

Dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dari Hudbah, dari Hammam, dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu 'Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah.

Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Tsaur al-Fahmi dari dia, dalam perkataan yang disampaikannya dalam khutbah yang ia sampaikan kepada orang-orang dari rumahnya: *"Demi Allah, aku tidak pernah berbuat sewenang-wenang dan tidak pernah berangan-angan, tidak pernah berzina baik di masa jahiliah maupun di masa Islam, dan tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku sejak aku membai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tangan ini."* Dan bahwa ia memerdekakan seorang budak setiap hari Jumat, jika tidak memungkinkan baginya, ia memerdekakan dua budak pada Jumat berikutnya. Dan berkata budaknya Humran: Utsman mandi setiap hari sejak ia masuk Islam, radhiyallahu 'anhu.

Hadits lain: Berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Iyasy, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah mengabarkan kepada kami al-Auza'i, dari Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan bahwa ia telah menceritakan kepadanya dari al-Mughirah bin Syu'bah bahwa ia masuk menemui Utsman ketika ia terkepung, lalu ia berkata: Sesungguhnya engkau adalah pemimpin umat, dan telah menimpamu apa yang engkau lihat, dan aku menawarkan kepadamu tiga pilihan, pilihlah salah satunya: Apakah engkau keluar lalu memerangi mereka, karena sesungguhnya bersamamu ada jumlah dan kekuatan, dan engkau berada di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan, atau engkau merobek

pintu selain pintu yang mereka jaga lalu engkau naik kendaraanmu dan menuju ke Mekah, karena mereka tidak akan menghalalkan (darahmu) sedangkan engkau berada di sana, atau engkau menuju ke Syam, karena mereka adalah penduduk Syam dan di sana ada Mu'awiyah. Maka Utsman berkata: Adapun aku keluar untuk berperang, maka aku tidak akan menjadi orang pertama yang menggantikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam umatnya dengan menumpahkan darah, dan adapun aku keluar ke Mekah maka sesungguhnya mereka tidak akan menghalalkan (darahku) di sana, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki dari Quraisy akan melakukan kejahatan di Mekah, ia akan mendapatkan setengah siksa seluruh penduduk bumi."* Maka aku tidak akan menjadi orang itu, dan adapun aku menuju ke Syam, karena mereka adalah penduduk Syam dan di sana ada Mu'awiyah, maka aku tidak akan meninggalkan negeri hijrahku dan tempat bertetangga dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan berkata Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Arthah yaitu Ibnu al-Mundzir, telah menceritakan kepadaku Abu 'Aun al-Anshari bahwa Utsman berkata kepada Ibnu Mas'ud: *"Apakah engkau akan berhenti dari apa yang sampai kepadaku tentangmu?"* Lalu ia meminta maaf dengan beberapa alasan, maka Utsman berkata: *"Celakalah engkau! Sesungguhnya aku telah mendengar dan menghafal - dan bukan seperti yang kamu dengar - bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Akan dibunuh seorang pemimpin dan akan bangkit seorang pemberontak. Dan sesungguhnya akulah yang dibunuh, bukan Umar, karena Umar hanya dibunuh oleh satu orang, dan sesungguhnya mereka akan berkumpul menentangku.'"* Dan ini yang dikatakannya kepada Ibnu Mas'ud sekitar empat tahun sebelum terbunuhnya, karena ia (Ibnu Mas'ud) meninggal sekitar waktu itu sebelumnya.

Hadits lain: Berkata Abdullah bin Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin al-Hakam bin Aus al-Anshari, telah menceritakan kepadaku Abu 'Ubadah al-Zarqi al-Anshari - dari penduduk Madinah - dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan Utsman pada hari ia terkepung di tempat jenazah-jenazah, seandainya dilemparkan batu niscaya tidak akan

jatuh kecuali di atas kepala seseorang, lalu aku melihat Utsman mengintip dari jendela kecil yang menghadap ke pintu tempat berdiri Jibril, lalu ia berkata: Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada Thalhah? Maka mereka diam, kemudian ia berkata: Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada Thalhah bin Ubaidillah? Maka mereka diam, kemudian ia berkata: Wahai sekalian manusia, apakah di antara kalian ada Thalhah? Maka berdirilah Thalhah bin Ubaidillah, lalu Utsman berkata kepadanya: Apakah aku tidak melihatmu di sini? Aku tidak menyangka bahwa engkau berada di tengah-tengah suatu kaum yang mendengar panggilanmu sampai tiga kali, kemudian engkau tidak menjawabku? Aku meminta kesaksianmu kepada Allah wahai Thalhah, apakah engkau ingat pada hari aku dan engkau bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di tempat ini dan itu tidak ada seorang pun dari sahabatnya bersama beliau selain aku dan engkau? Ia berkata: Ya. Ia berkata: *Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadamu: "Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecuali bersamanya ada dari sahabatnya seorang teman dari umatnya bersamanya di surga, dan sesungguhnya Utsman bin Affan ini - maksudnya aku - adalah temanku di surga"*? Maka Thalhah berkata: Ya, demi Allah. Hadits ini menyendiri.

Hadits lain, dari Thalhah: Berkata al-Tirmidzi: Telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam al-Rifa'i, telah menceritakan kepada kami Yahya bin al-Yaman, dari Syaikh bin Zahrah, dari al-Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab, dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap nabi memiliki teman, dan temanku di surga adalah Utsman."* Kemudian ia berkata: Ini adalah hadits gharib (asing) dan sanadnya tidak kuat, dan sanadnya terputus. Dan diriwayatkan oleh Abu Marwan Muhammad bin Utsman, dari ayahnya, dari Abu al-Zinad, dari ayahnya, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah.

Dan berkata al-Tirmidzi: Telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Abi Thalib al-Baghdadi, dan lebih dari satu orang, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Zufar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin 'Ajlani, dari Abu al-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Didatangkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jenazah seorang laki-laki untuk dishalatkan, namun beliau tidak menshalatnya, lalu ditanyakan: Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat

engkau meninggalkan shalat jenazah atas seseorang sebelum ini? Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia membenci Utsman maka Allah 'Azza wa Jalla membencinya."* Kemudian al-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits gharib (asing), dan Muhammad bin Ziyad ini sahabat Maimun bin Mihran sangat lemah haditsnya, sedangkan Muhammad bin Ziyad sahabat Abu Hurairah adalah orang Bashrah yang tsiqah (terpercaya) dengan kunyah Abu al-Harits, dan Muhammad bin Ziyad al-Alhani sahabat Abu Umamah adalah tsiqah (terpercaya) dari Syam dengan kunyah Abu Sufyan.

Hadits lain: Meriwayatkan al-Hafizh Ibnu 'Asakir, dari hadits Abu Marwan al-'Utsmani, telah menceritakan kepadaku ayahku, Utsman bin Khalid, dari Abdurrahman bin Abi al-Zinad, dari ayahnya, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu Utsman bin Affan di pintu masjid lalu beliau bersabda: *"Wahai Utsman, ini Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Allah telah menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar seperti Ruqayyah dan dengan pergaulan seperti dia."* Dan telah meriwayatkannya Ibnu 'Asakir juga, dari hadits Ibnu Abbas, dan Aisyah, dan 'Umarah bin Ruwaibah, dan 'Ishmah bin Malik al-Khathmi, dan Anas bin Malik, dan Ibnu Umar, dan yang lainnya. Dan ini gharib (asing) dan munkar (menyalahi riwayat yang lebih kuat) dari semua jalurnya. Dan diriwayatkan dengan sanad dhaif (lemah), dari Ali bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya aku memiliki empat puluh anak perempuan niscaya aku nikahkan mereka semua dengan Utsman satu demi satu, hingga tidak tersisa seorang pun dari mereka."*

Dan berkata Muhammad bin Sa'id al-Umawi, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari al-Muhallab bin Abi Shufrah, ia berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Mengapa kalian mengatakan tentang Utsman: yang tertinggi derajatnya? Mereka berkata: Karena tidak ada seorang laki-laki pun dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian yang menikahi dua anak perempuan seorang nabi selain dia. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

Dan berkata Ismail bin Abdul Malik, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam mengangkat kedua tangannya hingga terlihat ketiakanya kecuali untuk Utsman bin Affan, ketika beliau berdoa untuknya.

Dan berkata Mis'ar, dari 'Athiyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sejak awal malam hingga terbit fajar mengangkat kedua tangannya berdoa untuk Utsman bin Affan, beliau bersabda: *"Ya Allah, Utsman, Engkau telah ridha kepadanya maka ridhailah dia."* Dan dalam riwayat lain beliau bersabda untuk Utsman: *"Semoga Allah mengampuni bagimu apa yang engkau dahulukan dan apa yang engkau akhirkkan, apa yang engkau rahasiakan dan apa yang engkau tampilkan, apa yang telah dari dirimu dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Dan meriwayatkannya al-Hasan bin 'Arafah dari Muhammad bin al-Qasim al-Asadi, dari al-Auza'i, dari Hassan bin 'Athiyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara mursal.

Dan berkata Ibnu 'Adiy, dari Abu Ya'la, dari 'Ammar bin Yasar al-Mustamli, dari Ishaq bin Ibrahim al-Mustamli, dari Abu Ishaq, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kepada Utsman untuk meminta bantuan dalam suatu peperangan yang beliau perangi, maka Utsman mengirim kepadanya sepuluh ribu dinar, lalu beliau meletakkannya di hadapannya, kemudian beliau membolak-balikinya di hadapannya sambil berdoa untuknya: *"Semoga Allah mengampunimu wahai Utsman apa yang engkau rahasiakan dan apa yang engkau tampilkan dan apa yang engkau sembunyikan, dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat, tidak peduli Utsman apa yang ia perbuat setelah ini."*

Hadits lain: Dan berkata Laits bin Abi Sulaim: Orang pertama yang membuat khabish (makanan manis) adalah Utsman; ia mencampur antara madu dan tepung murni, kemudian mengirimkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke rumah Ummu Salamah namun beliau tidak menemuinya, maka ketika beliau datang mereka meletakkannya di hadapannya, lalu beliau bersabda: *"Siapa yang mengirim ini?"* Mereka berkata: Utsman. Ia (Ummu Salamah) berkata: Maka beliau mengangkat kedua tangannya ke langit, lalu bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya Utsman berusaha mendapatkan ridhaMu maka ridhailah dia."*

Hadits lain: Meriwayatkan Abu Ya'la, dari Syaiban bin Farukh, dari Thalhah bin Zaid, dari 'Ubaidah bin Hassan, dari 'Atha' al-Kaikharani, dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memeluk Utsman, dan bersabda: *"Engkau adalah pembelaku di dunia dan pembelaku di akhirat."*

Hadits lain: Berkata Abu Dawud al-Thayalisi: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid, dari al-Jurairi, dari Abdullah bin Syaqq, dari Abdullah bin Hawalah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian akan menjumpai seorang laki-laki yang berselimut dengan selendang dari penduduk surga, sedang membai'at orang-orang."* Ia berkata: Maka kami menjumpai Utsman bin Affan sedang berselimut membai'at orang-orang.

Pasal dalam menyebutkan sesuatu dari sirahnya dan itu menunjukkan keutamaannya, radhiyallahu 'anhu

Berkata Ibnu Mas'ud: Ketika Umar wafat, kami membai'at orang yang terbaik di antara kami dan kami tidak lalai. Dan dalam riwayat lain: Mereka membai'at yang terbaik di antara mereka dan tidak lalai.

Dan berkata al-Ashma'i, dari Abu al-Zinad, dari ayahnya, dari 'Amr bin Utsman bin Affan, ia berkata: Ukiran cincin Utsman adalah: Aku beriman kepada Dzat yang menciptakan lalu menyempurnakan.

Dan berkata Muhammad bin al-Mubarak: Telah sampai kepadaku bahwa ukiran cincin Utsman adalah: Utsman beriman kepada Allah Yang Maha Agung.

Dan berkata al-Bukhari dalam Tarikh: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadhalah, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: Aku mendapati Utsman dalam keadaan yang mereka ingkari terhadapnya, jarang sekali datang kepada orang-orang suatu hari kecuali mereka membagi-bagikan padanya kebaikan, dikatakan kepada mereka: Wahai sekalian kaum muslimin, datanglah untuk mengambil tunjangan kalian. Maka mereka mengambilnya dengan cukup, kemudian dikatakan kepada mereka: Datanglah untuk mengambil jatah kalian. Maka mereka mengambilnya dengan cukup, kemudian dikatakan kepada mereka: Datanglah untuk mengambil mentega dan madu, tunjangan

terus mengalir, jatah berjalan, musuh terlindungi, hubungan sesama baik, kebaikan melimpah, dan tidak ada seorang mukmin pun yang takut kepada mukmin, siapa yang menemuinya maka ia adalah saudaranya siapa pun dia; cintanya, nasihatnya, dan kasih sayangnya, telah diperingatkan kepada mereka bahwa akan ada pengistimewaan, maka jika itu terjadi bersabarlah. Berkata al-Hasan: Seandainya mereka sabar ketika melihatnya niscaya cukup bagi mereka apa yang mereka dapatkan dari tunjangan, jatah, dan kebaikan yang melimpah, mereka berkata: Tidak, demi Allah kami tidak akan sabar terhadapnya. Maka demi Allah mereka tidak menolaknya dan tidak menyerahkannya, dan yang lain adalah pedang yang tertutup terhadap ahli Islam lalu mereka menghunus pedang itu terhadap diri mereka sendiri, maka demi Allah pedang itu tidak pernah tertutup hingga hari ini, dan demi Allah sesungguhnya aku melihatnya sebagai pedang yang terhunus hingga hari kiamat.

Dan berkata lebih dari satu orang, dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: Aku mendengar Utsman dalam khutbahnya memerintahkan untuk menyembelih dan membunuh anjing-anjing.

Dan meriwayatkan Saif bin Umar bahwa penduduk Madinah sebagian dari mereka memelihara merpati, dan sebagian dari mereka melempar dengan ketapel, maka Utsman menugaskan seorang laki-laki dari Bani Laits untuk mengikuti hal itu, lalu ia memotong (sayap) merpati dan mematahkan ketapel-ketapel, yaitu busur peluru.

Dan berkata Muhammad bin Sa'd: Telah mengabarkan kepada kami al-Qa'nabi, dan Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hilal, dari neneknya - dan ia biasa masuk menemui Utsman ketika ia terkepung - lalu ia melahirkan Hilal, maka Utsman kehilangannya suatu hari, lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya ia telah melahirkan anak laki-laki malam ini. Ia berkata: Maka ia mengirim kepadaku lima puluh dirham dan sehelai kain sunbulaniyyah, dan berkata: Ini adalah tunjangan anakmu dan pakaianya, maka jika berlalu satu tahun kami akan menaikkannya menjadi seratus. Dan meriwayatkan al-Zubair bin Abi Bakr, dari Muhammad bin Sallam, dari Ibnu Dab, ia berkata: Berkata Ibnu Sa'id bin Yarbu' bin 'Ankatsah al-Makhzumi: Aku pergi dan aku adalah seorang anak di waktu duhur dan

bersamaku ada burung yang aku lepaskan di masjid, dan masjid sedang dibangun, tiba-tiba seorang lelaki tua yang tampan dan wajahnya bagus sedang tidur, di bawah kepalanya ada batu bata atau sebagian batu bata, lalu aku berdiri memandangnya dengan takjub melihat ketampanannya, lalu ia membuka kedua matanya, kemudian berkata: Siapa kamu wahai anak? Lalu aku mengabarkan kepadanya, kemudian ia memanggil seorang budak yang tidur, di dekatnya, namun ia tidak menjawabnya, lalu ia berkata kepadaku: Panggilah dia. Maka aku memanggilnya, lalu ia memerintahkannya dengan sesuatu dan berkata kepadaku: Duduklah. Ia berkata: Maka budak itu pergi lalu datang dengan sehelai pakaian, dan datang dengan seribu dirham, dan melepaskan pakaianku dan memakaikan kepadaku pakaian itu, dan meletakkan seribu dirham padanya, lalu aku kembali kepada ayahku dan mengabarkan kepadanya, maka ia berkata: Wahai anakku, siapa yang melakukan ini kepadamu? Maka aku berkata: Aku tidak tahu kecuali bahwa ia adalah seorang laki-laki di masjid yang sedang tidur, aku tidak pernah melihat orang yang lebih tampan darinya. Ia berkata: Itulah Amirul Mukminin Utsman bin Affan.

Dan berkata Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij: Telah mengabarkan kepadaku Yazid bin Khushafah, dari al-Sa'ib bin Yazid bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Abdurrahman bin Utsman al-Taimi tentang shalat Thalhhah bin Ubaidillah? Ia berkata: Jika engkau mau aku mengabarimu tentang shalat Utsman? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Aku berkata, aku pasti akan mengalahkan kelompok malam ini terhadap Hajar - yaitu Maqam - maka ketika aku berdiri tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mendesakku dengan wajah tertutup, ia berkata: Maka aku menoleh dan ternyata Utsman lalu aku mundur darinya, maka ia shalat dan ternyata ia melakukan sujud-sujud al-Quran hingga ketika aku berkata: Inilah adzan fajar. Ia witir dengan satu rakaat tidak shalat selainnya, kemudian pergi. Dan telah diriwayatkan ini dari beberapa jalan bahwa ia shalat dengan al-Quran yang agung dalam satu rakaat di dekat Hajar Aswad, pada hari-hari haji. Dan memang ini adalah kebiasaannya, radhiyallahu 'anhu. Dan karena itu kami meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Atau orang yang taat di waktu-waktu malam dengan bersujud dan berdiri, ia takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya"** (Surat az-Zumar: 9), ia berkata: Ia adalah Utsman bin Affan. Dan

berkata Ibnu Abbas tentang firman-Nya Ta'ala: **"Apakah sama dia dengan orang yang menyuruh kepada keadilan dan dia berada di atas jalan yang lurus"** (Surat an-Nahl: 76). Ia berkata: Ia adalah Utsman bin Affan.

Hassan berkata:

Mereka mengorbankan seorang yang ubanan menjadi tanda sujud padanya... Ia memotong malam dengan tasbih dan Al-Quran

Sufyan bin Uyainah berkata: Isra'il bin Musa menceritakan kepada kami, ia mendengar Al-Hasan berkata: Utsman berkata: "Seandainya hati kami bersih, niscaya kami tidak akan pernah kenyang dari kalam Tuhan kami. Sungguh aku tidak suka bila berlalu hariku tanpa melihat mushaf. Utsman tidak wafat hingga mushafnya robek karena seringnya ia terus-menerus melihatnya."

Anas dan Muhammad bin Sirin berkata: Istri Utsman berkata pada hari (pengepungan) rumah: "Bunuhlah dia atau biarkan dia, demi Allah sungguh ia menghidupkan malam dengan Al-Quran dalam satu rakaat." Beberapa orang meriwayatkan bahwa Utsman semoga Allah meridhainya tidak membangunkan siapapun dari keluarganya ketika bangun malam untuk membantunya berwudhu, kecuali jika ia mendapatinya sedang terjaga. Ia berpuasa sepanjang masa. Ketika ditegur dan dikatakan kepadanya: "Mengapa tidak membangunkan sebagian pelayan?" Ia menjawab: "Tidak, malam adalah waktu mereka untuk beristirahat." Ketika mandi ia tidak mengangkat kain penutupnya meskipun berada di dalam rumah yang tertutup rapat, dan tidak menegakkan punggungnya dengan sempurna karena sangat pemalu, semoga Allah meridhainya.

Bab: Menyebutkan Sebagian Khutbahnya

Al-Waqidi berkata: Isma'il bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi menceritakan kepadaku, dari ayahnya bahwa Utsman ketika dibai'at keluar menemui manusia lalu berkhotbah. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya setiap permulaan perjalanan itu sulit, dan sesungguhnya setelah hari ini ada hari-hari lagi. Jika aku masih hidup, khutbah akan sampai

kepadamu sebagaimana mestinya. Kami bukanlah orang-orang yang pandai berkhotbah, dan Allah akan mengajarkan kami."

Al-Hasan berkata: Utsman berkhotbah, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya takwa kepada Allah adalah keuntungan. Sesungguhnya orang yang paling cerdik adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, dan memperoleh cahaya dari Allah sebagai penerang kegelapan kubur. Hendaklah seorang hamba takut Allah akan membangkitkannya dalam keadaan buta padahal ia dahulu dapat melihat. Sesungguhnya cukup bagiku kata-kata yang singkat namun padat dari orang yang bijaksana, dan orang yang tuli dipanggil dari tempat yang jauh. Ketahuilah bahwa barangsiapa Allah bersamanya, ia tidak akan takut kepada apapun, dan barangsiapa Allah menentanginya, siapa lagi yang ia harapkan setelah-Nya?"

Mujahid berkata: Utsman berkhotbah lalu berkata: "Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa malaikat maut yang ditugaskan atasmu tidak henti-hentinya melewatiimu dan menuju kepada selainmu sejak engkau berada di dunia. Seakan-akan ia telah melewati selainmu dan menuju kepadamu serta membidikmu, maka berhati-hatilah dan bersiaplah untuknya, janganlah lalai karena sesungguhnya ia tidak lalai darimu. Ketahuilah wahai anak Adam, jika engkau lalai dari dirimu dan tidak mempersiapkannya, tidak ada orang lain yang akan mempersiapkannya untukmu. Engkau pasti akan bertemu Allah, maka persiapkanlah dirimu dan jangan serahkan kepada selainmu. Wassalam."

Saif bin Umar berkata, dari Badr bin Utsman, dari pamannya ia berkata: Khutbah terakhir yang disampaikan Utsman secara berjama'ah: "Sesungguhnya Allah hanya memberikan dunia kepadamu agar kamu mencari akhirat dengannya, dan Dia tidak memberikannya agar kamu terpedaya. Sesungguhnya dunia akan fana dan akhirat akan kekal. Janganlah yang fana membuat kalian sombong dan janganlah menyibukkan kalian dari yang kekal. Maka dahulukanlah apa yang kekal atas apa yang fana, karena sesungguhnya dunia akan terputus, dan sesungguhnya kembalinya adalah kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya takwa kepada-

Nya adalah perisai dari azab-Nya dan wasilah di sisi-Nya. Berhati-hatilah dari Allah yang lain, dan berpegang teguhlah pada jama'ah kalian, janganlah kalian menjadi kelompok-kelompok. **Dan ingatlah nikmat Allah atasmu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Dia mempersatukan hati-hatimu, maka jadilah kamu karena nikmat-Nya bersaudara** sampai akhir kedua ayat (Ali Imran: 103, 104)."

Bab: Keutamaannya semoga Allah meridhainya

Imam Ahmad berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Qais Al-Asadi menceritakan kepada kami, dari Musa bin Thalhah ia berkata: Aku mendengar Utsman bin Affan di atas mimbar sementara muadzin sedang mengumandangkan iqamat shalat, dan ia menanyakan kabar kepada manusia, bertanya kepada mereka tentang berita-berita dan harga-harga mereka.

Ahmad berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yunus yaitu Ibnu Ubaid menceritakan kepada kami, Atha' bin Farrukh maula bani Quraisy menceritakan kepadaku bahwa Utsman membeli tanah dari seorang laki-laki namun ia terlambat menerimanya. Ketika bertemu dengannya ia berkata: "Apa yang menghalangimu menerima hakmu?" Ia menjawab: "Engkau telah menipuku, maka setiap orang yang kutemui, ia mencelaku." Utsman berkata: "Apakah itu yang menghalangimu?" Ia menjawab: "Ya." Utsman berkata: "Maka pilihlah antara tanahmu atau uangmu." Kemudian ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memasukkan ke surga seorang laki-laki yang bersikap mudah; sebagai pembeli, penjual, penagih, dan yang ditagih."*

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Thalhah bertemu Utsman ketika ia keluar menuju masjid, lalu Thalhah berkata kepadanya: "Sesungguhnya lima puluh ribu yang menjadi hakmu padaku telah terkumpul, maka utuslah orang untuk menerimanya." Utsman berkata kepadanya: "Kami telah menghibahkannya kepadamu karena kemuliaan akhlakmu."

Al-Asma'i berkata: Ibnu Amir mengangkat Quthn bin Auf Al-Hilali sebagai gubernur Kirman, lalu datanglah pasukan dari kaum muslimin—empat ribu orang—dan sungai meluap sehingga memutus jalan mereka. Quthn

khawatir ketinggalan maka ia berkata: "Barangsiapa menyeberangi sungai, maka untuknya seribu dirham." Maka mereka memaksakan diri mereka melewati yang besar itu. Setiap ada orang yang menyeberang, Quthn berkata: "Berikanlah hadiahnya." Hingga mereka semua menyeberang dan ia memberikan mereka empat ribu dirham. Ibnu Amir menolak menghitungnya untuknya, maka ia menulis tentang hal itu kepada Utsman bin Affan. Utsman menulis: "Hitungkanlah itu untuknya, karena sesungguhnya ia hanya membantu kaum muslimin di jalan Allah." Sejak hari itulah dinamakan hadiah karena menyeberangi sungai, maka Al-Kinani berkata tentang itu:

Tebusan untuk orang-orang yang paling mulia, Bani Hilal... Dengan segala kekurangan mereka, adalah keluarga dan hartaku

Mereka yang menetapkan hadiah di kalangan Ma'ad... Maka ia menjadi sunnah pada masa-masa berikutnya

Tombak mereka berjumlah lebih dari delapan... Dan sepuluh sebelum dipasang mata tombak

Bab: Keutamaan-keutamaannya yang Besar dan Kebaikan-kebaikannya yang Agung

Di antara keutamaan-keutamaannya yang besar dan kebaikan-kebaikannya yang agung adalah bahwa ia menyatukan manusia pada satu bacaan, dan menulis mushaf berdasarkan periwayatan terakhir yang diajarkan Jibril kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun-tahun terakhir kehidupannya. Sebab hal itu adalah bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman berada dalam salah satu peperangan, dan berkumpul di dalamnya banyak penduduk Syam yang membaca dengan qira'at Al-Miqdad bin Al-Aswad dan Abu Darda', dan sekelompok penduduk Irak yang membaca dengan qira'at Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa. Orang yang tidak tahu bahwa membaca dengan tujuh huruf itu diperbolehkan, mulai melebihkan bacaannya atas bacaan orang lain, bahkan mungkin menyalahkan yang lain atau mengkafirkannya. Hal itu menyebabkan perselisihan yang keras dan penyebaran ucapan buruk di antara manusia. Maka Hudzaifah berkuda menuju Utsman dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam kitab mereka sebagaimana berselisihnya orang Yahudi dan Nashrani

dalam kitab-kitab mereka." Ia menyebutkan kepadanya apa yang ia saksikan dari perselisihan manusia dalam bacaan. Maka Utsman mengumpulkan para sahabat dan meminta pendapat mereka dalam hal itu, dan ia berpendapat agar mushaf ditulis dengan satu huruf, dan mengumpulkan manusia di seluruh wilayah untuk membacanya dengannya tanpa yang lainnya; karena ia melihat dalam hal itu kemaslahatan untuk menghentikan pertengkaran dan menolak perbedaan. Maka ia meminta lembaran-lembaran yang dahulu diperintahkan Ash-Shiddiq kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya, dan lembaran-lembaran itu berada di sisi Ash-Shiddiq selama masa hidupnya, kemudian berada di sisi Umar, dan ketika ia wafat menjadi milik Hafshah Ummul Mukminin. Utsman memintanya dan memerintahkan Zaid bin Tsabit Al-Anshari untuk menulis, dan Sa'id bin Al-Ash Al-Umawi untuk mendiktekan kepadanya, dengan dihadiri Abdullah bin Az-Zubair Al-Asadi dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi. Ia memerintahkan mereka jika berselisih dalam sesuatu agar menulisnya dengan bahasa Quraisy. Maka ditulislah untuk penduduk Syam satu mushaf, untuk penduduk Mesir yang lain, dan dikirim ke Bashrah satu mushaf dan ke Kufah yang lain, dan dikirim ke Makkah satu mushaf dan ke Yaman sepertinya, dan menetapkan di Madinah satu mushaf. Mushaf-mushaf ini disebut: Al-A'immah (mushaf-mushaf imam). Tidak semuanya dengan tulisan tangan Utsman, bahkan tidak satu pun darinya, tetapi semuanya dengan tulisan tangan Zaid bin Tsabit. Mushaf-mushaf ini hanya disebut: Mushaf-mushaf Utsmani; dinisbatkan kepada perintahnya, zamannya, dan kepemimpinannya. Sebagaimana dikatakan: dinar Heraklius, yaitu dicetak pada zamannya dan negerinya.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah—dan yang lain meriwayakannya dari jalur lain dari Abu Hurairah—ia berkata: Ketika Utsman menyalin mushaf-mushaf, Abu Hurairah masuk menemuinya dan berkata: "Engkau telah tepat dan diberi taufik. Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya umatku yang paling keras cintanya kepadaku adalah kaum yang datang setelahku, beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku, beramal dengan apa yang ada dalam lembaran yang tergantung.'* Aku bertanya: Lembaran apa? Hingga aku melihat mushaf-mushaf." Abu Hurairah berkata: Hal itu mengagumkan

Utsman, dan ia memerintahkan untuk memberi Abu Hurairah sepuluh ribu, dan berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu bahwa engkau menyimpan dari kami hadits Nabi kami shallallahu alaihi wasallam." Kemudian ia membakar sisa mushaf-mushaf yang ada di tangan manusia yang menyalahi apa yang ia tulis; agar tidak terjadi perselisihan karenanya. Maka Abu Bakar bin Abi Daud berkata dalam kitab "Al-Mashahif": Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari seorang laki-laki, dari Suwaid bin Ghafilah ia berkata: Ali berkata kepadaku ketika Utsman membakar mushaf-mushaf: "Seandainya ia tidak melakukannya, niscaya aku yang melakukannya." Demikianlah diriwayatkan Abu Daud Ath-Thayalisi dan Amr bin Marzuq, dari Syu'bah seperti itu. Al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Aban—suami saudara perempuan Husain—dari Alqamah bin Martsad ia berkata: Aku mendengar Al-Aizar bin Jarwal, aku mendengar Suwaid bin Ghafilah berkata: Ali berkata: "Wahai manusia, hati-hatilah kalian dan sikap berlebihan terhadap Utsman, kalian mengatakan: ia membakar mushaf-mushaf. Demi Allah, ia tidak membakarnya kecuali setelah bermusyawarah dengan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Seandainya aku memegang kekuasaan seperti yang ia pegang, niscaya aku melakukan seperti yang ia lakukan." Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia merasa tidak senang ketika mushafnya diambil darinya lalu dibakar, dan ia berbicara tentang keunggulan keislamannya atas Zaid bin Tsabit yang menulis mushaf-mushaf, dan ia memerintahkan teman-temannya untuk menyembunyikan mushaf-mushaf mereka, dan membaca firman-Nya: **Dan barangsiapa yang menyembunyikan sesuatu, niscaya pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang disembunyikannya** (Ali Imran: 161). Maka Utsman semoga Allah meridhainya menulis surat kepadanya, menyerunya untuk mengikuti para sahabat dalam apa yang mereka sepakati sebagai kemaslahatan dalam hal itu, menyatukan kata, dan meniadakan perselisihan. Maka ia kembali dan menjawab untuk mengikuti dan meninggalkan perbedaan, semoga Allah meridhai mereka semua.

Abu Ishaq berkata: dari Abdurrahman bin Yazid bahwa Abdullah bin Mas'ud masuk ke masjid Mina dan berkata: "Berapa rakaat Amirul Mukminin

shalat Zhuhur?" Mereka berkata: "Empat." Maka Ibnu Mas'ud shalat empat rakaat. Mereka bertanya: "Bukankah engkau menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar shalat dua rakaat?" Ia berkata: "Ya, dan aku menceritakannya kepadamu sekarang, tetapi aku tidak suka perselisihan."

Dalam "Ash-Shahih" bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Semoga bagianku dari empat rakaat adalah dua rakaat yang diterima."

Al-A'masy berkata: Mu'awiyah bin Qurrah menceritakan kepadaku—di Wasith—dari para syaikhnya, mereka berkata: Utsman shalat Zhuhur di Mina empat rakaat, maka sampailah berita itu kepada Ibnu Mas'ud, dan ia mencela atas hal itu. Kemudian ia shalat Ashar dengan teman-temannya di tempat tinggalnya empat rakaat. Dikatakan kepadanya: "Engkau mencela Utsman tetapi engkau shalat empat?" Ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak suka perselisihan." Dalam riwayat: "Perselisihan itu buruk." Jika ini adalah sikap mengikuti Ibnu Mas'ud kepada Utsman dalam perkara cabang ini, bagaimana dengan mengikutinya dalam pokok Al-Quran, dan mengikutinya dalam bacaan yang ia tekankan kepada manusia agar membaca dengannya dan tidak dengan yang lain? Az-Zuhri dan yang lain meriwayatkan bahwa Utsman hanya menyempurnakan shalat karena khawatir orang-orang Arab pedalaman mengira bahwa fardhu shalat adalah dua rakaat. Ada yang berpendapat: bahkan ia telah berumah tangga di Makkah. Abu Ya'la dan yang lain meriwayatkan dari hadits Ikrimah bin Ibrahim, Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Abi Dzubab menceritakan kepadaku, dari ayahnya bahwa Utsman shalat bersama mereka di Mina empat rakaat, kemudian ia menghadap kepada mereka dan berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Apabila seseorang menikah di suatu negeri maka ia adalah penduduknya.'* Dan sesungguhnya aku menyempurnakan karena aku menikah di sana sejak aku datang ke sana." Hadits ini tidak shahih, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikah dalam umrah qadha' dengan Maimunah binti Al-Harits tetapi tidak menyempurnakan shalat. Ada yang berpendapat: bahwa Utsman berijtihad bahwa ia adalah Amirul Mukminin di mana pun ia berada. Demikian pula Aisyah berijtihad maka ia menyempurnakan. Dalam ijtihad ini ada yang perlu dipertimbangkan; karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam adalah Rasulullah di mana pun ia berada, namun demikian ia tidak menyempurnakan shalat dalam perjalanan.

Di antara kebijakan yang diterapkan oleh Utsman bin Affan adalah ia mewajibkan para gubernurnya untuk hadir pada musim haji setiap tahun, dan ia menulis surat kepada rakyat: "Barangsiapa yang memiliki pengaduan terhadap salah seorang gubernur, hendaklah ia datang pada musim haji, karena aku akan mengambil haknya dari gubernurnya." Utsman telah mengizinkan banyak sahabat senior untuk bepergian ke mana pun mereka kehendaki di berbagai negeri, padahal Umar melarang mereka dalam hal itu, bahkan untuk berperang sekalipun, dan Umar berkata: "Aku khawatir kalian akan melihat dunia atau anak-anak dunia akan melihat kalian." Ketika mereka keluar di zaman Utsman, orang-orang berkumpul di sekeliling mereka, dan setiap orang memiliki pengikut, dan setiap kelompok berambisi agar sahabat mereka menjadi pemimpin umum setelah Utsman, maka mereka mempercepat kematiannya, dan menganggap panjang hidupnya, hingga terjadilah apa yang terjadi dari sebagian penduduk kota-kota besar, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Penyebutan Istri-istrinya, Anak Laki-laki dan Perempuannya, semoga Allah meridainya

Ia menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan darinya lahir Abdullah, dan dengan nama itulah ia digelari (Abu Abdullah), setelah sebelumnya ia bergelar Abu Amr di masa jahiliyah. Kemudian ketika Ruqayyah wafat, ia menikah dengan saudara perempuannya Ummu Kultsum, kemudian ia pun wafat. Lalu ia menikah dengan Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir, dan darinya lahir Ubaidullah yang lebih muda. Ia menikah dengan Ummu Amr binti Jundub bin Amr al-Azdiyyah, dan ia melahirkan Amr, Khalid, Aban, Umar, dan Maryam. Ia menikah dengan Fatimah binti al-Walid bin Abd Syams al-Makhzumiyah, dan ia melahirkan al-Walid dan Sa'id. Ia menikah dengan Ummu al-Banin binti Uyainah bin Hishn al-Fazariyyah, dan ia melahirkan Abdul Malik, dan dikatakan juga Utbah. Ia menikah dengan

Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushayy, dan ia melahirkan Aisyah, Ummu Aban, dan Ummu Amr; putri-putri Utsman. Ia menikah dengan Nailah binti al-Farafshah bin al-Ahwash bin Amr bin Tsa'labah bin Hishn bin Dhamdhom bin Adi bin Junab bin Kalb, dan ia melahirkan Maryam, dan dikatakan juga Anbasah. Ia terbunuh, semoga Allah meridainya, sementara di sisinya ada empat istri; Nailah, Ramlah, Ummu al-Banin, dan Fakhitah. Dan dikatakan bahwa ia menceraikan Ummu al-Banin ketika ia terkepung.

Pasal

Telah disebutkan dalam bab Dalail an-Nubuwwah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud, dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari al-Bara' bin Najiyah al-Kahili, dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kincir Islam akan berputar selama tiga puluh lima, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh tahun. Jika mereka binasa, maka itu adalah jalan yang dilalui orang-orang yang binasa sebelumnya, dan jika agama mereka tetap tegak, maka akan tegak selama tujuh puluh tahun."* Ia berkata: Maka Umar berkata: "Wahai Rasulullah, apakah yang telah berlalu ataukah yang tersisa?" Beliau bersabda: *"Bahkan yang tersisa."* Dalam riwayat lain untuk Ahmad dan Abu Daud: *"Kincir Islam akan berputar selama tiga puluh lima atau tiga puluh enam tahun."* Hadits ini, dan sepertinya keraguan ini dari perawi, sedangkan yang benar dalam kenyataannya adalah: "tiga puluh lima." Karena pada tahun itu terbunuhlah Amirul Mukminin Utsman, menurut pendapat yang shahih. Dan ada yang berpendapat tahun tiga puluh enam. Pendapat pertama yang benar. Telah terjadi peristiwa-peristiwa yang mengerikan dan dahsyat, tetapi Allah menyelamatkan dan melindungi dengan pertolongan dan kekuatan-Nya, maka tidak lama kemudian orang-orang membaiat Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridainya, dan urusan pun teratur, dan persatuan pun terwujud, namun setelah itu terjadi berbagai peristiwa pada hari Jamal dan hari-hari Shiffin, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah Ta'ala.

Pasal (Penyebutan Orang yang Wafat di Masa Pemerintahan Utsman)

Dalam penyebutan orang-orang yang wafat di masa pemerintahan Utsman yang waktu wafatnya tidak diketahui secara pasti, sebagaimana disebutkan oleh guru kami Abu Abdillah adz-Dzahabi dan lainnya.

1. Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais al-Anshari an-Najjari - dan dikatakan juga Unais, ia menyaksikan semua peperangan, semoga Allah meridainya.
2. Aus bin ash-Shamit, saudara Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari, ia menyaksikan Perang Badar, dan Aus adalah suami wanita yang berdialog yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (al-Mujadilah: 1). Dan istrinya adalah Khaulah binti Tsa'labah.
3. Aus bin Khauli al-Anshari, dari Bani al-Hubla, ia menyaksikan Badar, dan dialah satu-satunya dari kalangan Anshar yang hadir saat memandikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan turun bersama keluarganya ke dalam kuburnya, 'alaihish shalatu wassalam.
4. Al-Jadd bin Qais, ia adalah seorang pemimpin di kalangan Anshar, tetapi ia kikir dan diduga sebagai munafik. Dikatakan bahwa ia menyaksikan Bai'atur Ridhwan namun tidak membaiai, dan bersembunyi di balik untanya. Dan dialah yang turun tentangnya firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada orang yang berkata: 'Izinkanlah aku (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menfitnah aku.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya neraka Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir."** (at-Taubah: 49). Dan telah dikatakan bahwa ia bertaubat dari hal itu dan meninggalkannya. Wallahu a'lam.
5. Al-Huthaiah, penyair terkenal, dikatakan namanya Jarwal. Dan bergelar Abu Mulaikah, dari Bani Abs, ia menyaksikan masa jahiliyah dan mengalami awal masa Islam. Ia berkeliling ke berbagai negeri memuji para pemimpin dan meminta-minta kepada mereka, dan dikatakan ia

kikir meskipun demikian. Ia pernah bepergian dan berpamitan kepada istrinya lalu berkata kepadanya:

Hitunglah tahun-tahun ketika aku pergi jauh, dan biarkanlah bulan-bulan karena mereka itu pendek.

Ia adalah pujangga yang juga mencela, dan memiliki syair-syair yang bagus. Di antara syairnya adalah yang ia ucapkan di hadapan Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridainya, dan Umar menganggap bagus syairnya:

Barangsiapa berbuat kebaikan tidak akan kehilangan balasannya, tidak akan hilang kebaikan antara Allah dan manusia.

6. Khubaib bin Yasaf bin Anbah al-Anshari, salah satu yang menyaksikan Badar.
7. Salman bin Rabi'ah al-Bahili, dikatakan ia memiliki persahabatan dengan Nabi. Ia termasuk pejuang pemberani yang terkenal dan penunggang kuda yang masyhur. Umar mengangkatnya sebagai hakim Kufah, kemudian pada masa Utsman ia memimpin dalam jihad melawan bangsa Turki, lalu terbunuh di Balanjar, dan kuburnya ada di sana dalam peti yang dijadikan sarana memohon hujan oleh bangsa Turki ketika kekeringan.
8. Abdullah bin Hudzafah bin Qais al-Qurasyi as-Sahmi, ia dan saudaranya Qais hijrah ke Habasyah, dan ia termasuk tokoh sahabat. Dialah yang berkata: "Siapa ayahku wahai Rasulullah?" - karena ketika orang-orang bertengkar, ia dipanggil dengan selain nama ayahnya - maka beliau bersabda: "*Ayahmu adalah Hudzafah.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya kepada Kisra, lalu ia menyerahkan suratnya kepada penguasa Bushra, kemudian ia mengirim bersamanya orang yang mengantarkannya kepada Heraklius, sebagaimana telah disebutkan. Ia pernah ditawan oleh Romawi di masa Umar bin al-Khaththab, semoga Allah meridainya, bersama delapan puluh orang Muslim, dan mereka menginginkannya murtad namun ia menolak. Raja berkata kepadanya: "Cium kepalaku dan aku akan membebaskanmu dan orang-orang Muslim bersamamu." Maka ia mencium kepalanya,

lalu raja membebaskan mereka. Ketika ia kembali kepada Umar, Umar berkata kepadanya: "Adalah hak setiap Muslim untuk mencium kepalamu." Kemudian Umar berdiri dan mencium kepalanya, lalu orang-orang menciumnya, semoga Allah meridainya.

9. Abdullah bin Suraqah bin al-Mu'tamir al-Adawi, sahabat yang menyaksikan Uhud, dan az-Zuhri mengklaim bahwa ia menyaksikan Badar. Wallahu a'lam.
10. Abdullah bin Qais bin Khalid al-Anshari an-Najjari, ia menyaksikan Badar.
11. Abdurrahman bin Sahl bin Zaid al-Anshari al-Haritsi, ia menyaksikan Uhud dan peperangan setelahnya. Ibn Abd al-Barr berkata: Ia menyaksikan Badar. Umar mengangkatnya untuk memimpin Basrah setelah wafatnya Utbah bin Ghazwan. Ia pernah digigit ular lalu diruqyah oleh Amarah bin Hazm. Dialah yang berkata kepada Abu Bakar, ketika dua nenek datang kepadanya lalu ia memberikan seperenam kepada ibu dari ibu dan meninggalkan yang lain yaitu ibu dari ayah - maka ia berkata kepadanya: "Engkau memberikan kepada yang seandainya ia mati tidak akan mewarisinya, dan meninggalkan yang seandainya ia mati akan mewarisinya." Maka ia menyamakan keduanya.
12. Amr bin Suraqah bin al-Mu'tamir al-Adawi, saudara Abdullah bin Suraqah, dan ia adalah pejuang Badar yang besar. Diriwayatkan bahwa ia pernah kelaparan lalu mengikatkan batu di perutnya karena sangat lapar, dan berjalan seharian hingga malam. Kemudian ia dijamu oleh sekelompok Arab beserta yang bersamanya. Ketika kenyang, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Aku mengira dua orang laki-laki yang membawa perut, ternyata perut yang membawa dua orang laki-laki."
13. Umair bin Sa'd al-Anshari al-Ausi, sahabat yang mulia kedudukannya dan besar kehormatannya. Ia disebut: sendirian tanpa tanding, karena banyaknya kezuhudan dan ibadahnya. Ia menyaksikan penaklukan Syam bersama Abu Ubaidah, dan menjabat di Homs dan juga di Damaskus pada masa Umar. Ketika masa kekhalifahan Utsman, ia

diberhentikan dan Muawiyah diangkat untuk memimpin seluruh Syam. Ia memiliki berbagai kisah yang panjang.

14. Urwah bin Hizam, Abu Sa'id al-Udzri, ia adalah penyair yang jatuh cinta kepada anak pamannya yaitu Afra' binti Muhajir, ia menulis syair untuknya. Cintanya menjadi terkenal sehingga keluarganya pindah dari Hijaz ke Syam. Urwah mengikuti mereka dan melamar Afra' kepada pamannya namun pamannya menolak menikahkannya karena kemiskinannya, dan menikahkannya dengan anak pamannya yang lain. Maka binasaklah Urwah ini karena cintanya, dan ia disebutkan dalam kitab "Mashari' al-Ushshaq" (Tempat Binasanya Para Pecinta). Di antara syairnya untuknya adalah:

Tidaklah selain ketika aku melihatnya tiba-tiba, aku terkejut hingga hampir tidak bisa menjawab. Dan aku berpaling dari pendapatku yang telah kupertimbangkan, dan aku lupa apa yang telah kusiapkan ketika ia tidak tampak.

15. Quthbah bin Amir, Abu Zaid al-Anshari, ia menyaksikan Aqabah dan Badar.
16. Qais bin Qahd bin Qais bin Tsa'labah al-Anshari an-Najjari, ia memiliki hadits tentang dua rakaat sebelum Subuh. Ibn Makulah mengklaim bahwa ia menyaksikan Badar. Mush'ab az-Zubairi berkata: Ia adalah kakek Yahya bin Sa'id al-Anshari. Mayoritas ulama berkata: Bahkan ia adalah kakek Abu Maryam Abdul Ghaffar bin al-Qasim al-Kufi. Wallahu a'lam.
17. Labid bin Rabi'ah, Abu Aqil al-Amiri, penyair terkenal. Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kata paling benar yang diucapkan penyair adalah kata Labid:*

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Dan kelanjutan syairnya adalah:

Dan setiap kenikmatan pasti akan sirna.

Maka Utsman bin Madh'un berkata: "Kecuali kenikmatan surga." Telah dikatakan bahwa ia wafat tahun empat puluh satu. Wallahu a'lam.

18. Al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb al-Makhzumi, ia menyaksikan Bai'atur Ridhwan, dan ia adalah ayah Sa'id bin al-Musayyab, pemimpin para Tabiin.

19. Mu'adz bin Amr bin al-Jumuh al-Anshari, ia menyaksikan Badar, dan pada hari itu ia memukul Abu Jahal dengan pedangnya lalu memotong kakinya. Ikrimah bin Abi Jahal menyerang Mu'adz ini lalu memukulnya dengan pedang hingga melepaskan tangannya dari bahunya, namun ia terus berperang sepanjang hari itu sementara tangannya tergantung, ia menyeretnya di belakangnya. Mu'adz berkata: "Ketika tangannya menyakitiku, aku letakkan kakiku padanya lalu aku injak hingga terlepas," semoga Allah meridainya. Ia hidup setelah itu hingga tahun ini, tahun tiga puluh lima.

Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib, Al-Qurasyi Al-Hasyimi, lahir ketika ayahnya berada di Habasyah. Ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun Khaibar, dan wafat pada hari perang Mu'tah sebagai syahid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke rumah mereka dan berkata kepada ibu mereka Asma binti Umais, *"Datangkan kepadaku anak-anak saudaraku."* Maka dibawalah mereka seperti anak burung. Beliau mulai mencium dan mencium mereka sambil menangis. Ibu mereka pun menangis, lalu beliau berkata, *"Apakah engkau takut mereka akan melarat, padahal aku adalah wali mereka di dunia dan akhirat?"* Kemudian beliau memerintahkan tukang cukur untuk mencukur kepala mereka. Muhammad wafat ketika masih muda pada masa Utsman, sebagaimana telah kami sebutkan. Ibnu Abd Al-Barr menyebutkan bahwa ia wafat di Tustar. Wallahu a'lam.

Ma'bad bin Al-Abbas bin Abdul Muththalib, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Terbunuh ketika masih muda di Ifriqiyah dari negeri Maghrib.

Mu'aiqib bin Abi Fathimah Ad-Dausi, pemegang stempel Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dikatakan: ia wafat pada masa Utsman. Ada yang mengatakan: sebelum itu. Ada yang mengatakan: tahun empat puluh. Wallahu a'lam.

Munqidz bin 'Amr Al-Anshari, salah seorang dari Bani Mazin bin An-Najjar. Ia pernah terkena luka di kepalanya yang merusak lisannya dan

melemahkan akal nya. Ia sering melakukan jual beli dan sering tertipu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, *"Siapa yang engkau beli dari dia, katakan: tidak boleh ada penipuan. Kemudian engkau memiliki hak khiyar dalam segala yang engkau beli selama tiga hari."* Asy-Syafi'i berkata: Ia dikecualikan dengan penetapan khiyar tiga hari dalam setiap jual beli, baik ia mensyaratkan khiyar atau tidak.

Nu'aim bin Mas'ud Abu Salamah Al-Ghathafani, dialah yang memecah belah antara pasukan Ahzab dengan Bani Quraizhah, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dengan itu ia memiliki jasa yang besar dan kedudukan yang tinggi.

Abu Dzu'aib Khuwailid bin Khalid Al-Hudzali, penyair terkenal. Ia mengalami masa Jahiliyah dan masuk Islam setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menyaksikan hari Saqifah dan menshalatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia adalah penyair terbaik suku Hudzail, dan Hudzail adalah suku penyair terbaik bangsa Arab. Ia yang mengatakan:

Dan apabila kematian menancapkan kukunya Engkau dapati setiap jimat tidak berguna

Dan aku bertahan untuk para pencemooh, aku tunjukkan kepada mereka Bahwa aku terhadap bencana zaman tidak akan goyah

Ia wafat ketika berperang di Ifriqiyah pada masa kekhalifahan Utsman.

Abu Rahm Sabrah bin Abdul 'Uzza, Al-Qurasyi Al-'Amiri. Ia disebutkan dalam bab ini hanya oleh Muhammad bin Sa'd.

Abu Zubaid Ath-Tha'i, penyair, namanya Harmalah bin Al-Mundzir. Ia dahulu beragama Nasrani dan biasa bergaul dengan Al-Walid bin Uqbah. Lalu ia dimasukkan kepada Utsman, yang memintanya membacakan puisinya. Maka ia membacakan sebuah qasidah tentang singa yang indah. Utsman berkata kepadanya: Tidakkah engkau berhenti menyebut singa selama engkau hidup? Aku sangat menyangka engkau adalah seorang pengecut Nasrani.

Abu Sabrah bin Abi Rahm Al-'Amiri, saudara Abu Salamah bin Abdul Asad. Ibu mereka adalah Barrah binti Abdul Muththalib. Ia hijrah ke Habasyah

dan menyaksikan perang Badar dan perang-perang setelahnya. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Kami tidak mengetahui ada peserta Badar yang tinggal di Makkah setelah Nabi selain dia. Ia berkata: Dan keluarganya mengingkari hal itu.

Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, salah seorang nuqaba (pemimpin) pada malam Aqabah. Dikatakan: ia wafat pada masa kekhalifahan Ali. Wallahu a'lam.

Abu Hasyim bin Utbah, wafatnya telah disebutkan pada tahun dua puluh satu. Ada yang mengatakan: pada masa kekhalifahan Utsman. Wallahu a'lam.

Kekhalifahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu

Mari kita sebutkan sesuatu dari biografinya secara ringkas sebelum itu.

Ia adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib - namanya adalah Abd Manaf - bin Abdul Muththalib - namanya adalah Syaibah - bin Hasyim - namanya adalah 'Amr - bin Abd Manaf - namanya adalah Al-Mughirah - bin Qushay - namanya adalah Zaid - bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan. Abu Al-Hasan dan Al-Husain, berkunyah Abu Turab dan Abu Al-Qasim, Al-Hasyimi, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menantunya atas putrinya Fathimah Az-Zahra. Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qushay. Dikatakan: ia adalah wanita Hasyimiyah pertama yang melahirkan anak Hasyimi. Ia memiliki saudara laki-laki: Thalib, Aqil, dan Ja'far, mereka semua lebih tua darinya, antara masing-masing mereka dengan yang lain terpaut sepuluh tahun. Ia memiliki dua saudara perempuan: Umm Hani dan Jumanah, semuanya dari Fathimah binti Asad. Ia telah masuk Islam dan berhijrah.

Ali adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan salah seorang dari enam anggota Syura. Ia termasuk orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Ia adalah khalifah keempat Rasyidin. Ia adalah lelaki berkulit sawo matang yang sangat gelap, matanya lebar dan besar, di dalamnya ada kecacatan penglihatan,

berperut buncit, botak, cenderung pendek, jenggotnya lebat memenuhi dada dan kedua pundaknya, putih banyak. Ia berbulu lebat di dada dan pundak, wajahnya tampan, banyak tersenyum, dan langkahnya ringan di atas tanah.

Ali masuk Islam di masa awal ketika berusia tujuh tahun. Ada yang mengatakan: delapan tahun. Ada yang mengatakan: sembilan. Ada yang mengatakan: sepuluh. Ada yang mengatakan: sebelas. Ada yang mengatakan: dua belas. Ada yang mengatakan: tiga belas. Ada yang mengatakan: empat belas. Ada yang mengatakan: lima belas atau enam belas tahun. Demikian dikatakan Abdul Razzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al-Hasan. Dikatakan: ia adalah orang pertama yang masuk Islam. Yang benar adalah ia orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, sebagaimana Khadijah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan wanita, Zaid bin Haritsah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan budak, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq orang pertama yang masuk Islam dari kalangan lelaki merdeka. Sebab keislaman Ali di usia muda adalah karena ia dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena keluarga mereka ditimpa tahun kelaparan maka mereka mengambilnya dari ayahnya, lalu ia dalam asuhannya. Ketika Allah mengutusnyanya dengan kebenaran, Khadijah dan ahlul bait beriman, di antaranya Ali. Adapun keimanan yang bermanfaat dan manfaatnya menyebar kepada manusia adalah keimanan Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata: Aku adalah orang pertama yang masuk Islam. Namun tidak shahih sanadnya kepadanya. Diriwayatkan dalam makna ini hadits-hadits yang disebutkan oleh Ibnu Asakir, banyak yang munkar dan tidak ada yang shahih. Wallahu a'lam. Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah: Aku mendengar Abu Hamzah - seorang lelaki dari maula Anshar - berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata: Orang pertama yang masuk Islam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Ali. Dalam riwayat lain: Orang pertama yang shalat. 'Amr berkata: Lalu aku menyebutkan itu kepada An-Nakha'i, ia mengingkarinya dan berkata: Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam. Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi berkata: Orang pertama yang beriman adalah Khadijah, dan dua lelaki pertama yang beriman adalah Abu Bakar dan Ali, tetapi Abu Bakar menampakkan keimanannya dan Ali menyembunyikan keimanannya. Aku katakan: yaitu karena takut kepada

ayahnya, kemudian ayahnya memerintahkannya untuk mengikuti dan menolong sepupunya.

Ali hijrah setelah keluarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah. Beliau telah memerintahkannya untuk melunasi hutang-hutang beliau dan mengembalikan titipan-titipan, kemudian menyusulnya. Ia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian hijrah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara dia dengan Sahl bin Hunaif. Ibnu Ishaq dan yang lain dari ahli sirah dan maghazi menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara dia dengan dirinya sendiri. Ini tidak shahih. Diriwayatkan dalam hal itu hadits-hadits banyak yang tidak ada yang shahih karena lemahnya sanad-sanadnya dan keburukan sebagian matannya. Dalam sebagiannya: *"Engkau adalah saudaraku, pewarisaku, khalifaku, dan sebaik-baik yang memerintah sepeninggalku."* Hadits ini palsu dan bertentangan dengan yang shahih dalam Shahih dan lainnya. Wallahu a'lam.

Ali menyaksikan Badar dan memiliki jasa besar di sana. Pada hari itu ia berduel lalu menang dan unggul. Tentang dia, pamannya Hamzah, sepupunya Ubaidah bin Al-Harits, dan tiga lawan mereka - Utbah, Syaibah, dan Al-Walid bin Utbah - turun firman-Nya: **"Kedua pihak ini (orang-orang mukmin dan kafir) adalah dua golongan yang bertengkar mengenai Tuhan mereka"** (Al-Hajj: 19). Al-Hakam dan yang lain dari Miqsam, dari Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan bendera pada hari Badar kepada Ali ketika ia berusia dua puluh tahun. Al-Hasan bin Arafah berkata: Ammar bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Muhammad Al-Hanzali, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata: *Seorang malaikat berseru di langit pada hari Badar - dikatakan namanya Ridhwan -: Tidak ada pedang kecuali Dzul Faqar dan tidak ada pemuda kecuali Ali.* Ibnu Asakir berkata: Ini mursal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan pedang Dzul Faqar sebagai ghanimah pada hari Badar, kemudian memberikannya kepada Ali setelah itu. Yunus bin Bukair dari Mis'ar, dari Abu 'Aun, dari Abu Shalih, dari Ali berkata: Dikatakan kepadaku pada hari Badar dan kepada Abu Bakar, dikatakan kepada salah seorang dari kami: *"Bersamamu Jibril, dan bersama yang lain Mikail."* Ia berkata: *Dan Israfil adalah malaikat besar yang menyaksikan pertempuran namun tidak bertempur dan berada dalam barisan.*

Ali menyaksikan Uhud. Ia memimpin sayap kanan dan bersama dia bendera setelah Mush'ab bin Umair. Di sayap kiri Al-Mundzir bin 'Amr Al-Anshari, di tengah Hamzah bin Abdul Muththalib, pada pasukan infanteri Az-Zubair bin Al-'Awwam. Ada yang mengatakan: Al-Miqdad bin Al-Aswad. Ali bertempur pada hari itu dengan sangat keras dan membunuh banyak orang musyrik. Ia mencuci wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari darah ketika kepala beliau terluka dan gigi serinya patah.

Ia menyaksikan hari Khandaq dan membunuh pada hari itu salah satu kesatria Arab dan pahlawan termasyhur, 'Amr bin Abd Wudd Al-'Amiri sebagaimana telah kami sebutkan.

Ia menyaksikan Hudaibiyah dan Bai'atur Ridhwan, menyaksikan Khaibar dan memiliki kedudukan yang menakjubkan dan pemandangan yang besar di sana. Di antaranya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku akan memberikan bendera besok kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya."* Orang-orang menghabiskan malam mereka untuk mengetahui siapa yang akan diberikan bendera. Lalu beliau memanggil Ali - dan ia sakit mata - beliau mendoakan dan meludahi matanya, setelah itu ia tidak sakit mata lagi dan sembuh, lalu beliau memberikannya bendera. Allah memberikan kemenangan melalui tangannya, dan ia membunuh Marhab orang Yahudi. Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Abdullah bin Hasan, dari sebagian keluarganya, dari Abu Rafi' bahwa seorang Yahudi memukul Ali sehingga tamengnya terjatuh. Ia mengambil pintu di benteng dan menjadikannya tameng, lalu tidak lepas dari tangannya hingga Allah memberikan kemenangan melalui tangannya kemudian ia lemparkan dari tangannya. Abu Rafi' berkata: Aku melihatku dan tujuh orang bersamaku berusaha membalik pintu itu ke atas punggungnya pada hari Khaibar namun kami tidak mampu. Lalu dari Abu Ja'far, dari Jabir bahwa Ali memikul pintu di punggungnya pada hari Khaibar hingga kaum muslimin naik di atasnya lalu merebutnya, dan tidak ada yang mampu memikulnya kecuali empat puluh lelaki. Di antaranya adalah ia membunuh Marhab, kesatria dan pemberani orang Yahudi.

Ali radhiyallahu 'anhu menyaksikan Umratul Qadha, dan di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Engkau dariku dan aku*

darimu." Adapun yang disebutkan banyak qashshah tentang pertempurannya dengan jin di sumur Dzat Al-'Ilm - yaitu sumur dekat Al-Juhfah - maka tidak ada asalnya, dan itu dari rekayasa orang bodoh dari kalangan ahli akhbar, maka jangan tertipu dengannya.

Ia menyaksikan Fathu Makkah, Hunain, dan Tha'if, dan bertempur dalam peristiwa-peristiwa ini dengan pertempuran yang banyak. Ia berumrah dari Al-Ji'ranah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke Tabuk dan meninggalkannya di Madinah sebagai penggantinya, ia berkata: Ya Rasulullah, apakah engkau tinggalkan aku bersama wanita dan anak-anak? Beliau bersabda: *"Tidakkah engkau ridha bahwa kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya sebagai pemimpin dan hakim ke Yaman, bersamanya Khalid bin Al-Walid. Kemudian ia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Haji Wada' ke Makkah, membawa hewan kurban bersamanya, dan berihram seperti ihramnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menyertakannya dalam hewan kurban, dan ia tetap dalam ihramnya. Keduanya menyembelih hewan kurban mereka setelah selesai ibadah mereka, sebagaimana telah disebutkan.

Dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, Abbas berkata kepadanya: "Tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kepada siapa urusan (kepemimpinan) setelah beliau?" Maka Ali berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menanyakannya, karena jika beliau menolak memberikannya kepada kita, maka orang-orang tidak akan pernah memberikannya kepada kita setelah beliau selamanya." Dan hadits-hadits shahih yang jelas menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berwasiat kepada Ali maupun kepada orang lain tentang khilafah, bahkan beliau hanya menyinggung tentang Ash-Shiddiq, dan memberi isyarat yang sangat jelas dan mudah dipahami kepadanya, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, dan segala puji bagi Allah.

Adapun apa yang dibuat-buat oleh banyak orang Syiah yang bodoh dan para pencerita kisah yang dungu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam berwasiat kepada Ali tentang khilafah, maka itu adalah dusta, kebohongan, dan kebohongan besar yang mengharuskan kesalahan besar; yaitu kedzaliman para sahabat dan persekongkolan mereka setelah beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk tidak melaksanakan wasiatnya dan menyampaikannya kepada orang yang diberi wasiat, serta mengalihkannya kepada orang lain tanpa alasan dan tanpa sebab. Setiap orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang meyakini bahwa agama Islam adalah kebenaran, mengetahui kebatilan kebohongan ini; karena para sahabat adalah sebaik-baik makhluk setelah para nabi, dan mereka adalah sebaik-baik generasi dari umat ini yang merupakan umat paling mulia berdasarkan nash Al-Quran dan ijma' salaf dan khalaf di dunia dan akhirat, dan segala puji bagi Allah.

Dan apa yang diceritakan oleh sebagian pencerita kisah dari kalangan awam dan lainnya di pasar-pasar dan tempat lain, tentang wasiat kepada Ali mengenai adab dan akhlak dalam makanan, minuman, dan pakaian, seperti apa yang mereka katakan: *"Wahai Ali, jangan memakai sorban sambil duduk, wahai Ali jangan memakai celana sambil berdiri, wahai Ali jangan memegang kedua tiang pintu, dan jangan duduk di ambang pintu, dan jangan menjahit pakaianmu sementara kamu memakainya."* Dan semacam itu, semua itu adalah omong kosong yang tidak ada asalnya, bahkan itu adalah rekayasa, dusta, dan kebohongan.

Kemudian ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Ali termasuk di antara orang-orang yang memandikan, mengafani, dan menguburkannya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara rinci. Dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Dan akan disebutkan dalam bab keutamaannya tentang pernikahannya dengan Fatimah setelah perang Badar, maka lahir untuknya dari Fatimah: Hasan, Husain, dan Muhsin, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Dan telah diriwayatkan hadits-hadits tentang hal itu yang banyak di antaranya tidak shahih, bahkan sebagian besarnya adalah buatan kaum Rafidhah dan para pencerita kisah.

Dan ketika Ash-Shiddiq dibai'at pada hari Saqifah, Ali termasuk di antara orang-orang yang membai'at di masjid, sebagaimana telah kami

sebutkan. Dan ia berada di hadapan Ash-Shiddiq seperti para sahabat pemimpin lainnya, ia menganggap taat kepadanya sebagai kewajiban atasnya, dan sebagai hal yang paling dicintainya. Ketika Fatimah wafat setelah enam bulan, dan ia pernah agak marah kepada Abu Bakar karena masalah warisan yang tidak ia dapatkan dari ayahnya 'alaihissalam, dan ia tidak mengetahui tentang nash yang khusus bagi para nabi, bahwa mereka tidak mewariskan harta. Ketika hal itu sampai kepadanya, ia meminta kepada Abu Bakar agar suaminya menjadi pengawas atas sedekah ini, namun Abu Bakar menolaknya, maka tersisa sesuatu dalam hatinya, sebagaimana telah kami sebutkan, dan Ali perlu menjaganya dengan beberapa cara. Ketika Fatimah wafat, Ali memperbarui bai'atnya dengan Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhai keduanya. Ketika Abu Bakar wafat, dan Umar memimpin khilafah dengan wasiat Abu Bakar kepadanya tentang hal itu, Ali termasuk di antara orang-orang yang membai'atnya, dan ia bersamanya, memberikan masukan dalam berbagai urusan. Dan dikatakan: bahwa Umar mengangkatnya sebagai qadhi di masa khilafahnya, dan ia berangkat bersamanya dalam rombongan para pemimpin sahabat yang terkemuka ke Syam, dan menyaksikan khutbahnya di Jabiyah. Ketika Umar tertikam dan menjadikan urusan itu musyawarah di antara enam orang, salah satunya adalah Ali, kemudian tersisa dari mereka Utsman dan Ali - sebagaimana telah kami sebutkan - maka Utsman didahulukan atas Ali, dan Ali mendengar dan taat. Ketika Utsman terbunuh pada hari Jumat tanggal delapan belas Dzulhijjah tahun tiga puluh lima, menurut pendapat yang masyhur, orang-orang beralih kepada Ali dan membai'atnya sebelum Utsman dikuburkan, dan ada yang mengatakan: setelah penguburannya, sebagaimana telah disebutkan. Ali menolak bai'at mereka, dan lari dari mereka ke kebun Bani Amr bin Mabdzul, menutup pintunya dan menolak menerima kepemimpinan hingga perkataan mereka berulang-ulang. Maka orang-orang datang mengetuk pintu dan masuk kepadanya, dan mereka datang membawa Thalhah dan Zubair, lalu berkata kepadanya: "Sesungguhnya urusan ini tidak mungkin tetap tanpa pemimpin." Dan mereka terus mendesaknya hingga ia menjawab.

Penyebutan Bai'at Ali semoga Allah meridhainya untuk Khilafah

Dikatakan: bahwa orang pertama yang membai'atnya adalah Thalhah dengan tangan kanannya yang lumpuh sejak perang Uhud - ketika ia melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengannya - maka sebagian kaum berkata: "Demi Allah, sesungguhnya urusan ini tidak akan sempurna." Dan Ali keluar menuju masjid lalu naik ke mimbar, ia mengenakan kain sarung dan surban sutra, sandalnya di tangannya, ia bersandar pada busurnya, maka kebanyakan orang membai'atnya, dan itu pada hari Sabtu tanggal sembilan belas Dzulhijjah tahun tiga puluh lima. Dan dikatakan: bahwa Thalhah dan Zubair hanya membai'atnya setelah ia memanggil mereka dan keduanya meminta agar ia mengangkat mereka sebagai penguasa Basrah dan Kufah, maka ia berkata kepada keduanya: "Lebih baik kalian berdua berada di sisiku, aku butuh kehadiran kalian berdua."

Dan sebagian orang menyangka bahwa sekelompok dari kalangan Anshar tidak membai'atnya; di antara mereka Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Maslamah bin Mukhlad, Abu Sa'id, Muhammad bin Maslamah, An-Nu'man bin Basyir, Zaid bin Tsabit, Rafi' bin Khadij, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Ka'ab bin 'Ujrah. Disebutkan oleh Ibnu Jarir, dari jalur Al-Mada'ini, dari seorang syekh dari Bani Hasyim, dari Abdullah bin Al-Hasan. Al-Mada'ini berkata: telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Az-Zuhri berkata: sekelompok orang lari dari Madinah ke Syam dan tidak membai'at Ali. Dan tidak membai'atnya Qudamah bin Madz'un, Abdullah bin Salam, dan Al-Mughirah bin Syu'bah. Aku katakan: dan Marwan bin Al-Hakam melarikan diri, dan Al-Walid bin Uqbah, dan yang lain ke Syam. Dan Al-Waqidi berkata: orang-orang membai'at Ali di Madinah, dan tujuh orang menunggu dan tidak membai'at; di antara mereka Ibnu Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash, Shuhaib, Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Maslamah, Salamah bin Salamah bin Waqsy, dan Usamah bin Zaid. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan Anshar yang tidak membai'at sepengetahuan kami.

Dan Saif bin Umar menyebutkan, dari sekelompok guru-gurunya, mereka berkata: Madinah tetap kosong selama lima hari setelah terbunuhnya Utsman dan pemimpinnya adalah Al-Ghafi'q bin Harb, mereka mencari orang

yang bersedia menerima untuk mengurus urusan, dan orang-orang Mesir mendesak Ali sementara ia lari dari mereka ke kebun-kebun, dan orang-orang Kufah mencari Zubair namun tidak menemukannya, dan orang-orang Basrah mencari Thalhah namun ia tidak menjawab mereka, maka mereka berkata di antara mereka: "Kita tidak akan mengangkat seorang pun dari ketiga orang ini." Maka mereka pergi kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, dan berkata: "Sesungguhnya engkau termasuk ahli syura." Namun ia tidak menerima dari mereka, kemudian mereka datang kepada Ibnu Umar, namun ia menolak mereka. Maka mereka bingung dalam urusan mereka, kemudian berkata: "Jika kami kembali ke negeri-negeri kami dengan terbunuhnya Utsman tanpa kepemimpinan, orang-orang akan berselisih dalam urusan mereka dan kami tidak akan selamat." Maka mereka kembali kepada Ali dan mendesaknya, dan Al-Asytar An-Nakha'i memegang tangannya lalu membai'atnya dan orang-orang membai'atnya, dan orang-orang Kufah berkata: orang pertama yang membai'atnya adalah Al-Asytar An-Nakha'i. Dan itu pada hari Kamis tanggal dua puluh empat Dzulhijjah, dan itu setelah orang-orang berulang kali meminta mereka tentang hal itu, dan semuanya berkata: "Tidak ada yang pantas untuk itu kecuali Ali." Ketika tiba hari Jumat dan ia naik mimbar, membai'atnya orang-orang yang belum membai'atnya kemarin, dan orang pertama yang membai'atnya adalah Thalhah dengan tangan lumpuhnya, maka seorang yang berbicara berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." Kemudian Zubair, kemudian Zubair berkata: "Aku hanya membai'at Ali sementara ada tekanan di leherku." Kemudian ia pergi ke Mekah dan menetap di sana selama empat bulan. Dan bai'at ini adalah pada hari Jumat lima hari tersisa dari Dzulhijjah. Dan khutbah pertama yang ia sampaikan adalah ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: **"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kitab yang memberi petunjuk, di dalamnya dijelaskan kebaikan dan keburukan, maka ambillah kebaikan dan tinggalkanlah keburukan. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal-hal haram secara global, dan mengutamakan kehormatan muslim atas semua kehormatan, dan menguatkan dengan keikhlasan dan tauhid hak-hak kaum muslim. Dan muslim adalah orang yang kaum muslim selamat dari lisan dan tangannya kecuali dengan hak. Tidak halal menyakiti seorang muslim kecuali dengan apa yang wajib. Bersegeralah dalam urusan umum, dan khusus bagi kalian**

masing-masing adalah kematian. Karena sesungguhnya orang-orang ada di hadapan kalian dan sesungguhnya di belakang kalian ada hari kiamat yang menggiringmu, maka beban ringan agar kalian dapat menyusul. Sesungguhnya orang-orang hanya menunggu orang-orang terakhir mereka. Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dan negeri-negeri-Nya, sesungguhnya kalian akan dimintai pertanggungjawaban bahkan tentang tempat-tempat dan hewan ternak. Taatlah kepada Allah dan jangan bermaksiat kepada-Nya, dan jika kalian melihat kebaikan maka ambillah, dan jika kalian melihat keburukan maka tinggalkanlah: (ingatlah) ketika kamu masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (QS. Al-Anfal: 26)." Ketika ia selesai dari khutbahnya, orang-orang Mesir berkata:

"Ambillah ini untukmu dan berhati-hatilah wahai Abul Hasan Sesungguhnya kami mengatur urusan dengan pengaturan tali kekang Serangan kaum bagaikan kapal-kapal besar Dengan pedang-pedang tajam seperti kolam susu Dan kami menusuk raja dengan tombak lentur seperti tali Hingga mereka berjalan tanpa kekangan"

Maka Ali menjawab mereka:

"Sesungguhnya aku lemah, kelemahan yang tidak aku permintakan maaf Akan aku usahakan setelahnya dan aku akan teguh Aku angkat kainku yang selama ini aku seret Dan aku kumpulkan urusan yang bercerai-berai dan tersebar Jika tidak diganggu oleh orang tergesa-gesa yang menolong Atau mereka membiarkanku sementara senjata siap sedia"

Dan di Kufah ada Abu Musa Al-Asy'ari untuk urusan shalat, dan untuk urusan perang Al-Qa'qa' bin Amr, dan untuk urusan kharaj Jabir bin Fulan Al-Muzani. Dan di Basrah ada Abdullah bin Amir. Dan di Mesir ada Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, dan Muhammad bin Abi Hudzaifah telah mengalahkannya. Dan di Syam ada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan wakilnya; di Homs Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid, dan di Qinnasrin Habib bin Maslamah, dan di Yordania Abul A'war, dan di Palestina Alqamah bin Hakim, dan di Azerbaijan Al-Asy'ats bin Qais, dan di Qarqisiya Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dan di Hulwan Utaibah bin An-Nihhas, dan di Mah Malik bin Habib, dan di Hamadzan An-Nasir. Ini yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dari wakil-wakil

Utsman yang meninggal sementara mereka adalah wakil negeri-negeri. Dan yang mengurus baitul mal adalah Uqbah bin Amr, dan qadhi Madinah adalah Zaid bin Tsabit.

Ketika Utsman bin Affan terbunuh, keluarlah An-Nu'man bin Basyir dan bersamanya baju Utsman yang berlumuran darahnya, dan bersamanya jari-jari Nailah yang terluka ketika ia membela Utsman dengan tangannya, maka terpotong bersama sebagian telapak tangan. Ia datang dengannya kepada Mu'awiyah di Syam, maka Mu'awiyah meletakkannya di atas mimbar agar orang-orang melihatnya, dan menggantungkan jari-jari itu di lengan baju, dan menyeru orang-orang untuk menuntut balas darah ini dan pemiliknya. Maka orang-orang menangis di sekitar mimbar, dan baju itu kadang diangkat dan kadang diletakkan, dan orang-orang menangis di sekelilingnya selama satu tahun. Dan mereka saling mendorong untuk menuntut balasnya. Dan kebanyakan orang menjauhkan diri dari istri-istri mereka pada tahun ini. Dan Mu'awiyah berdiri di hadapan orang-orang bersama sekelompok sahabat bersamanya membakar semangat orang-orang untuk menuntut darah Utsman dari orang-orang yang membunuhnya dari kalangan Khawarij itu; di antara mereka Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ad-Darda', Abu Umamah, Amr bin Abasah, dan lain-lain dari kalangan sahabat. Dan dari kalangan tabi'in; Syarik bin Khabasyah, Abu Muslim Al-Khaulani, Abdurrahman bin Ghanm, dan lain-lain dari kalangan tabi'in.

Ketika urusan bai'at Ali telah stabil, Thalhah, Zubair, dan para pemimpin sahabat semoga Allah meridhai mereka masuk menghadapnya, dan meminta darinya untuk menegakkan hudud, dan menuntut darah Utsman. Maka ia memberi alasan kepada mereka bahwa orang-orang ini memiliki dukungan dan penolong, dan bahwa ia tidak mampu melakukan itu hari ini. Maka Zubair meminta darinya agar mengangkatnya sebagai penguasa Kufah agar ia dapat membawa pasukan, dan Thalhah meminta darinya agar mengangkatnya sebagai penguasa Basrah agar ia dapat membawa pasukan darinya, untuk memperkuat diri dengan mereka terhadap kekuatan Khawarij ini, dan orang-orang Arab badui yang bodoh yang bersama mereka dalam pembunuhan Utsman semoga Allah meridhainya. Maka ia berkata kepada keduanya: "Sampai aku memikirkan hal ini." Dan Al-Mughirah bin Syu'bah masuk menghadapnya setelah itu lalu berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku

berpendapat agar engkau tetapkan pekerja-pekerjamu di negeri-negeri, maka jika ketaatan mereka datang kepadamu, gantilah setelah itu dengan siapa yang engkau kehendaki dan biarkan siapa yang engkau kehendaki." Kemudian ia datang kepadanya keesokan harinya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memecat mereka agar engkau tahu siapa yang menaatimu dari siapa yang mendurhakakanmu." Maka Ali menyampaikan hal itu kepada Ibnu Abbas, maka ia berkata: "Sungguh ia telah memberi nasihat kepadamu kemarin dan menipumu hari ini." Maka hal itu sampai kepada Al-Mughirah, lalu ia berkata: "Benar, aku memberi nasihat kepadanya, ketika ia tidak menerima, aku menipunya." Kemudian Al-Mughirah keluar dan pergi ke Mekah, dan sekelompok orang di antara mereka Thalhah dan Zubair pergi ke Mekah, dan mereka telah meminta izin kepada Ali untuk umrah maka ia mengizinkan mereka. Kemudian Ibnu Abbas memberi saran kepada Ali agar tetap dengan wakilnya di negeri-negeri sampai urusan stabil, dan agar ia tetapkan Mu'awiyah khususnya di Syam. Dan ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku khawatir jika engkau memecatnya darinya bahwa ia akan menuntutmu dengan darah Utsman, dan aku tidak aman dari Thalhah dan Zubair bahwa keduanya akan menyerangmu karena hal itu." Maka Ali berkata: "Sesungguhnya aku tidak melihat ini, tetapi pergilah engkau ke Syam, sesungguhnya aku telah mengangkatmu sebagai penguasanya." Maka Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya aku khawatir dari Mu'awiyah bahwa ia akan membunuhku karena Utsman, atau memenjarakanku karena kekerabatanku denganmu, tetapi tulislah kepada Mu'awiyah maka beri ia harapan dan janji." Maka Ali berkata: "Demi Allah, sesungguhnya ini tidak akan terjadi selamanya." Maka Ibnu Abbas berkata: "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya perang adalah tipu daya sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka demi Allah jika engkau menaatiku, sungguh aku akan membuat mereka datang setelah pergi." Dan Ibnu Abbas melarang Ali dari apa yang disarankan kepadanya agar ia menerima dari orang-orang yang memperbaiki bagiNya untuk masuk ke Irak, dan meninggalkan Madinah, namun ia menolak semua itu, dan mengikuti perintah para pemimpin dari kalangan Khawarij dari penduduk negeri-negeri.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini, Konstantinus bin Heraklius menuju negeri kaum muslimin dengan seribu kapal. Lalu Allah mengirimkan

kepadanya angin badai yang sangat kencang, sehingga Allah menenggelamkannya dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya, beserta orang-orang yang bersamanya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat, kecuali sang raja bersama segelintir kecil dari kaumnya. Ketika mereka memasuki Sisilia, dibuatkan untuknya sebuah pemandian. Ia masuk ke dalamnya, lalu mereka membunuhnya di sana sambil berkata: "Engkau telah membunuh orang-orang kami." Setelah itu masuklah tahun tiga puluh enam Hijriah.

Tahun ini diawali dengan diangkatnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ia mengangkat para wakil di berbagai wilayah. Ia mengangkat Ubaidullah bin Abbas sebagai gubernur Yaman, mengangkat Utsman bin Hunaif sebagai gubernur Bashrah, dan 'Ammarah bin Syihab sebagai gubernur Kufah. Ia juga mengangkat Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah sebagai gubernur Mesir, serta mengangkat Sahl bin Hunaif sebagai gubernur Syam menggantikan Mu'awiyah.

Sahl bin Hunaif pun berangkat hingga sampai di Tabuk. Di sana ia dihadang oleh pasukan berkuda Mu'awiyah. Mereka berkata: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Seorang gubernur." Mereka bertanya: "Atas wilayah apa?" Ia menjawab: "Atas Syam." Mereka berkata: "Jika Utsman yang mengutusmu, maka selamat datang. Namun jika selain dia yang mengutusmu, maka kembalilah." Ia berkata: "Tidakkah kalian telah mendengar apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab: "Ya." Maka ia pun kembali kepada Ali bin Abi Thalib.

Adapun Qais bin Sa'ad, penduduk Mesir berselisih pendapat tentang dirinya. Mayoritas membaiainya, sedangkan sebagian lainnya berkata: "Kami tidak akan berbaiat sampai para pembunuh Utsman dibunuh." Demikian pula keadaan penduduk Bashrah. Adapun 'Ammarah bin Syihab yang diutus sebagai gubernur Kufah, ia dihalangi masuk ke sana oleh Thulaihah bin Khuwailid karena kemarahan atas terbunuhnya Utsman. Maka ia kembali kepada Ali bin Abi Thalib dan memberitahukan hal itu kepadanya. Fitnah pun menyebar, keadaan semakin memburuk, dan perselisihan semakin tajam. Abu Musa menulis surat kepada Ali bin Abi Thalib tentang ketaatan penduduk Kufah dan baiat mereka, kecuali sebagian kecil dari mereka.

Ali bin Abi Thalib mengirim banyak surat kepada Mu'awiyah, namun tidak ada satu pun yang dijawab. Hal itu berulang kali terjadi hingga bulan ketiga setelah terbunuhnya Utsman, yaitu bulan Shafar. Kemudian Mu'awiyah mengirim sebuah gulungan surat melalui seorang utusan. Utusan itu masuk menemui Ali bin Abi Thalib. Ali bertanya kepadanya: "Apa yang engkau bawa?" Ia menjawab: "Aku datang kepadamu dari suatu kaum yang tidak menginginkan apa pun selain qishash. Mereka semua dipenuhi dendam. Aku meninggalkan enam puluh ribu orang tua yang menangis di bawah baju Utsman, yang digantung di atas mimbar Damaskus." Maka Ali bin Abi Thalib berkata: "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari darah Utsman."

Kemudian utusan Mu'awiyah keluar dari hadapan Ali bin Abi Thalib. Sekelompok Khawarij yang telah membunuh Utsman bermaksud membunuh utusan tersebut, namun ia berhasil lolos setelah mengalami kesulitan yang besar.

Ali bin Abi Thalib pun bertekad untuk memerangi penduduk Syam. Ia menulis surat kepada Qais bin Sa'ad di Mesir agar mengerahkan manusia untuk memerangi mereka, dan menulis pula kepada Abu Musa di Kufah, serta mengirim perintah yang sama kepada Utsman bin Hunaif. Ia berkhotbah di hadapan manusia dan mendorong mereka untuk itu. Ia bertekad mempersiapkan pasukan, lalu keluar dari Madinah dan mengangkat Qutsam bin Abbas sebagai wakilnya di Madinah. Ia bertekad memerangi siapa saja yang menentangnya, keluar dari perintahnya, dan tidak berbaiat bersamanya bersama kaum muslimin.

Kemudian datang kepadanya putranya, Hasan bin Ali, yang berkata: "Wahai ayahku, tinggalkanlah perkara ini, karena di dalamnya terdapat pertumpahan darah kaum muslimin dan terjadinya perselisihan di antara mereka." Namun Ali bin Abi Thalib tidak menerima saran tersebut, bahkan ia semakin bertekad untuk berperang. Ia menyusun pasukan, menyerahkan panji kepada Muhammad bin al-Hanafiyyah, menempatkan Abdullah bin Abbas di sayap kanan, dan Umar bin Abi Salamah di sayap kiri. Dikatakan pula bahwa ia menempatkan Amr bin Sufyan bin Abdul Asad di sayap kiri. Ia menempatkan Abu Laila bin Umar bin al-Jarrah, keponakan Abu Ubaidah, di barisan depan. Ia kembali mengangkat Qutsam bin Abbas sebagai wakilnya

di Madinah. Tidak tersisa lagi apa pun kecuali ia keluar dari Madinah menuju Syam, hingga datang kepadanya suatu peristiwa yang menyibukkannya dari semua itu, yaitu sesuatu yang akan disebutkan kemudian.

Permulaan Peristiwa Perang Jamal

Ketika pembunuhan Utsman bin Affan terjadi setelah hari-hari Tasyriq, para istri Nabi Muhammad telah berangkat menunaikan ibadah haji pada tahun itu untuk menjauh dari fitnah. Ketika sampai kepada manusia kabar bahwa Utsman bin Affan telah terbunuh, para istri Nabi Muhammad menetap di Makkah setelah sebelumnya sempat keluar darinya, lalu kembali lagi dan tinggal di sana. Mereka menunggu apa yang akan dilakukan oleh kaum muslimin.

Ketika baiat diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang yang paling dekat dengannya—berdasarkan keadaan dan dominasi pendapat, bukan karena pilihan Ali bin Abi Thalib sendiri—adalah para pemimpin Khawarij yang telah membunuh Utsman bin Affan, padahal pada hakikatnya Ali bin Abi Thalib membenci mereka. Namun ia menunggu saat yang tepat bagi mereka dan sangat berharap dapat menguasai mereka untuk menegakkan hak Allah atas mereka. Akan tetapi, ketika keadaan berkembang seperti itu, mereka menguasainya dan menghalanginya dari para sahabat utama, maka sekelompok dari Bani Umayyah dan selain mereka melarikan diri ke Makkah.

Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam meminta izin kepada Ali bin Abi Thalib untuk melaksanakan umrah, lalu ia mengizinkan keduanya. Keduanya pun berangkat ke Makkah, diikuti oleh banyak orang dalam jumlah besar.

Ketika Ali bin Abi Thalib bertekad memerangi penduduk Syam, ia mengajak penduduk Madinah untuk keluar bersamanya, namun mereka menolak. Ia meminta Abdullah bin Umar bin Khattab dan mendorongnya untuk keluar bersamanya. Abdullah bin Umar berkata: “Aku hanyalah seorang dari penduduk Madinah. Jika mereka keluar, aku pun akan keluar. Aku mendengar dan taat, tetapi aku tidak akan keluar untuk berperang pada tahun

ini.” Kemudian Abdullah bin Umar mempersiapkan diri dan berangkat ke Makkah.

Pada tahun itu juga, Ya’la bin Umayyah datang ke Makkah dari Yaman—ia sebelumnya adalah gubernur Yaman pada masa Utsman bin Affan—dengan membawa enam ratus ekor unta dan enam ratus ribu dirham. Datang pula Abdullah bin Amir dari Bashrah, yang sebelumnya adalah gubernurnya pada masa Utsman bin Affan.

Di Makkah berkumpul sejumlah besar tokoh sahabat dan para Ummul Mukminin. Aisyah binti Abu Bakar berdiri di hadapan manusia, berkhotbah kepada mereka dan mendorong mereka untuk bangkit menuntut darah Utsman bin Affan. Ia menyebutkan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh para pembunuh itu, yang telah membunuhnya di tanah haram dan pada bulan haram, tanpa menghormati kedekatan dengan Rasulullah Muhammad, padahal mereka telah menumpahkan darah dan merampas harta.

Manusia pun memenuhi seruannya dan menyetujuinya atas apa yang ia pandang perlu dilakukan. Mereka berkata kepadanya: “Ke mana pun engkau pergi, kami akan pergi bersamamu.” Seseorang berkata: “Kita pergi ke Syam.” Sebagian berkata: “Muawiyah telah mencukupi urusan itu bagi kalian. Seandainya mereka datang ke sana, niscaya mereka akan menang dan seluruh urusan akan berada di tangan mereka, karena para sahabat besar bersama mereka.” Yang lain berkata: “Kita pergi ke Madinah dan meminta Ali bin Abi Thalib agar menyerahkan kepada kita para pembunuh Utsman bin Affan untuk dihukum.” Yang lain lagi berkata: “Kita pergi ke Bashrah agar kita diperkuat dengan kuda dan pasukan, dan kita mulai dari para pembunuh Utsman yang ada di sana.”

Akhirnya pendapat disepakati untuk pergi ke Bashrah. Para Ummul Mukminin yang lain sebelumnya menyetujui Aisyah binti Abu Bakar untuk pergi ke Madinah, namun ketika manusia sepakat menuju Bashrah, mereka menarik persetujuan tersebut dan berkata: “Kami tidak akan pergi ke selain Madinah.”

Manusia pun dipersiapkan oleh Ya’la bin Umayyah, yang menginfakkan untuk mereka enam ratus ribu dirham dan enam ratus ekor unta. Abdullah bin

Amir juga membekali mereka dengan harta yang banyak. Hafshah binti Umar, Ummul Mukminin, sempat menyetujui Aisyah binti Abu Bakar untuk berangkat ke Bashrah, namun saudaranya, Abdullah bin Umar, melarangnya dan ia sendiri menolak untuk berangkat bersama mereka ke selain Madinah.

Manusia pun berangkat bersama Aisyah binti Abu Bakar dalam jumlah seribu orang. Dikatakan pula: sembilan ratus pasukan berkuda dari penduduk Madinah dan Makkah. Orang-orang lain menyusul mereka, hingga jumlah mereka menjadi tiga ribu orang. Ummul Mukminin Aisyah berada di dalam sekedup di atas seekor unta bernama Askar, yang dibeli oleh Ya'la bin Umayyah dari seorang laki-laki dari kabilah 'Uraynah dengan harga dua ratus dinar. Dikatakan pula delapan puluh dinar, dan ada pendapat lain.

Para Ummul Mukminin mengiringinya hingga Dzat 'Irq, lalu mereka berpisah darinya di sana dan menangis saat perpisahan. Orang-orang pun ikut menangis, dan hari itu disebut sebagai Hari Ratapan.

Rombongan melanjutkan perjalanan menuju Bashrah. Orang yang mengimami shalat atas perintah Aisyah binti Abu Bakar adalah keponakannya, Abdullah bin Zubair. Marwan bin Hakam mengumandangkan azan bagi manusia pada waktu-waktu shalat. Dalam perjalanan malam hari, mereka melewati sebuah sumber air yang disebut al-Hau'ab. Anjing-anjing di sana menggonggong kepada mereka. Ketika Aisyah mendengarnya, ia bertanya: "Apa nama tempat air ini?" Mereka menjawab: "Al-Hau'ab." Ia menepukkan salah satu tangannya ke tangan yang lain dan berkata: "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Aku mengira aku akan kembali." Mereka bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah Muhammad berkata kepada para istrinya: 'Seandainya aku tahu, siapakah di antara kalian yang akan digonggong anjing-anjing al-Hau'ab.'"

Ia lalu memukul sisi unta tunggangannya hingga unta itu berhenti, dan berkata: "Kembalikan aku, demi Allah, akulah wanita yang berada di sumber air al-Hau'ab." Riwayat hadis ini telah kami sebutkan dengan berbagai jalur dan redaksi dalam Dalail an-Nubuwwah sebagaimana telah lalu.

Manusia pun berhenti di sekelilingnya selama sehari semalam. Abdullah bin Zubair berkata kepadanya: "Orang yang memberitahumu bahwa

ini adalah al-Hau'ab telah berdusta." Kemudian manusia berkata: "Cepat, cepat! Ini pasukan Ali bin Abi Thalib telah datang." Maka mereka pun berangkat menuju Bashrah.

Ketika Aisyah binti Abu Bakar mendekati Bashrah, ia menulis surat kepada al-Ahnaf bin Qais dan tokoh-tokoh lainnya bahwa ia telah tiba. Utsman bin Hunaif kemudian mengutus Imran bin Hushain dan Abu al-Aswad ad-Du'ali kepadanya untuk menanyakan apa tujuan kedatangannya. Ketika keduanya menemuinya, mereka memberi salam dan bertanya kepadanya tentang tujuan kedatangannya. Ia menjelaskan bahwa tujuannya adalah menuntut darah Utsman bin Affan, karena ia dibunuh secara zalim pada bulan haram dan di tanah haram. Ia membacakan firman Allah:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia orang yang menyuruh kepada sedekah, atau kepada kebaikan, atau kepada perdamaian di antara manusia."

Surah an-Nisa ayat 114.

Keduanya pun keluar dari hadapannya dan menemui Talhah bin Ubaidillah. Mereka bertanya: "Apa yang mendorongmu datang?" Ia menjawab: "Menuntut darah Utsman bin Affan." Mereka berkata: "Bukankah engkau telah membaiat Ali bin Abi Thalib?" Ia menjawab: "Benar, sementara pedang berada di atas leherku. Aku tidak akan menghadapinya kecuali jika ia membiarkan kami menuntut para pembunuh Utsman bin Affan."

Keduanya kemudian menemui Zubair bin Awwam, dan ia mengatakan hal yang sama. Imran bin Hushain dan Abu al-Aswad lalu kembali kepada Utsman bin Hunaif. Abu al-Aswad berkata dalam syair:

Wahai putra Hunaif, sungguh aku telah datang, maka bangkitlah,

Seranglah kaum itu, bertarunglah dengan gigih, dan bersabarlah.

Keluarlah menemui mereka dengan wajah tertutup dan bersiaplah dengan sungguh-sungguh.

Utsman bin Hunaif berkata: **"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali."** Surah al-Baqarah ayat 156.

“Demi Tuhan Ka’bah, roda Islam telah berputar. Maka perhatikanlah dengan penyimpangan seperti apa ia diputar.”

Imran bin Hushain berkata: “Demi Allah, sungguh kalian akan diperas dengan perasan yang panjang.”

Utsman bin Hunaif mengisyaratkan kepada hadis Ibnu Mas’ud yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, *bahwa roda Islam akan berputar pada tahun tiga puluh lima atau tiga puluh enam Hijriah*, sebagaimana hadis itu telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian Utsman bin Hunaif berkata kepada Imran bin Hushain: “Berilah aku pendapat.”

Imran menjawab: “Menjauhlah. Sesungguhnya aku akan tetap tinggal di rumahku.” Atau ia berkata: “Aku tetap di atas untaku, lalu pergi.”

Utsman bin Hunaif berkata: “Tidak. Aku akan menahan mereka sampai Amirul Mukminin datang.”

Lalu ia menyeru manusia, memerintahkan mereka mengenakan senjata dan berkumpul di masjid. Mereka pun berkumpul. Ia memerintahkan mereka untuk bersiap-siap. Seorang laki-laki berdiri sementara Utsman bin Hunaif berada di atas mimbar, lalu berkata: “Wahai manusia, jika kaum ini datang karena takut, sungguh mereka datang dari negeri yang bahkan burung pun merasa aman di sana. Jika mereka datang untuk menuntut darah Utsman, maka kami bukanlah para pembunuhnya. Maka taatilah aku dan kembalikan mereka ke tempat asal mereka.”

Kemudian berdirilah al-Aswad bin Sari’ as-Sa’di dan berkata: “Sesungguhnya mereka datang untuk meminta bantuan kita dalam menghadapi para pembunuh Utsman, baik dari kalangan kita maupun selain kita.” Orang-orang pun melemparinya dengan batu. Maka Utsman bin Hunaif mengetahui bahwa para pembunuh Utsman di Bashrah memiliki para pendukung. Hal itu melemahkannya.

Ummul Mukminin pun tiba bersama orang-orang yang menyertainya. Mereka singgah di al-Mirbad, di bagian atasnya yang dekat dengan Bashrah. Penduduk Bashrah yang menghendaki keluar pun mendatangnya dan

bergabung dengannya. Utsman bin Hunaif keluar membawa pasukan, lalu kedua pihak bertemu di al-Mirbad.

Talhah bin Ubaidillah—yang berada di sayap kanan—berbicara dan menyeru untuk menuntut balas atas Utsman serta menuntut darahnya. Zubair bin Awwam mengikutinya dan berbicara dengan pernyataan yang sama. Sejumlah orang dari pasukan Utsman bin Hunaif membantah keduanya. Ummul Mukminin kemudian berbicara, mendorong dan mengobarkan semangat untuk itu.

Lalu beberapa kelompok dari tepi kedua pasukan saling menyerbu. Mereka saling melempar batu. Setelah itu orang-orang saling memisahkan diri, dan masing-masing kelompok kembali ke posisi mereka. Sebagian dari pasukan Utsman bin Hunaif berpindah ke pasukan Aisyah binti Abu Bakar, sehingga jumlah mereka bertambah.

Kemudian datang Jariyah bin Qudamah as-Sa'di dan berkata: "Wahai Ummul Mukminin, demi Allah, terbunuhnya Utsman lebih ringan dibandingkan keluarnya engkau dari rumahmu dengan menunggang unta ini sebagai sasaran senjata. Jika engkau datang kepada kami dengan kehendakmu sendiri, maka kembalilah ke tempat asalmu, ke rumahmu. Jika engkau datang dalam keadaan terpaksa, maka mintalah pertolongan manusia untuk kembali."

Hakim bin Jabalah datang menyerang—ia berada di pihak pasukan berkuda Utsman bin Hunaif—lalu ia memicu terjadinya pertempuran. Para pendukung Ummul Mukminin pada awalnya menahan tangan mereka dan enggan berperang. Namun Hakim terus menerobos ke arah mereka, sehingga terjadilah pertempuran di mulut jalan. Aisyah binti Abu Bakar memerintahkan para pendukungnya untuk bergerak ke arah kanan hingga mereka sampai di pemakaman Bani Mazin. Datangnya malam memisahkan kedua belah pihak.

Keesokan harinya mereka kembali berniat untuk berperang. Terjadilah pertempuran yang sangat sengit hingga siang hari berlalu. Banyak orang dari pasukan Utsman bin Hunaif terbunuh, dan luka-luka pun banyak terjadi pada kedua pihak. Ketika perang telah benar-benar menyengat mereka, kedua belah pihak saling mengajak untuk berdamai dengan kesepakatan: mereka akan menuliskan sebuah perjanjian di antara mereka dan mengutus seorang

utusan ke penduduk Madinah untuk menanyakan kepada mereka. Jika Talhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dibaiai secara terpaksa, maka Utsman bin Hunaif harus keluar dari Bashrah dan menyerahkannya kepada keduanya. Jika mereka tidak dibaiai secara terpaksa, maka Talhah dan Zubair harus keluar dari Bashrah dan menyerahkannya kepada Utsman bin Hunaif.

Untuk keperluan itu mereka mengutus Ka'ab bin Sur al-Qadhi. Ia tiba di Madinah pada hari Jumat, lalu berdiri di hadapan manusia dan bertanya kepada mereka: "Apakah Talhah dan Zubair membaiai dengan sukarela atau karena paksaan?" Orang-orang terdiam. Tidak ada yang berbicara kecuali Usamah bin Zaid, yang berkata: "Bahkan keduanya dibaiai secara terpaksa." Sebagian orang pun bangkit hendak memukulnya, namun Suhaib, Abu Ayyub, dan sekelompok orang melindunginya hingga mereka menyelamatkannya. Mereka berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak menahan diri sebagaimana kami menahan diri dengan diam?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah. Aku tidak menyangka perkara ini akan berakhir seperti ini."

Ali bin Abi Thalib kemudian menulis surat kepada Utsman bin Hunaif yang isinya: "Sesungguhnya keduanya tidak dipaksa untuk berpisah. Bahkan mereka dipaksa untuk bersatu dan menerima keutamaan. Jika keduanya menghendaki pencopotan baiat, maka tidak ada alasan bagi keduanya. Jika keduanya menghendaki selain itu, maka perkara ini akan kami pertimbangkan dan mereka pun mempertimbangkannya."

Ka'ab bin Sur datang kepada Utsman bin Hunaif membawa surat Ali bin Abi Thalib. Utsman berkata: "Ini adalah perkara lain, berbeda dari yang sebelumnya kita hadapi." Talhah dan Zubair mengutus utusan kepada Utsman bin Hunaif agar ia keluar menemui mereka, namun ia menolak.

Pada suatu malam yang gelap, Talhah dan Zubair mengumpulkan orang-orang. Mereka menghadiri salat Isya di masjid jami' bersama mereka. Pada malam itu Utsman bin Hunaif tidak keluar, sehingga yang mengimami salat adalah Abdurrahman bin 'Attab bin Usaid. Terjadi keributan dan pemukulan oleh orang-orang awam dari penduduk Bashrah, sehingga sekitar empat puluh orang terbunuh.

Orang-orang kemudian mendatangi istana Utsman bin Hunaif, mengeluarkannya, dan membawanya kepada Talhah dan Zubair. Tidak tersisa

satu helai rambut pun di wajahnya kecuali mereka mencabutnya. Keduanya merasa berat dengan perlakuan itu, lalu mengirim utusan kepada Aisyah binti Abu Bakar untuk memberitahukan peristiwa tersebut. Ia memerintahkan agar Utsman bin Hunaif dibebaskan, maka mereka pun melepaskannya.

Mereka kemudian mengangkat Abdurrahman bin Abu Bakar sebagai penanggung jawab baitulmal. Talhah dan Zubair membagikan harta baitulmal kepada manusia, mengutamakan orang-orang yang taat. Orang-orang pun berbondong-bondong mengambil jatah mereka. Mereka menguasai pasukan pengawal dan memegang kendali penuh atas Bashrah.

Hal itu membangkitkan kemarahan sekelompok orang dari kalangan para pembunuh Utsman bin Affan dan para pendukung mereka. Mereka keluar dalam sebuah pasukan yang hampir berjumlah tiga ratus orang, dengan Hakim bin Jabalah sebagai pemimpinnya—ia adalah salah seorang yang secara langsung terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan. Mereka maju berhadap-hadapan dan berperang. Seorang laki-laki menebas kaki Hakim bin Jabalah hingga terputus. Hakim merangkak hingga mengambil kakinya yang terpotong, lalu memukulkannya kepada orang yang menebasnya hingga orang itu terbunuh. Setelah itu ia bersandar di atasnya dan berkata dalam syair:

Wahai kakiku, janganlah engkau gentar,

Sesungguhnya masih ada lenganku bersamaku,

Aku melindungi dengannya betisku.

Dan dia juga berkata: *Tidak sepantasnya aku mati dengan noda aib, keaiban di kalangan manusia adalah lari dari pertempuran. Sedangkan kemuliaan tidak akan dihancurkan oleh kehancuran.*

Lalu seorang laki-laki melewatinya saat ia sedang bersandar dengan kepalanya pada laki-laki itu, maka dia berkata kepadanya: Siapa yang membunuhmu? Ia menjawab: Bantaku. Kemudian Hakim mati terbunuh bersama sekitar tujuh puluh orang dari pembunuh Utsman dan pendukung mereka, maka melemahkan semangat orang-orang yang menentang Thalhah dan Zubair dari penduduk Bashrah. Dan dikatakan: Sesungguhnya penduduk Bashrah telah membaiai Thalhah dan Zubair, dan Zubair merekrut seribu

pasukan berkuda untuk dibawanya dan menyongsong Ali sebelum dia datang, namun tidak ada yang menjawab ajakannya, dan mereka menulis tentang hal itu kepada penduduk Syam untuk memberitakan kabar gembira kepada mereka. Peristiwa ini terjadi lima malam tersisa dari bulan Rabiul Akhir tahun tiga puluh enam.

Aisyah telah menulis surat kepada Zaid bin Shauhan mengajaknya untuk membantunya dan berpihak padanya, jika tidak datang maka agar menahan tangannya dan menetap di rumahnya, yakni tidak melawan maupun membelanya, maka dia berkata: Aku akan membantumu selama engkau berada di rumahmu. Dan dia menolak untuk menaatinya dalam hal itu, dan berkata: Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin, dia diperintahkan untuk menetap di rumahnya, dan kami diperintahkan untuk berperang, namun dia keluar dari rumahnya dan memerintahkan kami untuk menetap di rumah kami, padahal dialah yang lebih berhak melakukan itu daripada kami. Dan Aisyah menulis surat kepada penduduk Yamamah dan Kufah dengan hal serupa.

Penyebutan Perjalanan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dari Madinah ke Bashrah sebagai Pengganti Perjalanannya ke Syam

Setelah dia bersiap-siap menuju Syam, sebagaimana telah kami sebutkan, maka ketika sampai kepadanya berita tentang tujuan Thalbah dan Zubair ke Bashrah, dia berkhutbah kepada orang-orang dan mendorong mereka untuk berangkat ke Bashrah agar mencegah mereka memasuki kota itu jika memungkinkan atau mengusir mereka jika mereka sudah masuk, namun kebanyakan orang enggan, dan sebagian dari mereka menjawab ajakannya.

Al-Syabi berkata: Tidak ada yang bangkit bersamanya dalam perkara ini selain enam orang dari veteran perang Badar, tidak ada yang ketujuh. Dan yang lain berkata: Empat orang. Ibnu Jarir dan selainnya menyebutkan: Di antara para sahabat senior yang menjawab ajakannya adalah Abu Haitsam bin Taihan, Abu Qatadah Al-Anshari, Ziyad bin Handzhalah, dan Khuzaimah bin Tsabit. Mereka berkata: Dan ini bukan Dzul Syahadatain, dia meninggal pada zaman Utsman, semoga Allah meridhainya. Ali berangkat dari Madinah

menuju Bashrah dengan formasi yang telah disiapkan sebelumnya untuk ke Syam, hanya saja dia menunjuk Tamam bin Abbas sebagai gubernur Madinah, dan Qatsam bin Abbas untuk Mekah, dan itu terjadi pada akhir bulan Rabiul Akhir tahun tiga puluh enam. Ali keluar dari Madinah dengan sekitar sembilan ratus pejuang, dan dia bertemu dengan Abdullah bin Salam, semoga Allah meridhainya, saat berada di Rabdzah, maka dia memegang tali kekang kudanya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, jangan keluar darinya, demi Allah, jika engkau keluar darinya, maka tidak akan kembali kekuasaan kaum muslimin ke dalamnya selamanya. Lalu sebagian orang mencacinya, maka Ali berkata: Biarkan dia, sungguh dia adalah sebaik-baik orang dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan Hasan bin Ali datang kepada ayahnya di perjalanan lalu berkata: Sungguh aku telah melarangmu namun engkau membangkangku, engkau akan terbunuh besok di tempat terpencil tanpa penolong bagimu. Maka Ali berkata kepadanya: Engkau tidak henti-hentinya merengek seperti gadis, dan apa yang telah aku lakukan sehingga engkau melarangku namun aku membangkangmu? Maka dia berkata: Bukankah aku memerintahkanmu sebelum terbunuhnya Utsman agar engkau keluar dari kota itu supaya dia tidak terbunuh sementara engkau berada di dalamnya, sehingga ada yang berkata atau ada yang membicarakannya? Bukankah aku memerintahkanmu agar tidak membaiai orang-orang setelah terbunuhnya Utsman hingga penduduk setiap negeri mengirimkan baiat mereka kepadamu? Dan aku memerintahkanmu ketika wanita ini dan dua laki-laki itu keluar agar engkau tinggal di rumahmu hingga mereka berdamai, namun engkau membangkangku dalam semua itu? Maka Ali berkata kepadanya: Adapun perkataanmu agar aku keluar sebelum terbunuhnya Utsman, sungguh kami dikepung sebagaimana dia dikepung, dan adapun pembaiatan sebelum datangnya baiat dari negeri-negeri, maka aku tidak suka jika perkara ini tersia-sia, dan adapun agar aku tinggal sementara mereka telah pergi untuk tujuan mereka, apakah engkau ingin aku seperti biawak yang dikepung dan dikatakan: Dia tidak ada di sini, hingga urat kakinya dipotong lalu dia keluar, jika aku tidak memperhatikan apa yang menjadi kewajibanku dalam perkara ini dan yang menjadi urusanku, maka siapa yang akan memperhatikannya? Maka diamlah dariku wahai anakku.

Dan ketika sampai kepadanya berita tentang apa yang dilakukan kaum itu di Bashrah, dia menulis surat kepada penduduk Kufah dengan perantaraan Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far: *Sesungguhnya aku telah memilihmu di atas negeri-negeri lain, dan aku meminta bantuan kepada kalian untuk apa yang terjadi, maka jadilah penolong dan pendukung bagi agama Allah, dan berangkatlah kepada kami, karena kami menginginkan perdamaian agar umat ini kembali bersaudara.* Maka keduanya pergi dan dia mengirim ke Madinah lalu mengambil apa yang dia inginkan berupa senjata dan kendaraan, dan dia berdiri berkhotbah di hadapan orang-orang lalu berkata: Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan Islam dan mengangkat derajat kami dengannya, dan menjadikan kami bersaudara dengannya setelah kehinaan, kekurangan, kebencian dan kejauhan, maka orang-orang menjalaninya selama Allah menghendaki; Islam adalah agama mereka, kebenaran tegak di antara mereka, Al-Quran adalah pemimpin mereka, hingga laki-laki ini (Utsman) dibunuh oleh tangan orang-orang yang telah dihinakan oleh syetan agar dia dapat menghasut di antara umat ini, ketahuilah sesungguhnya umat ini pasti akan berpecah sebagaimana umat-umat sebelumnya berpecah, maka kami berlindung kepada Allah dari keburukan apa yang akan terjadi. Kemudian dia kembali untuk kedua kalinya dan berkata: Sesungguhnya tidak terhindarkan dari apa yang akan terjadi itu terjadi, ketahuilah sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; yang terburuk adalah golongan yang mencintaiku namun tidak beramal dengan amalanku, dan kalian telah mendapati dan melihat, maka berpegang teguhlah pada agama kalian, berpedoman dengan petunjuk nabi kalian, ikutilah sunnahnya, dan berpalinglah dari apa yang meragukan kalian hingga kalian mengembalikannya kepada Al-Quran, maka apa yang dikenal Al-Quran maka berpegang teguhlah padanya, dan apa yang diingkarinya maka tolak, dan ridhailah Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, dan Al-Quran sebagai hukum dan pemimpin.

Dia berkata: Maka ketika dia bertekad untuk berangkat dari Rabdzah, anak Rifa'ah bin Rafi' berdiri kepadanya lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau inginkan? Dan ke mana engkau membawa kami? Maka dia berkata: Adapun yang kami inginkan dan niatkan adalah perdamaian, jika mereka menerima dari kami dan menyetujuinya. Dia berkata: Jika mereka

tidak menyetujuinya? Dia berkata: Kami meninggalkan mereka dengan pengkhianatan mereka dan kami memberikan hak kepada mereka dan kami bersabar. Dia berkata: Jika mereka tidak ridha? Dia berkata: Kami meninggalkan mereka selama mereka meninggalkan kami. Dia berkata: Jika mereka tidak meninggalkan kami? Dia berkata: Kami mempertahankan diri dari mereka. Dia berkata: Maka baik kalau begitu. Lalu Hajjaj bin Ghaziyah Al-Anshari berdiri kepadanya dan berkata: Sungguh aku akan memuaskanmu dengan perbuatan sebagaimana engkau memuaskanku dengan perkataan, demi Allah, sungguh Allah akan menolongku sebagaimana Dia menamai kami Anshar (penolong).

Dia berkata: Dan datanglah sekelompok orang dari Thayi dan Ali berada di Rabdzah, maka dikatakan kepadanya: Ini sekelompok orang datang dari Thayi; di antara mereka ada yang ingin keluar bersamamu, dan di antara mereka ada yang ingin memberi salam kepadamu. Maka dia berkata: **Semoga Allah membalas kebaikan kepada semuanya, dan Allah mengutamakan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar** (An-Nisa: 95). Kemudian dia berangkat dari Rabdzah dengan formasinya sambil mengendarai unta merah, memimpin kuda berwarna coklat kekuningan, maka ketika dia berada di Faid datang kepadanya sekelompok orang dari Asad dan Thayi, lalu mereka menawarkan diri mereka kepadanya, maka dia berkata: Yang bersamaku sudah cukup. Dan datang seorang laki-laki dari penduduk Kufah yang disebut Amir bin Mathar Asy-Syaibani. Maka Ali berkata kepadanya: Apa berita yang engkau bawa? Lalu dia memberitakan berita itu, maka dia bertanya tentang Abu Musa, dia berkata: Jika engkau menginginkan perdamaian maka Abu Musa orangnya, dan jika engkau menginginkan peperangan maka dia bukan orangnya. Maka Ali berkata: Demi Allah, aku tidak menginginkan kecuali perdamaian dari orang yang memberontak terhadap kami.

Dan dia berangkat, maka ketika dia mendekati Kufah dan datang kepadanya berita tentang apa yang terjadi dengan jelas, dari terbunuhnya orang-orang yang terbunuh, dan pengusiran Utsman bin Hunaif dari Bashrah, dan pengambilan harta baitul mal mereka, dia mulai berkata: Ya Allah, sejahterakanlah aku dari apa yang Engkau ujikan kepada Thalhah dan Zubair. Maka ketika dia sampai di Dzi Qar, Utsman bin Hunaif datang kepadanya

dalam keadaan babak belur, dan tidak ada sehelai rambut pun di wajahnya, maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau mengirimku ke Bashrah dan aku berjenggot, dan aku datang kepadamu tidak berjenggot. Maka dia berkata: Engkau mendapat pahala dan kebaikan. Dan dia berkata tentang Thalhah dan Zubair: Ya Allah, lepaskanlah apa yang mereka ikat, dan jangan bulatkan apa yang mereka tetapkan pada diri mereka, dan perlihatkanlah kepada mereka keburukan dalam apa yang telah mereka kerjakan - maksudnya dalam perkara ini. Dan Ali tinggal di Dzi Qar menunggu jawaban dari apa yang dia tulis dengan perantaraan Muhammad bin Abi Bakar dan temannya Muhammad bin Ja'far - dan keduanya telah datang dengan suratnya kepada Abu Musa, dan berdiri di hadapan orang-orang dengan perintahnya - namun mereka tidak mendapat tanggapan dalam hal apapun, maka ketika sore hari, sejumlah orang bijaksana masuk menemui Abu Musa menawarkan ketaatan kepada Ali, maka dia berkata: Ini adalah perkara kemarin. Maka Muhammad dan Muhammad marah, lalu keduanya berkata kepadanya dengan perkataan keras, maka dia berkata kepada mereka: Demi Allah, sesungguhnya baiat Utsman masih di leherku dan di leher temanmu, jika tidak ada pilihan selain berperang maka kita tidak memerangi siapapun hingga kita selesai dari pembunuh Utsman di manapun mereka berada dan siapapun mereka. Maka keduanya pergi kepada Ali lalu memberitakan berita itu, dan dia berada di Dzi Qar, maka dia berkata kepada Al-Asytar: Engkau adalah orang kami dalam urusan Abu Musa dan yang menentang dalam setiap hal! Maka pergilah engkau dan Ibnu Abbas lalu perbaiki apa yang telah engkau rusak. Maka keduanya berangkat dan tiba di Kufah, dan berbicara dengan Abu Musa, dan meminta bantuan terhadapnya dari sejumlah penduduk Kufah, maka dia berdiri di hadapan orang-orang dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menemaninya lebih mengetahui tentang Allah dan rasul-Nya daripada yang tidak menemaninya, dan sesungguhnya bagi kalian ada hak atas kami, dan aku akan menyampaikan nasihat kepada kalian, pendapat kami adalah agar kalian tidak meremehkan kekuasaan Allah dan tidak berani terhadap perintah-Nya, dan ini adalah fitnah, orang yang tidur di dalamnya lebih baik dari yang terjaga, dan yang terjaga lebih baik dari yang duduk, dan yang duduk lebih baik dari yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik dari yang berkendara, dan yang berkendara lebih baik dari yang berlari, maka sarungkan

pedang, tanggalkan mata tombak, dan potong tali busur, lindungi orang yang teraniaya dan terzalimi hingga perkara ini menyatu, dan fitnah ini terungkap. Maka Ibnu Abbas dan Al-Asytar kembali kepada Ali, lalu memberitakan berita itu, maka dia mengutus Hasan dan Ammar bin Yasir, dan berkata kepada Ammar: Pergilah dan perbaiki apa yang telah engkau rusak. Maka keduanya pergi hingga masuk ke masjid, dan orang pertama yang memberi salam kepada mereka adalah Masruq bin Ajda', maka dia berkata kepada Ammar: Untuk apa kalian membunuh Utsman? Maka dia berkata: Karena mencela kehormatan kami dan memukul kulit kami. Maka dia berkata: Demi Allah, kalian tidak membalas dengan balasan yang setimpal dengan apa yang dibalas kepada kalian, **dan sekiranya kalian bersabar sungguh itu lebih baik bagi orang-orang yang sabar.**

Dia berkata: Dan Abu Musa keluar lalu bertemu Hasan bin Ali dan memeluknya, dan berkata kepada Ammar: Wahai Abul Yaqzhan, apakah engkau memusuhi Amirul Mukminin Utsman sehingga membunuhnya? Maka dia berkata: Aku tidak melakukannya dan itu tidak menyusahkanku. Maka Hasan bin Ali memotong pembicaraan mereka lalu berkata kepada Abu Musa: Mengapa engkau menyurutkan semangat orang-orang dari kami? Demi Allah, kami tidak menginginkan kecuali perdamaian, dan seperti Amirul Mukminin tidak perlu takut terhadap apapun. Maka dia berkata: Engkau benar, bapak dan ibuku untukmu, tetapi orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya, aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya akan ada fitnah, orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berkendara*, dan Allah telah menjadikan kami bersaudara, dan mengharamkan darah dan harta kami atas kami. Maka Ammar marah dan mencacinya, dan berkata: Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya berkata kepadanya seorang: *Engkau dalam fitnah itu lebih baik duduk daripada berdiri*. Maka seorang laki-laki dari Bani Tamim marah untuk membela Abu Musa dan menyerang Ammar, dan yang lain bangkit, dan Abu Musa terus menenangkan orang-orang, dan kebisingan bertambah, dan suara-suara meninggi, dan Abu Musa berkata: Wahai manusia, taatilah aku dan jadilah sebaik-baik kaum dari sebaik-baik bangsa Arab, orang yang terzalimi berlindung kepada mereka, dan orang yang

ketakutan merasa aman pada mereka, dan sesungguhnya fitnah jika datang membingungkan, dan jika pergi menjadi jelas. Kemudian dia memerintahkan orang-orang untuk menahan tangan mereka dan menetap di rumah mereka, maka Zaid bin Shauhan berdiri lalu berkata: Wahai manusia, berangkatlah kepada Amirul Mukminin, dan pemimpin kaum muslimin, berangkatlah kepadanya semuanya. Maka Al-Qa'qa' bin Amr berdiri lalu berkata: Sesungguhnya yang benar adalah apa yang dikatakan Amir, tetapi orang-orang pasti memerlukan pemimpin yang menahan orang zalim, menegakkan keadilan bagi orang terzalimi, dan mengatur urusan orang-orang, dan Amirul Mukminin Ali mampu dengan apa yang dia pimpin, dan dia telah bersikap adil dalam ajakannya, dan dia hanya menginginkan perdamaian, maka berangkatlah kepadanya. Dan Abd Khair berdiri lalu berkata: Orang-orang ada empat golongan; Ali dengan orang yang bersamanya di luar Kufah, dan Thalhah dan Zubair di Bashrah, dan Muawiyah di Syam, dan golongan di Hijaz yang tidak berperang dan tidak ada masalah dengannya. Maka Abu Musa berkata: Mereka adalah sebaik-baik golongan, dan ini adalah fitnah.

Kemudian orang-orang saling berkirim pesan dalam pembicaraan, kemudian Ammar dan Hasan bin Ali berdiri di hadapan orang-orang di atas mimbar mengajak orang-orang untuk berangkat kepada Amirul Mukminin; karena sesungguhnya dia hanya menginginkan perdamaian di antara orang-orang, dan Ammar mendengar seorang laki-laki mencela Aisyah, maka dia berkata: Diamlah wahai orang yang jelek dan terlaknat, demi Allah sesungguhnya dia adalah istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dunia dan akhirat, tetapi Allah menguji kalian dengannya untuk mengetahui apakah kalian menaati-Nya atau menaatinya. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan Hujr bin Adi berdiri lalu berkata: Wahai manusia, berangkatlah kepada Amirul Mukminin: **Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan maupun berat dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah, itu lebih baik bagi kalian** (At-Taubah: 41). Dan orang-orang setiap kali ada laki-laki berdiri mendorong orang-orang untuk berangkat, Abu Musa menyurutkan semangat mereka dari atas mimbar, dan Ammar dan Hasan bersamanya di atas mimbar hingga Hasan bin Ali berkata kepadanya: Celakalah engkau! Minggir dari kami tidak ada ibu bagimu, dan tinggalkan mimbar kami. Dan

dikatakan: Sesungguhnya Ali mengutus Al-Asytar, lalu memecat Abu Musa dari Kufah, dan mengeluarkannya dari istana pemerintahan pada malam itu.

Dan orang-orang menjawab ajakan untuk berangkat, maka berangkatlah bersama Hasan sembilan ribu orang melalui darat dan di sungai Dajlah, dan dikatakan: Berangkat bersamanya dua belas ribu dan satu orang, maka mereka tiba di hadapan Ali di Dzi Qar, dan dia menyambut mereka di tengah perjalanan bersama sekelompok orang, di antara mereka Ibnu Abbas, lalu dia menyambut mereka dengan hangat dan berkata: Wahai penduduk Kufah, kalian telah menghadapi raja-raja Ajam lalu kalian membubarkan pasukan mereka, dan kami telah memanggil kalian agar kalian menyaksikan bersama kami saudara-saudara kami dari penduduk Bashrah, jika mereka kembali maka itulah yang kami inginkan, dan jika mereka menolak, kami akan mengobati mereka dengan kelembutan hingga mereka memulai dengan kezaliman, dan kami tidak meninggalkan perkara yang di dalamnya ada kebaikan kecuali kami mengutamakan atas apa yang di dalamnya ada kerusakan, insya Allah. Maka mereka berkumpul di sisinya di Dzi Qar.

Di antara tokoh-tokoh terkenal dari para pemimpin yang bergabung dengan Ali adalah Al-Qa'qa' bin Amru, Sa'r bin Malik, Hind bin Amru, Al-Haitsam bin Syihab, Zaid bin Shauhan, Al-Asytar, Adi bin Hatim, Al-Musayyab bin Najabah, Yazid bin Qais, Hujr bin Adi, dan orang-orang seperti mereka. Suku Abdul Qais secara keseluruhan berada di antara Ali dan Basrah menunggunya, dan mereka berjumlah ribuan orang. Ali mengutus Al-Qa'qa' sebagai utusan kepada Thalhah dan Zubair di Basrah, menyeru mereka kepada persatuan dan kebersamaan, serta mengingatkan mereka akan besarnya bahaya perpecahan dan perselisihan. Maka Al-Qa'qa' pergi ke Basrah dan memulai dengan Aisyah Ummul Mukminin. Ia berkata: "Wahai ibuku, apa yang membawamu ke negeri ini?" Ia menjawab: "Wahai anakku, untuk mendamaikan antara manusia." Maka Al-Qa'qa' memintanya untuk memanggil Thalhah dan Zubair agar datang kepadanya, lalu keduanya pun datang. Al-Qa'qa' berkata: "Aku telah bertanya kepada Ummul Mukminin apa yang membawanya kemari, dan ia menjawab: Mendamaikan antara manusia." Keduanya berkata: "Kami juga demikian." Ia berkata: "Maka beritahukanlah kepadaku, apa cara perdamaian ini? Demi Allah, jika kita mengetahuinya maka kita akan berdamai, dan jika kita mengingkarinya maka kita tidak akan

berdamai." Keduanya berkata: "Para pembunuh Utsman. Sesungguhnya jika hal ini diabaikan, berarti mengabaikan Al-Quran." Maka Al-Qa'qa' berkata: "Kalian telah membunuh para pembunuh Utsman dari penduduk Basrah, padahal kalian sebelum membunuh mereka lebih dekat kepada kebenaran daripada kalian hari ini. Kalian telah membunuh enam ratus orang, lalu enam ribu orang marah karena mereka dan menarik diri dari kalian, keluar dari tengah-tengah kalian. Dan kalian mencari Hurqush bin Zuhair, namun enam ribu orang melindunginya. Jika kalian membiarkan mereka, kalian akan terjatuh dalam apa yang kalian katakan, dan jika kalian memerangi mereka lalu kalian kalah, maka apa yang kalian khawatirkan dan kalian pecahkan dari urusan ini lebih besar daripada apa yang aku lihat kalian hindari dan kumpulkan darinya." Maksudnya, apa yang kalian inginkan dari membunuh para pembunuh Utsman adalah kemaslahatan, namun hal itu akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Dan sebagaimana kalian tidak mampu menuntut balas darah Utsman dari Hurqush bin Zuhair karena enam ribu orang berdiri melindunginya dari siapa yang ingin membunuhnya, maka Ali lebih memiliki alasan dalam meninggalkan pembunuhan para pembunuh Utsman saat ini. Dan sesungguhnya ia menunda pembunuhan para pembunuh Utsman hingga ia mampu menguasai mereka setelah ini, karena kata sepakat di seluruh negeri masih berbeda-beda terhadapnya.

Kemudian Al-Qa'qa' memberitahukan mereka bahwa banyak orang dari Rabi'ah dan Mudhar telah bersepakat untuk memerangi mereka karena masalah yang terjadi ini. Maka Aisyah Ummul Mukminin bertanya kepadanya: "Lalu apa pendapatmu?" Ia berkata: "Aku berpendapat bahwa masalah yang terjadi ini obatnya adalah menenangkan, maka ketika sudah tenang mereka akan ditangkap. Jika kalian membaiai kami maka itu adalah tanda kebaikan, kabar gembira rahmat, dan tercapainya pembalasan. Dan jika kalian menolak kecuali memaksakan masalah ini dan melanjutkannya, itu akan menjadi tanda keburukan dan hilangnya kekuasaan ini. Maka pilihlah keselamatan agar kalian diberi rezeki, dan jadilah pembuka kebaikan sebagaimana kalian sebelumnya. Jangan kalian menghadapkan kami pada bencana sehingga kalian pun menghadapinya, lalu Allah akan menjatuhkan kami dan kalian. Demi Allah, sungguh aku mengucapkan perkataanku ini dan menyeru kalian kepadanya, dan sungguh aku takut hal itu tidak akan sempurna hingga Allah

mengambil kebutuhannya dari umat ini yang sedikit bekalnya dan telah turun kepadanya apa yang turun. Sesungguhnya masalah yang telah terjadi ini adalah masalah besar, bukan seperti pembunuhan seseorang terhadap orang lain, bukan sekelompok orang terhadap seorang, dan bukan suku terhadap suku." Maka mereka berkata: "Engkau telah benar dan bagus, kembalilah. Jika Ali datang dan ia tetap pada pendapat sepertimu, maka masalah akan baik." Al-Qa'qa' berkata: "Maka aku kembali kepada Ali dan memberitahunya, lalu hal itu menyenangkannya." Dan kaum itu hampir berdamai, ada yang tidak menyukainya dan ada yang menyukainya.

Aisyah mengirim utusan kepada Ali memberitahukan bahwa ia datang hanya untuk mendamaikan, maka kedua belah pihak bergembira. Ali berdiri di hadapan manusia berkhutbah, ia menyebutkan masa Jahiliah dan kesengsaraannya, menyebutkan Islam dan kebahagiaan ahlinya dengan persatuan dan kebersamaan, dan bahwa Allah menyatukan mereka setelah Nabi mereka Shallallahu Alaihi Wasallam di bawah kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian setelahnya Umar bin Al-Khatthab, kemudian Utsman, lalu terjadilah peristiwa ini yang ditimbulkan pada umat ini oleh sekelompok orang yang mencari dunia ini, dan dengki kepada orang yang Allah beri nikmat karenanya dan atas keutamaan yang Dia berikan, dan mereka ingin mengembalikan Islam dan segala sesuatu ke belakang. Dan Allah akan menyempurnakan urusan-Nya. Kemudian ia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya aku akan berangkat besok, maka berangkatlah kalian, dan janganlah berangkat bersamaku seorang pun yang membantu (membunuh) Utsman dengan sesuatu dari urusan manusia." Ketika ia mengatakan ini, berkumpul dari para pemimpin mereka sekelompok orang seperti Al-Asytar An-Nakha'i, Syuraih bin Aufa, Abdullah bin Saba yang dikenal dengan Ibnu As-Sauda, Salim bin Tsa'labah, Ulba bin Al-Haitsam, dan lainnya dalam jumlah dua ribu lima ratus orang, dan tidak ada seorang sahabat pun di antara mereka, segala puji bagi Allah. Mereka berkata: "Apa pendapat ini? Demi Allah, Ali lebih mengetahui Kitabullah, dan ia termasuk orang yang menuntut para pembunuh Utsman, dan lebih dekat untuk bekerja dengan itu. Dan ia telah mengatakan apa yang kalian dengar, besok ia akan mengumpulkan manusia melawan kalian. Dan sesungguhnya semua orang itu menginginkan kalian semua, lalu bagaimana dengan kalian padahal jumlah kalian sedikit di tengah banyaknya

mereka?" Maka Al-Asytar berkata: "Kami telah mengetahui pendapat Thalhah dan Zubair terhadap kami, adapun pendapat Ali belum kami ketahui hingga hari ini. Jika ia telah berdamai dengan mereka, maka mereka hanya berdamai atas darah kami. Jika demikian halnya, kita akan menyamakan Ali dengan Utsman, lalu orang-orang akan rela dari kita dengan diam." Maka Ibnu As-Sauda berkata: "Buruk apa yang engkau lihat, jika kita membunuhnya, kita akan dibunuh. Sesungguhnya kami wahai para pembunuh Utsman berjumlah dua ribu lima ratus orang, sedangkan Thalhah, Zubair dan para sahabat mereka berjumlah lima ribu orang, dan kalian tidak mampu menghadapi mereka, padahal mereka hanya menginginkan kalian." Maka Ulba bin Al-Haitsam berkata: "Biarkan mereka dan kembalilah bersama kami hingga kita bergantung pada sebagian negeri lalu kita bertahan di sana." Maka Ibnu As-Sauda berkata: "Buruk apa yang engkau katakan, jika demikian demi Allah, manusia akan merampas kalian." Kemudian Ibnu As-Sauda, Allah memburukkannya, berkata: "Wahai kaum, sesungguhnya kemuliaan kalian ada dalam berbaur dengan manusia. Maka ketika orang-orang bertemu, kobarkan peperangan, dan jangan biarkan mereka sempat berpikir. Maka orang yang bersama kalian tidak akan menemukan cara lain kecuali mempertahankan diri, dan Allah akan menyibukkan Thalhah, Zubair dan orang-orang yang bersama mereka dari apa yang kalian benci." Maka mereka memahami pendapat itu dan berpencar karenanya. Pagi harinya Ali berangkat dan melewati Abdul Qais, lalu mereka berjalan bersamanya hingga turun di Az-Zawiyah. Ia berjalan dari sana menuju Basrah, dan Thalhah serta Zubair beserta orang-orang yang bersama mereka berjalan untuk menemuinya. Mereka berkumpul di dekat istana Ubaidillah bin Ziyad, dan orang-orang turun masing-masing di satu sisi. Ali telah mendahului pasukannya, dan mereka menyusulnya. Mereka tinggal selama tiga hari dan utusan di antara mereka. Hal itu terjadi pada pertengahan Jumadil Akhirah tahun tiga puluh enam. Sebagian orang telah menyarankan Thalhah dan Zubair untuk memanfaatkan kesempatan terhadap para pembunuh Utsman, namun keduanya berkata: "Sesungguhnya Ali telah menyarankan untuk menenangkan masalah ini, dan kami telah mengirim utusan kepadanya untuk berdamai atas dasar itu." Ali berdiri di hadapan manusia berkhutbah, maka Al-A'war bin Banan Al-Minqari berdiri menghadapnya dan bertanya tentang kedatangannya ke penduduk Basrah. Ali berkata: "Mendamaikan dan memadamkan api permusuhan agar

manusia bersatu dalam kebaikan dan agar terwujud persatuan umat ini." Ia bertanya: "Jika mereka tidak menyambut kami?" Ali berkata: "Kami tinggalkan mereka selama mereka meninggalkan kami." Ia bertanya: "Jika mereka tidak meninggalkan kami?" Ali berkata: "Kami menghalau mereka dari diri kami." Ia bertanya: "Apakah mereka memiliki hak dalam masalah ini seperti yang kita miliki?" Ali berkata: "Ya." Abu Salamah Ad-Dalani berdiri menghadapnya dan berkata: "Apakah orang-orang ini memiliki hujjah dalam apa yang mereka tuntutan dari darah ini, jika mereka bermaksud karena Allah dalam hal itu?" Ali berkata: "Ya." Ia bertanya: "Apakah engkau memiliki hujjah dalam penundaanmu terhadap hal itu?" Ali berkata: "Ya." Ia bertanya: "Lalu bagaimana keadaan kami dan keadaan mereka jika besok kami diuji?" Ali berkata: "Sesungguhnya aku berharap tidak akan terbunuh dari kami dan dari mereka seorang pun yang hatinya bersih karena Allah kecuali Allah akan memasukkannya ke surga." Dan dalam khutbahnya ia berkata: "Wahai manusia, tahanlah tangan dan lidah kalian dari orang-orang ini, dan jangan kalian mendahului kami, karena besok yang dikalahkan adalah yang bermusuhan hari ini." Dalam selang waktu itu datanglah Al-Ahnaf bin Qais bersama sekelompok orang, lalu bergabung dengan Ali - dan ia telah mencegah Hurqush bin Zuhair dari Thalhah dan Zubair - dan ia telah membaiai Ali di Madinah. Hal itu karena ia datang ke Madinah ketika Utsman dikepung, lalu ia bertanya kepada Aisyah, Thalhah dan Zubair: "Jika Utsman terbunuh, siapa yang harus aku baiat?" Mereka berkata: "Baiat Ali." Maka ketika Utsman terbunuh, ia membaiai Ali. Ia berkata: "Kemudian aku kembali kepada kaumku, lalu datang kepadaku setelah itu yang lebih mengerikan, hingga orang-orang berkata: Ini Aisyah datang untuk menuntut darah Utsman. Maka aku bingung dalam urusanku, siapa yang harus aku ikuti. Allah memberiku manfaat dengan hadits yang aku dengar dari Abu Bakrah." Ia berkata: *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda ketika sampai kepadanya berita bahwa orang-orang Persia telah menjadikan putri Kisra sebagai pemimpin mereka: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita."* Asal hadits ini ada dalam Shahih Bukhari.

Maksudnya, ketika Al-Ahnaf berpindah kepada Ali bersama enam ribu orang, ia berkata kepada Ali: "Jika engkau mau, aku akan berperang bersamamu, dan jika engkau mau, aku akan menahan darimu sepuluh ribu

pedang." Maka Ali berkata: "Tahanlah dariku sepuluh ribu pedang." Kemudian Ali mengutus kepada Thalhah dan Zubair berkata: "Jika kalian masih pada apa yang kalian pisahkan dengannya dari Al-Qa'qa' bin Amru, maka tahanlah hingga kami turun dan melihat masalah ini." Keduanya mengutus kepadanya dalam jawaban suratnya: "Sesungguhnya kami masih pada apa yang kami pisahkan dengannya dari Al-Qa'qa' bin Amru tentang perdamaian antara manusia." Maka jiwa-jiwa menjadi tenang dan diam, dan setiap kelompok berkumpul dengan para sahabatnya dari kedua pasukan. Ketika sore tiba, Ali mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka, dan mereka mengutus kepadanya Muhammad bin Thalhah As-Sajjad. Orang-orang bermalam dengan malam yang baik, sedangkan para pembunuh Utsman bermalam dengan malam yang buruk, dan mereka bermalam bermusyawarah dan bersepakat untuk memicu peperangan sebelum subuh. Mereka bangkit sebelum terbit fajar, dan mereka hampir dua ribu orang, lalu setiap kelompok kembali kepada kerabat mereka dan menyerang mereka dengan pedang. Maka setiap kelompok bangkit kepada kaum mereka untuk melindungi mereka, dan orang-orang bangkit dari tidur mereka menuju senjata. Mereka berkata: "Apa ini?" Mereka berkata: "Penduduk Kufah menyerang kami di malam hari, dan mengkhianati kami." Dan mereka menyangka bahwa ini atas persetujuan para sahabat Ali. Maka sampailah berita itu kepada Ali, ia berkata: "Ada apa dengan orang-orang?" Mereka berkata: "Penduduk Basrah menyerang kami." Maka setiap kelompok bangkit menuju senjata mereka, memakai baju besi, menunggangi kuda, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengetahui apa sebenarnya yang terjadi. **Dan adalah urusan Allah suatu takdir yang pasti terjadi.** Maka meletus peperangan dan kedua kelompok berhadap-hadapan. Telah berkumpul bersama Ali dua puluh ribu orang, dan berkumpul di sekitar Aisyah dan yang bersamanya sekitar tiga puluh ribu orang. Peperangan berdiri dengan sengit, para penunggang kuda bertarung, para pemberani bertempur, maka **sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.** Dan kaum Saba'iyyah pengikut Ibnu As-Sauda, Allah memburukkannya, tidak berhenti membunuh, sedangkan penyeru Ali menyeru: "Berhentilah! Berhentilah!" Namun tidak ada yang mendengar. Datanglah Ka'b bin Sur, hakim Basrah, lalu berkata: "Wahai Ummul Mukminin, selamatkanlah manusia, mudah-mudahan Allah mendamaikan dengan dirimu antara manusia." Maka ia duduk di dalam howdahnya di atas untanya, dan

mereka menutupi howdah dengan perisai-perisai. Ia datang dan berdiri di tempat ia dapat melihat orang-orang di medan pertempuran mereka. Mereka saling serang dan saling bertempur. Di antara yang bertarung adalah Zubair dan Ammar. Ammar mengarahkan tombaknya kepadanya, sedangkan Zubair menahan diri darinya dan berkata kepadanya: "Apakah engkau akan membunuhku wahai Abu Al-Yaqzhan?" Ammar berkata: "Tidak wahai Abu Abdillah." Dan Zubair meninggalkannya karena perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Golongan yang melampaui batas akan membunuhmu."* Jika tidak, Zubair lebih mampu terhadapnya daripada Ammar terhadapnya, karena itulah Zubair menahan diri darinya. Kebiasaan mereka pada hari itu adalah tidak menghabisi orang yang terluka dan tidak mengejar orang yang lari. Namun dengan ini terbunuhlah orang-orang yang sangat banyak, hingga Ali berkata kepada putranya Al-Hasan: "Wahai anakku, andai saja ayahmu telah mati sebelum hari ini dua puluh tahun." Maka Al-Hasan berkata kepadanya: "Wahai ayahku, sungguh aku telah melarangmu dari ini."

Sa'id bin Abi Arubah berkata, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Qais bin Ubad, ia berkata: Ali berkata pada hari Perang Jamal: "Wahai Hasan, wahai Hasan, andai saja ayahmu telah mati sejak dua puluh tahun yang lalu." Maka Al-Hasan berkata kepadanya: "Wahai ayahku, sungguh aku telah melarangmu dari ini." Ali berkata: "Wahai anakku, aku tidak menyangka bahwa urusan akan sampai pada ini." Mubarak bin Fadhalah berkata, dari Al-Hasan, dari Abu Bakrah: Ketika peperangan semakin sengit pada hari Perang Jamal, dan Ali melihat kepala-kepala berguguran, Ali mengambil putranya Al-Hasan lalu memeluknya ke dadanya, kemudian berkata: **"Sesungguhnya kami milik Allah** wahai Hasan! Kebaikan apa yang diharapkan setelah ini!"

Ketika kedua pasukan telah berkuda dan kedua kelompok telah saling berhadapan, Ali memanggil Zubair dan Thalhah untuk berbicara dengan keduanya. Mereka bertemu hingga leher-leher kuda mereka saling bersinggungan. Dikatakan bahwa Ali berkata kepada keduanya: "Aku melihat kalian berdua telah mengumpulkan pasukan kuda, prajalan, dan perlengkapan. Apakah kalian telah menyiapkan alasan pada hari kiamat nanti seperti itu? Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kalian berdua seperti perempuan yang menguraikan benang yang sudah dipintalnya dengan kuat (Quran Surah An-Nahl: 92). Bukankah aku adalah saudaramu dalam

agamamu, kalian mengharamkan darahku dan aku mengharamkan darah kalian? Apakah ada kejadian yang menghalalkan darahku bagi kalian?"

Thalhah berkata: "Engkau menghasut terhadap Utsman." Ali menjawab: **"Pada hari itu Allah akan memenuhi balasan yang sebenarnya bagi mereka"** (Surah An-Nur: 25). Kemudian berkata: "Allah melaknat pembunuh Utsman."

Kemudian dia berkata: "Wahai Thalhah, apakah engkau membawa istri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk berperang dengannya, sementara engkau menyembunyikan istrimu di rumah? Bukankah engkau telah membaikatku?" Dia menjawab: "Aku membaikatmu dengan pedang di leherku."

Dan dia berkata kepada Zubair: "Apa yang membuatmu keluar?" Dia menjawab: "Engkau, dan aku tidak melihatmu lebih berhak atas urusan ini dariku."

Ali berkata kepadanya: "Apakah engkau ingat ketika engkau melewati bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam di Bani Ghanam, lalu dia memandangku dan tersenyum, dan aku tersenyum kepadanya. Engkau berkata: 'Putra Abu Thalib tidak meninggalkan kesombongannya.' Lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadamu: *'Sesungguhnya dia tidak sombong. Sungguh engkau akan memerangnya dan engkau dalam keadaan menzaliminya.'*"

Zubair berkata: "Ya Allah, benar. Seandainya aku ingat, niscaya aku tidak akan melakukan perjalanan ini. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu."

Dalam semua riwayat ini ada keraguan, dan yang terpelihara adalah hadits sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushili: Telah menceritakan kepada kami Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauriqi, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim, dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqasyi, dari kakeknya Abdul Malik, dari Abu Jarw Al-Mazini yang berkata: Aku menyaksikan Ali dan Zubair ketika mereka berhadapan - yaitu pada hari perang Jamal - lalu Ali berkata kepadanya: "Wahai Zubair, aku bersumpah atasmu dengan Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *'Sesungguhnya*

engkau akan memerangiku dan engkau dalam keadaan menzalimiku'?" Dia menjawab: "Ya, namun aku tidak mengingatnya kecuali di posisiku ini." Kemudian dia pergi.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Al-Hakim, dari Abu Al-Walid Al-Faqih, dari Al-Hasan bin Sufyan, dari Qathan bin Nusair, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqasyi, dari kakeknya, dari Abu Jarw Al-Mazini, dari Ali dan Zubair dengannya.

Abdurrazzaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah yang berkata: Ketika Zubair pulang pada hari perang Jamal, berita itu sampai kepada Ali lalu dia berkata: "Seandainya putra Shafiyah mengetahui bahwa dia berada di atas kebenaran, niscaya dia tidak akan pulang." Itu karena Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertemu keduanya di Saqifah Bani Sa'idah lalu berkata: *"Apakah engkau mencintainya wahai Zubair?"* Dia menjawab: "Apa yang menghalangiku?" Beliau bersabda: *"Bagaimana denganmu jika engkau memerangnya dan engkau menzaliminya?"* Dia berkata: "Mereka memandang bahwa dia pulang karena itu."

Al-Baihaqi berkata: Ini mursal, dan telah diriwayatkan secara bersambung dari jalur lain. Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Mathar, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Sawwar Al-Hasyimi Al-Kufi, telah mengabarkan kepada kami Manjab bin Al-Harits, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Ajlah, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Yazid Al-Faqir, dari ayahnya yang berkata: Dan aku mendengar Fadhl bin Fadhalah menceritakan dari ayahku, dari Abu Harb bin Abi Al-Aswad Ad-Du'ali, dari ayahnya - hadits salah satu dari mereka masuk ke dalam hadits temannya - dia berkata: Ketika Ali dan sahabatnya mendekat ke arah Thalhah dan Zubair, dan barisan-barisan saling mendekat, Ali keluar dengan menunggangi bagal Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, lalu memanggil: "Panggillah untukku Zubair bin Al-Awwam karena aku adalah Ali." Lalu Zubair dipanggil untuknya, dia datang hingga leher-leher hewan tunggangan mereka bersilangan. Ali berkata: "Wahai Zubair, aku bersumpah atasmu dengan Allah, apakah engkau ingat ketika Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi Wasallam lewat di hadapanmu dan kami berada di tempat ini dan itu, lalu beliau bersabda: *'Wahai Zubair, apakah engkau mencintai Ali?'* Engkau berkata: 'Mengapa aku tidak mencintai putra pamanku, putra pamanku dan yang seagama denganku!' Beliau bersabda: *'Wahai Zubair, demi Allah, sungguh engkau akan memerangnya dan engkau menzaliminya?'*"

Zubair berkata: "Ya, demi Allah aku telah melupakannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kemudian aku mengingatnya sekarang. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu." Zubair kembali dengan hewan tunggangnya membelah barisan-barisan. Anaknya Abdullah bin Zubair menghalangnya dan berkata: "Ada apa?" Dia menjawab: "Ali mengingatkanku sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Aku mendengarnya bersabda: *'Sungguh engkau akan memerangnya dan engkau menzaliminya.'*" Abdullah berkata: "Apakah engkau datang untuk berperang? Engkau hanya datang untuk memperbaiki antara manusia dan Allah akan memperbaiki urusan ini denganmu." Dia berkata: "Aku telah bersumpah tidak akan memerangnya." Abdullah berkata: "Merdekakanlah budakmu Jarjas, dan tunggulah hingga engkau memperbaiki antara manusia." Maka dia memerdekakan budaknya dan menunggu. Ketika keadaan manusia berselisih, dia pergi dengan kudanya.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ahmad bin Abdah, dari Al-Husain bin Al-Hasan, dari Rifa'ah bin Iyas bin Abi Iyas, dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata: Aku mendengar Ali berkata kepada Thalhaf pada hari perang Jamal: "Tidakkah engkau mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *'Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya?'*" Dia berkata: "Ya." Lalu dia pergi. Al-Bazzar menganggapnya ganjil, dan memang layak demikian.

Zubair kembali kepada Aisyah dan menceritakan kepadanya bahwa dia telah bersumpah tidak akan memerangi Ali. Anaknya Abdullah berkata kepadanya: "Engkau mengumpulkan manusia, lalu ketika mereka saling berhadapan engkau keluar dari antara mereka. Kaffarahkanlah sumpahmu dan hadirkan dirimu." Maka dia memerdekakan seorang budak miliknya bernama Makhul, dan ada yang mengatakan: Sarjas.

Dikatakan bahwa dia kembali dari pertempuran karena melihat Ammar bersama Ali, dan dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepada Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh golongan yang memberontak."* Maka dia khawatir Ammar akan terbunuh pada hari itu. Menurutku, jika hadits yang kami sebutkan itu shahih darinya, maka tidak ada yang menyebabkan kepulangannya selain itu. Dan jauh kemungkinannya bahwa dia mengkaffarahkan sumpahnya kemudian hadir setelah itu dan memerangi Ali. Wallahu a'lam.

Intinya adalah bahwa Zubair ketika kembali pada hari perang Jamal berjalan hingga turun di sebuah lembah yang disebut Wadi As-Siba'. Lalu Amr bin Jurmuz mengikutinya dan datang kepadanya saat dia sedang tidur lalu membunuhnya dengan pengkhianatan, sebagaimana akan kami sebutkan rinciannya.

Adapun Thalhah, datang kepadanya dalam pertempuran sebuah anak panah liar. Dikatakan: Marwan bin Al-Hakam melemparkannya kepadanya, Wallahu a'lam. Anak panah itu menembus kakinya bersama kudanya. Kudanya melarikan diri dengannya dan dia terus berkata: "Tolonglah aku wahai hamba-hamba Allah, tolonglah aku wahai hamba-hamba Allah." Seorang budaknya mengikutinya dan memegang kudanya. Thalhah berkata kepadanya: "Celakalah engkau, bawalah aku ke rumah-rumah." Sepatunya penuh dengan darah. Dia berkata kepada budaknya: "Lepaskanlah dan boncengkan aku." Itu karena dia kehilangan banyak darah dan melemah. Budak itu naik di belakangnya dan membawanya ke sebuah rumah di Bashrah lalu dia meninggal di sana, radhiyallahu 'anhu.

Aisyah radhiyallahu 'anha maju dengan tandu (howdahnya) dan menyerahkan sebuah mushaf kepada Ka'b bin Sur, qadhi Bashrah, dan berkata: "Ajaklah mereka kepadanya." Itu ketika perang semakin hebat dan pertempuran memanas, Zubair kembali dan Thalhah terbunuh, radhiyallahu 'anhuma. Ketika Ka'b bin Sur maju dengan mushaf mengajak manusia kepadanya, pasukan depan tentara Kufah menemuinya, yaitu Abdullah bin Saba - Ibnu As-Sauda - dan para pengikutnya. Mereka berada di depan pasukan membunuh siapa saja dari penduduk Bashrah yang mereka kuasai tanpa berhenti terhadap siapa pun. Ketika mereka melihat Ka'b bin Sur

mengangkat mushaf, mereka melemparinya dengan anak panah mereka lemparan satu orang hingga membunuhnya. Anak-anak panah sampai ke tandu Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha. Dia terus berseru: "Allah, Allah! Wahai anak-anakku, ingatlah hari perhitungan." Dia mengangkat kedua tangannya berdoa melawan kelompok pembunuh Utsman tersebut. Manusia ikut berteriak bersamanya dengan doa hingga teriakan sampai kepada Ali. Dia berkata: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ummul Mukminin berdoa melawan pembunuh Utsman dan para pengikut mereka." Dia berkata: "Ya Allah, laknatlah pembunuh Utsman."

Kelompok tersebut tidak berhenti melempari tendunya dengan anak panah hingga menjadi seperti landak. Aisyah terus menggerakkan manusia untuk mencegah dan menahan mereka. Mudar menyerang dengan serangan kehormatan dan mengusir mereka hingga serangan sampai ke tempat Ali bin Abi Thalib berada. Dia berkata kepada anaknya Muhammad bin Al-Hanafiyah: "Celakalah engkau, majulah dengan bendera." Dia tidak mampu, maka Ali mengambilnya dari tangannya dan maju dengannya. Perang mengambil dan memberi; kadang untuk penduduk Bashrah dan kadang untuk penduduk Kufah, hingga terbunuh orang-orang dalam jumlah besar dan sangat banyak. Tidak pernah terlihat peperangan yang lebih banyak memotong tangan dan kaki daripada peperangan ini. Aisyah terus menggerakkan manusia melawan kelompok pembunuh Utsman tersebut. Dia melihat ke kanannya lalu berkata: "Siapa orang-orang ini?" Mereka menjawab: "Kami adalah Bakr bin Wail." Dia berkata: "Untuk kalian sang penyair berkata:

Mereka datang kepada kami dengan besi seolah-olah Mereka dari kemuliaan yang tinggi adalah Bakr bin Wail"

Kemudian datang kepadanya Banu Najiyah kemudian Banu Dhabbah, maka terbunuh di sisinya dari mereka orang-orang dalam jumlah besar. Dikatakan bahwa terpotong tangan tujuh puluh orang yang memegang tali kekang unta. Ketika mereka mengalami banyak korban, Banu 'Adi bin Abdul Manaf maju dan berperang dengan sangat keras, serta mengangkat kepala unta. Kelompok tersebut menyerang unta dan berkata: "Perang tidak akan berhenti selama unta ini masih berdiri." Kepala unta berada di tangan 'Umairah bin Yatsribi. Saudaranya 'Amr bin Yatsribi terbunuh, dan dia adalah salah satu

pemberani yang terkenal dan penunggang kuda yang masyhur. Hind bin 'Amr Al-Jamali maju kepadanya, lalu Ibnu Yatsribi membunuhnya. Kemudian 'Alba' bin Al-Haitsam menyerangnya, lalu Ibnu Yatsribi juga membunuhnya. Saihan bin Shawhan terbunuh, dan Sha'sha'ah bin Shawhan terluka. Ammar memanggilnya untuk berduel, lalu dia berduel dengannya. Mereka bertarung di antara dua barisan - Ammar pada hari itu berusia sembilan puluh tahun, mengenakan bulu yang pinggangnya diikat dengan tali sabut - maka orang-orang berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Sekarang Ammar akan menyusul teman-temannya." Ibnu Yatsribi memukulnya dengan pedang, Ammar menangkisnya dengan perisainya. Pedang itu menggigitnya dan tersangkut di dalamnya. Ammar memukulnya hingga memotong kedua kakinya. Dia ditangkap sebagai tawanan dan dibawa ke hadapan Ali. Dia berkata: "Tetaplah hidupku wahai Amirul Mukminin." Ali berkata: "Setelah tiga orang kau bunuh?" Kemudian dia memerintahkan agar dia dibunuh.

Tali kekang unta tetap di tangan seorang laki-laki setelahnya yang telah dia wakikan dari Banu 'Adi. Rabi'ah Al-'Uqaili berduel dengannya, mereka bertarung hingga masing-masing membunuh temannya. Tali kekang diambil oleh Al-Harits Adh-Dhabbi. Tidak pernah terlihat orang yang lebih keras darinya. Dia terus berkata:

"Kami adalah Banu Dhabbah, pemilik unta Kami berduel dengan lawan ketika lawan turun Kami memberitakan putra Affan dengan ujung tombak Kematian lebih manis bagi kami daripada madu Kembalikanlah kepada kami syaikh kami kemudian pergilah"

Dikatakan bahwa syair-syair ini adalah karya Wasim bin 'Amr Adh-Dhabbi.

Setiap kali satu orang yang memegang unta terbunuh, yang lain maju menggantikannya, hingga terbunuh dari mereka empat puluh orang. Aisyah berkata: "Untaku tidak lurus kecuali hingga aku kehilangan suara-suara Banu Dhabbah."

Kemudian tujuh puluh orang dari Quraisy memegang tali kekang unta, dan setiap orang terbunuh setelah rekannya. Di antara mereka ada Muhammad bin Thalhah yang dikenal sebagai As-Sajjad. Ia berkata kepada Aisyah: "Perintahkan aku dengan perintahmu wahai ibuku." Aisyah menjawab:

"Aku perintahkan engkau agar menjadi seperti anak Adam yang terbaik." Maka ia menolak untuk mundur dan tetap di tempatnya sambil mengucapkan: "Ha Mim, mereka tidak akan ditolong." Sekelompok orang maju menyerangnya dan membunuhnya. Setelah itu, setiap orang dari mereka mengaku telah membunuhnya. Sebagian mereka menusuknya dengan tombak hingga menembus tubuhnya sambil berkata:

Dan orang berambut acak-acakan yang mendirikan ayat-ayat Tuhannya, sedikit menyakiti dalam pandangan mata, seorang muslim

Aku robek dengan tombak bagian dada bajunya, lalu ia terjatuh tersungkur dengan kedua tangan dan mulut

Ia meminta perlindungan kepadaku dengan Ha Mim sementara tombak menancap, alangkah baiknya jika ia membaca Ha Mim sebelum maju

Bukan karena sesuatu selain karena ia tidak mengikuti Ali, dan barangsiapa tidak mengikuti kebenaran, ia akan menyesal

Kemudian Amr bin Al-Asyraf memegang tali kekang. Tidak ada seorang pun yang mendekatinya kecuali ia tebas dengan pedang. Al-Harits bin Zuhair Al-Azdi mendatangnya sambil berkata:

Wahai ibu kami, wahai sebaik-baik ibu yang kami ketahui, tidakkah engkau melihat betapa banyak pemberani yang terluka

Dan terpisah kepalanya dan pergelangan tangannya

Keduanya saling menukar pukulan, masing-masing membunuh lawannya. Para pemberani, orang-orang yang memiliki kehormatan, dan orang-orang yang berani mengelilingi Aisyah. Tidak ada yang mengambil bendera dan tali kekang kecuali pemberani yang terkenal. Ia membunuh siapa saja yang mendekatinya, kemudian ia sendiri terbunuh setelah itu. Sebagian dari mereka menusuk mata Adi bin Hatim pada hari itu. Kemudian Abdullah bin Az-Zubair maju dan mengambil tali kekang unta tanpa berbicara. Dikatakan kepada Aisyah: "Ini adalah anakmu, anak saudara perempuanmu." Aisyah berkata: "Alangkah sedihnya Asma!"

Malik bin Al-Harits Al-Asytar An-Nakha'i datang dan keduanya bertarung. Al-Asytar memukul kepalanya dengan luka parah, sedangkan

Abdullah memukulnya dengan pukulan ringan. Kemudian keduanya berpelukan dan jatuh ke tanah sambil bergulat. Abdullah bin Az-Zubair berkata:

Bunuhlah aku dan Malik, dan bunuhlah Malik bersamaku

Ucapan ini kemudian menjadi peribahasa. Orang-orang tidak mengenal siapa Malik sebenarnya, karena ia hanya dikenal dengan sebutan Al-Asytar. Pasukan Ali dan Aisyah menyerang dan membebaskan keduanya. Abdullah bin Az-Zubair terluka pada Perang Jamal dengan tiga puluh tujuh luka, dan Marwan bin Al-Hakam juga terluka.

Kemudian datang seorang laki-laki yang memukul kaki-kaki unta tersebut sehingga unta itu jatuh ke tanah. Terdengar suara erangan yang sangat keras dan menusuk yang belum pernah terdengar sebelumnya. Orang terakhir yang memegang tali kekang adalah Zafar bin Al-Harits ketika unta itu jatuh. Dikatakan bahwa ia dan Bujair bin Daljah sepakat untuk menjatuhkan unta tersebut. Dikatakan juga bahwa yang menyarankan untuk menjatuhkan unta tersebut adalah Ali. Ada yang mengatakan Qa'qa' bin Amr melakukannya agar Ummul Mukminin tidak tertimpa musibah, karena ia telah menjadi sasaran para pemanah, dan siapa pun yang memegang tali kekang menjadi sasaran tombak, serta untuk mengakhiri pertempuran yang telah memakan banyak korban.

Ketika unta jatuh ke tanah, orang-orang di sekelilingnya melarikan diri. Tandu Aisyah diangkat dalam keadaan seperti landak karena banyaknya anak panah yang menancap. Penyeru Ali mengumumkan kepada orang-orang: Jangan mengejar yang melarikan diri, jangan bunuh yang terluka, dan jangan masuki rumah-rumah.

Ali memerintahkan sekelompok orang untuk mengangkat tandu dari antara mayat-mayat. Ia memerintahkan Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar untuk mendirikan kemah untuknya. Saudaranya Muhammad datang dan bertanya: "Apakah ada luka yang mengenaimu?" Aisyah menjawab: "Apa urusanmu, wahai anak perempuan Al-Khats'amiyyah." Ammar mengucapkan salam dan berkata: "Bagaimana keadaanmu wahai ibu?" Aisyah menjawab: "Aku bukan ibumu." Ammar berkata: "Tetap saja, meskipun engkau tidak menyukainya."

Ali bin Abi Thalib datang mengucapkan salam dan bertanya: "Bagaimana keadaanmu wahai ibuku?" Aisyah menjawab: "Baik." Ali berkata: "Semoga Allah mengampunimu." Tokoh-tokoh terkemuka dari para pemimpin dan pembesar datang mengucapkan salam kepadanya.

Dikatakan bahwa A'yan bin Dhabiah Al-Mujasyi'i mengintip ke dalam tandu. Aisyah berkata: "Menjauhlah, semoga Allah melaknatmu." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak melihat selain Humaira (sebutan untuk Aisyah)." Aisyah berkata: "Semoga Allah merobek tirai pelindungmu, memotong tanganmu, dan memperlihatkan auratmu." Maka ia dibunuh di Bashrah, dirampas, tangannya dipotong, dan dilempar telanjang di reruntuhan salah satu kampung Azd.

Ketika malam tiba, Ummul Mukminin memasuki Bashrah bersama saudaranya Muhammad bin Abu Bakar. Ia menginap di rumah Abdullah bin Khalaf Al-Khuza'i—rumah terbesar di Bashrah—di tempat Shafiyah binti Al-Harits bin Thalhah bin Abu Thalhah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abdul Dar, yang merupakan ibu Thalhah Ath-Thalahat bin Abdullah bin Khalaf. Para korban luka menyelinap dari antara mayat-mayat dan memasuki Bashrah. Ali berkemah di luar Bashrah selama tiga hari.

Ali berkeliling di antara mayat-mayat. Setiap kali ia melewati seseorang yang dikenalnya, ia mendoakan rahmat untuknya dan berkata: "Betapa menyakitkanku melihat Quraisy tergeletak." Disebutkan bahwa Ali melewati Thalhah bin Ubaidillah yang terbunuh. Ia berkata: "Sedihnya aku atasmu wahai Abu Muhammad, sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Demi Allah, engkau adalah sebagaimana kata penyair:

Pemuda yang didekati oleh kekayaan dari temannya ketika ia kaya, dan dijauhi oleh kemiskinan"

Kemudian Ali menshalatkan jenazah korban dari kedua belah pihak, dan mengkhususkan shalat tersendiri untuk Quraisy di antara mereka. Kemudian ia mengumpulkan apa yang ditemukan milik pasukan Aisyah di kamp dan memerintahkan agar dibawa ke masjid Bashrah. Barangsiapa mengenal sesuatu milik keluarganya, boleh mengambilnya, kecuali senjata yang ada di gudang yang bertanda milik penguasa.

Jumlah total yang terbunuh pada Perang Jamal dari kedua belah pihak adalah sepuluh ribu orang; lima ribu dari pihak ini dan lima ribu dari pihak itu, semoga Allah merahmati mereka dan meridhai para Sahabat di antara mereka. Sebagian pasukan Ali meminta agar harta pasukan Thalhah dan Az-Zubair dibagikan kepada mereka, tetapi Ali menolak. Maka kaum Saba'iyah mencela Ali dan berkata: "Bagaimana darah mereka halal bagi kita tetapi harta mereka tidak halal?" Hal ini sampai kepada Ali dan ia berkata: "Siapa di antara kalian yang suka jika Ummul Mukminin menjadi bagian dari jarahan kalian?" Orang-orang pun diam. Oleh karena itu, ketika Ali memasuki Bashrah, ia membagikan harta baitul mal kepada pasukannya. Setiap orang mendapat lima ratus, dan ia berkata: "Kalian akan mendapat yang serupa dari Syam dalam pemberian kalian." Kaum Saba'iyah pun mencelanya lagi dan mencacimaknya secara tidak langsung.

Pasal: Ketika Ali Selesai dari Perang Jamal

Ketika Ali selesai dari Perang Jamal, tokoh-tokoh terkemuka datang mengucapkan salam kepadanya. Di antara yang datang adalah Al-Ahnaf bin Qais bersama Bani Sa'd—mereka telah menjauh dari pertempuran. Ali berkata kepadanya: "Engkau menunggu-nunggu (kami)." Al-Ahnaf menjawab: "Aku tidak melihat diriku kecuali telah berbuat baik, dan atas perintahmulah semua ini terjadi wahai Amirul Mukminin. Bersikaplah lemah lembut karena jalan yang engkau tempuh itu jauh, dan engkau besok lebih membutuhkan aku daripada kemarin. Akulah kebajikanmu dan jagalah persahabatanku untuk hari esok, dan jangan berkata seperti ini karena aku tidak pernah berhenti memberimu nasihat."

Mereka berkata: Kemudian Ali memasuki Bashrah pada hari Senin dan penduduk Bashrah membaiaatnya di bawah panji-panji mereka, bahkan yang terluka dan yang meminta perlindungan. Abdurrahman bin Abu Bakrah Ats-Tsaqafi datang membaiaatnya. Ali berkata kepadanya: "Di mana orang sakit itu?"—maksudnya ayahnya. Abdurrahman menjawab: "Sesungguhnya dia benar-benar sakit wahai Amirul Mukminin, dan dia sangat bersemangat atas kegembiraanmu." Ali berkata: "Berjalanlah di depanku." Maka ia pergi ke tempat ayahnya, menjenguknya, dan Abu Bakrah meminta maaf kepadanya. Ali memaafkannya dan menawarkan jabatan gubernur Bashrah kepadanya,

tetapi ia menolak dan berkata: "Seseorang dari keluargamu yang akan ditenangkan oleh orang-orang." Ia menyarankan Ibnu Abbas, maka Ali mengangkat Ibnu Abbas sebagai gubernur Bashrah dan mengangkat Ziyad bin Abihi untuk mengurus pajak dan baitul mal. Ali memerintahkan Ibnu Abbas untuk mendengarkan Ziyad. Ziyad sebelumnya bersikap netral.

Kemudian Ali datang ke rumah tempat Ummul Mukminin Aisyah berada, meminta izin, masuk, dan mengucapkan salam kepadanya. Aisyah menyambutnya dengan ramah. Saat itu para wanita di rumah Bani Khalaf menangisi mereka yang terbunuh dari kalangan mereka; Abdullah dan Utsman putra Khalaf. Abdullah terbunuh bersama Aisyah, sedangkan Utsman terbunuh bersama Ali. Ketika Ali masuk, Shafiyah istri Abdullah, ibu Thalhaf Ath-Thalahat, berkata kepadanya: "Semoga Allah menjadikan anak-anakmu yatim sebagaimana engkau menjadikan anak-anakku yatim." Ali tidak menjawab apa pun. Ketika ia keluar, wanita itu mengulangi ucapannya lagi, namun Ali tetap diam. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau diam terhadap wanita ini padahal ia berkata seperti yang engkau dengar?" Ali berkata: "Celakalah engkau! Kami diperintahkan untuk menahan diri terhadap wanita ketika mereka musyrik, maka tidakkah kami menahan diri terhadap mereka ketika mereka muslimah?!"

Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di pintu ada dua orang laki-laki yang mencela Aisyah." Ali memerintahkan Qa'qa' bin Amr untuk mencambuk masing-masing dari mereka seratus kali dan mengeluarkan mereka dari pakaian mereka.

Aisyah bertanya tentang kaum muslimin yang terbunuh bersamanya dan yang terbunuh dari pasukan Ali. Setiap kali disebutkan seorang nama, ia mendoakan rahmat untuknya dan mendoakannya. Ketika Ummul Mukminin Aisyah hendak keluar dari Bashrah, Ali, semoga Allah meridhainya, mengirimkan kepadanya segala yang dibutuhkan berupa kendaraan, bekal, peralatan, dan lain-lain. Ia mengizinkan siapa saja yang selamat dari pasukannya untuk kembali bersamanya, kecuali jika ia ingin tinggal. Ali memilih empat puluh wanita dari penduduk Bashrah yang terkenal untuk

menemaninya. Ia mengirim saudaranya Muhammad bin Abu Bakar untuk menyertainya.

Pada hari keberangkatannya, Ali datang dan berdiri di pintu. Orang-orang hadir bersamanya. Aisyah keluar dari rumah dalam tandu, berpamitan kepada orang-orang dan mendoakan mereka. Ia berkata: "Wahai anak-anakku, janganlah sebagian kita menyalahkan sebagian yang lain. Sesungguhnya demi Allah, tidak ada antara aku dan Ali sejak dulu kecuali seperti yang ada antara seorang wanita dan ipar-iparnya. Dan sesungguhnya ia, meskipun aku pernah menyalahkannya, adalah termasuk orang-orang baik." Ali berkata: "Ia berkata benar, demi Allah tidak ada antara aku dan dia kecuali itu. Dan sesungguhnya ia adalah istri nabi kalian, shallallahu alaihi wa sallam, di dunia dan di akhirat." Ali menemani dan mengantarkannya beberapa mil, dan mengirim anak-anaknya bersamanya sepanjang hari itu—hari Sabtu awal Rajab tahun tiga puluh enam. Dalam perjalanannya, ia menuju ke Mekkah, tinggal di sana hingga menunaikan haji pada tahun itu, kemudian kembali ke Madinah, semoga Allah meridhainya.

Adapun Marwan bin Al-Hakam, ketika ia melarikan diri, ia meminta perlindungan kepada Malik bin Mismah' yang memberikan perlindungan dan menepatnya. Oleh karena itu, Bani Marwan selalu menghormati dan memuliakan Malik. Dikatakan bahwa ia tinggal di rumah Bani Khalaf. Ketika Aisyah keluar, ia keluar bersamanya. Ketika Aisyah pergi ke Mekkah, ia pergi ke Madinah.

Mereka berkata: Penduduk antara Mekkah, Madinah, dan Bashrah mengetahui tentang peperangan pada hari kejadian tersebut, yaitu ketika burung-burung elang mencuri tangan dan kaki lalu menjatuhkannya di sana. Bahkan penduduk Madinah mengetahuinya pada hari Jamal sebelum matahari terbenam, karena seekor elang melewati mereka membawa sesuatu yang kemudian jatuh, ternyata itu adalah telapak tangan dengan cincin bertuliskan: Abdurrahman bin Attab.

Inilah ringkasan yang disebutkan oleh Abu Ja'far bin Jarir, semoga Allah merahmatinya, dari para imam bidang ini. Di dalamnya tidak ada yang disebutkan oleh ahli bid'ah dari kaum Syiah dan lainnya berupa hadits-hadits palsu tentang para Sahabat dan berita-berita yang diada-adakan yang mereka

riwayatkan dengan berbagai isinya. Jika mereka diajak kepada kebenaran yang jelas, mereka berpaling dan berkata: "Kami memiliki berita-berita kami dan kalian memiliki berita-berita kalian." Maka kami katakan kepada mereka: **"Salam sejahtera atas kalian, kami tidak menginginkan orang-orang yang bodoh."** (Surah Al-Qashash: 55)

Pasal: Menyebutkan Para Tokoh yang Terbunuh pada Perang Jamal dari Kalangan Sahabat yang Mulia dan Lainnya dari Kedua Belah Pihak, Semoga Allah Meridhai Mereka Semua

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa jumlah yang terbunuh sekitar sepuluh ribu orang, adapun yang terluka tidak terhitung banyaknya.

Tidak ada di kedua belah pihak dari kalangan Sahabat kecuali sedikit. Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Muhammad bin Sirin ia berkata: Fitnah bergejolak sementara sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berjumlah puluhan ribu, namun tidak hadir di dalamnya dari mereka seratus orang, bahkan tidak mencapai tiga puluh.

Imam Ahmad juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail—yaitu Ibnu Ulayyah—telah menceritakan kepada kami Manshur bin Abdurrahman ia berkata: Berkata Asy-Sya'bi: *"Tidak menyaksikan Perang Jamal dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam kecuali Ali, Ammar, Thalhah, dan Az-Zubair. Jika mereka menyebut yang kelima, maka aku pendusta."*

Aku katakan: Sesungguhnya yang hadir di sana adalah Aisyah, Ibnu Az-Zubair, Al-Hasan, Al-Husain, Muhammad bin Abu Bakar, Sahl bin Hunaif, dan lain-lain. Di antara yang terbunuh pada hari itu di medan perang adalah:

Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, Abu Muhammad Al-Qurasyi At-Taimi.

Ia dikenal dengan sebutan Thalhah al-Khair dan Thalhah al-Fayyad, karena banyaknya kebaikan dan kedermawanannya. Ia masuk Islam sejak awal atas ajakan Abu Bakar ash-Shiddiq, maka Naufal bin Khuwailid bin al-Adawiyyah mengikat mereka berdua dengan satu tali, dan Bani Taim tidak mampu mencegahnya dari mereka, karena itulah Thalhah dan Abu Bakar disebut "al-Qarinan" (dua orang yang terikat). Ia berhijrah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara dia dengan Abu Ayyub al-Anshari. Ia menyaksikan semua peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali Perang Badar, karena saat itu ia sedang berada di Syam untuk berdagang, dan ada yang mengatakan dalam suatu utusan; karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan bagian harta rampasan dan pahalanya dari Perang Badar kepadanya. Ia memiliki jasa yang sangat besar pada hari Perang Uhud dan tangannya lumpuh pada hari itu karena ia melindungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengannya, dan tetap seperti itu hingga ia meninggal. Ash-Shiddiq apabila bercerita tentang hari Uhud berkata: Hari itu adalah hari yang sepenuhnya milik Thalhah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya pada hari itu: *"Thalhah telah wajib (masuk surga)"*. Hal itu karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenakan dua baju besi, lalu ia ingin bangkit dengan keduanya untuk naik ke sebuah batu besar di sana namun tidak mampu, maka Thalhah membungkuk untuknya, dan Rasulullah naik di atas punggungnya hingga tegak di atasnya, dan bersabda: *"Thalhah telah wajib (masuk surga)"*.

Ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan salah satu dari enam orang anggota Syura, dan ia telah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan sebaik-baiknya persahabatan hingga Rasulullah wafat dalam keadaan ridha kepadanya, demikian juga Abu Bakar dan Umar. Ketika terjadi peristiwa Utsman, ia menyendiri darinya, maka sebagian orang menganggapnya bersikap keras kepadanya; karena itu ketika ia hadir pada hari Jamal dan bertemu dengan Ali yang menasihatinya, ia mundur lalu berdiri di beberapa barisan, kemudian datang anak panah liar mengenai lututnya. Ada yang mengatakan: mengenai lehernya. Yang pertama lebih masyhur, anak panah itu menembus bersama dengan betisnya ke lambung kudanya, lalu kudanya lari kencang hingga hampir menjatuhkannya

dan ia terus berkata: Tolong aku wahai hamba-hamba Allah. Lalu budaknya mengejanya dan naik di belakangnya dan membawanya masuk ke Bashrah, kemudian ia meninggal di sebuah rumah di sana. Dikatakan bahwa ia meninggal di medan pertempuran, dan sesungguhnya Ali ketika berkeliling di antara orang-orang yang terbunuh melihatnya lalu mengusap debu dari wajahnya dan berkata: Semoga rahmat Allah atasmu wahai Abu Muhammad, sungguh berat bagiku melihatmu tergeletak di bawah bintang-bintang langit. Kemudian ia berkata: Kepada Allah aku mengadu kesulitan dan kesusahanku, demi Allah aku berharap seandainya aku meninggal dua puluh tahun sebelum hari ini. Dikatakan bahwa yang melemparkan anak panah ini kepadanya adalah Marwan bin al-Hakam, dan ia berkata kepada Aban bin Utsman: Aku telah mencukupimu seorang dari pembunuh Utsman. Ada yang mengatakan bahwa yang melemparnya adalah orang lain. Menurutku ini lebih dekat kebenarannya meskipun yang pertama lebih masyhur. Wallahu a'lam. Peristiwa itu terjadi pada hari Kamis sepuluh hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun 36 Hijriah.

Thalhah dikuburkan di samping al-Kala' dan umurnya enam puluh tahun. Ada yang mengatakan: enam puluh sekian tahun. Ia berkulit sawo matang, ada yang mengatakan: putih. Wajahnya tampan, banyak rambutnya, cenderung pendek, dan penghasilannya setiap hari seribu dirham.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari ayahnya bahwa seorang laki-laki melihat Thalhah dalam mimpinya dan ia berkata: Pindahkan aku dari kuburanku karena air telah menggangguku. Tiga malam berturut-turut, lalu ia datang kepada Ibnu Abbas - yang saat itu menjadi wakil di Bashrah - dan memberitahunya, maka mereka membeli rumah untuknya di Bashrah seharga sepuluh ribu dirham lalu memindahkannya dari kuburnya ke sana, ternyata bagian dari tubuhnya yang terkena air telah menghiyau, dan ternyata kondisinya seperti pada hari ia terbunuh.

Baginya diriwayatkan banyak keutamaan; di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi 'Ashim: telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali bin Sulaiman bin Isa bin Musa bin Thalhah bin 'Ubaidillah, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakekku, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamakan

aku pada hari Uhud Thalhah al-Khair, pada hari al-'Usrah Thalhah al-Fayyad, dan pada hari Hunain Thalhah al-Jud.

Abu Ya'la al-Mawshili berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair, dari Thalhah bin Yahya, dari Musa dan Isa, keduanya putra Thalhah, dari ayah mereka bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada seorang Arab pedalaman yang datang bertanya tentang orang yang telah menuntaskan janjinya, maka mereka berkata: Tanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia bertanya kepadanya di masjid namun beliau berpaling darinya, kemudian ia bertanya lagi namun beliau berpaling darinya, kemudian aku muncul dari pintu masjid dengan mengenakan pakaian hijau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di mana orang yang bertanya?"* Ia berkata: Ini aku. Maka beliau bersabda: *"Inilah salah satu dari orang yang telah menuntaskan janjinya"*.

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: telah menceritakan kepada kami Dawud bin Rasyid, telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ash-Shalt bin Dinar, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid berjalan di atas kedua kakinya, maka lihatlah Thalhah bin 'Ubaidillah"*. At-Tirmidzi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman bin Manshur al-'Anazi - namanya adalah an-Nadhr - telah menceritakan kepada kami 'Uqbah bin 'Alqamah al-Yaskuri: aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: Kedua telingaku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Thalhah dan az-Zubair adalah dua tetanggaku di surga"*.

Diriwayatkan dari beberapa jalur dari Ali bahwa ia berkata: Sesungguhnya aku berharap bahwa aku, Thalhah, az-Zubair, dan Utsman termasuk orang-orang yang difirmankan Allah: **"Dan Kami cabut segala rasa dendam yang berada di dalam hati mereka; mereka sebagai saudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"** (Surah al-Hijr: 47).

Hammad bin Salamah berkata, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa ada seorang laki-laki yang mencela Thalhah, az-Zubair,

Utsman, dan Ali, maka Sa'ad melarangnya dan berkata: Jangan mencela saudara-saudaraku. Namun ia menolak, maka Sa'ad berdiri lalu shalat dua rakaat kemudian berkata: Ya Allah jika perbuatan orang ini dalam ucapannya membuatMu murka, maka tunjukkan kepadaku tanda pada hari ini dan jadikan dia pelajaran bagi manusia. Maka laki-laki itu keluar dan tiba-tiba ada unta Bakhti yang membelah kerumunan manusia lalu menangkapnya di tanah lapang, kemudian meletakkannya di antara dadanya dan tanah lalu menghancurkannya hingga mati. Sa'id bin al-Musayyab berkata: Dan aku melihat orang-orang mengikuti Sa'ad sambil berkata: Selamat untukmu wahai Abu Ishaq, do'amu telah dikabulkan.

Az-Zubair bin al-'Awwam bin Khuwailid, bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah, Abu Abdullah al-Qurasyi al-Asadi. Ibunya adalah Shafiyah binti Abdul Muththalib; bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Az-Zubair masuk Islam sejak awal dan umurnya lima belas tahun, ada yang mengatakan: kurang. Ada yang mengatakan: lebih. Ia berhijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Salamah bin Salamah bin Waqsy. Ia menyaksikan semua peperangan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Ahzab: *"Siapa yang akan membawa kabar tentang kaum tersebut kepada kita?"* Maka ia berkata: Aku. Kemudian beliau memanggil orang-orang lalu az-Zubair maju, kemudian beliau memanggil mereka lagi, lalu az-Zubair maju, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawari (penolong setia) dan hawariku adalah az-Zubair"*. Hal itu shahih diriwayatkan dari Zirr, dari Ali, dan shahih dari az-Zubair bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut kedua orang tuaku untukku pada hari Bani Quraizhah.

Diriwayatkan bahwa ia adalah orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah; yaitu di Mekah ketika sampai kepada para sahabat bahwa Rasulullah telah terbunuh, maka az-Zubair datang dengan menghunus pedangnya hingga ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia sarungkan pedangnya.

Ia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, dan salah satu dari enam orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Ia menemani ash-Shiddiq dengan sebaik-baiknya persahabatan, dan ia adalah menantunya atas putrinya Asma', dan anaknya Abdullah darinya; bayi pertama yang lahir bagi kaum muslimin setelah Hijrah. Ia keluar bersama orang-orang ke Syam untuk berjihad, lalu menyaksikan Perang Yarmuk dan mereka merasa terhormat dengan kehadirannya, dan ia memiliki jasa yang sangat besar di sana, dan semangat yang tinggi, ia menembus pasukan Romawi dan barisan mereka dari tengah-tengah orang-orang dua kali dari awal hingga akhir mereka. Ia termasuk orang yang membela Utsman dan berjuang untuknya. Ketika terjadi peristiwa Jamal, Ali mengingatkannya dengan apa yang ia ingatkan - sebagaimana telah disebutkan sebelumnya - maka ia mundur dari pertempuran, dan kembali ke Madinah, lalu melewati kaum al-Ahnaf bin Qais - mereka telah menyendiri dari kedua kelompok - maka salah satu dari mereka berkata; dikatakan ia adalah al-Ahnaf: Apa urusan orang ini mengumpulkan orang-orang hingga ketika mereka bertemu ia kembali ke keluarganya? Siapa orang yang akan mengungkapkan kabarnya kepada kita? Maka 'Amr bin Jurmuz, Fadhalah bin Habis, dan Nafi' dalam sekelompok orang-orang sesat dari Bani Tamim mengikutinya, dikatakan bahwa ketika mereka mengejarnya mereka bergotong-royong melawannya hingga membunuhnya. Dikatakan: bahkan 'Amr bin Jurmuz mengejarnya, lalu 'Amr berkata kepadanya: Sesungguhnya aku memiliki keperluan kepadamu. Maka ia berkata: Mendekatlah. Maka budak az-Zubair yang bernama 'Athiyyah berkata: Aku melihat ia membawa senjata. Maka ia berkata: Meskipun begitu. Lalu ia maju kepadanya dan mulai berbincang dengannya dan tibalah waktu shalat, maka az-Zubair berkata kepadanya: Shalat. Maka ia berkata: Shalat. Lalu az-Zubair maju untuk menjadi imam shalat bagi mereka berdua, maka 'Amr bin Jurmuz menusuknya dan membunuhnya. Dikatakan: bahkan 'Amr mengejarnya di sebuah lembah yang disebut: Wadi as-Siba'. Dan ia sedang tidur pada waktu Qailulah (tidur siang), maka ia menyerangnya dan membunuhnya. Pendapat ini yang lebih masyhur, dan disaksikan oleh syair istrinya 'Atikah binti Zaid bin 'Amr bin Nufail, dan ia adalah orang terakhir yang menikahnya - sebelumnya ia berada di bawah pernikahan Umar bin al-Khaththab lalu ia terbunuh darinya juga, dan sebelum Umar ia berada di bawah pernikahan Abdullah bin Abi Bakar ash-

Shiddiq lalu ia terbunuh darinya - ketika az-Zubair terbunuh, ia meratapnya dengan qasidah yang bagus syairnya dan kokoh maknanya, ia berkata:

Ibnu Jurmuz berkhianat kepada seorang ksatria pemberani Pada hari pertemuan dan ia bukan orang yang menghadap Wahai 'Amr seandainya engkau membangunkannya pasti engkau mendapatinya Bukan orang yang ceroboh, gemetar jantungnya dan tidak pula tangannya Semoga ibumu kehilangan dirimu jika engkau menang atas orang seperti ini Dari orang yang tersisa dari orang yang pergi dan pulang Berapa banyak kesulitan yang ia lalui yang tidak membuatnya berbalik Darinya karena pengejaran-pengejaran mu wahai anak Faq' al-Qaradad Demi Allah Tuhanku jika engkau membunuh seorang muslim Maka berhak atasmu hukuman orang yang sengaja membunuh

Ketika 'Amr bin Jurmuz membunuhnya, ia memotong kepalanya dan pergi dengannya kepada Ali, dan ia melihat bahwa hal itu akan mendapatkan kedudukan di sisinya, lalu ia meminta izin maka Ali berkata: Jangan izinkan dia dan beritahu dia dengan neraka. Dalam riwayat lain bahwa Ali berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Beritahu pembunuh anak Shafiyyah dengan neraka*". Ibnu Jurmuz masuk dan membawa pedang az-Zubair, maka Ali berkata: Sesungguhnya pedang ini sering menghilangkan kesusahan dari wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dikatakan bahwa 'Amr bin Jurmuz ketika mendengar itu membunuh dirinya sendiri. Ada yang mengatakan: bahkan ia hidup hingga Mush'ab bin az-Zubair menjadi penguasa di Irak, maka ia bersembunyi darinya, lalu dikatakan kepada Mush'ab: Sesungguhnya 'Amr bin Jurmuz ada di sini dan ia bersembunyi, apakah engkau menginginkannya? Maka ia berkata: Perintahkan dia agar muncul maka ia aman, demi Allah aku tidak akan melakukan qishash untuk az-Zubair darinya karena ia terlalu hina untuk kujadikan setara dengan az-Zubair.

Az-Zubair memiliki harta yang sangat banyak dan sedekah-sedekah yang sangat banyak sekali, dan ketika terjadi peristiwa Jamal ia berwasiat kepada anaknya Abdullah, ketika ia terbunuh mereka mendapati hutang padanya sebesar dua juta dua ratus ribu maka mereka melunasinya untuknya, dan mengeluarkan setelah itu sepertiga hartanya yang ia wasiatkan,

kemudian warisan dibagi setelah itu, maka setiap istri - dan mereka berempat - dari seperempat seperdelapan mendapat satu juta dua ratus ribu dirham; dengan demikian jumlah yang dibagi di antara ahli waris adalah tiga puluh delapan juta empat ratus ribu, dan sepertiga yang diwasiatkan adalah sembilan belas juta dua ratus ribu, maka jumlahnya adalah lima puluh tujuh juta enam ratus ribu, dan hutang yang dikeluarkan sebelum itu adalah dua juta dua ratus ribu, dengan demikian jumlah semua yang ia tinggalkan dari hutang, wasiat, dan warisan adalah lima puluh sembilan juta delapan ratus ribu, dan kami menegaskan hal ini karena terjadi dalam Shahih al-Bukhari sesuatu yang di dalamnya ada kejanggalan yang perlu ditegaskan. Wallahu a'lam. Ia mengumpulkan harta ini setelah sedekah-sedekah yang banyak, dan warisan-warisan yang berlimpah, dari yang halal, dari apa yang Allah berikan kepadanya dari jihad, dan dari seperlima dari seperlima dari apa yang ia khususkan darinya, dan dari perdagangan yang diberkahi. Dikatakan bahwa ia memiliki seribu budak yang memberikan upeti kepadanya, kadang ia bersedekah pada beberapa hari dengan upeti mereka semua, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Pembunuhannya terjadi pada hari Kamis sepuluh hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun 36 Hijriah, dan ia telah melebihi usia enam puluh tahun dengan enam atau tujuh tahun, ia berkulit sawo matang, tinggi sedang dari para laki-laki, tubuh yang seimbang, jenggotnya tipis, semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini, maksudnya tahun tiga puluh enam, Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin mengangkat Qais bin Sa'd bin Ubadah sebagai gubernur Mesir. Sebelumnya, pada masa Utsman, yang menjabat sebagai gubernur Mesir adalah Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh. Ketika kelompok-kelompok pemberontak dari Mesir berangkat menuju Utsman untuk membunuhnya—yang dikirim oleh Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah bersama Abdullah bin Saba yang dikenal dengan sebutan Ibnu Sauda—Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah ini, ketika ayahnya terbunuh di Yamamah, telah diwasiatkan kepada Utsman. Utsman merawatnya, membesarkannya di dalam pangkuannya dan rumahnya, dan berbuat baik kepadanya dengan sangat baik. Ia tumbuh dalam ibadah dan kezuhudan. Ia meminta kepada Utsman agar diberi jabatan, tetapi Utsman berkata kepadanya: "Bila kamu

sudah layak untuk itu, akan aku beri jabatan kepadamu." Maka ia menyimpan sakit hati terhadap Utsman. Ia kemudian meminta izin kepada Utsman untuk pergi berperang, dan Utsman mengizinkannya. Ia menuju ke Mesir dan hadir bersama amir Mesir Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh dalam Perang Shawari, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Ia mulai mencela Utsman, semoga Allah meridainya, dan didukung dalam hal itu oleh Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Abi Sarh menulis surat kepada Utsman mengadu tentang keduanya, tetapi Utsman tidak menghiraukan mereka sama sekali. Hal itu terus menjadi kebiasaan Muhammad bin Abi Hudzaifah hingga ia menggerakkan orang-orang itu menuju Utsman. Ketika sampai kepadanya berita bahwa mereka telah mengepung Utsman, ia menguasai Mesir dan mengusir Ibnu Abi Sarh dari sana, serta mengimami shalat orang-orang di sana. Ketika Ibnu Abi Sarh berada di tengah perjalanan, sampai kepadanya berita tentang terbunuhnya Utsman, maka ia berkata: **"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali)."** Sampai kepadanya berita bahwa Ali telah mengutus Qais bin Sa'd bin Ubadah sebagai gubernur Mesir, maka ia bergembira karena Muhammad bin Abi Hudzaifah tidak sempat menikmati kekuasaan atas Mesir selama setahun. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh pergi ke Syam menemui Muawiyah dan memberitahukan kepadanya apa yang terjadi di Mesir, dan bahwa Muhammad bin Abi Hudzaifah telah menguasainya. Maka Muawiyah dan Amr bin Al-Ash pergi kepadanya untuk mengusirnya dari sana, karena ia termasuk orang yang paling besar andilnya dalam pembunuhan Utsman, padahal Utsman telah merawat, menjaganya dan berbuat baik kepadanya. Mereka berusaha memasuki Mesir tetapi tidak mampu. Mereka terus memperdayainya hingga ia keluar ke Al-Arisy dengan seribu orang lalu bersembunyi di sana. Amr bin Al-Ash datang kepadanya dan memasang manjanik terhadapnya hingga ia turun dengan tiga puluh orang dari sahabat-sahabatnya, lalu mereka dibunuh. Demikian disebutkan oleh Muhammad bin Jarir.

Kemudian Qais bin Sa'd pergi ke Mesir dengan surat pengangkatan dari Ali. Ia memasukinya dengan tujuh orang, lalu naik ke mimbar dan membacakan kepada mereka surat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang isinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari

hamba Allah, Ali Amirul Mukminin, kepada siapa saja yang sampai kepadanya suratku ini dari kaum mukminin dan muslimin, salam sejahtera atas kalian. Sesungguhnya aku memuji Allah kepada kalian dengan pujian yang banyak, yang tiada Tuhan selain Dia. Amma ba'du, sesungguhnya Allah dengan kebaikan perbuatan-Nya, takdir-Nya dan pengaturan-Nya telah memilih Islam sebagai agama untuk diri-Nya, malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan mengutus para rasul dengan Islam kepada para hamba-Nya, dan mengkhususkannya kepada siapa yang dipilih-Nya dari makhluk-Nya. Termasuk dari kemuliaan Allah kepada umat ini dan pengkhususan mereka dengan keutamaan adalah bahwa Dia mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengajarkan kepada mereka Al-Kitab, hikmah, kewajiban-kewajiban dan sunnah, agar mereka mendapat petunjuk, dan mengumpulkan mereka agar tidak berpecah belah, mensucikan mereka agar mereka bersih, dan memberi taufik kepada mereka agar tidak berbuat zalim. Ketika ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya, Allah memanggilnya kepada-Nya, shalawat, salam, berkah dan rahmat Allah atasnya. Kemudian kaum muslimin mengangkat dua pemimpin yang saleh setelahnya, mereka beramal dengan Al-Kitab, berbuat baik dalam kepemimpinan dan tidak melanggar sunnah. Kemudian Allah mewafatkan keduanya, semoga Allah merahmati keduanya. Kemudian setelah keduanya menjabat seorang pemimpin yang membuat perubahan-perubahan, maka umat mendapati kesalahan padanya lalu mereka berbicara, kemudian mereka mengingkarinya lalu mereka mengubahnya. Kemudian mereka datang kepadaku lalu membaiaiku. Maka aku memohon petunjuk kepada Allah dengan petunjuk-Nya, dan memohon pertolongan-Nya untuk bertakwa. Ketahuilah bahwa bagi kalian atas kami adalah beramal dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, menegakkan hak-Nya atas kalian, dan menasihati kalian dengan tulus—dan Allah tempat meminta pertolongan dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung—dan aku telah mengutus kepada kalian Qais bin Sa'd bin Ubadah, maka bantulah ia, dukung dan tolonglah ia untuk kebenaran. Aku telah memerintahkannya untuk berbuat baik kepada orang yang baik di antara kalian, tegas terhadap orang yang mencurigakan di antara kalian, dan lemah lembut kepada rakyat jelata dan golongan khusus kalian. Ia termasuk orang yang aku ridai petunjuknya dan aku berharap kebaikan dan nasihatnya. Aku memohon kepada Allah untuk

kami dan kalian amal yang bersih, pahala yang banyak, dan rahmat yang luas. Salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya." Ditulis oleh Ubaidillah bin Abi Rafi' pada bulan Shafar tahun tiga puluh enam.

Berkata (perawi): Kemudian Qais bin Sa'd berdiri dan berkhotbah kepada orang-orang serta menyeru mereka untuk membaiai Ali. Maka orang-orang berdiri dan membaiainya, dan ketaatan penduduk Mesir kepadanya berjalan dengan baik kecuali satu kampung di sana yang disebut Kharbata. Di sana ada orang-orang yang sangat mengecam pembunuhan Utsman, dan mereka adalah para pemuka dan tokoh masyarakat, berjumlah sekitar sepuluh ribu orang—di antaranya Busr bin Abi Artah, Maslamah bin Mukhlad, Muawiyah bin Hudaij, dan sejumlah pembesar lainnya—dan pemimpin mereka adalah seorang laki-laki bernama Yazid bin Al-Harits Al-Mudliji. Mereka mengirim utusan kepada Qais bin Sa'd dan ia berdamai dengan mereka. Begitu juga Maslamah bin Mukhlad Al-Anshari yang menunda baiat, Qais membiarkannya dan berdamai dengannya.

Kemudian Muawiyah bin Abi Sufyan menulis surat—setelah urusan Syam menjadi kokoh di tangannya seluruhnya hingga ujung wilayah Romawi dan pesisir—dan pulau Siprus juga di bawah kekuasaannya yang menyerahkan hasilnya kepadanya—dan sebagian wilayah Jazirah seperti Arraha, Harran, Qarqisiya dan lainnya. Telah datang kepadanya orang-orang yang melarikan diri pada Perang Jamal dari kalangan pendukung Utsman. Al-Asytar ingin merebut wilayah-wilayah ini dari para wakil Muawiyah, maka Muawiyah mengutus Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid kepadanya, maka Al-Asytar melarikan diri darinya, dan urusan Muawiyah atas wilayah-wilayah itu menjadi kokoh. Ketika wilayah-wilayah menjadi stabil di tangannya sebagaimana kami sebutkan, ia menulis kepada Qais bin Sa'd menyerunya untuk menuntut darah Utsman, dan agar menjadi pendukungnya dalam apa yang ia persiapkan untuk menuntut hal itu, dan menjanjikan kepadanya bahwa ia akan menjadi wakilnya atas dua Irak jika urusannya berhasil selama ia berkuasa.

Ketika surat itu sampai kepadanya—dan Qais adalah seorang yang bijaksana—ia tidak menentangnya dan tidak menyetujuinya, tetapi mengirim surat yang bersikap lunak dalam urusan ini, karena jauhnya ia dari Ali dan

dekatnya ia dari wilayah Syam serta banyaknya tentara yang ada bersama Muawiyah. Maka Qais berdamai dengannya dan membiarkannya, tidak menyetujui apa yang ia serukan dan tidak menentanginya. Maka Muawiyah menulis kepadanya: "Sesungguhnya tidak cukup bagimu bersamaku dengan mengulur-ulur waktu kepadaku dan memperdayaku, dan pasti aku harus tahu bahwa kamu damai bagiku atau musuh"—dan Muawiyah adalah orang yang bijaksana juga. Maka Qais menulis kepadanya—ketika ia memaksanya: "Sesungguhnya aku bersama Ali, karena ia lebih berhak atas urusan ini darimu." Ketika hal itu sampai kepada Muawiyah, ia putus asa darinya dan meninggalkannya.

Kemudian sebagian penduduk Syam menyebarkan bahwa Qais berkirim surat kepada mereka secara diam-diam dan membantu mereka melawan penduduk Irak. Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa datang kepada mereka dari pihaknya surat palsu tentang baiat Qais kepada Muawiyah. Maka Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Ketika surat itu sampai kepada Ali, ia mencurigainya, dan menulis kepadanya agar menyerang penduduk Kharbata yang menunda baiat. Maka ia mengirim permintaan maaf kepadanya bahwa mereka banyak jumlahnya dan mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat. Ia menulis kepadanya: "Jika kamu memerintahkanku dengan ini hanya untuk menguji aku karena kamu mencurigai aku dalam ketaatanku, maka utuslah orang lain untuk jabatanmu di Mesir." Maka Ali mengutus Al-Asytar An-Nakha'i. Ia pergi ke sana, tetapi ketika sampai di Al-Qulzum, ia meminum minum madu yang di dalamnya ada ajalnya. Ketika hal itu sampai kepada penduduk Syam, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan dari madu." Ketika sampai kepada Ali berita kematian Al-Asytar, ia mengutus Muhammad bin Abi Bakar sebagai gubernur Mesir. Ada yang mengatakan—dan ini yang lebih sahih—bahwa ia baru mengangkatnya sebagai gubernur Mesir setelah Qais bin Sa'd, lalu Qais berangkat ke Madinah. Kemudian ia dan Sahl bin Hunaif pergi menemui Ali, maka Qais bin Sa'd meminta maaf kepadanya dan Ali memaafkannya. Keduanya menyaksikan Perang Shiffin bersamanya, sebagaimana akan kami sebutkan. Muhammad bin Abi Bakar tetap memimpin urusan dengan tenang di Mesir, hingga terjadi Perang Shiffin. Ketika sampai kepada penduduk Mesir berita tentang kesabaran Muawiyah dan orang-orang Syam yang bersamanya

dalam memerangi penduduk Irak, dan mereka sampai pada tahkim (arbitrase), maka pada saat itu penduduk Mesir menjadi berani terhadap Muhammad bin Abi Bakar, berani kepadanya dan memusuhinya secara terbuka. Maka terjadilah apa yang akan kami sebutkan mengenai urusannya. Amr bin Al-Ash telah membaiaat Muawiyah untuk menuntut darah Utsman. Ia keluar dari Madinah ketika mereka hendak mengepungnya agar tidak menyaksikan kematiannya, padahal ia sebenarnya sakit hati kepada Utsman karena Utsman memecatnya dari Mesir—padahal dialah yang menaklukkannya—dan mengangkat Abdullah bin Abi Sarh sebagai penggantinya. Maka ia keluar dari Madinah dengan marah dan jengkel. Ia turun di dekat Yordania. Ketika Utsman, semoga Allah meridainya, terbunuh, ia pergi kepada Muawiyah lalu membaiaatnya untuk apa yang kami sebutkan, yaitu menuntut darah Utsman.

Pasal tentang Perang Shiffin antara Penduduk Irak dari Sahabat Ali dan Penduduk Syam dari Sahabat Muawiyah

Telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ismail bin Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin bahwa ia berkata: *Terjadi fitnah padahal sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjumlah puluhan ribu, tetapi yang hadir di dalamnya dari mereka tidak sampai seratus, bahkan tidak sampai tiga puluh.* Imam Ahmad berkata: Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata kepada Syu'bah: "Sesungguhnya Abu Syaibah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Yang menyaksikan Shiffin dari peserta Badar adalah tujuh puluh orang." Maka Syu'bah berkata: "Abu Syaibah berdusta. Demi Allah, sungguh kami telah membahas hal itu dengan Al-Hakam, tetapi kami tidak mendapati yang menyaksikan Shiffin dari peserta Badar kecuali Khuzaimah bin Tsabit." Ada yang mengatakan: Yang menyaksikannya dari peserta Badar adalah Sahl bin Hunaif, demikian juga Abu Ayyub Al-Anshari. Demikian dikatakan oleh guru kami Al-Allamah Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Ar-Raddu 'alaa Ar-Rafidhah*. Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Bukair bin Al-Asyaj bahwa ia berkata: Adapun beberapa orang dari peserta Badar, mereka diam di rumah-rumah mereka setelah terbunuhnya Utsman dan tidak keluar kecuali menuju kubur mereka.

Adapun Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridainya, setelah ia selesai dari Perang Jamal dan memasuki Bashrah serta mengantar Ummul Mukminin Aisyah ketika ia hendak kembali ke Makkah, ia berangkat dari Bashrah menuju Kufah. Ibnu Abi Al-Kunud Ubaidurrahman bin Ubaid berkata: Ali masuk ke Kufah pada hari Senin, dua belas malam tersisa dari bulan Rajab tahun tiga puluh enam. Dikatakan kepadanya: "Tinggallah di Istana Putih." Ia berkata: "Tidak, sesungguhnya Umar tidak suka tinggal di sana, maka aku tidak suka karenanya." Maka ia turun di Ar-Rahbah dan shalat di Masjid Agung dua rakaat, kemudian berkhotbah kepada orang-orang. Ia mendorong mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejahatan, serta memuji penduduk Kufah dalam khutbahnya ini. Kemudian ia mengutus kepada Jarir bin Abdullah—yang menjabat sebagai gubernur Hamadzan sejak zaman Utsman—dan kepada Al-Asy'ats bin Qais—yang menjabat sebagai gubernur Azerbaijan sejak masa Utsman—memerintahkan keduanya untuk mengambil baiat untuknya dari orang-orang di sana kemudian kembali kepadanya. Keduanya melaksanakannya. Ketika Ali, semoga Allah meridainya, hendak mengutus kepada Muawiyah, semoga Allah meridainya, menyerunya untuk membaiaatnya, Jarir bin Abdullah berkata: "Aku yang akan pergi kepadanya wahai Amirul Mukminin, karena antara aku dan dia ada persahabatan, maka aku akan mengambil baiat untukmu darinya." Al-Asytar berkata: "Jangan kamu utus dia wahai Amirul Mukminin, karena aku khawatir hatinya bersamanya." Ali berkata: "Biarkan dia." Maka ia mengutusnya dan menulis bersamanya surat kepada Muawiyah memberitahukan kepadanya tentang kesepakatan Muhajirin dan Anshar untuk membaiaatnya, memberitahukan kepadanya tentang apa yang terjadi di Perang Jamal, dan menyerunya untuk masuk ke dalam apa yang telah dimasuki oleh orang-orang. Ketika Jarir bin Abdullah sampai kepadanya, ia memberikan surat itu. Muawiyah memanggil Amr bin Al-Ash dan para pemuka penduduk Syam lalu meminta pendapat mereka. Mereka menolak untuk membaiaat hingga ia membunuh para pembunuh Utsman, atau menyerahkan kepada mereka para pembunuh Utsman. Jika ia tidak melakukan itu, mereka akan memerangnya dan tidak akan membaiaatnya hingga ia membunuh mereka semua sampai habis. Jarir kembali kepada Ali dan memberitahukan kepadanya apa yang mereka katakan. Al-Asytar berkata: "Bukankah aku telah melarangmu wahai Amirul Mukminin untuk mengutus Jarir? Kalau kamu mengutus aku, maka Muawiyah

tidak akan bisa membuka pintu melainkan akan aku tutup." Jarir berkata kepadanya: "Kalau kamu ada di sana, mereka akan membunuhmu karena darah Utsman." Al-Asytar berkata: "Demi Allah, kalau aku diutus, jawaban Muawiyah tidak akan membingungkan aku dan aku akan membuatnya tidak sempat berpikir. Kalau Amirul Mukminin menuruti aku tentangmu, aku akan menahanmu dan orang-orang sepertimu hingga urusan umat ini lurus." Maka Jarir bangkit dengan marah lalu tinggal di Qarqisiya. Ia menulis kepada Muawiyah memberitahukan kepadanya apa yang ia katakan dan apa yang dikatakan kepadanya. Maka Muawiyah menulis kepadanya memerintahkannya untuk datang kepadanya.

Amirul Mukminin Ali keluar dari Kufah dengan tekad memasuki Syam, lalu berkemah di Nakhilah, dan mengangkat Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri al-Anshari sebagai penggantinya di Kufah. Sekelompok orang telah menyarankan kepadanya agar tinggal di Kufah dan mengirim pasukan, sementara yang lain menyarankan agar ia keluar sendiri. Berita sampai kepada Muawiyah bahwa Ali telah keluar sendiri menujunya, maka ia meminta nasihat Amr bin al-Ash, yang berkata kepadanya: Keluarlah juga kamu sendiri untuk menemuinya. Amr bin al-Ash berdiri berpidato di hadapan orang-orang seraya berkata: Sesungguhnya para tokoh terkemuka Kufah dan Basrah telah saling membinasakan pada hari Jamal, dan tidak tersisa bersama Ali kecuali sekelompok kecil dari mereka yang telah membunuh Khalifah Amirul Mukminin Utsman, maka demi Allah demi Allah janganlah kalian menyalahkan hak kalian, dan janganlah kalian mengabaikan darah Utsman khalifah Allah. Ia menulis surat kepada pasukan Syam, mereka pun datang, dan panji-panji serta bendera-bendera dikibarkan untuk para panglima, penduduk Syam bersiap dan bersiaga, lalu mereka pun keluar menuju Furat dari arah Shiffin—tempat kedatangan Ali—dan Ali radhiyallahu anhu berjalan bersama pasukannya dari Nakhilah menuju tanah Syam.

Abu Israil berkata dari al-Hakam bin Utaibah: Dalam pasukan Ali terdapat delapan puluh orang yang ikut perang Badar, dan seratus lima puluh orang yang berbai'at di bawah pohon. Diriwayatkan oleh Ibnu Daizil. Dalam perjalanannya ia melewati seorang pendeta, maka terjadilah peristiwa yang disebutkan oleh Ibrahim bin al-Husain bin Daizil dalam kitabnya, yang diriwayatkannya dari Yahya bin Abdullah al-Karabisi, dari Nashr bin Muzahim,

dari Umar bin Sa'd, yang menceritakan kepadaku Muslim al-A'war, dari Hibbah al-Urani yang berkata: Ketika Ali tiba di Raqqa, ia turun di tempat bernama Balikh di tepi Furat, maka seorang pendeta turun dari biara menghampiri Ali dan berkata: Sesungguhnya kami memiliki sebuah kitab yang diwariskan oleh nenek moyang kami, ditulis oleh para sahabat Isa bin Maryam alaihimassalam, bolehkah aku membacakannya kepadamu? Ali berkata: Ya. Maka pendeta itu membaca: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang telah menetapkan apa yang ditetapkan-Nya, menulis apa yang ditulis-Nya, dan mencatat apa yang dicatat-Nya, bahwa Dia akan mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka yang mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka, menunjukkan mereka kepada jalan Allah, tidak kasar dan tidak keras, tidak berteriak-teriak di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi ia memaafkan dan mengampuni, umatnya adalah kaum yang senantiasa memuji, mereka memuji Allah di setiap ketinggian, dalam setiap pendakian dan penurunan, lidah mereka senantiasa bertahlil dan bertakbir, dan Allah akan menolongnya atas setiap orang yang memusuhinya. Maka apabila Allah mewafatkannya, umatnya akan berselisih kemudian bersatu, mereka akan tetap demikian selama Allah menghendaki, kemudian mereka berselisih lagi, lalu ada seorang laki-laki dari umatnya melewati tepi Furat ini, ia menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, memutuskan perkara dengan kebenaran, tidak membalikkan hukum, dunia lebih hina baginya daripada abu—atau ia berkata: debu—di hari yang berangin kencang, dan kematian lebih ringan baginya daripada minum air, ia takut kepada Allah dalam kerahasiaan, dan memberi nasihat secara terang-terangan, tidak takut dalam perkara Allah akan celaan orang yang mencela. Maka barangsiapa mendapati Nabi itu dari penduduk negeri-negeri lalu beriman kepadanya, maka pahalanya adalah keridhaan-Ku dan surga, dan barangsiapa mendapati hamba yang salih itu hendaklah ia menolongnya, karena terbunuh bersamanya adalah syahid. Kemudian ia berkata kepada Ali: Maka aku akan menyertainya dan tidak akan berpisah darimu hingga aku mengalami apa yang engkau alami. Ali pun menangis kemudian berkata: *Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikanku terlupakan di sisi-Nya, dan segala puji bagi Allah yang menyebut namaku di sisi-Nya dalam kitab-kitab orang-orang baik.* Maka pendeta itu pergi bersamanya dan masuk Islam, ia

bersama Ali hingga terbunuh pada hari Shiffin. Ketika orang-orang keluar untuk menguburkan orang-orang mereka yang terbunuh, Ali berkata: Carilah pendeta itu. Ketika mereka menemukannya, ia menshalatkannya, menguburkannya dan memohonkan ampunan untuknya.

Ali mengirim di depannya Ziyad bin al-Nadhr al-Haritsi sebagai pasukan pengintai dengan delapan ribu prajurit, bersamanya Syuraih bin Hani dengan empat ribu prajurit, mereka berjalan di jalan yang berbeda dengan jalannya. Ali datang dan menyeberangi Dijlah dari jembatan Manbij, dan dua pasukan depan berjalan, lalu sampai berita kepada mereka bahwa Muawiyah telah berangkat dengan penduduk Syam untuk menjumpai Ali, mereka berniat menjumpainya tetapi takut karena sedikitnya jumlah mereka dibanding dengan pasukannya, maka mereka berbelok dari jalan mereka dan datang untuk menyeberang dari Anat, tetapi penduduk Anat menghalangi mereka, maka mereka berjalan dan menyeberang dari Hit, kemudian menyusul Ali—yang telah mendahului mereka—maka Ali berkata: Pasukan depanku datang dari belakangku! Mereka meminta maaf kepadanya dengan apa yang terjadi pada mereka, ia pun memaafkan mereka kemudian memajukan mereka di depannya menuju Muawiyah setelah menyeberangi Furat. Abul A'war Amr bin Sufyan as-Sulami menjumpai mereka dengan pasukan depan penduduk Syam, mereka pun saling berhadapan, Ziyad bin al-Nadhr panglima pasukan depan penduduk Irak menyeru mereka untuk membai'at Ali tetapi mereka tidak menanggapi dengan apapun, maka ia menulis surat kepada Ali tentang hal itu, lalu Ali mengirim kepada mereka al-Asytar an-Nakha'i sebagai panglima, di sayap kanannya Ziyad bin al-Nadhr, dan di sayap kirinya Syuraih, dan memerintahkannya agar tidak maju memerangi penduduk Syam hingga mereka memulai peperangan terlebih dahulu, tetapi hendaklah ia menyeru mereka untuk membai'at berkali-kali, jika mereka menolak maka jangan memerangi mereka hingga mereka memerangnya, jangan terlalu dekat dengan mereka seperti orang yang ingin berperang, dan jangan terlalu jauh dari mereka seperti orang yang takut kepada laki-laki, tetapi bersabarlah menghadapi mereka hingga aku datang, karena aku akan segera menyusulmu insya Allah. Dan ia mengirim bersamanya surat pengangkatan sebagai panglima pasukan depan melalui al-Harits bin Jumhan al-Ja'fi.

Ketika al-Asytar tiba di pasukan depan, ia melaksanakan apa yang diperintahkan Ali kepadanya, maka ia dan pasukan depan Muawiyah yang dipimpin Abul A'war saling berhadapan, mereka terus berhadapan sepanjang hari itu. Ketika menjelang sore, Abul A'war as-Sulami menyerang mereka namun mereka bertahan, mereka saling bertempur sejenak, kemudian penduduk Syam mundur saat sore hari. Ketika keesokan harinya mereka saling berhadapan lagi dan saling bersabar, al-Asytar menyerang dan membunuh Abdullah bin al-Mundzir at-Tanukhi—seorang pendekar penduduk Syam—dibunuh oleh seorang dari penduduk Irak bernama Dhabyan bin Umarah at-Tamimi. Karena itu Abul A'war menyerang mereka dengan pasukannya, mereka maju menuju mereka, dan al-Asytar meminta Abul A'war untuk beradu tanding, tetapi Abul A'war tidak menerima hal itu, seolah ia melihatnya tidak sepadan dengannya dalam hal itu—wallahu a'lam—kemudian kedua pasukan berhenti berperang ketika malam tiba di hari kedua. Ketika pagi hari ketiga, Ali radhiyallahu anhu datang dengan pasukannya dan Muawiyah radhiyallahu anhu datang dengan tentaranya maka kedua pihak saling berhadapan, dan kedua pasukan saling berhadap-hadapan—dan kepada Allah tempat memohon pertolongan—mereka saling berhadapan lama, dan itu di tempat bernama Shiffin. Itu terjadi di awal bulan Dzulhijjah, kemudian Ali radhiyallahu anhu pindah dan mencari tempat untuk pasukannya, dan Muawiyah telah mendahului dengan pasukannya sehingga mereka turun di tempat pengambilan air di tempat yang paling mudah dan lapang. Ketika Ali datang, ia turun jauh dari air, dan penduduk Irak yang terdepan datang untuk mengambil air, tetapi penduduk Syam menghalangi mereka maka terjadilah pertempuran karena hal itu.

Muawiyah telah menugaskan Abul A'war as-Sulami untuk menjaga tempat pengambilan air, dan tidak ada tempat pengambilan air lainnya di sana, maka sahabat-sahabat Ali kehausan sangat hebat. Ali mengirim al-Asy'ats bin Qais al-Kindi dengan sekelompok orang untuk sampai ke air, tetapi mereka menghalangi mereka dan berkata: Matilah kalian kehausan sebagaimana kalian telah menghalangi Utsman dari air. Mereka saling melempar anak panah sejenak, kemudian saling menikam dengan tombak di waktu lain, kemudian saling berperang dengan pedang setelah semua itu, dan setiap kelompok mengirim bantuan untuk sahabat-sahabatnya, hingga

datanglah al-Asytar dari pihak Irak, dan datang Amr bin al-Ash dari pihak Syam, maka peperangan di antara mereka semakin sengit dari sebelumnya. Seorang laki-laki dari penduduk Irak—yaitu Abdullah bin Auf bin al-Ahmar al-Azdi—berkata sambil berperang: *Biarkan kami mengambil air Furat yang mengalir, atau kalian hadapi pasukan yang besar. Setiap orang pemberani yang siap mati yang berani. Yang menikam dengan tombaknya yang menyerang berkali-kali. Yang memukul kepala musuh-musuh yang pemberani.* Kemudian penduduk Irak terus mengusir penduduk Syam dari air hingga mereka menjauhkan mereka darinya dan membiarkan mereka mengambilnya, kemudian mereka berdamai untuk mengambil air hingga mereka berdesak-desakan di tempat pengambilan air itu, tidak ada yang berbicara kepada siapapun, dan tidak ada seorangpun yang menyakiti yang lainnya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Muawiyah memerintahkan Abul A'war untuk menjaga tempat pengambilan air, ia berdiri di bawahnya dengan tombak-tombak yang teracung, pedang-pedang yang terhunus, anak panah yang siap, dan busur-busur yang dipasang. Maka sahabat-sahabat Ali datang kepada Ali dan mengadu tentang hal itu, lalu ia mengirim Sha'sha'ah bin Shauhan kepada Muawiyah untuk berkata kepadanya: Sesungguhnya kami datang menahan diri dari memerangi kalian hingga kami menegakkan hujjah atas kalian, tetapi kamu mengirim pasukan depanmu lalu memerangi kami sebelum kami memulai peperangan terhadap kalian, kemudian ini hal kedua kalian telah menghalangi kami dari air. Muawiyah berkata kepada kaum: Apa pendapat kalian? Amr bin al-Ash berkata: Biarkan mereka mengambilnya, karena bukan suatu keadilan jika kami kenyang minum sedangkan mereka kehausan. Al-Walid berkata: Biarkan mereka merasakan kehausan sebagaimana mereka membuat Amirul Mukminin Utsman merasakan ketika mereka mengepungnya di rumahnya dan menghalanginya dari air dan makanan yang baik selama empat puluh hari. Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh berkata: Halangi mereka dari air hingga malam, mungkin mereka akan kembali ke negeri mereka. Muawiyah diam, lalu Sha'sha'ah bin Shauhan berkata kepadanya: Apa jawabanmu? Ia berkata: Akan datang kepadamu keputusanku setelah ini. Ketika Sha'sha'ah kembali dan menyampaikan berita, pasukan berkuda dan pejalan kaki berangkat dan mereka terus maju hingga mengusir mereka dari air dan mengambilnya dengan paksa, kemudian mereka

berdamai untuk mengambilnya, dan tidak ada yang menghalangi siapapun darinya.

Ali tinggal dua hari tidak berkirim surat dengan Muawiyah dan Muawiyah tidak berkirim surat dengannya, kemudian Ali memanggil Basyir bin Amr al-Anshari, Sa'id bin Qais al-Hamdani, dan Syabats bin Rib'i at-Tamimi lalu berkata: Datangilah orang ini dan serulah ia kepada ketaatan dan jama'ah, dan dengarkan apa yang ia katakan kepada kalian. Ketika mereka masuk menemui Muawiyah, Basyir bin Amr berkata kepadanya: Wahai Muawiyah, sesungguhnya dunia akan lenyap darimu, dan sesungguhnya engkau akan kembali kepada akhirat, dan Allah akan menghisabmu dengan amalmu, dan membalasmu dengan apa yang telah diperbuat tanganmu, dan sesungguhnya aku meminta kepadamu dengan nama Allah agar engkau tidak memecah belah jama'ah umat ini, dan tidak menumpahkan darah mereka di antara mereka. Muawiyah berkata kepadanya: Seolah-olah kamu datang mengancam dan tidak datang untuk mendamaikan, tidak mungkin wahai Adi, tidak sekali-kali demi Allah, sesungguhnya aku adalah putra Harb, tidak bisa ditakut-takuti dengan gertak sambal. Demi Allah sesungguhnya engkau termasuk yang menghasut terhadap Ibnu Affan, dan sesungguhnya engkau termasuk yang membunuhnya, dan sesungguhnya aku berharap engkau akan termasuk orang yang dibunuh Allah dengannya. Syabats bin Rib'i dan Ziyad bin Khasfah berbicara dan menyebutkan keutamaan Ali, dan berkata: Bertakwalah kepada Allah wahai Muawiyah dan jangan menyelisihinya, karena demi Allah kami tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih bertakwa, lebih zuhud di dunia, dan lebih mengumpulkan semua sifat kebaikan daripadanya. Muawiyah berbicara lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Adapun setelah itu, sesungguhnya kalian menyeruku kepada jama'ah dan ketaatan, adapun jama'ah itu baik, tetapi bagaimana aku menaati seorang laki-laki yang membantu pembunuhan Utsman sedangkan ia mengklaim tidak membunuhnya? Dan kami tidak menolak hal itu darinya dan tidak menuduhnya dengannya, tetapi ia melindungi pembunuh-pembunuhnya, maka hendaklah ia menyerahkan mereka kepada kami hingga kami membunuh mereka, kemudian kami menerima ajakan kalian kepada ketaatan dan jama'ah. Syabats bin Rib'i berkata kepadanya: Aku meminta kepadamu dengan nama Allah wahai

Muawiyah, seandainya engkau dapat menguasai Ammar apakah engkau akan membunuhnya karena Utsman? Muawiyah berkata: Demi Allah seandainya aku dapat menguasai Ibnu Sumiyah aku tidak akan membunuhnya karena Utsman, tetapi aku akan membunuhnya karena budak Utsman. Syabats bin Rib'i berkata kepadanya: Demi Tuhan bumi dan langit, engkau tidak akan dapat membunuh Ammar hingga kepala-kepala lepas dari pundak-pundaknya, dan lapangan bumi dan keluasannya menjadi sempit bagimu. Muawiyah berkata kepadanya: Jika hal itu terjadi maka akan lebih sempit bagimu. Kaum itu keluar dari hadapannya lalu pergi kepada Ali dan memberitahukan kepadanya.

Kemudian masuklah tahun tiga puluh tujuh

Tahun ini dimulai dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu saling berhadapan dengan Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhu, masing-masing dengan pasukannya di tempat bernama Shiffin di dekat Furat, sebelah timur negeri Syam, dan mereka telah berperang sepanjang bulan Dzulhijjah setiap hari, dan pada sebagian hari kadang-kadang mereka berperang dua kali, dan terjadi di antara mereka peperangan-peperangan yang panjang untuk disebutkan. Yang dimaksud adalah bahwa ketika masuk bulan Muharram mereka berhenti berperang, mencari perdamaian dan berharap terjadi gencatan senjata dan perdamaian yang berakhir dengan perdamaian di antara manusia dan menjaga darah mereka. Ibnu Jarir menyebutkan, dari jalur Hisyam dari Abu Mikhnaf yang berkata: Menceritakan kepadaku Sa'd Abu al-Mujahid ath-Tha'i, dari Muhallil bin Khalifah bahwa Ali mengirim Adi bin Hatim, Yazid bin Qais al-Arhabi, Syabats bin Rib'i, dan Ziyad bin Khasfah kepada Muawiyah. Ketika mereka masuk menemuinya—dan Amr bin al-Ash di sampingnya—Adi berkata setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya: Adapun setelah itu, wahai Muawiyah sesungguhnya kami datang kepadamu menyerumu kepada suatu perkara yang Allah mengumpulkan dengannya kalimat kami dan umat kami, dan dijaga dengannya darah kami, dan aman dengannya jalan, dan baik dengannya hubungan di antara kita. Sesungguhnya sepupumu adalah pemimpin kaum muslimin yang terbaik dahulunya, dan terbaik dalam Islam pengaruhnya, dan orang-orang telah berkumpul untuknya dan Allah telah membimbing mereka dengan apa yang mereka lihat sehingga tidak tersisa seorangpun selain engkau dan orang-orang yang bersamamu. Maka berhentilah wahai Muawiyah agar Allah tidak menimpakan kepadamu

dan sahabat-sahabatmu seperti apa yang menimpa orang-orang pada hari Jamal. Muawiyah berkata kepadanya: Seolah-olah kamu datang mengancam dan tidak datang mendamaikan, tidak mungkin wahai Adi, tidak sekali-kali demi Allah sesungguhnya aku adalah putra Harb, tidak bisa ditakut-takuti dengan gertak sambal. Demi Allah sesungguhnya engkau termasuk yang menghasut terhadap Ibnu Affan, dan sesungguhnya engkau termasuk yang membunuhnya, dan sesungguhnya aku berharap engkau akan termasuk orang yang dibunuh Allah dengannya. Syabats bin Rib'i dan Ziyad bin Khasfah berbicara dan menyebutkan keutamaan Ali, dan berkata: Bertakwalah kepada Allah wahai Muawiyah dan jangan menyelisihinya, karena demi Allah kami tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih beramal dengan ketakwaan, lebih zuhud di dunia, dan lebih mengumpulkan semua sifat kebaikan daripadanya. Muawiyah berbicara lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Adapun setelah itu, sesungguhnya kalian menyeruku kepada jama'ah dan ketaatan, adapun jama'ah itu baik, tetapi bagaimana aku menaati seorang laki-laki yang membantu pembunuhan Utsman sedangkan ia mengklaim tidak membunuhnya? Dan kami tidak menolak hal itu darinya dan tidak menuduhnya dengannya, tetapi ia melindungi pembunuh-pembunuhnya, maka hendaklah ia menyerahkan mereka kepada kami hingga kami membunuh mereka, kemudian kami menerima ajakan kalian kepada ketaatan dan jama'ah. Syabats bin Rib'i berkata kepadanya: Aku meminta kepadamu dengan nama Allah wahai Muawiyah, seandainya engkau dapat menguasai Ammar apakah engkau akan membunuhnya karena Utsman? Muawiyah berkata: Demi Allah seandainya aku dapat menguasai Ibnu Sumiyyah aku tidak akan membunuhnya karena Utsman, tetapi aku akan membunuhnya karena budak Utsman. Syabats bin Rib'i berkata kepadanya: Demi Tuhan bumi dan langit, engkau tidak akan dapat membunuh Ammar hingga kepala-kepala lepas dari pundak-pundaknya, dan lapangan bumi dan keluasannya menjadi sempit bagimu. Muawiyah berkata kepadanya: Jika hal itu terjadi maka akan lebih sempit bagimu. Kaum itu keluar dari hadapannya lalu pergi kepada Ali dan memberitahukan kepadanya.

Muawiyah mengutus Habib bin Maslamah Al-Fihri, Syurahbil bin As-Simt, dan Ma'n bin Yazid bin Al-Akhnas kepada Ali, lalu mereka menemuinya. Habib memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian

berkata: Amma ba'du, sesungguhnya Utsman bin Affan adalah khalifah yang mendapat petunjuk, ia beramal dengan Kitab Allah dan teguh dalam urusan Allah, namun kalian merasa berat dengan kehidupannya dan menganggap lambat kematiannya, lalu kalian menyerangnya dan membunuhnya. Maka serahkan kepada kami para pembunuh Utsman—jika engkau mengklaim tidak membunuhnya—kemudian mundurlah dari urusan manusia, sehingga urusan mereka menjadi syura di antara mereka, dan manusia akan mengangkat seseorang yang mereka sepakati sebagai pemimpin mereka. Ali berkata kepadanya: Siapa engkau, celaka engkau, dengan urusan ini dan pemberhentian ini? Diamlah, karena engkau bukan orang yang tepat untuk itu dan tidak layak untuk hal tersebut. Habib berkata kepadanya: Demi Allah, engkau akan melihatku di tempat yang engkau benci. Ali berkata kepadanya: Engkau itu siapa? Sekalipun engkau mengerahkan pasukan kuda dan infanterimu. Semoga Allah tidak membiarkanmu jika aku membiarkanmu. Pergilah, naik dan turunlah sesukamu.

Kemudian ahli sejarah menyebutkan percakapan panjang yang terjadi antara mereka dengan Ali, namun kebenaran riwayat tersebut dari mereka maupun darinya patut dipertanyakan, karena dalam lipatan percakapan itu terdapat perkataan Ali yang mencela Muawiyah dan ayahnya, dan bahwa mereka masuk Islam secara terpaksa dan senantiasa ragu-ragu di dalamnya, dan lain sebagainya. Disebutkan pula bahwa ia berkata dalam percakapan itu: Aku tidak mengatakan bahwa Utsman terbunuh dalam keadaan teraniaya atau sebagai penganiaya. Mereka berkata: Kami berlepas diri dari orang yang tidak mengatakan bahwa Utsman terbunuh dalam keadaan teraniaya. Lalu mereka keluar dari hadapannya. Ali berkata: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang mati mendengar dan tidak dapat menjadikan orang-orang tuli mendengar seruan apabila mereka telah berpaling membelakangi. Dan engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang buta dari kesesatan mereka. Engkau hanya dapat menjadikan mendengar orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka mereka berserah diri. Dan apabila telah jatuh."** (Surah An-Naml: 80-81). Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya: Janganlah orang-orang ini lebih bersungguh-sungguh dalam kesesatan mereka daripada kalian bersungguh-

sungguh dalam kebenaran kalian dan ketaatan kepada Nabi kalian. Menurutku, hal ini tidak shahih dari Ali, semoga Allah meridhainya.

Ibnu Daiziil meriwayatkan dari jalur Umar bin Sa'ad dengan sanadnya, bahwa para qari ahli Irak dan para qari ahli Syam berkemah di satu sisi, jumlah mereka hampir tiga puluh ribu orang. Sekelompok qari Irak di antaranya Ubaidah As-Salmani, Alqamah bin Qais, Amir bin Abdul Qais, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dan lain-lain datang kepada Muawiyah lalu berkata kepadanya: Apa yang engkau tuntutan? Ia berkata: Aku menuntut darah Utsman. Mereka berkata: Kepada siapa engkau menuntutnya? Ia berkata: Ali. Mereka berkata: Apakah ia yang membunuhnya? Ia berkata: Ya, dan ia melindungi para pembunuhnya. Lalu mereka kembali kepada Ali dan menyampaikan apa yang ia katakan. Ali berkata: Ia dusta, aku tidak membunuhnya dan kalian tahu bahwa aku tidak membunuhnya. Mereka kembali kepada Muawiyah dan memberitahunya, lalu ia berkata: Jika ia tidak membunuhnya dengan tangannya sendiri, maka ia telah memerintahkan untuk membunuhnya dan bersekongkol dalam hal itu. Mereka kembali kepada Ali dan memberitahunya, lalu Ali berkata: Demi Allah, aku tidak membunuh, tidak memerintahkan, dan tidak bersekongkol. Mereka kembali kepada Muawiyah dan memberitahunya, lalu Muawiyah berkata: Jika ia jujur, maka hendaklah ia menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami untuk diqishash, karena mereka ada di dalam pasukannya dan tentaranya. Mereka kembali kepada Ali, lalu Ali berkata: Mereka menta'wil Al-Quran terhadapnya dalam fitnah dan perpecahan terjadi karenanya, dan mereka membunuhnya di masa kekuasaannya, dan aku tidak memiliki jalan untuk menghukum mereka. Mereka kembali kepada Muawiyah dan memberitahunya, lalu ia berkata: Jika perkara seperti yang ia katakan, mengapa ia mengambil kekuasaan tanpa ada musyawarah dari kami atau dari orang-orang yang ada di sini? Mereka kembali kepada Ali, lalu ia berkata: Sesungguhnya manusia mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar, merekalah saksi manusia atas kepemimpinan dan urusan agama mereka, dan mereka telah ridha dan membaiaiku, dan aku tidak menghalalkan untuk membiarkan orang seperti Muawiyah memerintah atas umat dan memecah belah persatuan mereka. Mereka kembali kepada Muawiyah, lalu ia berkata: Mengapa orang-orang Muhajirin dan Anshar yang ada di sini tidak masuk dalam urusan ini? Mereka kembali kepada Ali, lalu ia berkata: Sesungguhnya

ini hanya untuk veteran Perang Badar, bukan selain mereka, dan tidak ada seorang veteran Badar pun di muka bumi ini kecuali ia bersamaku, dan semua telah mengikutiku, membaikatku, dan ridha denganku, maka janganlah mereka menipu kalian tentang agama dan diri kalian. Perawi berkata: Mereka terus berkirim utusan dalam hal itu selama bulan Rabiul Akhir dan dua bulan Jumadil, dan kadang-kadang terjadi kegemparan demi kegemparan, sebagian dari mereka menyerbu sebagian yang lain, namun para qari menghalangi di antara mereka sehingga tidak terjadi pertempuran. Perawi berkata: Mereka mengalami kegemparan dalam tiga bulan sebanyak delapan puluh lima kali.

Perawi berkata: Abu Darda dan Abu Umamah keluar, lalu mereka menemui Muawiyah dan berkata kepadanya: Wahai Muawiyah, atas dasar apa engkau memerangi orang ini? Demi Allah, ia lebih dahulu masuk Islam daripadamu dan ayahmu, lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan lebih berhak atas urusan ini daripadamu. Muawiyah berkata: Aku memeranginya karena darah Utsman, dan karena ia melindungi para pembunuhnya. Pergilah kepada dia dan katakan kepadanya agar ia menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami untuk diqishash, kemudian aku akan menjadi orang pertama yang membaikatnya dari penduduk Syam. Keduanya pergi kepada Ali dan menyampaikan hal itu, lalu Ali berkata: Mereka inilah yang kalian lihat. Lalu banyak orang keluar dan berkata: Kami semua adalah pembunuh Utsman, siapa yang mau silakan memanah kami dan mengepung kami. Perawi berkata: Maka Abu Darda dan Abu Umamah kembali dan tidak menyaksikan pertempuran mereka, bahkan mereka menetap di rumah mereka.

Umar bin Sa'ad berkata dengan sanadnya: Hingga ketika tiba bulan Rajab dan Muawiyah khawatir bahwa semua qari akan membaikat Ali, ia menulis pada sebuah anak panah: *Dari hamba Allah yang menasihati, wahai segenap penduduk Irak, sesungguhnya Muawiyah ingin meluapkan Sungai Efrat kepada kalian untuk menenggelamkan kalian, maka berhati-hatilah.* Lalu ia melemparkannya ke dalam pasukan penduduk Irak. Orang-orang mengambilnya, membacanya, dan membicarakannya, serta menyebutkannya kepada Ali. Ali berkata: Sesungguhnya ini tidak akan terjadi dan tidak akan terlaksana. Kabar itu tersebar di antara mereka, dan Muawiyah mengutus dua ratus pekerja untuk menggali di tepi Sungai Efrat. Hal itu sampai kepada

orang-orang, maka penduduk Irak takut akan hal itu dan panik kepada Ali. Ali berkata: Celakalah kalian, sesungguhnya ia ingin menipu kalian dan melemahkan siasat kalian, agar kalian pindah dari tempat kalian ini dan ia menempatnya, karena ia khawatir dengan tempatnya. Mereka berkata: Kita harus pindah dari tempat ini. Maka mereka pindah darinya—dan Muawiyah datang lalu menempatnya dengan pasukannya—dan Ali adalah orang terakhir yang pindah. Ia turun bersama mereka sambil berkata:

Seandainya aku menaati, niscaya aku akan melindungi kaumku Ke sudut Yamamah atau Syamam Namun aku, bila aku menetapkan suatu urusan Ia diselisihkan oleh orang-orang awam, anak-anak orang awam

Perawi berkata: Mereka menetap hingga bulan Dzulhijjah, kemudian mereka memulai pertempuran. Ali mengangkat setiap hari seorang panglima perang, dan yang paling sering diangkat adalah Al-Asytar. Demikian pula Muawiyah mengangkat setiap hari seorang panglima. Mereka berperang sepanjang bulan Dzulhijjah, dan kadang-kadang mereka berperang dalam beberapa hari sebanyak dua kali.

Ibnu Jarir, rahimahullah, berkata: Kemudian para utusan terus bolak-balik antara Ali dan Muawiyah, sementara orang-orang menahan diri dari pertempuran hingga habis bulan Muharram tahun ini, dan tidak tercapai perdamaian di antara mereka. Ali bin Abi Thalib memerintahkan Martsad bin Al-Harits Al-Jusyami untuk menyeru penduduk Syam menjelang terbenamnya matahari: Ketahuilah bahwa Amirul Mukminin berkata kepada kalian: Sesungguhnya aku telah meminta kalian terus-menerus agar kalian kembali kepada kebenaran, dan aku telah menegakkan hujjah atas kalian namun kalian tidak menjawab, dan sesungguhnya aku telah memberikan peringatan kepada kalian dan menyatakan dengan tegas kepada kalian secara seimbang, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Penduduk Syam panik kepada para panglima mereka dan memberitahukan apa yang mereka dengar dari penyeru yang menyerukan. Maka Muawiyah dan Amr bangkit, lalu mereka menyusun pasukan sayap kanan dan sayap kiri. Ali menghabiskan malamnya untuk menyusun pasukannya. Ia menjadikan Al-Asytar An-Nakha'i atas kavaleri penduduk Kufah, dan Ammar bin Yasir atas infanteri mereka, serta Sahl bin Hunaif atas kavaleri penduduk Basrah, dan

Qais bin Sa'ad dan Hasyim bin Utbah atas infanteri mereka, dan Mas'ar bin Fadaki At-Tamimi atas para qari mereka. Ali memerintahkan kepada orang-orang agar mereka tidak memulai pertempuran terhadap siapa pun hingga mereka memulainya dan melampaui batas terhadap mereka, dan bahwa mereka tidak boleh menghabisi yang terluka, tidak mengejar yang melarikan diri, tidak membuka tabir wanita dan tidak menghinanya sekalipun ia mencaci para panglima dan orang-orang shalih. Muawiyah berbaris pada pagi hari setelah malam itu, ia telah menjadikan Ibnu Dzil Kala' Al-Himyari di sayap kanan, Habib bin Maslamah Al-Fihri di sayap kiri, Abu Al-A'war As-Sulami di garda depan, Amr bin Ash atas kavaleri Damaskus, dan Ad-Dhahhak bin Qais atas infanteri mereka. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Daiziil meriwayatkan dari jalur Jabir Al-Ju'fi, dari Abu Ja'far Al-Baqir, dan Zaid bin Hasan bin Ali, dan lain-lain, mereka berkata: Ketika sampai kepada Muawiyah perjalanan Ali menjunnya, Muawiyah berangkat menuju Ali dan mengangkat Sufyan bin Amr Abu Al-A'war As-Sulami di garda depan, dan Busr bin Artha'ah di barisan belakang hingga mereka semua berkumpul di Qinnasrin menuju Shiffin. Ibnu Al-Kalbi menambahkan: Ia menjadikan Abu Al-A'war As-Sulami di garda depan, Busr di barisan belakang, Ubaidullah bin Umar atas kavaleri, menyerahkan panji kepada Abdurrahman bin Khalid bin Walid, menjadikan Habib bin Maslamah di sayap kanan, dan Yazid bin Zuhir Al-Ansi atas infanterinya, Abdullah bin Amr bin Ash di sayap kiri, dan Habis bin Sa'd Ath-Tha'i atas infanterinya, Ad-Dhahhak bin Qais atas kavaleri Damaskus, dan Yazid bin Labid bin Kurz Al-Bajali atas infanteri mereka, menjadikan Dzul Kala' atas penduduk Homs, dan Maslamah bin Makhlad atas penduduk Palestina. Muawiyah berdiri di hadapan orang-orang sebagai khatib, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: Wahai sekalian manusia, demi Allah aku tidak memperoleh Syam kecuali dengan ketaatan, tidak mengendalikan perang penduduk Irak kecuali dengan kesabaran, dan tidak menghadapi penduduk Hijaz kecuali dengan kelembutan. Kalian telah bersiap dan berangkat untuk mempertahankan Syam dan mengambil Irak, sementara mereka berangkat untuk mempertahankan Irak dan mengambil Syam. Demi umurku, tidak ada harapan bagi Syam terhadap Irak dan harta-hartanya, tidak ada bagi Irak pengalaman penduduk Syam dan ketajaman pandangan mereka. Di samping itu, mereka memiliki jumlah yang sebanding dengan

kalian, dan tidak ada orang lain setelah kalian. Jika kalian mengalahkan mereka, maka kalian tidak mengalahkan mereka kecuali karena kesabaran dan ketabahan kalian. Jika mereka mengalahkan kalian, maka mereka akan mengalahkan orang-orang setelah kalian pula. Mereka akan menghadapi kalian dengan tipu daya penduduk Irak, kelemahan penduduk Yaman, ketajaman pandangan penduduk Hijaz, dan kekerasan penduduk Mesir. Sesungguhnya besok akan ditolong orang yang menolong hari ini. Maka mintalah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Ketika sampai kepada Ali khutbah Muawiyah, ia berdiri di hadapan para sahabatnya juga sebagai khatib dan mendorong mereka untuk berjihad, memuji mereka dengan kesabaran, dan menyemangati mereka dengan banyaknya jumlah mereka dibandingkan penduduk Syam.

Jabir Al-Ju'fi berkata, dari Abu Ja'far Al-Baqir, Zaid bin Hasan, dan lain-lain, mereka berkata: Ali berangkat ke Syam dengan seratus lima puluh ribu orang dari penduduk Irak, dan Muawiyah datang dengan jumlah yang hampir sama dari penduduk Syam. Yang lain berkata: Ali datang dengan seratus ribu orang atau lebih, dan Muawiyah datang dengan seratus tiga puluh ribu orang. Ibnu Daiziil menyebutkan hal itu dalam kitabnya. Sekelompok penduduk Syam telah bersepakat untuk tidak melarikan diri, maka mereka mengikat diri mereka dengan sorban. Mereka ini berjumlah lima baris, dan bersama mereka ada enam baris lainnya. Demikian pula penduduk Irak berjumlah sebelas baris juga. Mereka saling berhadapan dengan formasi ini pada hari pertama bulan Shafar, yaitu hari Rabu. Panglima perang hari itu bagi penduduk Irak adalah Al-Asytar An-Nakha'i, dan panglima perang hari itu bagi penduduk Syam adalah Habib bin Maslamah. Mereka berperang pada hari itu dengan sangat sengit, kemudian mereka saling mundur di akhir hari mereka, dan sebagian dari mereka telah mengimbangi sebagian yang lain dalam pertempuran, mereka saling sepadan dalam pertempuran. Kemudian mereka keluar pada hari berikutnya yaitu hari Kamis, dan panglima perang penduduk Irak adalah Hasyim bin Utbah, sedangkan panglima penduduk Syam hari itu adalah Abu Al-A'war As-Sulami. Mereka berperang dengan sangat sengit; kavaleri menyerang kavaleri, dan infanteri menyerang infanteri. Kemudian mereka saling mundur di akhir hari mereka, dan setiap pihak telah bersabar

menghadapi pihak lain dan saling sepadan. Kemudian pada hari ketiga—yaitu hari Jumat—keluarlah Ammar bin Yasir dari pihak penduduk Irak, dan Amr bin Ash keluar menghadapinya dari pihak penduduk Syam. Orang-orang berperang dengan sangat sengit, dan Ammar menyerang Amr bin Ash sehingga menggesernya dari posisinya. Ziyad bin Nadhr Al-Haritsi—yang hari itu memimpin kavaleri—berhadapan dengan seorang laki-laki. Ketika mereka saling berhadapan, mereka saling mengenal dan ternyata mereka adalah dua saudara seibu. Maka masing-masing dari mereka kembali kepada kaumnya dan meninggalkan rekannya. Orang-orang saling mundur pada sore hari, dan setiap pihak telah bersabar menghadapi pihak lain. Pada hari keempat—yaitu hari Sabtu—keluarlah Muhammad bin Ali, yaitu Ibnu Hanafiyah, bersama kelompok besar. Dari pihak penduduk Syam keluarlah Ubaidullah bin Umar dengan pasukan yang banyak menghadapinya. Orang-orang berperang dengan sangat sengit, dan Ubaidullah bin Umar keluar meminta Ibnu Hanafiyah untuk berhadapan dengannya. Maka ia keluar menghadapinya. Ketika mereka hampir berdekatan, Ali berkata: Siapa yang sedang berhadapan? Mereka berkata: Muhammad anakmu dan Ubaidullah bin Umar. Konon Ali menggerakkan tunggangannya dan memerintahkan anaknya untuk berhenti, dan Ali maju kepada Ubaidullah lalu berkata kepadanya: Majulah kepadaku. Ubaidullah berkata: Aku tidak perlu berhadapan denganmu. Ali berkata: Tentu saja. Ubaidullah berkata: Tidak. Maka Ali kembali darinya dan orang-orang saling menghalangi pada hari itu. Kemudian pada hari kelima—yaitu hari Ahad—di pihak penduduk Irak keluarlah Abdullah bin Abbas, dan di pihak penduduk Syam Al-Walid bin Uqbah. Orang-orang berperang dengan sangat sengit. Al-Walid mencela Ibnu Abbas—menurut apa yang disebutkan Abu Mikhnaf—dan berkata: *Kalian membunuh khalifah kalian dan tidak memperoleh apa yang kalian inginkan, dan demi Allah sesungguhnya Allah akan menolong kami atas kalian.* Ibnu Abbas berkata kepadanya: *Kalau begitu, hadapilah aku.* Namun ia menolak. Konon Ibnu Abbas berperang pada hari itu dengan sangat sengit dengan dirinya sendiri, semoga Allah meridhainya. Kemudian pada hari keenam—yaitu hari Senin—dari pihak Ali keluarlah Qais bin Sa'ad bin Ubadah memimpin penduduk Irak, dan dari pihak penduduk Syam Ibnu Dzil Kala'. Mereka berperang dengan sangat sengit juga, dan saling bersabar kemudian saling mundur. Kemudian pada hari ketujuh—yaitu hari Selasa—keluarlah Al-Asytar An-Nakha'i dari pihak Ali, dan keluarlah

menghadapinya lawannya dari pihak Muawiyah, yaitu Habib bin Maslamah. Mereka berperang dengan sangat sengit juga, dan tidak ada satu pihak pun yang mengalahkan pihak lain pada semua hari-hari ini.

Abu Mikhnaf berkata: Malik bin A'yan al-Juhani menceritakan kepadaku, dari Zaid bin Wahb, bahwa Ali berkata: Sampai kapan kita tidak menghadapi orang-orang ini dengan kekuatan penuh kita? Kemudian ia berdiri di hadapan orang-orang pada sore hari Rabu setelah Ashar, lalu berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak dapat membatalkan apa yang telah Ia kukuhkan, dan apa yang telah Ia kukuhkan tidak dapat dibatalkan oleh para pembatal. Seandainya Dia menghendaki, tidak akan ada perbedaan di antara dua makhluk-Nya, dan umat tidak akan bertengkar dalam urusan-Nya, dan orang yang kurang keutamaan tidak akan mengingkari keutamaan orang yang lebih utama. Takdir telah membawa kita dan orang-orang ini, lalu mempertemukan kita di tempat ini. Kita berada dalam pandangan dan pendengaran Tuhan kita. Seandainya Dia menghendaki, Dia akan segera menurunkan hukuman, dan akan terjadi perubahan hingga Allah mendustakan orang zalim, dan kebenaran mengetahui di mana tempatnya kembali. Tetapi Dia menjadikan dunia sebagai tempat amal perbuatan, dan menjadikan akhirat di sisi-Nya sebagai tempat kembali **untuk memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan yang lebih baik** (Surat an-Najm: 31). Ketahuilah, kalian akan menghadapi kaum itu besok, maka perpanjanglah shalat malam ini, perbanyaklah membaca al-Quran, dan mintalah kepada Allah kemenangan dan kesabaran, hadapilah mereka dengan kesungguhan dan ketegasan, dan jadilah orang-orang yang benar.

Perawi berkata: Maka orang-orang bangkit menuju pedang, tombak, dan anak panah mereka untuk memperbaikinya. Perawi berkata: Ka'ab bin Ju'ail at-Taghlibi melewati orang-orang saat mereka dalam keadaan seperti itu, ia melihat apa yang mereka lakukan lalu mulai berkata:

Umat di pagi hari dalam urusan yang mengherankan, dan kekuasaan besok akan terkumpul bagi siapa yang menang

Maka aku mengatakan perkataan yang jujur bukan dusta, bahwa besok akan binasa para tokoh Arab

Perawi berkata: Kemudian Ali di pagi harinya bersama pasukannya telah menyusun mereka sebagaimana yang ia kehendaki, dan Muawiyah menunggang kuda bersama balapasukannya telah menyusun mereka sebagaimana yang ia kehendaki. Ali telah memerintahkan setiap kabilah dari penduduk Irak untuk menghadapi kabilah saudaranya dari penduduk Syam. Kemudian orang-orang bergerak maju saling mendekat, lalu mereka berperang dalam pertempuran yang dahsyat, tidak ada yang melarikan diri dari yang lain dan tidak ada yang mengalahkan yang lain. Kemudian mereka saling mundur saat sore hari. Ali bangun di pagi hari lalu shalat Subuh dengan gelap dan segera memulai pertempuran. Kemudian ia menghadap penduduk Syam dan mereka menghadapnya dengan wajah mereka. Ali berkata sebagaimana diriwayatkan Abu Mikhnaf, dari Malik bin A'yan, dari Zaid bin Wahb: Ya Allah, Tuhan langit yang terpelihara dan terlindungi yang Engkau jadikan sebagai tempat berlalunya malam dan siang, dan Engkau jadikan di dalamnya peredaran matahari dan bulan serta tempat-tempat bintang-bintang, dan Engkau jadikan di dalamnya kelompok malaikat yang tidak bosan beribadah. Dan Tuhan bumi ini yang Engkau jadikan sebagai tempat tinggal bagi manusia, binatang melata, hewan ternak, dan apa yang tak terhitung yang terlihat dan yang tidak terlihat dari ciptaan-Mu yang agung. Dan Tuhan kapal yang berlayar di laut dengan apa yang bermanfaat bagi manusia. Dan Tuhan awan yang ditundukkan antara langit dan bumi. Dan Tuhan laut yang bergejolak yang mengelilingi dunia. Dan Tuhan gunung-gunung yang kokoh yang Engkau jadikan sebagai pasak bagi bumi dan manfaat bagi makhluk. Jika Engkau menampakkan kami atas musuh kami, maka jauhkanlah kami dari kezaliman dan kerusakan dan teguhkanlah kami untuk kebenaran. Dan jika Engkau menampakkan mereka atas kami, maka anugerahkan kepadaku kesyahidan, dan jauhkanlah sisa sahabat-sahabatku dari fitnah.

Kemudian Ali maju dan ia berada di tengah bersama penduduk Madinah, dan pada sayap kanannya pada hari itu adalah Abdullah bin Budail, dan pada sayap kiri adalah Abdullah bin Abbas, dan memimpin para qari adalah Ammar bin Yasir dan Qais bin Sa'd, dan orang-orang berada di bawah panji-panji mereka. Ia bergerak maju dengan mereka menuju kaum itu.

Muawiyah datang - dan penduduk Syam telah membaiaatnya untuk mati - lalu orang-orang saling berhadapan di tempat yang mengerikan dan urusan yang besar. Abdullah bin Budail, komandan sayap kanan Ali, menyerang sayap kiri penduduk Syam yang dipimpin Habib bin Maslamah, lalu menekannya hingga memaksanya masuk ke tengah, di mana Muawiyah berada. Abdullah bin Budail berdiri di hadapan orang-orang sebagai orator, lalu ia mendorong mereka untuk berperang. Setiap komandan berdiri di antara pasukannya mendorong mereka untuk berperang, dan menyemangati mereka untuk bersabar, teguh, dan berjihad, dan membacakan kepada mereka ayat-ayat tentang perang. Amirul Mukminin Ali mendorong orang-orang untuk teguh dan sabar, dan menyemangati mereka untuk memerangi penduduk Syam dan membacakan kepada mereka ayat-ayat tentang perang dari berbagai tempat dalam al-Quran, di antaranya firman Allah Taala: **Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh** (Surat ash-Shaff: 4). Kemudian ia berkata: Majukanlah yang memakai baju besi dan tundukkan yang bertelanjang dada, gigitlah gigi geraham, karena itu lebih melindungi pedang dari kepala. Bengkokkanlah ujung-ujung tombak, karena itu lebih melindungi mata tombak. Tundukkan pandangan, karena itu lebih menguatkan keberanian dan menenangkan hati. Redamkanlah suara-suara, karena itu lebih mengusir kekalutan dan lebih dekat kepada kehormatan. Panji-panji kalian jangan kalian miringkan dan jangan kalian pindahkan, dan jangan kalian serahkan kecuali di tangan orang-orang pemberani kalian.

Para ulama sejarah dan lainnya telah menyebutkan bahwa Ali radhiyallahu anhu berduel pada hari Shiffin dan berperang serta membunuh banyak orang, hingga sebagian mereka menyebutkan bahwa ia membunuh lima ratus orang. Di antaranya adalah Kuraib bin ash-Shabbah yang membunuh empat orang dari penduduk Irak dalam duel, kemudian ia meletakkan mereka di bawah kakinya dan berseru: Adakah yang mau berduel? Maka Ali keluar untuk berduel dengannya, keduanya saling berkelahi sebentar kemudian Ali memukulnya dan membunuhnya. Kemudian Ali berkata: Adakah yang mau berduel? Maka al-Harith bin Wada'ah al-Himyari keluar untuk berduel dengannya dan ia membunuhnya. Kemudian Raud bin al-Harith al-

Kila'i keluar untuk berduel dengannya dan ia membunuhnya. Kemudian al-Mutha' bin al-Muththalib al-Qaini keluar untuk berduel dengannya dan ia membunuhnya. Kemudian Ali membaca firman-Nya Taala: **Dan yang melanggar kehormatan dibalas setimpal** (Surat al-Baqarah: 194). Kemudian ia berseru: Celakalah engkau wahai Muawiyah! Keluarlah berduel denganku dan jangan binasakan Arab antara aku dan engkau. Maka Amr berkata kepadanya: Wahai Muawiyah, manfaatkanlah dia karena ia telah terluka berat dengan membunuh keempat orang ini. Maka Muawiyah berkata kepadanya: Demi Allah, engkau telah mengetahui bahwa Ali tidak pernah dikalahkan, dan engkau hanya ingin membunuhku agar engkau mendapat kekhalifahan setelahku. Pergilah! Orang sepertiku tidak akan tertipu.

Mereka menyebutkan bahwa Ali suatu hari menyerang Amr bin al-Ash lalu memukulnya dengan tombak, dan menjatuhkannya ke tanah hingga auratnya terlihat, maka Ali mundur darinya. Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: Kenapa engkau wahai Amirul Mukminin mundur darinya? Ia berkata: Tahukah kalian siapa dia? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Dia adalah Amr bin al-Ash, dan sesungguhnya ia menampakkan auratnya kepadaku lalu aku teringat akan ikatan kekerabatan maka aku mundur darinya. Ketika Amr kembali kepada Muawiyah, ia berkata kepadanya: Bersyukurlah kepada Allah, dan bersyukurlah kepada pantatmu.

Ibrahim bin al-Husain bin Daizil berkata: Yahya bin Nashr menceritakan kepada kami, Amr bin Shimr menceritakan kepada kami, dari Jabir al-Ju'fi, dari Numair al-Anshari ia berkata: Demi Allah, seakan-akan aku mendengar Ali dan ia berkata kepada sahabat-sahabatnya pada hari Shiffin: Tidakkah kalian takut murka Allah, sampai kapan? Kemudian ia berpaling ke kiblat berdoa kemudian berkata: Demi Allah, kami tidak pernah mendengar tentang seorang pemimpin yang membunuh dengan tangannya sendiri sebanyak yang dibunuh Ali pada hari itu, sesungguhnya ia membunuh menurut penghitung lebih dari lima ratus orang. Ia keluar lalu memukul dengan pedang hingga bengkok, kemudian ia datang lalu berkata: *Sebagai permintaan maaf kepada Allah dan kepada kalian, demi Allah aku telah berniat untuk mencabutnya tetapi yang menahanku darinya adalah aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tidak ada pedang kecuali Dzul Faqar dan tidak ada pemuda kecuali*

Ali. Perawi berkata: Maka ia mengambilnya lalu memperbaikinya kemudian kembali dengannya. Dan ini sanad lemah dan hadits munkar.

Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Hubaib bahwa orang yang menghadiri Shiffin bersama Ali dan Muawiyah mengabarkan kepadanya. Ibnu Wahb berkata, dan Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Rabi'ah bin Laqith ia berkata: Kami menyaksikan Shiffin bersama Ali dan Muawiyah. Perawi berkata: Lalu langit menurunkan hujan darah segar kepada kami. Al-Laits berkata dalam haditsnya: *Hingga mereka mengambilnya dengan piring-piring dan bejana-bejana*. Ibnu Lahi'ah berkata: *Lalu penuh dan kami menumpahkannya*.

Telah kami sebutkan bahwa Abdullah bin Budail menembus sayap kiri yang di dalamnya Habib bin Maslamah hingga memasukkannya ke tengah. Maka Muawiyah memerintahkan para pemberani untuk membantu Habib dalam serangan balik. Muawiyah mengirim utusan kepadanya memerintahkannya untuk menyerang dan menyerbu Abdullah bin Budail. Maka Habib menyerang dengan pasukan pemberani yang bersamanya ke sayap kanan penduduk Irak, lalu mereka menggeser mereka dari tempat-tempat mereka dan mereka mundur dari komandan mereka hingga tidak tersisa bersamanya kecuali sekitar tiga ratus orang dan sisa penduduk Irak melarikan diri. Tidak ada yang tersisa bersama Ali dari kabilah-kabilah itu kecuali penduduk Madinah yang dipimpin Sahl bin Hunaif, dan Rabi'ah teguh bersama Ali radhiyallahu anhu. Penduduk Syam mendekat kepadanya hingga anak panah mereka sampai kepadanya. Seorang maula dari Bani Umayyah maju kepadanya lalu seorang maula Ali menghadangnya, maka si Umawi membunuhnya. Ia datang menuju Ali, dan di sekitarnya putra-putranya al-Hasan, al-Husain, dan Muhammad bin al-Hanafiyah. Ketika ia sampai kepada Ali, Ali mengambilnya dengan tangannya, lalu mengangkatnya kemudian melemparkannya ke tanah hingga patah lengan dan bahunya. Al-Husain dan Muhammad bergegas dengan pedang-pedang mereka lalu membunuhnya. Maka Ali berkata kepada al-Hasan putranya, dan ia berdiri bersamanya: Apa yang menghalangimu untuk berbuat seperti yang mereka berdua lakukan? Ia berkata: Mereka berdua sudah cukup mengurusnya wahai Amirul Mukminin.

Penduduk Syam bergegas menuju Ali, maka Ali tidak menambah kecepatannya saat mereka mendekat kepadanya dalam berjalannya, bahkan ia berjalan dengan santai. Putranya al-Hasan berkata kepadanya: Wahai ayah, andai engkau bergegas lebih dari ini! Ia berkata: Wahai anakku, sesungguhnya ayahmu memiliki hari yang tidak akan melampauinya, dan tidak akan ditunda oleh kecepatan bergegas darinya, dan tidak akan dipercepat oleh berjalan menuju kepadanya. Sesungguhnya ayahmu demi Allah tidak peduli apakah ia jatuh ke kematian atau kematian jatuh kepadanya.

Kemudian Ali memerintahkan al-Asytar an-Nakha'i untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri dan mengembalikan mereka. Maka ia bergegas dengan sangat cepat hingga menghadang orang-orang Irak yang melarikan diri dari depan mereka. Ia mulai mencela dan menegur mereka serta mendorong kabilah-kabilah dan orang-orang pemberani di antara mereka untuk kembali. Maka sekelompok mengikutinya dan yang lain terus melarikan diri. Itulah yang terus ia lakukan hingga berkumpul bersamanya kelompok besar dari mereka. Ia kembali bersama mereka kepada penduduk Syam, ia tidak menemui kabilah dari Syam kecuali membubarkannya, dan tidak ada kelompok kecuali mengembalikannya hingga ia sampai kepada komandan sayap kanan yaitu Abdullah bin Budail, dan bersamanya sekitar tiga ratus orang yang telah teguh di tempat mereka. Mereka bertanya kepadanya tentang Amirul Mukminin, maka ia berkata: Hidup dan baik. Maka mereka berkumpul di sekitarnya, ia maju dengan mereka hingga banyak orang kembali, dan itu antara shalat Ashar hingga Maghrib. Ibnu Budail ingin maju kepada penduduk Syam, maka al-Asytar memerintahkannya untuk teguh di tempatnya karena itu lebih baik baginya. Ibnu Budail menolaknya, dan menyerang menuju Muawiyah. Ketika ia sampai kepadanya, ia mendapatinya berdiri di depan sahabat-sahabatnya dan di tangannya ada dua pedang dan di sekelilingnya ada pasukan-pasukan seperti gunung-gunung. Ketika Ibnu Budail mendekat, sekelompok dari mereka menyerangnya lalu membunuhnya dan melemparkannya ke tanah sebagai mayat. Sahabat-sahabatnya melarikan diri dan kebanyakan mereka terluka. Ketika mereka melarikan diri, Muawiyah berkata kepada sahabat-sahabatnya: Lihatlah komandan mereka? Maka mereka datang kepadanya tetapi tidak mengenalinya. Muawiyah maju kepadanya dan ternyata itu adalah Abdullah bin Budail. Maka Muawiyah

berkata: Ini demi Allah sebagaimana kata penyair - dan ia adalah Hatim ath-Tha'i:

Saudara perang, jika perang menggigitnya ia menggigitnya, dan jika perang menyingsingkan lengan baju padanya suatu hari ia menyingsingkan

Dan ia melindungi jika kematian datang bertemu dengannya, demikianlah pemilik anak singa melindungi ketika ia melarikan diri

Seperti singa yang gagah yang melindungi kehormatannya, takdir melemparnya dengan sasaran lalu ia terluka

Kemudian al-Asytar an-Nakha'i menyerang dengan orang-orang yang kembali bersamanya dari yang melarikan diri, lalu ia sungguh-sungguh menyerang hingga bercampur dengan lima barisan yang telah berjanji dan bersepakat untuk mati agar tidak melarikan diri, dan mereka berada di sekitar Muawiyah. Ia menembus empat barisan dari mereka, dan tersisa antara ia dan Muawiyah satu barisan saja. Al-Asytar berkata: Aku melihat kengerian yang dahsyat, dan aku hampir melarikan diri, maka yang menahanku hanyalah perkataan Ibnu al-Ithnabah - dan ia adalah ibunya dari Balqain, dan ia adalah dari Anshar dan ia dari zaman jahiliah:

Kehormatan dan keberanianku menolak bagiku, dan keberanianku di hadapan pahlawan yang jelas

Dan pemberianku atas kesulitan hartaku, dan pukulanku kepala orang yang dermawan

Dan perkataanku setiap kali mendesak dan bergejolak: Tempatmu terpuji atau beristirahatlah

Perawi berkata: Inilah yang menahanku di tempat itu. Anehnya Ibnu Daizil meriwayatkan dalam kitabnya bahwa penduduk Irak menyerang dengan satu serangan, maka tidak tersisa barisan untuk penduduk Syam kecuali mereka menggesernya, hingga mereka sampai kepada Muawiyah. Ia memanggil kudanya untuk melarikan diri dengannya. Muawiyah berkata: *Ketika aku meletakkan kakiku di alat pelana, aku teringat syair-syair Amr bin al-Ithnabah:*

Kehormatan dan keberanianku menolak bagiku, dan pengambilanku pujian dengan harga yang menguntungkan

Dan pemberianku atas kesulitan hartaku, dan pukulanku kepala pahlawan yang jelas

Dan perkataanku setiap kali mendesak dan bergejolak: Tempatmu terpuji atau beristirahatlah

Perawi berkata: Maka aku teguh. Muawiyah melihat Amr bin al-Ash pada hari Shiffin, lalu berkata: Hari ini kesabaran dan besok kebanggaan. Maka Amr berkata kepadanya: Benar. Muawiyah berkata: Maka aku mendapat kebaikan di dunia, dan aku berharap mendapat kebaikan di akhirat.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkannya, dari Abdullah bin Abi Bakr, dari Abdurrahman bin Hathib, dari Muawiyah. Muawiyah mengirim utusan kepada Khalid bin al-Mu'tamir - dan ia adalah komandan pasukan berkuda Ali - lalu berkata kepadanya: Ikutilah aku atas apa yang engkau di atasnya dan untukmu kepemimpinan Irak. Maka ia tergiur dengannya. Ketika Muawiyah menguasai Irak, ia tidak memberinya apa-apa.

Kemudian Ali ketika melihat sayap kanan telah berkumpul, kembali kepada orang-orang lalu mencela sebagian mereka dan memaafkan sebagian mereka dan mendorong orang-orang serta meneguhkan mereka. Kemudian penduduk Irak kembali lalu barisan mereka berkumpul dan roda perang berputar untuk mereka, mereka menyerang penduduk Syam dan bertempur. Para pemberani saling berduel dan banyak orang terbunuh dari tokoh-tokoh kedua belah pihak - innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Di antara mereka adalah Ubaidullah bin Umar bin al-Khatthab dari pihak Syam. Mereka berbeda pendapat tentang siapa pembunuhnya dari penduduk Irak. Ibrahim bin al-Husain bin Daizil telah menyebutkan bahwa ketika Ubaidullah keluar pada hari itu sebagai komandan perang dari pihak Muawiyah, ia menghadirkan dua istrinya: Asma binti Attarid bin Hajib at-Tamimi, dan Bahriyyah binti Hani bin Qabisah asy-Syaibani. Keduanya berdiri di belakangnya di dua unta untuk melihat pertempurannya, keberaniannya, dan kekuatannya. Rabi'ah Kufah menghadapinya dari pasukan Irak yang dipimpin Ziyad bin Khashfah at-Taimi. Mereka menyerangnya dengan satu serangan, lalu membunuhnya setelah sahabat-sahabatnya melarikan diri darinya. Rabi'ah turun lalu memasang

kemah untuk komandan mereka. Masih tersisa satu tali pasak yang tidak menemukan pasak, maka mereka mengikatnya dengan kaki Ubaidullah bin Umar. Kedua istrinya datang meratap hingga berdiri di dekatnya dan menangis. Istrinya Bahriyyah memohon kepada komandan untuk melepaskannya untuknya, maka ia melepaskannya untuknya. Keduanya membawanya dalam tandu mereka. Dan terbunuh bersamanya juga Dzul Kala' al-Himyari. Asy-Sya'bi berkata: Tentang terbunuhnya Ubaidullah bin Umar bin al-Khaththab, Ka'ab bin Ju'ail at-Taghlibi berkata:

Ketahuilah bahwa mata menangisi seorang penunggang kuda di Shiffin yang pasukan berkudanya pergi sedang ia berdiri

Ia mengganti dari Asma pedang-pedang Wa'il, dan ia adalah pemuda andai kecelakaan meleset darinya

Mereka membiarkan Ubaidullah tergeletak di lembah, darahnya mengalir dan urat-uratnya berdenyut

Ia mengerang dan darah membasahnya seperti yang terlihat dari kerah baju yang terlipat

Dan telah bersabar di sekitar putra paman Muhammad menghadapi kematian para pemilik kemuliaan yang sudah tua

Maka mereka tidak berhenti hingga Allah melihat kesabaran mereka, dan hingga mushaf-mushaf diangkat dengan tangan-tangan

Yang lain menambahkan di dalamnya:

Muawiyah jangan bangkit tanpa jaminan, karena engkau setelah hari ini mengenal kehinaan

Ia dijawab oleh Abu Jahmah al-Asadi dengan qasidah yang berisi berbagai jenis celaan yang kami tinggalkan dengan sengaja.

Inilah kisah terbunuhnya Ammar bin Yasir, semoga Allah meridhoinya, bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhoinya.

Dia dibunuh oleh penduduk Syam dan dengan itu tersingkaplah dan menjadi jelas rahasia apa yang telah dihabarkan oleh Rasul, shallallahu alaihi wasallam, bahwa dia akan dibunuh oleh kelompok yang memberontak, dan

dengan itu tersingkaplah bahwa Ali benar dan bahwa Muawiyah memberontak dan di dalam hal itu terdapat dalil-dalil kenabian.

Ibnu Jarir menyebutkan, dari jalur Abu Mikhnaf: telah menceritakan kepadaku Malik bin A'yan al-Juhani, dari Zaid bin Wahb al-Juhani bahwa Ammar berkata pada hari itu: Di mana orang yang mencari keridhaan Allah dan tidak berpaling kepada harta dan tidak pula kepada anak? Maka datanglah kepadanya sekelompok orang dari manusia lalu dia berkata: Wahai manusia, bergeraklah kita menuju kaum ini yang mencari darah Utsman dan mereka mengklaim bahwa dia dibunuh dalam keadaan terzalimi, demi Allah mereka tidak bermaksud mengambil darahnya dan tidak pula menuntut pembalasan untuknya, akan tetapi kaum tersebut telah merasakan dunia lalu mereka menghalalkannya dan menikmatinya, dan mereka tahu bahwa kebenaran jika mengikat mereka akan menghalangi antara mereka dan apa yang mereka gelimangkan dari dunia dan hawa nafsu mereka, dan kaum tersebut tidak memiliki kedudukan terdahulu dalam Islam yang membuat mereka pantas mendapat ketaatan manusia kepada mereka dan kepemimpinan atas mereka, dan tidak pula tertanam di hati mereka rasa takut kepada Allah yang dapat mencegah orang yang hatinya tertanam oleh rasa takut itu dari meraih syahwat, dan mengikatnya dari keinginan dunia dan mengejar kemuliaan di dalamnya, dan membawanya untuk mengikuti kebenaran dan condong kepada pendukungnya, maka mereka menipu para pengikut mereka dengan perkataan mereka: Imam kami dibunuh dalam keadaan terzalimi. Agar dengan itu mereka menjadi tiran dan raja-raja, dan itu adalah tipu muslihat yang dengannya mereka mencapai apa yang kalian lihat, dan seandainya bukan karena itu tidak ada seorang pun dari manusia yang mengikuti mereka, dan mereka pasti akan menjadi lebih hina dan lebih rendah dan lebih sedikit, akan tetapi perkataan yang batil memiliki kemanisan di telinga orang-orang yang lalai, maka berjalanlah menuju Allah dengan jalan yang baik, dan ingatlah Dia dengan banyak berzikir. Kemudian dia maju dan bertemu dengan Amr bin al-Ash dan Ubaidillah bin Umar lalu dia mencela mereka berdua dan menghardik mereka dan menasihati mereka, dan mereka menyebutkan dari perkataannya kepada keduanya apa yang di dalamnya ada kekerasan. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Murrah, aku mendengar Abdullah bin Salamah berkata: Aku melihat Ammar pada hari Shiffin sebagai seorang syaikh tua berkulit sawo matang dan tinggi, memegang tombak dengan tangannya dan tangannya bergetar, lalu dia berkata: *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya sungguh aku telah berperang dengan bendera ini bersama Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, tiga kali, dan ini yang keempat, dan demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya seandainya mereka memukul kami hingga membawa kami ke bukit-bukit Hajar, sungguh aku tahu bahwa pihak kami yang benar berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kesesatan.*

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hajjaj, telah menceritakan kepadaku Syu'bah: aku mendengar Qatadah menceritakan dari Abu Nadhrah, Hajjaj berkata: aku mendengar Abu Nadhrah, dari Qais bin Ubad, dia berkata: Aku berkata kepada Ammar: Bagaimana pendapatmu tentang perang kalian, apakah itu pendapat yang kalian lihat, karena pendapat bisa salah dan bisa benar, ataukah perjanjian yang diperjanjikan kepada kalian oleh Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam? Lalu dia berkata: *Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, tidak memperjanjikan kepada kami sesuatu pun yang tidak diperjanjikan-Nya kepada seluruh manusia.*

Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah, dan ada kelanjutannya dari Ammar, dari Hudzaifah tentang orang-orang munafik.

Dan ini sebagaimana yang shahih dalam Shahihain dan selainnya, dari sekelompok Tabiin; di antara mereka al-Harits bin Suwaid, dan Qais bin Ubad, dan Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah as-Suwa'i, dan Yazid bin Syuraik, dan Abu Hassan al-Ajrad, dan selain mereka bahwa setiap dari mereka berkata: Aku berkata kepada Ali: Apakah ada pada kalian sesuatu yang diperjanjikan kepada kalian oleh Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, yang tidak diperjanjikan-Nya kepada manusia? Maka dia berkata: *Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam al-Quran, dan apa yang ada di lembaran ini.* Aku bertanya: Dan apa yang ada di lembaran ini? Maka ternyata di dalamnya ada

diyat, pembebasan tawanan, dan bahwa tidak boleh seorang muslim dibunuh karena kafir, dan bahwa Madinah adalah tanah haram dari Ir sampai Tsaur. Dan shahih dalam Shahihain juga dari hadits al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Sahl bin Hunaif bahwa dia berkata pada hari Shiffin: Wahai manusia, tuduhmalah pendapat dalam agama, sungguh aku telah melihat diriku pada hari Abu Jandal dan seandainya aku mampu akan aku tolak perintah Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan demi Allah kami tidak menggotong pedang-pedang kami di pundak kami sejak kami masuk Islam untuk suatu perkara yang memutuskan kami kecuali hal itu memudahkan bagi kami kepada perkara yang kami kenal, selain perkara kami ini, maka sesungguhnya kami tidak menutup darinya suatu kesenjangan kecuali terbuka bagi kami yang lain yang kami tidak tahu bagaimana kami harus menyikapinya.

Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu al-Bakhtari dia berkata: Ammar berkata pada hari Shiffin: Datangkan kepadaku seteguk susu, karena sesungguhnya Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: *Tegukan terakhir yang kamu minum dari dunia adalah seteguk susu.*

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari Sufyan, dari Habib, dari Abu al-Bakhtari, bahwa Ammar didatangi seteguk susu, lalu dia tertawa dan berkata: *Sesungguhnya Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda kepadaku: Sesungguhnya minuman terakhir yang aku minum adalah susu ketika aku mati.* Ibrahim bin al-Husain bin Daizil berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Nashr, telah menceritakan kepada kami Amr bin Syamir, dari Jabir al-Ju'fi dia berkata: aku mendengar asy-Sya'bi, dari al-Ahnaf bin Qais dia berkata: Kemudian Ammar bin Yasir menyerang mereka, lalu Ibnu Jaun as-Sakuni menyerangnya, dan Abu al-Ghadiyah al-Fazari, adapun Abu al-Ghadiyah maka dia menikamnya, dan adapun Ibnu Jaun maka dia memotong kepalanya. Dan sungguh Dzul Kala' telah mendengar perkataan Amr bin al-Ash: Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda kepada Ammar bin Yasir: *Kelompok yang memberontak akan membunuhmu, dan tegukan terakhir yang kamu minum adalah seteguk susu.* Maka Dzul Kala' berkata kepada Amr: Celakalah kamu apa ini wahai Amr? Lalu Amr berkata kepadanya: Sesungguhnya dia

akan kembali kepada kami. Dia berkata: Maka ketika Ammar terbunuh setelah Dzul Kala', Amr berkata kepada Muawiyah: Aku tidak tahu terbunuhnya siapa dari keduanya yang membuat aku lebih gembira; terbunuhnya Ammar ataukah Dzul Kala', demi Allah seandainya Dzul Kala' hidup hingga Ammar terbunuh niscaya dia akan membelokkan mayoritas penduduk Syam kepada Ali, dan akan merusak pasukan kami bagi kami. Dia berkata: Dan tidak henti-hentinya datang seorang laki-laki lalu berkata kepada Muawiyah dan Amr: Aku yang membunuh Ammar. Lalu Amr berkata kepadanya: Lalu apa yang kamu dengar dia katakan? Maka mereka mengacaukan dalam apa yang mereka kabarkan, hingga datang Ibnu Jaun lalu berkata: Aku mendengarnya berkata:

Hari ini aku bertemu dengan orang-orang yang kucintai... Muhammad dan kelompoknya

Lalu Amr berkata kepadanya: Kamu benar, sungguh kamu adalah pembunuhnya. Kemudian dia berkata kepadanya: Pelan-pelan, adapun demi Allah kamu tidak beruntung dengan itu, dan sungguh kamu telah memurkai Rabbmu.

Dan Ibnu Daizil telah meriwayatkan, dari jalur Abu Yusuf, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abi Bakr, dari Abdurrahman al-Kindi, dari ayahnya, dari Amr bin al-Ash, bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda kepada Ammar: *Kelompok yang memberontak akan membunuhmu.*

Dan dia juga meriwayatkannya dari hadits sekelompok Tabiin yang mursal; di antara mereka Abdullah bin Abi al-Hudzail, dan Mujahid, dan Habib bin Abi Tsabit, dan Habbah al-Urani, dan dia menyebutkannya dari jalur Aban, dari Anas secara marfu'. Dan dari hadits Amr bin Syamir, dari Jabir al-Ju'fi, dari Abu az-Zubair, dari Hudzaifah secara marfu': *Tidaklah Ammar diberi pilihan antara dua hal kecuali dia memilih yang paling benar di antara keduanya.* Dan dengannya dari Amr bin Syamir, dari as-Suddi, dari Ya'qub bin al-Ausath, dia berkata: Dua orang laki-laki bertengkar tentang harta rampasan Ammar dan tentang pembunuhannya, lalu mereka berdua datang kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash untuk berperkara kepadanya, lalu dia berkata kepada keduanya: Celakalah kalian berdua, keluarlah dari sisiku, karena sesungguhnya Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: *Quraisy*

tergila-gila kepada Ammar, apa urusan mereka dengan Ammar? Ammar mengajak mereka ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka, pembunuhnya dan perampasnya di neraka. Dia berkata: Lalu sampai kepadaku bahwa Muawiyah berkata: Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang yang membawanya keluar. Dia menipu dengan itu penduduk Syam.

Ibrahim bin al-Husain berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Isa bin Umar, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami al-Awwam bin Hausyab dari al-Aswad bin Mas'ud, dari Hanzhalah bin Khuwailid - dan dia biasa datang dari sisi Ali dan Muawiyah - dia berkata: Ketika dia berada di sisi Muawiyah tiba-tiba datang dua orang laki-laki bertengkar tentang pembunuhan Ammar, lalu Abdullah bin Amr berkata kepada keduanya: Hendaklah setiap dari kalian berdua merelakan temannya dengan pembunuhan Ammar, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda: *Kelompok yang memberontak akan membunuhnya.* Lalu Muawiyah berkata kepada Amr: Tidakkah kamu menegur orang gilamu ini dari kami? Kemudian Muawiyah menghadap kepada Abdullah lalu berkata kepadanya: Lalu mengapa kamu berperang bersama kami? Maka dia berkata kepadanya: *Sesungguhnya Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memerintahkanku untuk taat kepada ayahku selama dia hidup, dan aku bersama kalian tetapi aku tidak berperang.* Dan telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Nashr, telah menceritakan kepadaku Hafsh bin Imran al-Barjami dia berkata: telah menceritakan kepadaku Nafi' bin Umar al-Jumahi, dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abdullah bin Amr berkata kepada ayahnya: Seandainya bukan karena Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, memerintahkanku untuk taat kepadamu, aku tidak akan berjalan bersamamu dalam perjalanan ini, bukankah kamu mendengar Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda kepada Ammar bin Yasir: *Kelompok yang memberontak akan membunuhmu?*

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi dia berkata: Datang pembunuh Ammar meminta izin kepada Muawiyah dan di sisinya ada Amr bin al-Ash, lalu dia berkata: Izinkan dia masuk dan gembirakanlah dia dengan neraka. Lalu laki-laki itu berkata: Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Amr? Lalu

Muawiyah berkata: Dia benar, sesungguhnya yang membunuhnya adalah mereka yang membawanya.

Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Atha' bin Muslim, dari al-A'masy dia berkata: Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: Kami bersama Ali di Shiffin dan kami telah menugaskan dua orang untuk kudanya menjaganya dan mencegahnya agar tidak menyerang, maka jika ada kelalaian dari keduanya, dia menyerang dan tidak kembali hingga pedangnya berlumuran darah, dan sesungguhnya dia menyerang pada suatu hari dan tidak kembali hingga pedangnya bengkok, lalu dia melemparkannya kepada mereka, dan berkata: *Seandainya bukan karena pedang ini bengkok aku tidak akan kembali*. Dia berkata: Dan aku melihat Ammar tidak menempuh suatu lembah dari lembah-lembah Shiffin kecuali diikuti olehnya orang-orang yang ada di sana dari para sahabat Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, dan aku melihatnya datang kepada al-Mirqal, Hasyim bin Utbah, dan dialah pembawa bendera Ali, lalu dia berkata: *Wahai Hasyim majulah, surga berada di bawah bayangan pedang-pedang, dan kematian berada di ujung-ujung tombak, dan sungguh telah dibuka pintu-pintu langit dan berhias bidadari*:

Hari ini aku bertemu dengan orang-orang yang kucintai Muhammad dan kelompoknya

Kemudian mereka berdua menyerang, dia dan Hasyim lalu mereka berdua terbunuh, semoga Allah merahmati keduanya. Dia berkata: Dan Ali dan para sahabatnya menyerang penduduk Syam pada saat itu dengan serangan satu orang seakan-akan keduanya - yaitu Ammar dan Hasyim - adalah bendera bagi mereka, dia berkata: Maka ketika malam tiba aku berkata: Sungguh aku akan masuk malam ini ke perkemahan orang Syam hingga aku tahu apakah terbunuhnya Ammar menimpa mereka sebagaimana menimpa kami? Dan kami ketika berdamai dari perang mereka berbicara kepada kami dan kami berbicara kepada mereka, maka aku mengendarai kudaku dan kaki sudah tenang, kemudian aku masuk ke perkemahan mereka maka tiba-tiba aku berada di empat orang yang sedang berbincang di malam hari; Muawiyah, dan Abu al-A'war as-Sulami, dan Amr bin al-Ash, dan anaknya Abdullah bin Amr -

dan dialah yang paling baik dari empat orang itu - maka aku memasukkan kudaku di antara mereka karena khawatir akan terlewatkan apa yang dikatakan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, lalu Abdullah berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku kalian telah membunuh laki-laki ini di hari kalian ini, dan sungguh Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, telah bersabda tentangnya apa yang beliau sabdakan! Dia berkata: Dan apa yang beliau sabdakan? Dia berkata: Tidakkah kamu bersama kami ketika kami membangun masjid dan manusia mengangkut batu demi batu, dan bata demi bata, dan Ammar mengangkut dua batu dua batu, dan dua bata dua bata, lalu Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, mendatanginya kemudian mulai mengusap debu dari wajahnya dan bersabda: *Celakalah kamu wahai Ibnu Sumayyah, manusia mengangkut batu demi batu, dan bata demi bata, dan kamu mengangkut dua batu dua batu, dan dua bata dua bata; karena keinginanmu terhadap pahala! Dan kamu celakalah kamu dengan itu kelompok yang memberontak akan membunuhmu?* Dia berkata: Maka Amr mendorong dada kudanya, kemudian menarik Muawiyah kepadanya, lalu berkata: Wahai Muawiyah, tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Abdullah? Dia berkata: Dan apa yang dia katakan? Maka dia mengabarkan kepadanya berita itu. Lalu Muawiyah berkata: Sesungguhnya kamu adalah seorang syaikh yang pelupa, dan tidak henti-hentinya kamu menceritakan hadits, dan kamu tergelincir dalam air senimu, ataukah kami yang membunuh Ammar? Sesungguhnya yang membunuh Ammar adalah orang yang membawanya. Dia berkata: Maka keluarlah manusia dari tenda-tenda mereka dan kemah-kemah mereka dan mereka berkata: Sesungguhnya yang membunuh Ammar adalah orang yang membawanya. Maka aku tidak tahu siapa yang lebih mengherankan, dia ataukah mereka?

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah, shallallahu alaihi wasallam, bersabda kepada Ammar: *Kelompok yang memberontak akan membunuhmu.*

Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr bin Dinar, dari Hisyam, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda kepada Ammar: *"Kamu akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas."*

Dan berkata Ahmad juga: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits berkata: Sungguh aku berjalan bersama Mu'awiyah saat pulanginya dari Shiffin, antara dia dan Amr bin Al-Ash, maka berkata Abdullah bin Amr: *"Wahai ayahku, tidakkah engkau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: 'Celakalah wahai Ibnu Sumayyah, kamu akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas'?"* Maka berkata Amr kepada Mu'awiyah: *"Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakannya ini?"* Maka berkata Mu'awiyah: *"Dia tidak henti-hentinya mendatangkan perkara kepada kami, apakah kami yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang-orang yang membawanya."* Kemudian Ahmad meriwayatkannya, dari Abu Nu'aim, dari Ats-Tsauri, dari Al-A'masy dengan sanad seperti itu. Ahmad menyendiri dengan riwayat ini dari jalur ini dengan redaksi ini.

Dan takwil yang ditempuh oleh Mu'awiyah ini jauh, kemudian Abdullah bin Amr tidak menyendiri dengan hadits ini, bahkan telah diriwayatkan dari jalur-jalur lain; maka telah meriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, dari hadits Abdul Aziz bin Al-Mukhtar dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dari Khalid Al-Hadza', dari Ikrimah, dari Abu Sa'id dalam kisah pembangunan masjid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *"Wahai celakalah Ammar, dia mengajak mereka ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka."* Berkata: Ammar berkata: *"Aku berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah."* Dan dalam kitab Al-Fitan dari Shahih-nya juga: *"Wahai celakalah Ammar, dia akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas, dia mengajak mereka ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka."*

Dan meriwayatkan Muslim dari hadits Abu Sa'id berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang lebih baik dariku - yaitu Abu Qatadah - bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *"Kamu akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas."*

Dan meriwayatkan Muslim juga dari hadits Abu Sa'id berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang lebih baik dariku - yaitu Qatadah - bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: *"Kamu akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas."*

Dan meriwayatkannya juga dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun, dari Al-Hasan, dari ayahnya, dari Ummu Salamah dengannya. Dan dalam satu riwayat: *"Dan yang membunuhnya di neraka."* Dan meriwayatkan Al-Baihaqi, dari Al-Hakim dan lainnya, dari Al-Ashm, dari Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, dari Abu Al-Jawwab, dari Ammar bin Zuraiq, dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ibnu Mas'ud berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia berselisih, maka Ibnu Sumayyah bersama kebenaran."*

Dan berkata Ibrahim bin Al-Husain bin Dizil dalam Sirah Ali: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ubaidillah Al-Karabisi, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Ammar bin Zuraiq, dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abi Al-Ja'd berkata: Datang seorang laki-laki kepada Ibnu Mas'ud, maka berkata: Sesungguhnya Allah telah menjamin kami bahwa Dia tidak menzalimi kami dan tidak menjamin kami dari fitnah, bagaimana menurutmu jika terjadi fitnah, apa yang harus aku perbuat? Berkata: Berpeganglah dengan Kitabullah. Aku berkata: Bagaimana menurutmu jika datang kaum yang semuanya mengajak kepada Kitabullah? Maka berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia berselisih, maka Ibnu Sumayyah bersama kebenaran."*

Dan meriwayatkan Ibnu Dizil, dari Amr bin Al-Ash sendiri sebuah hadits tentang penyebutan Ammar dan bahwa dia bersama golongan yang benar, dan sanadnya gharib.

Dan berkata Al-Baihaqi: telah memberitahukan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Ubaidillah Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Al-Asfathi, telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab, telah menceritakan kepada kami Yusuf Al-Majisyun, dari ayahnya, dari Abu Ubaidah, dari Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari seorang budak perempuan milik Ammar, berkata: Ammar mengeluh sakit hingga pingsan, maka dia sadar sementara kami menangis di sekelilingnya, maka berkata: Mengapa kalian menangis, apakah kalian takut

aku akan mati di atas ranjangku? Telah mengabarkan kepadaku kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam bahwa aku akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas, dan bahwa bekal terakhirku dari dunia adalah seteguk susu.

Dan berkata Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adi, dari Daud, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami membangun masjid, maka kami mengangkut batu bata satu persatu, dan Ammar mengangkut dua batu bata dua batu bata, hingga kepalanya berdebu, berkata: maka para sahabatku menceritakan kepadaku, dan aku tidak mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau membersihkan kepalanya dan bersabda: "*Celakalah wahai Ibnu Sumayyah, kamu akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas.*" Ahmad menyendiri dengan riwayat ini. Dan apa yang ditambahkan sebagian perawi dalam hadits ini yaitu sabdanya: "Semoga Allah tidak memberikan syafa'atku kepada mereka pada hari kiamat." Maka itu adalah dusta dan kebohongan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena sesungguhnya telah tetap hadits-hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam tentang penyebutan kedua kelompok sebagai muslim, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala.

Berkata Ibnu Jarir: Dan telah disebutkan bahwa Ammar ketika terbunuh, berkata Ali kepada Rabi'ah dan Hamdan: Kalian adalah perisai dan tombakku. Maka maju untuknya sekitar dua belas ribu orang, dan mereka maju dengan dia di atas baghalnya lalu menyerang dan mereka menyerang bersamanya serangan satu orang, maka tidak tersisa bagi penduduk Syam barisan melainkan hancur, dan mereka membunuh setiap orang yang mereka temui, hingga mereka sampai kepada Mu'awiyah, dan Ali bertempur sambil berkata:

Aku memukul mereka dan tidak melihat Mu'awiyah Yang bermata lebar dan perutnya besar

Berkata kemudian dia mengajak Mu'awiyah untuk berduel dengannya, maka Amr bin Al-Ash menyarankan kepadanya untuk berduel dengannya, maka Mu'awiyah berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang berduel dengannya melainkan dia membunuhnya, tetapi engkau mengharapkannya setelahku. Kemudian Ali

mengutus putranya Muhammad dalam kelompok besar dari manusia, maka mereka memerangnya dengan pertempuran yang dahsyat, kemudian Ali menyusulnya dengan kelompok lain lalu menyerang bersama mereka, maka terbunuh di tempat ini juga banyak makhluk, dan terbunuh dari penduduk Irak banyak makhluk juga, dan beterbangan tangan-tangan dan pergelangan dan kepala-kepala dari pundak-pundaknya semoga Allah merahmati mereka kemudian datang waktu shalat maghrib, maka tidak shalat dengan manusia kecuali dengan isyarat; shalat Isya dan Maghrib, dan pertempuran terus berlanjut sepanjang malam ini dan ia adalah salah satu malam yang paling besar keburukannya di antara kaum muslimin, dan malam ini dinamakan malam Al-Harir. Dan ia adalah malam Jumat, tombak-tombak patah di dalamnya dan anak panah habis, dan manusia beralih ke pedang dan Ali radhiyallahu 'anhu memotivasi kabilah-kabilah, dan maju kepada mereka, memerintahkan dengan kesabaran dan keteguhan dan dia di depan manusia di jantung pasukan, dan di sayap kanan Al-Asytar An-Nakha'i, yang mengambil alihnya setelah terbunuhnya Abdullah bin Budail, rahimahullah, sore Kamis malam Jumat, dan di sayap kiri Ibnu Abbas, dan manusia saling berperang dari setiap sisi, dan itu ketika Ammar terbunuh, penduduk Irak mengetahui bahwa penduduk Syam adalah pemberontak tidak ada kebenaran bersama mereka.

Dan menyebutkan lebih dari satu dari para ulama sirah, bahwa mereka saling berperang dengan tombak hingga patah, dan dengan anak panah hingga habis, dan dengan pedang hingga hancur, kemudian mereka beralih hingga saling berperang dengan tangan, dan melempar dengan batu, dan tanah mereka taburkan ke wajah-wajah, kemudian saling menggigit dengan gigi, maka dua orang laki-laki saling berperang hingga keduanya terluka kemudian mereka duduk beristirahat, dan setiap satu dari mereka mendesak yang lain dan menggeram kepadanya, kemudian mereka berdiri lalu saling berperang seperti semula, tidak mungkin salah satu dari mereka melarikan diri dari yang lain, maka sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali, dan tidak henti-hentinya itu kebiasaan mereka hingga pagi hari Jumat dan mereka seperti itu, dan shalat manusia Subuh dengan isyarat dan mereka dalam pertempuran hingga tengah hari dan datang kemenangan, dan kemenangan berpihak kepada penduduk Irak atas

penduduk Syam; dan itu karena Al-Asytar An-Nakha'i menjadi komandan sayap kanan - dan dia termasuk dari para pemberani yang mengenal perang dan tidak takut kematian - maka dia menyerang dengan yang bersamanya kepada penduduk Syam, dan Ali mengikutinya maka bubar sebagian besar barisan penduduk Syam, dan tidak tersisa kecuali kekalahan dan kehancuran dan pelarian.

Penyebutan Pengangkatan Mushaf oleh Penduduk Syam sebagai Tipu Muslihat Mereka terhadap Penduduk Irak dan Penipuan

Maka pada saat itu penduduk Syam mengangkat mushaf-mushaf di atas tombak-tombak, dan berkata: Ini antara kami dan kalian, manusia telah habis maka siapa untuk benteng-benteng? Dan siapa untuk jihad kaum musyrikin dan kafir?

Dan menyebutkan Ibnu Jarir dan lainnya dari ahli tarikh, bahwa yang menyarankan pengangkatan mushaf adalah Amr bin Al-Ash, dan itu ketika dia melihat bahwa penduduk Irak telah menang dan meraih kemenangan, dia ingin memutus keadaan, dan menunda perkara, karena setiap dari kedua kelompok bersabar terhadap yang lain, dan manusia saling membinasakan, maka berkata kepada Mu'awiyah: Sesungguhnya aku telah melihat sesuatu yang tidak menambah kami kecuali persatuan, dan tidak menambah penduduk Irak kecuali perpecahan dan perselisihan, aku berpendapat bahwa kita angkat mushaf-mushaf dan kita ajak mereka kepadanya, maka jika mereka semua menjawab kepada itu dengan menghentikan pertempuran saat ini, dan jika mereka berselisih di antara mereka - dengan berkata sebagian mereka: kita jawab mereka. Dan sebagian mereka: kita tidak menjawab mereka. Maka mereka lemah dan lenyap kekuatan mereka.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Ubaid, dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abi Tsabit, berkata: Aku datang kepada Abu Wa'il di masjid keluarganya bertanya kepadanya tentang kaum yang dibunuh oleh Ali di Nahrawan, dengan apa mereka merespons kepadanya dan dengan apa mereka berpisah darinya, dan dengan apa dia menghalalkan memerangi mereka? Maka berkata: Kami berada di Shiffin,

maka ketika pertempuran semakin dahsyat bagi penduduk Syam mereka berlindung di bukit, maka berkata Amr bin Al-Ash kepada Mu'awiyah: Kirimkan kepada Ali mushaf lalu ajaklah dia kepada Kitabullah karena sesungguhnya dia tidak akan menolakmu. Maka datang dengannya seorang laki-laki lalu berkata: Antara kami dan kalian Kitabullah **tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab, mereka diseru kepada Kitabullah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)** (Ali Imran: 23). Maka berkata Ali: Ya, aku lebih berhak dengan itu, antara kami dan kalian Kitabullah. Berkata: Maka datang kepadanya kaum Khawarij - dan kami memanggil mereka pada hari itu para qurra - dan pedang-pedang mereka di atas pundak-pundak mereka, maka berkata: Wahai Amirul Mukminin apa yang engkau tunggu dengan kaum yang di bukit ini, tidakkah kita jalan kepada mereka dengan pedang-pedang kami hingga Allah memutuskan antara kami dan mereka? Maka berbicara Sahl bin Hunaif, maka berkata: Wahai manusia, tuduh diri kalian, karena sungguh kami melihat kami pada hari Hudaibiyah - hari perdamaian yang terjadi antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum musyrikin - dan seandainya kami melihat pertempuran niscaya kami berperang, maka datang Umar kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka berkata: Wahai Rasulullah bukankah kami di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan? Dan menyebutkan sempurna hadits sebagaimana telah disebutkan di tempatnya.

Maka ketika diangkat mushaf-mushaf, berkata penduduk Irak: Kami menjawab kepada Kitabullah dan kembali kepadanya. Berkata Abu Mikhnaf: telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Jundub Al-Azdi, dari ayahnya bahwa Ali berkata: Hamba-hamba Allah, lanjutkan kepada hak kalian dan kejujuran kalian dan perang musuh kalian; karena sesungguhnya Mu'awiyah dan Amr bin Al-Ash dan Ibnu Abi Mu'aith dan Habib bin Maslamah dan Ibnu Abi Sarh dan Ad-Dhahhak bin Qais, bukanlah pemilik agama dan bukan Al-Quran, aku lebih mengenal mereka daripada kalian, dan sungguh aku telah menemani mereka anak-anak, dan aku menemani mereka dewasa, maka mereka adalah seburuk-buruk anak-anak, dan seburuk-buruk orang dewasa, celakalah kalian! Demi Allah sesungguhnya mereka tidak mengangkatnya pengangkatan orang yang membacanya dan mengamalkan apa yang di

dalamnya dan sesungguhnya mereka mengangkatnya penipuan dan kelecikan dan tipu muslihat dan tipu daya dan melemahkan kalian, dan mematahkan ketajaman kalian dan perang kalian, dan tidak tersisa kecuali kekalahan mereka dan pelarian mereka dan kemenangan kalian atas mereka. Maka mereka berkata kepadanya: Tidak layak bagi kami bahwa kami diajak kepada Kitabullah lalu kami menolak untuk menerimanya dan menjawabnya. Maka berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku hanya memerangi mereka agar mereka tunduk dengan hukum Al-Kitab; karena sesungguhnya mereka telah bermaksiat kepada Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan meninggalkan perjanjian-Nya, dan membuang Kitab-Nya. Maka berkata kepadanya Mas'ar bin Fadaki At-Tamimi, dan Zaid bin Hishn Ath-Tha'i kemudian As-Sanbasi dalam kelompok bersama mereka dari para qurra yang menjadi setelah itu Khawarij: Wahai Ali jawab kepada Kitabullah ketika diajak kepadanya dan jika tidak kami serahkan engkau sepenuhnya kepada kaum, atau kami lakukan dengan engkau apa yang kami lakukan dengan Ibnu Affan, sesungguhnya dia ketika meninggalkan amal dengan Kitabullah kami membunuhnya, dan demi Allah engkau harus melakukannya atau kami akan melakukannya denganmu. Berkata: Maka simpanlah dariku laranganku kepada kalian dan simpanlah ucapan kalian kepadaku, adapun aku maka jika kalian menaatiku maka berperanglah, dan jika kalian bermaksiat kepadaku maka lakukanlah apa yang terlihat bagi kalian. Mereka berkata: Maka utuslah kepada Al-Asytar agar dia datang kepadamu dan menghentikan pertempuran. Maka Ali mengutus kepadanya agar menghentikan pertempuran.

Dan telah menyebutkan Al-Haitsam bin Adi dalam kitabnya yang dia susun tentang Khawarij, maka berkata: Berkata Ibnu Abbas: maka telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Muntasyir Al-Hamdani, dari yang menyaksikan Shiffin, dan dari orang-orang dari pemimpin Khawarij dari yang tidak dituduh atas dusta, bahwa Ammar bin Yasir membenci itu dan menolak, dan berkata tentang Ali sebagian yang aku benci menyebutkannya, kemudian berkata Ammar: Siapa yang pergi kepada Allah sebelum meminta selain Allah sebagai hakim? Maka dia menyerang lalu berperang hingga terbunuh, radhiyallahu 'anhu. Dan termasuk yang mengajak kepada itu pada hari itu dari para pembesar Syam adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash; dia berdiri di penduduk Irak lalu mengajak mereka kepada perdamaian dan penghentian

dan meninggalkan pertempuran dan bermusyawarah dengan apa yang ada di Al-Quran, dan itu atas perintah Mu'awiyah kepadanya dalam itu, radhiyallahu 'anhuma, dan termasuk yang menyarankan kepada Ali dengan penerimaan dan masuk dalam itu adalah Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, radhiyallahu 'anhui, maka meriwayatkan Abu Mikhnaf dari jalur lain bahwa Ali ketika mengutus kepada Al-Asytar berkata: Katakan kepadanya: Sesungguhnya ini saat yang tidak sepatutnya kamu mengeluarkanku dari kedudukanku di dalamnya, sesungguhnya aku telah mengharapkan bahwa Allah memberikan kemenangan kepadaku maka jangan tergesa-gesa kepadaku. Maka kembali utusan - dan dia adalah Yazid bin Hani - kepada Ali lalu mengabarkan kepadanya dengan apa yang dikatakan Al-Asytar, dan Al-Asytar bersikeras pada pertempuran untuk memanfaatkan kesempatan, maka meningkat huru-hara dan suara-suara tinggi, maka berkata kaum itu kepada Ali: Demi Allah kami tidak melihatmu kecuali memerintahkannya untuk berperang. Maka berkata Ali: Apakah kalian melihatku berbisik dengan utusan, tidakkah aku mengutus kepadanya terang-terangan dan kalian mendengar? Maka mereka berkata: Maka utuslah kepadanya agar dia datang kepadamu dan jika tidak demi Allah kami meninggalkanmu. Maka berkata Ali kepada Yazid bin Hani: Celakalah engkau! Katakan kepadanya: Datanglah kepadaku karena sesungguhnya fitnah telah terjadi. Maka ketika kembali kepadanya Yazid bin Hani dan menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan Ali bahwa dia datang kepadanya, mulai Al-Asytar gelisah dan berkata: Celakalah engkau! Tidakkah engkau melihat apa yang kami berada di dalamnya dari kemenangan, dan tidak tersisa kecuali sedikit? Maka aku berkata: Mana yang lebih engkau sukai; bahwa engkau kembali atau Amirul Mukminin dibunuh sebagaimana Utsman dibunuh? Kemudian apa yang engkau manfaatkan dari kemenanganmu di sini? Berkata: Maka datang Al-Asytar kepada Ali dan meninggalkan pertempuran, maka berkata Al-Asytar: Wahai penduduk Irak, wahai penduduk kehinaan dan kelemahan, ketika kalian mengalahkan kaum, dan kalian menang dan mereka mengira bahwa kalian bagi mereka mengalahkan; mereka mengangkat mushaf-mushaf mengajak kalian kepada apa yang di dalamnya, dan sungguh demi Allah mereka meninggalkan apa yang diperintahkan Allah di dalamnya, dan sunnah orang yang diturunkan kepadanya Al-Quran, maka jangan menjawab mereka, beri aku waktu karena sesungguhnya aku telah merasakan kemenangan. Mereka berkata: Tidak.

Berkata: Beri aku waktu sebentar saja karena sesungguhnya aku telah berharap kemenangan. Mereka berkata: Kalau begitu kami masuk bersamamu dalam kesalahanmu.

Kemudian Asytar mulai berdebat dengan para qari (pembaca Al-Qur'an) yang menyeru untuk menerima ajakan penduduk Syam dengan mengatakan pada intinya: Jika perang kalian melawan mereka pada awalnya benar maka teruskan, dan jika salah maka akuilah bahwa orang-orang kalian yang terbunuh masuk neraka. Mereka berkata: Tinggalkan kami, sesungguhnya kami tidak akan menaatimu dan tidak juga sahabatmu selamanya, kami memerangi mereka karena Allah dan kami meninggalkan perang melawan mereka juga karena Allah. Asytar berkata kepada mereka: Demi Allah, kalian telah ditipu lalu tertipu, kalian diajak untuk menghentikan perang lalu kalian menjawab, wahai orang-orang yang buruk. Kami mengira shalat kalian adalah bentuk kezuhudan terhadap dunia dan kerinduan untuk bertemu Allah, tetapi aku tidak melihat pelarian kalian kecuali menuju dunia dari kematian, wahai orang-orang yang menyerupai unta-unta yang besar, kalian tidak akan menjadi orang-orang Rabbani setelah ini, maka menjauh(lah) sebagaimana kaum yang zalim telah menjauh. Mereka pun mencacinya dan dia mencaci mereka, lalu mereka memukul wajah binatang tunggangannya dengan cambuk mereka, dan terjadilah persoalan-persoalan panjang di antara mereka. Kebanyakan orang dari Irak dan Syam seluruhnya menginginkan perdamaian dan gencatan senjata untuk suatu masa, mungkin mereka dapat bersepakat pada suatu perkara yang di dalamnya terdapat kemaslahatan untuk menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin, karena sesungguhnya manusia telah saling membunuh habis-habisan dalam masa ini, terutama dalam tiga hari terakhir ini yang akhirnya adalah malam Jumat, yaitu malam Harir (malam gemuruh).

Setiap dari kedua pasukan bersabar menghadapi yang lain dengan kesabaran yang tidak pernah terlihat seperti itu karena di antara mereka terdapat para pemberani dan pahlawan yang tidak ditemukan yang seperti mereka di dunia, dan karena itu tidak ada seorang pun yang melarikan diri dari yang lain, bahkan mereka bersabar hingga terbunuh dari kedua kelompok - sebagaimana yang disebutkan oleh lebih dari satu orang - tujuh puluh ribu orang; empat puluh lima ribu dari penduduk Syam dan dua puluh lima ribu dari

penduduk Irak. Demikian dikatakan oleh lebih dari satu orang; di antara mereka Muhammad bin Sirin, Saif dan lainnya. Abu Hasan bin Al-Bara' menambahkan: Dan di antara penduduk Irak terdapat dua puluh lima orang yang mengikuti Perang Badar. Dia berkata: Dan terjadi di antara mereka dalam masa ini sembilan puluh kali serangan. Mereka berbeda pendapat tentang lamanya tinggal di Shiffin; Saif berkata: tujuh bulan atau sembilan bulan. Abu Hasan bin Al-Bara' berkata: seratus sepuluh hari. Aku berkata: Dan yang dimaksud oleh perkataan Abu Mikhnaf bahwa itu berlangsung dari awal bulan Dzulhijjah hari Jumat sampai tiga belas malam berlalu dari bulan Shafar, dan itu adalah tujuh puluh tiga hari. Maka Allah yang lebih mengetahui. Az-Zuhri berkata: Sampai kepadaku bahwa dalam satu kubur dikuburkan lima puluh jiwa. Semua ini adalah ringkasan dari perkataan Ibnu Jarir dan Ibnu Jauzi dalam kitabnya "Al-Muntazham".

Telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abu Al-Yaman, dari Shafwan bin Amru, dia berkata: Penduduk Syam berjumlah enam puluh ribu maka terbunuh dari mereka dua puluh ribu, dan penduduk Irak berjumlah seratus dua puluh ribu maka terbunuh dari mereka empat puluh ribu. Al-Baihaqi membawa peristiwa ini kepada hadits yang mereka keluarkan (Bukhari dan Muslim) dalam "Ash-Shahihain" dari Abu Hurairah. Dan Bukhari meriwayatkannya dari jalur lain, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *Tidak akan terjadi kiamat sehingga bertarung dua kelompok besar, terbunuh di antara mereka pembunuhan yang dahsyat sedangkan seruan mereka satu.* Dan diriwayatkan oleh Mujalid, dari Abu Al-Hawari, dari Abu Sa'id secara marfu' seperti itu. Dan diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, dari Ibnu Jud'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak akan terjadi kiamat sehingga bertarung dua kelompok besar, seruan mereka satu; ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba keluar dari mereka kelompok yang menyimpang, yang membunuh mereka adalah golongan yang paling berhak dengan kebenaran.* Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Mahdi dan Ishaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rabi'i bin Hirasy, dari Al-Bara' bin Najiyah Al-Kahili, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya batu penggiling Islam akan berputar pada tahun tiga puluh lima*

atau tiga puluh enam, maka jika mereka binasa maka seperti jalan orang yang binasa, dan jika agama mereka tetap berdiri maka akan berdiri bagi mereka tujuh puluh tahun. Umar berkata: Wahai Rasulullah, apakah yang telah berlalu atau yang akan datang? Beliau bersabda: *Yang akan datang.*

Dan diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al-Husain bin Daizil dalam kitab yang disusunnya tentang sirah Ali; diriwayatkannya dari Ibrahim, dari Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain, dari Syarik, dari Manshur dengannya seperti itu. Dan dia juga berkata: Menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Syarik bin Abdullah An-Nakha'i, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada kami: *Sesungguhnya batu penggiling Islam akan berputar setelah tiga puluh lima tahun; maka jika mereka berdamai di antara mereka, mereka akan memakan dunia tujuh puluh tahun dengan nikmat, dan jika mereka saling membunuh, mereka akan mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka.* Dan Ibnu Daizil berkata: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar, menceritakan kepada kami Abdullah bin Khirasy Asy-Syaibani, dari Al-Awwam bin Hausyab, dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Batu penggiling Islam berputar ketika terbunuhnya seorang laki-laki dari Bani Umayyah yaitu Utsman radhiyallahu anhu.* Dan ini mursal. Dan dia juga berkata: Menceritakan kepada kami Al-Hakam, dari Nafi', dari Shafwan bin Amru, dari para syaikh bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dipanggil ke jenazah seorang laki-laki dari Anshar lalu beliau bersabda sambil duduk menunggunya: *Bagaimana keadaan kalian jika kalian melihat dua pasukan kuda dalam Islam?* Mereka berkata: Apakah itu akan terjadi pada umat yang Tuhannya satu dan nabinya satu? Beliau bersabda: *Ya.* Abu Bakar berkata: Apakah aku akan mengalami itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *Tidak.* Umar berkata: Apakah aku akan mengalami itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *Tidak.* Utsman berkata: Apakah aku akan mengalami itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *Ya! Dengan kamu mereka memulai peperangan.* Dan Umar bin Al-Khatthab berkata kepada Ibnu Abbas: Bagaimana mereka berselisih padahal Tuhan mereka satu dan kelompok mereka satu? Maka dia berkata: *Sesungguhnya akan datang kaum yang tidak memahami Al-Qur'an sebagaimana kami memahaminya lalu mereka berselisih tentangnya, maka jika mereka berselisih mereka akan saling*

membunuh. Maka Umar membenarkan itu. Dan dia juga berkata: Menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im, menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdurrahman - saudara Abu Hamzah - menceritakan kepada kami Muhammad bin Sirin, dia berkata: Ketika Utsman terbunuh, Adi bin Hatim berkata: Tidak akan ada dua kambing yang saling bertanduk karena pembunuhannya. Maka ketika terjadi hari Shiffin, matanya dicungkil, lalu dikatakan: Tidak akan ada dua kambing yang saling bertanduk karena pembunuhannya! Maka dia berkata: Bahkan, dan akan dicungkil mata yang banyak. Dan diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar bahwa dia melewati Shiffin, lalu dia melihat batu-batunya dan berkata: Sungguh Bani Israil telah berperang di tempat ini sembilan kali, dan sesungguhnya orang Arab akan berperang di dalamnya yang kesepuluh, hingga mereka saling melempar dengan batu-batu yang dilemparkan oleh Bani Israil, dan mereka saling memusnahkan sebagaimana mereka (Bani Israil) saling memusnahkan.

Dan telah tetap dalam hadits bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku meminta kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan kekeringan menyeluruh maka Dia memberikannya kepadaku, dan aku meminta kepada-Nya agar tidak menguasai kepada mereka musuh dari selain mereka yang akan menghabisi kehormatan mereka maka Dia memberikannya kepadaku, dan aku meminta kepada-Nya agar tidak menguasai sebagian mereka atas sebagian yang lain maka Dia menolaku.* Kami menyebutkan itu ketika menafsirkan firman-Nya ta'ala: **Atau Dia menjadikan kalian berkelompok dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain** (Al-An'am: 65). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Ini lebih ringan.*

Kisah Tahkim (Arbitrase)

Kemudian kedua kelompok bernegosiasi setelah surat-menyurat dan peninjauan kembali yang penyebutannya panjang, tentang tahkim yaitu bahwa setiap satu dari kedua amir - Ali dan Muawiyah - mengangkat seorang laki-laki dari pihaknya, kemudian kedua hakim itu sepakat pada apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin. Maka Muawiyah mewakilkan Amru bin Al-Ash dan Ali ingin mewakilkan Abdullah bin Abbas - seandainya dia melakukan itu - tetapi dia dicegah oleh para qari Khawarij dari yang kami

sebutkan, dan mereka berkata: Kami tidak ridha kecuali dengan Abu Musa Al-Asy'ari.

Dan Al-Haitsam bin Adi menyebutkan dalam kitab "Al-Khawarij"-nya bahwa orang pertama yang mengusulkan Abu Musa Al-Asy'ari adalah Asy'ats bin Qais, dan penduduk Yaman mengikutinya, dan mereka menggambarkannya bahwa dia melarang manusia dari fitnah dan peperangan, dan Abu Musa telah mengasingkan diri di sebagian tanah Hijaz. Ali berkata: Maka sesungguhnya aku menjadikan Asytar sebagai hakam. Mereka berkata: Bukankah Asytar yang membuat bumi terbakar? Dia berkata: Maka lakukanlah apa yang kalian kehendaki. Ahnaf berkata kepada Ali: Demi Allah, sungguh engkau telah dilempari dengan batu, sesungguhnya tidak layak untuk kaum ini kecuali seorang laki-laki dari mereka yang mendekat kepada mereka hingga menjadi dalam genggamannya, dan menjauh dari mereka hingga menjadi seperti bintang, maka jika engkau menolak menjadikanku hakam maka jadikanlah aku yang kedua atau ketiga, karena sesungguhnya dia tidak akan mengikat ikatan kecuali aku akan membukanya, dan dia tidak akan membuka ikatan yang aku ikat kecuali aku mengikat untukmu yang lain yang sepertinya atau lebih kuat darinya. Dia berkata: Maka mereka menolak kecuali Abu Musa Al-Asy'ari. Maka utusan-utusan pergi kepada Abu Musa Al-Asy'ari - dan dia telah mengasingkan diri - maka ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya manusia telah berdamai. Dia berkata: Segala puji bagi Allah. Dikatakan kepadanya: Dan engkau telah dijadikan hakam. Maka dia berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali. Kemudian mereka membawanya hingga menghadirkannya kepada Ali radhiyallahu anhu dan mereka menulis di antara mereka sebuah surat yang ini bentuknya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin (panglima orang-orang beriman). Maka Amru bin Al-Ash berkata: Tulislah namanya dan nama ayahnya, dia adalah amir kalian dan bukan amir kami. Maka Ahnaf berkata: Jangan menulis kecuali Amirul Mukminin. Maka Ali berkata: Hapus itu, dan tulis: Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali bersaksi dengan kisah Hudaibiyah ketika penduduk Makkah menolak perkataannya: Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah.

Maka orang-orang musyrik menolak itu, dan mereka berkata: Tulis: Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Muhammad bin Abdullah. Maka juru tulis menulis: Ini adalah apa yang ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan; Ali menetapkan atas penduduk Irak dan orang-orang yang bersama mereka dari pengikut mereka dan kaum muslimin, dan Muawiyah menetapkan atas penduduk Syam dan orang-orang yang bersamanya dari orang-orang beriman dan kaum muslimin, Sesungguhnya kami berlaku sesuai dengan hukum Allah dan kitab-Nya, dan kami menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Allah azza wa jalla, dan kami mematikan apa yang dimatikan oleh Allah, maka apa yang didapati oleh kedua hakam dalam kitab Allah - dan mereka berdua adalah Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Al-Ash - mereka mengamalkannya dan apa yang tidak mereka dapati dalam kitab Allah, maka Sunnah yang adil yang menyatukan bukan yang memecah belah. Kemudian kedua hakam mengambil dari Ali dan Muawiyah dan dari kedua pasukan dari perjanjian-perjanjian dan ikatan-ikatan bahwa sesungguhnya mereka berdua aman atas diri mereka berdua dan keluarga mereka, dan umat bagi mereka berdua adalah penolong atas apa yang mereka tetapkan dan mereka sepakati, dan atas orang-orang beriman dan kaum muslimin dari kedua kelompok keduanya perjanjian Allah dan ikatan-Nya bahwa mereka atas apa yang ada dalam lembaran ini, dan menjadwalkan keputusan sampai Ramadhan, dan jika mereka berdua suka mengakhirkannya atas kerelaan dari mereka berdua, dan ditulis pada hari Rabu untuk tiga belas malam berlalu dari Shafar, tahun tiga puluh tujuh, dengan syarat bahwa Ali dan Muawiyah datang ke tempat kedua hakam di Daumatul Jandal pada bulan Ramadhan, dan bersama setiap satu dari kedua hakam empat ratus dari sahabat-sahabatnya, maka jika mereka berdua tidak bertemu untuk itu, mereka bertemu dari tahun yang akan datang di Adzrah.

Al-Haitsam bin Adi menyebutkan dalam kitabnya "Al-Khawarij" bahwa ketika Al-Asy'ats bin Qais pergi kepada Muawiyah membawa surat yang isinya: Inilah yang telah ditetapkan oleh Abdullah Amirul Mukminin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah berkata: Seandainya ia adalah Amirul Mukminin, tentu aku tidak akan memerangnya, tetapi hendaklah ia menulis namanya dan hendaklah namanya didahulukan sebelum namaku karena

keutamaan dan kedudukannya yang lebih dahulu. Maka Al-Asy'ats kembali kepada Ali dan menuliskannya sebagaimana yang dikatakan Muawiyah.

Al-Haitsam menyebutkan bahwa penduduk Syam menolak untuk mendahulukan nama Ali sebelum Muawiyah, dan nama penduduk Irak sebelum mereka, hingga akhirnya ditulis dua surat; satu surat untuk kelompok ini dan satu surat untuk kelompok itu sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Dan ini adalah nama-nama orang yang menyaksikan surat dan tahkim ini dari pasukan Ali: Abdullah bin Abbas, Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, Said bin Qais Al-Hamdani, Abdullah bin Ath-Thufail Al-Amiri, Hujr bin Adi Al-Kindi, Warqa bin Sami Al-Bajali, Abdullah bin Muhil Al-Ajali, Uqbah bin Ziyad Al-Hadhrami, Yazid bin Hujiyah At-Tamimi, dan Malik bin Ka'b Al-Hamdani. Mereka ini sepuluh orang. Adapun dari pihak Syam, sepuluh orang yang lain; yaitu Abu Al-A'war As-Sulami, Habib bin Maslamah, Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid, Mikhariq bin Al-Harits Az-Zubaidi, Zamal bin Amr Al-Udzri, Alqamah bin Yazid Al-Hadhrami, Hamzah bin Malik Al-Hamdani, Subai' bin Yazid Al-Hadhrami, Utbah bin Abi Sufyan saudara Muawiyah, dan Yazid bin Al-Hurr Al-Absi.

Al-Asy'ats bin Qais keluar membawa surat itu untuk membacakannya kepada orang-orang dan menunjukkannya kepada mereka dari kedua kelompok. Kemudian orang-orang mulai menguburkan orang-orang mereka yang terbunuh. Az-Zuhri berkata: Telah sampai kepadaku bahwa mereka menguburkan lima puluh orang dalam setiap kubur. Ali telah menawan sejumlah penduduk Syam, maka ketika ia hendak pulang dari Shiffin, ia melepaskan mereka, dan jumlah yang sama atau mendekatinya juga telah ditawan oleh penduduk Syam. Muawiyah telah bertekad untuk membunuh mereka karena ia mengira bahwa Ali telah membunuh tawanan-tawananannya. Ketika datang orang-orang yang dilepaskan Ali itu, Muawiyah melepaskan orang-orang yang berada di tangannya. Dikatakan bahwa ada seorang laki-laki bernama Amr bin Aus - dari Bani Al-Audd - yang termasuk tawanan, Muawiyah hendak membunuhnya, maka ia berkata: Berilah aku ampunan karena engkau adalah pamanku. Muawiyah berkata: Celakalah kamu! Dari mana aku menjadi pamanmu? Ia berkata: Sesungguhnya Ummu Habibah istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ummul Mukminin, dan aku adalah anaknya

sedangkan engkau adalah saudaranya, maka engkau adalah pamanku. Hal itu mengagumkan Muawiyah dan ia melepaskannya. Abdurrahman bin Ziyad bin An'um berkata - ketika menyebut penduduk Shiffin -: Mereka adalah bangsa Arab yang saling mengenal satu sama lain di masa Jahiliyah, lalu mereka bertemu dalam Islam dengan membawa fanatisme itu yang dilarang Islam, maka mereka saling bersabar dan merasa malu untuk melarikan diri, dan ketika mereka berpisah, kelompok ini masuk ke dalam tentara kelompok itu, dan kelompok itu masuk ke dalam tentara kelompok ini, lalu mereka mengeluarkan orang-orang mereka yang terbunuh dan menguburkannya. Asy-Sya'bi berkata: *Mereka adalah penghuni surga, sebagian mereka bertemu sebagian yang lain dan tidak ada seorang pun yang lari dari yang lain.*

Penyebutan Keluarnya Kaum Khawarij

Yaitu ketika Al-Asy'ats bin Qais melewati sekumpulan orang dari Bani Tamim, lalu ia membacakan surat itu kepada mereka. Urwah bin Udiyah - yaitu ibunya, dan ia adalah Urwah bin Hudair dari Bani Rabi'ah bin Hanzhalah, ia adalah saudara Abu Bilal Mirdas bin Hudair - berdiri menghadapinya dan berkata: Apakah kalian menjadikan manusia sebagai hakim dalam agama Allah? Kemudian ia memukul dengan pedangnya bagian belakang kendaraan Al-Asy'ats, maka Al-Asy'ats dan kaumnya marah, dan datanglah Al-Ahnaf bin Qais beserta sejumlah pemimpin Bani Tamim meminta maaf kepada Al-Asy'ats atas hal itu. Al-Haitsam bin Adi berkata bahwa Khawarij mengklaim bahwa orang pertama yang berhukum adalah Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi, dan yang benar adalah yang pertama. Sebagian pengikut Ali dari kalangan qurra' mengambil perkataan ini dari orang ini dan berkata: Sesungguhnya hukum itu hanya milik Allah. Maka mereka disebut Al-Muhakkimah. Orang-orang berpencar ke negeri mereka masing-masing dari Shiffin, Ali kembali ke Kufah melalui jalan Hit, dan Muawiyah kembali ke Syam bersama pengikutnya. Ketika Ali memasuki Kufah, ia mendengar seorang laki-laki berkata: Ali pergi dan kembali tanpa membawa apa-apa. Maka Ali berkata: Orang-orang yang baru saja kita tinggalkan lebih baik daripada orang-orang ini. Kemudian ia mulai bersyair:

Saudaramu adalah orang yang jika musibah zaman menimpamu, ia tidak berhenti bersedih karenamu Dan bukan saudaramu orang yang jika urusan menjadi rumit bagimu, ia terus mencacimu dengan celaan

Kemudian ia melanjutkan perjalanan sambil terus berzikir mengingat Allah hingga ia memasuki istana kekuasaan di Kufah. Ketika ia hampir memasuki Kufah, sekitar dua belas ribu orang dari pasukannya memisahkan diri, mereka adalah Khawarij, dan mereka menolak untuk tinggal bersamanya di negerinya, serta turun di tempat yang disebut Harura'. Mereka mengingkari beberapa hal yang menurut mereka telah ia lakukan, maka Ali radhiyallahu anhu mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka untuk berdebat dengan mereka, maka sebagian besar dari mereka kembali dan sisanya tetap tinggal, lalu Ali dan para sahabatnya memerangi mereka, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci nanti insya Allah Ta'ala. Yang dimaksud adalah bahwa Khawarij inilah yang ditunjuk dalam hadits yang disepakati bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan keluar kelompok yang menyimpang pada saat perpecahan di antara manusia* - dan dalam riwayat lain: *"di antara kaum muslimin"*. Dan dalam riwayat lain: *"dari umatku"* - *"maka mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat dengan kebenaran"*. Dan hadits ini memiliki banyak jalur dan lafazh yang banyak.

Imam Ahmad berkata: Waki' dan Affan menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan keluar kelompok yang menyimpang pada saat perpecahan di antara kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat dengan kebenaran di antara kedua kelompok*. Diriwayatkan oleh Muslim, dari Syaiban bin Farrukh, dari Al-Qasim dengannya.

Ahmad berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said Al-Khudri, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Umatku akan terbagi menjadi dua kelompok, di antara keduanya akan keluar kelompok yang menyimpang, yang membunuh mereka adalah kelompok yang paling dekat dengan kebenaran di antara keduanya*. Diriwayatkan oleh Muslim, dari hadits Qatadah dan Dawud bin Abi Hind dari Abu Nadhrah dengannya.

Ahmad berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan suatu kaum yang akan ada dalam umatnya, mereka keluar dalam perpecahan di antara manusia, tanda mereka adalah mencukur rambut, mereka adalah seburuk-buruk makhluk - atau termasuk seburuk-buruk makhluk - mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat dari kedua kelompok dengan kebenaran. Abu Said berkata: Dan kalian telah membunuh mereka wahai penduduk Irak. Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said Al-Khudri berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Umatku akan terpecah menjadi dua kelompok, di antara keduanya akan keluar kelompok yang menyimpang, lalu mereka akan dibunuh oleh kelompok yang paling dekat dengan kebenaran.* Ia juga meriwayatkannya, dari Yahya Al-Qaththan, dari Auf; yaitu Al-A'rabi, dengannya seperti itu. Ini adalah jalur-jalur yang banyak dari Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah Al-Abdi, dan ia adalah salah satu perawi yang tsiqah dan tinggi. Muslim juga meriwayatkannya, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Adh-Dhahhak Al-Masyriqi, dari Abu Said seperti itu.

Maka hadits ini termasuk dalil kenabian; karena peristiwa yang terjadi persis seperti yang diberitakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di dalamnya terdapat penetapan keislaman kedua kelompok; penduduk Syam dan penduduk Irak, bukan seperti yang diklaim oleh kelompok Rafidhah, ahli kebodohan dan kezaliman, yang mengkafirkan penduduk Syam. Dan di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat Ali adalah kelompok yang paling dekat dengan kebenaran di antara kedua kelompok, dan inilah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa Ali adalah yang benar meskipun Muawiyah berjihad dalam memerangnya dan ia telah salah, dan ia akan mendapat pahala insya Allah, tetapi Ali adalah imam yang benar insya Allah Ta'ala, maka baginya ada dua pahala sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari, dari hadits Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila seorang hakim berjihad dan benar maka baginya dua pahala, dan apabila ia berjihad lalu salah maka baginya satu pahala.* Dan akan dijelaskan nanti bagaimana Ali radhiyallahu anhu memerangi Khawarij, dan sifat Al-Mukhdaj yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

lalu ia ditemukan sebagaimana yang diberitakan, maka Ali radhiyallahu anhu bergembira karenanya dan sujud syukur kepada Allah Azza wa Jalla.

Pasal: Perdebatan Ali radhiyallahu anhu dengan Kaum Khawarij

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ali radhiyallahu anhu ketika kembali dari Syam setelah perang Shiffin, pergi ke Kufah, maka ketika ia memasukinya, sebagian dari pasukannya memisahkan diri, dikatakan: enam belas ribu orang. Dikatakan pula: dua belas ribu orang. Dan dikatakan: kurang dari itu. Mereka berpisah darinya dan keluar menentangnya, serta mengingkari beberapa hal, maka ia mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka, lalu ia berdebat dengan mereka dan menolak syubhat yang mereka sangka, padahal itu tidak memiliki hakikat dalam kenyataannya, maka sebagian dari mereka kembali, dan sebagian lainnya tetap dalam kesesatan mereka hingga terjadi apa yang akan kami sebutkan nanti insya Allah. Dikatakan bahwa Ali radhiyallahu anhu mendatangi mereka dan berdebat dengan mereka tentang apa yang mereka ingkari dari dirinya hingga ia mengembalikan mereka dari apa yang mereka yakini, dan mereka masuk bersamanya ke Kufah, kemudian mereka kembali melanggar apa yang telah mereka janjikan, dan mereka saling bersepakat dan berjanji di antara mereka untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar, dan berdiri menghadapi orang-orang dalam hal itu, kemudian mereka menyingkir ke suatu tempat yang disebut An-Nahrawan. Di sana Ali memerangi mereka sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Imam Ahmad berkata: Ishaq bin Isa Ath-Thabba' menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Ubaidullah bin Iyadh bin Amr Al-Qari, berkata: Abdullah bin Syaddad datang dan masuk menemui Aisyah - sementara kami berada di sisinya - ketika ia kembali dari Irak pada malam-malam terbunuhnya Ali. Aisyah berkata kepadanya: Wahai Abdullah bin Syaddad, maukah engkau jujur kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu? Ceritakan kepadaku tentang orang-orang yang dibunuh oleh Ali. Ia berkata: Mengapa aku tidak jujur kepadamu. Ia berkata: Maka ceritakan kepadaku tentang kisah mereka. Ia berkata: Sesungguhnya ketika Ali berkorespondensi dengan Muawiyah dan

menjadikan dua hakim, delapan ribu orang dari para qurra' keluar menentangnyanya lalu turun di suatu tempat yang disebut Harura' di pinggir Kufah, dan mereka mengingkari dirinya, maka mereka berkata: Engkau telah melepaskan baju yang Allah kenakan padamu, dan nama yang Allah berikan kepadamu, kemudian engkau pergi dan menjadikan hakim dalam agama Allah, padahal tidak ada hukum kecuali milik Allah. Ketika sampai kepada Ali apa yang mereka ingkari dan mereka berpisah dengannya karenanya, maka ia memerintahkan seorang muadzin untuk mengumumkan: Tidak boleh masuk menemui Amirul Mukminin kecuali orang yang telah menghafal Al-Quran. Ketika rumah telah penuh dengan para qurra', ia meminta mushaf imam yang besar, lalu ia meletakkannya di hadapannya dan mulai memukulnya dengan tangannya, seraya berkata: Wahai mushaf, ceritakan kepada orang-orang! Orang-orang memanggilnya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, tentang apa engkau bertanya? Ini hanyalah tinta di atas kertas, dan kami yang berbicara dengan apa yang kami riwayatkan darinya, maka apa yang engkau kehendaki? Ia berkata: Sahabat-sahabat kalian yang keluar itu, antara aku dan mereka adalah Kitabullah. Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya tentang seorang perempuan dan laki-laki: **Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu** (Surah An-Nisa: 35). Maka umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih agung darahnya dan kehormatannya daripada seorang perempuan dan laki-laki. Mereka mengingkari aku karena aku berkorespondensi dengan Muawiyah dengan menulis: Ali bin Abi Thalib menulis, padahal Suhail bin Amr datang kepada kami sementara kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah ketika beliau berdamai dengan kaumnya Quraisy, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menulis: Bismillahirrahmanirrahim. Maka Suhail berkata: Aku tidak akan menulis Bismillahirrahmanirrahim. Beliau berkata: *Bagaimana kita menulis?* Ia berkata: Tulis "Bismika Allahumma". Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *Maka tulislah: Ini adalah kesepakatan yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah dengan Quraisy.* Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang**

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat (Surah Al-Ahzab: 21). Maka Ali mengutus kepada mereka Abdullah bin Abbas, lalu aku keluar bersamanya, hingga ketika aku berada di tengah-tengah pasukan mereka, Ibnul Kawwa' berdiri berkhutbah kepada orang-orang dan berkata: Wahai para penghafal Al-Quran, ini adalah Abdullah bin Abbas, siapa yang belum mengenalnya maka aku akan mengenalkannya, ini adalah orang yang berdebat tentang Kitabullah dengan apa yang tidak ia ketahui, ini adalah orang yang turun tentang dirinya dan kaumnya: **Bahkan mereka adalah kaum yang suka bertengkar** (Surah Az-Zukhruf: 58). Maka kembalikanlah ia kepada sahabatnya dan jangan kalian berdebat dengannya tentang Kitabullah. Sebagian dari mereka berkata: Demi Allah kami akan berdebat dengannya, jika ia datang dengan kebenaran yang kami kenal, kami akan mengikutinya, dan jika ia datang dengan kebatilan, kami akan membantahnya dengan kebatilannya. Maka mereka berdebat dengan Abdullah tentang Kitab itu selama tiga hari, lalu empat ribu orang dari mereka kembali semuanya bertaubat, di antaranya Ibnul Kawwa', hingga ia memasukkan mereka kepada Ali di Kufah. Ali mengutus kepada sisa mereka dan berkata: Telah terjadi dari urusan kami dan urusan manusia apa yang telah kalian lihat, maka tinggallah di mana kalian kehendaki hingga terkumpul umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dengan syarat antara kami dan kalian agar kalian tidak menumpahkan darah yang haram, atau memotong jalan, atau menganiaya orang dzimmi, maka jika kalian melakukan itu maka sungguh kami telah menolak perang kepada kalian dengan adil: **Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat** (Surah Al-Anfal: 58). Aisyah berkata kepadanya: Wahai Ibnu Syaddad, maka ia membunuh mereka? Ia berkata: Demi Allah ia tidak mengutus kepada mereka hingga mereka memotong jalan, menumpahkan darah, dan menghalalkan orang-orang dzimmi. Ia berkata: Wallahi? Ia berkata: Wallahi yang tiada Tuhan selain-Nya, sungguh telah terjadi hal itu.

Dia (Aisyah) berkata: "Apa yang sampai kepadaku dari penduduk Irak yang mengatakan: Dzu ats-Tsadi dan Dzu ats-Tsadiyyah?" Dia (Abu Said Al-Khudri) berkata: "Aku telah melihatnya, dan aku berdiri bersama Ali alaihissalam di tengah orang-orang yang terbunuh. Lalu ia memanggil orang-orang dan berkata: 'Apakah kalian mengenali orang ini?' Maka banyak yang

datang mengatakan: 'Aku telah melihatnya di masjid Bani Fulan sedang shalat dan membaca (Al-Quran), dan aku melihatnya di masjid Bani Fulan sedang shalat.' Namun mereka tidak membawa bukti yang jelas kecuali itu saja." Dia (Aisyah) berkata: "Lalu apa yang dikatakan Ali ketika ia berdiri di dekatnya sebagaimana diklaim penduduk Irak?" Dia berkata: "Aku mendengarnya mengatakan: *Shadallaahu wa rasuuluh* (Allah dan Rasul-Nya benar)." Dia berkata: "Apakah kamu mendengar darinya bahwa ia mengatakan selain itu?" Dia berkata: "Demi Allah, tidak." Dia berkata: "Benar, Allah dan Rasul-Nya benar. Semoga Allah merahmati Ali. Sesungguhnya ia tidak pernah melihat sesuatu yang mengagumkannya kecuali ia berkata: Allah dan Rasul-Nya benar. Tetapi penduduk Irak berdusta atas namanya dan menambah-nambah dalam hadits." Ini diriwayatkan hanya oleh Ahmad, dan sanadnya sahih, serta dipilih oleh Ad-Diya'. Dalam riwayat ini terdapat petunjuk bahwa jumlah mereka adalah delapan ribu orang, namun dari kalangan para pembaca Al-Quran. Mungkin ada yang menyetujui paham mereka dari kelompok lain sehingga mencapai dua belas ribu, atau enam belas ribu. Ketika Ibnu Abbas berdebat dengan mereka, empat ribu orang dari mereka kembali, dan sisanya tetap pada pendirian mereka.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Musa bin Mas'ud, dari Ikrimah bin Ammar, dari Simak Abu Zumeil, dari Ibnu Abbas, ia menyebutkan kisah tersebut dan bahwa mereka mengkritiknya karena ia menghakimi dengan keputusan manusia, karena ia menghapus namanya dari kepemimpinan, dan karena ia berperang pada peristiwa Jamal sehingga membunuh jiwa-jiwa yang haram dan tidak membagi harta serta tawanan perang. Maka ia menjawab dua kritik pertama dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan tentang yang ketiga ia berkata: "Sesungguhnya dalam tawanan itu ada Ummul Mukminin Aisyah. Jika kalian mengatakan: 'Dia bukan ibu kalian,' maka kalian telah kafir. Dan jika kalian menghalalkan menawan ibu kalian, maka kalian telah kafir." Ia berkata: Maka dua ribu orang dari mereka kembali dan sisanya keluar lalu mereka saling berperang.

Selain dia menyebutkan bahwa Ibnu Abbas mengenakan pakaian indah ketika keluar menemui mereka. Mereka mempersoalkan pakaian yang ia kenakan, maka ia berargumentasi kepada mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah**

dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik?" (Al-A'raf: 32).

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Ali sendiri keluar menemui sisa mereka, dan ia terus berdebat dengan mereka hingga mereka kembali bersamanya ke Kufah, yaitu pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha—perawi ragu dalam hal ini. Kemudian setelah itu mereka mulai menyinggung-nyinggung dalam ucapan, membuatnya mendengar makian, dan menta'wil perkataan-perkataannya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seorang laki-laki dari Khawarij berkata kepada Ali ketika ia sedang shalat: *"Sungguh jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65). Maka Ali membaca: **"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran itu) menggelisahkanmu."** (Ar-Rum: 60).

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ucapan ini dikatakan ketika Ali sedang berkhotbah, bukan dalam shalat. Ibnu Jarir juga menyebutkan bahwa Ali suatu hari sedang berkhotbah tiba-tiba seorang laki-laki dari Khawarij berdiri di hadapannya dan berkata: "Wahai Ali, kamu telah mempersekutukan manusia dalam agama Allah, padahal tidak ada hukum kecuali milik Allah." Maka mereka berseru dari setiap penjuru: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah, tidak ada hukum kecuali milik Allah." Maka Ali berkata: "Ini adalah kalimat yang benar namun digunakan untuk kebatilan." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya bagi kalian atas kami adalah bahwa kami tidak akan mencegah kalian dari harta rampasan selama tangan kalian bersama kami, dan bahwa kami tidak akan mencegah kalian dari masjid-masjid Allah, dan bahwa kami tidak akan memulai peperangan terhadap kalian hingga kalian memulainya terhadap kami." Kemudian mereka keluar sepenuhnya dari Kufah dan berkumpul di Nahrawan, sebagaimana akan kami sebutkan setelah peristiwa keputusan kedua hakam.

Sifat Pertemuan Kedua Hakam yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash radiyallahu anhuma di Daumatul Jandal

Hal itu terjadi pada bulan Ramadan sebagaimana telah mereka sepakati saat tahkim di Shiffin. Al-Waqidi berkata: Mereka bertemu pada bulan Sya'ban. Yaitu bahwa Ali radiyallahu anhu, ketika tiba bulan Ramadan, mengutus empat ratus penunggang kuda bersama Syuraih bin Hani', dan bersama mereka Abu Musa dan Abdullah bin Abbas—kepadanya (Ibnu Abbas) diserahkan urusan shalat—dan Mu'awiyah mengutus Amr bin Al-Ash dengan empat ratus orang dari penduduk Syam dan bersamanya Abdullah bin Amr, putranya. Maka mereka bertemu di Daumatul Jandal di Azruh—yang berada di pertengahan antara Syam dan Kufah, antara daerah itu dengan masing-masing dari dua negeri tersebut adalah sembilan perjalanan—dan menghadiri bersama mereka sejumlah pemuka-pemuka manusia seperti Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, Abdullah bin Az-Zubair, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi, Abdurrahman bin Abd Yaghuts Az-Zuhri, dan Abu Jahm bin Hudzaifah. Sebagian orang mengklaim bahwa Sa'd bin Abi Waqqash juga menghadiri mereka, namun yang lain mengingkari kehadirannya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash keluar menemui ayahnya yang berada di mata air Bani Sulaim, mengasingkan diri di padang pasir. Ia berkata: "Wahai ayah, sungguh telah sampai kepadamu apa yang terjadi pada orang-orang di Shiffin. Orang-orang telah menghakimi Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash. Dan telah menghadiri mereka sejumlah orang Quraisy, maka hadirilah mereka karena engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan salah seorang dari ahli syura, dan engkau tidak masuk dalam suatu perkara yang dibenci oleh umat ini, maka hadirilah karena engkau adalah orang yang paling berhak atas khilafah." Maka ia berkata: "Aku tidak akan melakukannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya akan terjadi fitnah, sebaik-baik manusia di dalamnya adalah yang tersembunyi lagi bertakwa.'* Demi Allah, aku tidak akan menghadiri sesuatu pun dari perkara ini selamanya."

Imam Ahmad berkata: Abu Bakr Al-Hanafi Abdul Kabir bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, Bukair bin Mismar menceritakan kepada kami, dari Amir bin Sa'd bahwa saudaranya Umar pergi menemui Sa'd yang berada di kambing-kambingnya di luar Madinah. Ketika Sa'd melihatnya ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang ini." Ketika ia datang kepadanya ia berkata: "Wahai ayah, apakah engkau rela menjadi orang badui dengan kambing-kambingmu sementara orang-orang saling berebut kekuasaan di Madinah?" Maka Sa'd memukul dada Umar dan berkata: "Diamlah! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan tersembunyi.'*" Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

Ahmad juga berkata: Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, Katsir bin Zaid Al-Aslami menceritakan kepada kami, dari Al-Muththalib, dari Umar bin Sa'd, dari ayahnya bahwa putranya Amir datang kepadanya lalu ia berkata: "Wahai putraku, apakah dalam fitnah engkau memerintahkanku untuk menjadi pemimpin? Tidak, demi Allah, hingga aku diberi pedang yang jika aku memukul dengannya seorang mukmin maka pedang itu akan menolak darinya, dan jika aku memukul dengannya seorang kafir maka akan membunuhnya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah mencintai orang yang kaya, tersembunyi, dan bertakwa.'*"

Riwayat ini seakan-akan kebalikan dari yang pertama. Yang jelas adalah bahwa Umar bin Sa'd meminta bantuan saudaranya Amir terhadap ayahnya, agar memberikan saran kepadanya untuk menghadiri perkara tahkim dengan harapan mereka akan berpaling dari Ali dan Mu'awiyah dan mengangkatnya sebagai khalifah. Namun Sa'd menolak hal itu dan menolaknya dengan penolakan yang keras, dan ia puas dengan apa yang ia miliki berupa kecukupan dan ketersembunyian, sebagaimana telah tsabit dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan diberi rezeki yang cukup, dan Allah membuatnya qana'ah (merasa cukup) dengan apa yang diberikan-Nya kepadanya."* Adapun Umar bin Sa'd ini, ia mencintai dunia dan kepemimpinan, dan hal itu terus menjadi kebiasaannya hingga ia menjadi bagian dari pasukan

yang membunuh Husain bin Ali radiyallahu anhu, sebagaimana akan datang penjelasannya di tempatnya. Seandainya ia qana'ah dengan apa yang dimiliki ayahnya, niscaya semua itu tidak akan terjadi. Wallahu a'lam.

Yang dimaksud adalah bahwa Sa'd tidak menghadiri perkara tahkim dan tidak menginginkan hal itu serta tidak berniat melakukannya. Yang menghadirinya hanyalah orang-orang yang telah kami sebutkan. Ketika kedua hakim bertemu, mereka saling bermusyawarah tentang kemaslahatan kaum muslimin dengan ilmu dan pertimbangan dalam memperkirakan berbagai perkara. Kemudian mereka sepakat untuk memberhentikan Ali dan Mu'awiyah, kemudian menjadikan perkara itu sebagai syura di antara manusia agar mereka sepakat atas orang yang paling maslahat bagi mereka dari keduanya atau dari selain keduanya. Abu Musa menyarankan pengangkatan Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab. Maka Amr bin Al-Ash berkata kepadanya: "Angkatlah putraku Abdullah, karena ia mendekatinya dalam ilmu, amal, dan kezuhudan." Maka Abu Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau telah mencelupkan putramu dalam fitnah dan dunia bersamamu, dan ia dengan itu adalah lelaki yang jujur."

Abu Mikhnaf berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Amr bin Al-Ash berkata: "Sesungguhnya perkara ini tidak akan baik kecuali dengan seorang lelaki yang memiliki taring yang memakan dan memberi makan." Dan Ibnu Umar ada kelengahan dalam dirinya. Maka Ibnu Az-Zubair berkata kepadanya: "Wahai Abdullah, sadarlah dan terjagalah!" Maka Ibnu Umar berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyogok sesuatu apa pun untuk hal itu selamanya." Kemudian ia berkata: "Wahai Ibnu Al-Ash, sesungguhnya bangsa Arab telah menyerahkan urusan mereka kepadamu setelah mereka saling bertempur dengan pedang dan saling menikam dengan tombak, maka janganlah engkau mengembalikan mereka ke dalam fitnah seperti itu atau lebih buruk darinya."

Kemudian Amr bin Al-Ash mencoba membujuk Abu Musa agar mengangkat Mu'awiyah sendirian atas manusia, namun ia menolaknya. Kemudian ia membujuknya agar putranya Abdullah bin Amr menjadi khalifah, namun ia juga menolak. Dan Abu Musa meminta kepada Amr agar mereka mengangkat Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, namun Amr juga menolak.

Kemudian mereka bersepakat untuk memberhentikan Mu'awiyah dan Ali dan membiarkan perkara itu sebagai syura di antara manusia agar mereka sepakat atas siapa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri.

Kemudian mereka datang ke majelis tempat berkumpulnya orang-orang—dan Amr tidak pernah mendahului Abu Musa, bahkan ia mendahulukan Abu Musa dalam semua perkara sebagai bentuk adab dan penghormatan. Maka ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Musa, berdirilah dan beritahukan kepada manusia tentang apa yang telah kita sepakati."

Maka Abu Musa berkhotbah kepada manusia. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bershalawat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah mempertimbangkan urusan umat ini, maka kami tidak melihat perkara yang lebih maslahat baginya dan lebih menyatukan perpecahannya selain pendapat yang telah aku dan Amr sepakati, yaitu kami memberhentikan Ali dan Mu'awiyah dan membiarkan perkara itu sebagai syura, dan umat akan memulai perkara ini lalu mereka akan mengangkat atas mereka siapa yang mereka cintai dan pilih. Dan sesungguhnya aku telah memberhentikan Ali dan Mu'awiyah." Kemudian ia mundur dan Amr datang lalu berdiri di tempatnya, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Sesungguhnya orang ini telah mengatakan apa yang telah kalian dengar, dan sesungguhnya ia telah memberhentikan temannya, dan sesungguhnya aku juga telah memberhentikannya sebagaimana ia memberhentikannya, dan aku menetapkan temanku Mu'awiyah, karena ia adalah wali Utsman bin Affan dan penuntut darahnya, dan ia adalah orang yang paling berhak atas kedudukannya."

Amr berpendapat dari sisi kemaslahatan bahwa membiarkan manusia tanpa imam—dalam keadaan seperti ini—akan mengarah pada kerusakan yang panjang dan luas yang lebih besar dari perselisihan yang sedang dialami manusia. Maka ia menetapkan Mu'awiyah karena ia melihat hal itu sebagai kemaslahatan, maka ia berijtihad, dan ijtihad bisa salah dan bisa benar. Dikatakan bahwa Abu Musa berbicara kepada Amr dengan ucapan yang di dalamnya terdapat kekerasan, dan Amr bin Al-Ash membalas kepadanya dengan yang serupa.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Syuraih bin Hani'—panglima pasukan Ali—menerjang Amr bin Al-Ash lalu memukulnya dengan cambuk, dan putra Amr berdiri kepadanya lalu memukulnya dengan cambuk. Dan orang-orang berpencar ke setiap arah menuju negeri-negeri mereka. Adapun Amr dan para sahabatnya maka mereka menemui Mu'awiyah, lalu mereka memberinya salam dengan salam kekhalifahan. Adapun Abu Musa, ia malu terhadap Ali maka ia pergi ke Makkah. Ibnu Abbas dan Syuraih bin Hani' kembali kepada Ali, lalu memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilakukan Abu Musa dan Amr. Maka mereka meremehkan pendapat Abu Musa, dan mereka tahu bahwa ia tidak sepadan dengan Amr.

Abu Mikhnaf menyebutkan dari Abu Janab Al-Kalbi bahwa Ali, ketika sampai kepadanya apa yang dilakukan Amr, ia melaknat dalam qunutnya Mu'awiyah, Amr bin Al-Ash, Abul A'war As-Sulami, Habib bin Maslamah, Ad-Dhahhak bin Qais, Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid, dan Al-Walid bin Utbah. Ketika hal itu sampai kepada Mu'awiyah juga, ia melaknat dalam qunutnya Ali, Hasan, Husain, Ibnu Abbas, dan Al-Asytar An-Nakha'i. Hal ini tidak shahih dari mereka radiyallahu anhum. Wallahu a'lam.

Adapun hadits yang Al-Baihaqi katakan dalam Ad-Dala'il: Ali bin Ahmad bin Abdan memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari Zakariya bin Yahya, dari Abdullah bin Yazid dan Habib bin Yasar, dari Suwaid bin Ghafilah, ia berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Ali di tepi sungai Furat, lalu ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Bani Israil berselisih dan perselisihan mereka terus berlanjut di antara mereka hingga mereka mengutus dua hakim, maka keduanya sesat dan menyesatkan. Dan sesungguhnya umat ini akan berselisih dan perselisihan mereka terus berlanjut di antara mereka hingga mereka mengutus dua hakim, maka keduanya akan sesat dan menyesatkan siapa yang mengikuti keduanya."* Maka sesungguhnya ini adalah hadits munkar dan marfu'nya adalah maudhu' (palsu), wallahu a'lam—karena seandainya hal ini diketahui oleh Ali, ia tidak akan menyetujui tahkim kedua hakim agar ia tidak menjadi sebab penyesatan manusia, sebagaimana dalam hadits ini. Dan kerusakan hadits ini adalah

Zakariya bin Yahya, yaitu Al-Kindi Al-Himyari Al-A'ma. Ibnu Ma'in berkata: Dia bukan apa-apa.

Penyebutan Keluarnya Kaum Khawarij dari Kufah, Permusuhan dan Penentangan Mereka terhadap Ali radiyallahu anhu, serta Peperangan Ali Melawan Mereka dan Hadits-Hadits yang Diriwayatkan dalam Hal Itu

Ketika Ali mengutus Abu Musa dan pasukan yang bersamanya ke Daumat al-Jandal, urusan Kaum Khawarij semakin memuncak dan mereka sangat keras dalam mengingkari Ali serta terang-terangan mengkafirkannya. Maka datanglah kepadanya dua orang dari mereka, yaitu Zur'ah bin al-Barj al-Tha'i dan Hurqush bin Zuhair al-Sa'di. Keduanya berkata: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Maka Ali berkata: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Hurqush berkata kepadanya: "Bertaubatlah kepada Allah dari kesalahanmu, dan kembalilah dari keputusanmu. Bawalah kami ke musuh kita sehingga kita perangilah mereka hingga kita bertemu Rabb kita." Ali berkata: "Aku sungguh telah menginginkan kalian untuk itu tetapi kalian menolak, dan kami telah menulis antara kami dan kaum itu suatu kesepakatan dan perjanjian. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **'Dan penuhilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji...'** (An-Nahl: 91) ayat tersebut." Hurqush berkata kepadanya: "Itu adalah dosa yang seharusnya engkau bertaubat darinya." Ali berkata: "Itu bukanlah dosa tetapi kelemahan dalam pendapat, dan aku telah memberitahukan kepada kalian tentang apa yang terjadi darinya, dan aku telah melarang kalian darinya." Zur'ah bin al-Barj berkata kepadanya: "Adapun demi Allah wahai Ali, jika engkau tidak meninggalkan penghakiman laki-laki dalam Kitab Allah, sungguh aku akan memerangimu untuk mencari dengan itu wajah Allah dan keridhaan-Nya." Ali berkata kepadanya: "Celakalah engkau, alangkah sialnya dirimu! Seolah-olah aku melihatmu terbunuh sementara angin meniupmu." Zur'ah berkata: "Aku berharap hal itu telah terjadi." Ali berkata kepadanya: "Sekiranya engkau benar, maka dalam kematian adalah penghiburan dari dunia, tetapi setan telah menyesatkan kalian." Maka keduanya keluar dari sisinya sambil membicarakan urusan mereka, dan hal itu tersebar di antara mereka, dan mereka terang-terangan dengan itu kepada orang-orang, serta mereka menghadang Ali dalam khutbah-khutbahnya dan

membuat Ali mendengar cacian dan makian serta sindiran dengan ayat-ayat dari al-Quran. Yang terjadi adalah bahwa Ali berdiri berkhutbah pada salah satu hari Jumat lalu ia menyebutkan perihal Kaum Khawarij dan mencela serta mencelanya. Maka berdirilah menghadapnya sekelompok dari mereka, setiap orang berkata: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Dan berdirilah seorang laki-laki dari mereka sambil meletakkan jarinya di kedua telinganya seraya berkata: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi"** (Az-Zumar: 65). Maka Ali membolak-balikkan kedua tangannya begini dan begini sementara ia di atas mimbar seraya berkata: "Hukum Allah yang kami tunggu pada kalian." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya bagi kalian atas kami adalah bahwa kami tidak akan menghalangi kalian dari masjid-masjid kami selama kalian tidak keluar melawan kami, dan kami tidak menghalangi kalian dari bagian kalian dari harta rampasan ini selama tangan-tangan kalian bersama tangan-tangan kami, dan kami tidak akan memerangi kalian hingga kalian memerangi kami."

Abu Mikhnaf berkata, dari Abdul Malik bin Abi Harrah, bahwa ketika Ali mengutus Abu Musa untuk melaksanakan keputusan arbitrase, Kaum Khawarij berkumpul di rumah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi lalu ia berkhutbah kepada mereka dengan khutbah yang fasih, membuat mereka zuhud terhadap dunia ini dan menginginkan akhirat dan surga, serta mendorong mereka untuk amar makruf nahi munkar. Kemudian ia berkata: "Keluarlah bersama kami wahai saudara-saudara kami dari negeri yang zalim penduduknya ini, menuju pinggir dataran rendah ini ke sebagian wilayah pegunungan, atau sebagian kota-kota ini, sambil mengingkari hukum-hukum yang zalim ini." Kemudian Hurqush bin Zuhair berdiri lalu berkata setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya: "Sesungguhnya kenikmatan di dunia ini sedikit, dan perpisahan darinya sangat dekat, maka janganlah hiasannya dan keindahannya menarik kalian untuk tinggal di dalamnya, dan janganlah itu mengalihkan kalian dari menuntut kebenaran dan mengingkari kezaliman, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik." Sinan bin Hamzah al-Asadi berkata: "Wahai kaum, sesungguhnya pendapat adalah apa yang kalian lihat, dan sesungguhnya kebenaran adalah apa yang

kalian sebutkan, maka walilah urusan kalian kepada seorang laki-laki dari kalian, karena kalian tidak akan lepas dari sandaran dan penopang, serta dari panji yang kalian kelilingi dan kalian kembali kepadanya." Maka mereka mengutus Zaid bin Hushain ath-Tha'i - dan ia adalah salah satu pemimpin mereka - lalu mereka tawarkan kepemimpinan atas mereka kepadanya tetapi ia menolak. Kemudian mereka tawarkan kepada Hurqush bin Zuhair tetapi ia menolak. Kemudian mereka tawarkan kepada Hamzah bin Sinan tetapi ia menolak. Kemudian mereka tawarkan kepada Syuraih bin Aufa al-Absi tetapi ia menolak. Kemudian mereka tawarkan kepada Abdullah bin Wahb ar-Rasibi maka ia menerimanya, dan berkata: "Adapun demi Allah aku tidak menerimanya karena ingin dunia dan tidak aku tinggalkan karena takut kematian." Dan mereka juga berkumpul di rumah Zaid bin Hushain ath-Tha'i as-Sanbusi lalu ia berkhotbah kepada mereka dan mendorong mereka untuk amar makruf nahi munkar, dan membacakan kepada mereka ayat-ayat dari al-Quran di antaranya firman-Nya Ta'ala: **"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Shad: 26) ayat tersebut. Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Ma'idah: 44), dan ayat sesudahnya dan sesudahnya: **"orang-orang yang zalim", "orang-orang yang fasik"** (Al-Ma'idah: 45, 47). Kemudian ia berkata: "Maka aku bersaksi atas orang-orang dakwah kami dari ahli kiblat kami, bahwa mereka sungguh telah mengikuti hawa nafsu, dan membuang hukum Kitab, serta berlaku zalim dalam perkataan dan perbuatan, dan sesungguhnya memerangi mereka adalah hak atas orang-orang mukmin." Perawi berkata: Maka menangislah seorang laki-laki dari mereka yang disebut Abdullah bin Syajarah as-Sulami. Kemudian ia menghasut orang-orang itu untuk keluar melawan manusia, dan berkata dalam ucapannya: "Penggallah wajah-wajah dan jidat-jidat mereka dengan pedang hingga ditaati ar-Rahman ar-Rahim. Maka jika kalian menang dan Allah ditaati sebagaimana yang kalian inginkan, Allah akan memberikan kalian pahala orang-orang yang taat kepada-Nya yang mengamalkan perintah-Nya. Dan jika kalian terbunuh, maka ada apakah yang lebih utama dari kesabaran dan kembali kepada Allah serta keridhaan-Nya dan surga-Nya?"

Aku berkata: Golongan manusia ini adalah di antara bentuk-bentuk paling aneh dari anak cucu Adam, maka Maha Suci Yang telah menciptakan makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, dan telah mendahului dalam takdir-Nya hal itu. Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh sebagian salaf tentang Kaum Khawarij: "Sesungguhnya mereka adalah yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **'Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (Yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amal-amal mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu timbangan pun bagi (amal-amal) mereka pada hari kiamat"'** (Al-Kahfi: 103-105). Dan maksudnya adalah bahwa orang-orang bodoh yang sesat ini, dan orang-orang celaka dalam perkataan dan perbuatan, terkumpullah pendapat mereka untuk keluar dari tengah-tengah kaum muslimin, dan mereka bersepakat untuk pergi ke Mada'in agar mereka menguasainya dan bertahan di dalamnya, kemudian mereka mengutus kepada saudara-saudara mereka dan teman-teman mereka - yang berada pada apa yang mereka yakini dari penduduk Bashrah dan lainnya - agar mereka datang menemui mereka ke sana, dan berkumpullah mereka di sana. Maka Zaid bin Hushain ath-Tha'i berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Mada'in tidak akan kalian kuasai, karena di sana ada pasukan yang tidak kalian sanggup melawannya dan mereka akan mencegah kalian darinya, tetapi janjilah saudara-saudara kalian di jembatan Sungai Jaukhaa, dan janganlah kalian keluar dari Kufah secara berkelompok, tetapi keluarlah sendirian agar mereka tidak menyadari kalian." Maka mereka menulis surat umum kepada siapa saja yang berada pada mazhab dan jalan mereka dari penduduk Bashrah dan lainnya, dan mengutusnya kepada mereka agar mereka datang menemui mereka di sungai itu, agar mereka menjadi satu tangan melawan manusia. Kemudian mereka keluar secara bertahap sendirian agar tidak ada seorang pun yang mengetahui mereka sehingga mencegah mereka dari keluar. Maka mereka keluar dari tengah-tengah ayah dan ibu, paman dan bibi, dan meninggalkan seluruh kerabat, dengan keyakinan mereka yang bodoh dan sedikitnya ilmu serta akal mereka bahwa urusan ini akan memuaskan Rabb bumi dan langit, dan mereka tidak

mengetahui bahwa itu termasuk dosa-dosa besar dan perbuatan yang membinasakan, serta keburukan dan kesalahan besar, dan bahwa itu adalah apa yang dihiasi oleh iblis dan nafsu-nafsu mereka yang memerintahkan kepada kejahatan bagi mereka. Dan sebagian dari mereka telah dikejar oleh beberapa anak, kerabat, dan saudara mereka lalu mengembalikan mereka dan menegur mereka. Maka di antara mereka ada yang tetap istiqamah, dan di antara mereka ada yang melarikan diri setelah itu lalu bergabung dengan Kaum Khawarij sehingga merugi hingga hari kiamat. Dan sisanya pergi ke tempat itu, dan mendatangi mereka orang-orang yang mereka kirim surat dari penduduk Bashrah dan lainnya. Berkumpullah semuanya di Nahrawan, dan mereka memiliki kekuatan dan pertahanan, dan mereka adalah pasukan yang mandiri dan pada mereka ada keberanian, keteguhan, dan kesabaran, serta pada mereka ada keyakinan bahwa mereka mendekatkan diri dengan itu kepada Allah Azza wa Jalla. Maka mereka adalah kaum yang tidak dapat dipanaskan apinya, dan tidak ada seorang pun yang mengharap dapat mengambil pembalasan dari mereka, dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Abu Mikhnaf berkata, dari Abu Ruq, dari asy-Sya'bi, bahwa ketika Kaum Khawarij keluar ke Nahrawan dan Abu Musa al-Asy'ari melarikan diri ke Makkah, serta Ibnu Abbas kembali ke Bashrah, Ali berdiri berkhutbah kepada orang-orang di Kufah lalu berkata: "Segala puji bagi Allah meskipun zaman datang dengan musibah yang dahsyat dan peristiwa yang besar. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Amma ba'du, sesungguhnya kemaksiatan melahirkan penyesalan dan mengakibatkan penyesalan. Dan aku sungguh telah memerintahkan kalian dalam urusan kedua laki-laki ini dan arbitrase ini dengan perintahku, dan memberikan kalian pendapatku, tetapi kalian menolak kecuali apa yang kalian inginkan. Maka aku dan kalian seperti apa yang dikatakan saudaranya Hawazin dan ia bagus:

*Aku telah memberikan kepada mereka nasihatku di tikungan Lawa
Tetapi mereka tidak melihat petunjuk kecuali pada pagi berikutnya*

Kemudian ia berbicara tentang apa yang dilakukan oleh kedua hakam lalu ia menolak atas keduanya dalam apa yang mereka putuskan dan mencela

keduanya, serta menjelaskan apa yang ada dalam itu dari hawa nafsu, kebohongan, cinta dunia, sedikitnya nasihat dan perhatian kepada umat. Kemudian ia merendahkan keduanya. Kemudian ia mengajak orang-orang untuk keluar ke penduduk Syam dan berjihad melawan mereka, dan menentukan bagi mereka hari Senin di mana mereka keluar padanya. Dan ia menulis kepada Ibnu Abbas, gubernur Bashrah, agar menggerakkan orang-orang untuknya untuk keluar ke penduduk Syam. Dan ia menulis kepada Kaum Khawarij memberitahukan kepada mereka bahwa apa yang diputuskan oleh kedua hakam tertolak atas keduanya, dan bahwa ia telah bertekad untuk pergi ke penduduk Syam, maka marilah hingga kita berkumpul untuk memerangi mereka. Maka mereka menulis kepadanya: "Amma ba'du, maka sesungguhnya engkau tidak marah untuk Rabbmu tetapi engkau marah untuk dirimu. Dan jika engkau bersaksi atas dirimu dengan kekufuran dan memulai taubat, kami akan mempertimbangkan apa yang antara kami dan engkau. Dan jika tidak, maka sungguh kami telah memerangimu dengan setara. **Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat**" (Al-Anfal: 58).

Ketika Ali membaca surat mereka, ia putus asa dari mereka dan bertekad untuk pergi ke penduduk Syam untuk menaklukkan mereka. Dan ia keluar dari Kufah ke Nakhilah dengan pasukan yang besar - enam puluh lima ribu - dan Ibnu Abbas mengirim kepadanya tiga ribu dua ratus penunggang kuda dari penduduk Bashrah bersama Jariyah bin Qudamah seribu lima ratus, dan bersama Abu al-Aswad ad-Du'ali seribu tujuh ratus, maka lengkaplah pasukannya menjadi enam puluh delapan ribu penunggang kuda dan dua ratus penunggang kuda.

Dan Ali berdiri berkhutbah kepada orang-orang lalu mendorong mereka untuk berjihad dan bersabar ketika bertemu musuh. Sementara ia bertekad untuk memerangi penduduk Syam, tiba-tiba sampai kepadanya bahwa Kaum Khawarij telah melakukan kerusakan di bumi, menumpahkan darah, memutus jalan, dan menghalalkan yang haram. Di antara yang mereka bunuh adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka menawannya dan istrinya bersamanya dalam keadaan hamil, lalu mereka berkata kepadanya: "Siapa engkau?" Ia berkata: "Aku adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan kalian

sungguh telah menakut-nakutiku." Mereka berkata: "Tidak apa-apa atasmu, ceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari ayahmu." Ia berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Akan terjadi fitnah, orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari.'*" Maka mereka menuntunnya dengan tangannya. Sementara ia berjalan bersama mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menemukan babi sebagian ahli dzimmah, lalu sebagian dari mereka memukulnya dengan pedangnya hingga merobek kulitnya. Maka yang lain berkata kepadanya: "Mengapa engkau lakukan ini dan itu milik dzimmi?" Maka ia pergi kepada dzimmi itu lalu meminta kehalalannya dan memuaskannya. Dan sementara ia bersama mereka, tiba-tiba jatuh kurma dari pohon kurma lalu salah satu dari mereka mengambilnya dan memasukkannya ke mulutnya. Maka yang lain berkata kepadanya: "Tanpa izin dan tanpa harga?" Maka orang itu mengeluarkannya dari mulutnya. Dengan ini semua, mereka membawa Abdullah bin Khabbab ke depan lalu menyembelihnya, dan mereka mendatangi istrinya lalu ia berkata: "Aku adalah wanita yang hamil, tidakkah kalian bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla!" Maka mereka menyembelihnya dan membedah perutnya dari anaknya. Ketika sampai kepada orang-orang perbuatan mereka ini, mereka khawatir jika mereka pergi ke Syam dan sibuk berperang, orang-orang ini akan menggantikan mereka pada keturunan dan kampung halaman mereka dan melakukan perbuatan seperti ini. Maka mereka khawatir akan bahaya mereka, dan mereka menyarankan kepada Ali agar ia memulai dengan mereka, kemudian jika telah selesai dari mereka, mereka berjalan bersamanya ke Syam, dan orang-orang aman dari kejahatan mereka. Maka terkumpullah pendapat tentang hal ini dan di dalamnya ada kebaikan yang besar bagi mereka dan bagi penduduk Syam juga, karena seandainya orang-orang ini menguat, niscaya mereka akan merusak seluruh bumi, Irak dan Syam, dan tidak akan meninggalkan anak kecil laki-laki maupun perempuan, laki-laki maupun wanita, karena manusia menurut mereka telah rusak dengan kerusakan yang tidak memperbaiki mereka kecuali pembunuhan secara keseluruhan. Maka Ali mengutus kepada mereka al-Harits bin Murrah al-Abdi, dan berkata kepadanya: "Beri tahu aku kabar mereka, dan beritahukan kepadaku urusan mereka, dan tulislah kepadaku dengan jelas." Ketika al-Harits datang kepada mereka, mereka membunuhnya

dan tidak memberinya kesempatan. Ketika hal itu sampai kepada Ali, ia berjalan menuju mereka dan meninggalkan penduduk Syam.

Penyebutan Perjalanan Amirul Mukminin Ali radiyallahu anhu ke Kaum Khawarij

Ketika Ali dan pasukan yang bersamanya telah bertekad untuk memulai dengan menghadapi kaum Khawarij, penyerunya menyeru di antara orang-orang untuk berangkat. Mereka menyeberangi jembatan lalu beliau menunaikan shalat dua rakaat di dekatnya. Kemudian beliau melalui Dair Abd ar-Rahman, lalu Dair Abi Musa, kemudian menyusuri tepi Sungai Furat. Di sana beliau bertemu dengan seorang peramal bintang yang menyarankan kepadanya untuk berjalan pada waktu tertentu di siang hari dan tidak berjalan pada waktu selain itu. Sebab jika beliau berjalan pada waktu selain itu, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu pada beliau. Namun Ali menentang sarannya dan berjalan bertentangan dengan apa yang dikatakan peramal tersebut. Beliau berkata: "Kami berjalan dengan penuh kepercayaan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan mendustakan ucapan peramal itu." Maka Allah Azza wa Jalla memberikan kemenangan kepadanya. Ali berkata: "Sesungguhnya aku bermaksud menunjukkan kepada orang-orang kesalahannya, dan aku khawatir orang-orang akan berkata: 'Dia menang hanya karena menyetujui apa yang disarankan peramal itu,' sehingga mereka mempersekutukan Allah dengan yang lain."

Ali mengambil arah menuju Anbar dan mengutus Qais bin Sa'd di depannya, memerintahkannya untuk menuju Madain dan bertemu dengan wakilnya di sana, Sa'd bin Mas'ud - saudara Abdullah bin Mas'ud ath-Thaqafi - bersama pasukan Madain. Orang-orang berkumpul di sana bersama Ali. Beliau mengirim utusan kepada kaum Khawarij: "Serahkan kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami dari kalangan kalian agar kami dapat membunuh mereka sebagai balasan, kemudian kami akan meninggalkan kalian dan pergi menuju Syam. Mudah-mudahan Allah menerima hati kalian dan mengembalikan kalian kepada yang lebih baik dari keadaan kalian sekarang." Mereka mengirim balasan kepadanya: "Kami semua membunuh saudara-saudara kalian, dan kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian."

Qais bin Sa'd bin Ubadah maju ke hadapan mereka dan menasihati mereka tentang perkara besar dan urusan serius yang akan mereka lakukan, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Demikian pula yang dilakukan Abu Ayyub al-Anshari; dia mencela dan menegur mereka, namun tidak berhasil. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kemudian maju ke hadapan mereka, menasihati, menakut-nakuti, memperingatkan, dan mengancam mereka. Beliau berkata: "Kalian mengingkari perbuatanku padahal kalian sendiri yang mengajakku kepada hal itu dan tidak mau kecuali itu. Aku melarang kalian namun kalian tidak menerima. Sekarang ini aku dan kalian, kembalilah kepada apa yang telah kalian tinggalkan dan jangan melanggar larangan-larangan Allah. Sesungguhnya jiwa kalian telah membujuk kalian dengan suatu perkara yang karena itu kalian membunuh kaum muslimin. Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam karena hal itu, tentu itu adalah perkara besar di sisi Allah, apalagi dengan darah kaum muslimin?!"

Mereka tidak memiliki jawaban kecuali saling berkata di antara mereka: "Jangan ajak mereka bicara dan jangan ajak mereka berbicara, bersiaplah untuk bertemu Rabb Azza wa Jalla. Berangkat, berangkat menuju surga!" Mereka maju dan berbaris untuk berperang, serta bersiap untuk pertempuran. Mereka menjadikan Zaid bin Hushain ath-Tha'i as-Sinbisi sebagai komandan sayap kanan, Syuraih bin Aufa di sayap kiri, Hamzah bin Sinan di atas pasukan berkuda, dan Harqush bin Zuhair as-Sa'di di atas pasukan berjalan kaki. Mereka berdiri siap bertempur melawan Ali dan para sahabatnya.

Ali menjadikan Hujr bin Adi sebagai komandan sayap kanan, Syabth bin Rabi' atau Ma'qil bin Qais ar-Riyahi di sayap kiri, Abu Ayyub al-Anshari di atas pasukan berkuda, Abu Qatadah al-Anshari di atas pasukan berjalan kaki, dan Qais bin Sa'd bin Ubadah di atas penduduk Madinah yang berjumlah tujuh ratus orang. Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari untuk mengangkat bendera aman bagi kaum Khawarij dan mengatakan kepada mereka: "Barangsiapa datang ke bendera ini maka dia aman, dan barangsiapa kembali ke Kufah atau Madain maka dia aman. Sesungguhnya kami tidak membutuhkan darah kalian kecuali mereka yang membunuh saudara-saudara kami."

Banyak kelompok dari mereka yang pergi. Mereka berjumlah empat ribu orang, namun yang tersisa hanya seribu orang - atau kurang - bersama Abdullah bin Wahb ar-Rasibi. Mereka menyerang Ali, lalu Ali memajukan pasukan berkuda di depan, dan menempatkan para pemanah di depan, serta membariskan pasukan berjalan kaki di belakang pasukan berkuda. Beliau berkata kepada para sahabatnya: "Tahan diri kalian dari menyerang mereka sampai mereka memulai menyerang kalian." Kaum Khawarij datang sambil berkata: "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah, berangkat, berangkat menuju surga!" Mereka menyerang pasukan berkuda yang telah dimajukan Ali dan memecah-belah mereka hingga sebagian pasukan berkuda pergi ke sayap kanan dan yang lain ke sayap kiri. Para pemanah menghadapi mereka dengan anak panah, menembak wajah mereka. Pasukan berkuda dari sayap kanan dan kiri menyerang balik, dan pasukan berjalan kaki bangkit menghadapi mereka dengan tombak dan pedang. Mereka membunuh kaum Khawarij hingga tergeletak di bawah kuku-kuku kuda. Para komandan mereka terbunuh: Abdullah bin Wahb, Harqush bin Zuhair, Syuraih bin Aufa, dan Abdullah bin Syajarah as-Sulami, semoga Allah menjauhkan mereka.

Abu Ayyub berkata: Aku menikam seorang laki-laki dari kaum Khawarij dengan tombak hingga menembus punggungnya, dan aku berkata kepadanya: "Bergembiralah wahai musuh Allah dengan neraka." Dia berkata: "Kelak kamu akan tahu siapa di antara kita yang lebih berhak untuk memasukinya."

Mereka berkata: Tidak ada yang terbunuh dari sahabat Ali kecuali tujuh orang.

Ali berjalan di antara mayat mereka sambil berkata: "Celaka kalian, sungguh orang yang menipu kalian telah merugikan kalian." Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menipu mereka?" Beliau berkata: "Setan, dan jiwa yang sangat mendorong kepada kejahatan, telah menipu mereka dengan angan-angan, menghias kemaksiatan bagi mereka, dan memberitahukan bahwa mereka akan menang." Kemudian beliau memerintahkan untuk mencari orang-orang yang terluka di antara mereka. Ternyata mereka berjumlah empat ratus orang, lalu beliau menyerahkan

mereka kepada kabilah-kabilah mereka agar merawat mereka. Beliau membagikan semua senjata dan harta benda yang ditemukan dari mereka.

Al-Haitham bin Adi dalam kitab "Al-Khawarij" berkata: Muhammad bin Qais al-Asadi dan Manshur bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari an-Nazzal bin Sabrah, bahwa Ali tidak mengambil seperlima dari apa yang diperoleh dari kaum Khawarij pada hari Nahrawan, tetapi mengembalikan semuanya kepada keluarga mereka, hingga hal terakhir adalah kualiyah yang dibawa kepadanya lalu beliau mengembalikannya.

Abu Mikhnaf berkata: Abdul Malik bin Abi Harrah menceritakan kepadaku bahwa Ali keluar mencari Dzuts Tsadyah, bersamanya Sulaiman bin Tsamaamah al-Hanafi Abu Jabrah dan ar-Rayyan bin Shabrah bin Hudzah. Ar-Rayyan menemukannya di sebuah lubang di tepi sungai di antara empat puluh atau lima puluh mayat. Ketika dikeluarkan untuk beliau, beliau melihat lengan atasnya. Ternyata ada daging yang berkumpul di pundaknya seperti payudara wanita, memiliki puting seperti puting payudara dengan rambut-rambut hitam. Jika ditarik, daging itu memanjang hingga sejajar dengan tangan yang lain, kemudian jika dilepas kembali ke pundaknya seperti payudara wanita. Ketika melihatnya, Ali berkata: "Demi Allah, seandainya tidak khawatir kalian akan mengandaskan selain amal, niscaya aku akan memberitahu kalian apa yang telah ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam bagi orang yang memerangi mereka dengan pemahaman yang jelas dalam memerangi mereka dan mengetahui kebenaran."

Al-Haitham bin Adi dalam kitabnya tentang Khawarij berkata: Muhammad bin Rabi'ah al-Ahmasi menceritakan kepadaku, dari Nafi' bin Maslamah al-Ahmasi, dia berkata: Dzuts Tsadyah adalah seorang laki-laki dari Urainah dari Bajilah. Dia berkulit hitam sangat gelap, memiliki bau busuk yang dikenal di kalangan pasukan. Dia menemani kami dalam hal itu dan bertetangga dengan kami dan kami bertetangga dengannya.

Abu Ismail al-Hanafi menceritakan kepadaku, dari ar-Rayyan bin Shabrah al-Hanafi, dia berkata: Kami menyaksikan Nahrawan bersama Ali. Ketika beliau menemukan al-Mukhadaj, beliau sujud lama sebagai rasa syukur kepada Allah.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Qais al-Hamdani, dari seorang laki-laki dari kaumnya yang berkunyah Abu Musa, bahwa Ali ketika menemukan al-Mukhadaj, beliau sujud.

Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepadaku, Ismail bin Sa'id bin Urwah menceritakan kepadaku, dari Hibbah al-Urani, dia berkata: Ketika Ali membunuh penduduk Nahrawan, orang-orang mulai berkata: "Segala puji bagi Allah wahai Amirul Mukminin yang telah memutuskan akar mereka." Ali berkata: "Tidak, demi Allah, sesungguhnya mereka masih ada di tulang sulbi para laki-laki dan rahim para wanita. Jika mereka keluar dari antara pembuluh darah, maka jarang mereka memerangi seseorang kecuali mereka mendapati bahwa mereka menang atas orang itu."

Dikatakan: Abdullah bin Wahb ar-Rasibi kering tempat-tempat sujudnya karena kerasnya kesungguhannya dan banyaknya sujudnya. Dia dijuluki: Dzul Minqabat.

Al-Haitham meriwayatkan dari sebagian kaum Khawarij bahwa dia berkata: Abdullah bin Wahb karena kebenciannya kepada Ali tidak menyebut namanya kecuali dengan sebutan al-Jahid (si pendusta).

Al-Haitham bin Adi berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari Hakim bin Jabir, dia berkata: Ali ditanya tentang penduduk Nahrawan, "Apakah mereka orang-orang musyrik?" Beliau menjawab: "Mereka lari dari kemusyrikan." Dikatakan: "Apakah mereka munafik?" Beliau berkata: *"Sesungguhnya orang-orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit."* Dikatakan: "Lalu apa mereka wahai Amirul Mukminin?" Beliau berkata: "Saudara-saudara kami yang pemberontak terhadap kami, maka kami memerangi mereka karena pemberontakan mereka terhadap kami."

Ini yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan yang lain dalam pembahasan ini. Sekarang kami akan menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan hingga sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Hadits Pertama dari Ali radhiyallahu anhu

Diriwayatkan darinya oleh Zaid bin Wahb, Suwaid bin Ghafalah, Thariq bin Ziyad, Abdullah bin Syaddad, Ubaidullah bin Abi Rafi', Ubaidah bin Amru as-Salmani, Kulaib Abu Ashim, Abu Katsir, Abu Maryam, Abu Musa, Abu Wa'il,

dan Abu al-Wadhi'. Ini dua belas jalur kepadanya, yang akan kamu lihat dengan sanad-sanad dan lafazh-lafazhnya. Seperti ini mencapai derajat mutawatir.

Jalur Pertama: Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Yusuf menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Salamah bin Kuhail, dari Zaid bin Wahb, dia berkata: Ketika kaum Khawarij keluar di Nahrawan, Ali berdiri di hadapan para sahabatnya dan berkata: "Sesungguhnya kaum ini telah menumpahkan darah yang haram dan menyerang hewan ternak orang-orang. Mereka adalah musuh yang paling dekat dengan kalian. Jika kalian pergi menghadapi musuh kalian yang lain, kami khawatir mereka akan menggantikan kalian di belakang kalian. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Akan keluar satu golongan dari umatku, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding puasa mereka, dan bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Alquran, mengira bahwa itu untuk mereka padahal itu melawan mereka. Bacaan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah keluar dari busurnya. Tanda mereka adalah ada di antara mereka seorang laki-laki yang memiliki lengan atas namun tidak memiliki lengan bawah, di atasnya seperti puting payudara dengan rambut-rambut putih. Seandainya pasukan yang membunuh mereka mengetahui apa yang dijanjikan kepada mereka di lisan nabi mereka, niscaya mereka akan mengandalkan amal itu. Maka berangkatlah dengan nama Allah.'*" Dan menyebutkan hadits secara lengkap. Demikianlah Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya sampai di sini.

Muslim bin al-Hajjaj dalam kitab "Shahih"-nya berkata: Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq bin Hammam menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abi Sulaiman menceritakan kepada kami, Salamah bin Kuhail menceritakan kepada kami, Zaid bin Wahb al-Juhani menceritakan kepadaku bahwa dia berada dalam pasukan yang bersama Ali radhiyallahu anhu yang berjalan menuju kaum Khawarij. Ali radhiyallahu anhu berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Alquran. Bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan*

mereka, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, dan puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Alquran mengira bahwa itu untuk mereka padahal itu melawan mereka. Shalat mereka tidak melampaui tulang dada mereka. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah keluar dari busurnya. Seandainya pasukan yang membunuh mereka mengetahui apa yang telah ditetapkan bagi mereka di lisan nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam, niscaya mereka akan mengandalkan amal itu. Tanda mereka adalah ada di antara mereka seorang laki-laki yang memiliki lengan atas namun tidak memiliki lengan bawah, di ujung lengan atasnya seperti puting payudara dengan rambut-rambut putih. Apakah kalian akan pergi menghadapi Muawiyah dan penduduk Syam sementara kalian meninggalkan mereka ini menggantikan kalian dalam mengurus anak-anak dan harta kalian? Demi Allah, sesungguhnya aku berharap merekalah kaum tersebut, karena mereka telah menumpahkan darah yang haram dan menyerang hewan ternak orang-orang. Maka berangkatlah dengan nama Allah."

Salamah berkata: Zaid bin Wahb menurunkanku tempat demi tempat, hingga dia berkata: Kami melewati sebuah jembatan. Ketika kami berhadapan, sementara pemimpin kaum Khawarij pada hari itu adalah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, dia berkata kepada mereka: "Lemparkan tombak-tombak kalian dan taslufah pedang kalian dari sarungnya. Sesungguhnya aku khawatir mereka akan meminta kepada kalian seperti mereka meminta pada hari Harura." Mereka kembali dan menikam dengan tombak mereka, lalu menghunus pedang. Orang-orang menusuk mereka dengan tombak. Dia berkata: Sebagian mereka terbunuh di atas sebagian yang lain. Tidak ada yang terbunuh dari orang-orang pada hari itu kecuali dua orang. Ali radhiyallahu anhu berkata: "Carilah di antara mereka al-Mukhadaj." Mereka mencarinya namun tidak menemukannya. Lalu Ali radhiyallahu anhu sendiri berdiri hingga mendatangi orang-orang yang sebagiannya terbunuh di atas sebagian yang lain. Beliau berkata: "Singkirkan mereka." Mereka menemukannya di sisi yang dekat tanah. Beliau bertakbir dan berkata: "Allah telah benar, dan Rasul-Nya telah menyampaikan." Ubaidah as-Salmani berdiri menghadapnya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?"

Beliau berkata: "Ya, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia." Dia meminta beliau bersumpah tiga kali dan beliau bersumpah untuknya.

Ini lafazh Muslim. Abu Dawud meriwayatkannya dari al-Hasan bin Ali al-Khallal, dari Abdurrazzaq, dengan serupa.

Jalur Lain dari Ali

Jalur Lain dari Ali: Imam Ahmad berkata: Waki'ah menceritakan kepada kami, al-A'masy dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari al-A'masy, dari Khaitamah, dari Suwaid bin Ghafilah, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu berkata, "Jika aku menceritakan kepada kalian tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku lebih suka jatuh dari langit daripada berdusta atasnya. Dan jika aku bercerita kepada kalian mengenai urusan antara aku dan kalian, maka sesungguhnya perang adalah siasat muslihat." Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Akan keluar suatu kaum di akhir zaman yang masih muda usianya, bodoh pemikirannya, mereka mengucapkan perkataan dari sebaik-baik makhluk, mereka membaca al-Quran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka,"* Abdurrahman berkata: *"tidak melampaui iman mereka dari kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus buruannya. Maka jika kalian bertemu mereka, bunuhlah mereka; karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka di sisi Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat."* Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain dari berbagai jalur, dari al-A'masy dengannya.

Jalur Lain: Imam Ahmad berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, dan al-Walid bin al-Qasim al-Hamdani menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Tariq bin Ziyad, ia berkata: Ali berjalan menuju Nahrawan—al-Walid berkata dalam riwayatnya: dan kami keluar bersamanya—lalu membunuh Khawarij, kemudian ia berkata, "Carilah al-Mukhadaj; karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Akan datang suatu kaum yang mengucapkan kalimah kebenaran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus buruannya, ciri mereka, atau di antara mereka, seorang laki-laki hitam yang putus tangannya, di tangannya ada*

bulu-bulu hitam. Jika ia ada di antara mereka maka kalian telah membunuh sejelek-jelek manusia, dan jika ia tidak ada di antara mereka maka kalian telah membunuh sebaik-baik manusia." Al-Walid berkata dalam riwayatnya: Maka kami pun menangis. Ia berkata: Kemudian kami menemukan al-Mukhadaj. Ia berkata: Maka kami tersungkur sujud, dan Ali tersungkur sujud bersama kami. Ahmad sendirian meriwayatkannya dari jalur ini.

Jalur Lain: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Syaddad, dari Ali, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya secara panjang lebar.

Jalur Lain: Dari Ali radhiyallahu anhu: Muslim berkata: Abu at-Thahir dan Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abdullah bin Wahb memberitahukan kepada kami, Amr bin al-Harits memberitahukan kepadaku, dari Bukair bin al-Asyaji, dari Bisyr bin Sa'id, dari Ubaidillah bin Abi Rafi', maula Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa Haruriyyah ketika keluar, dan ia bersama Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, mereka berkata, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Ali berkata, "Kalimat yang benar yang dimaksudkan untuk kebatilan. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan ciri-ciri orang-orang, dan aku sungguh mengenali ciri-ciri mereka pada orang-orang ini. *'Mereka mengucapkan kebenaran dengan lisan mereka, tidak melampaui ini dari mereka,'* dan ia menunjuk ke kerongkongannya, *'dari seburuk-buruk makhluk Allah kepadanya, di antara mereka ada orang hitam salah satu tangannya seperti susu kambing, atau puting susu.'*" Maka ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu membunuh mereka, ia berkata, "Lihatlah." Maka mereka mencari tetapi tidak menemukan sesuatu, lalu ia berkata, "Kembalilah, karena demi Allah aku tidak berdusta dan tidak didustai." Dua atau tiga kali, kemudian mereka menemukannya di sebuah tempat yang rusak, lalu mereka membawanya hingga meletakkannya di hadapannya, Ubaidillah berkata, "Dan aku menyaksikan hal itu dari urusan mereka, dan perkataan Ali tentang mereka." Yunus menambahkan dalam riwayatnya: Bukair berkata, "Seorang laki-laki menceritakan kepadaku, dari Ibnu Hunain, bahwa ia berkata: Aku melihat orang hitam itu." Muslim sendirian meriwayatkannya.

Jalur Lain: Ahmad berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Ali, ia berkata:

Khawarij disebutkan, maka ia berkata, "Di antara mereka ada yang putus tangannya, atau tangannya seperti puting susu, atau ia berkata: tangannya kecil. Seandainya kalian tidak menjadi sombong, pasti aku menceritakan kepada kalian apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang membunuh mereka melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ubaidah berkata: Aku bertanya, "Engkau mendengarnya dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam?" Ia berkata, "Ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah."

Dan Ahmad berkata: Waki'ah menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim dan Abu Amr bin al-'Ala' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin, keduanya mendengarnya dari Ubaidah, dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Akan keluar suatu kaum, di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya kecil, atau tangannya seperti puting susu, atau tangannya putus. Dan seandainya kalian tidak menjadi sombong, pasti aku memberitahukan kepada kalian apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang membunuh mereka melalui lisan NabiNya shallallahu alaihi wasallam."* Ubaidah berkata: Aku bertanya kepada Ali, "Engkau mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia berkata, "Ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah."

Dan Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Ubaidah, ia berkata: Ali berkata kepada penduduk Nahrawan, "Di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya seperti puting susu, atau tangannya kecil, atau tangannya putus. Dan seandainya kalian tidak menjadi sombong, pasti aku memberitahukan kepada kalian apa yang ditetapkan Allah melalui lisan NabiNya shallallahu alaihi wasallam bagi orang yang membunuh mereka." Ubaidah berkata: Aku bertanya kepada Ali, "Engkau mendengarnya?" Ia berkata, "Ya, demi Rabbul Ka'bah." Ia bersumpah atasnya tiga kali.

Dan Ahmad berkata: Ibnu Abi 'Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Aun, dari Muhammad, ia berkata: Ubaidah berkata, "Aku tidak menceritakan kepadamu kecuali apa yang aku dengar darinya." Muhammad berkata: Maka Ubaidah bersumpah kepada kami tiga kali, dan Ali bersumpah kepadanya, ia berkata: Ia berkata, "Seandainya kalian tidak menjadi sombong, pasti aku

memberitahukan kepada kalian apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang membunuh mereka melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Ia berkata: Aku bertanya, "Engkau mendengarnya?" Ia berkata, "Ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah, ya, demi Rabbul Ka'bah. Di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya putus, atau tangannya seperti puting susu, aku kira ia berkata: atau tangannya kecil."

Dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Ismail bin 'Uliyyah dan Hammad bin Zaid, keduanya dari Ayyub, dan dari Muhammad bin al-Mutsanna, dari Ibnu Abi 'Adi, dari Ibnu 'Aun, keduanya dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, dari Ali.

Dan kami telah menyebutkannya dari berbagai jalur yang memberikan keyakinan menurut banyak orang, dari Muhammad bin Sirin, dan ia telah bersumpah bahwa ia mendengarnya dari Ubaidah, dan Ubaidah bersumpah bahwa ia mendengarnya dari Ali, dan Ali bersumpah bahwa ia mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan Ali telah berkata, "Aku lebih suka jatuh dari langit ke bumi daripada berdusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Jalur Lain: Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Ismail Abu Ma'mar menceritakan kepadaku, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, 'Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Ali ketika seorang laki-laki memasuki menemuinya dengan pakaian musafir, lalu ia meminta izin kepada Ali sementara ia sedang berbicara dengan orang-orang, maka ia tidak sempat meladeninya. Lalu Ali berkata, "Sesungguhnya aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan di sisinya ada Aisyah, lalu ia berkata kepadaku, *'Bagaimana keadaanmu dengan suatu kaum begini dan begini?'* Aku berkata, 'Allah dan RasulNya lebih tahu.' Ia berkata, Maka ia bersabda, *'Suatu kaum yang keluar dari arah timur, mereka membaca al-Quran tetapi tidak melampaui tulang dada mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus bucuannya. Di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya putus, seolah-olah tangannya adalah puting susu seorang habasyah.'* Aku minta kalian bersumpah dengan nama Allah, apakah aku telah memberitahukan kepada

kalian bahwa ia ada di antara mereka?" Maka ia menyebutkan hadits secara panjang.

Kemudian Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dari al-Qasim bin Malik, dari 'Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Ali, lalu ia menyebutkan seperti ini, dan sanadnya bagus, dan mereka tidak mengeluarkannya.

Jalur Lain: Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi berkata: Abu al-Qasim al-Azhari memberitahukan kepada kami, Ali bin Abdurrahman al-Bakali memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman al-Hadhrami memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid al-Hammani memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah memberitahukan kepada kami, dari 'Atha' bin as-Sa'ib, dari Maisarah, ia berkata: Abu Juhaifah berkata: Ali berkata ketika kami selesai dari Haruriyyah, "Sesungguhnya di antara mereka ada seorang laki-laki yang tangannya putus, tidak ada tulang di lengannya, kemudian lengannya seperti puting susu; padanya ada bulu-bulu panjang yang melengkung. Maka carilah dia." Mereka mencarinya tetapi tidak menemukannya, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Ali gelisah segelisah itu pada hari itu. Maka mereka berkata, "Kami tidak menemukannya wahai Amirul Mukminin." Maka ia berkata, "Celakalah kalian, apa nama tempat ini?" Mereka berkata, "Nahrawan." Ia berkata, "Kalian berdusta, sesungguhnya ia ada di antara mereka." Maka kami mengaduk-aduk mayat tetapi tidak menemukannya, lalu kami kembali kepadanya, kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami tidak menemukannya." Ia berkata, "Apa nama tempat ini?" Kami berkata, "Nahrawan." Ia berkata, "Allah dan RasulNya benar dan kalian berdusta, sesungguhnya ia ada di antara mereka, maka carilah dia." Maka kami mencarinya dan kami menemukannya di sebuah saluran air, lalu kami membawanya dan aku melihat lengannya; tidak ada tulang di dalamnya, dan padanya seperti puting susu wanita, padanya ada bulu-bulu panjang yang melengkung.

Jalur Lain: Imam Ahmad berkata: Abu Sa'id maula Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Ismail bin Muslim al-'Abdi menceritakan kepada kami, Abu Katsir maula al-Anshar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bersama tuanku bersama Ali bin Abi Thalib ketika membunuh penduduk

Nahrawan, maka seolah-olah orang-orang merasa berat di dalam hati mereka karena membunuh mereka, lalu Ali berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceritakan kepada kami tentang suatu kaum yang keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus buruannya, kemudian mereka tidak kembali kepadanya selamanya, hingga anak panah kembali ke tempat melesatnya. Dan sesungguhnya tanda dari hal itu adalah di antara mereka ada seorang laki-laki hitam yang tangannya putus, salah satu tangannya seperti puting susu wanita, padanya ada puting seperti puting susu wanita, di sekelilingnya ada tujuh bulu. Maka carilah dia karena aku melihatnya ada di antara mereka." Maka mereka mencarinya, dan mereka menemukannya di tepi sungai di bawah mayat-mayat, lalu mereka mengeluarkannya. Maka Ali bertakbir dan berkata, "Allahu Akbar, Allah dan RasulNya benar." Dan sesungguhnya ia menggantungkan busur arab miliknya, lalu ia mengambilnya dengan tangannya, kemudian ia mulai menusuk dengan busur itu ke tangannya yang putus sambil berkata, "Allah dan RasulNya benar." Dan orang-orang bertakbir ketika melihatnya dan merasa gembira, dan hilang dari mereka apa yang mereka rasakan. Ahmad sendirian meriwayatkannya.

Jalur Lain: Abdullah bin Ahmad berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hakim menceritakan kepadaku, Abu Maryam menceritakan kepadaku, Ali bin Abi Thalib menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya suatu kaum keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus buruannya, mereka membaca al-Quran tetapi tidak melampaui tulang dada mereka. Beruntunlah orang yang membunuh mereka dan mereka membunuhnya. Tanda mereka adalah seorang laki-laki yang tangannya putus."*

Dan Abu Dawud berkata dalam Sunannya: Bisyr bin Khalid menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Nu'aim bin Hakim, dari Abu Maryam, ia berkata: Sesungguhnya al-Mukhadaj itu bersama kami pada hari itu di masjid, kami bergaul dengannya di malam dan siang hari, dan ia adalah orang miskin, dan aku melihatnya bersama orang-orang miskin menghadiri makanan Ali bersama orang-orang, dan aku telah memberinya pakaian burnus milikku. Abu Maryam berkata: Dan

al-Mukhadaj itu bernama Nafi' Dzats Tsudayyah, dan di tangannya ada seperti puting susu wanita, di atasnya ada puting seperti puting susu, padanya ada bulu-bulu seperti kumis kucing.

Jalur Lain: Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata dalam ad-Dala'il: Abu Ali ar-Ruzdbari memberitahukan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Syawdzab al-Muqri' al-Wasithi memberitahukan kepada kami di sana, Syu'aib bin Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim—al-Fadhl bin Dukain—menceritakan kepada kami, dari Sufyan yaitu ats-Tsauri, dari Muhammad bin Qais, dari Abu Musa, seorang laki-laki dari kaumnya, ia berkata: Aku bersama Ali lalu ia mulai berkata, "Carilah al-Mukhadaj." Maka mereka mencarinya tetapi tidak menemukannya. Ia berkata: Maka ia mulai berkeringat dan berkata, "Demi Allah aku tidak berdusta dan tidak didustai." Maka mereka menemukannya di sungai atau di lembah, lalu ia bersujud.

Jalur Lain: Abu Bakar al-Bazzar berkata: Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, Abdul Shamad menceritakan kepada kami, Suwaid bin 'Ubaid al-'Ijli menceritakan kepada kami, Abu Mu'min menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib pada hari ia membunuh Haruriyyah dan aku bersama tuanku, lalu ia berkata, "Lihatlah, karena sesungguhnya di antara mereka ada seorang laki-laki salah satu tangannya seperti puting susu wanita, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahuku bahwa akulah yang akan melawannya." Maka mereka membalikkan mayat-mayat tetapi tidak menemukannya, dan mereka berkata, "Tujuh orang di bawah pohon kurma belum kami balikkan." Maka ia berkata, "Celakalah kalian, lihatlah." Abu Mu'min berkata: Maka aku melihat di kakinya ada dua tali, mereka menyeretnya dengannya hingga melemparkannya di hadapannya, maka Ali tersungkur sujud dan berkata, "Bergembiralah, orang-orang kalian yang terbunuh di surga, dan orang-orang mereka yang terbunuh di neraka." Kemudian al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui Abu Mu'min meriwayatkan dari Ali selain hadits ini.

Jalur Lain: Al-Bazzar berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman ar-Razi menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sinan, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Aku bertanya kepada Syaqiq bin Salamah—yaitu Abu Wa'il: Ceritakan kepadaku tentang Dzats Tsudayyah.

la berkata: Ketika kami memerangi mereka, Ali berkata, "Carilah seorang laki-laki tandanya begini dan begini." Maka kami mencarinya tetapi tidak menemukannya, lalu Ali menangis dan berkata, "Carilah dia, karena demi Allah aku tidak berdusta dan tidak didustai." la berkata: Maka kami mencarinya tetapi tidak menemukannya, lalu ia menangis dan berkata, "Carilah dia, karena demi Allah aku tidak berdusta dan tidak didustai." la berkata: Maka kami mencarinya tetapi tidak menemukannya. la berkata: Dan ia mengendarai bagalnya yang putih, maka kami mencarinya dan kami menemukannya di bawah burdi, maka ketika ia melihatnya, ia bersujud. Kemudian al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui Habib meriwayatkan dari Syaqiq, dari Ali kecuali hadits ini.

Jalur Lain

Abdullah bin Ahmad berkata: Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Jamil bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Wadhi' ia berkata: Aku menyaksikan Ali ketika ia membunuh ahli Nahrawan. la berkata: Carilah Al-Mukhdaj (orang yang cacat tangannya). Mereka mencarinya di antara orang-orang yang terbunuh, lalu mereka berkata: Kami tidak menemukannya. Maka ia berkata: Kembalilah dan carilah dia, demi Allah aku tidak berdusta dan tidak pernah didustai. Mereka kembali dan mencarinya, ia mengulangi hal itu berkali-kali, setiap kali ia bersumpah dengan nama Allah: Aku tidak berdusta dan tidak pernah didustai. Lalu mereka pergi dan menemukan orang itu di bawah mayat-mayat dalam lumpur, mereka mengeluarkannya dan membawanya. Abu Al-Wadhi' berkata: Seolah-olah aku melihatnya: seorang Habasyah yang memiliki sebuah benjolan daging yang menutupi salah satu tangannya seperti payudara wanita, padanya terdapat rambut-rambut seperti rambut yang ada pada ekor yarbu' (tikus gurun).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Muhammad bin Ubaid bin Hasab, dari Hammad bin Zaid, Jamil bin Murrah menceritakan kepada kami, Abu Al-Wadhi' menceritakan kepada kami—namanya adalah Abbad bin Nusaib—tetapi ia membuatnya lebih ringkas.

Abdullah bin Ahmad juga berkata: Hajjaj bin Yusuf Asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, Abdul Shamad bin Abdul Warits menceritakan

kepadaku, Yazid bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, bahwa Abu Al-Wadhi' Abbad menceritakan kepadanya, ia berkata: Kami bermaksud menuju Kufah bersama Ali bin Abi Thalib, ketika kami mencapai perjalanan dua atau tiga malam dari Harura', banyak orang memisahkan diri dari kami, kami menyebutkan hal itu kepada Ali lalu ia berkata: Jangan takut dengan urusan mereka, sesungguhnya mereka akan kembali. Ia menyebutkan hadits tersebut dengan panjang lebar. Ia berkata: Ali bin Abi Thalib memuji Allah dan berkata: *Sesungguhnya kekasihku (Rasulullah) telah mengabarkan kepadaku bahwa pemimpin orang-orang ini adalah seorang laki-laki yang cacat tangannya, pada puting payudaranya terdapat rambut-rambut seperti ekor yarbu'*. Mereka mencarinya tetapi tidak menemukannya, lalu kami mendatanginya dan berkata: Sesungguhnya kami tidak menemukannya. Ia berkata: Carilah dia, demi Allah aku tidak berdusta dan tidak pernah didustai—tiga kali. Kami berkata: Kami tidak menemukannya. Lalu Ali datang sendiri, ia terus berkata: Balikkan ini, balikkan ini, hingga datang seorang laki-laki dari penduduk Kufah lalu berkata: Ini dia. Maka Ali berkata: Allahu Akbar, tidak ada seorang pun yang datang kepada kalian yang memberitahu kalian siapa ayahnya? Maka orang-orang mulai berkata: Ini Malik, ini Malik. Lalu Ali berkata: Anak siapa dia?

Abdullah bin Ahmad juga berkata: Hajjaj bin Asy-Sya'ir menceritakan kepadaku, Abdul Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, Yazid bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, bahwa Abu Al-Wadhi' Abbad menceritakan kepadanya, ia berkata: Kami bermaksud menuju Kufah bersama Ali, lalu ia menyebutkan hadits tentang Al-Mukhdaj. Ali berkata: Demi Allah aku tidak berdusta dan tidak pernah didustai—tiga kali. Kemudian Ali berkata: *Sesungguhnya kekasihku telah memberitahuku tentang tiga orang bersaudara dari kalangan jin, ini adalah yang tertua di antara mereka, yang kedua memiliki pengikut yang banyak, dan yang ketiga padanya terdapat kelemahan*. Redaksi ini sangat aneh sekali. Dan mungkin saja Dzu Ats-Tsundayyah (pemilik benjolan) itu dari kalangan jin, bahkan ia termasuk dari setan-setan; baik setan manusia maupun setan jin, jika redaksi ini sahih. Dan Allah Maha Mengetahui.

Yang dimaksud adalah bahwa ini adalah jalur-jalur mutawatir dari Ali karena telah diriwayatkan dari jalur-jalur yang beragam, dari kelompok yang

berbeda-beda yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, maka inti kisah ini terpelihara—meskipun sebagian lafazh terdapat perbedaan di antara para perawi, tetapi maknanya dan intinya yang diriwayatkan oleh semua riwayat adalah sahih tidak diragukan lagi—dari Ali bahwa ia meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau mengabarkan kepadanya tentang sifat Khawarij dan sifat Dzu Ats-Tsundayyah yang merupakan tanda bagi mereka.

Dan hal itu telah diriwayatkan dari jalur sejumlah sahabat selain Ali sebagaimana akan engkau lihat dengan sanad-sanadnya dan lafazh-lafazhnya, insya Allah, dan kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Telah meriwayatkannya sejumlah sahabat; di antara mereka adalah Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Rafi' bin Amr Al-Ghifari, Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Anshari, Sahl bin Hunayf, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar, dan Aisyah—Ummul Mukminin—semoga Allah meridhai mereka semua.

Kami telah mendahulukan hadits Ali dengan jalur-jalurnya; karena ia adalah salah seorang dari empat khalifah, salah seorang dari sepuluh orang yang dikabarkan akan masuk surga, salah seorang dari Ashabul Syura (dewan musyawarah), dan pelaku kisah ini, dan marilah kita sebutkan setelahnya hadits Ibnu Mas'ud; karena wafatnya mendahului peristiwa Khawarij.

Hadits Kedua dari Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan keluar suatu kaum pada akhir zaman, bodoh akal mereka, muda—atau ia berkata: baru—usia mereka, mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, mereka membaca Al-Quran dengan lisan mereka, tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka menembus Islam sebagaimana anak panah menembus buruannya, barangsiapa yang menjumpai mereka maka hendaklah ia membunuh mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala yang besar di sisi Allah bagi orang yang membunuh mereka.*

Telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Kuraib, dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abdullah bin Amir bin Zurarah, ketiganya dari Abu Bakar bin Ayyasy dengannya, dan At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan sahih.

Ibnu Mas'ud wafat sebelum munculnya Khawarij sekitar lima tahun, maka haditsnya tentang itu merupakan penguat yang sangat kuat.

Hadits Ketiga dari Anas bin Malik

Imam Ahmad berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, Anas menceritakan kepada kami ia berkata: Telah disebutkan kepadaku bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda—dan aku tidak mendengarnya darinya—: *Sesungguhnya di antara kalian ada kaum yang beribadah dan bersungguh-sungguh hingga mengagumkan manusia dan diri mereka sendiri mengagumkan mereka, mereka menembus agama sebagaimana anak panah menembus buruannya.*

Jalur Lain

Imam Ahmad berkata: Abul Mughirah menceritakan kepada kami, Al-Auza'i menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, dan Abu Sa'id. Ahmad berkata: Dan Abul Mughirah telah menceritakannya kepada kami, lalu ia berkata: dari Anas, dari Abu Sa'id, kemudian ia kembali. Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan terjadi dalam umatku perselisihan dan perpecahan; suatu kaum yang bagus ucapannya tetapi buruk perbuatannya, mereka membaca Al-Quran tidak melampaui tenggorokan mereka, salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka, mereka menembus agama sebagaimana anak panah menembus buruannya, mereka tidak kembali hingga anak panah itu kembali ke tempat pangkalnya, mereka adalah seburuk-buruk makhluk, thubaa (kebahagiaan) bagi orang yang membunuh mereka dan mereka membunuhnya, mereka mengajak kepada Kitabullah padahal mereka tidak ada hubungannya dengan itu sedikitpun, barangsiapa yang memerangi mereka maka ia lebih dekat kepada Allah daripada mereka.* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, apa tanda mereka? Beliau bersabda: *Mencukur (rambut kepala).*

Telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya, dari Nashr bin Ashim Al-Anthaki, dari Al-Walid bin Muslim, dan Mubasysyir bin Ismail Al-Halabi, keduanya dari Al-Auza'i, dari Qatadah, dari Abu Sa'id, dan Anas dengannya. Dan dikeluarkan oleh Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dari hadits Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas sendirian.

Telah diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari jalur Abu Sufyan, dan Abu Ya'la dari jalur Yazid Ar-Raqasyi, keduanya dari Anas bin Malik, sebuah hadits tentang Khawarij yang mirip dengan hadits Abu Sa'id, sebagaimana akan datang segera dari hadits Abu Sa'id, insya Allah.

Hadits Keempat dari Jabir bin Abdullah semoga Allah meridhainya

Imam Ahmad berkata: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun Al-Ja'ranah dan beliau sedang membagi-bagikan perak dalam kain Bilal kepada orang-orang, lalu seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, berlakulah adil. Beliau bersabda: *Celakalah engkau, dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?! Sungguh aku merugi jika aku tidak berlaku adil.* Lalu Umar berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku membunuh munafik ini. Beliau bersabda: *Aku berlindung kepada Allah, agar orang-orang membicarakan bahwa aku membunuh sahabat-sahabatku. Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Al-Quran tidak melampaui tenggorokan mereka, atau tidak melampaui tulang dada mereka, mereka menembus agama sebagaimana anak panah menembus buruannya.*

Dan Ahmad berkata: Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: Dengan mata kepalaku sendiri dan dengan telinga telingaku sendiri (aku menyaksikan) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Al-Ja'ranah dan dalam kain Bilal terdapat perak, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya untuk orang-orang, memberikannya kepada mereka, lalu seorang laki-laki berkata: Berlakulah adil. Beliau bersabda: *Celakalah engkau, dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?!* Lalu Umar bin Al-Khaththab berkata: Wahai Rasulullah, izinkan aku membunuh munafik

yang keji ini. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku berlindung kepada Allah, agar orang-orang membicarakan bahwa aku membunuh sahabat-sahabatku. Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Al-Quran tidak melampaui tulang dada mereka, mereka menembus agama sebagaimana anak panah menembus buruannya.*

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Abul Mughirah, dari Ma'an bin Rifa'ah, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagi-bagikan harta rampasan perang Hawazin di Al-Ja'ranah, seorang laki-laki dari Bani Tamim berdiri lalu berkata: Berlakulah adil wahai Muhammad. Beliau bersabda: *Celakalah engkau! Dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil! Sungguh aku merugi dan menderita kerugian jika aku tidak berlaku adil.* Ia berkata: Lalu Umar berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku berdiri dan membunuh munafik ini? Beliau bersabda: *Aku berlindung kepada Allah, agar umat-umat mendengar bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya.* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Al-Quran tidak melampaui tulang dada mereka, mereka menembus agama sebagaimana sasaran tembakan menembus buruannya.* Ma'an berkata: Lalu Abu Az-Zubair berkata kepadaku: Maka aku menyampaikan hadits ini kepada Az-Zuhri, ia tidak menyelisihiku kecuali ia berkata: An-Nadhi. Dan aku berkata: Al-Qadah. Lalu ia berkata: Bukankah engkau seorang laki-laki Arab?

Telah diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Ramh, dari Al-Laits, dan dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi. Dan dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari hadits Al-Laits, dan Malik bin Anas, semuanya dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dengannya dengan yang semisalnya.

Hadits Rafi' bin Amr Al-Ghifari akan datang bersama hadits Abu Dzar Al-Ghifari, semoga Allah meridhai keduanya.

Hadits Kelima dari Sa'd bin Malik bin Uhaib Az-Zuhri dan ia adalah Sa'd bin Abi Waqqash semoga Allah meridhainya

Ya'qub bin Sufyan berkata: Al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami—yaitu Ibnu Uyainah—Al-'Ala' bin Abi Ayyasy

menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Ath-Thufail bercerita dari Bakar bin Qirwasy, dari Sa'd bin Abi Waqqash ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan Dzu Ats-Tsundayyah lalu bersabda: *Setan Ar-Radhah, seperti penggembala kuda, akan dibunuh oleh seorang laki-laki dari Bajilah yang disebut Al-Asyhab atau Ibnu Al-Asyhab, sebagai tanda pada kaum yang zalim.* Sufyan berkata: Lalu Ammar Ad-Duhni mengabarkan kepadaku, bahwa ia dibawa oleh seorang laki-laki yang disebut Al-Asyhab, atau Ibnu Al-Asyhab.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Sufyan bin Uyainah, dengannya secara ringkas, dan lafazhnya: *Setan Ar-Radhah, akan dibunuh.* Maksudnya seorang laki-laki dari Bajilah. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya. Dan Al-Bukhari meriwayatkan, dari Ali bin Al-Madini ia berkata: Aku tidak pernah mendengar penyebutan Bakar bin Qirwasy kecuali dalam hadits ini.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan, dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Hamid Al-Hamdani ia berkata: Aku mendengar Sa'd bin Abi Waqqash berkata: Ali membunuh setan Ar-Radhah. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berkata: Yang dimaksud, dan Allah yang lebih mengetahui, pembunuhannya dilakukan oleh para sahabat Ali atas perintahnya. Al-Haitsam bin Adi berkata: Israil bin Yunus menceritakan kepada kami, dari kakeknya Abu Ishaq As-Sabi'i, dari seorang laki-laki ia berkata: Sampai kepada Sa'd bin Abi Waqqash bahwa Ali bin Abi Thalib membunuh Khawarij, lalu ia berkata: Ali bin Abi Thalib membunuh setan Ar-Radhah.

Hadits Keenam dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Anshari semoga Allah meridhainya, dan untuknya ada beberapa jalur darinya

Yang Pertama dari jalur-jalur itu

Imam Ahmad berkata: Bakar bin Isa menceritakan kepada kami, Jami' bin Mathar Al-Habathi menceritakan kepada kami, Abu Ru'bah Syaddad bin Imran Al-Qaisi menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Abu Bakar datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melewati lembah ini dan itu, lalu tiba-tiba ada seorang laki-laki yang khushyuk, bagus penampilannya sedang shalat.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *Pergilah kepadanya lalu bunuhlah dia*. Ia berkata: Maka Abu Bakar pergi kepadanya, ketika ia melihatnya dalam keadaan seperti itu ia merasa segan untuk membunuhnya, lalu ia kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Umar: *Pergilah dan bunuhlah dia*. Maka Umar pergi dan melihatnya dalam keadaan seperti yang dilihat Abu Bakar, ia merasa segan untuk membunuhnya lalu ia kembali, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melihatnya sedang shalat dengan khushyuk maka aku merasa segan untuk membunuhnya. Beliau bersabda: *Wahai Ali, pergilah dan bunuhlah dia*. Maka Ali pergi tetapi tidak menemukannya, lalu ia kembali dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak menemukannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya orang ini dan teman-temannya membaca Al-Quran tidak melampaui tulang dada mereka, mereka menembus agama sebagaimana anak panah menembus buruannya, kemudian mereka tidak kembali ke dalamnya hingga anak panah itu kembali ke tempat pangkalnya; maka bunuhlah mereka, mereka adalah seburuk-buruk makhluk*. Hanya Ahmad yang meriwayatkannya.

Dan telah meriwayatkan Al-Bazzar dalam kitabnya "Musnad"-nya, dari jalur Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik, dan Abu Ya'la, dari Abu Khaitsamah, dari Umar bin Yunus, dari Ikrimah bin Ammar, dan dari Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas, kisah yang serupa dengan kisah ini, dan lebih panjang darinya serta di dalamnya terdapat tambahan-tambahan lain.

Jalur Kedua: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Ad-Dhahhak Al-Masyriqi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dalam hadits yang disebutkannya: *"Suatu kaum akan keluar melawan sekelompok manusia yang berselisih, mereka akan dibunuh oleh golongan yang paling dekat kepada kebenaran."* Keduanya (Bukhari dan Muslim) telah mengeluarkannya dalam "Shahihain", sebagaimana akan datang dalam biografi Abu Salamah, dari Abu Sa'id.

Jalur Ketiga: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah

menceritakan kepada kami Ashim bin Syumaikh, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apabila bersumpah dan bersungguh-sungguh dalam sumpahnya, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Abu Qasim berada di tangan-Nya, sungguh akan keluar suatu kaum dari umatku yang kalian menganggap remeh amal-amal kalian di sisi amal-amal mereka, mereka membaca Al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka, mereka meluncur keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya."* Mereka bertanya: Apakah ada tanda yang dapat mereka dikenali dengannya? Beliau bersabda: *"Di antara mereka ada seorang laki-laki yang memiliki dua tangan - atau satu payudara - mencukur kepala-kepala mereka."* Berkata Abu Sa'id: Maka telah menceritakan kepadaku dua puluh atau beberapa puluh orang lebih dari para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Ali radhiyallahu anhu yang menangani pembunuhan mereka. Dia berkata: Maka aku melihat Abu Sa'id setelah dia tua dan tangannya gemetar, dia berkata: Memerangi mereka lebih halal bagiku daripada memerangi sejumlah mereka dari bangsa Turki. Dan telah meriwayatkannya Abu Dawud, dari Ahmad bin Hanbal, dengannya.

Jalur Keempat: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah memberitahukan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Nu'am, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata: Ali mengutus ketika dia berada di Yaman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan emas kecil di dalam tanahnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaginya di antara Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzali - kemudian salah satu dari Bani Mujasyi' - dan di antara Uyainah bin Badr Al-Fazari, dan di antara Alqamah bin Alatsah Al-Amiri - kemudian salah satu dari Bani Kilab - dan di antara Zaid Al-Khair Ath-Tha'i - kemudian salah satu dari Bani Nabhan. Dia berkata: Maka marahlah Quraisy dan Anshar, mereka berkata: Dia memberi kepada para pemuka penduduk Najd dan meninggalkan kami? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanya merangkul hati mereka."* Dia berkata: Maka datanglah seorang laki-laki yang cekung kedua matanya, menonjol dahinya, lebat janggutnya, tinggi tulang pipinya, tercukur kepalanya, lalu dia berkata: Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah. Maka beliau bersabda: *"Siapa yang akan taat kepada Allah jika aku mendurhakai-Nya! Aku dipercaya oleh penduduk bumi, dan kalian tidak mempercayaku?!"* Dia berkata: Maka

meminta seorang laki-laki dari kaum tersebut agar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membunuhnya - aku kira dia adalah Khalid bin Al-Walid - maka beliau mencegahnya, ketika dia berpaling beliau bersabda: *"Sesungguhnya dari keturunan orang ini akan ada suatu kaum yang membaca Al-Quran, tidak melewati kerongkongan mereka, mereka meluncur keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya, mereka membunuh penduduk Islam dan membiarkan penduduk berhala, sungguh jika aku mendapati mereka pasti akan aku bunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum 'Ad."* Diriwayatkan oleh Bukhari, dari hadits Abdur Razzaq dengannya. Kemudian meriwayatkannya Ahmad, dari Muhammad bin Fudhail, dari Imarah bin Al-Qa'qa', dari Abdurrahman bin Abi Nu'am, dari Abu Sa'id. Dan di dalamnya terdapat kepastian bahwa Khalid meminta untuk membunuh laki-laki itu, dan tidak bertentangan dengan permintaan Umar bin Al-Khaththab.

Dan itu ada dalam "Shahihain" dari hadits Imarah bin Al-Qa'qa' bin Syubramah, dan beliau berkata di dalamnya: *"Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang membaca Al-Quran tidak melewati kerongkongan mereka."*

Dan bukanlah yang dimaksud dengannya bahwa akan keluar dari sulbinya dan keturunannya; karena kaum Khawarij yang kami sebutkan tidaklah dari keturunan orang ini, bahkan aku tidak mengetahui seorangpun dari mereka dari keturunannya, dan sesungguhnya yang dimaksud: "dari keturunan orang ini". Yaitu dari bentuknya dan atas sifatnya secara perbuatan dan perkataan, wallahu a'lam. Dan bentuk ini serta sifat ini banyak sekali pada manusia di setiap zaman dan setiap tempat, di antara para pembaca Al-Quran dan selain mereka, bagi siapa yang merenungkannya, wallahu a'lam. Dan laki-laki yang disebutkan ini adalah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi, dan sebagian mereka menamakannya: Harqush. Wallahu a'lam.

Jalur Kelima: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sirin, dari Ma'bad bin Sirin, dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan keluar orang-orang dari arah Timur yang membaca Al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana anak*

panah meluncur keluar dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali ke tempatnya." Ditanyakan: Apa tanda mereka? Beliau bersabda: *"Tanda mereka adalah mencukur rambut dan mencukur habis."* Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu An-Nu'man Muhammad bin Al-Fadhl, dari Mahdi bin Maimun dengannya.

Jalur Keenam: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nujaih, dari Yazid Al-Faqir, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Sa'id: Sesungguhnya di antara kami ada laki-laki yang paling banyak membaca Al-Quran di antara kami, dan paling banyak shalat di antara kami, dan paling menyambung silaturahmi di antara kami, dan paling banyak puasa di antara kami, mereka keluar kepada kami dengan pedang-pedang mereka. Maka berkata Abu Sa'id: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum yang membaca Al-Quran tidak melewati kerongkongan mereka, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya."* Diriwayatkan sendirian oleh Ahmad, dan tidak mengeluarkannya dalam Kutub As-Sittah (enam kitab hadits), dan bukan satu pun dari mereka dan isnadnya tidak apa-apa; para perawinya semuanya tsiqah (terpercaya), dan Suwaid bin Nujaih ini mastuur (tersembunyi).

Jalur Ketujuh: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang membagi-bagikan pembagian, tiba-tiba datanglah kepadanya Dzul Khuwaishirah At-Tamimi lalu berkata: Berlakulah adil wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda: *"Celakalah engkau! Dan siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil?"* Maka berkatalah Umar bin Al-Khaththab: Wahai Rasulullah, izinkanlah aku terhadapnya agar aku penggal lehernya? Maka beliau bersabda: *"Biarkanlah dia, karena sesungguhnya baginya ada para sahabat yang salah seorang di antara kalian menganggap remeh shalatnya di sisi shalat mereka, dan puasanya di sisi puasa mereka, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya, maka dilihat pada bulu-bulunya lalu tidak ditemukan padanya sesuatu, kemudian dilihat pada batangnya lalu tidak ditemukan padanya sesuatu, kemudian dilihat pada ikatannya lalu tidak ditemukan padanya*

sesuatu, kemudian dilihat pada mata panahnya lalu tidak ditemukan padanya sesuatu, telah mendahului kotoran dan darah, tanda mereka adalah seorang laki-laki hitam salah satu dari tangannya - atau dia berkata: salah satu dari payudaranya - seperti payudara wanita, atau seperti sepotong daging yang bergoyang, mereka akan keluar pada masa perpecahan di antara manusia."

Maka turunlah tentangnya: "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang sedekah-sedekah." [Surat At-Taubah: 58]. Berkata Abu Sa'id: Maka aku bersaksi bahwa aku mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa Ali ketika membunuh mereka dan aku bersamanya, didatangkanlah laki-laki tersebut dengan sifat yang telah disifatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dari hadits Syu'aib, dan Muslim, dari hadits Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri dengannya, akan tetapi dalam riwayat Muslim dari Harmalah dan Ahmad bin Abdurrahman; keduanya dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ad-Dhahhak Al-Hamdani, dari Abu Sa'id dengannya. Kemudian meriwayatkannya Ahmad, dari Muhammad bin Mush'ab, dari Al-Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ad-Dhahhak Al-Masyriqi, dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkan seperti apa yang telah disebutkan dari redaksi ini, dan di dalamnya bahwa Umar adalah yang meminta izin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuhnya, dan di dalamnya: *"Mereka akan keluar melawan dua kelompok dari manusia, yang membunuh mereka adalah golongan yang paling utama dari keduanya kepada Allah."* Berkata Abu Sa'id: Maka aku bersaksi bahwa aku mendengar ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku menyaksikan Ali ketika membunuh mereka lalu dicari di antara para korban terbunuh maka ditemukan dengan sifat yang telah disifatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dari Duhaime, dari Al-Walid, dari Al-Auza'i seperti itu.

Dan berkata Ahmad: Aku membacakan kepada Abdurrahman bin Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Hariths At-Taimi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar di antara kalian suatu kaum yang kalian menganggap remeh shalat kalian di sisi shalat mereka, dan puasa kalian di sisi puasa mereka, dan amal-amal kalian di sisi amal-amal mereka, mereka membaca Al-Quran tidak melewati*

kerongkongan mereka, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya, dilihat pada mata panahnya maka tidak terlihat sesuatu, kemudian dilihat pada batangnya maka tidak terlihat sesuatu, kemudian dilihat pada bulu-bulunya maka tidak terlihat sesuatu, dan meragukan pada tempatnya." Berkata Abdurrahman: telah menceritakan kepada kami dengannya Malik; yaitu hadits ini. Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik dengannya. Dan diriwayatkan oleh Bukhari, dan Muslim, dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Abdul Wahhab, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dan Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id dengannya.

Dan berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Yazid, telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Abu Sa'id lalu berkata: Apakah engkau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan tentang Al-Haruriyyah sesuatu? Dia berkata: Aku mendengarnya menyebutkan suatu kaum yang mendalami agama, salah seorang di antara kalian menganggap remeh shalatnya di sisi shalat mereka, dan puasanya di sisi puasa mereka, mereka meluncur keluar dari agama sebagaimana anak panah meluncur keluar dari busurnya, dia mengambil anak panahnya lalu melihat pada mata panahnya maka tidak melihat sesuatu, kemudian melihat pada ikatannya maka tidak melihat sesuatu, kemudian melihat pada bulu-bulunya lalu meragukan, apakah dia melihat sesuatu atau tidak. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Yazid bin Harun dengannya.

Jalur Kedelapan: Berkata Imam Ahmad: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adi, dari Sulaiman, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan suatu kaum yang akan ada dalam umatnya, mereka akan keluar dalam perpecahan dari manusia, tanda mereka adalah mencukur rambut, mereka adalah sejahat-jahat makhluk, atau dari sejahat-jahat makhluk, mereka akan dibunuh oleh golongan yang paling dekat dari keduanya kepada kebenaran. Dia berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat perumpamaan bagi mereka - atau dia berkata perkataan - "*Laki-laki memanah busur - atau dia berkata: sasaran - maka dia melihat pada mata panahnya lalu tidak melihat penglihatan, dan dia melihat pada batangnya lalu tidak melihat penglihatan, dan dia melihat*

pada tempatnya lalu tidak melihat penglihatan." Maka berkata Abu Sa'id: Dan kalian telah membunuh mereka wahai penduduk Irak. Dan telah meriwayatkannya Muslim, dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Muhammad bin Abi Adi, dari Sulaiman - dan dia adalah Ibnu Tarkhan - At-Taimi, dari Abu Nadhrah, dan namanya adalah Al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah, dari Abu Sa'id Al-Khudri seperti ini.

Hadits Kedelapan dari Salman Al-Farisi: Berkata Al-Haitsam bin Adi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Datang seorang laki-laki kepada suatu kaum lalu berkata: Untuk siapa kemah ini? Mereka berkata: Untuk Salman Al-Farisi. Dia berkata: Tidakkah kalian berangkat bersamaku agar dia menceritakan kepada kami dan kami mendengar darinya? Maka berangkatlah bersamanya sebagian dari kaum tersebut lalu berkata: Wahai Abu Abdillah, sekiranya engkau mendekatkan kemahmu kepada kami dan engkau dekat dari kami lalu engkau menceritakan kepada kami dan kami mendengar darimu? Maka dia berkata: Dan siapakah engkau? Dia berkata: Fulan bin Fulan. Berkata Salman: Sungguh telah sampai kepadaku tentangmu kebaikan; telah sampai kepadaku bahwa engkau bergegas cepat di jalan Allah, dan engkau memerangi musuh, dan engkau melayani para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka jika engkau tergelincir satu kali maka engkau akan menjadi dari kaum-kaum ini yang telah disebutkan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka berkata: Maka ditemukan laki-laki itu terbunuh di antara para sahabat Nahrawan.

HADITS KESEMBILAN DARI SAHL BIN HANIF AL-ANSHARI

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr, telah menceritakan kepada kami Hazam bin Ismail Al-Amiri, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, ia berkata: Aku masuk menemui Sahl bin Hanif, lalu aku berkata: Ceritakan kepadaku apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai golongan Haruriyyah. Ia berkata: Aku ceritakan kepadamu apa yang aku dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku tidak menambahkan sesuatu atas itu. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan kaum yang akan keluar dari sini - dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Irak - *mereka*

membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Ia berkata: Aku bertanya: Apakah beliau menyebutkan tanda bagi mereka? Ia menjawab: Inilah yang aku dengar, aku tidak menambahkan sesuatu atas itu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya dari riwayat Abdul Wahid bin Ziyad, dan Muslim dari riwayat Ali bin Mushir dan Al-Awwam bin Hausyab, dan An-Nasa'i dari riwayat Muhammad bin Fudail, semuanya dari Abu Ishaq Asy-Syaibani dengan sanad yang sama.

Muslim meriwayatkannya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir, dari Asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, ia berkata: Aku bertanya kepada Sahl bin Hanif: Apakah engkau mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan golongan Khawarij? Ia menjawab: Aku mendengarnya, dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur, *"Kaum yang membaca Al-Quran dengan lisan mereka tetapi tidak melampaui tulang selangka mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya."*

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kamil, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Asy-Syaibani dengan sanad ini, dan ia berkata: *"Akan keluar dari sana sekelompok orang."*

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Ishaq keduanya dari Yazid, Abu Bakar berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, dari Al-Awwam bin Hausyab, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Usair bin Amr, dari Sahl bin Hanif, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan tersesat suatu kaum di arah timur dengan kepala yang dicukur."*

HADITS KESEPULUH DARI IBNU ABBAS

Al-Bazzar berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ar-Rabi', telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwash, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan*

membaca Al-Quran sekelompok orang dari umatku, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Suwa'id bin Sa'id, keduanya dari Abu Al-Ahwash dengan sanadnya seperti itu.

HADITS KESEBELAS DARI IBNU UMAR

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Abu Janab Yahya bin Abi Hayyah, dari Syahr bin Hausyab ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari umatku suatu kaum yang buruk dalam perbuatan, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tenggorokan mereka."* Yazid berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali ia berkata: *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan amalnya dibanding amal mereka, mereka membunuh penduduk Islam. Maka apabila mereka keluar bunuhlah mereka, kemudian apabila mereka keluar bunuhlah mereka, kemudian apabila mereka keluar bunuhlah mereka. Maka beruntunglah bagi siapa yang membunuh mereka, dan beruntunglah bagi siapa yang dibunuh oleh mereka. Setiap kali muncul dari mereka satu kelompok, Allah memotongnya."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengulang-ulang hal itu dua puluh kali atau lebih, dan aku mendengarnya.

Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Ahmad dari jalan ini. Dan telah shahih dari hadits Salim dan Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Fitnah dari sini, dari tempat terbitnya tanduk setan,"* dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur.

HADITS KEDUA BELAS DARI ABDULLAH BIN AMR

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab ia berkata: Ketika datang kepada kami bai'at Yazid bin Mu'awiyah, aku datang ke Syam lalu aku diberitahu tentang sebuah majelis yang diadakan oleh Nauf Al-Bikali, maka aku mendatangnya. Datanglah seorang lelaki yang menyendiri dari orang-ramai mengenakan kain bergaris, ternyata ia adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Ketika Nauf melihatnya, ia berhenti bercerita.

Maka Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan terjadi hijrah setelah hijrah, orang-orang akan berkumpul ke tempat hijrah Ibrahim. Tidak akan tersisa di muka bumi kecuali orang-orang jahat penghuninya, tanah mereka memuntahkan mereka, jiwa Ar-Rahman merasa jijik kepada mereka, api neraka akan menggiring mereka bersama kera dan babi, api itu bermalam bersama mereka ketika mereka bermalam, beristirahat bersama mereka ketika mereka beristirahat siang, dan memakan siapa yang tertinggal."*

Ia berkata: Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar orang-orang dari umatku dari arah timur, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tulang selangka mereka. Setiap kali keluar dari mereka satu kelompok akan dipotong, setiap kali keluar dari mereka satu kelompok akan dipotong,"* - hingga ia menghitungnya lebih dari sepuluh kali - *"Setiap kali keluar dari mereka satu kelompok akan dipotong, hingga Dajjal keluar dalam sisa-sisa mereka."*

Abu Daud meriwayatkan bagian awalnya dalam Kitab Jihad dari Sunannya, dari Al-Qawariri, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah dengannya. Dan telah disebutkan sebelumnya hadits Abdullah bin Mas'ud dan hadits Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhai keduanya.

HADITS KETIGA BELAS DARI ABU DZAR

Muslim bin Al-Hajjaj berkata: telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setelahku dari umatku - atau akan ada setelahku dari umatku - suatu kaum yang membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya, mereka tidak kembali ke dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk."*

Ibnu Ash-Shamit berkata: Lalu aku bertemu Rafi' bin Amr Al-Ghifari saudara Al-Hakam Al-Ghifari, aku bertanya: Apa hadits yang aku dengar dari Abu Dzar begini begini? Ia berkata: Dan aku pun mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Bukhari.

HADITS KEEMPAT BELAS DARI UMMUL MUKMININ AISYAH

Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, dan Abu Sa'id bin Abi Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Abbas Al-Asham, telah menceritakan kepada kami As-Sariy bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ayyasy, dari Habib bin Salamah ia berkata: Ali berkata kepadaku: Sungguh Aisyah telah mengetahui bahwa pasukan Al-Marwah dan penduduk An-Nahrawan adalah orang-orang yang dilaknat di lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Ayyasy berkata: Pasukan Al-Marwah adalah pembunuh Utsman, semoga Allah meridhainya.

Al-Haitsam bin Adi berkata: telah menceritakan kepadaku Isra'il, dari Yunus, dari kakeknya Abu Ishaq As-Sabi'i, dari seorang lelaki, dari Aisyah ia berkata: Sampai kepada kami berita pembunuhan Ali terhadap golongan Khawarij, maka ia berkata: *"Ali bin Abi Thalib telah membunuh setan Ar-Radhah,"* maksudnya Al-Mukhdaj.

Al-Bazzar berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amarah bin Shubaih, telah menceritakan kepada kami Sahl bin Amir Al-Bajali, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan golongan Khawarij lalu bersabda: *"Mereka adalah sejahat-jahat umatku, mereka dibunuh oleh sebaik-baik umatku."*

Ia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Qarm, telah menceritakan kepada kami Atha' bin As-Sa'ib, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ia menyebutkan seperti itu. Ia berkata: *"Maka aku melihat Ali membunuh mereka, dan mereka adalah penduduk An-Nahrawan."* Kemudian Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui Atha' meriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq kecuali hadits ini, dan kami tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Atha' kecuali Sulaiman bin Qarm.

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Sulaiman bin Qarm telah dipersoalkan oleh para ulama, tetapi sanad yang pertama menjadi saksi baginya sebagaimana ini menjadi saksi bagi yang itu, maka keduanya saling menguatkan. Ini adalah

hadits gharib dari Aisyah. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abdullah bin Syaddad, dari Ali apa yang menunjukkan bahwa Aisyah menganggap aneh hadits tentang Khawarij, terutama berita tentang Dzuts-Tsadyah sebagaimana telah disebutkan. Kami hanya mengemukakan semua jalur ini agar orang yang menelitinya mengetahui bahwa hal itu benar dan jujur, dan ini termasuk dalil terbesar kenabian, sebagaimana disebutkan oleh lebih dari satu imam dalam dalail an-nubuwwah (tanda-tanda kenabian). Dan Allah Maha Mengetahui. Aisyah, semoga Allah meridhainya, setelah itu bertanya tentang berita Dzuts-Tsadyah dan memastikannya dari berbagai jalur.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi berkata dalam Ad-Dala'il: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Al-Hasan bin Amir Al-Kindi di Kufah dari asal pendengarannya, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah Al-Katib, telah menceritakan kepadaku Amr bin Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban bin Shalih ia berkata: Ini adalah kitab kakekku Muhammad bin Aban, lalu aku membaca di dalamnya: telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Al-Hurr, telah menceritakan kepadaku Al-Hakam bin Utaibah, dan Abdullah bin Abi As-Safar, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq ia berkata: Aisyah bertanya: Apakah engkau memiliki pengetahuan tentang Dzuts-Tsadyah yang dibunuh Ali di kalangan Haruriyyah? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Maka tuliskan untukku kesaksian dari orang-orang yang menyaksikan mereka. Maka aku kembali ke Kufah - dan pada waktu itu terdapat tujuh kelompok di sana - lalu aku menulis kesaksian sepuluh orang dari setiap kelompok, kemudian aku mendatangnya dengan kesaksian mereka dan membacakannya kepadanya. Ia berkata: Apakah semua orang ini menyaksikannya? Aku menjawab: Sungguh aku telah menanyai mereka dan mereka memberitahuku bahwa mereka semua telah menyaksikannya. Maka ia berkata: Semoga Allah melaknat si fulan, karena ia menulis kepadaku bahwa ia membunuh mereka di sungai Nil Mesir. Kemudian ia menutup kedua matanya dan menangis. Ketika tangisannya reda, ia berkata: Semoga Allah merahmati Ali! Sungguh ia berada di atas kebenaran, dan tidak ada antara aku dan dia kecuali seperti yang terjadi antara seorang wanita dengan mertuanya.

HADITS LAIN DARI DUA ORANG SAHABAT YANG TIDAK DISEBUTKAN NAMANYA

Al-Haitsam bin Adi dalam Kitab Al-Khawarij berkata: telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal ia berkata: Dua orang lelaki dari penduduk Hijaz datang hingga tiba di Irak, lalu dikatakan kepada mereka: Apa yang membuat kalian datang ke Irak? Mereka berdua berkata: *"Kami berharap dapat bertemu kaum yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kami, lalu kami dapati Ali bin Abi Thalib telah mendahului kami kepada mereka,"* maksudnya penduduk An-Nahrawan.

HADITS LAIN DALAM PUJIAN TERHADAP ALI, SEMOGA ALLAH MERIDHAINYA, ATAS PEPERANGANNYA MELAWAN KHAWARIJ

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Fithr, dari Ismail bin Raja' bin Rabi'ah Az-Zubaidi, dari ayahnya ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id berkata: *"Kami sedang duduk menunggu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau keluar kepada kami dari rumah-rumah sebagian istri-istrinya. Ia berkata: Kami berdiri bersamanya, lalu sandalnya putus, maka Ali tertinggal untuk menjahitnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi dan kami pergi bersamanya, kemudian beliau berdiri menunggu kami dan kami berdiri bersamanya. Lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan berperang atas ta'wil Al-Quran sebagaimana aku berperang atas tanzilnya.' Maka kami memandang tinggi hal itu dan di antara kami ada Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bersabda: 'Bukan, tetapi dia adalah penjahit sandal.' Ia berkata: Maka kami datang untuk memberitahunya kabar gembira, ia berkata: Seolah-olah ia telah mendengarnya."*

Ahmad meriwayatkannya, dari Waki' dan Abu Usamah, dari Fithr bin Khalifah dengannya.

Adapun hadits yang dikatakan oleh Al-Hafizh Abu Ya'la: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Musa, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Sahl, dari Sa'id bin Ubaid, dari Ali bin Rabi'ah ia berkata: Aku mendengar Ali di mimbar kalian ini berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan kepadaku untuk memerangi orang-orang yang mengingkari janji, orang-orang yang berbuat zalim, dan orang-orang yang keluar dari agama."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Al-Muqri', dari Ismail bin Abbad Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Abbad bin Ya'qub, dari Ar-Rabi' bin Sahl Al-Fazari dengannya. Maka ini adalah hadits gharib dan munkar. Meskipun demikian, ia telah diriwayatkan dari berbagai jalur dari Ali, dan dari yang lainnya, dan tidak ada satu pun di antaranya yang bebas dari kelemahan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengingkari janji adalah penduduk Al-Jamal. Yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat zalim adalah penduduk Syam; Al-Qasith adalah orang yang berlaku tidak adil dan zalim. Yang dimaksud dengan orang-orang yang keluar dari agama adalah Khawarij; karena mereka keluar dari agama. Adapun orang-orang yang mengingkari janji adalah para sahabat Al-Jamal yang telah mengadakan bai'at kepadanya kemudian mengingkari. Dan Allah Maha Mengetahui.

Al-Hafizh Abu Ahmad bin Adi meriwayatkan hadits ini dalam Kamil-nya, dari Ahmad bin Ja'far Al-Baghdadi, dari Sulaiman bin Saif, dari Ubaidullah bin Musa, dari Fithr, dari Hakim bin Jubair, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ali ia berkata: *"Aku diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang mengingkari janji, orang-orang yang berbuat zalim, dan orang-orang yang keluar dari agama."*

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: telah mengabarkan kepadaku Al-Azhari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Muzhaffar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Tsabit ia berkata: Aku menemukan dalam kitab kakekku Muhammad bin Tsabit: telah menceritakan kepada kami Asy'ats bin Al-Hasan As-Sulami, dari Ja'far Al-Ahmar, dari Yunus bin Al-Arqam, dari Aban, dari Khalid Al-Ashri ia berkata: Aku mendengar Ali Amirul Mukminin berkata pada hari An-Nahrawan: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kepadaku untuk memerangi orang-orang yang mengingkari janji, orang-orang yang keluar dari agama, dan orang-orang yang berbuat zalim."*

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dari hadits Muhammad bin Farraj al-Jundisaburi, memberitahukan kepada kami Harun bin Ishaq, menceritakan kepada kami Abu Ghassan, dari Ja'far - saya kira al-Ahmar - dari Abdul Jabbar al-Hamdani, dari Anas bin Amru, dari ayahnya, dari Ali yang berkata: *Aku diperintahkan untuk memerangi tiga golongan; al-Mariqin (orang-*

orang yang keluar dari agama), al-Qasithin (orang-orang yang berlaku zalim), dan an-Nakitsin (orang-orang yang mengingkari janji).

Dan berkata al-Hakim Abu Abdullah, memberitahukan kepada kami Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim al-Hanzhali, di Qanthrah Bardan, menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan bin Athiyyah bin Sa'd al-Aufi, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepadaku pamanku - Amru bin Athiyyah bin Sa'd - dari saudaranya al-Hasan bin Athiyyah, menceritakan kepadaku kakekku Sa'd bin Junadah, dari Ali, semoga Allah meridhainya, dia berkata: *Aku diperintahkan untuk memerangi tiga golongan; al-Qasithin, an-Nakitsin, dan al-Mariqin; adapun al-Qasithun adalah penduduk Syam, adapun an-Nakitsun dia menyebutkan mereka, dan adapun al-Mariqun adalah penduduk Nahrawan.* Maksudnya adalah Haruriyyah.

Dan berkata al-Hafizh Ibnu Asakir: memberitahukan kepada kami Abu al-Qasim Zahir bin Thahir, memberitahukan kepada kami Abu Sa'd al-Adib, memberitahukan kepada kami as-Sayyid Abu al-Hasan Muhammad bin Ali bin al-Husain, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad ash-Shufi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru al-Bahili, menceritakan kepada kami Katsir bin Yahya, menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Abu al-Jarud, dari Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali yang berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk memerangi an-Nakitsin, al-Mariqin, dan al-Qasithin.*

Hadits Ibnu Mas'ud tentang hal itu: Berkata al-Hakim: menceritakan kepada kami al-Imam Abu Bakar Ahmad bin Ishaq al-Faqih, memberitahukan kepada kami al-Hasan bin Ali, menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya al-Harrar al-Muqri, menceritakan kepada kami Isma'il bin Abbad al-Muqri, menceritakan kepada kami Syarik, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar lalu mendatangi rumah Ummu Salamah, kemudian datang Ali, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Wahai Ummu Salamah, demi Allah ini adalah pembunuh an-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin sepeninggalku.*

Hadits Abu Sa'id tentang hal itu: Berkata al-Hakim: menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaime asy-Syaibani, menceritakan kepada kami al-Husain bin al-Hakam al-Hibri, menceritakan

kepada kami Isma'il bin Aban, menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Azdi, dari Abu Harun al-Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri yang berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk memerangi an-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin, maka saya bertanya: Wahai Rasulullah! Engkau memerintahkan kami untuk memerangi mereka, bersama siapa? Maka beliau berkata: Bersama Ali bin Abi Thalib, bersamanya Ammar bin Yasir akan terbunuh.*

Hadits Abu Ayyub tentang hal itu: Berkata al-Hakim: memberitahukan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Hamsyadz al-Adl, menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Husain bin Daizil, menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin al-Khaththab, menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, dari al-Harits bin Hashirah, dari Abu Shadiq, dari Makhnaf bin Sulaim yang berkata: Kami mendatangi Abu Ayyub lalu berkata: Engkau telah berperang dengan pedangmu melawan orang-orang musyrik bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian engkau datang memerangi kaum Muslimin? Maka dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk memerangi an-Nakitsin, al-Mariqin, dan al-Qasithin.*

Berkata al-Hakim: dan menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Balawaih, menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali bin Syabib al-Ma'mari, menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, menceritakan kepada kami Salamah bin al-Fadhl, menceritakan kepadaku Abu Zaid al-Ahwal, dari Attab bin Tsa'labah, menceritakan kepadaku Abu Ayyub al-Anshari pada masa khilafah Umar bin al-Khaththab, dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku untuk memerangi an-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin bersama Ali bin Abi Thalib.*

Dan berkata al-Khathib al-Baghdadi: mengabarkan kepadaku al-Hasan bin Ali bin Abdullah al-Muqri, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yusuf, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far al-Muthiri, menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah al-Muaddib di Surra Man Ra'a, menceritakan kepada kami al-Mu'alla bin Abdurrahman di Baghdad, menceritakan kepada kami Syarik, dari Sulaiman bin Mihran al-A'masy, dia berkata: menceritakan kepada kami Ibrahim, dari Alqamah dan al-Aswad, keduanya berkata: Kami mendatangi Abu Ayyub al-Anshari ketika dia kembali

dari Shiffin, maka kami berkata kepadanya: Wahai Abu Ayyub, sesungguhnya Allah telah memuliakanmu dengan kedatangan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan dengan datangnya untanya yang berhenti di pintumu sebagai keutamaan dari Allah dan kehormatan bagimu ketika unta itu bersandar di pintumu tanpa (bersandar di pintu) orang lain, kemudian engkau datang dengan pedang di pundakmu untuk memerangi orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah? Maka dia berkata: Wahai engkau ini, sesungguhnya penunjuk jalan tidak membohongi keluarganya, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk memerangi tiga golongan bersama Ali; memerangi an-Nakitsin, al-Qasithin, dan al-Mariqin; adapun an-Nakitsun, maka kami telah memerangi mereka, yaitu pasukan Jamal; Thalhah dan az-Zubair, dan adapun al-Qasithun, maka inilah kepulauan kami dari mereka - maksudnya Mu'awiyah dan Amru - dan adapun al-Mariqun, maka mereka adalah penduduk ath-Tharafawat, penduduk as-Sa'ifat, penduduk an-Nakhilat, dan penduduk an-Nahrawanaat, dan demi Allah aku tidak tahu di mana mereka, tetapi pasti ada peperangan melawan mereka, insya Allah. Dia berkata: *Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ammar: Wahai Ammar, golongan yang melampaui batas akan membunuhmu, dan engkau saat itu bersama kebenaran dan kebenaran bersamamu, wahai Ammar bin Yasir, jika engkau melihat Ali menempuh suatu lembah dan manusia menempuh lembah yang lain, maka tempuhlah bersama Ali, karena dia tidak akan membuatmu terjerumus dalam kebinasaan, dan tidak akan mengeluarkanmu dari petunjuk, wahai Ammar, barangsiapa yang menggantung pedang yang dia membantunya melawan musuh Ali, Allah akan mengalungkan padanya pada hari kiamat dua selempang dari mutiara, dan barangsiapa yang menggantung pedang yang dia membantunya melawan musuh Ali untuk melawan Ali, Allah akan mengalungkan padanya pada hari kiamat dua selempang dari api.* Maka kami berkata: Wahai engkau ini, cukup semoga Allah merahmatimu, cukup semoga Allah merahmatimu. Jalur riwayat ini, yang jelas adalah palsu, dan cacatnya dari sisi al-Mu'alla bin Abdurrahman; karena dia matrukul hadits (ditinggalkan haditsnya). Wallahu a'lam. Saya katakan: Hadits ini jika sebagian darinya shahih, maka dalam sebagiannya terdapat tambahan-tambahan yang palsu dari pemalsuan kaum Rafidhah, dan al-Mu'alla bin Abdurrahman tidak dipandang.

Bab: Apa yang Terjadi antara Ali dan Para Sahabatnya Setelah Mereka Selesai dari Memerangi Khawarij

Berkata al-Haitsam bin Adi dalam kitabnya yang dia kumpulkan tentang Khawarij, dan itu termasuk yang paling baik disusun tentang hal itu, dia berkata: dan disebutkan oleh Isa bin Dab yang berkata: Ketika Ali, semoga Allah meridhainya, kembali dari Nahrawan, dia berdiri berkhutbah di hadapan manusia, maka dia berkata setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Amma ba'du, sesungguhnya Allah telah menguatkan kemenangan kalian, maka bertolaklah dari tempat kalian ini menuju musuh kalian dari penduduk Syam. Maka mereka berdiri kepadanya lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, anak panah kami telah habis, pedang kami telah tumpul, tombak kami telah patah, maka pulanglah bersama kami ke negeri kami hingga kami mempersiapkan perlengkapan kami dengan sebaik-baiknya, dan barangkali Amirul Mukminin akan menambahkan pada perlengkapan kami perlengkapan dari orang yang meninggalkan kami dan yang terbunuh dari kami; karena itu lebih kuat bagi kami melawan musuh kami - dan yang berbicara dengan ini adalah al-Asy'ats bin Qais al-Kindi - maka dia menjual barang-barang kepunyaan mereka, dan dia kembali bersama manusia hingga turun di an-Nakhilah, dan dia memerintahkan mereka agar tetap di perkemahan mereka, dan menetapkan diri mereka untuk berjihad melawan musuh mereka, dan mengurangi ziarah kepada istri-istri dan anak-anak mereka, maka mereka tinggal bersamanya beberapa hari berpegang pada pendapat dan perkataannya, kemudian mereka menyelinap hingga tidak tersisa bersamanya dari mereka seorangpun kecuali para pemimpin sahabatnya, maka Ali berdiri berkhutbah di hadapan mereka, lalu berkata: Segala puji bagi Allah Pencipta makhluk dan Pembelah subuh, dan Pembangkit orang mati dan Pembangkit siapa yang ada di dalam kubur, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan aku berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah, karena sebaik-baik apa yang dengannya hamba bertawasul adalah iman dan jihad di jalan-Nya dan kalimat keikhlasan; karena itu adalah fitrah, dan mendirikan shalat; karena itu adalah agama, dan menunaikan zakat; karena itu termasuk kewajiban-Nya, dan berpuasa bulan Ramadhan; karena itu adalah perisai dari azab-Nya, dan haji ke Baitullah; karena itu

menghilangkan kefakiran dan menghapus dosa, dan menyambung silaturahmi; karena itu memperbanyak harta, menangguhkan ajal, dan dicintai oleh keluarga, dan sedekah yang tersembunyi; karena itu menghapus kesalahan, dan memadamkan kemarahan Tuhan, dan berbuat kebaikan; karena itu menolak kematian yang buruk, dan melindungi dari tempat-tempat terjatuh yang menakutkan, perbanyaklah dzikir kepada Allah; karena itu adalah sebaik-baik dzikir, dan inginlah apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa; karena janji Allah adalah janji yang paling benar, dan ikutilah petunjuk Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam, karena itu adalah petunjuk yang paling utama, dan ikutilah sunnahnya; karena itu adalah sunnah yang paling utama, dan pelajarilah Kitabullah; karena itu adalah hadits yang paling utama, dan pahami agama; karena itu adalah musim semi hati, dan mintalah kesembuhan dengan cahayanya; karena itu adalah kesembuhan untuk apa yang ada di dalam dada, dan perbaguslah bacaannya; karena itu adalah kisah yang paling baik, **dan apabila dibacakan Al-Quran kepadamu maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian diberi rahmat**, dan apabila kalian diberi petunjuk pada ilmunya maka beramallah dengan apa yang kalian ketahui darinya agar kalian mendapat petunjuk; karena sesungguhnya orang alim yang beramal tanpa ilmunya seperti orang jahil yang bingung yang tidak lurus dari kebodohnya, bahkan aku telah melihat bahwa hujjah lebih besar, dan penyesalan lebih lama atas orang alim yang terlepas dari ilmunya ini, dan bahayanya atas orang jahil yang bingung dalam kebodohnya ini, dan keduanya adalah orang bingung yang sesat lagi binasa. Jangan kalian ragu hingga kalian syak, dan jangan kalian syak hingga kalian kafir, dan jangan kalian memberikan keringanan kepada diri kalian sendiri hingga kalian lalai, dan jangan kalian lalai dalam kebenaran hingga kalian rugi, ketahuilah bahwa termasuk kebijaksanaan adalah kalian yakin, dan termasuk keyakinan adalah kalian tidak terperdaya, dan sesungguhnya orang yang paling menasihati di antara kalian untuk dirinya sendiri adalah yang paling taat di antara kalian kepada Tuhannya, dan sesungguhnya orang yang paling menipu di antara kalian untuk dirinya sendiri adalah yang paling durhaka di antara kalian kepada Tuhannya, barangsiapa yang taat kepada Allah dia akan aman dan berbangga diri, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dia akan takut dan menyesal, mintalah kepada Allah keyakinan, dan harapkanlah kepada-Nya keselamatan, dan sebaik-baik apa yang menetap di dalam hati adalah

keyakinan, sesungguhnya azam-azam perkara adalah yang paling utama darinya, dan sesungguhnya hal-hal baharunya adalah yang paling buruk darinya, dan setiap hal baru adalah bid'ah dan setiap pelaku hal baru adalah ahli bid'ah, dan barangsiapa yang berbuat bid'ah maka sungguh dia telah menyia-nyiakan, dan tidaklah seorang pelaku hal baru membuat suatu bid'ah melainkan dia meninggalkan sunnah karenanya, orang yang merugi adalah orang yang merugi agamanya, dan orang yang terfitnah adalah orang yang kehilangan dirinya, dan sesungguhnya riya termasuk syirik, dan sesungguhnya keikhlasan termasuk amal dan iman. Dan majlis-majlis hiburan melupakan Al-Quran dan dihadiri oleh setan, dan mengajak kepada setiap kesesatan, dan obrolan dengan wanita menyimpangkan hati dan membuat pandangan terpesona kepada mereka, dan mereka adalah perangkap setan, maka jujurilah kepada Allah; karena sesungguhnya Allah bersama orang yang jujur, dan jauhilah dusta; karena sesungguhnya dusta menjauhkan diri dari iman, ketahuilah bahwa orang yang jujur berada di atas kehormatan keselamatan dan kemuliaan, dan sesungguhnya orang yang pendusta berada di atas kehormatan kebinasaan dan kecelakaan serta kehinaan, ketahuilah dan katakanlah kebenaran agar kalian dikenal dengannya, dan beramallah dengannya agar kalian menjadi termasuk pendukungnya, dan tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayai kalian, dan sambunglah silaturahmi dengan orang yang memutuskan kepada kalian, dan balaslah dengan keutamaan kepada orang yang menghalangi kalian, dan apabila kalian berjanji maka penuhilah, dan apabila kalian memutuskan maka berlaku adillah dan jangan kalian berbangga dengan bapak-bapak, dan jangan kalian panggil memanggil dengan julukan buruk, dan jangan kalian bercanda, dan jangan kalian menggunjing sebagian yang lain, dan tolonglah orang yang lemah dan orang yang teraniaya dan orang yang berhutang dan di jalan Allah dan ibnu sabil dan orang yang meminta-minta dan untuk memerdekakan budak, dan rahmatilah janda dan anak yatim, dan sebarkanlah salam dan balaslah salam itu kepada pendukungnya yang serupa atau yang lebih baik darinya. **Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya** (Surah al-Ma'idah: 2). Dan muliakanlah tamu, dan berbuat baiklah kepada tetangga, dan jenguklah orang sakit, dan antarlah jenazah, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang

bersaudara. Amma ba'du, sesungguhnya dunia telah berpaling dan memberitahukan dengan perpisahan, dan sesungguhnya akhirat telah datang dan menghadap dengan penampakan, dan sesungguhnya medan perlombaan adalah hari ini, dan besok adalah perlombaan, dan sesungguhnya yang dituju dan sasaran adalah surga dan neraka, ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian berada dalam hari-hari penangguhan yang di belakangnya ada ajal yang segera mendesak, maka barangsiapa yang mengikhlaskan amalnya untuk Allah di hari-hari penangguhannya sebelum datangnya ajalnya, maka sungguh dia telah memperbaiki amalnya dan meraih harapannya, dan barangsiapa yang mengurangi dari itu maka sungguh dia telah merugi amalnya dan gagal harapannya, dan harapannya membahayakannya, ketahuilah maka beramallah dalam keinginan dan ketakutan, maka jika turun kepada kalian keinginan maka bersyukurlah kepada Allah dan kumpulkanlah bersamanya ketakutan, dan jika turun kepada kalian ketakutan maka ingatlah Allah dan kumpulkanlah bersamanya keinginan; karena sesungguhnya Allah telah berjanji kepada kaum Muslimin dengan kebaikan, dan bagi orang yang bersyukur dengan tambahan, dan sesungguhnya aku tidak melihat seperti surga, tidur orang yang menginginkannya, dan tidak seperti neraka, tidur orang yang lari darinya, dan tidak ada yang lebih cerdas dari orang yang memperoleh sesuatu hari ini yang dia simpan untuk hari yang bermanfaat di dalamnya simpanan, dan diuji di dalamnya rahasia-rahasia, dikumpulkan di dalamnya orang mukmin dan orang kafir, ketahuilah bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tidak memberi manfaat kepadanya kebenaran akan membahayakannya kebatilan, dan barangsiapa yang tidak lurus atas petunjuk akan diseret oleh kesesatan, dan barangsiapa yang tidak memberi manfaat kepadanya keyakinan akan membahayakannya keraguan, dan barangsiapa yang tidak memberi manfaat kepadanya masa sekarangnya maka yang menjauh darinya lebih tidak mampu dan yang ghaib darinya lebih tidak berdaya, ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian telah diperintahkan untuk berangkat dan ditunjukkan atas bekal maka beramallah untuk yang diinginkan, ketahuilah bahwa sesungguhnya paling aku takutkan atas kalian adalah dua perkara; panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu; maka panjang angan-angan melupakan akhirat, dan mengikuti hawa nafsu menghalangi dari kebenaran, ketahuilah bahwa sesungguhnya dunia telah berangkat berpaling, dan sesungguhnya akhirat telah berangkat menghadap, dan bagi keduanya ada

anak-anak, maka jadilah kalian dari anak-anak akhirat jika kalian mampu, dan jangan kalian menjadi dari anak-anak dunia; karena sesungguhnya hari ini amal dan tidak ada hisab, dan besok hisab dan tidak ada amal. Dan ini adalah khutbah yang agung, fasih, bermanfaat, menghimpun kebaikan dan melarang dari keburukan. Dan telah diriwayatkan untuknya saksi-saksi dari wajah-wajah lain yang bersambung, dan bagi Allah segala puji dan karunia.

Dan telah disebutkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ali, semoga Allah meridhainya, ketika penduduk Irak enggan untuk pergi bersamanya ke Syam, dia berkhotbah kepada mereka, lalu dia mencela mereka dan menegur mereka dan mengancam mereka dan mengintimidasi mereka dan membacakan kepada mereka tentang jihad ayat-ayat dari Al-Quran dari surah-surah yang terpisah, dan mendorong mereka untuk berangkat kepada musuh mereka, namun mereka menolak itu, dan menentangnya dan tidak menyetujuinya, dan mereka tetap di negeri mereka, dan berpaling darinya di sini. Dikatakan: Sesungguhnya itu karena pembunuhannya terhadap Khawarij; karena mereka adalah kerabat mereka dan saudara-saudara mereka, dan mereka memandang mereka yang paling utama dan paling baik di antara mereka; karena ibadah dan bacaan mereka, maka mereka berat darinya dan meninggalkannya, maka Ali masuk ke Kufah dalam keadaan yang Allah Maha Mengetahui dengannya.

Pasal (Apa yang Disebutkan oleh Haitsam bin Adi tentang Pemberontakan Harits bin Rasyid an-Naji terhadap Ali bin Abi Thalib setelah Perang Nahrawan)

Haitsam bin Adi menyebutkan bahwa setelah Ali radhiyallahu anhu membunuh orang-orang Nahrawan, ada seorang laki-laki bernama Harits bin Rasyid an-Naji yang memberontak terhadapnya. Dia datang bersama penduduk Bashrah, lalu berkata kepada Ali: "Sesungguhnya engkau telah memerangi penduduk Nahrawan karena mereka mengingkari keputusanmu tentang tahkim (arbitrase), dan engkau mengklaim bahwa engkau telah memberikan janji dan perjanjianmu kepada penduduk Syam, dan bahwa engkau tidak akan melanggarnya. Namun kedua hakam (arbiter) ini telah sepakat untuk mencopotmu, kemudian mereka berselisih tentang kekhalifahan Muawiyah; Amr bin Ash mengangkatnya, sementara Abu Musa

menolak untuk mengangkatnya. Maka engkau telah tercopot berdasarkan kesepakatan mereka berdua, dan aku telah mencopotmu dan mencopotkan Muawiyah bersamamu."

Harits diikuti dalam pendapatnya ini oleh banyak orang dari kaumnya - Bani Najiyah dan lainnya - dan mereka memisahkan diri ke satu wilayah. Maka Ali mengirim kepada mereka Miqal bin Qais ar-Riyahi dengan pasukan yang besar, dan Miqal membunuh mereka dengan pembunuhan yang mengerikan. Dia menawan dari Bani Najiyah lima ratus kepala keluarga, lalu membawa mereka kepada Ali.

Seorang laki-laki bernama Mishqalah bin Hubairah, Abu al-Mughallas - yang adalah pegawai Ali di salah satu wilayah - menemuinya. Para tawanan memohon belas kasihan kepadanya dan mengadakan kondisi mereka. Maka Mishqalah membeli mereka dari Miqal dengan lima ratus ribu (dirham) dan memerdekakannya. Ketika Miqal menagih harganya, dia melarikan diri darinya menuju Ibnu Abbas di Bashrah. Miqal menulis surat kepada Ibnu Abbas tentang hal itu. Mishqalah berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku datang hanya untuk menyerahkan harga mereka kepadamu." Kemudian dia melarikan diri dari Ibnu Abbas menuju Ali. Ali menagih harga tersebut, lalu dia menyerahkan kepadanya dua ratus ribu dari harga itu, kemudian melarikan diri dan bergabung dengan Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam. Ali menjadikan pembebasan mereka tetap berlaku, dan berkata: "Berapa sisa uang yang menjadi tanggungan Mishqalah?" Dan dia memerintahkan rumahnya di Kufah untuk dihancurkan.

Haitsam meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, dan Israil, dari Ammar ad-Duhani, dari Abu ath-Thufail bahwa Bani Najiyah murtad, lalu Ali mengirim kepada mereka Miqal bin Qais yang menawan mereka. Mishqalah membeli mereka dari Ali dengan tiga ratus ribu lalu memerdekakannya, kemudian melarikan diri ke Muawiyah. Haitsam berkata: Ini adalah pendapat Syi'ah, dan tidak pernah terdengar ada kabilah Arab yang murtad dari Islam setelah riddah (kemurtadan) yang terjadi di masa Shiddiq (Abu Bakar).

Haitsam berkata: Ubaidillah bin Tamim bin Tharfah ath-Tha'i menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, bahwa Adi bin Hatim suatu kali berkata kepada Ali bin Abi Thalib ketika dia sedang

berkhutbah: "Engkau membunuh penduduk Nahrawan karena pengingkaran mereka terhadap arbitrase, dan membunuh Khurrait bin Rasyid karena permintaannya kepadamu akan arbitrase. Demi Allah, tidak ada perbedaan antara keduanya sedikitpun." Ali berkata kepadanya: "Diamlah, engkau hanyalah seorang badui yang memakan biawak di dua gunung Thayyi kemarin." Adi berkata kepadanya: "Dan engkau demi Allah, kami melihatmu kemarin memakan kurma di Madinah."

Haitsam berkata: Kemudian seorang laki-laki dari penduduk Bashrah memberontak terhadap Ali lalu terbunuh. Dia memerintahkan para pengikutnya, mereka dipimpin oleh al-Asyras bin Auf asy-Syaibani, maka dia dan para pengikutnya terbunuh.

Dia berkata: Kemudian al-Asyhab bin Bisyr al-Bajali memberontak terhadapnya, kemudian menawan Arainah dari penduduk Kufah, dan dia serta para pengikutnya terbunuh.

Dia berkata: Kemudian Sa'id bin Qafal at-Taimi, dari Taim Ts'alabah, dari penduduk Kufah memberontak terhadap Ali, dan terbunuh di jembatan Darzijan di atas Mada'in. Haitsam berkata: Abdullah bin Ayyasy mengabarkan hal itu kepadaku dari para syaikhnya.

Pasal (Pertempuran Ali dengan Khawarij pada Hari Nahrawan Terjadi pada Tahun 37 H)

Ibnu Jarir menyebutkan dari Abu Mikhnaf Luth bin Yahya - yang adalah salah seorang imam dalam bidang ini - bahwa pertempuran Ali dengan Khawarij pada hari Nahrawan terjadi pada tahun ini, yaitu tahun 37 H. Ibnu Jarir berkata: Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa hal itu terjadi pada tahun 38 H. Dan Ibnu Jarir membenarkannya.

Penulis berkata: Inilah yang lebih tepat sebagaimana akan kami jelaskan pada tahun yang akan datang, insya Allah Ta'ala.

Ibnu Jarir berkata: Yang menghajikan manusia pada tahun ini - yaitu tahun 37 H - adalah Ubaidillah bin Abbas, wakil Ali di Yaman dan wilayah sekitarnya. Wakil di Mekah adalah Qatsam bin Abbas, di Madinah adalah Tammam bin Abbas. Ada yang mengatakan: Sahl bin Hunaif. Di Bashrah

adalah Abdullah bin Abbas, hakim di sana adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, di Mesir adalah Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq. Amirul Mukminin Ali menetap di Kufah, dan Muawiyah bin Abi Sufyan di Syam menguasainya.

Penulis berkata: Dan niatnya adalah untuk mengambil negeri Mesir dari Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq.

Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Khabbab bin al-Aratt bin Jundalah bin Sa'd bin Khuzaimah

Dia pernah tertawan pada masa Jahiliyah lalu dibeli oleh Umm Anmar al-Khuza'iyyah, yang biasa mengkhitan perempuan, dan dia adalah ibu Siba' bin Abdul Uzza yang dibunuh oleh Hamzah pada Perang Uhud. Khabbab bersekutu dengan Bani Zuhrah.

Khabbab masuk Islam dahulu sebelum peristiwa Dar al-Arqam, dan termasuk orang yang disakiti di jalan Allah Azza wa Jalla namun dia bersabar dan mengharap pahala. Dia hijrah dan ikut serta dalam Perang Badar dan peperangan setelahnya.

Sya'bi berkata: *Suatu hari Khabbab masuk menemui Umar, lalu Umar memuliakan tempat duduknya dan berkata: "Tidak ada seorangpun yang lebih berhak atas tempat duduk ini daripada kamu kecuali Bilal." Khabbab berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Bilal disakiti namun ada yang melindunginya, sedangkan aku tidak punya penolong. Demi Allah, mereka pernah melemparku ke api yang mereka nyalakan, dan salah seorang dari mereka meletakkan kakinya di dadaku, dan aku tidak bisa melindungi diriku dari tanah kecuali dengan punggungku."* Kemudian dia membuka punggungnya dan ternyata telah belang, radhiyallahu anhu.

Ketika dia sakit, beberapa orang sahabat menjenguknya. Mereka berkata: "Bergembiralah, besok engkau akan bertemu orang-orang yang dicintai; Muhammad dan kelompoknya." Dia berkata: *"Demi Allah, saudara-saudaraku telah pergi tanpa memakan sedikitpun dari pahala mereka, sedangkan kami, buah telah matang untuk kami dan kami memanennya"* - maksudnya dunia, dan inilah yang membuatku khawatir.

Mereka berkata: Dia wafat di Kufah pada tahun ini dalam usia 63 tahun, dan dia adalah orang pertama yang dikuburkan di luar Kufah, radhiyallahu anhu.

Khuzaimah bin Tsabit bin al-Fakih bin Tsa'labah bin Sa'idah al-Anshari

Dzus Syahadatain (pemilik dua kesaksian). Bendera Bani Khaththamah bersamanya pada hari Fath (penaklukan Mekah). Dia ikut serta dalam Perang Shiffin bersama Ali, dan terbunuh pada hari itu, radhiyallahu anhu.

Safinah, maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Telah kami sebutkan biografinya dalam bagian maula yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Abdullah bin al-Arqam bin Abi al-Arqam

Masuk Islam pada tahun Fath (penaklukan Mekah) dan menulis di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Telah disebutkan sebelumnya bersama para penulis wahyu.

Abdullah bin Budail bin Warqa' al-Khuza'i

Terbunuh pada hari Shiffin. Dia adalah komandan sayap kanan pasukan Ali, lalu setelahnya digantikan oleh al-Asytar.

Abdullah bin Khabbab bin al-Aratt

Lahir di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan dikenal dengan kebaikannya. Dia dibunuh oleh Khawarij sebagaimana telah kami sebutkan di Nahrawan pada tahun ini. Ketika Ali datang, dia berkata kepada mereka: "Serahkan kepada kami para pembunuhnya, kemudian kalian aman." Mereka berkata: "Kami semua membunuhnya." Maka dia membunuh mereka.

Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh

Salah seorang penulis wahyu. Masuk Islam dahulu dan menulis wahyu, kemudian murtad dari Islam, kemudian kembali kepada Islam pada tahun Fath. Utsman bin Affan memintakan perlindungan untuknya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - dan dia adalah saudaranya seibu - dan

Islamnya menjadi baik. Utsman mengangkatnya sebagai gubernur Mesir setelah Amr bin al-Ash. Dia menaklukkan Afrika, negeri Nubah, membuka Andalus, dan berperang Dzatus Shawari dengan Romawi di laut, membunuh banyak dari mereka hingga darah mereka mewarnai permukaan air. Kemudian ketika Utsman dikepung, Muhammad bin Abi Hudzaifah menguasainya dan mengeluarkannya dari Mesir. Dia wafat pada tahun ini dalam keadaan mengasingkan diri dari Ali dan Muawiyah, pada shalat Subuh di antara dua salam, radhiyallahu anhu.

Ammar bin Yasir Abu al-Yaqdhan al-Absi

Dari Abs Yaman, dia adalah sekutu Bani Makhzum. Masuk Islam dahulu dan termasuk orang yang disiksa di jalan Allah, dia, ayahnya, dan ibunya Sumayyah. Dikatakan bahwa dia adalah orang pertama yang membuat masjid di rumahnya untuk beribadah di dalamnya. Dia ikut serta dalam Perang Badar dan peperangan setelahnya. Telah kami sebutkan bagaimana dia terbunuh pada hari Shiffin, dan dia bersama Ali. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa dia akan dibunuh oleh golongan yang memberontak.

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Hasan, dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya surga merindukan tiga orang; Ali, Ammar, dan Salman."*

Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Hani bin Hani, dari Ali bahwa Ammar meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Selamat datang yang baik lagi suci."*

Ibrahim bin Husain berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Nashr menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Ammar, dari Amr bin Syurahbil, dari seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia berkata: *"Sungguh Ammar telah dipenuhi iman hingga ke sum-sum tulangnya."*

Dan Yahya bin Mu'alla menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah bahwa dia berkata: *"Tidak ada seorangpun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang aku ingin berkata*

tentangnya kecuali Ammar bin Yasir, karena sesungguhnya dia dipenuhi dari telapak kakinya hingga daun telinganya dengan iman."

Dan Yahya menceritakan kepada kami, Amr bin Aun memberitahukan kepada kami, Husyaim memberitahukan kepada kami, dari al-Awwam bin Hausyab, dari Salamah bin Kuhail, dari Alqamah, dia berkata: *Aku mendatangi penduduk Syam lalu bertemu dengan Khalid bin Walid, dan dia menceritakan kepadaku, dia berkata: "Ada perkataan antaraku dan Ammar bin Yasir tentang sesuatu, lalu dia mengadukanku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Wahai Khalid, jangan kamu sakiti Ammar, karena sesungguhnya barangsiapa membenci Ammar maka Allah membencinya, dan barangsiapa memusuhi Ammar maka Allah memusuhinya.'" Dia berkata: "Lalu aku menemuinya setelah itu dan menghilangkan apa yang ada di dalam hatiku."*

Ada banyak hadits tentang keutamaannya, radhiyallahu anhu.

Ammar terbunuh pada hari Shiffin dalam usia 91, ada yang mengatakan: 93, ada yang mengatakan: 94 tahun. Abu al-Ghadiyah menikamnya lalu dia terjatuh, kemudian seorang laki-laki menindihnya dan memenggal kepalanya. Kemudian mereka berdua bersengketa kepada Muawiyah siapa yang membunuhnya. Amr bin al-Ash berkata kepada mereka berdua: "Bersabarlah, demi Allah sesungguhnya kalian berdua sedang bersengketa tentang neraka." Muawiyah mendengarnya, lalu menyalahkannya karena membuat mereka berdua mendengar hal itu. Amr berkata kepadanya: "Demi Allah, sesungguhnya engkau mengetahui hal itu, dan aku berharap aku mati sebelum hari ini dua puluh tahun."

Waqidi berkata: Hasan bin Husain bin Amarah menceritakan kepadaku, dari Abu Ishaq, dari Ashim bahwa Ali menshatkannya dan tidak memandikannya, dan menshatkan bersamanya Hasyim bin Utbah. Ammar berada di samping Ali, sedangkan Hasyim ke arah kiblat. Mereka berkata: Dia dikuburkan di sana. Dia berkulit cokelat, tinggi, lebar antara dua bahunya, matanya rabun, berambut keriting, tidak mengubah ubannya, radhiyallahu anhu.

Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra'

Masuk Islam dahulu dan biasa keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke medan perang untuk mengobati yang terluka, memberi minum air kepada yang terluka dan lainnya. Dia meriwayatkan banyak hadits.

Pada tahun ini dalam peristiwa Shiffin terbunuh banyak orang yang sangat banyak. Dikatakan: Terbunuh dari penduduk Syam empat puluh lima ribu orang, dan dari penduduk Irak dua puluh lima ribu orang. Ada yang mengatakan: Terbunuh dari penduduk Irak empat puluh ribu dari seratus dua puluh ribu, dan terbunuh dari penduduk Syam dua puluh ribu dari enam puluh ribu.

Kesimpulannya, di antara korban tewas kedua kelompok ada tokoh-tokoh dan orang-orang terkenal yang panjang untuk disebutkan semuanya. Apa yang kami sebutkan sudah cukup. Wallahu Ta'ala a'lam (Allah Maha Mengetahui).

Kemudian masuklah tahun tiga puluh delapan (Hijriah)

Pada tahun ini, Muawiyah mengirim Amr bin Ash ke negeri Mesir untuk mengambilnya dari Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Muawiyah mengangkat Amr sebagai gubernur di sana, sebagaimana akan kami jelaskan. Sebelumnya, Ali radliyallahu anhu telah mengangkat Qais bin Saad bin Ubadah sebagai gubernur, dan mengambil alih Mesir dari tangan Muhammad bin Abi Hudzaifah, yang sebelumnya telah merebut wilayah itu dari Ibnu Abi Sarh, wakil Utsman di sana. Utsman sebelumnya telah memberhentikan Amr bin Ash dari jabatan gubernur Mesir, padahal Amr-lah yang telah menaklukkan negeri itu, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudian Ali memberhentikan Qais bin Saad dari jabatannya, dan mengangkat Muhammad bin Abi Bakar sebagai gubernur. Qais adalah orang yang setara dengan Muawiyah dan Amr dalam kemampuan, namun ketika Muhammad bin Abi Bakar menjadi gubernur, ia tidak memiliki kekuatan yang setara dengan Muawiyah dan Amr. Ketika Qais bin Saad diberhentikan dari Mesir, ia kembali ke Madinah, kemudian pergi menemui Ali di Irak dan bergabung dengannya. Muawiyah pernah berkata: "Demi Allah, keberadaan Qais bin Saad di sisi Ali

lebih aku benci daripada seratus ribu pejuang yang berada bersamanya sebagai penggantinya." Setelah Ali selesai dari perang Shiffin, dan sampai kepadanya berita bahwa penduduk Mesir meremehkan Muhammad bin Abi Bakar karena ia masih muda, berusia dua puluh enam tahun atau sekitarnya, Ali bertekad untuk mengembalikan Qais bin Saad ke Mesir. Ali sebelumnya telah menjadikan Qais sebagai kepala pasukannya. Ada yang mengatakan bahwa Ali tetap mempertahankan Qais di sisinya, dan mengangkat Al-Asytar An-Nakha'i sebagai gubernur Mesir. Al-Asytar sebelumnya menjadi wakilnya di Maushal dan Nushibin. Ali mengirim surat kepadanya dan memanggilnya, kemudian mengangkatnya sebagai gubernur Mesir. Ketika sampai kepada Muawiyah kabar pengangkatan Al-Asytar An-Nakha'i sebagai gubernur Mesir menggantikan Muhammad bin Abi Bakar, dan ia tahu bahwa Al-Asytar akan mempertahankan Mesir darinya karena keberaniannya dan kehebatannya, maka Al-Asytar pun berangkat ke Mesir. Ketika ia sampai di Al-Qulzum, ia disambut oleh Al-Jaisar, yang merupakan pejabat pajak Ali. Al-Jaisar memberikannya makanan dan memberinya minuman dari madu, lalu Al-Asytar meninggal karenanya. Ketika berita ini sampai kepada Muawiyah, Amr, dan penduduk Syam, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki tentara dari madu."

Ibnu Jarir menyebutkan dalam sejarahnya bahwa Muawiyah telah memerintahkan orang ini untuk membuat tipu muslihat terhadap Al-Asytar dan membunuhnya, serta menjanjikan berbagai hal kepadanya atas perbuatan itu, dan orang itu melakukannya. Namun hal ini masih dipertanyakan, dan seandainya benar, Muawiyah menghalalkan pembunuhan Al-Asytar karena ia termasuk pembunuh Utsman radliyallahu anhu. Yang penting, Muawiyah dan penduduk Syam sangat gembira dengan kematian Al-Asytar An-Nakha'i.

Ketika berita itu sampai kepada Ali, ia sangat menyesali kehilangan keberanian dan jasanya. Ali menulis surat kepada Muhammad bin Abi Bakar untuk tetap bertahan di Mesir, namun semangatnya melemah, ditambah dengan adanya pertentangan darinya dari kelompok Utsmaniyah yang berada di daerah Kharbata. Kekuatan mereka bertambah ketika Ali kembali dari Shiffin dan terjadi peristiwa tahkim, serta ketika penduduk Irak enggan berperang melawan penduduk Syam bersamanya. Ketika tahkim di Daumat

Al-Jandal selesai, penduduk Syam membaiat Muawiyah sebagai khalifah, dan kekuatan mereka menjadi sangat besar.

Pada saat itu, Muawiyah mengumpulkan para komandannya: Amr bin Ash, Syurahbil bin As-Simt, Habib bin Maslamah, Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid, Adl-Dlahak bin Qais, Busr bin Abi Artah, Abu Al-A'war As-Sulami, Hamzah bin Sinan Al-Hamdani, dan lainnya. Ia meminta nasihat mereka tentang rencana pergi ke Mesir. Mereka menyetujuinya dan berkata: "Pergilah ke mana pun engkau kehendaki, kami bersamamu."

Muawiyah menetapkan jabatan gubernur Mesir untuk Amr bin Ash jika ia berhasil menaklukkannya. Amr sangat gembira dengan hal itu. Kemudian ia berkata kepada Muawiyah: "Menurutku, sebaiknya engkau mengirim kepada mereka seorang laki-laki bersama pasukan yang terpercaya dan berpengalaman dalam perang, karena di Mesir ada kelompok yang loyal kepada Utsman yang akan membantunya berperang melawan penentang mereka." Muawiyah berkata: "Namun menurutku, lebih baik aku mengirim surat kepada pendukung kami yang ada di sana untuk memberitahu mereka tentang kedatangan kami, dan mengirim surat kepada penentang kami berisi ajakan perdamaian." Muawiyah berkata kepada Amr bin Ash: "Wahai Amr, engkau adalah orang yang diberkahi dengan tergesa-gesa, sedangkan aku diberkahi dengan kelambatan." Amr menjawab: "Lakukanlah apa yang Allah tunjukkan kepadamu. Menurutku, urusanmu dan urusan mereka pada akhirnya akan berujung pada perang hebat."

Muawiyah kemudian menulis surat kepada Maslamah bin Mukhallad Al-Anshari dan Muawiyah bin Hudaij As-Sukuni—keduanya adalah pemimpin kelompok Utsmaniyah di Mesir yang tidak membaiat Ali dan tidak taat kepada para wakilnya di Mesir, sekitar sepuluh ribu orang—memberitahu mereka bahwa pasukan akan segera datang kepada mereka. Ia mengirimkan surat itu melalui seorang budaknya bernama Sabi'. Ketika surat itu sampai kepada Maslamah dan Muawiyah bin Hudaij, mereka sangat gembira dan membalas dengan penuh sukacita serta berjanji akan membantu dan mendukungnya beserta pasukan yang dikirimnya.

Muawiyah kemudian mempersiapkan Amr bin Ash dengan enam ribu pasukan. Ia keluar untuk mengantarnya sambil memberi nasihat agar

bertakwa kepada Allah, bersikap lemah lembut, tenang, dan sabar, agar membunuh siapa yang memerangnya dan memberi maaf kepada yang mundur, serta mengajak manusia kepada perdamaian dan persatuan. "Jika engkau menang, maka para pendukungmu harus menjadi orang yang paling berharga bagimu."

Amr berangkat, dan ketika ia memasuki Mesir, kelompok Utsmaniyah berkumpul di sekelilingnya dan ia memimpin mereka. Ia menulis surat kepada Muhammad bin Abi Bakar: "Amma ba'du, selamatkanlah darahmu dariku, karena aku tidak suka menimpakan kemenangan terhadapmu dariku. Sesungguhnya penduduk negeri ini telah bersepakat untuk menentangmu dan menolak perintahmu. Mereka menyesali kepatuhannya kepadamu, dan mereka akan menyerahkanmu jika perang benar-benar terjadi. Maka keluarlah dari negeri ini, karena aku adalah termasuk orang yang menasihatimu. Wassalam." Amr juga mengirimkan surat Muawiyah kepada Muhammad: "Amma ba'du, sesungguhnya akibat pemberontakan dan kezaliman sangat buruk, dan sesungguhnya menumpahkan darah yang haram, pelakunya tidak akan selamat dari hukuman di dunia dan siksa yang membinasakan di akhirat. Kami tidak mengetahui seorang pun yang lebih keras menentang Utsman darimu ketika engkau menusuk dengan tombakmu di antara tulang rusuk dan urat lehernya. Kemudian engkau mengira bahwa aku tertidur terhadapmu atau melupakan perbuatanmu, hingga engkau datang dan menjadi penguasa di negeri yang aku merupakan tetangganya, dan kebanyakan penduduknya adalah pendukungku. Aku telah mengirim pasukan kepadamu yang mendekatkan diri kepada Allah dengan memerangimu. Allah tidak akan menyelamatkanmu dari pembalasan di mana pun engkau berada. Wassalam."

Muhammad bin Abi Bakar melipat kedua surat itu dan mengirimkannya kepada Ali sambil memberitahukan tentang kedatangan Amr ke Mesir dengan pasukan dari Muawiyah. "Jika engkau memerlukan negeri Mesir, kirimkanlah kepadaku harta dan pasukan. Wassalam." Ali menulis balasan kepadanya memerintahkannya untuk bersabar dan berjihad melawan musuh, dan bahwa ia akan mengirimkan pasukan dan harta, serta menguatkannya dengan bala bantuan. Muhammad bin Abi Bakar menulis balasan kepada Muawiyah dengan nada keras. Begitu juga ia menulis kepada Amr bin Ash dengan kata-kata yang keras. Muhammad bin Abi Bakar berdiri di hadapan orang-orang,

berkhutbah kepada mereka, dan mendorong mereka untuk berjihad serta melawan penduduk Syam yang menyerang mereka.

Amr bin Ash maju menuju Mesir dengan pasukannya dan kelompok Utsmaniyah yang bergabung dengannya, totalnya sekitar enam belas ribu orang. Muhammad bin Abi Bakar berkuda dengan sekitar dua ribu pasukan berkuda, mereka adalah orang-orang yang sukarela bersamanya dari penduduk Mesir. Ia menempatkan Kinanah bin Bisyr di garis depan pasukannya. Kinanah terus memerangi siapa pun dari pasukan Syam yang ditemuinya hingga mereka mundur kalah ke Amr bin Ash. Amr kemudian mengutus Muawiyah bin Hudaij untuk menyerang Kinanah dari belakang. Pasukan Syam datang kepadanya hingga mengepungnya dari segala penjuru. Kinanah turun dari kudanya sambil berkata: **"Dan tidak ada seorang pun yang akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya"** (Ali Imran: 145). Kemudian ia bertempur hingga terbunuh. Pasukan Muhammad bin Abi Bakar bercerai-berai darinya, dan ia kembali berjalan kaki hingga menemukan sebuah reruntuhan dan bersembunyi di dalamnya. Amr bin Ash memasuki Fusthath Mesir, sementara Muawiyah bin Hudaij pergi mencari Muhammad bin Abi Bakar. Ia bertemu dengan beberapa budak di jalan dan bertanya kepada mereka: "Apakah ada orang yang melewati kalian yang kalian anggap asing?" Mereka menjawab: "Tidak." Seorang dari mereka berkata: "Aku melihat seorang laki-laki duduk di reruntuhan ini." Muawiyah berkata: "Dialah orangnya, demi Kabah." Mereka masuk dan menangkapnya dari reruntuhan itu—saat itu ia hampir mati kehausan. Saudaranya, Abdurrahman bin Abi Bakar, pergi menemui Amr bin Ash—ia telah datang bersamanya ke Mesir—dan berkata: "Apakah saudaraku akan dibunuh sebagai tawanan?" Amr bin Ash mengirim utusan kepada Muawiyah bin Hudaij agar membawa Muhammad bin Abi Bakar kepadanya dan tidak membunuhnya. Muawiyah berkata: "Tidak, demi Allah! Apakah mereka membunuh Kinanah bin Bisyr lalu aku melepaskan Muhammad bin Abi Bakar, padahal ia termasuk pembunuh Utsman, dan Utsman meminta air tetapi tidak diberi?" Muhammad bin Abi Bakar meminta agar diberi seteguk air. Muawiyah berkata: "Semoga Allah tidak memberi minuman kepadaku jika aku memberimu setetes air selamanya. Kalian mencegah Utsman minum air hingga kalian membunuhnya

dalam keadaan berpuasa dan berihram, lalu Allah menemuinya dengan minuman yang dimeteraikan."

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Muhammad bin Abi Bakar mencaci Muawiyah bin Hudaij ini dan menghina Amr bin Ash, Muawiyah, dan juga Utsman bin Affan. Karena itu Muawiyah bin Hudaij marah, lalu membunuhnya, kemudian memasukkan jasadnya ke dalam bangkai keledai dan membakarnya dengan api. Ketika berita itu sampai kepada Aisyah, ia sangat bersedih, mengambil keluarganya ke dalam pemeliharaannya—di antaranya anaknya Al-Qasim—dan ia berdoa melawan Muawiyah dan Amr bin Ash setiap selesai shalat.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Amr bin Ash datang ke Mesir dengan empat ribu pasukan, di antaranya Abu Al-A'war As-Sulami. Mereka bertemu dengan pasukan Mesir di Al-Masnah dan bertempur dengan sengit hingga Kinanah bin Bisyr bin Ghiyats At-Tujibi terbunuh. Muhammad bin Abi Bakar melarikan diri dan bersembunyi di rumah seorang laki-laki bernama Jabalah bin Masruq. Namun ada yang melaporkan keberadaannya, lalu Muawiyah bin Hudaij dan pasukannya datang dan mengepungnya. Muhammad bin Abi Bakar keluar menemui mereka dan bertempur hingga terbunuh.

Al-Waqidi berkata: Hal itu terjadi pada bulan Shafar tahun ini. Al-Waqidi berkata: Ketika Muhammad bin Abi Bakar terbunuh, Ali mengirim Al-Asytar An-Nakha'i ke Mesir, namun ia meninggal di perjalanan. Wallahu a'lam. Al-Waqidi berkata: Peristiwa Adzruh terjadi pada bulan Syakban tahun ini juga. Ketika Muhammad bin Abi Bakar terbunuh, Amr bin Ash menulis surat kepada Muawiyah memberitahukan apa yang terjadi, dan bahwa Allah telah menaklukkan negeri Mesir untuknya dan mereka kembali taat dan patuh. Hisyam bin Muhammad Al-Kalbi mengklaim bahwa Muhammad bin Abi Hudzaifah bin Utbah ditangkap pada tahun ini setelah terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar—ia termasuk orang yang menghasut pembunuhan Utsman. Amr bin Ash mengirimnya kepada Muawiyah dan tidak tergesa-gesa membunuhnya karena ia adalah anak paman Muawiyah. Muawiyah memenjarakannya di Palestina, lalu ia melarikan diri dari penjara—Muawiyah dikabarkan menginginkan keselamatannya. Seorang laki-laki dari suku Khats'am bernama Abdullah bin Amr bin Zhulam—seorang pendukung

Utsman yang pemberani—mengejanya di wilayah Al-Balqa dari negeri Hauran. Muhammad bin Abi Hudzaifah bersembunyi di sebuah gua, lalu seekor keledai liar datang hendak masuk ke gua itu, namun ketika melihatnya di dalamnya, keledai itu lari. Para penuai yang ada di sana heran dengan kepergiannya, lalu mereka pergi ke gua itu dan menemukan Muhammad bin Abi Hudzaifah. Abdullah bin Zhulam khawatir jika ia mengembalikannya kepada Muawiyah, ia akan memberi maaf kepadanya, maka ia memenggal lehernya di tempat itu. Ini disebutkan oleh Ibnu Al-Kalbi. Al-Waqidi dan lainnya menyebutkan bahwa Muhammad bin Abi Hudzaifah terbunuh pada tahun tiga puluh enam, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Wallahu a'lam.

Ibrahim bin Al-Husain bin Daizil berkata dalam kitabnya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, dari Yazid bin Abi Habib bahwa Amr bin Ash menghalalkan harta seorang Qibthi dari orang-orang Qibthi Mesir karena ia yakin bahwa orang itu memberitahukan kelemahan kaum muslimin kepada orang-orang Romawi—ia menulis surat kepada mereka tentang hal itu. Amr mengambil dari hartanya lima puluhan irdab dinar. Abu Shalih berkata: Satu irdab adalah enam waibah, dan satu waibah seperti qafiz. Kami menghitung satu waibah dan mendapatinya tiga puluh sembilan ribu dinar. Aku katakan: Berdasarkan ini, jumlah yang diambil darinya adalah tiga belas juta dinar.

Abu Mikhnaf dengan sanadnya berkata: Ketika sampai kepada Ali bin Abi Thalib berita terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar, apa yang terjadi, penguasaan Amr atas Mesir, dan berkumpulnya orang-orang bersamanya dan bersama Muawiyah, Ali berdiri berkhotbah di hadapan orang-orang, mendorong mereka untuk berjihad, bersabar, dan berangkat memerangi musuh-musuh mereka dari penduduk Syam dan Mesir. Ia menjanjikan mereka akan berkumpul di Al-Jar'ah antara Kufah dan Hirah. Keesokan harinya ia keluar berjalan kaki ke sana hingga turun di tempat itu, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar menemuinya. Menjelang sore, ia memanggil para pembesar mereka, lalu mereka masuk menemuinya dalam keadaan sedih dan murung. Ia berdiri berkhotbah di hadapan mereka dan berkata: "Segala puji bagi Allah atas apa yang telah Dia tetapkan dan takdirkan, dan Dia menguji aku dengan kalian dan dengan orang yang tidak taat ketika aku memerintah, dan tidak menjawab ketika aku memanggil.

Bukankah aneh bahwa Muawiyah memanggil orang-orang bodoh dan kasar lalu mereka mengikutinya tanpa gaji atau bantuan, dan mereka memenuhi panggilannya dua atau tiga kali setahun ke mana pun ia kehendaki, sedangkan aku memanggil kalian—kalian adalah orang-orang berakal dan sisa-sisa manusia—dengan bantuan dan gaji, namun kalian bercerai-berai, lari dariku, tidak taat, dan berbeda pendapat denganku?" Malik bin Ka'ab Al-Hamdani, dari suku Al-Arhabi, berdiri dan mengajak orang-orang untuk melaksanakan perintah Ali serta taat kepadanya. Dua ribu orang sukarela maju, dan Ali mengangkat Malik bin Ka'ab sebagai komandan mereka. Mereka berangkat selama lima hari, kemudian datanglah kepada Ali sekelompok orang yang dahulu bersama Muhammad bin Abi Bakar di Mesir. Mereka memberitahukan apa yang terjadi, bagaimana Muhammad bin Abi Bakar terbunuh, dan bagaimana Amr menetap di Mesir. Ali mengirim utusan kepada Malik bin Ka'ab untuk mengembalikannya dari perjalanan, karena ia khawatir atas mereka dari penduduk Syam sebelum mereka tiba di Mesir.

Dan keadaan orang-orang Irak menjadi tetap dalam menentang Ali dalam apa yang dia perintahkan dan larang kepada mereka, dan memberontak terhadapnya, mengkritik keputusan-keputusannya, menolak perkataannya, dan membatalkan ketetapanannya; karena kebodohan mereka, kekurangan akal mereka, kekasaran mereka, kesombongan mereka, dan kefasikan banyak di antara mereka. Dan ketika datang kepada Ali kabar dari Mesir tentang apa yang menimpa negeri itu, dan terbunuhnya Muhammad bin Abi Bakar, dia berduka atas Muhammad dengan kesedihan yang sangat, dan memohon rahmat untuknya dan tampak kesedihan dan kemurungan pada dirinya, ditambah dengan penentangan yang berkumpul atasnya dari penduduk Irak kepadanya. Kemudian dia berkata kepada orang-orang: Demi Allah, sungguh aku sangat berpengalaman dan ahli dalam hal-hal peperangan, dan sungguh aku mengetahui wajah ketegasan, dan aku menerapkan kepada kalian pendapat yang benar, lalu aku meminta pertolongan kalian secara terang-terangan, dan aku memanggil kalian dengan panggilan orang yang meminta tolong, tetapi aku tidak melihat di antara kalian seorang penolong pun, dan kalian tidak mendengarkan perkataanku, dan tidak menaati perintahku, sampai urusan-urusan berakhir denganku kepada akibat-akibat yang buruk. Kalian demi Allah adalah kaum yang dengannya tidak dapat

dicapai pembalasan. Aku mengajak kalian untuk menolong saudara-saudara kalian sejak lima puluh malam lalu, lalu kalian bergumam seperti gumaman unta yang mulutnya terluka, dan kalian berat menuju bumi seperti beratnya orang yang tidak memiliki niat dalam berjihad melawan musuh atau memperoleh pahala. Kemudian keluar kepadaku dari kalian orang-orang yang meragukan seolah-olah mereka digiring menuju kematian sementara mereka melihatnya. Cih bagi kalian!

Kemudian Ali menulis pada saat itu kepada Ibnu Abbas - yang merupakan wakilnya di Bashrah - mengadukan kepadanya apa yang dia terima dari orang-orang berupa penentangan dan berkata: Sungguh aku mengajak mereka untuk menolong saudara-saudara mereka; lalu di antara mereka ada yang datang dengan terpaksa, dan di antara mereka ada yang memberikan alasan dengan berbohong. Aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan bagiku dari mereka jalan keluar dan tempat keluar dan agar Dia memberi kepadaku ketenangan dari mereka dengan segera. Seandainya bukan karena aku mengharapkan kesyahidan, sungguh aku ingin tidak tinggal bersama orang-orang ini sehari pun. Semoga Allah memberikan keteguhan kepada kita dan kepadamu atas takwa-Nya dan petunjuk-Nya, sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa. Wassalam. Lalu Ibnu Abbas membalasnya dengan menghiburnya tentang orang-orang itu, dan menghiburnya atas kematian Muhammad bin Abi Bakar, dan mendorongnya untuk bersikap lemah lembut kepada orang-orang dan bersabar atas orang-orang yang berbuat buruk di antara mereka, karena pahala Allah lebih baik dan lebih kekal. Dan dia berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang kadang-kadang berat kemudian menjadi bersemangat, maka bersikaplah lembut kepada mereka wahai Amirul Mukminin. Kemudian Ibnu Abbas berangkat dari Bashrah menuju Ali, yang berada di Kufah, dan Ibnu Abbas menunjuk Ziyad sebagai penggantinya di Bashrah. Dan pada tahun ini Muawiyah bin Abi Sufyan mengirim surat bersama Abdullah bin Amr Al-Hadhrami kepada penduduk Bashrah mengajak mereka untuk mengakui apa yang telah diputuskan untuknya oleh Amr bin Al-Ash. Ketika dia tiba di sana, dia singgah di kalangan Bani Tamim lalu mereka melindunginya. Lalu Ziyad menuju kepadanya dan Ali bin Abi Thalib mengirim kepadanya A'yan bin Dhubai'ah dalam kelompok dari orang-orang. Mereka menyerang mereka lalu terjadi pertempuran dan

terbunuhlah A'yan bin Dhubai'ah, panglima pasukan yang dikirim oleh Ali. Maka wakil Ibnu Abbas yaitu Ziyad menulis kepada Ali memberitahunya tentang apa yang terjadi di Bashrah berupa penentangan setelah keluarnya Ibnu Abbas darinya. Lalu Ali mengirim Jariyah bin Qudamah At-Tamimi dalam lima puluh orang kepada kaumnya Bani Tamim, dan menulis surat bersamanya kepada mereka. Maka kebanyakan mereka kembali dari Ibnu Al-Hadhrani lalu Jariyah menyerangnya dan mengepungnya di sebuah rumah bersama kelompok yang bersamanya - dikatakan jumlah mereka empat puluh orang. Dan dikatakan: tujuh puluh orang - lalu dia membakar mereka dengan api, setelah dia memberi mereka peringatan dan ancaman; tetapi mereka tidak menerima dan tidak kembali dari apa yang mereka datangkan dari pihak Muawiyah.

Peperangan Ali melawan Bani Najiyah dari Kaum Khawarij

Dan Ibnu Jarir memastikan bahwa peperangan Ali melawan penduduk Nahrawan adalah pada tahun ini, demikian juga keluarnya Khurayt bin Rasyid An-Naji adalah pada tahun ini juga. Dan bersama Khurayt ada tiga ratus orang dari kaumnya Bani Najiyah - yang berada bersama Ali di Kufah - lalu dia datang kepada Ali dan berdiri di hadapannya dan berkata: Demi Allah wahai Ali, aku tidak akan menaati perintahmu dan tidak akan shalat di belakangmu, sesungguhnya aku besok akan berpisah darimu. Lalu Ali berkata kepadanya: Semoga ibumu kehilangan dirimu, kalau begitu kamu akan durhaka kepada Tuhanmu, dan kamu akan membatalkan janjimu, dan tidak akan merugikan kecuali dirimu sendiri. Mengapa kamu melakukan hal itu? Dia berkata: Karena kamu telah menjadikan manusia sebagai hakim dalam Kitab (Allah), dan kamu lemah dalam menegakkan kebenaran ketika situasi genting, dan kamu condong kepada kaum yang zalim. Maka aku akan mendatangiyou dan aku kecewa kepadamu, dan sesungguhnya kami semua akan berpisah dari kalian. Kemudian dia kembali kepada para sahabatnya lalu pergi bersama mereka menuju wilayah Bashrah. Lalu Ali mengirim kepada mereka Ma'qil bin Qays, kemudian menyusulnya dengan Khalid bin Ma'dan Ath-Tha'i - yang termasuk ahli shalih, agama, keberanian, dan keperkasaan - dan memerintahkannya untuk mendengarkan dan menaatinya. Ketika mereka berkumpul, mereka menjadi satu pasukan, kemudian mereka keluar mengikuti jejak Khurayt dan

para sahabatnya lalu menyusul mereka, dan mereka telah masuk ke pegunungan Ramhurmuz. Dia berkata: Lalu kami menyusun barisan untuk mereka kemudian kami mendatangi mereka. Ma'qil menunjuk pada sayap kanannya Yazid bin Ma'qil, dan pada sayap kirinya Minjab bin Rasyid Adh-Dhabbi. Dan Khurrayt berdiri dengan orang-orang Arab yang bersamanya lalu mereka menjadi sayap kanan, dan dia menjadikan orang-orang Kurdi dan Persia yang mengikutinya sebagai sayap kiri. Dia berkata: Dan Ma'qil bin Qays berjalan di antara kami lalu berkata: Wahai hamba-hamba Allah, jangan kalian memulai (menyerang) kaum itu dan tundukkan pandangan kalian, dan kurangi pembicaraan, dan persiapkan diri kalian untuk menusuk dan memukul, dan bergembiralah dalam memerangi mereka dengan pahala. Sesungguhnya kalian hanya memerangi kaum yang keluar dari agama, dan orang-orang Persia yang tidak membayar upeti, pencuri dan orang-orang Kurdi. Jika aku menyerang maka seranglah dengan serangan satu orang. Kemudian dia maju lalu menggerakkan tunggangannya dua kali gerakan, kemudian dia menyerang mereka pada yang ketiga dan kami menyerang bersama beliau semuanya. Demi Allah, mereka tidak bertahan melawan kami satu jam pun sampai mereka lari melarikan diri, dan kami membunuh dari orang-orang Persia dan Kurdi sekitar tiga ratus orang, dan Khurrayt melarikan diri sampai dia bergabung dengan penduduk Asyaf - dan di sana ada kelompok yang banyak dari kaumnya - lalu mereka mengikutinya dan membunuhnya bersama kelompok dari para sahabatnya di tepi laut. An-Nu'man bin Shahban yang membunuhnya, dan terbunuh bersamanya di medan pertempuran seratus tujuh puluh orang. Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan peperangan-peperangan yang banyak yang terjadi di dalamnya antara para sahabat Ali dan Khawarij.

Kemudian dia berkata: Umar bin Syabbah menceritakan kepadaku, Abu Al-Hasan - yaitu Al-Mada'ini - Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ali bin Mujahid, dia berkata: Asy-Sya'bi berkata: Ketika Ali membunuh penduduk Nahrawan, banyak kaum yang menentangnya, dan wilayah-wilayahnya kacau dan Bani Najiyah menentangnya, dan Ibnu Al-Hadhrani datang ke Bashrah, dan penduduk pegunungan memberontak, dan orang-orang yang membayar upeti tamak untuk mengalahkannya, dan mereka mengusir Sahl bin Hunayf dari Persia - dan dia adalah petugas Ali di sana - lalu Ibnu Abbas memberi saran agar dia menunjuk Ziyad bin Abih lalu dia

menunjukkannya. Maka dia pergi ke sana pada tahun berikutnya dalam pasukan yang banyak, lalu dia menaklukkan mereka sampai mereka membayar upeti.

Ibnu Jarir dan yang lainnya berkata: Dan yang memimpin haji manusia pada tahun ini adalah Qatham bin Al-Abbas, wakil Ali di Mekah. Dan saudaranya Ubaidullah bin Abbas adalah wakil Yaman, dan saudara mereka berdua Abdullah bin Abbas adalah wakil Bashrah, dan saudara mereka Tamam bin Abbas adalah wakil Madinah, dan di Khurasan adalah Khalid bin Qurrah Al-Yarbu'i, dan dikatakan: Ibnu Abza. Dan Mesir stabil di tangan Muawiyah, lalu dia menunjuk Amr bin Al-Ash sebagai wakilnya di sana. Wallahu a'lam.

Penyebutan Orang-Orang Terkenal yang Wafat pada Tahun Ini

Sahl bin Hunayf bin Wahb bin Al-Ukaym bin Tsailabah Al-Anshari Al-Ausi, menghadiri Perang Badar, dan tetap teguh pada hari Uhud, dan menghadiri peperangan-peperangan yang tersisa, dan dia adalah sahabat Ali bin Abi Thalib, dan sungguh dia menyaksikan bersama beliau semua peperangan beliau juga selain Perang Jamal, karena dia telah ditunjuk sebagai penggantinya di Madinah. Dan Sahl bin Hunayf wafat pada tahun ini di Kufah, dan Ali menyalatkannya lalu bertakbir atasnya lima kali, dan dikatakan: enam kali. Dan dia berkata: Sesungguhnya dia termasuk ahli Badar, semoga Allah meridhainya.

Shafwan bin Baydhah, saudara Suhayl bin Baydhah, menghadiri semua peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan wafat pada tahun ini pada bulan Ramadhan darinya, dan tidak memiliki keturunan.

Shuhaib bin Sinan bin Malik, Abu Yahya Ar-Rumi, dan asalnya dari Yaman, dari Qasith. Dan ayahnya atau pamannya adalah petugas Kisra di Ubullah, dan rumah-rumah mereka di Tigris dekat Mosul - dan dikatakan: di Eufrat - lalu orang-orang Romawi menyerang negeri mereka, lalu mereka menawaninya ketika dia masih kecil, lalu dia tinggal di sana beberapa waktu, kemudian Bani Kalb membelinya, lalu mereka membawanya ke Mekah, lalu Abdullah bin Jud'an membelinya, lalu dia membebaskannya. Dan dia tinggal di Mekah beberapa waktu. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

diutus, dia beriman kepada beliau sejak awal, dia dan Ammar bin Yasir pada satu hari setelah tiga puluh sekian orang. Dan dia termasuk orang-orang yang lemah yang disiksa di jalan Allah Azza wa Jalla. Dan ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhijrah, Shuhaib berhijrah setelahnya beberapa hari, lalu sekelompok orang musyrik menyusulnya yang ingin menghalanginya dari hijrah. Ketika dia merasakan mereka, dia menaburkan anak-anak panahnya di hadapannya dan berkata kepada mereka: Demi Allah, sungguh kalian tahu bahwa aku termasuk orang yang paling baik memanah di antara kalian. Dan demi Allah kalian tidak akan sampai kepadaku sampai aku membunuh dengan setiap anak panah dari ini seorang laki-laki dari kalian, kemudian aku akan memerangi kalian dengan pedangku sampai aku terbunuh. Dan jika kalian menginginkan harta, maka aku akan menunjukkan kalian kepada hartaku, hartaku tersimpan di tempat ini dan ini. Lalu mereka meninggalkannya dan mengambil hartanya. Ketika dia tiba kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepadanya: *Menguntungkan jual belimu wahai Abu Yahya*. Dan Allah Ta'ala menurunkan "**Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya karena mengharapkan keridhaan Allah dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya**" (Al-Baqarah: 207). Dan Hammad bin Salamah meriwayatkannya, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata: Dan Shuhaib menghadiri Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Dan ketika Umar ditikam, Shuhaiblah yang menjadi imam shalat orang-orang pada hari-hari musyawarah sampai Utsman ditunjuk. Dan dialah yang menyalatkan Umar, dan dia adalah temannya dan sahabatnya.

Dan Shuhaib berkulit sangat merah, tidak tinggi dan tidak pendek, alisnya bertemu, rambutnya banyak, dan ada logat asing yang kuat pada lisannya. Dan meskipun dengan keutamaan dan agamanya, dia memiliki candaan dan humor serta kegembiraan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya makan mentimun basah sementara salah satu matanya sakit. Lalu beliau bersabda: *Apakah kamu makan (buah) basah sementara kamu sakit mata?* Lalu dia berkata: *Sesungguhnya aku makan dari sisi mataku yang sehat*. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa dari perkataannya.

Dan kematiannya di Madinah tahun tiga puluh delapan. Dan dikatakan: tahun tiga puluh sembilan. Dan dia telah melampaui tujuh puluh tahun.

Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, lahir pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Haji Wada di bawah pohon dekat Muhrim. Dan ibunya adalah Asma binti Umays. Dan ketika Ash-Shiddiq dalam keadaan sekarat, dia berwasiat agar Asma memandikannya, lalu dia memandikannya. Kemudian ketika masa iddah nya selesai, Ali menikahnya lalu Muhammad tumbuh dalam asuhannya. Ketika khilafah beralih kepadanya, dia menunjuknya sebagai wakil di Mesir setelah Qays bin Sa'd bin Ubadah, sebagaimana yang telah disebutkan. Ketika tahun ini tiba, dia terbunuh di negeri Mesir, dan umurnya kurang dari tiga puluh tahun, semoga Allah merahmatinya dan meridhainya. Dan Aisyah berduka atasnya, Ali dan yang lainnya.

Asma binti Umays bin Ma'd bin Al-Harits Al-Khatsamiyah, dan dia adalah ibu Muhammad yang disebutkan. Dia masuk Islam sejak awal di Mekah dan berhijrah bersama suaminya Ja'far bin Abi Thalib ke Habasyah, dan tiba bersamanya ke Khaibar. Dan darinya dia memiliki Abdullah, Muhammad, dan Aun. Dan ketika Ja'far terbunuh di Mu'tah, Abu Bakar Ash-Shiddiq menikahnya setelahnya, lalu dia melahirkan untuknya Muhammad bin Abi Bakar, Amir Mesir. Kemudian ketika Ash-Shiddiq wafat, Ali bin Abi Thalib menikahnya setelahnya, lalu dia melahirkan untuknya Yahya dan Aun. Dan dia adalah saudari Maimunah binti Al-Harits Ummul Mukminin dari ibunya. Demikian juga dia adalah saudari Ummu Al-Fadhl istri Abbas dari ibunya. Dan dia memiliki dari saudari-saudaranya dari ibunya sembilan saudari. Dan dia adalah saudari Salma binti Umays istri Abbas yang darinya dia memiliki seorang putri bernama Umarah.

Kemudian Masuk Tahun Tiga Puluh Sembilan

Pada tahun itu Muawiyah bin Abi Sufyan menyebarkan pasukan-pasukan yang banyak ke wilayah-wilayah kekuasaan Ali bin Abi Thalib. Dan itu karena Muawiyah melihat setelah Amr bin Al-Ash menunjuknya sebagai khalifah setelah kesepakatan dia dan Abu Musa untuk menurunkan Ali dan memberhentikannya dari urusan - bahwa kekhilafahannya sah, dan telah

terjadi dengan sempurna. Maka dialah yang wajib ditaati menurut keyakinannya. Dan karena penduduk Irak telah menentang Ali lalu mereka tidak menaatinya, dan tidak menjalankan perintahnya, maka tidak tercapai dengan kepemimpinannya tujuan kepemimpinan dan kekuasaan, dalam keadaan seperti ini. Maka aku lebih berhak darinya; karena kata penduduk Syam dan Mesir terkumpul padaku, dan mereka taat kepadaku, mereka menjalankan perintahku, dan kalimatku berlaku bagi mereka. Maka pada saat itu dia menyiapkan pasukan-pasukan ke wilayah-wilayah kerajaan Ali. Dan termasuk yang dia kirim pada tahun ini adalah An-Nu'man bin Basyir dengan dua ribu pasukan berkuda ke Ain At-Tamr. Dan di sana ada Malik bin Ka'b dengan seribu pasukan bersenjata untuk Ali. Ketika mereka mendengar kedatangan orang-orang Syam, mereka bubar darinya dan tidak tersisa bersama Malik kecuali seratus orang. Lalu Malik menulis kepada Ali memberitahunya tentang urusan An-Nu'man. Maka Ali mengajak orang-orang untuk menolong Malik bin Ka'b, tetapi mereka berat baginya dan enggan, dan tidak menjawab untuk keluar. Lalu Ali mengkhutbahi mereka pada saat itu. Dia berkata dalam khutbahnya: Wahai penduduk Kufah, setiap kali kalian mendengar satu sayap dari sayap-sayap penduduk Syam telah mendekati kalian, setiap orang dari kalian bersembunyi di rumahnya, dan menutup pintunya, bersembunyi seperti bersembunyiya biawak di liangnya, dan hyena di sarangnya. Yang tertipu demi Allah adalah orang yang kalian tipu. Dan siapa yang menang dengan kalian maka dia menang dengan anak panah yang paling buruk. Tidak ada orang-orang merdeka pada saat panggilan, dan tidak ada saudara-saudara yang dapat dipercaya pada saat kesulitan. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Apa yang aku derita dari kalian? Buta tidak melihat, bisu tidak berbicara, tuli tidak mendengar. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Dan An-Nu'man bin Basyir menyerbu mereka dengan dua ribu pejuang, dan tidak ada bersama Malik bin Ka'b kecuali seratus orang yang telah merusak sarung pedang-pedang mereka, dan mereka bertekad mati melawan mereka. Lalu mereka bertempur dengan pertempuran yang sengit. Sementara mereka seperti itu tiba-tiba datang kepada mereka bantuan dari pihak Makhnaf bin Sulaim bersama anaknya Abdurrahman bin Makhnaf dengan lima puluh orang. Ketika orang-orang Syam melihat mereka, mereka mengira bahwa mereka bantuan yang besar, lalu mereka melarikan diri dengan cepat. Malik bin Ka'b mengikuti mereka lalu membunuh dari mereka tiga orang, dan sisanya pergi tidak

menoleh kepada siapa pun sampai mereka tiba di Syam dan tidak berhasil bagi mereka apa yang mereka harapkan dari arah ini.

Dan pada tahun ini: Muawiyah mengirim Sufyan bin Auf dengan enam ribu pasukan ke Hit untuk menyerang kota itu, kemudian menuju Anbar dan Madain. Maka ia berangkat hingga tiba di Hit namun tidak menemukan seorang pun di sana, lalu ia mendatangi Anbar yang di dalamnya terdapat pasukan garnisun Ali sekitar lima ratus orang, mereka berpecah dan tidak tersisa kecuali seratus orang, mereka bertempur meski jumlah mereka sedikit dan bersabar hingga terbunuhlah pemimpin mereka - yaitu Asyras bin Hassan al-Bakri - bersama tiga puluh orang dari pengikutnya, pasukan Syam mengangkut semua harta yang ada di Anbar dan kembali pulang ke Syam. Ketika berita tentang apa yang menimpa penduduk Anbar sampai kepada Ali, ia sendiri yang berkuda lalu turun di Nakhilah. Orang-orang berkata kepadanya: "Kami akan mencukupi urusan itu untukmu wahai Amirul Mukminin." Maka ia berkata: "Demi Allah, kalian tidak dapat mencukupiku dan tidak pula diri kalian sendiri." Dan ia mengirim Said bin Qais mengejar pasukan itu, ia berjalan mengikuti mereka hingga sampai di Hit namun tidak berhasil menyusul mereka lalu ia kembali.

Dan pada tahun ini: Muawiyah mengirim Abdullah bin Masadah al-Fazari dengan seribu tujuh ratus pasukan ke Taima dan memerintahkannya untuk memungut zakat dari penduduk pedalaman, dan barangsiapa yang menolak membayarnya maka bunuhlah dia, kemudian menuju Madinah, Mekah dan Hijaz. Maka ia berangkat ke Taima dan berkumpul bersamanya banyak orang. Ketika berita tentangnya sampai kepada Ali, ia mengirim Musayyab bin Najabah al-Fazari dengan dua ribu pasukan, mereka bertemu di Taima dan bertempur dengan sangat sengit ketika matahari condong ke barat. Musayyab bin Najabah menyerang Ibnu Masadah dan memukulnya tiga kali pukulan namun ia tidak bermaksud membunuhnya, bahkan berkata kepadanya: "Selamatkanlah dirimu! Selamatkanlah dirimu!" Maka Ibnu Masadah mundur bersama sekelompok dari kaumnya ke sebuah benteng di sana dan berlindung di dalamnya, sisa pasukan mereka melarikan diri ke Syam, orang-orang Arab menjarah semua yang telah dikumpulkan Ibnu Masadah dari unta zakat. Musayyab mengepung mereka selama tiga hari, kemudian ia melemparkan kayu bakar ke pintu dan menyalakan api di

dalamnya. Ketika mereka merasakan kebinasaan, mereka mengintip dari benteng dan mengaitkan diri kepada Musayyab bahwa mereka dari kaumnya, maka ia menaruh belas kasihan kepada mereka dan memadamkan api. Ketika malam tiba, pintu benteng dibuka dan mereka keluar melarikan diri ke Syam. Maka Abdurrahman bin Syabib berkata kepada Musayyab bin Najabah: "Utuslah aku, akan aku kejar mereka." Ia berkata: "Tidak." Maka ia berkata: "Engkau telah menipu Amirul Mukminin dan bermain-main dalam urusan mereka."

Dan pada tahun ini: Muawiyah mengirim Dhahhak bin Qais dengan tiga ribu pasukan, dan memerintahkannya untuk menyerang pinggiran pasukan Ali. Ali mengirim Hujr bin Adi kepadanya dengan empat ribu pasukan, dan memberikan kepada mereka masing-masing lima puluh dirham. Mereka bertemu di Tadmur, Hujr membunuh sembilan belas orang dari pasukan Dhahhak, dan terbunuh dari pasukan Hujr dua orang. Malam datang menutupi mereka, mereka berpencar dan Dhahhak bersama pasukannya melarikan diri ke Syam.

Dan pada tahun ini: Muawiyah sendiri berangkat dengan pasukan yang besar hingga sampai ke sungai Tigris, kemudian kembali pulang. Ini disebutkan oleh Muhammad bin Saad dari al-Waqidi dengan sanadnya, dan Abu Masyar juga bersamanya.

Dan pada tahun ini: Ali bin Abi Thalib mengangkat Ziyad bin Abihi untuk menguasai tanah Persia, dan mereka telah menolak membayar pajak dan taat. Sebab hal itu adalah apa yang telah terjadi sebelumnya yaitu pembunuhan Alaa bin Hadhrami dan para pengikutnya dengan api ketika Jariyah bin Qudamah membakar mereka, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ketika perbuatan ini tersebar di negeri-negeri, hati banyak orang menjadi goncang dan sangat mengingkarinya, mereka berselisih dengan Ali, dan kebanyakan penduduk daerah tersebut menolak membayar pajak, terutama penduduk Persia karena mereka memberontak dan mengusir penguasa mereka Sahl bin Hunaif. Ali bermusyawarah dengan orang-orang tentang siapa yang akan ia angkat atas mereka, maka Ibnu Abbas dan Jariyah bin Qudamah menyarankan agar ia mengangkat Ziyad bin Abihi atas mereka, karena ia adalah orang yang teguh pendapat dan ahli dalam politik. Maka Ali

berkata: "Dialah orangnya." Ia mengangkatnya atas Persia dan Kirman, lalu mempersiapkannya ke sana dengan empat ribu pasukan berkuda. Ia berangkat ke sana pada tahun ini, ia menaklukkan penduduknya dan menundukkan mereka hingga mereka lurus dan membayar pajak, kembali kepada ketaatan dan kepatuhan. Ia berjalan di tengah mereka dengan keadilan dan amanah, hingga penduduk negeri itu berkata: "Kami tidak pernah melihat kebijakan yang lebih mirip dengan kebijakan Kisra Anusyirwan daripada kebijakan orang Arab ini dalam kelembutan, diplomasi, dan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan." Negeri itu menjadi tenteram berkat keadilan, ilmu dan ketegasannya. Ia mendirikan benteng yang kokoh untuk harta, yang kemudian dikenal dengan nama benteng Ziyad. Kemudian ketika Manshur al-Yaskuri berlindung di dalamnya setelah itu, benteng itu dikenal dengan namanya sehingga disebut: benteng Manshur.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun ini Ali bin Abi Thalib mengirim Ubaidillah bin Abbas untuk memimpin ibadah haji, dan Muawiyah mengirim Yazid bin Syajarah ar-Rahawi untuk mengatur ibadah haji bagi manusia. Ketika keduanya bertemu di Mekah, mereka berselisih dan masing-masing dari keduanya menolak untuk menyerahkan kepada yang lain, maka mereka bersepakat pada Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah al-Hajabi, ia lah yang memimpin ibadah haji untuk manusia dan shalat bersama mereka pada hari-hari musim haji.

Abu al-Hasan al-Madaini berkata: Abdullah bin Abbas tidak menghadiri musim haji pada masa Ali hingga ia terbunuh, dan yang berselisih dengan Yazid bin Syajarah adalah Qatsam bin Abbas, hingga keduanya bersepakat pada Syaibah bin Utsman. Ibnu Jarir berkata: Sebagaimana yang dikatakan Abu al-Hasan al-Madaini demikian juga yang dikatakan Abu Masyar.

Ibnu Jarir berkata: Adapun para petugas Ali di berbagai daerah, mereka adalah orang-orang yang telah kami sebutkan pada tahun yang lalu, kecuali bahwa Ibnu Abbas telah berangkat dari Basrah ke Kufah dan mengangkat Ziyad bin Abihi sebagai wakilnya di Basrah, kemudian Ziyad berangkat pada tahun ini ke Persia dan Kirman sebagaimana telah kami sebutkan.

Penyebutan orang-orang terkemuka yang wafat pada tahun ini

Saad al-Qaradh, muazin masjid Quba pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika Umar menjadi khalifah, ia mengangkatnya sebagai muazin Masjid Nabawi. Asal-usulnya adalah budak yang dimerdekakan oleh Ammar bin Yasir. Dialah yang membawa tombak kecil di hadapan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ke tempat shalat pada hari raya. Azan tetap berada di tangan keturunannya untuk waktu yang lama.

Uqbah bin Amr bin Tsalabah, Abu Masud al-Badri, tinggal di mata air Badar sehingga dinisbatkan kepadanya. Ia tidak menyaksikan perang Badar menurut pendapat yang sahih, dan ia telah menyaksikan Baiat Aqabah. Ia termasuk pemimpin para sahabat, dan ia menjadi wakil Ali di Kufah ketika ia keluar dari sana untuk berperang.

Tahun Empat Puluh dari Hijrah Nabi

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, sebagaimana akan kami sebutkan secara terperinci insya Allah Taala.

Ibnu Jarir berkata: Di antara peristiwa besar pada tahun ini adalah pengiriman Muawiyah kepada Busr bin Abi Artah dengan tiga ribu pejuang ke Hijaz. Ia menyebutkan dari Ziyad bin Abdullah al-Bakaa'i dari Awanah yang berkata: Muawiyah mengutus Busr bin Abi Artah setelah penetapan dua hakam - ia adalah seorang laki-laki dari Bani Amir bin Luay - dengan sebuah pasukan. Mereka berangkat dari Syam hingga tiba di Madinah, dan penguasa Ali di sana pada hari itu adalah Abu Ayyub al-Anshari, maka Abu Ayyub melarikan diri dari mereka dan mendatangi Ali di Kufah. Busr memasuki Madinah dan tidak ada seorang pun yang melawannya. Ia naik ke mimbar dan berseru dari atas mimbar: "Wahai Dinar, wahai Najjar, wahai Zuriq, sayaikhku! Aku bersumpah dia ada di sini kemarin, lalu di mana dia?" Ia maksudkan Utsman bin Affan. Kemudian ia berkata: "Wahai penduduk Madinah, demi Allah seandainya bukan karena wasiat Muawiyah kepadaku tentang kalian, aku tidak akan membiarkan seorang pun yang telah baligh

kecuali akan kubunuh." Kemudian ia membaiaat penduduk Madinah, dan mengirim utusan kepada Bani Salamah, lalu berkata: "Demi Allah kalian tidak ada jaminan keamanan dan tidak ada baiat untukku hingga kalian mendatangkan Jabir bin Abdullah kepadaku," maksudnya hingga ia membaiaat. Maka Jabir pergi menemui Ummu Salamah dan berkata kepadanya: "Apa pendapatmu? Aku khawatir akan dibunuh dan ini adalah baiat kesesatan." Maka ia berkata: "Aku berpendapat hendaknya engkau membaiaat, karena aku telah memerintahkan anak saudaraku Umar dan menantuku Abdullah bin Zamah - ia adalah suami putrinya Zainab - untuk membaiaat." Maka Jabir mendatangnya dan membaiaatnya.

Perawi berkata: Busr menghancurkan rumah-rumah di Madinah, kemudian ia pergi hingga sampai ke Mekah. Abu Musa al-Asyari takut ia akan membunuhnya, maka Busr berkata kepadanya: "Aku tidak akan melakukan itu kepada sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka ia membebaskannya. Abu Musa menulis sebelum itu kepada penduduk Yaman bahwa pasukan berkuda yang dikirim dari Muawiyah akan membunuh siapa saja yang menolak mengakui keputusan hakam. Kemudian Busr pergi ke Yaman yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Abbas, maka ia melarikan diri ke Kufah hingga bergabung dengan Ali. Ia mengangkat Abdullah bin Abdul Madan al-Haritsi sebagai wakilnya di Yaman. Ketika Busr memasuki Yaman, ia membunuhnya dan membunuh anaknya. Busr bertemu dengan keluarga Ubaidillah bin Abbas yang di dalamnya terdapat dua anak kecilnya, maka ia membunuh keduanya yaitu Abdurrahman dan Qatsam. Dikatakan bahwa ia menyembelih keduanya di hadapan ibu mereka, maka akal sehatnya hilang dan ia menjadi gila karena apa yang dilihatnya. Setelah itu ia berdiri di musim-musim haji dalam keadaan kebingungan dan hilang akal, meratapi kedua anaknya. Dikatakan bahwa Busr dalam perjalanannya ini membunuh banyak orang dari pengikut Ali. Berita ini terkenal di kalangan ahli maghazi dan sirah, namun menurut pendapatku ada keraguan tentang kesahihannya, wallahu taala alam. Ketika berita tentang Busr sampai kepada Ali, ia mengirim Jariyah bin Qudamah dengan dua ribu pasukan dan Wahab bin Masud dengan dua ribu pasukan. Jariyah berangkat hingga sampai di Najran, ia membakar di sana dan membunuh beberapa orang dari pengikut Utsman. Busr dan para pengikutnya melarikan diri, maka ia mengikuti mereka hingga sampai ke

Mekah. Jariyah berkata kepada mereka: "Baiatlah!" Mereka berkata: "Kepada siapa kami baiat sedangkan Amirul Mukminin telah wafat! Kepada siapa kami baiat?" Maka ia berkata: "Baiatlah kepada orang yang dibaiai oleh para sahabat Ali." Mereka berat untuk membaiat kemudian mereka membaiat ketika merasa takut. Kemudian ia berangkat hingga sampai ke Madinah dan Abu Hurairah mengimami shalat untuk mereka, maka ia melarikan diri darinya. Jariyah berkata: "Demi Allah seandainya aku menangkap Abu Sanur (julukan Abu Hurairah), niscaya akan kupotong lehernya." Kemudian ia berkata kepada penduduk Madinah: "Baiatlah Hasan bin Ali." Maka mereka membaiat dan ia tinggal di sana satu hari, kemudian keluar kembali ke Kufah, dan Abu Hurairah kembali mengimami shalat untuk mereka.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini terjadi gencatan senjata antara Ali dan Muawiyah setelah surat-menyurat yang panjang untuk disebutkan, tentang penghentian perang di antara keduanya, dan kekuasaan Irak untuk Ali, sedangkan kekuasaan Syam untuk Muawiyah, dan tidak seorang pun dari keduanya memasuki wilayah kekuasaan yang lain dengan pasukan atau serangan atau ghazwah.

Kemudian ia menyebutkan dari Ziyad dari Ibnu Ishaq yang intinya adalah bahwa Muawiyah menulis kepada Ali: *"Amma badu, sesungguhnya umat ini telah saling membunuh antara aku dan engkau, maka bagimu Irak dan bagiku Syam."* Maka Ali menetapkan hal itu. Masing-masing dari keduanya menahan diri dari memerangi yang lain, dan mengirim pasukan ke wilayahnya, dan keadaan menetap seperti itu.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Ibnu Abbas keluar dari Basrah menuju Mekah dan meninggalkan tugasnya menurut kebanyakan ahli sirah. Sebagian mereka mengingkari hal itu dan mengklaim bahwa ia tetap menjadi penguasa di Basrah hingga Hasan bin Ali berdamai dengan Muawiyah, dan bahwa ia hadir dalam perdamaian tersebut, sebagaimana ditekankan oleh Abu Ubaidah dan lainnya.

Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan sebab keluarnya Ibnu Abbas dari Basrah, yaitu bahwa ia berbicara kepada Abu al-Aswad ad-Duali - yang adalah hakim di sana - dengan kata-kata yang merendahkan Abu al-Aswad. Maka Abu al-Aswad menulis kepada Ali mengadu tentang Ibnu Abbas dan mencela

kehormatannya bahwa ia telah mengambil sesuatu dari harta rakyat dari baitul mal. Ali mengirim utusan kepada Ibnu Abbas dan menegurnya tentang hal itu serta menyelidiki perkaranya. Maka Ibnu Abbas marah karenanya dan menulis kepada Ali: "Utuslah kepada pekerjaanmu siapa yang engkau sukai karena aku akan pergi darinya, wassalam." Kemudian Ibnu Abbas berangkat ke Mekah bersama pamannya dari Bani Hilal, dan seluruh kabilah Qais mengikuti mereka. Ia membawa sesuatu dari baitul mal dari yang terkumpul untuknya dari upah pekerjaan dan harta rampasan. Ketika ia berangkat, orang-orang lain mengikutinya. Bani Tamim mengejar mereka dan bermaksud mengembalikan mereka serta mencegah mereka untuk pergi. Terjadi beberapa pertempuran di antara mereka, kemudian mereka berhenti bertikai, dan Ibnu Abbas memasuki Mekah.

